

INDONESIA

Dunia

2050

DALAM PANDANGAN ORANG MUDA KOLABORASI - DISKUSI - AKSI

Upaya bersama orang muda demi mewujudkan Indonesia dan Dunia yang lebih Berkeadilan Sosial, Ekonomi dan Ekologis, serta Bebas dari Ancaman Kelaparan dan Bencana Ekologis.



EDITOR FATHUL BARI, M.Pd
**TIM PENYUSUN BUKU PENGGERAK PERUBAHAN
INDONESIA & DUNIA 2050**

Indonesia dan Dunia 2050 dalam Pandangan Orang Muda

Penanggung Jawab

Chalid Muhammad

Editor

Fathul Bari, M.Pd

Desain Sampul

Marisa Dwi Sarasti

Nur Apriyani Stella

Tata Letak

Romadhini Putri Wulandari

Sachi Emelin Carissa

Diva Nur Khasana

Marisa Dwi Sarasti

Medy Ardianto Wijaya

Nur Apriyani Stella

Nurul Islamidini

Tim Penggerak Indonesia dan Dunia 2050

Selamet Daroini

Zen Smith

Muhammad Ichlassul Amal

Didik Apriliyanto

Athiya R.K.

Sachi Emelin C.

Syekhoh Sulthonah

Situs

www.institutjihau.id

www.indonesia2050.id

Indonesia dan Dunia 2050 dalam Pandangan Orang Muda

Sosial dan Ekonomi Berkeadilan

Teknologi Ramah Manusia

Lingkungan Hidup Berkelanjutan

Politik dan Demokrasi Bermartabat

Pendidikan Mencerdaskan

Kata Pengantar

Editor

Dunia pada saat ini menghadapi tantangan yang berat yakni tantangan lipat tiga (*Triple Planetary Crisis*), yaitu perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan polusi. Perubahan iklim menyebabkan terjadinya pemanasan global yang terus meningkat apabila negara-negara tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagaimana Kesepakatan Paris dengan pendekatan *Climate Justice*. Perlu adanya dukungan pendanaan dan alih teknologi dalam menjalankan komitmen agenda mereka guna menekan penurunan emisi. Masalah tersebut juga mengakibatkan terjadinya permasalahan di berbagai sektor mulai dari sosial, ekonomi bahkan hingga permasalahan politik. Sebagai pemuda yang menjadi aset bangsa Indonesia ke depan tentunya memiliki peranan penting untuk berinovasi dan bergerak dalam persoalan yang saat ini terjadi melibatkan berbagai sektor.

Berdasarkan data *Global Fluid Dynamic* dan *Goddard International Space Study*, kondisi Indonesia pada tahun 2050-2070 akan mengalami peningkatan temperatur udara sebanyak 2 derajat sampai 4 derajat Celcius. Penyebab adanya pemanasan global itu dipicu oleh beberapa sebab, diantaranya karena sampah makanan dan deforestasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah pemuda di Indonesia sebanyak 64,92 juta jiwa. Merupakan angka yang sama dengan 23,90% dari total populasi Indonesia, dengan rentang kelompok usia 16-18 tahun sebanyak 20,87%; usia 19-24 tahun sebanyak 39,80%; usia 25-30 sebanyak 39,33%. Kondisi tersebut merupakan sebuah peluang yang tepat bagi generasi muda Indonesia berkontribusi dan berakselerasi dalam rangka mengatasi krisis iklim yang menimbulkan permasalahan di berbagai sektor.

Indonesia dan Dunia 2050 dalam Pandangan Orang Muda ini dilakukan oleh para pemuda yang tergabung sebagai penggerak perubahan Indonesia dan Dunia 2050. Data diperoleh dari berbagai komunitas yang ada di Indonesia dengan melakukan diskusi sehingga memperoleh berbagai informasi serta harapan di tahun 2050. Buku ini memuat *Beragam Temuan Penggerak Perubahan Pada Komunitas Muda* di seluruh wilayah Indonesia. Adapun topik di dalam penulisan buku ini mencakup sosial, teknologi, ekonomi, ekologi, politik dan demokrasi serta *value*.

Editor menyadari penulisan buku ini masih jauh dari kata sempurna, utamanya dalam penyajian kebaruan data terkait kondisi di setiap daerah serta penggunaan kata dalam membangun asumsi. Harapannya buku ini menjadi buku pegangan bagi para *stakeholder* di dalam merumuskan kebijakan. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi para akademisi maupun mahasiswa untuk dilanjutkan sebagai penelitian serta menjadi motivasi bagi para pemuda/i di seluruh Indonesia untuk mulai bergerak memelopori guna mengatasi setiap permasalahan yang ada sesuai temuan yang didapatkan dan dimuat dalam buku ini.

Editor

Fathul Bari, M.Pd

Kata Pengantar

Ketua Institut Hijau Indonesia

Rasa bangga dan rasa bahagia kami sampaikan melalui sambutan hangat kepada seluruh pembaca buku “Indonesia Dan Dunia 2050 Dalam Pandangan Orang Muda”. Buku yang diangkat dari inisiatif para alumni Green Leadership Indonesia angkatan pertama yang resah akan ancaman atas keberlangsungan ruang hidup di masa yang akan datang. Buku ini menggambarkan bagaimana situasi yang dihadapi oleh pemuda dari berbagai latar belakang di level tapak tentang berbagai fenomena lingkungan hidup, sosial, teknologi, ekonomi, dan berbagai dinamika kehidupan lainnya. Institut Hijau Indonesia memulai gagasan gerakan Indonesia dan Dunia 2050 sebagai langkah inisiatif untuk meminimalisir dampak dari tantangan lipat tiga (*Triple Planetary Crisis*), yaitu perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan polusi.

Buku Indonesia dan Dunia 2050 dalam Pandangan Orang Muda memuat beberapa impian para kaum muda yang mencakup pendidikan mencerdaskan, sosial dan ekonomi berkeadilan, lingkungan hidup berkelanjutan, politik dan demokrasi bermartabat, teknologi yang ramah lingkungan. Buku ini merupakan gabungan catatan dari para Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050. Berbagai temuan dan harapan yang tertuang dalam buku ini diperoleh dari hasil diskusi para Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 dengan berbagai komunitas.

Melalui buku ini, kita dapat melihat betapa kompleksnya dinamika sosial yang dialami oleh kaum muda di tingkat tapak dan tentunya dapat menjadi acuan bagi para *stakeholder* di dalam merumuskan kebijakan guna mewujudkan semangat Keadilan Sosial dan Keadilan Ekologis di ruang hidup lokal, nasional dan internasional. Seluruh masukan dan catatan yang ada dalam buku ini diharapkan dapat menjadi bahan pengambilan keputusan dan refleksi para pemangku kepentingan dalam menyusun model pembangunan di berbagai level. Hal tersebut perlu dilakukan guna mencapai impian dan harapan dari para pemuda di Indonesia, baik secara individu maupun komunitas.

Proses penyusunan buku ini tidak terlepas dari metode pendekatan pelibatan orang muda yang bermakna. Seluruh gagasan positif dan masukan kritis yang ditemukan dalam diskusi, dituangkan dalam sebuah karya dari hasil perjalanan luar biasa ini. Sekecil apapun harapan dan gagasan yang muncul menjadi sebuah masukan yang bermakna bagi pembangunan bangsa dan dunia yang lebih ramah dan layak huni di masa yang akan datang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh Penggerak Perubahan yang telah berpartisipasi dalam penulisan buku ini. Apa yang telah dilakukan oleh para Penggerak Perubahan merupakan upaya dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekologis menuju tahun 2050 yang dalam bayangan kita bersama adalah tahun yang indah untuk bumi dan manusia. Semoga buku ini dapat menjadi pelecut semangat baru bagi para kaum muda, baik sebagai Penggerak Perubahan maupun pemuda yang memiliki kepedulian pada kondisi sumber daya alam Indonesia ke depan.

Melihat proses panjang pelaksanaan gerakan Indonesia dan Dunia 2050 bersama Penggerak Perubahan dari seluruh Indonesia, tentu banyak pihak yang telah mendukung berlangsungnya gerakan ini secara bersama-sama. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada; Wahana Lingkungan Hidup Indonesia; Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia; Perkumpulan HuMa; Indonesian Center of Environmental Law; Yayasan Econusa; Nalar Institute, yang telah berkontribusi signifikan dalam pengembangan gerakan ini.

Terima kasih juga pada pelaksana gerakan hingga buku ini dapat diterbitkan, antara lain Selamat Daroini, Zen Smith, Muhammad Ichlassul Amal, Athiya R.K., Didik Aprilianto, Sachi Emelin C., Syekhoh Sulthonah, dan Romadhini Putri Wulandari.

Kalian semua adalah orang-orang hebat.

Jakarta, Januari 2024

Chalid Muhammad

Daftar Isi

Kata Pengantar Editor	i
Kata Pengantar Ketua Institut Hijau Indonesia.....	ii
Daftar Isi.....	iv
SOSIAL DAN EKONOMI BERKEADILAN.....	1
Jurnalis Warga Bireuen-Daweut Apui: Menyuarakan Suara Masyarakat yang Terabaikan M Firhan Al Azhar	2
Jurnalis Muda Aceh: Keresahan dan Harapan Untuk Indonesia M Firhan Al Azhar	7
Ikamapa Bogor: Pergi Untuk Kembali Mengabdi Muhammad Nizam Auza	11
Komunitas Turun Tangan Aceh Sri Ramadhani	15
Dampak Solidaritas Pemerintah Desa dan Masyarakat Terhadap Kelompok Remaja di Desa Laksana Laksana Lingkar Remaja (LASKAR) Sri Ramadhani	19
Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) Menuju Kesuksesan dan Kesejahteraan dengan Kontribusi Positif Pada Masyarakat dan Lingkungan Sri Ramadhani	22
<i>Leo Clubs</i> Indonesia: Wadah Generasi Penerus Bangsa Untuk Mengabdi dan Mengembangkan Diri Renaldo Fajar Nugraha Susilo.....	25
Diligi Muda: Bermanfaat Melalui Ranah Pendidikan Mohammad Richi Iskandar Saputra	29
Pemuda Muhammadiyah Mempawah: Mimpi Untuk Penyandang Disabilitas Fathul Bari.....	33
Gunungkidul Menginspirasi: Kebermanfaatan Untuk Handayani M Richi Iskandar Saputra	
Indonesia dan Dunia 2050 Bersama Komunitas Iyale Kalbar Marisa Dwi Sarasti	41
Pembenahan Infrastruktur Kabupaten Kupang Sama Dengan Pembinaan Banyak Sektor Kehidupan Termasuk Pembinaan Akses Pendidikan Christina Beatrix Banase	45
Forum Pemuda Karena Pendidikan yang Berkeadilan di Sulawesi Barat Asri.....	49
Komunitas Pemuda dan Pelajar Padang Baka Rendahnya Layanan Pendidikan di Daerah Asri.....	52
Mimpi Mahasiswa Rantau di Tanah Ujung Pandang Untuk Tahun 2050 Monika Linda	55

Keresahan Komunitas Pekerja Perusahaan	
Afri Emilia BR Sembiring.....	59
Harapan Komunitas Libu Muda	
Ahdiyati	63
Masyarakat Pesisir dan Nelayan adalah Ujung Tombak Perubahan	
Kobis Gonsales Kalemouw	67
Tren Enggan Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Terus Berlanjut: Apakah Tidak Ada Jalan Keluar?	
Sella Islamiah	71
Permasalahan di Pedalaman Berdasarkan Perspektif Komunitas 3R	
Nurul Islamidini	76
Perspektif Alumni MAN Model Banda Aceh Terkait Keresahan dan Harapannya Terhadap Aceh	
Nurul Islamidini	79
Fasilitator Tangguh Bencana (FASTANA) dari Tsunami Kita Belajar Menjadi Lebih Bijak	
M Nizam Auza	83
Mengubah Kekhawatiran Menjadi Sebuah Harapan dalam Jangkauan Komunitas HIMASEP USK(Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Syiah Kuala)	
Muhammad Nizam Auza.....	86
Mimpi Komunitas <i>Voice Over</i> Aceh di Tahun 2050: Mewujudkan Kesejahteraan dalam Industri Kreatif dan Kolaborasi Daerah	
Sri Ramadhani	90
Bertamasya ke Tandabaca: Rekonstruksi Ruang Sosial Ekonomi Berbasis Ekologis	
Arfan Maulana Palipui	93
Impian Anak Petani Untuk Pertanian Indonesia dan Dunia 2050	
Intan Nuraeni	96
Harapan Kelompok Kuliah Kerja Nyata Non-Reguler 8 Universitas Muhammadiyah Bandung	
Intan Nuraeni	100
Pertanian Masih Kurang Diminati Sebagai Profesi	
Angga Dwi Baskoro	103
Kegelisahan Kawula Muda Tentang Pengangguran di Indonesia	
Intan Nuraeni	105
Komunitas Mahasiswa untuk Kedaulatan Rakyat Kemiskinan yang Terstruktur Pada Petani dan Nelayan Kecil	
Asri	108
Impian Komunitas <i>Earth Hour</i> Makassar untuk Indonesia 2050	
Fuad Makarim Imran.....	111
Korupsi di Indonesia: Penyakit yang Menghambat Kemajuan Bangsa	
Aditya Barnes	115

TEKNOLOGI RAMAH MANUSIA	119
Komunitas Penjoki: Positif dan Negatif <i>Mobile Legend: Bang Bang</i> (MLBB)	
Danang Kuncoro	120
Perspektif Anak Muda dalam Mengidentifikasi Berbagai Masalah Melalui Skema <i>Horizon Scanning</i>	
Afni Anisah	124
Mentalitas Membuat Batas	
Fang Riyu	129
Indonesia 2050 Teknologi dan Lingkungan	
Nur Apriyani Stella	133
Aceh dengan Segala Keresahannya: Perspektif Penggiat Ekonomi Digital	
Nurul Islamidini	137
Dari HMI Untuk Negeri	
Muhammad Nizam Auza	143
 LINGKUNGAN HIDUP BERKELANJUTAN	 146
Kami Sahabat Leuser: Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan dari Sektor Pendidikan	
M Firhan Al Azhar	147
Sadar Buruknya Kondisi Persampahan: Mahasiswa Teknik Lingkungan Unu Bercita-Cita Gorontalo Bebas Sampah di 2050	
Aldy Prasetyo	151
Aceh Tenggara di Mata Duta Wisata	
Muhammad Nizam Auza	155
Banjir di Kota Singkawang	
Fathul Bari.....	158
Mahasiswa Pencinta Alam Tak Hanya Tentang Bermain di Alam	
Mohammad Richi Iskandar Saputra	162
Alumni Sekolah Jurnalisme Desa: Pangan Sebagai Sumber Ketahanan Masyarakat	
Mohammad Richi Iskandar Saputra	165
Pentingnya Mengelola Sampah di Masjid Komunitas Eco Deen	
M Fadhil Haritsah.....	168
Perubahan Cuaca, Berkah atau Musibah?	
Danis Syahroni	172
Khawatir Kondisi Bumi di Masa Depan	
Intan Nuraeni.....	174
Bebas Sampah di Masa Depan	
Intan Nuraeni.....	177
<i>Go Green</i> Universitas Jambi Keresahan akan Pengelolaan Sampah	
M Arrijal Firdaus.....	180
Kita dan Sampah di Dunia 2050	
Diva Nur Khasanah	184

Menghidupkan Kesadaran Lingkungan Dan Perubahan Positif Melalui Peran Generasi Muda	
Medy Ardianto Wijaya.....	188
Aset Sanga-Sanga Mencorak Kebiasaan	
Adinda Rahmadhani	192
Ksatria Batam Memperjuangkan Kelestarian Lingkungan	
Deonard Carlen M M	199
Masalah yang Dihadapi Lampung: Infrastruktur Jalan dan Penumpukan Sampah	
Aqila Sheika Warman	202
KPA Kalpataru Sulawesi Barat Pembangunan Berkelanjutan	
Asri	206
Komunitas Nakeke Tampa Padang Utara Kedaulatan Pangan	
Asri	209
Kebun Bersama	
Serli Saputra	212
Alarm Bahaya Perubahan Iklim Global Mulai Berbunyi	
Khairil Anwar Siregar	216
Komunitas Masyarakat Pesisir Sulawesi Tenggara	
Sri Mauliani.....	219
Mengatasi Permasalahan Persampahan di Indonesia: Perspektif Penggiat Lingkungan	
Nurul Islamidini	221
Potensi Wilayah Pesisir Pangandaran	
I Gusti Bagus Ega Krisna Bayu.....	224
HIMATL-FST UINAR: Membangun Kesadaran dan Aksi Untuk Konservasi Lingkungan di Provinsi Aceh	
Sri Ramadhani	228
<i>Green Camp</i> : Aliansi Dibawah Satu Bendera	
Okta Arianti	232
Pemuda Sulawesi Tenggara Berbicara Harapan Untuk Multisektor Pada Tahun 2050	
Ija Nurjanah.....	236
Bumikan Kembali Kebiasaan Berjalan Kaki Demi Bumi dan Keselamatan	
Amalia Safrudin Bendang	240
POLITIK DAN DEMOKRASI BERMARTABAT	243
For Peace Project: Forum Perdamaian dan HAM Dari Indonesia Untuk ASEAN	
Renaldo Fajar Nugraha Susilo.....	244
Sahabat Kinasih: Anak Muda Melek Isu Feminisme	
Mohammad Richi Iskandar Saputra	248
Tongkrongan Juga Bisa Menjadi Wadah Diskusi Anak Muda	
Mohammad Richi Iskandar Saputra	251
Solidaritas Mahasiswa Untuk Rakyat (SMUR)	
Muhammad Hanif.....	254

Mewujudkan Kemandirian Perempuan di Wilayah Pesisir	
Viona Rosalinda Dwi Putri	257
Sanggar Seni Bias 14 Universitas Tadulako	
Ahdiyati	261
PENDIDIKAN MENCERDASKAN	265
Berucap.Id: Membangun Komunitas Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan	
<i>Public Speaking</i>	
M Firhan Al Azhar	266
Literasi Nanggroe: Keresahan dan Harapan Untuk Literasi Aceh	
Muhammad Firhan Al Azhar	270
Mahasiswa Biologi <i>Volunteer</i> Kebun: Mindset dan Mentalitas Kitalah yang Harus Terlebih	
Dahulu Diubah	
Muhammad Firhan Al Azhar	274
Forum Lingkar Pena: Dakwah Melalui Tulisan Untuk Peningkatan Literasi Umat	
Nizam Auza	278
Gerakan Mengajar Desa: Meningkatkan Pendidikan dan Karakter Anak-Anak di Pedesaan	
Nurul Islamidini	282
Toleransi dan Tantangan Lingkungan di Mandailing Natal, Medan dan Kisaran	
Nurul Islamidini	287
Mendorong Pengembangan Remaja dan Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Untuk	
Mewujudkan Generasi Emas Bersama Forum Generasi Berencana Aceh (GenRe	
Aceh)	
Sri Ramadhani	291
Perspektif Pemuda Walhi Jambi Dari Masalah Untuk Harapan di Masa Depan	
Hesti Juliana Wati	294
Perspektif Pemuda Forum Indonesia Muda Jambi Dari Masalah Untuk Harapan di Masa	
Depan	
Hesti Juliana Wati	298
Perspektif Anak Muda Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia (HIMSI) Universitas Jambi	
Terhadap Lingkungan	
Hesti Juliana Wati	302
Tanya Jawab Dari Labuan Bajo: Budaya dan Gerak Tari Untuk ASEAN Penggerak	
Perubahan Indonesia dan Dunia 2050	
Theresia Pertiwi Lou Udak	306
Pokdaris Desa Tumbulawa	
Khairil Fatwa	310
TPA Darunnajah Mendidik Santri Untuk “Tadabbur Alam”	
Wahyuni	313
Menerawang Masa Depan Lewat Literasi Kita	
Ilyas Syatori	316
Tentang Editor	320

SOSIAL & EKONOMI BERKEADILAN



Jurnalis Warga Bireuen-Daweut Apui: Menyuarakan Suara Masyarakat yang Terabaikan

M Firhan Al Azhar

‘Jurnalis Warga Bireuen-Daweut Apui (JWB) merupakan perkumpulan para jurnalis warga di Kabupaten Bireuen Aceh dan tergabung dalam komunitas Daweut Apui (Tinta Api). Tujuannya menyuarakan suara mereka yang tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk bersuara, termasuk kelompok-kelompok marginal.

Beberapa masalah yang ada di Bireuen diantaranya fasilitas publik masih kurang ramah untuk kaum disabilitas. Keberadaan disabilitas hanya dianggap sebagai penerima keputusan tanpa keterlibatan lebih lanjut. Melalui upaya penyebaran isu telah berhasil mempengaruhi pemangku kebijakan. Terutama, perhatian kepada isu lingkungan dan partisipasi disabilitas telah mendapatkan respons yang baik dan adanya perubahan nyata, seperti larangan membuang sampah sembarangan dan perbaikan layanan kesehatan. Jurnalis Warga Bireuen (JWB)-Daweut Apui berharap generasi muda harus mengambil peran penting dalam memimpin perubahan sebagai solusi yang kreatif. Strategi yang dapat diterapkan mencakup identifikasi isu atau masalah layanan publik, musyawarah, edukasi dan audiensi dengan pihak-pihak yang memiliki kewenangan.

Harapan berikutnya para pengusaha yang memiliki pengaruh di dunia politik tidak mengintervensi pengambil keputusan atau kebijakan untuk memenuhi kepentingan individu atau kelompok tertentu. Hal ini menggambarkan aspirasi untuk memiliki pemimpin yang lebih fokus pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan daripada hanya kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.’

Sebagaimana yang telah kita ketahui, jurnalistik atau jurnalisme adalah suatu kegiatan yang meliputi proses mengumpulkan, menciptakan, menilai dan menyajikan suatu berita atau informasi. Jurnalis warga mengacu kepada praktek individu non profesional yang mengumpulkan, melaporkan, menyajikan dan berbagi berita atau informasi yang mereka saksikan melalui berbagai media atau *platform* seperti, media sosial, blog, situs web dan forum *online*.

Para jurnalis warga seringkali berperan aktif dalam mengumpulkan dan menyebarkan berita atau informasi ke masyarakat serta melakukan advokasi ke pemerintah. Jurnalis warga ini bersifat independen dan biasanya tidak terafiliasi dengan media tradisional atau media tertentu. Jurnalis warga sering berfokus pada cerita atau permasalahan lokal yang mungkin terlewat oleh media utama. Mereka dapat memberikan liputan berita lingkungan atau mengangkat masalah-masalah di tingkat regional yang penting. Jurnalis warga telah memberikan perspektif alternatif dan memperkuat suara yang mungkin telah terpinggirkan

atau terlupakan oleh media tradisional. Jurnalis warga memiliki potensi untuk berkontribusi pada ekosistem berita yang lebih inklusif dan beragam.

Jurnalis Warga Bireuen-Daweut Apui (JWB) merupakan perkumpulan para jurnalis warga yang berdomisili di Kabupaten Bireuen Aceh dan tergabung dalam komunitas Daweut Apui (Bahasa Aceh) yang artinya Tinta Api. Komunitas Jurnalis Warga ini memiliki tujuan yang sederhana, yaitu untuk menyuarakan suara mereka yang tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk bersuara, termasuk kelompok-kelompok marginal. Memastikan bahwa suara dan pandangan dari kelompok-kelompok ini tersampaikan ke pemberi layanan atau pemerintah.

Berdasarkan Data Bappeda Kabupaten Bireuen (2023) memiliki beberapa keunikan, salah satunya yaitu statusnya sebagai kabupaten layak anak. Pencapaian tersebut dinyatakan saat Pelaksanaan Verifikasi Lapangan Hybrid (VLH) Kabupaten Bireuen Layak Anak Tahun 2023. Ukuran kelayakan tersebut tercermin melalui dukungan proyek-proyek pemerintah terkait anak, adanya forum anak kabupaten dan adanya beberapa kampung yang dijadikan pilot *project* dalam sebuah program kampung layak anak dimana UNICEF juga ikut di dalamnya.

Penanaman pohon juga dilakukan di Kabupaten Bireuen bahkan mendapatkan pengakuan sebagai kabupaten hijau, namun masih ada beberapa instansi, yang belum sepenuhnya memberikan pelayanan publik sesuai standar. Menurut Handayani dkk. (2021) upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam penataan ruang terbuka hijau publik di Kabupaten Bireuen yaitu dengan Menyusun Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) serta Memberikan Sosialisasi guna meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, Bireuen memiliki potensi wisata dan kuliner yang semakin berkembang, dengan perbaikan tempat wisata sebagai bagian dari upaya untuk memajukan sektor pariwisata. Sejalan dengan Maihani (2015) yang mengatakan bahwa sektor andalan dari Kabupaten Bireuen diantaranya sektor pertanian, perkebunan, pariwisata, perdagangan dan industri. Sebelumnya masyarakat enggan untuk menjadikan lokasi-lokasi tersebut sebagai tempat wisata karena takut akan menjadi lokasi maksiat. Namun setelah adanya sosialisasi dan musyawarah dengan masyarakat dan perangkat desa terkait, maka sekarang malah menjadi sumber pendapatan tambahan bagi mereka. Keunikan sejarah juga terlihat dari status Bireuen sebagai Kota Juang dan sebagai ibu kota Indonesia selama agresi Belanda dahulu. Julukan kota santri juga mencerminkan ciri khas budaya dan agama yang kuat di daerah tersebut. Dengan demikian, Bireuen merupakan kabupaten yang memiliki beragam ciri khas dan potensi yang unik dalam berbagai aspek.

Kendati demikian ada beberapa masalah yang perlu diberikan perhatian lebih dalam berbagai aspek, seperti fasilitas publik dan kesejahteraan masyarakat. Fasilitas publik masih kurang ramah untuk kaum disabilitas dan masih belum memadai dalam beberapa hal. Kesadaran masyarakat dan pemerintah mengenai isu disabilitas masih rendah dan keberadaan disabilitas seringkali hanya dianggap sebagai penerima keputusan (kebijakan) tanpa kontribusi atau keterlibatan lebih lanjut. Salah satu komunitas penyandang disabilitas seperti Perhimpunan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Bireuen menghadapi

tantangan untuk terlibat dalam urusan perekonomian dan pembangunan, namun Jurnalis Warga Bireuen (JWB) mencoba untuk membantu menyuarakan mereka dalam bentuk media berita. Sehingga muncul atensi dari pejabat publik dan akhirnya mereka ikut dilibatkan dalam musyawarah pembangunan (musrembang) sejak tahun 2021.

Data terkait penerimaan bantuan sosial tidak selalu akurat dan dapat dipengaruhi oleh praktik-praktik yang merugikan. Data terpadu penerima bantuan sosial masih rentan terhadap masalah seperti nepotisme dan korupsi. Ada banyak isu terkait kesehatan dan pendidikan yang perlu ditangani lebih baik, termasuk keberadaan bidan desa yang tidak mau menetap di desa tugasnya serta infrastruktur polindes yang kurang memadai. Masih banyak juga anak-anak di Bireuen yang putus sekolah dengan berbagai alasan. Isu pendidikan inklusi juga menjadi perhatian, dengan kendala dalam mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Sekolah inklusi masih belum terakomodir, sehingga penyandang disabilitas mengenyam pendidikan di ruang yang sama dengan anak-anak yang normal. Fakta lapangan juga menunjukkan bahwa para guru cukup kewalahan karena tidak memiliki ilmu, pengetahuan dan kapasitas untuk mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus. Kriteria kenaikan kelas bagi anak-anak tersebut tidak jelas, mereka hanya dinaikkan kelasnya agar tidak merasa minder dengan teman-temannya yang lain.

Masalah lain yang terjadi adalah banyaknya rumah ataupun perumahan yang kondisinya tidak layak huni, pembangunan gedung yang mangkrak atau terbengkalai, kurangnya lahan parkir, dan berbagai permasalahan lingkungan. Tantangan lainnya adalah dampak negatif dari pembangunan cafe di sepanjang jalan yang dulunya adalah lahan pertanian. Kafe-kafe ini tidak memiliki lahan parkir khusus sehingga badan jalan menjadi tempat parkirnya. Masalahnya adalah jalan tersebut merupakan jalan menuju rumah sakit dan pastinya akan sangat mengganggu jika ada situasi yang penting. Teman-teman JWB sudah mencoba audiensi dengan multi pihak, namun masih belum ada penindakan apapun. Masalah pengelolaan sampah dan perlindungan lingkungan yang masih belum mendapatkan perhatian serius. Bertambah jumlah *cafe* artinya bertambahnya jumlah sampahnya juga, karena konsumen masih tidak peduli akan itu. Hewan ternak yang dilepas begitu saja tanpa pengawasan juga sangat mengganggu. Teman-teman JWB berpendapat bahwa dibutuhkan qanun gampong terkait menjaga lingkungan. Kesimpulannya, Bireuen memiliki sejumlah isu yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan, guna memastikan bahwa fasilitas publik, kesejahteraan masyarakat, dan lingkungan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Teman-teman Jurnalis Warga Bireuen (JWB) Daweut Apui telah berkomitmen untuk memberitahukan segala isu di masyarakat yang ada ke media mereka yaitu *kabarjw.com*. Menyuarakan suara rakyat dan menyebarkan isu-isu kepada pemerintah. Ini menjadi sarana yang penting untuk memberikan atensi kepada masalah-masalah yang sebelumnya mungkin terabaikan. Tidak hanya itu, Jurnalis Warga Bireuen (JWB) juga berinteraksi dengan Pemangku Kebijakan yang berwenang. Langkah ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian ke tingkat kebijakan dan mendorong tindakan yang konkret. Memanfaatkan media sosial dan efek viral untuk mendukung isu-isu sosial, seperti yang terkait dengan disabilitas dan lingkungan. Ini memberikan suara kepada yang rentan dan meningkatkan kesadaran

masyarakat serta pemangku kebijakan. Contohnya adalah masalah di salah satu desa di Kecamatan Peudada terkait membuang sampah sembarangan di jalan nasional, setelah viral, kecamatannya langsung membuat aturan larangan membuang sampah dan jumlah dendanya. Contoh lainnya Polindes yang tidak difungsikan dan tidak ada layanan Kesehatan, lalu ketika sudah dikonfirmasi dan dikomunikasikan dengan Puskesmas dan Dinkes, kini sudah difungsikan dan sudah ada perubahan di Polindes tersebut.

Melalui pemberitaan dan penyebarluasan isu-isu, telah berhasil mempengaruhi perubahan dan tindakan dari pemangku kebijakan. Terutama, perhatian kepada isu lingkungan dan partisipasi disabilitas telah mendapatkan respons yang baik dan adanya perubahan nyata, seperti larangan membuang sampah sembarangan dan perbaikan layanan kesehatan. Kolaborasi dan interaksi dengan berbagai pihak, termasuk mahasiswa, komunitas dan pemangku kebijakan, juga menjadi pijakan penting dalam usaha untuk memperjuangkan perubahan yang lebih baik. Diperlukan peranan media dalam hal ini, sebagai kunci guna mempublikasikan isu-isu tersebut dan merangsang respons positif dari masyarakat dan pihak berwenang. Jurnalis Warga Bireuen (JWB) Daweut percaya bahwa kalau kita cuman berbicara di warkop, ya tidak langsung ada hasil. Tetapi ketika ditulis di berita, ada produk tulisan, akan jadi perhatian. Kita tulis, publikasi, lalu ada respon.

Teman-teman Jurnalis Warga Bireuen (JWB)-Daweut Apui berharap generasi mudalah yang harus mengambil peran penting dalam memimpin perubahan. JWB-Daweut Apui bukanlah pegadaian yang mengatasi masalah tanpa masalah. Sehingga kolaborasi diharapkan menjadi elemen kunci dalam usaha mencapai perubahan yang diinginkan, terutama dalam hal isu lingkungan dan inovasi program. Melibatkan berbagai pihak, terutama melibatkan pemuda dan lintas pihak, menjadi cara untuk memunculkan ide-ide baru dan solusi yang kreatif. Strategi yang dapat diterapkan mencakup identifikasi isu atau masalah layanan publik, musyawarah, edukasi dan audiensi dengan pihak-pihak yang memiliki kewenangan. Ketika suatu berita atau masalah disorot, hal ini dapat memicu tanggapan cepat dari pihak berwenang yang berkaitan. Harapan lebih lanjut adalah agar pengusaha yang memiliki pengaruh di dunia politik untuk tidak mengintervensi pengambil keputusan atau kebijakan untuk memenuhi kepentingan individu atau kelompok tertentu. Hal ini menggambarkan aspirasi untuk memiliki pemimpin yang lebih fokus pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan daripada hanya kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Referensi

- Bappeda Kabupaten Bireuen, (2023). [https://bappeda.bireuenkab.go.id/pelaksanaan-an-verifikasi-lapangan-hybrid-vlh-kabupaten-bireuen-layak-anak-tahun-2023/](https://bappeda.bireuenkab.go.id/pelaksanaan-verifikasi-lapangan-hybrid-vlh-kabupaten-bireuen-layak-anak-tahun-2023/)
- Handayani, P., Nazaruddin, N., & Nuribadah, N. (2021). Implementasi Ruang Terbuka Hijau Publik (Suatu Tinjauan Berdasarkan Qanun Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bireuen). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 4(3).
- Maihani, S. (2015). Potensi Pariwisata Dalam Perspektif Entrepreneurial Government. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 15(13), 146497.

Jurnalis Muda Aceh: Keresahan dan Harapan Untuk Indonesia

M Firhan Al Azhar

'Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh melakukan kampanye dan advokasi persoalan kehutanan, air, marine, species, lingkungan, perkotaan dan kebencanaan. Hal itu dilakukan melalui proses peliputan yang mendalam, jurnalisme data, investigasi dan diskusi tematik serta melakukan pengkaderan anak-anak muda dengan sasaran mahasiswa melalui kemah jurnalistik untuk mempersiapkan kader konservasi.

Kawasan Ekosistem Leuser kaya akan keanekaragaman hayati serta berpotensi besar sebagai tempat penelitian dan pendidikan. Aceh Selatan memiliki permasalahan yang menjadi perhatian teman-teman jurnalis muda salah satunya adalah permasalahan ketersediaan air, perselisihan mengenai batas wilayah di daerah pinggiran hutan, pungutan liar di lokasi wisata Aceh Selatan, persoalan sampah, deforestasi dan infrastruktur yang mangkrak.

Upaya yang dilakukan Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh adalah Advokasi dan kampanye lingkungan melalui tulisan dan juga pembuatan film dokumenter. Harapannya ke depannya ada sosialisasi dan edukasi yang konsisten serta berkelanjutan yang secara efektif dapat merubah mindset dan perilaku masyarakat. Diharapkan peran influencer dan tokoh muda menjadi penting untuk mempercepat penyebaran pesan lingkungan serta institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam membawa perubahan melalui kurikulum yang relevan. Indonesia di tahun 2050 perlu memiliki sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan terintegrasi.'

Jurnalisme atau jurnalistik adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan, menciptakan, menilai, dan menyajikan berita atau informasi. Menurut Salniwati dkk (2022) jurnalistik diartikan sebagai catatan harian karena awal munculnya memuat cerita, berita-berita sehari-hari. Informasi dan berita tersebut dapat disebarluaskan melalui media cetak seperti, majalah, koran, surat kabar, majalah, buku, melalui media elektronik seperti, televisi, radio, film, serta melalui media sosial seperti, youtube, Instagram dan berbagai media lainnya. Kegiatan jurnalistik itu dimulai dari proses pengumpulan informasi, persiapan berita, distribusi atau penyebaran berita hingga informasi tersebut dikonsumsi oleh masyarakat. Jurnalis bertanggung jawab untuk memberikan dan menyebarkan informasi yang akurat dan faktual kepada publik. Penggunaan pendekatan yang objektif dan tidak memihak dalam melaporkan peristiwa dan isu-isu. Pada konteks isu lingkungan dan konservasi sendiri, penulisan jurnalistik digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan ancaman-ancaman yang menanti di masa mendatang. Salah satu isu lingkungan yang sering menjadi topik hangat di Aceh yaitu isu-isu yang berkaitan dengan

Kawasan Ekosistem Leuser. Informasi dan tulisan-tulisan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya Ekosistem Leuser, berbagai tantangan yang dihadapi dan upaya-upaya perlindungannya sudah banyak tersebar. Salah satu forum perkumpulan jurnalis yang cukup sering memberitakan soal isu Ekosistem Leuser adalah Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh.

Penjelasan di website resmi Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh menyatakan bahwa mereka dimandatkan untuk melakukan kampanye dan advokasi terkait dengan isu-isu konservasi seperti persoalan kehutanan, air, *marine*, *species*, lingkungan, perkotaan dan kebencanaan. Advokasi dan kampanye dilakukan melalui proses peliputan yang mendalam, jurnalisme data, investigasi, dan diskusi tematik. Selani itu Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh juga melakukan pengkaderan anak-anak muda dengan sasaran mahasiswa melalui kemah jurnalistik untuk mempersiapkan kader konservasi. Para jurnalis muda yang ikut dalam diskusi menyatakan bahwa dengan bergabung bersama forum ini mereka mendapatkan banyak pembelajaran dari jurnalis-jurnalis yang senior sekaligus menjadi wadah untuk mereka dapat belajar serta bekerja dengan aman. Bagaimana pemikiran para jurnalis lingkungan muda terhadap berbagai keunikan wilayah, permasalahan dan harapan untuk masa depan Indonesia menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Ada banyak pendapat yang didiskusikan bersama dengan para jurnalis muda yang tergabung dalam Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh. Ada berbagai isu dan keresahan terhadap daerah sekitarnya dari sudut pandang para jurnalis muda. Saat berdiskusi kita sepakat bahwa Aceh merupakan daerah yang memiliki keindahan alam dan kekayaan budaya yang sangat luar biasa.

Kawasan Ekosistem Leuser sebagai salah satu kawasan alam yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati. Ekosistem Leuser memiliki potensi besar sebagai tempat penelitian dan pendidikan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Navia dkk (2019) mengatakan bahwasanya Kawasan Ekosistem Leuser di Kabupaten Aceh Tamiang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Salah satu jurnalis muda yang berasal dari Riau berpendapat bahwa Aceh memiliki potensi Alam dan wisata yang sangat besar. Aceh Selatan merupakan salah satu tempat yang memiliki keindahan laut dan pantai yang luar biasa, serta memiliki potensi wisata pegunungan yang indah pada sisi lain wilayahnya. Dibalik semua keunikan dan potensi yang Aceh miliki, ternyata masih ada isu, keresahan dan permasalahan yang menjadi perhatian teman-teman jurnalis muda. Salah satunya adalah permasalahan ketersediaan air. Salah seorang peserta diskusi yang tinggal dekat dengan sumber air bahkan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Tidak jarang air sungai mengalami kekeringan ketika musim kemarau. Salah satu solusi yang dicoba oleh warga sekitar yaitu dengan membuat sumur bor, namun tetap saja kualitas airnya tidak layak minum dan warnanya keruh (kuning). Wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di beberapa tempat.

Permasalahan lainnya yang menurut teman-teman juga penting untuk diketahui adalah perselisihan mengenai batas wilayah di daerah pinggir hutan atau di daerah yang dekat dengan kawasan hutan lindung dan kawasan konservasi. Suaka Margasatwa Rawa Singkil (SM Rawa Singkil) merupakan salah satu kawasan konservasi yang menjadi bagian penting dari Ekosistem Leuser. SM Rawa Singkil memiliki peran yang vital dalam menjaga

ketersediaan air dan jasa lingkungan. Namun, ternyata ada permasalahan batas wilayah yang terjadi disini, lokasi permukiman yang berada dalam kawasan. Masyarakat berpendapat bahwa mereka memang sudah menempati wilayah itu sedari dulu dan merasa bahwa itu memang adalah wilayah tempat mereka tinggal. Lalu yang manakah yang benar? Perkampungan yang tidak seharusnya masuk ke dalam kawasan konservasi? Atau kawasan konservasi yang telah ditetapkan yang mengambil wilayah perkampungan? Mungkin hal ini bisa menjadi pertimbangan untuk dicarikan solusi efektif, agar baik dari pihak masyarakat dapat tetap menjalani kehidupan dengan layak dan kawasan konservasinya juga tetap terjaga. Tidak hanya masalah batas wilayah, pembukaan lahan sawit dan penebangan liar yang dilakukan di kawasan SM Rawa Singkil masih terus terjadi. Pelaku-pelakunya berasal dari berbagai pihak. Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh sendiri telah membuat sebuah film dokumenter yang menceritakan berbagai permasalahan di kawasan SM Rawa Singkil.

Pengelolaan wisata di Aceh juga masih belum tepat atau belum maksimal. Banyak terjadi pungutan liar di berbagai lokasi wisata dan tentu saja salah satu permasalahan yang tidak pernah luput adalah soal sampah salah satunya Pantai Bantayan Utara. Menurut Hasibuan dkk (2023) Pantai Bantayan Aceh Utara memiliki beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan seperti adanya sampah plastik yang terdampar di pantai dan kurangnya pengelolaan sampah yang baik. Bahkan ada pula rumah makan yang suatu waktu membuang sampah hasil usahanya langsung ke laut dan ini juga sudah pernah diliput oleh media. Mengatasi permasalahan sampah ini harus dimulai dari edukasi dan perbaikan mindset masyarakatnya. Bahkan untuk mengurus sampah miliknya sendiri Masyarakat kita masih tidak mau, seperti sampah makanan dan minum yang dikonsumsi sendiri, masih berharap ada staf kebersihan yang membersihkannya. Strata sosial juga menjadi salah satu faktor permasalahan sampah saat ini. Contohnya adalah masyarakat pedalaman menganggap buang sampah itu sama aja dengan buang kulit pisang atau jeruk. Tetapi mereka tidak tahu bahwa plastik itu terurainya lama. Oleh karena itu, edukasi dan perubahan mindset menjadi kunci penting dalam mengatasi tantangan ini.

Aceh Selatan mengalami permasalahan banjir di akhir-akhir ini. Namun, ada hal yang sangat disayangkan ketika masyarakat percaya bahwa bencana itu terjadi karena suatu maksiat yang terjadi di wilayah tersebut, bahkan beberapa orang berpendapat banjir terjadi karena ada konser yang diadakan di Aceh. Taat pada agama dan meyakini bahwa maksiat akan membawa pengaruh buruk bagi lingkungan itu tidak salah, tetapi kita, dalam hal ini adalah masyarakat, juga harus peka dengan keadaan lingkungan yang mungkin adalah penyebab utama dari terjadinya bencana. Faktanya, sudah banyak terjadi deforestasi di kawasan hutan Aceh Selatan yang dapat kita asumsikan menjadi penyebab terjadinya banjir di sana. Menurut Atami (2022) fakta tentang tingginya tingkat kerusakan lingkungan di Indonesia di antaranya adalah hilangnya 21% dari 133 juta hektar hutan Indonesia karena tingginya laju deforestasi. Selain itu berbagai permasalahan-permasalahan lain yang menjadi perhatian seperti infrastruktur yang mangkrak, gedung atau rumah kosong yang terbengkalai, program atau gedung yang selalu berganti setiap berganti pemerintahnya, dan lain sebagainya.

Sebagai seorang jurnalis, teman-teman pemuda yang telah tergabung dalam Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh telah berupaya untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Aceh khususnya. Advokasi dan kampanye lingkungan melalui tulisan-tulisan dan juga pembuatan *film dokumenter* yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang lingkungan sekitar. Berita dan tulisan-tulisan ini juga dapat memberikan dampak dan pengingat bagi pemerintah untuk terus memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi di wilayahnya. Teman-teman jurnalis muda berharap kedepannya akan ada sosialisasi dan edukasi yang konsisten serta berkelanjutan yang secara efektif dapat menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat hingga perubahan mindset. Generasi muda memiliki peran krusial dalam pelestarian ekosistem. Penggunaan media dan teknologi menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan informasi dan membangun kesadaran. Sehingga diharapkan peran *influencer* dan tokoh muda menjadi penting untuk mempercepat penyebaran pesan lingkungan. Institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam membawa perubahan melalui kurikulum yang relevan. Sehingga juga akan muncul *role model* yang dapat mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Semoga Indonesia di tahun 2050 memiliki sistem pengelolaan sampah yang terstruktur dan terintegrasi, serta para pemimpin dan pemerintahannya mampu menjadi teladan bagi masyarakatnya sehingga mereka ikut teredukasi dengan baik.

Referensi

- Atami, Z. M. (2022). *Agama dan Tambang: Praktik Beribadah di Kalangan Pekerja Galian Emas di Desa Simpang Tiga Kluet Tengah Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) Aceh, 2023. <https://fjlaceh.org/>
- Hasibuan, A., Ardan, M. A., Rosyada, A., Azzahro, H. H., Amelia, S., Putri, M. M., & Siregar, W. V. (2023). Sosialisasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Kebersihan di Pantai Wisata Bantayan, Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara. *Mejua Jua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(3).
- Seniwati, S., Rustiani, K. W., Burhan, F., Nurtikawati, N., Heli, W. O., & Alimin, L. (2022). Pelatihan Jurnalistik dalam Menulis Buletin dengan Konten Budaya. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Navia, Z. I., Suwardi, A. B., & Saputri, A. (2019). Karakterisasi tanaman buah lokal di kawasan ekosistem Leuser Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. *Buletin Plasma Nutfah*, 25(2).

Ikamapa Bogor: Pergi Untuk Kembali Mengabdi

Muhammad Nizam Auza

‘Aceh memiliki merupakan provinsi paling barat Indonesia-Malaya Archipelago (IMA) yakni hot spot keanekaragaman hayati laut tropis. Provinsi ini memiliki potensi perikanan yang cukup besar dengan luas perairan mencapai 295.370 km² dan panjang garis pantai mencapai 2.666,3 km². Tambak ikan sudah banyak dikembangkan di Aceh Selatan, bahkan 80% lokasi pantainya sudah dipenuhi oleh tambak-tambak ikan milik masyarakat pesisir, namun keindahan pantai sudah tertutupi oleh tambak. Aceh masih dalam sektor pesisir, Kota Langsa yang berada di pesisir timur Provinsi Aceh memiliki hutan mangrove seluas 8 ribu hektar yang dijadikan tempat penelitian, konservasi, sekaligus wisata alam. Berkat adanya Hutan Mangrove Kuala Langsa dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah [PAD] Kota Langsa.

Selain menyerap tenaga kerja, Pemerintah Kota Langsa melakukan pembenahan dan perawatan objek wisata Hutan mangrove. Beberapa masalah di Aceh yakni konflik sosial, bahkan narkoba akibat bertambahnya anak punk yang masuk ke Aceh, terutama di Kota Langsa dan Kota Banda Aceh. Menurut Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Aceh, Provinsi Aceh memiliki enam lokasi pertambangan emas Ilegal (Peti) dan masih aktif hingga hari ini, yaitu Aceh Tengah, Pidie, Nagan Raya, Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Aceh Jaya. Harapannya sumber daya manusia diutamakan, sehingga karakter manusia akan baik, infrastruktur daerah meningkat, isu politik juga akan positif. Aceh Selatan sangat berpotensi untuk dibentuknya industri semen, semoga pada tahun 2050 sudah berdirinya pabrik semen terbesar di Indonesia yang terletak di Aceh Selatan, dengan demikian dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menambah Pendapatan Asli Daerah Aceh Selatan.’

IKAMAPA merupakan singkatan dari organisasi daerah Ikatan Keluarga Mahasiswa Aceh-Bogor yakni perkumpulan mahasiswa berasal dari Aceh yang sedang melanjutkan pendidikan di Bogor. Meskipun sedang melanjutkan pendidikan di luar Aceh, bukan berarti melupakan sejenak segala hal tentang Aceh. Akan tetapi berusaha memproyeksikan segala ilmu yang dimiliki agar bisa diterapkan di Aceh ketika kembali lagi ke Aceh nantinya. Aceh memiliki begitu banyak potensi yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah: Pertama, Aceh merupakan provinsi paling barat Indo-Malaya Archipelago (IMA) yang dikenal sebagai *hot spot* keanekaragaman hayati laut tropis. Provinsi ini memiliki potensi perikanan yang cukup besar dengan luas perairan mencapai 295.370 km² dan panjang garis pantai mencapai 2.666,3 km². Salah satu kota yang memiliki garis pantai yang panjang di Aceh adalah Kota Meulaboh. Sejalan dengan hasil penelitian Pradana (2019) menunjukkan bahwa secara umum ikan tuna, tenggiri, dan kwee menjadi komoditas unggulan pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya karena memiliki pertumbuhan cepat dan daya saing tinggi.

Kondisi geografis Kota Meulaboh yang berada di sepanjang pesisir, memberi keberkahan tersendiri bagi kota tersebut apabila dimanfaatkan sebagai lokasi tambak ikan. Budidaya tambak ikan dapat menjadi salah satu penunjang perekonomian masyarakat khususnya di wilayah pesisir pantai. Kedua, tambak ikan yang berada di pesisir pantai, juga sudah banyak dikembangkan di Aceh Selatan, bahkan 80% lokasi pantainya sudah dipenuhi oleh tambak-tambak ikan milik masyarakat pesisir. Kondisi tersebut menyayangkan keindahan pantai yang tidak lagi bisa dijadikan sebagai destinasi wisata karena sudah tertutupi oleh tambak. Semestinya tambak dan pantai bisa dijadikan destinasi wisata yang unik dengan mengkolaborasi kedua usaha tersebut tanpa harus mengorbankan salah satunya. Contoh aplikatifnya bisa dilihat usaha masyarakat yang dikembangkan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Mereka mengembangkan wisata mancing di wilayah pesisir dengan memfasilitasi gazebo dan perlengkapan bakar ikan cukup dengan membayar 75.000 per pengunjungnya. Usaha tersebut sudah mendapat dukungan penuh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Maros sehingga wisata tambak tersebut dapat menjadi alternatif destinasi wisata baru bagi wisatawan lokal maupun nasional. Kelebihan ketiga yang dimiliki Aceh masih dalam sektor pesisir, Kota Langsa yang berada di pesisir timur Provinsi Aceh memiliki hutan mangrove seluas 8 ribu hektar. Hutan mangrove tersebut sudah dikembangkan menjadi tempat penelitian, konservasi, sekaligus wisata alam.

Salah satunya adalah objek wisata hutan mangrove Kota Langsa sudah mendapatkan berbagai penghargaan di bidang lingkungan hidup, diantaranya adalah penghargaan pada ajang Anugerah Pesona Indonesia [API] Awards kategori Ekowisata Populer tahun 2019. Keberadaan hutan ini juga menjadi semakin terkenal setelah Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno, berkunjung sekaligus meresmikan Tower Mangrove Forest Park, pada 15 April 2022 lalu. Berkat adanya Hutan Mangrove Kuala Langsa dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah [PAD] Kota Langsa bahkan menyerap tenaga kerja yang pastinya membantu perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2022) Usaha Mikro Kecil Menengah sebesar minus 334669, menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan Pendapatan Asli Daerah di Kota Langsa meningkat sebesar minus 334669 persen. Pemerintah Kota Langsa juga terus melakukan pembenahan, pengembangan, dan perawatan objek wisata Hutan mangrove.

Namun demikian, terdapat beberapa masalah di Aceh yang menimbulkan keresahan bagi mahasiswa Aceh yang sedang merantau di pulau Jawa ini. Pertama, terkait konflik sosial, yaitu bertambahnya anak punk yang masuk ke Aceh, terutama di Kota Langsa dan Kota Banda Aceh. Selama ini, para anak punk itu menggunakan Vespa modifikasi, mereka menginap di area pertokoan, SPBU, hingga taman kota. Kondisi tersebut membuat warga lainnya merasa kurang nyaman. Bahkan, para anak punk tersebut sering meminta-minta kepada warga yang melintas di sekitar mereka. Pada konflik sosial, isu terkait narkoba juga menjadi ancaman bagi masyarakat Aceh. Penyalahgunaan narkoba terbanyak di Aceh adalah jenis ganja dan sabu-sabu. Penggunaan narkoba tersebut sangat merusak dan mengganggu kedamaian masyarakat lainnya. Palsunya, rata-rata pecandu narkoba, sifatnya berubah menjadi pembohong, dan rentan terlibat tindakan kriminal seperti mencuri dan

membunuh. Selain itu, kecanduan narkoba sangat sukar disembuhkan dan walaupun sudah berhenti dapat saja terulang kembali.

Adapun isu kedua yaitu aktivitas tambang ilegal yang terletak di dalam kawasan hutan lindung telah merusak hutan Aceh. Menurut Fajri (2023) pertambangan ilegal di Aceh terjadi di beberapa titik Kabupaten/kota seperti Kabupaten Pidie, Aceh Tengah, Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya dan Aceh Selatan. Walhi mencatat akhir tahun 2021 sebanyak 2.000 hektar hutan di Aceh rusak akibat dari pertambangan Ilegal. Dampak dari aktivitas illegal adalah potensi bencana alam meningkat dan konflik satwa kian masif. Menurut Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Aceh. Sejauh ini, aktivitas penambangan ilegal tersebut belum mampu dihentikan melalui jalur hukum, pemerintah berencana untuk mengubah lokasi penambangan ilegal tersebut menjadi legal dengan dalih agar lingkungan tidak semakin hancur dan warga tetap bisa bekerja, serta daerah berpotensi memperoleh pendapatan. Namun, disisi lain kita tidak akan mengetahui bagaimana kondisi lingkungan jika pertambangan ilegal tersebut terus dilanjutkan dan diberikan izin dari pemerintah daerah.

Keresahan selanjutnya adalah terkait isu Pendidikan yang kurang tersentuh ke daerah pelosok-pelosok Aceh. Siswa-siswi sekolah di Aceh seringkali harus menempuh perjalanan yang jauh jika memang ingin bersekolah karena faktor jarak dan terpencil. Contohnya di Desa Buloh Seuma, Aceh Selatan yang tidak memiliki SMA terdekat. Kemudian siswa-siswi sekolah di Pulo Breuh, infrastruktur sekolah yang tidak memadai, fasilitas dan ketersediaan guru juga sangat kurang. Selanjutnya dalam isu kesehatan terkait akreditasi di rumah sakit daerah, RS Cut Nyak Dhien yang fasilitas dan pelayanannya semakin menurun. Padahal rumah sakit tersebut menjadi harapan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat. Selain itu juga terdapat isu pencemaran merkuri pada kerang sebagai dampak dari penambangan emas ilegal yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang semakin meresahkan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, sebagai pemuda yang pergerakannya menimbulkan perubahan walau sekecil apapun tetap memiliki harapan terutama untuk Indonesia 2050 nanti. Harapan pertama adalah peningkatan Sumber Daya Manusia harus diutamakan, dengan demikian karakter manusia terutama pemuda akan baik, infrastruktur daerah akan meningkat, isu politik juga akan positif. Kedua, Universitas negeri di Aceh sudah seharusnya membuka program studi yang berhubungan dengan agro maritim dan pariwisata, karena letak geografis Aceh yang sangat berpotensi dalam hal tersebut. Harapannya pemerintah dan seluruh stakeholder terkait juga ikut mendukung. Kemudian, Kabupaten Aceh Selatan sangat berpotensi untuk dibentuknya industri semen, semoga pada tahun 2050 sudah berdirinya pabrik semen terbesar di Indonesia yang terletak di Aceh Selatan, dengan demikian dapat menyerap banyak tenaga kerja dan menambah Pendapatan Asli Daerah Aceh Selatan.

Referensi

- Fajri, N. (2023). Antroposentrisme Pada Kegiatan Eksplorasi Pertambangan Ilegal Di Kawasan Hutan Provinsi Aceh.
- Pradana, R. S. (2019). Kajian Komoditas Unggulan Perikanan Laut Tangkap Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Agrica*, 12(2), 61-76.
- Setiawan, N. F., & Hanum, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi*, 5(2), 169-177. (<https://www.cnnindonesia.com> , diakses 12 april 2023).

Komunitas Turun Tangan Aceh

Sri Ramadhani

'Berdasarkan hasil temuan Komunitas Turun Tangan toleransi mayoritas sering memiliki persepsi awal kurang baik terhadap minoritas. Masyarakat mata pencaharian utama sebagai nelayan dan hasil laut yang cukup mendukung namun kurang dalam peningkatan nilai tambah maka diberikan pelatihan membuat kerupuk ikan kepada ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Permasalahan sampah di Banda Aceh saat ini Tempat Penampungan Akhir (TPA) sudah melampaui batas daya tampungnya dan berdekatan dengan laut. Komunitas Turun Tangan Aceh melakukan aksi bersih-bersih di pantai sekitar Makam Syiah Kuala dan menggelar kegiatan Green Fun Education yang melibatkan anak-anak SMA di Kota Banda Aceh. Komunitas Turun Tangan Aceh mengadakan kegiatan "Pekan Demokrasi Anak Muda Aceh" bersama lebih dari 30 komunitas lainnya agar anak muda nantinya tidak golput dan aktif terlibat dalam demokrasi dan kaum muda disabilitas menyuarakan pendapatnya.

Perkembangan teknologi di Pulau Aceh mengalami ketimpangan yakni akses internet masih terbatas dan kurang akses transportasi sehingga guru yang ditugaskan mengurungkan niatnya. Sedangkan guru-guru yang ada memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan kemajuan teknologi. Harapan komunitas turun tangan aceh di tahun 2050 yakni adanya pemilahan untuk komunitas atau organisasi yang ada baik di tingkat provinsi maupun nasional, mempermudah kinerja dari pemerintah dan organisasi untuk berkolaborasi, 2) adanya survei lokasi untuk setiap kegiatan agar dapat menjawab permasalahan yang ada dan tepat sasaran, 3) tumbuhnya inklusi dan toleransi, 4) tidak batasan antara komunitas dan pemerintah'

Diskusi pertama bersama komunitas komunitas Turun Tangan Aceh melalui metode *Focus Group Discussion (FGD)* dilaksanakan pada hari Minggu, 30 April 2023 pukul 10.00 WIB secara online melalui aplikasi *zoom meeting*. Diskusi ini dihadiri oleh Syarifah Zahra salsabila sebagai koordinator, Rifqi Ramadhansyah sebagai Sekretaris Jenderal, Yustya Rahmy dan Husnul Khaira sebagai anggota. Bersama tim Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 (PPID) yang dihadiri oleh saya Sri ramadhani, Nurul Islamidini, Muhammad Nizam Auza dan Firhan Al Azhar, dalam diskusi ini kami membahas isu-isu penting yang sedang terjadi dan berpengaruh bagi komunitas baik di tingkat lokal maupun global. Diskusi diawali dengan perkenalan dari teman-teman Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 (PPID) kemudian dilanjutkan dengan perkenalan oleh teman-teman dari komunitas.

Komunitas Turun Tangan Aceh merupakan komunitas yang memiliki fokus perhatian pada 4 pilar utama yaitu pendidikan, sosial, kesehatan dan lingkungan. Sejak terbentuk pada

tahun 2013, komunitas ini telah beberapa kali beregenerasi hingga saat ini ada 30 anggota yang aktif terlibat dan tetap menjalin hubungan baik dengan generasi sebelumnya. Adapun dalam kegiatannya komunitas Turun Tangan Aceh lebih banyak menysasar daerah tertinggal seperti yang telah dilaksanakan di Pulau Nasi dan Pulau Breueh di Kabupaten Aceh Besar dengan menerapkan prinsip kegiatan yang dilaksanakan untuk menjawab permasalahan yang ada di wilayah tersebut dengan melakukan survei terlebih dahulu, bukan membawa kegiatan dari luar tapi tidak menjawab apapun terhadap masalah yang ada. Dalam rencananya ke depan, komunitas Turun Tangan Aceh juga akan menysasar Pulau Banyak di Kabupaten Aceh Singkil.

Diskusi terkait isu-isu yang menurut kami penting, dimulai dari mendiskusikan tentang isu sosial. Kami bercerita tentang isu sosial yang terjadi seperti kurangnya toleransi, adanya sikap-sikap yang membedakan antara minoritas dan mayoritas, adanya kalangan tertentu yang merasa kurang dilibatkan, serta adanya sikap *underestimate*. Menurut Jufanda (2021) faktor pendukung dalam meningkatkan toleransi yaitu menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, kepolisian dan ormas-ormas keagamaan yang ada. Sedangkan faktor penghambat toleransi yaitu pandangan dan respon pihak terkait terhadap pemerintah dan kurangnya tingkat sosialisasi Pemerintah terhadap toleransi keberagamaan. Hal ini sering ditemui saat melakukan kegiatan yang melibatkan minoritas dan mayoritas, mayoritas sering memiliki persepsi awal yang kurang baik terhadap minoritas seperti ragu untuk mengajak dan tidak bisa bekerjasama dengan mereka yang berbeda.

Padahal mereka justru ingin untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan bahkan saling mengingatkan dalam kebaikan. Komunitas Turun Tangan Aceh sendiri dalam kegiatannya juga menjangkau lintas agama dan menjunjung tinggi toleransi dalam permasalahan sosial. Permasalahan isu sosial berkaitan secara langsung terhadap ekonomi seperti adanya keyakinan dan sikap dari masyarakat yang memilih untuk tidak menjadikan potensi-potensi ekonomi yang ada sebagai peluang untuk dikelola dengan alasan tertentu. Menurut Jumriani dkk (2021) kemiskinan ditunjukkan dengan tidak adanya perpindahan secara vertikal serta adanya ketergantungan kelas sosial-ekonomi di atasnya. Sedangkan menurut Nadia et al (2022) kesenjangan sosial adalah suatu keadaan sosial yang tidak seimbang di masyarakat sehingga terjadi suatu perbedaan yang sangat mencolok.

Selain itu kami juga melihat kurangnya peningkatan nilai tambah terhadap sumberdaya alam yang ada sehingga walaupun memiliki sumberdaya yang melimpah tidak memberikan kesejahteraan yang lebih baik. Seperti salah satu pengalaman teman-teman komunitas Turun Tangan Aceh saat berkegiatan di Pulau Breueh. Mereka melihat masyarakat disana dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan hasil laut yang cukup mendukung namun kurang dalam peningkatan nilai tambah dari hasil laut yang ada. Maka komunitas memberikan pelatihan membuat kerupuk ikan kepada ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil laut nelayan. Namun hal tersebut tidaklah mudah dalam prosesnya ada berbagai tantangan yang dihadapi seperti kualitas kerupuk, masalah pemasaran yang mana komunitas juga belum sampai pada tahap ini, serta belum adanya branding produk. Hal lainnya yang juga menarik bagi kami dalam diskusi ini adalah ketika melihat sumberdaya alam di Aceh yang begitu melimpah salah

satunya hasil laut, namun hari ini tidak kunjung menjadikan nelayan yang ada merasakan sejahtera. Begitupun jika melihat pada komoditas lainnya di Aceh. Bahkan Aceh saat ini merupakan provinsi termiskin di Sumatera dengan kekayaan alam yang ada. Kondisi ini juga disebutkan dalam penelitian Kamal (2022) bahwasanya pada tahun 2020 Aceh menjadi provinsi termiskin di Sumatera.

Berkaitan dengan kondisi lingkungan permasalahan sampah menjadi perhatian bagi kami, dimana saat ini bukan hanya masalah tidak membuang sampah pada tempatnya tetapi juga Tempat Penampungan Akhir (TPA) yang juga sudah melampaui batas daya tampungnya. Seperti Banda Aceh, bukan hanya permasalahan daya tampung Tempat Penampungan Akhir (TPA) yang melebihi kapasitas tapi juga letak Tempat Penampungan Akhir (TPA) yang berdekatan dengan laut juga sangat memungkinkan kandungan lindi yang dihasilkan dari Tempat Penampungan Akhir (TPA) akan mencemari air laut dan air tanah di sekitarnya. Selain itu, di beberapa pulau di ujung barat Indonesia seperti Pulau Breueh juga banyak ditemukan sampah lintas negara. Sebagai bentuk aksi menjaga lingkungan, Komunitas Turun Tangan Aceh melakukan aksi bersih-bersih di pantai sekitar Makam Syiah Kuala.

Selain aksi bersih-bersih, komunitas juga mengadakan kegiatan *Green Fun Education* yang melibatkan anak-anak SMA di Kota Banda Aceh. Pada kegiatan ini reaksi anak-anak menunjukkan rasa antusias yang tinggi dengan isu lingkungan namun harus dibungkus dengan kreasi yang menarik. Hal ini menunjukkan banyak anak-anak maupun pemuda yang peduli terhadap lingkungan. Namun, kami juga melihat kemajuan peradaban atau perkotaan itu merusak lingkungan, lalu sejauh mana lingkungan itu bisa dirusak demi kemajuan? Kita butuh pemimpin-pemimpin yang mempunyai perspektif terhadap lingkungan. Agar kita tidak mewariskan semakin banyak lagi permasalahan lingkungan bagi generasi yang akan datang.

Terkait dengan pembahasan isu politik, calon-calon pemilih muda tidak hanya cukup sekedar didorong memiliki perspektif lingkungan tetapi juga didorong untuk aktif menggunakan suaranya untuk membawa perubahan. Komunitas Turun Tangan Aceh mengadakan kegiatan “Pekan Demokrasi Anak Muda Aceh” bersama lebih dari 30 komunitas lainnya. Bentuk kegiatannya semacam festival demokrasi yang berfokus pada edukasi bagaimana anak muda nantinya tidak golput dan aktif terlibat di berbagai kegiatan anak muda dalam demokrasi. Pada kegiatan ini juga menyinggung bagaimana kaum muda disabilitas dalam menyuarakan pendapatnya. Diskusi kami tidak berhenti hanya disini, kami juga membahas terkait perkembangan teknologi yang dampaknya berpengaruh secara langsung pada individu maupun komunitas. Salah satunya adalah media sosial yang banyak digunakan sebagai media kampanye untuk menysasar berbagai kalangan termasuk minoritas.

Walau disisi lain, media sosial juga memiliki sisi negatif dengan jutaan informasi dari berbagai kalangan yang tidak jarang kita temui merupakan informasi hoax. Maka dalam penggunaan sosial pun juga dibutuhkan edukasi untuk menyaring berbagai informasi yang ada. Cerita lainnya terkait perkembangan hari yang begitu pesat dan modern menyisakan juga cerita-cerita ketimpangan di daerah-daerah tertinggal seperti salah satunya di Pulau Aceh. Dimana akses internet masih terbatas disaat kota-kota lainnya sudah menggunakan

5G. Selain akses internet disana juga masih kurang akses transportasi yang tidak jarang membuat guru-guru yang ditugaskan kesana mengurungkan niatnya untuk datang. Sedangkan guru-guru yang ada mengakui memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan kemajuan teknologi seperti komputer dan berbagai fiturnya untuk digunakan sebagai media belajar mengajar.

Selain isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan politik kami juga membahas terkait gender yang kami terapkan dalam berkegiatan seperti mengutamakan kesetaraan dan tidak membedakan antara minoritas dan mayoritas. Komunitas Turun Tangan Aceh berpandangan bahwa adil tidak harus sama tetapi setara. Komunitas juga sangat mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan untuk terus menjaga silaturahmi antar generasi di dalam komunitas, selalu bertumbuh dan berkembang untuk menjadi lebih baik lagi, serta mengedepankan toleransi dan perdamaian.

Diskusi ini tidak lupa kami mendengarkan mimpi dan harapan komunitas turun tangan Aceh di tahun 2050 yang berharap 1) adanya pemilahan untuk komunitas atau organisasi yang ada baik di tingkat provinsi maupun nasional, maka dengan adanya *data base* komunitas akan mempermudah kinerja dari pemerintah maupun hak terkait dalam menjangkau komunitas dan organisasi untuk berkolaborasi bersama, 2) adanya survei lokasi untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan agar dapat menjawab permasalahan yang ada dan tepat sasaran, 3) tumbuhnya inklusi dan toleransi, sehingga lebih banyak lagi yang terlibat, 4) tidak adanya batasan antara komunitas dan pemerintah. Ketika kita bisa berkolaborasi, saling mengisi peran dan bergerak bersama maka saat itulah kita mampu mewujudkan setiap impian.

Referensi

- Jufanda, Y. (2021). *Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagamaan Di Kabupaten Aceh Singkil* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- KAMAL, A. (2022). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Dana Desa Terhadap Kemiskinan di Aceh Tahun 2016-2020* (Doctoral dissertation, Program Studi Statistika Program Diploma III).
- Nadia, N., Syaharuddin, S., Jumriani, J., Putra, M. A. H., & Rusmaniah, R. (2022). Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 116–125. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4954>

Dampak Solidaritas Pemerintah Desa dan Masyarakat Terhadap Kelompok Remaja di Desa Laksana Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR)

Sri Ramadhani

‘Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR) diinisiasi oleh Yayasan Aceh Hijau. Mereka aktif di berbagai kegiatan desa diantaranya membuat program ketahanan pangan melalui Lampoh Laskar (Lamskar), budikdamber, penambahan penerangan lampu jalan di lorong-lorong, pelatihan minat bakat bagi remaja dan senam remaja. Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR) berperan aktif dalam kegiatan sosial di Desa Laksana diantaranya kegiatan Gebyar Ramadhan Kareem 1444 H dan berbagi bersama anak yatim di Desa Laksana.

Selain itu melakukan transek walk sederhana untuk melihat potensi dan masalah yang ada di desa Laksana berdasarkan fakta di lapangan. Mereka juga melakukan Musrera (Musyawarah Rencana Pembangunan Remaja) yang mengajak perwakilan remaja dari setiap dusun di Desa Laksana untuk merumuskan isu prioritas dari sudut pandang remaja. Pada forum-forum diskusi dan rapat seperti MUSRENBANG (Musyawarah Rencana Pembangunan Gampong), remaja-remaja ini berkesempatan untuk menyampaikan aspirasi mereka serta memberikan masukan kepada pemerintah desa termasuk menyampaikan hasil Musrera (Musyawarah Rencana Pembangunan Remaja).

Harapannya melalui adanya dukungan dan motivasi yang diberikan oleh pemerintah desa dan masyarakat sehingga dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun Desa Laksana baik dari sektor sosial, ekonomi, pendidikan bahkan sektor politik serta sektor pembangunan’

Desa Laksana merupakan sebuah desa yang terletak di Kota Banda Aceh yang memiliki kelompok remaja yang aktif dan dinamis yang dikenal dengan sebutan Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR). Kelompok ini terdiri dari remaja-remaja yang memiliki semangat tinggi dalam berkontribusi dan membangun komunitas mereka. Salah satu hal yang membedakan Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR) adalah solidaritas yang kuat antara remaja, pemerintah desa dan masyarakatnya dalam mendukung hal-hal positif bagi remaja. Pada artikel ini, kita akan menjelajahi peran Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR) serta betapa pentingnya solidaritas pemerintah desa dan masyarakat terhadap kelompok remaja di Desa Laksana. Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR) awalnya adalah sekelompok remaja yang ikut berkegiatan melalui program Lingkaran Remaja yang diinisiasi oleh Yayasan Aceh Hijau. Dilansir dari website resmi *Yayasan Aceh Hijau* adalah LSM yang berbasis di Aceh yang secara resmi didirikan pada 19 November 2014 dan terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Melalui Lingkaran Remaja yang didampingi oleh dua orang fasilitator, para remaja di desa laksana mendapatkan pelatihan sebanyak 16 sesi pertemuan fasilitasi dan aksi. Lingkaran remaja ini kemudian menjadi kelompok remaja yang dikukuhkan oleh pemerintah desa Laksana dengan nama LASKAR (Laksana Lingkaran Remaja). Laskar menjadi wadah penggerak dan memberdayakan remaja di Desa Laksana. Mereka para remaja yang bergabung memiliki semangat untuk berkontribusi dalam membangun dan meningkatkan kualitas hidup komunitas mereka. Kelompok ini terdiri dari remaja yang berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari pendidikan hingga minat dan bakat yang berbeda. Namun, mereka semua memiliki tekad yang sama untuk bergerak maju dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh generasi muda.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR) adalah solidaritas yang kuat antara sesama remaja, pemerintah desa dan masyarakatnya. Secara harfiah makna dari solidaritas menurut Emil Durkheim adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas (Nafisah, 2021). Pemerintah desa Laksana menyadari pentingnya memperhatikan dan melibatkan remaja dalam proses pembangunan. Mereka memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan untuk membantu Laskar mencapai tujuan mereka seperti ruang sekretariat, pelatihan pengembangan minat bakat, kegiatan keakraban dan lain sebagainya yang mendukung kelompok remaja untuk bertumbuh. Selain itu, masyarakat Desa Laksana juga berperan aktif dalam mendukung dan memberi motivasi kepada remaja-remaja ini. Remaja Laskar juga aktif dilibatkan dalam berbagai kegiatan desa dan diberi ruang-ruang untuk berkreasi. Salah satu inisiatif yang telah dilakukan oleh Laksana Lingkaran Remaja adalah program ketahanan pangan melalui Lampoh Laskar (Lamskar), budikdamber, penambahan penerangan lampu jalan di lorong-lorong yang masih kurang pencahayaan, pelatihan minat bakat bagi remaja dan senam remaja. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi dan memimpin dengan baik. Solidaritas di antara mereka terus ditekan dan diperkuat, sehingga mereka dapat mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan mereka.

Selain program pembinaan dan pengembangan remaja, Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR) juga berperan aktif dalam kegiatan sosial di Desa Laksana. Mereka terlibat dalam kegiatan Gebyar Ramadhan Kareem 1444 H Desa Laksana serta menggelar kegiatan ramadhan berbagi bersama anak yatim di Desa Laksana. Solidaritas antar anggota kelompok ini membuat mereka memiliki semangat untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat mereka. Senada dengan pendapat Saidang dan Suparman (2019) pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar adalah suatu cara untuk membentuk karakter dan kerukunan antar pelajar sehingga keharmonisan dan kerjasama akan terjalin baik. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mereka belajar tentang pentingnya kepedulian sosial dan membentuk karakter yang baik. Laksana Lingkaran Remaja (LASKAR) juga melakukan *transek walk* sederhana untuk melihat potensi dan masalah yang ada di Desa Laksana berdasarkan fakta yang mereka temukan di lapangan. Menurut Arumsari (2017) Transect Walk, bertujuan untuk melihat dan mengetahui lokasi.

Mereka juga melakukan MUSRERA (Musyawarah Rencana Pembangunan Remaja) yang mengajak perwakilan remaja dari setiap dusun di Desa Laksana untuk merumuskan isu prioritas dari sudut pandang remaja. Pada kegiatan ini tidak hanya pemerintah Desa Laksana tetapi *stakeholder* di Desa Laksana juga memfasilitasi Hotel Kyriad Muraya guna mendukung kegiatan Laksana Lingkar Remaja (LASKAR). Pemerintah desa juga turut berperan dalam membangun solidaritas dengan Laskar. Mereka menyediakan ruang pertemuan, fasilitas dan dukungan lainnya yang diperlukan oleh kelompok ini. Selain itu, pemerintah desa juga melibatkan remaja dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada mereka. Pada forum-forum diskusi dan rapat seperti MUSRENBANG (Musyawarah Rencana Pembangunan Gampong), remaja-remaja ini memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi mereka dan memberikan masukan kepada pemerintah desa termasuk menyampaikan hasil MUSRERA (Musyawarah Rencana Pembangunan Remaja) yang dilakukan oleh remaja. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara pemerintah desa dan Laskar, dimana keduanya saling mendukung dan bekerja sama dalam membangun Desa Laksana yang lebih baik.

Solidaritas yang kuat antara pemerintah desa dan masyarakatnya dengan Laskar memiliki dampak yang positif dalam pengembangan remaja di Desa Laksana. Remaja-remaja ini merasa didukung dan dihargai oleh masyarakat sekitar mereka, sehingga mereka merasa termotivasi untuk berbuat lebih banyak lagi. Solidaritas ini juga menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi remaja untuk berbagi ide, belajar, dan tumbuh bersama. Mereka merasa memiliki peran penting dalam komunitas mereka, dan hal ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap desa mereka. Kesimpulannya Laksana Lingkar Remaja (LASKAR) adalah kelompok remaja yang aktif dan dinamis di Desa Laksana, Kota Banda Aceh. Solidaritas yang kuat antar sesama remaja, pemerintah desa dan masyarakatnya menjadi kunci keberhasilan mereka dalam membangun dan mengembangkan remaja di desa tersebut. Melalui adanya dukungan dan motivasi yang diberikan oleh pemerintah desa dan masyarakat, Laksana Lingkar Remaja (LASKAR) dapat berkontribusi secara signifikan dalam membangun Desa Laksana yang lebih baik. Solidaritas ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang secara positif.

Referensi

- Arumsari, W. A. (2017). *Efektifitas Pemicuan Terhadap Komitmen Penggunaan Jamban di Desa Saradan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang* (Doctoral dissertation, Universitas Pekalongan).
- Nafisah, D., Yohandi, Y., & Ainiyah, N. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Santri dalam Menjaga Solidaritas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 3(2), 99-106.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.
- Yayasan Aceh Hijau, 2014. Diakses melalui <https://yayasanacehhijau.org/>.

Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) Menuju Kesuksesan dan Kesejahteraan dengan Kontribusi Positif Pada Masyarakat dan Lingkungan

Sri Ramadhani

‘Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) dibentuk oleh sekelompok pemuda yang memiliki mimpi besar guna meraih kesuksesan pribadi dan berkontribusi secara positif pada masyarakat. Paguyuban ini berkomitmen untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2050 yang merupakan visi Indonesia emas di masa depan dengan berfokus pada tiga prinsip utama dalam perjalanan mereka, yaitu sharing, developing dan networking.

Berbagai aktivitas dan program diantaranya adalah kegiatan Sosial dan Lingkungan. Seperti aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, seperti kampanye pembersihan lingkungan, bakti sosial untuk masyarakat kurang mampu dan penggalangan dana untuk program sosial seperti GPS (Gerakan Pungut Sampah) bersama lima puluhan beswan di pantai Syiah Kuala, kegiatan mengajar yang terjun ke panti (SOS) memberikan materi terkait teknologi sebagai edukasi. Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) memiliki semangat dan dedikasi sebagai pemimpin masa depan dan dapat menjadi teladan bagi anak muda lainnya untuk ikut serta dalam membawa perubahan positif bagi bangsa dan dunia’

Pemuda merupakan aset berharga bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia. Senada dengan Gahung dan Singkoh (2017) Pemuda merupakan aset bangsa, penentu arah masa depan kehidupan yang lebih baik. Mereka adalah pemimpin masa depan yang akan membawa perubahan dan kemajuan bagi negara ini. Guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2050, penting bagi pemuda untuk berkolaborasi dalam paguyuban (kelompok atau komunitas) yang berdedikasi agar dapat mencapai kesuksesan dan kesejahteraan serta mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Menurut Alfariza (2023) berdasarkan *The Sustainable Development Report*, saat ini ketercapaian Indonesia terhadap SDGs berada di peringkat ke 97, dengan SDGs *Index Score* sebesar 66.3, dimana nilai tersebut tidak berubah sejak tahun 2020 lalu. Salah satu paguyuban yang berperan penting dalam hal ini adalah Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK).

Paguyuban ini berbasis di Salemba Empat, Jakarta yang dibentuk oleh sekelompok pemuda yang memiliki mimpi besar untuk mencapai kesuksesan pribadi dan berkontribusi secara positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Paguyuban ini berkomitmen untuk

mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2050, yang merupakan visi Indonesia emas di masa depan. Menurut Humaida dkk (2020) SDGs berisi 17 GOAL dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Selain itu Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) berfokus pada tiga prinsip utama dalam perjalanan mereka, yaitu *sharing* (berbagi pengetahuan dan pengalaman), *developing* (pengembangan diri dan komunitas) dan *networking* (jaringan dan kolaborasi dengan pihak-pihak lain).

- *Sharing* (Berbagi): Anggota Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) aktif berbagi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mereka dengan sesama. Mereka percaya bahwa dengan berbagi, ilmu dan ide dapat berkembang, dan kolaborasi antaranggota akan semakin kuat.
- *Developing* (Pengembangan): Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) terus mendorong pengembangan diri anggotanya melalui berbagai pelatihan dan *workshop*. Mereka percaya bahwa pengembangan diri yang berkelanjutan adalah kunci untuk mencapai kesuksesan pribadi dan berkontribusi pada masyarakat.
- *Networking* (Jaringan): Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) aktif membangun jaringan dengan berbagai pihak, termasuk komunitas sekitar, lembaga pemerintah, dan perusahaan swasta. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman orang lain, mendapatkan dukungan, dan menciptakan kolaborasi yang bermanfaat.

Setiap anggota Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) memiliki mimpi yang unik dan ambisius untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan pribadi. Beberapa anggota berambisi untuk menjadi *entrepreneur* sukses, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat dan mengembangkan inovasi teknologi untuk kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, ada juga anggota yang bercita-cita untuk menjadi pemimpin di berbagai bidang, termasuk pendidikan, lingkungan, dan kesehatan, dengan harapan dapat memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Selain itu, anggota Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) juga memiliki tujuan bersama untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat dan lingkungan. Mereka percaya bahwa dengan bergandengan tangan dan berkolaborasi, mereka dapat menciptakan perubahan yang berarti dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi dan lingkungan yang dihadapi oleh bangsa ini. Anggota Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) memahami bahwa tanggung jawab mereka sebagai pemuda adalah untuk menjadi agen perubahan yang proaktif dan berdaya guna bagi pembangunan berkelanjutan. Berbagai aktivitas dan program yang mendukung pencapaian tujuan mereka. Beberapa di antaranya adalah kegiatan Sosial dan Lingkungan. Seperti aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, seperti kampanye pembersihan lingkungan, bakti sosial untuk masyarakat kurang mampu, dan penggalangan dana untuk program sosial. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Salah satunya melalui GPS (Gerakan Pungut Sampah) bersama lima puluhan beswan di pantai Syiah Kuala dan program Karya Salemba Empat

(KSE) mengajar yang terjun ke panti (SOS) memberikan materi terkait teknologi sebagai edukasi.

Anak muda dari Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) adalah contoh inspiratif dari generasi yang bersemangat dalam menggapai kesuksesan pribadi dan berkontribusi positif pada masyarakat serta lingkungan sekitar. Dengan berlandaskan tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals (SDGs)* untuk Indonesia emas pada tahun 2050. Paguyuban Karya Salemba Empat (PKSE) Universitas Syiah Kuala (USK) mengajarkan pentingnya prinsip *sharing, developing* dan *networking* dalam perjalanan mereka. Semangat dan dedikasi mereka sebagai pemimpin masa depan dapat menjadi teladan bagi anak muda lainnya untuk ikut serta dalam membawa perubahan positif bagi bangsa dan dunia.

Referensi

- Alfariza, L., Putra, R. E., & Rosmiati, M. (2023). Analisis Kontribusi Urban Farming Dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Pada Pilar Ekonomi Dan Sosial. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 14-23.
- Gahung, E. A., Gosal, T. R., & Singkoh, F. (2017). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Pemuda di Desa Liwutung Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Humaida, N., Sa'adah, M. A., Huriyah, H., & Nida, N. H. (2020). Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 131-154.

Leo Clubs Indonesia: Wadah Generasi Penerus Bangsa Untuk Mengabdikan dan Mengembangkan Diri

Renaldo Fajar Nugraha Susilo

LEO Clubs Indonesia wadah generasi muda bagian dari Lions Club Indonesia yang bertujuan mengasah kemampuan generasi muda menjadi pemimpin yang berjiwa sosial kemanusiaan. LEO Clubs tersebar di 20 kota lebih di lebih dari 10 provinsi di Indonesia, dengan 1737 anggota klub, 62 Leo Clubs, yang melayani lebih dari 24.000 orang dari 98 kegiatan klub, 4 community partner. Kegiatan yang dilakukan meliputi Diabetes, Penglihatan, Kelaparan, Lingkungan, Kanker Anak, Penanggulangan Bencana, Budaya, Regenerasi Organisasi, Hari Peringatan, Penggalan Dana, Kesadaran Kesehatan Mental, Pencegahan COVID-19, Minat Baca, serta Kampanye Anti Narkoba. Kegiatan dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat daerah, tingkat regional, tingkat nasional, hingga tingkat internasional.

Kejadian penting di aspek sosial, ekonomi, politik, lingkungan yang terjadi dan berdampak terhadap kehidupan anggota LEO Club yakni pengelolaan limbah dan sampah, sosial ekonomi yang bergejolak, perang Rusia-Ukraina, serta pemberian donasi rambut kepada anak dengan penyakit kanker. Adapun dampak perkembangan teknologi software ialah fitur-fitur terkini, kecerdasan buatan, promosi lewat media sosial dan monitoring keanggotaan melalui platform. Nilai, norma, kearifan yang muncul atau hilang, yang menjadi perhatian utama adalah eksploitasi dan propaganda, terdapat program yang tidak berkelanjutan, fokus hanya di dokumentasi, kegiatan belum memberi manfaat, individualisme, serta meningkatnya empati.

Harapan LEO Clubs pada tahun 2050 adalah kemudahan akses yang layak di berbagai sektor, pemeliharaan bumi yang tepat, serta manusia yang bijak. Indonesia menjadi lebih merdeka, bebas dari perbudakan bangsa asing. Kesenjangan kesehatan, sosial dan lingkungan berkurang. Generasi muda yang siap menjawab tantangan zaman perlu kolaborasi dengan berbagai pihak yakni pemerintah, masyarakat, akademisi, pihak swasta dan media. Impian kolektif LEO Clubs Indonesia ialah emansipasi yang berhasil menjadikan kehidupan damai, aman, makmur dan penuh kasih terwujud. Indonesia yang berdikari, berkurangnya kesenjangan Kesehatan, lingkungan dan sosial di Indonesia'

LEO Clubs Indonesia adalah sebuah wadah generasi muda yang merupakan bagian dari Lions Club Indonesia yang bertujuan untuk mengasah kemampuan generasi muda menjadi pemimpin yang berjiwa sosial kemanusiaan. LIONS merupakan akronim dari *Liberty Intelligence (for) Our Nation's Safety* yang bertujuan untuk menjadi pemimpin global di komunitas dan pelayanan kemanusiaan. Adapun misi Lions Club antara lain untuk memberdayakan relawan dalam mengabdikan kepada masyarakatnya, memenuhi kebutuhan kemanusiaan, mendukung perdamaian dan mempromosikan pemahaman Internasional

lewat Lions Club. Salah satu dari 7 Kegiatan Utama Lions Club International “*Lions Opportunity for Youth*” (Kepedulian terhadap kaum muda) yaitu LEO Clubs. Sebagai bagian yang terpisah dari Lions Club, LEO Club juga memiliki jaringan tersendiri dengan lebih dari 5700 Leo Clubs di 140 negara. Program ini terbuka untuk anak muda berkarakter baik yang memiliki semangat dalam melayani masyarakat mereka, yang dibentuk dalam lingkungan sekolah atau komunitas. Esensi dari LEO sendiri merupakan akronim dari *Leadership, Experience* dan *Opportunity* yang memiliki tujuan menjadi wadah generasi muda dalam mencapai cita-cita yang sama seperti LIONS Club.

- *Leadership*: Anggota LEO belajar menjadi seorang pemimpin yang berkualitas dengan mendapatkan keterampilan sebagai penyelenggara acara dan motivator sesamanya. Menurut Purwanto (2023) *Strategic Leadership* adalah keunggulan daya saing organisasi dapat diperoleh dengan memanfaatkan secara tepat bauran sumber daya internal organisasi.
- *Experience*: Anggota LEO mendapatkan pengalaman dengan menemukan bagaimana kerja tim dan kerjasama dapat membawa perubahan pada masyarakat sekitar dan dunia. Menurut Rahmawati (2020) kerjasama tim juga berpengaruh terhadap kesuksesan organisasi.
- *Opportunity*: Anggota LEO mengembangkan karakter yang positif dan menerima pengakuan atas kontribusi mereka. Menurut Halid (2022) potensi diri menjadi adalah kemampuan alamiah terpendam yang dapat dioptimalkan melalui upaya individu.

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki anggota LIONS Club. Komunitas ini terbagi menjadi berbagai macam daerah, dengan kodenya tersendiri untuk setiap negara. Indonesia terdaftar dengan nomor distrik 307, dengan pembagian sebanyak 4 distrik yaitu 307A1, 307A2, 307B1, dan 307B2. Pembagian distrik LEO Clubs sendiri mengikuti pembagian distrik dari LIONS Club. Pada bulan Juli hingga Desember 2022, LEO Clubs tersebar di 20 kota lebih di lebih dari 10 provinsi di Indonesia, dengan 1737 anggota klub, 62 Leo Clubs, yang melayani lebih dari 24.000 orang dari 98 kegiatan klub, serta memiliki 4 community partner. Fokus kegiatan yang dilakukan antara lain Diabetes, Penglihatan, Kelaparan, Lingkungan, Kanker Anak, Penanggulangan Bencana, Budaya, Regenerasi Organisasi, Hari Peringatan, Penggalan Dana, Kesadaran Kesehatan Mental, Pencegahan COVID-19, Minat Baca, serta Kampanye Anti Narkoba. LEO Club Indonesia sendiri telah melakukan berbagai macam kegiatan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat daerah, tingkat regional, tingkat nasional, hingga tingkat internasional.

Lions Club sendiri pertama kali berdiri di Indonesia pada tahun 1969, sejak club pertamanya resmi diakui oleh pemerintah, sesuai dengan namanya *Liberty Intelligence (for) Our Nation's Safety*, lahir di alam bebas Indonesia dalam era Orde Baru. Lions Club sendiri pada awalnya sempat mengalami kesulitan dengan anggotanya sendiri karena baru mengalami bencana nasional G30S PKI, yang menyebabkan sulitnya diterima Lionisme diluar kota-kota besar. Kemudian setiap tanggal 18 November dinyatakan sebagai hari Lions Indonesia yang setiap tahunnya diperingati dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Motti dari LEO Club adalah “Kami Mengabdikan” atau “*We Serve*”. LEO Club sendiri adalah

perkumpulan remaja-remaja berjiwa pengabdian yang mempersatukan diri yang mendorong anak muda untuk mengembangkan kualitas untuk mengabdikan pada tugas-tugas kemanusiaan tanpa mempersoalkan politik, agama, ras, etnis, dan kebangsaan.

Hal yang menjadi perhatian bagi komunitas ini sebagai orang muda adalah menjadikan LEO Club sebagai wadah generasi muda Indonesia dalam menghadapi isu kedaulatan pangan, ketahanan energi, krisis air, dan kebutuhan industri. Lebih luasnya, menjadikan LEO Club sebagai komunitas pusat generasi muda dalam mengabdikan masyarakat sesuai dengan *Area of Service*, yaitu Diabetes, Kesehatan Mata, Kelaparan, Lingkungan dan Kanker Anak. Hal ini menjadi fokus utama LEO Club karena ada banyak yang harus dipersiapkan untuk mencapai *Sustainable Development Goals* yang memiliki hambatan seperti perusahaan yang belum terlalu mengandalkan Energi Baru Terbarukan (EBT), serta generasi muda dapat turut serta mengambil bagian dalam mengisi kemerdekaan, serta *Area of Service* ini telah menjadi isu global dengan penderita yang banyak di dunia. Menurut Rumahorbo dan Nurhadi (2023) faktor penyebab proses energi baru terbarukan belum dimanfaatkan secara maksimal dikarenakan aturan yang belum mengatur secara spesifik baik dari proses perencanaan, pelaksanaan secara teknis, hingga pengaturan terkait pemanfaatannya.

Menurut Devianti (2020) permasalahan sosial adalah suatu kondisi sosial yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan maraknya permasalahan sosial maupun lingkungan yang terjadi di Indonesia dan dunia pada umumnya disebabkan oleh kurangnya edukasi, pengendalian dan pengawasan secara berkala, karakter dan mental yang lemah, permainan politik, tidak kreatif dan adaptif dalam menjawab tantangan zaman, tidak memahami situasi yang terjadi, serta lebih senang bergantung pada bangsa lain. Kejadian-kejadian yang penting, berpengaruh dan berdampak terhadap kehidupan anggota LEO Club maupun secara organisasi adalah peringatan hari besar, kolaborasi bersama ahli, aksi solidaritas saat terjadi bencana, serta rasa empati saat melihat masyarakat yang dibantu tersenyum dan termotivasi untuk hidup yang lebih baik. Kejadian ini terjadi lintas tempat dan waktu serta terjadi berulang kali sehingga bisa diartikan sebagai tren. Beberapa faktor yang memengaruhi atau menggerakkan munculnya kejadian tersebut adalah inisiatif kolektif, studi literatur, kepekaan sosial, pelanggaran hukum atau ketentuan lainnya, patriotisme atau rasa cinta tanah air, serta masyarakat yang dibantu menjadi termotivasi. Menurut Nofrima dan Qodir (2021) gerakan sosial termasuk koalisi atau kolaborasi adalah sebuah gerakan di mana organisasi yang berbeda berkumpul dengan sumber daya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama, koalisi organisasi adalah bagian dari jejaring individu dan organisasi yang membentuk gerakan sosial.

Terdapat beberapa kejadian penting di aspek sosial, ekonomi, politik, lingkungan yang terjadi dan berdampak terhadap kehidupan anggota LEO Club sebagai pribadi maupun anggota komunitas, antara lain pengelolaan limbah dan sampah, kejadian sosial ekonomi yang bergejolak, perang Rusia-Ukraina, serta pemberian donasi rambut kepada anak dengan penyakit kanker. Perkembangan teknologi yang penting, berpengaruh dan berdampak terhadap kehidupan anggota LEO Club maupun komunitas adalah adanya *software* dengan fitur-fitur terkini, kecerdasan buatan, promosi lewat media sosial dan monitoring keanggotaan melalui platform. Ada beberapa nilai, norma, kearifan yang muncul atau

hilang, yang menjadi perhatian utama atau dilupakan LEO Clubs adalah eksploitasi dan propaganda, terdapat program yang tidak berkelanjutan, fokus hanya di dokumentasi bukan kualitas kegiatan, kegiatan yang dilakukan belum memberi manfaat yang diunggulkan dan menysar kalangan tertentu, individualisme, serta meningkatnya empati pada setiap kegiatan sosial.

Masa depan yang LEO Clubs mimpikan pada tahun 2050 nanti ialah adanya kemudahan akses yang layak di berbagai sektor, pemeliharaan bumi yang tepat, serta manusia yang bijak. Indonesia menjadi lebih merdeka, bebas dari perbudakan bangsa asing. Kesenjangan kesehatan, sosial, dan lingkungan semakin berkurang. Guna mencapai cita-cita itu hal yang harus dipenuhi ialah generasi muda yang siap menjawab tantangan zaman, kolaborasi berbagai pihak yakni pemerintahan, masyarakat, akademisi, pihak swasta dan media yang bertanggung jawab, dimulai diri sendiri. Maka dari itu, impian kolektif LEO Clubs Indonesia ialah “emansipasi yang berhasil menjadikan kehidupan damai, aman, makmur dan penuh kasih terwujud. Indonesia yang berdikari, berkurangnya kesenjangan Kesehatan, lingkungan dan sosial di Indonesia”. Semoga mimpi ini dapat terwujud di tahun 2050 nanti.

Referensi

- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 4(2), 321-330.
- Halid, W. (2022). Memahami Dan Menggali Potensi Diri Untuk Menggapai Kesuksesan. *Al-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 2(2), 78-95.
- Nofrima, S., & Qodir, Z. (2021). Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 185-210.
- Purwanto, M. (2023). Strategic Leadership dalam Organizational Readiness for Change dan Arah Penelitian Masa Depan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 1094-1113.
- Rahmawati, S. N. A., & Supriyanto, A. (2020). Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implemeentasi Manajemen Mutu Terpadu. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 1-9.
- Rumahorbo, R. P., & Nursadi, H. (2023). Energi Baru Terbarukan Sumber Daya Air: Manfaat Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Hidup. *Jurnal Darma Agung*, 31(2).

Dilogi Muda: Bermanfaat Melalui Ranah Pendidikan

Mohammad Richi Iskandar Saputra

‘Dilogi Muda merupakan sekumpulan mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta. Alasan Dilogi Muda memilih jurusan Pendidikan Sosiologi bukan karena minat, tetapi karena kebutuhan daerahnya itu masih minim guru sosiologi. Kegiatannya yang dilakukan Dilogi Muda adalah mengajar di masyarakat namun solidaritas pada kelompok makin berkurang akibat semakin banyaknya kesibukan masing-masing anggota. Adapun harapan dalam diskusi tersebut diantaranya adalah keinginan untuk terciptanya Indonesia yang makmur, sejahtera, anti korupsi, berkelanjutan, adil, inklusif dan berdaya guna. Mereka ingin melihat perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, lingkungan dan pendidikan. Indonesia sebagai negara maju yang makmur dan sejahtera, dimana korupsi telah berhasil diberantas secara tanggap dan efektif pada tahun 2050.

Pemerintah berperan aktif dalam menerapkan kebijakan pro-lingkungan dan pro-energi terbarukan. Perusahaan dan industri berkomitmen untuk memproduksi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, sedangkan masyarakat meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku demi mendukung gerakan dan organisasi yang berjuang untuk lingkungan. Selain itu masyarakat yang lebih adil, inklusif dan berdaya guna. Kesenjangan sosial berkurang, akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja meningkat dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi kenyataan. Bagi para mahasiswa khususnya di jurusan pendidikan, menjadi pendidik yang berkontribusi pada perbaikan pendidikan di Indonesia. Melalui adanya kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, industri, masyarakat dan para mahasiswa, impian kolektif ini dapat menjadi kenyataan. Bersama-sama kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik untuk Indonesia yang berkelanjutan, adil dan makmur’

Kelompok anak muda yang tergabung dalam Dilogi Muda merupakan sekumpulan mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta. Pada kesempatan kali ini, saya berbincang-bincang bersama mereka meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Walaupun demikian, setiap obrolan yang kita lakukan memiliki nilai tersendiri bagi masing-masing peserta diskusi. Pada awal obrolan, kita menanyakan masing-masing alasan mengapa mereka memilih jurusan pendidikan sosiologi. Ada berbagai macam alasan yang telah diutarakan oleh mereka, misalnya ada daerahnya yang sama sekali tidak memiliki guru khusus di bidang sosiologi. Hal ini cukup sering dijumpai di daerah-daerah yang tertinggal dimana kebutuhan sumber daya manusia kurang memenuhi terhadap apa yang dibutuhkan oleh daerah setempat. Sejalan dengan pendapat Reresi dan Lamatokan (2023) bahwasanya secara umum permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah tertinggal antara lain minimnya jumlah tenaga pengajar yang diperparah lagi dengan kondisi ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu serta mutu guru yang minim kecakapannya dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Kondisi yang demikian ini tentunya tidak bisa dipungkiri berasal dari kebutuhan fasilitas yang kurang mendukung untuk sumber daya manusia mencapai kualitas yang baik. Menurut Habsy (2020) fasilitas belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung hasil belajar siswa di sekolah, oleh karena itu, keberadaan fasilitas belajar tidak bisa dibiarkan begitu saja dalam masalah belajar. Contohnya guru yang tadinya lulusan pendidikan agama Islam, kemudian karena sekolah masih kekurangan tenaga ajar di bidang sosiologi maka digantikan guru yang sekiranya bisa mengisi kekosongan itu meskipun sebenarnya guru tersebut kurang pas untuk mengisi kekosongan tenaga ajar. Ada juga alasan seorang guru *double* mengajar mata pelajaran yang berbeda dikarenakan merasa kasihan dengan murid-murid yang tidak bisa mendapatkan materi pembelajaran di mata pelajaran yang mereka minati. Hal ini senada dengan pendapat Afriani dan Mursyidin (2023) guru di daerah tertinggal memiliki peran ganda dan memiliki tugas serta tanggung jawab yang lebih besar.

Dilogi Muda itu memilih jurusan yang saat ini sedang mereka jalani bukan karena minat, tetapi hampir seluruh peserta diskusi memberikan alasan latar belakang pilihan tersebut karena kehidupan di sekitar mereka. Mereka sadar bahwa setiap kebutuhan daerahnya itu masih minim kesadaran dari orang-orang, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Perubahan harus dimulai dari diri mereka, nantinya akan membawa perubahan besar bagi daerahnya atau tidak maka itu urusan belakang. Hal yang paling utama mereka bisa memulai terlebih dahulu apa yang sekiranya bisa mereka lakukan. Kelompok ini dalam kegiatannya beberapa kali melakukan kegiatan mengajar di masyarakat untuk mengimplementasikan ilmu yang telah mereka dapatkan selama perkuliahan. Selain itu, kegiatan tersebut juga digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial yang selaras dengan jurusan yang mereka dalam yakni sosiologi. Walaupun mereka saat ini belum bisa memberikan dampak besar untuk daerah asal mereka, mereka setidaknya bisa memulai memberikan dampak untuk anak-anak yang ada di sekitaran provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam meningkatkan kualitas sumber daya melalui sektor pendidikan.

Kegiatan mereka dipengaruhi oleh berbagai hal baik dalam ranah sosial maupun lingkungan. Pada ranah sosial, mereka melakukan kegiatan mengajar didasarkan pada apa yang sedang terjadi di kehidupan sosial masyarakat. Apa yang sekiranya bisa digunakan untuk bahan mengajar maka hal tersebut bisa dilakukan. Misalnya dalam satu tahun terakhir ini, kelompok Dilogi Muda membawa konsep pendidikan karakter yang didasarkan pada kehidupan sosial masyarakat setempat. Hal ini sebagai strategi agar anak-anak bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran sambil bersenang-senang. Menurut Riadi (2018) upaya yang tepat untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga memiliki peran penting bagi keberlangsungan kehidupan kelompok anak muda Dilogi Muda misalnya sosial media dimanfaatkan untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang telah dilakukan, internet digunakan untuk mendapatkan donasi saat pelaksanaan bakti sosial, serta dimanfaatkan untuk mencari bahan-bahan ajar yang sekiranya menjadi bisa menjadi tambahan.

Solidaritas pada kelompok ini merupakan salah satu hal yang makin berkurang seiring berjalannya waktu. Faktor penyebabnya yakni semakin banyaknya juga kesibukan yang

dijalani oleh masing-masing anggota. Selain itu, norma kesopanan juga mulai terkikis dalam berjalannya waktu. Mereka sadar bahwa hal ini dikarenakan mereka merasa lebih dekat sehingga sudah tidak ada kecanggungan untuk berlaku “kurang baik.” Pada kesempatan diskusi juga, saya meminta untuk setiap peserta diskusi bisa menyampaikan apa saja harapan mereka untuk di masa depan atau lebih tepatnya di tahun 2050. Adapun harapan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faiza menginginkan Indonesia bisa menjadi negara yang makmur, sejahtera dan anti korupsi. Pemerintah harus dapat lebih cepat dan tanggap memberantas korupsi sehingga di tahun 2050 bisa menjadi negara maju dan tidak ada lagi korupsi.
2. Mario berharap hidup dalam dunia yang berkelanjutan, dimana perubahan iklim ditekan dan lingkungan alam dijaga dengan baik. Kami ingin melihat penggunaan energi terbarukan yang luas, mobilitas yang berkelanjutan, pangan yang lebih berkelanjutan, serta kesetaraan sosial dan keadilan. Guna mencapai impian tersebut, perlu dipenuhi oleh berbagai pihak. Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan yang berpihak pada lingkungan, mengadopsi energi terbarukan dan melindungi sumber daya alam. Perusahaan dan industri perlu bertanggung jawab dalam produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku mereka, serta mendukung gerakan dan organisasi yang berjuang untuk lingkungan. Kolaborasi antara semua pihak tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan bersama.
3. Nadin menginginkan masyarakat yang adil, inklusif, berkelanjutan dan berdaya guna. Kami berharap untuk melihat pengurangan kesenjangan sosial, peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja, perlindungan lingkungan yang lebih baik, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan. Guna mencapai cita-cita tersebut, perlu dipenuhi oleh berbagai pihak. Pemerintah harus menerapkan kebijakan yang adil, melindungi hak-hak rakyat, dan memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat perlu berperan aktif dalam mempromosikan kesetaraan, menghormati keberagaman, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial. Sementara itu, sektor swasta dapat berperan dengan adil dalam menciptakan kesempatan kerja dan berinvestasi dalam solusi berkelanjutan.
4. Alivia berharap kita semua anak muda bisa ikut serta dalam mensukseskan pendidikan yang termuat di dalam Undang Undang Dasar. Sebagai calon guru, kita perlu menumbuhkan kesadaran dan memahami masyarakat yang penuh keragaman. Semua pihak memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan di Indonesia hingga mencapai pendidikan yang terbaik. Keterlibatan berbagai pihak dapat diwujudkan salah satunya dengan tetap menjalankan tugas yang telah didapatnya sesuai pekerjaan masing-masing.
5. Mirda berharap bahwa mahasiswa yang saat ini sedang berada di jurusan pendidikan terutama yang tergabung di kelompok anak muda ini bisa menjadi insan yang layak menjadi seorang pendidik sehingga mampu memperbaiki bangsa atau paling tidak bisa berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Semua pihak memiliki peranannya masing-masing, tetapi untuk mahasiswa yang berada di jurusan pendidikan sosiologi sebisa

mungkin untuk lurus dengan apa yang sedang dijalani agar dapat menjadi salah satu kunci perbaikan pendidikan di Indonesia.

Impian kolektif dari kelima peserta diskusi dapat disimpulkan yaitu keinginan untuk terciptanya Indonesia yang makmur, sejahtera, anti korupsi, berkelanjutan, adil, inklusif dan berdaya guna. Mereka ingin melihat perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, lingkungan dan pendidikan. Kami bermimpi untuk melihat Indonesia sebagai negara maju yang makmur dan sejahtera, dimana korupsi telah berhasil diberantas secara tanggap dan efektif pada tahun 2050. Pemerintah berperan aktif dalam menerapkan kebijakan pro-lingkungan dan pro-energi terbarukan, sehingga lingkungan alam tetap terjaga dengan baik. Perusahaan dan industri berkomitmen untuk memproduksi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, sedangkan masyarakat meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku demi mendukung gerakan dan organisasi yang berjuang untuk lingkungan.

Selain itu, kami berharap untuk melihat masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya guna. Kesenjangan sosial berkurang, akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja meningkat dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi kenyataan. Pemerintah memiliki peran penting dalam melindungi hak-hak rakyat dan lingkungan, sementara masyarakat berperan aktif dalam mempromosikan kesetaraan dan menghormati keberagaman. Bagi para mahasiswa, khususnya di jurusan pendidikan, mereka bermimpi untuk menjadi insan yang layak menjadi pendidik yang berkontribusi pada perbaikan pendidikan di Indonesia. Kami percaya bahwa dengan kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, industri, masyarakat dan para mahasiswa, impian kolektif ini dapat menjadi kenyataan. Bersama-sama kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik untuk Indonesia yang berkelanjutan, adil dan makmur.

Referensi

- Habsyi, F. Y. (2020). Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Nusantara Tauro. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 2(1), 13-22.
- Reresi, M., & Lamatokan, J. (2023). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Di Daerah Tertinggal. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 4(1), 33-41.
- Rizky, D. D., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2015). Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Aneka Tambang Ubpe Sebagai Solusi Masalah Pendidikan Bagi Masyarakat Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Riadi, A. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265-281.

Pemuda Muhammadiyah Mempawah: Mimpi Untuk Penyandang Disabilitas

Fathul Bari

'Pengurus Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Mempawah menyoroti terkait penyandang disabilitas di Kabupaten Mempawah. Isu tersebut menjadi perhatian dikarenakan terjadi hal-hal yang mendiskriminasi penyandang disabilitas. Pasalnya sudah ada Peraturan Daerah atau Peraturan Bupati Kabupaten Mempawah Nomor 8 Tahun 2021 tetapi tidak ada realisasi. Peraturan Daerah tersebut turunan dari Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2021. Sejauh ini tidak ada sosialisasi oleh Pemerintah Daerah ke masyarakat dan pendataan penyandang disabilitas juga tidak ada pembaharuan sejak tahun 2019 bahkan data Dinas Sosial Kabupaten Mempawah juga tidak valid.

Hal mendasar bagi generasi muda di Kabupaten Mempawah menjadi gengsi tersendiri apabila bergaul dengan penyandang disabilitas serta disebabkan oleh prasangka atau stereotip yang berkembang di masyarakat. Adapun dalam hal politik penyandang disabilitas mempunyai hak politik tetapi disepelekan hak politiknya. Banyak penyandang disabilitas belum mendapatkan pekerjaan meskipun latar belakangnya pendidikan jenjang Sarjana sedangkan pembinaan para penyandang disabilitas masih sangat minim bahkan belum ada penyandang disabilitas mencalonkan sebagai pemimpin di daerah. Proses pendataan di daerah pedalaman kesulitan akses jaringan, sehingga menyulitkan pada saat melakukan survei akibatnya data belum valid. Budaya literasi juga rendah bahkan di perpustakaan hanya didatangi siswa yang diperintah oleh gurunya. Pemuda Muhammadiyah Mempawah berharap Indonesia memberikan fasilitas publik yang khusus diberikan kepada para penyandang disabilitas. Memberikan kesetaraan hak yang sama seperti orang normal dan tidak ada lagi diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas.'

Kabupaten Mempawah sebelumnya bernama Kabupaten Pontianak sebelum dilakukan pemekaran wilayah, wilayah ini juga merupakan salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Kalimantan Barat. Wilayah Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Kota Mempawah dengan memiliki luas wilayah 1.276,90 km² dan jumlah penduduk sebesar kurang lebih 234.021 jiwa. Secara geografis Kabupaten Mempawah terletak pada posisi 0°44' Lintang Utara dan 0°0,4' Lintang Selatan serta 108°24' - 109°21,5' Bujur Timur. Karakter fisik wilayah terdiri dari daerah daratan dan pulau-pulau pesisir yang memiliki lautan. Secara administratif perbatasan Kabupaten Mempawah di bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang, wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak, sedangkan wilayah barat berbatasan dengan Laut Natuna dan untuk wilayah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Landak. Kabupaten Mempawah terdiri dari 9 kecamatan, 7 kelurahan dan 60 desa.

Jumlah penduduk sebesar kurang lebih 234.021 jiwa tersebut juga terdapat para penyandang disabilitas namun datanya belum diketahui dengan pasti. Keberadaan penyandang disabilitas tersebut diperkuat oleh pernyataan Maryuni dan Sitorus (2021) bahwa kontribusi pelaksanaan *e-voting* ini juga memberikan akses yang lebih mudah dan lebih cepat bagi semua kalangan masyarakat, baik yang memiliki keterbatasan waktu maupun bagi penyandang disabilitas. Hal atau isu yang saat ini menjadi perhatian dari Pengurus Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Mempawah adalah menyoroti terkait penyandang disabilitas di Kabupaten Mempawah. Isu tersebut menjadi perhatian atau fokus dikarenakan saat ini masih terjadi hal-hal yang mendiskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Pasalnya sudah ada Peraturan Daerah atau Peraturan Bupati Kabupaten Mempawah Nomor 8 Tahun 2021 akan tetapi tidak ada realisasi dari Perbub tersebut. Masyarakat juga belum sepenuhnya mengetahui Perbub tersebut. Menurut Riauan (2020) Stereotip muncul karena telah ditanamkan dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran dan terkadang merasionalkan prasangka.

Permasalahan tersebut terjadi karena tidak ada sosialisasi di akar rumput sehingga tidak ada arah gerakan melalui bantuan hukum. Selain itu industri pembangunan juga tidak ramah terhadap penyandang disabilitas serta tidak ada program pembinaan disabilitas di Kabupaten Mempawah. Menurut Herlina (2022) diperlukan optimalisasi kinerja dan pelayanan dari Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Mempawah. Optimalisasi diperlukan karena Peraturan Pemerintah Nomor 75 tahun 2020 tentang Layanan dan Rehabilitasi bagi Penyandang Disabilitas telah ditetapkan namun kelembagaan yang ada belum terbentuk atau belum memenuhi ketentuan ini khususnya dalam Pasal 26 ayat (1) bahwa Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi diselenggarakan oleh lembaga layanan Habilitasi dan Rehabilitasi milik kementerian, Pemerintah Daerah dan masyarakat, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan analisis dan studi kasus hal tersebut bisa terjadi karena tidak ada sosialisasi dari Pemerintah Daerah ke masyarakat sehingga ini yang harus dikawal terus menerus. Selain itu pendataan juga tidak ada pembaharuan dari tahun 2019 bahkan data yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kabupaten Mempawah juga tidak valid. Semisal pendataan tersebut dilakukan dengan baik maka akan valid dan tentunya akan selaras dengan program khususnya bagi penyandang disabilitas. Selanjutnya hal mendasar bagi generasi muda di Kabupaten Mempawah menjadi gengsi tersendiri apabila bergaul dengan penyandang disabilitas serta disebabkan oleh prasangka atau *stereotip* yang berkembang di masyarakat. Kondisi tersebut cukup berpengaruh karena mereka para penyandang disabilitas juga memiliki identitas yang sama sehingga perlu diakomodir dan dihargai layaknya manusia lainnya, alasan lain dikarenakan manusia memiliki kelebihan selain kekurangannya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Itasari (2020) bahwasanya sebagai warga negara Indonesia, penyandang disabilitas juga memiliki hak, kewajiban dan peran serta yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya. Bahkan terdapat anggota di Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Mempawah yang berstatus sebagai penyandang disabilitas sehingga

berpengaruh karena organisasi sedang bergerak secara inklusif. Sehingga anggota tersebut belum diperhatikan padahal sudah ada Peraturan Bupati.

Kejadian tersebut hingga saat ini masih terjadi dan tidak hampir seluruh wilayah di Indonesia. Terjadinya di beberapa wilayah tentunya karena Peraturan Daerah tersebut merupakan turunan dari Peraturan Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2021 sehingga secara otomatis persoalan ini tentunya terjadi di lain daerah. Adapun dalam hal aspek sosial atau ekonomi, lingkungan dan politik, hal yang berpengaruh dan berdampak pada organisasi Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Mempawah khususnya adalah dalam aspek politik dimana para penyandang disabilitas mempunyai hak politik akan tetapi karena dianggap tidak normal sehingga disepelekan hak politiknya. Banyak penyandang disabilitas karena keterbatasan fisik tidak mendapatkan pekerjaan meskipun memiliki latar belakang pendidikan jenjang Sarjana. Ditinjau dari aspek sosial program pembinaan para penyandang disabilitas masih sangat minim. Secara politik telah di atur di dalam Undang Undang bahwa setiap warga negara memiliki hak politik namun belum ada di Kabupaten Mempawah rekan-rekan penyandang disabilitas mencalonkan sebagai pemimpin di daerah. Menurut Shaleh (2018) Seharusnya kesamaan hak dan kewajiban bagi semua warga negara dalam semua aspek kehidupan dan penghidupan merupakan prasyarat bagi tercapainya kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Beberapa hal terkait dengan perkembangan teknologi yang penting, berpengaruh dan berdampak terhadap teman-teman organisasi Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Mempawah yakni pengaruh teknologi terjadi ketika proses pendataan di daerah pedalaman yakni kesulitan akses jaringan, masih ada daerah tertinggal yang sulit jaringan koneksi internet sehingga menyulitkan pada saat kami melakukan survei akibatnya data yang kami dapat belum valid. Teknologi yang dapat membantu para penyandang disabilitas dapat menjadi hal positif namun saat ini masuk pada penggunaan alat canggih sehingga terkendala karena kurang tersedianya alat tersebut. Sedangkan dilihat dari nilai, norma dan kearifan apa yang muncul atau hilang, menjadi perhatian utama bahkan mulai terlupakan di Kabupaten Mempawah adalah semangat gotong royong saat ini telah hilang sehingga norma saling menghargai sesama manusia karena sama-sama memiliki hak asasi. Selain itu budaya literasi juga telah hilang bahkan di perpustakaan hanya didatangi siswa yang itupun karena diperintah oleh gurunya.

Berdasarkan isu dan kondisi penyandang disabilitas di Kabupaten Mempawah khususnya masa depan yang kami memiliki harapan di masa depan tahun 2050 nanti baik di wilayah hidup, provinsi di Indonesia dan di dunia masa depan tahun 2050. Harapannya Indonesia dapat menjadi negara yang ramah terhadap penyandang disabilitas dalam artian fasilitas publik yang khusus diberikan kepada para penyandang disabilitas. Kami berharap di kesetaraan hak yang sama seperti orang normal agar mereka bisa merasakan seperti apa yang dirasakan oleh orang normal, serta tidak ada lagi diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas. Kami menyadari memerlukan upaya dan langkah konkrit untuk mewujudkan persoalan tersebut. Sehingga guna mencapai tujuan tersebut langkah yang harus dilakukan oleh para pihak termasuk generasi muda bahkan diperlukan pernanan dari beberapa pihak agar tujuan tersebut terjadi.

Pada persoalan ini tentunya pemerintah dan masyarakat perlu membuat program khusus dan mengena serta tepat sasaran. Adanya sebuah kolaborasi pemerintah dan masyarakat maupun para komunitas sangat diperlukan dalam hal mengatasi diskriminasi kepada para penyandang disabilitas. Pemerintah daerah bisa membuka ruang dengan melakukan pembinaan serta melalui kebijakan dan program pemerintah. Adapun saran untuk generasi muda perlu ada kepekaan sosial yang tinggi dengan ikut serta mensosialisasikan ruang ramah disabilitas. Berdasarkan hasil diskusi kami maka organisasi Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Mempawah merumuskan secara ringkas dan lugas terkait dengan impian kolektif kami untuk para penyandang disabilitas. Adapun harapan tersebut adalah pemuda muhammadiyah menjadi pelopor penyandang disabilitas dalam aspek kebijakan dan program tidak hanya sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas.

Referensi

- Herlina, R. (2022). Implementasi Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi Dalam Peningkatan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas. *Fafahamna*, 1(1), 88-105.
- Maryuni, S., & Sitorus, R. L. (2021). Implementasi Kebijakan E-Voting Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 2(1), 53-66.
- Riauan, M. A. I. (2020). Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 43-56.
- Shaleh, I. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(1), 63-82.

Gunungkidul Menginspirasi: Kebermanfaatan Untuk Handayani

M Richi Iskandar Saputra

'Gunungkidul Menginspirasi (GM) sebuah komunitas muda di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas ini memiliki konsen di bidang sosial, pendidikan dan kepemudaan. Gunungkidul merupakan daerah yang sulit sekali mendapatkan air bersih dan sering mengalami kekeringan saat musim kemarau. Jumlah angka pendidikan bagi masyarakatnya yang terbilang cukup kecil. Masyarakat Gunungkidul kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan sehingga masyarakatnya tidak serius untuk melanjutkan bangku sekolahnya di jenjang yang lebih tinggi. Gunungkidul Menginspirasi (GM) melakukan kegiatan membuka tempat belajar bersama dan memberikan tempat tinggal sementara bagi anak muda Gunungkidul, Jagongan Muda dan kegiatan Buku untuk Handayani (BUG). Selain itu kegiatan Edu Expo agar anak muda Gunungkidul untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan lainnya adalah srawung (kumpul bareng). Komunitas Gunungkidul Menginspirasi mengharapkan beberapa hal diantaranya meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia baik di Gunungkidul maupun Indonesia melalui komunitas anak muda. Tersalurkannya bakat anak muda untuk memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat serta adanya dukungan pemerintah dalam keberlangsungan komunitas anak muda. Melalui harapan tersebut, komunitas Gunungkidul Menginspirasi memiliki komitmen yang mencakup pengupayaan pemerintah daerah dalam mendukung setiap misi komunitas anak muda. Terjalinnnya kekeluargaan komunitas anak muda baik di wilayah Gunungkidul, Indonesia maupun dunia. Pemberian ruang bagi anak muda untuk menyampaikan aspirasi terhadap berbagai hal yang ada di wilayahnya. Gunungkidul Menginspirasi juga berkomitmen untuk memberikan ruang bagi anak muda untuk menyampaikan aspirasinya bagi daerahnya terutama anak muda Gunungkidul.'

Gunungkidul Menginspirasi atau yang biasa disebut dengan GM merupakan sebuah komunitas muda yang berada di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas yang memiliki konsen di bidang sosial, pendidikan dan kepemudaan ini lahir dari keresahan yang muncul dalam diri sebagian anak muda Gunungkidul terhadap tempat lahirnya. Gunungkidul yang dulu terkenal sebagai kabupaten yang tertinggal dengan wilayah lain di Daerah Istimewa Yogyakarta mengakibatkan muncul berbagai persepsi masyarakat di luar Gunungkidul dengan sebutan kabupaten tertinggal. Menurut Pinandito dkk (2020) berdasarkan parameter yang sudah ditetapkan, maka daerah yang memenuhi sebagai kategori wilayah tertinggal adalah Desa Ngloro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Bagaimana tidak, Gunungkidul dulu merupakan daerah yang sulit sekali mendapatkan air bersih dan sering mengalami kekeringan saat musim kemarau. Belum lagi

dengan angka pendidikan bagi masyarakatnya yang terbilang cukup kecil. Masyarakat Gunungkidul yang jauh dari kata layak dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan mengakibatkan masyarakatnya tak begitu serius untuk melanjutkan bangku sekolahnya di jenjang yang lebih tinggi apalagi di bangku perkuliahan. Bagi mereka, mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang sudah dibilang cukup untuk menjalani kehidupan.

Berawal dari kondisi tersebut, pada tahun 2012 ada beberapa anak muda Gunungkidul yang berinisiasi untuk membuka kacamata baru bagi masyarakat Gunungkidul terlebih anak muda untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka juga berupaya melalui berbagai kegiatan seperti membuka tempat belajar bersama dan memberikan tempat tinggal sementara bagi anak muda Gunungkidul yang belum memiliki tempat saat mereka mendaftar di Jogja. Melalui kegiatan tersebut, mereka berharap bahwa perjuangan anak muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak mengalami hambatan yang cukup serius. Melalui kegiatan tersebut, bertahun-tahun berupaya mencapai tujuan tersebut mendapatkan akhir yang cukup baik. Pada saat ini angka anak muda melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mengalami peningkatan. Komunitas Gunungkidul Menginspirasi kemudian mengembangkan sayap pergerakannya melalui berbagai program yang tidak kalah baik untuk kebermanfaatannya masyarakat Gunungkidul terutama anak muda. Misalnya saja Jagongan Muda, dimana kegiatan ini merupakan salah satu program dari Gunungkidul Menginspirasi dalam mengajak anak muda Gunungkidul berdiskusi dan berbagi pengalaman terhadap situasi sosial yang sedang eksis di tengah-tengah masyarakat.

Terdapat juga kegiatan Buku untuk Handayani (BUG), dimana kegiatan ini berupaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat Gunungkidul terutama anak-anak yang masih berada di bangku PAUD dan TK. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan angka minat baca masyarakat Gunungkidul bisa meningkat dan dapat juga meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Gunungkidul yang masih saja kurang memuaskan. Indeks Pembangunan Manusia sebagai salah satu ukuran dalam melihat kualitas suatu masyarakat di sebuah daerah mengakibatkan hal tersebut perlu diperhatikan. Hal ini bukan hanya untuk melihat seperti apa kesuksesan pemerintah, akan tetapi untuk melihat bagaimana kualitas masyarakat dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yafi (2022) regresi data panel dengan time series tahun 2014-2021 dan cross section yaitu 5 kabupaten dan kota di Provinsi D.I Yogyakarta menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 hanya 1 indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2021.

Masih ada juga kegiatan *Edu Expo* yang memiliki tujuan membuka mata anak muda Gunungkidul untuk melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan. Pada kegiatan tersebut, selain memperkenalkan bagaimana kehidupan perkuliahan. Kegiatan ini juga memberikan informasi berbagai beasiswa yang pernah didapatkan oleh anggota Gunungkidul Menginspirasi untuk bisa juga didapatkan oleh anak muda Gunungkidul yang lainnya. Melalui cara ini, anak muda Gunungkidul yang biasanya tidak melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan dikarenakan masalah biaya bisa tercerahkan bahwa biaya tidak sepenuhnya menjadi penghambat mereka dalam melanjutkan pendidikan ke bangku yang

lebih tinggi. Adanya berbagai kegiatan tersebut, Gunungkidul Menginspirasi berharap bahwa program yang telah mereka hadirkan bagi anak muda Gunungkidul bisa memberikan manfaat yang besar. Namun begitu, keberhasilan Gunungkidul Menginspirasi untuk terus menjalankan berbagai program kerjanya tidak lepas dari kerekatan anggotanya satu sama lain. Srawung atau kumpul bareng menjadi salah satu kearifan dalam diri Komunitas Gunungkidul Menginspirasi sebagai kunci keberlangsungan Gunungkidul Menginspirasi sampai detik ini. Srawung memiliki nilai yang tinggi dalam keberlangsungan sebuah komunitas, disaat komunitas bisa menjaga ikatan kekeluargaan anggotanya maka dipastikan komunitas tersebut dapat berdiri dalam waktu yang lama.

Selain itu, kemajuan teknologi juga menjadi salah satu hal penting bagi Gunungkidul Menginspirasi mencapai eksistensinya di tengah-tengah masyarakat Gunungkidul. Yustiawan (2018) mengatakan bahwa perkembangan Teknologi Informasi memacu untuk memasuki era baru dalam kehidupan, kehidupan seperti ini dikenal dengan *e-life (electronic life)*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Teknologi yang digunakan dengan tepat akan membawa dampak yang baik bagi penggunanya. Begitu juga dengan Komunitas Gunungkidul Menginspirasi, teknologi yang semakin berkembang membuat komunitas ini berusaha sebaik mungkin untuk melebarkan sayapnya. Memanfaatkan teknologi sama saja mereka mengajak anak muda untuk bersama-sama membangun Gunungkidul menjadi daerah yang semakin baik. Selain itu, melebarkan sayap melalui teknologi membuat mereka dikenal oleh banyak orang di luar Gunungkidul. Hal ini terlihat dari beberapa waktu lalu, Gunungkidul Menginspirasi mendapatkan kesempatan untuk diajak studi banding dengan komunitas Muda Bestari yang berasal dari Bogor. Dimana kedua komunitas tersebut memiliki tujuan yang sama yakni dalam hal memajukan pendidikan di daerahnya masing-masing. Studi banding ini tak lepas dari peran teknologi dalam mempertemukan mereka yang sehingga pada akhirnya bisa menjadi wadah bagi kedua belah pihak untuk memberikan masukan terhadap kebaikan satu sama lain.

Meskipun Gunungkidul Menginspirasi saat ini telah menginjak usia yang cukup tua, akan tetapi komunitas ini tetap tidak bisa untuk berdiri sendiri. Komunitas ini masih memerlukan pihak-pihak lain untuk keberlangsungan komunitas Gunungkidul Menginspirasi agar lebih berdampak bagi Gunungkidul bahkan Indonesia. Dampak yang muncul ini nantinya diharapkan bisa menjadi salah satu alasan komunitas anak muda semakin meningkat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Anak muda merupakan hal yang cukup penting bagi kemajuan suatu bangsa. Seperti yang kita ketahui, presiden pertama Indonesia yakni Ir. Soekarno pernah bilang “*Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia.*” Hal ini mengartikan bahwa peran anak muda itu jauh lebih besar dan berdampak bagi perubahan suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk memajukan sebuah bangsa maka jangan sekali-kali meremehkan peran anak muda di dalamnya.

Melalui diskusi beberapa waktu lalu bersama Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050, Gunungkidul Menginspirasi mendapat kesempatan untuk menyampaikan harapan dan komitmennya. Gunungkidul Menginspirasi berorasi Melalui Diskusi bersama Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050. Komunitas Gunungkidul Menginspirasi

mengharapkan beberapa hal diantaranya meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia baik di Gunungkidul maupun Indonesia melalui komunitas anak muda. Tersalurkanannya bakat anak muda untuk memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat serta adanya dukungan pemerintah dalam keberlangsungan komunitas anak muda. Melalui harapan tersebut, komunitas Gunungkidul Menginspirasi memiliki komitmen yang mencakup pengupayaan pemerintah daerah dalam mendukung setiap misi komunitas anak muda. Terjalannya kekeluargaan komunitas anak muda baik di wilayah Gunungkidul, Indonesia maupun dunia. Pemberian ruang bagi anak muda untuk menyampaikan aspirasi terhadap berbagai hal yang ada di wilayahnya.

Melalui orasi tersebut, Gunungkidul Menginspirasi mewakili komunitas anak muda mengharapkan adanya dukungan dari pemerintah setempat dalam segala aspek untuk kemajuan daerahnya. Hal senada juga disampaikan oleh Satibi (2022) bahwa guna mendukung keberhasilan kebijakan diperlukan adanya dukungan serta pelayanan birokrasi, promosi investasi daerah, ketepatan model kemitraan dan kualitas manajemen investasi daerah. Kolaborasi akan membawa seseorang mencapai tujuan yang lebih besar apalagi di sini pemerintah merupakan pihak yang cukup penting bagi keberlangsungan sebuah komunitas. Selain itu, Gunungkidul Menginspirasi juga berkomitmen untuk memberikan ruang bagi anak muda untuk menyampaikan aspirasinya bagi daerahnya terutama anak muda Gunungkidul.

Referensi

- Pinandito, T. S., Asfiani, N., Mardziah, A., & Pawestri, N. (2020). Pengembangan Potensi Ekonomi Pesisir Kabupaten Gunungkidul Berbasis Interconnected Governance. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 14(2), 177-188.
- Sulistiyawan, Y. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Pegawai di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul. *Hanata Widya*, 7(5), 12-2
- Satibi, I. (2022). Penguatan kebijakan investasi daerah di kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Academia Praja*, 3(1), 86-102.
- Yafi, S. Y. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2014-2021.

Indonesia dan Dunia 2050

Bersama Komunitas Iyale Kalbar

Marisa Dwi Sarasti

'Indonesian Youth and Leader Empowerment (IYALE) merupakan organisasi kepemudaan membentuk pemuda-pemudi Indonesia berkomitmen tinggi dalam meningkatkan kualitas diri sebagai pemimpin di masa depan demi Indonesia yang sejahtera dan Bahagia. Fokus perhatian IYALE Kalimantan Barat yakni pendidikan, sosial, kesehatan dan lingkungan. Kegiatan sosial yang dilaksanakan, pendampingan dan bantuan ke masyarakat terkait kelegalitasan produk jualan untuk menyokong perekonomian desa pengabdian, kegiatan Iyale Suke mengajar, Iyale Cinte Lingkungan, Iyale Suke Sehat dan Ekspedisi Khatulistiwa menembus daerah-daerah terpencil atau lebih tepatnya desa 3T. Terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti akses yang sulit dijangkau untuk daerah-daerah kecil di Kalimantan Barat, kualitas sumber daya manusianya, minimnya support dari pemerintah atau bahkan dari masyarakat itu sendiri serta minat pemuda. Perkembangan teknologi berdampak positif terkhususnya untuk IYALE Kalimantan Barat seperti menjadi media kampanye aksi-aksi sosial dan mengajak pemuda-pemudi maupun pemanfaatan teknologi untuk kemajuan desa-desa pengabdian. Adapun harapan tahun 2050 mendatang, IYALE Kalimantan Barat berkeinginan terciptanya pemuda-pemudi yang dapat beradaptasi dalam kondisi dan situasi apapun, sinergitas baik antar komunitas maupun dengan pemerintah, pendidikan yang merata dan layak, akses jalan maupun pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau dan tentu saja lingkungan yang damai dan asri. Secara garis besar, impian Iyale Kalbar di tahun 2050 mendatang adalah IYALE Kalimantan Barat dapat menjadi wadah yang menghasilkan pemuda-pemudi yang memiliki mindset yang peka terhadap lingkungan sekitar, sumberdaya manusia yang tangguh secara intelektual, emosional dan spiritual yang mana tujuan akhirnya dapat beradaptasi dalam lingkungan dan situasi apapun'

Hanya pada satu planet kita berpijak yakni planet Bumi. Manusia-manusia di dalamnya berpacu dengan waktu demi menghadirkan masa depan yang layak bagi anak cucu dimasa mendatang. Pada beberapa waktu kebelakang telah terjadi peningkatan temperatur global, kenaikan permukaan laut, hilangnya keanekaragaman hayati, tercemarnya air laut dan sungai dan berkurangnya populasi spesies baik di darat maupun di laut. Menurut Ghaniyyu dan Husnita (2021) sepanjang lima puluh tahun terakhir penetrasi Gas Rumah Kaca (GRK) ke atmosfer seperti gas karbon dioksida, metana, nitro oksida dan gas rumah kaca lainnya telah meningkat secara cepat di dalam atmosfer terutama terhadap beberapa dekade belakangan ini. Dampak-dampak tersebut merupakan akibat daripada perubahan iklim yang telah melanda seluruh dunia. Menurut Hari (2019) perubahan iklim merupakan perubahan pola cuaca rata-rata yang terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama dan mempengaruhi iklim bumi baik di tingkat global, regional maupun lokal.

Berdasarkan Persetujuan Paris yang mengamanatkan komitmen bersama seluruh negara pihak untuk mencegah kenaikan suhu bumi untuk tidak melebihi 1,5-2 derajat celcius dibandingkan pada era pra-industrialisasi. Hal yang sama dikatakan oleh Aisyah (2019) Perjanjian Paris disepakati pada tanggal 12 Desember 2015 yang persetujuannya open to signature oleh para pihak dalam jangka waktu satu tahun dari tanggal 22 April 2016 hingga tanggal 21 April 2017, Indonesia sendiri merupakan salah satu pihak yang menandatangani Persetujuan Paris pada 22 April 2016 di *New York*. Tetapi kenyataan saat ini menunjukkan kenaikan suhu bumi sudah mencapai 1,07 derajat celcius. Maka dapat diperkirakan bahwa kenaikan suhu 1,5 derajat celcius sudah akan terlewati pada tahun 2035 apabila tidak ada percepatan penurunan emisi. Namun apabila kita terus menghasilkan emisi gas rumah kaca dan terus membiarkan perubahan iklim, maka pada tahun 2050 suhu bumi dapat melebihi 2 derajat celcius dengan konsekuensi luar biasa bagi umat manusia termasuk generasi muda yang hidup saat ini.

Pemuda merupakan generasi yang di pundaknya terdapat beban harapan sebagai agen perubahan dunia yang lebih baik di masa mendatang. Oleh karena itu diperlukan keberadaan generasi muda yang peduli pada pengendalian perubahan iklim lewat aksi-aksi iklim. Kondisi seperti ini membuat kita berpikir soal keadilan inter-generasi yang menempatkan pemuda atau generasi mendatang sebagai pihak yang tidak hanya menerima dampak terberat malapetaka lingkungan, akan tetapi juga sebagai pihak yang memiliki solusi, agensi, dan pengetahuan untuk mengubah cara manusia berelasi dengan lingkungan (Astuti, 2019). Hal tersebutlah pada akhirnya menjadi dasar pemikiran daripada hadirnya Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050. Sejatinya, fakta bahwa generasi muda baik di dunia maupun di Indonesia telah mulai banyak yang peduli dengan perubahan iklim, bagaimana dampak dari perubahan iklim terhadap pelbagai sektor, seperti sektor pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan tentu saja lingkungan di tahun-tahun mendatang. *Indonesian Youth and Leader Empowerment (IYALE)* merupakan organisasi kepemudaan yang didirikan dengan tujuan untuk membentuk pemuda-pemudi Indonesia yang berkomitmen tinggi dalam meningkatkan kualitas diri sebagai pemimpin di masa depan demi Indonesia yang sejahtera dan Bahagia. Tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya regional Kalimantan Barat, IYALE Kalimantan Barat. Adapun fokus perhatian IYALE Kalimantan Barat dapat berdampak positif bagi lingkungan sekitar maupun masyarakat luas melalui 4 pilar utama, yakni melalui pendidikan, sosial, kesehatan dan lingkungan. Menurut IYALE, pemuda memiliki peranan penting dalam melihat dan bertindak atas apa yang ada di sekitar terkhususnya di daerah Kalimantan Barat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Heru, selaku Koordinator Wilayah IYALE Kalimantan Barat bahwa, pemuda-pemudi terkhususnya di Kalimantan Barat membutuhkan wadah untuk dapat berekspresi dan menemukan makna dirinya serta dapat berdampak positif, bermanfaat untuk masyarakat luas. Pemuda sangat penting dalam mengambil peran pada isu perubahan iklim yang terjadi (Alkhajar & Luthfia, 2020). Rintangan demi rintangan tak menghalangi semangat teman-teman dari Iyale Kalimantan Barat agar terus menebar kebaikan dan kebermanfaatannya bagi banyak orang, seperti kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan. Pendampingan dan bantuan ke masyarakat terkait dengan kelegalitasan

produk jualan untuk menyokong perekonomian desa pengabdian, kegiatan Iyale Suke mengajar, Iyale Cinte Lingkungan, Iyale Suke Sehat dan Ekspedisi Khatulistiwa menembus daerah-daerah terpencil atau lebih tepatnya desa 3T (terdepan, terluar dan tertinggal), serta kegiatan sosial lainnya yang menyesuaikan dengan kebutuhan maupun fenomena sosial atau alam yang ada di sekitar Kalimantan Barat.

IYALE Kalimantan Barat sendiri sadar bahwa dalam mewujudkan visi tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, di mana terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti akses yang sulit dijangkau untuk daerah-daerah kecil di Kalimantan Barat, kualitas sumber daya manusianya (SDM), minimnya *support* dari pemerintah atau bahkan dari masyarakat itu sendiri serta minat pemuda yang mulai bergeser sebagai salah satu akibat perkembangan zaman. Sejak kehadiran Pandemi Covid-19 pada akhir tahun 2019 lalu, mengakibatkan perubahan besar-besaran pada dunia, salah satunya ialah pesatnya perkembangan teknologi. Kehadiran gawai dan pesatnya penggunaan sosial media menyebabkan susah penyaringan informasi yang begitu banyak tersebar. Akibatnya, etika, adab maupun kepedulian pemuda-pemudi terhadap sekitar tergerus. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi ini juga berdampak positif terkhususnya untuk IYALE Kalimantan Barat sendiri seperti misalnya menjadi media kampanye aksi-aksi sosial dan mengajak pemuda-pemudi di luar untuk ikut bersama memberikan dampak positif untuk banyak orang, maupun pemanfaatan teknologi untuk kemajuan desa-desa pengabdian.

Perjalanan demi perjalanan, aktivitas demi aktivitas yang dilakukan oleh teman-teman IYALE Kalimantan Barat mengajarkan dan memberikan banyak nilai dan arti dari kehidupan itu sendiri. Semisalnya, bagaimana budaya hidup sederhana yang dimiliki warga desa dan masyarakat bawah yang sejatinya adalah sebenar-benarnya nilai kehidupan yang perlu dimiliki saat ini serta kepedulian yang ditunjukkan sebagai manusia. Sederhananya adalah jika mengacu dengan yang terjadi saat ini, di mana banyak sekali orang-orang berlomba untuk bermewah-mewahan, membeli dan menggunakan barang yang hanya berumur pendek atau sekali pakai dan banyaknya sisa-sisa makanan maupun limbah rumah tangga, secara tidak langsung dengan gaya hidup sederhana tadi kita telah membantu dalam aksi penurunan emisi gas yang merupakan ancaman kehidupan generasi mendatang di tahun 2050.

Adapun pada tahun 2050 mendatang, IYALE Kalimantan Barat berkeinginan terciptanya pemuda-pemudi yang dapat beradaptasi dalam kondisi dan situasi apapun, sinergitas baik antar komunitas maupun dengan pemerintah untuk membantu dan membersamai masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik, Pendidikan yang merata dan layak, akses jalan maupun pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau dan tentu saja lingkungan yang damai dan asri karena tanpa lingkungan yang baik keinginan-keinginan hanya menjadi angan-angan belaka. Secara garis besar, impian Iyale Kalbar di tahun 2050 mendatang adalah IYALE Kalimantan Barat dapat menjadi wadah yang menghasilkan pemuda-pemudi yang memiliki mindset yang peka terhadap lingkungan sekitar, sumberdaya manusia yang tangguh secara intelektual, emosional dan spiritual yang mana tujuan akhirnya dapat beradaptasi dalam lingkungan dan situasi apapun. Perubahan iklim merupakan tantangan global paling besar, urgensitas tinggi, multi-dimensi dan kompleks sehingga menuntut

perubahan sosial yang radikal dan sistemik untuk mengatasinya. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa memiliki peran yang istimewa dalam hal perubahan iklim. Maka dari itu diperlukan kerjasama dukungan baik secara materiil maupun immateriil dari seluruh *stakeholder* guna terwujudnya Indonesia yang sejahtera dan lestari di tahun 2050.

Referensi

- Alkhajar, E. N. S., & Luthfia, A. R. (2020). Daur Ulang Sampah Plastik Sebagai Mitigasi Perubahan Iklim. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 61-64.
- Astuti, R. (2019). Keadilan inter-generasi, malapetaka lingkungan, dan pemuda di era Antroposen. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 166-172.
- Aisya, N.S. (2019). *Jurnal Indonesian Perspective*. Volume 4 Nomor 2. Dilema Posisi Indonesia dalam Persetujuan Paris tentang Perubahan Iklim.
- Ghaniyyu, F. F., & Husnita, N. (2021). Upaya Pengendalian Perubahan Iklim Melalui Pembatasan Kendaraan Berbahan Bakar Minyak di Indonesia Berdasarkan Paris Agreement. *Morality*, 7(1), 110-129.
- Hari, B.S. (2019). *Pemanasan Global. dan Perubahan Iklim*, Bandung: Penerbit Duta.

Pembenahan Infrastruktur Kabupaten Kupang Sama Dengan Pembenahan Banyak Sektor Kehidupan Termasuk Pembenahan Akses Pendidikan

Christina Beatrix Banase

'Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) cabang Kupang yang memiliki fokus di isu pendidikan. Infrastruktur sekolah sangat minim pembangunan, Taman Baca Independen kekurangan buku, selain itu fasilitas penunjang bangunan sekolah dan buku bacaan masih minim. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama infrastruktur utama di beberapa titik di Kabupaten Kupang belum "Memadai". Faktor yang mempengaruhi pembangunan sarana pendidikan serta infrastruktur di Kabupaten Kupang adalah pemimpin yang tidak memfokuskan pembangunan di sektor infrastruktur seperti jalan, kedua fokus program pemerintah provinsi belum menunjukkan keberpihakan kepada pendidikan yang ada di Nusa Tenggara Timur dan ketiga minimnya kesadaran masyarakat kabupaten terluar akan pendidikan yang mengakibatkan hampir 50% pemuda Kabupaten Kupang hanya memiliki pendidikan akhir SMP. Pada akhir diskusi ditarik beberapa harapan yaitu mencerdaskan anak bangsa dari Sabang sampai Merauke dari Miangas sampai Pulau Rote. Standar sarana dan Prasarana Pendidikan Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global. Harapan berikutnya pembangunan Infrastruktur dilaksanakan secepatnya agar perkembangan perekonomian dan Pendidikan dapat berjalan merata. Pemimpin yang terpilih bisa memfokuskan pembangunan pada isu-isu krusial seperti pendidikan, infrastruktur dan kesehatan seperti pendampingan keluarga kurang mampu. Pemerintah Kabupaten Kupang dapat memfokuskan pembangunan ke point-point krusial tersebut dan mendahulukan pembangunan dari pada belanja kebutuhan perkantoran yang tidak menyentuh kebutuhan pokok masyarakat yang mendasar.'

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi Kepulauan terbesar di Indonesia, hal ini dapat kita lihat dari bentangan alam serta panjang garis pantai yang dimiliki sepanjang laut yang ada di Provinsi ini. Seharusnya Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi Provinsi Wisata dengan daya tarik panorama alam lautan, hutan serta Cagar alam yang lestari hingga kini dan masa depan. Senada dengan yang dikatakan oleh Logo dkk (2019) bahwa Nusa Tenggara Timur merupakan satu-satunya provinsi kepulauan yang masuk dalam kategori daerah penghasil rumput laut tertinggi di Indonesia. Namun semuanya itu perlu kerjasama antar banyak pihak baik masyarakat, pemerintah maupun sektor swasta tetapi yang paling inti adalah keselarasan antara pembangunan sumber daya alam yang harus setara dengan pembangunan di sektor sumber daya manusianya juga. Hal ini dapat kita tempuh dengan memfokuskan dan meneruskan pembangunan di sektor pendidikan tidak hanya di daerah potensi namun pemerataan perbaikan infrastruktur harus massif hingga pada laman hingga daerah yang sulit dijangkau karena bagaimanapun ada anak-anak yang

harus belajar walaupun di tempat yang akses publiknya minim, sehingga amanat Bung Karno terkait mencerdaskan anak bangsa tidak kita maklumi hanya bagi mereka yang terlihat alias terjangkau secara akses infrastruktur dan melupakan anak-anak marginal yang tinggal di pedalaman.

Seperti yang menjadi salah satu fokus rekan-rekan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) cabang Kupang yang memiliki fokus di isu pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dari Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) cabang Kupang namun yang menjadi fokus mereka sekarang adalah pembenahan internal organisasi dan bergerak pada isu pendidikan marginal atau kurang perhatian seperti yang terjadi di beberapa sekolah di Kabupaten Kupang dan beberapa Taman Baca yang kekurangan buku. Isu pendidikan seperti infrastruktur sekolah atau Taman Baca Independen yang berada di Kabupaten Kupang menjadi perhatian serta fokus karena mengingat kabupaten ini secara geografis cukup dekat dari Ibu Kota Provinsi namun sangat minim pembangunan, selain itu juga jika bicara mengenai pendidikan tentu tidak terlepas dari fasilitas penunjang seperti bangunan sekolah dan buku bacaan. Terkait minat baca kondisi ini selaras dengan temuan penelitian Leu (2019) yakni minat baca siswa pada dasarnya tiap tahun meningkat, hanya saja persediaan fasilitas yang masih kurang memadai. Oleh karena itu dari GMNI Kupang sedang menjalankan aksi pembagian buku di taman baca yang ada di lingkungan kabupaten kupang.

Kondisi buruknya fasilitas pendidikan menurut GMNI Kupang sendiri dikarenakan oleh beberapa faktor yang pertama ialah infrastruktur utama di beberapa titik di Kabupaten Kupang yang masih jauh dari kata “Memadai” hal ini menurut mereka sangat berpengaruh karena semua aspek baik ekonomi atau pendidikan itu sendiri tentunya harus didukung dengan infrastruktur penunjang agar memudahkan banyak pihak bukan saja layanan pendidikan melainkan juga masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan yang paling berpengaruh bagi seluruh anggota GMNI Kupang menurut kami adalah dengan sering mengadakan diskusi ilmiah membahas hal-hal seputaran dunia pendidikan, lingkungan sosial atau kampus ataupun pembangunan di Nusa Tenggara Timur. Melalui adanya diskusi dengan para anggota GMNI yang merupakan mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai jurusan pendidikan dengan membawa serta ide atau gagasan kreatif soal pembangunan pendidikan, sosial, ekonomi maupun politik yang dapat memajukan Nusa Tenggara Timur yang hingga hari ini di kenal dengan provinsi 3T; Termiskin, Tertinggal dan Terbelakang ini harus berubah menjadi Provinsi yang menghasilkan para intelektual serta penopang kemajuan bangsa ini dari semua sektor. Kejadian seperti fokus yang mereka ambil soal pendidikan masih ada hingga kini, sehingga masuk dalam kategori *Trends* karena masih belum ada perubahan yang signifikan bagi pembangunan itu sendiri dari segi pendidikan maupun Infrastruktur.

Berdasarkan hasil diskusi rekan-rekan GMNI Kupang ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga pembangunan sarana pendidikan serta infrastruktur di kabupaten kupang tidak ada perkembangan atau bisa dikatakan tidak ada pembangunan sama sekali, yang pertama adalah pemimpin yang tidak memfokuskan pembangunan di sektor Infrastruktur karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa Infrastruktur seperti jalan

menjadi kunci utama sehingga dapat memajukan sektor lainnya, lalu yang kedua adalah fokus program pemerintah provinsi belum menunjukkan keberpihakan kepada pendidikan yang ada di Nusa Tenggara Timur dan yang ketiga adalah minimnya kesadaran masyarakat kabupaten terluar akan pendidikan yang mengakibatkan hampir 50% pemuda serta masyarakat desa atau kabupaten kupang hanya memiliki pendidikan akhir SMP. Sejalan dengan temuan penelitian Hardini dan Aliyyah (2019) yakni ruang kelas yang dimiliki sekolah melalui data neraca pendidikan daerah di Kota Kupang ini dapat dilihat dari jumlahnya mengalami penurunan dari tahun 2018 sebanyak (3.295) tetapi pada tahun 2019 menjadi sebanyak (3.262). Kondisi ruang kelas yang ada di semua jenjang pada tahun 2018 dan tahun 2019 cukup baik, meskipun mengalami kenaikan dan penurunan.

Banyak kejadian sosial dan lingkungan yang cukup berpengaruh bagi GMNI Kupang yang memiliki basis di kampus dan beranggotakan mahasiswa serta mahasiswi seperti yang pernah terjadi belajar daring melalui media massa karena Pandemi Covid-19 yang mengharuskan kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan internal cukup terhambat. Kegiatan rutinitas seperti diskusi juga sempat mandek karena harus *distance* dan belajar dari rumah dengan Zoom saja. Pasca pandemi covid-19 organisasi ini cukup menyadari betapa pentingnya penguasaan terhadap media elektronik seperti laptop, komputer serta Headphone guna menjalankan aktivitas luar rumah seperti bekerja dan belajar, maka dari itu penting sekali untuk setiap anggota tetap melek dan peka akan laju perkembangan pendidikan dan teknologi itu sendiri agar tidak tergilas atau ketinggalan arus teknologi global. Pembelajaran abad 21 dituntut untuk selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Suryaningsih dan Nurlita, 2021).

Selanjutnya nilai-nilai kepemimpinan tentu penting sekali untuk setiap komunitas atau organisasi karena menjadi landasan atau acuan berkembangnya anggota lainnya, seperti mendukung kepemimpinan perempuan serta partisipasi perempuan dalam sebuah organisasi namun yang terpenting adalah bagaimana mendukung serta menghormati setiap orang yang terpilih untuk memimpin organisasi seperti GMNI Kupang, baik perempuan atau laki- laki yang terpilih untuk memimpin sudah seharusnya menjaga eksistensi organisasi serta gerakan-gerakan yang tetap mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi lah yang harus tetap diajarkan dari masa ke masa sehingga nilai-nilai menghargai perbedaan tetap dijunjung tinggi untuk kepentingan bersama. Menurut Siburian (2020) kepemimpinan merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi.

Pada akhir diskusi kami ada beberapa kesimpulan yang berdasarkan Undang-Undang guna kemajuan pendidikan dengan tujuan mulia yaitu mencerdaskan anak bangsa dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, produktif dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional. Guna menjamin tercapainya tujuan pendidikan tersebut, pemerintah telah mengamanatkan penyusunan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimum tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Harapan yang dapat penulis simpulkan dari hasil diskusi bersama rekan-rekan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) adalah secepat mungkin pembangunan Infrastruktur dilaksanakan sehingga laju perkembangan perekonomian dan pendidikan dapat berjalan merata. Karena pembangunan sumber daya alam dan sumber daya manusia harus berjalan bersamaan. Seperti di Kabupaten Kupang besar harapan mereka semua agar pemimpin yang terpilih bisa memfokuskan pembangunan pada isu-isu krusial seperti pendidikan, infrastruktur dan kesehatan seperti pendampingan keluarga kurang mampu yang berdampak pada peningkatan angka *stunting*. Besar harapan agar pemerintah Kabupaten Kupang dapat memfokuskan pembangunan ke *point-point* krusial tersebut dan mendahulukan pembangunan dari pada belanja kebutuhan perkantoran yang tidak menyentuh kebutuhan pokok masyarakat yang mendasar. Semoga ...

Referensi

- Hardini, C. D., & Aliyyah, R. R. Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.
- Leu, B. (2020). Upaya Sekolah Dalam Pemberdayaan Perpustakaan Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Mi Al-Fitrah Oesapa Kota Kupang. *Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 122-130.
- Logo, M. F., Perbani, N. M. C., & Priyono, B. (2019, February). Penentuan daerah potensial budidaya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* di Provinsi Nusa Tenggara Timur. In *Seminar Nasional Geomatika* (Vol. 3, pp. 929-938).
- Siburian, H. H. (2020). Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini.
- Suryaningsih, S., & Nurlita, R. (2021). pentingnya lembar kerja peserta didik elektronik (E-LKPD) inovatif dalam proses pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1256-1268.

Forum Pemuda Karena Pendidikan yang Berkeadilan di Sulawesi Barat

Asri

'Komunitas Forum Pemuda Karema, komunitas ada di Kelurahan Karema Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat yang lahir dari keresahan karena banyak yang putus sekolah. Sulawesi Barat hari ini dengan segala potensi yang ada didalamnya sangat mungkin untuk mengembangkan dan berkembang lebih baik pada sistem pendidikan yang berkeadilan. Sebagai langkah awal adalah memberi ruang belajar melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat dan komunitas lokal. Tiga puluh tahun yang akan datang atau di tahun 2050 harapan Komunitas Forum Pemuda Karema yakni pendidikan yang berkualitas dapat diakses hingga desa desa terpencil, tidak ada lagi anak putus sekolah hanya karena pendidikan mahal, pembagian zona, tidak ada lagi sekolah di pelosok yang kekurangan tenaga pendidik. Penghapusan segala bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan khususnya diskriminasi pada disabilitas'

Komunitas Forum Pemuda Karema tidak jauh berbeda dengan Komunitas lain yang ada di Sulawesi Barat dimana anggota dari komunitas ini adalah pemuda yang ada di Kelurahan Karema Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat dengan bermacam profesi di dalamnya. Pada forum ini ada yang berprofesi pendidik Guru, PNS, Mahasiswa bahkan Anak Putus sekolah. Forum pemuda karema lahir dari keresahan melihat anak-anak di lingkungan komunitas banyak yang putus sekolah entah karena persoalan ekonomi keluarga atau masalah sosial dan lingkungan sekolah yang tidak menarik. Melihat dunia pendidikan hari ini yang carut marut, dunia pendidikan yang seharusnya menjadi wadah mencerdaskan anak bangsa justru jauh dari harapan dan mimpi yang diinginkan, dunia pendidikan kini semakin miris dengan tindakan beberapa oknum tenaga pendidik yang menjadikan dunia pendidikan sebagai ruang bisnis. Menurut Saputra (2023) komersialisasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan mempromosikan dan mencari kesempatan bisnis dalam lembaga pendidikan.

Motto pendidikan gratis hanyalah ungkapan yang pada prakteknya tidak sesuai, pembagian zona, aturan jam masuk, serta terlalu seringnya pergantian kurikulum belajar adalah bagian dari carut marutnya pendidikan di tanah air. Tidak hanya sampai pada titik itu beasiswa yang seharusnya diperuntukkan untuk siswa yang kurang mampu justru kadang tidak tepat sasaran. Ditambah lagi persoalan bergesernya nilai-nilai moral dan budi pekerti sebagian anak didik adalah gambaran dunia pendidikan di tanah air yang berantakan. Diskriminasi dalam dunia pendidikan seperti diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, latar belakang ekonomi dan diskriminasi pada disabilitas. Kurniawati (2022) kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Berbagai permasalahan yang ada ini kemudian muncul beberapa masalah baru seperti anak putus sekolah hal ini

kemudian yang menjadi salah satu alasan forum ini berdiri mereka berusaha dan mencari solusi agar anak-anak putus sekolah ini kembali mengenyang pendidikan baik pendidikan formal maupun informal.

Melihat Sulawesi Barat hari ini sebagai salah satu provinsi yang masih tergolong muda bila dibandingkan dengan provinsi lain yang jauh lebih awal terbentuk, melihat Sulawesi Barat dengan segala potensi yang ada didalamnya sangat mungkin untuk mengembangkan dan berkembang lebih baik pada sistem pendidikan yang berkeadilan tentu saja komunitas Forum Pemuda Karema harus melihat ruang ini demi cita-cita yang mereka harapkan di dunia pendidikan saat ini dan masa yang akan datang. Selama berdirinya forum ini beberapa upaya telah dilakukan untuk memastikan akses yang adil dan kesetaraan pendidikan yang berkualitas di wilayah mereka khususnya dan di Sulawesi Barat pada umumnya. Menurut Rusdin dkk (2023) pendidikan umumnya menguntungkan, memberikan kemampuan untuk mengubah berbagai aspek kehidupan, meningkatkan peluang karir dan gaji.

Adapun upaya yang dilakukan komunitas ini tentu saja ada tidak semudah mengedipkan mata sebab selalu ada rintangan-rintangan yang dihadapi dalam menggapai cita cita pendidikan yang berkeadilan di Sulawesi Barat. Sebagai langkah awal yang dilakukan komunitas ini adalah dengan memberi ruang belajar yang ramah anak di lingkungan komunitas dalam menarik minat untuk anak usia sekolah kembali belajar tentu saja dengan pendekatan yang inklusif ini adalah langkah untuk memastikan bahwa akses untuk pendidikan disediakan untuk semua warga tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi dan letak geografis mereka. Hal ini menjadi komitmen komunitas untuk memastikan sampai ke wilayah pelosok pendidikan dapat diakses dengan mudah dan sesuai dengan latar belakan dan kebutuhan anak usia sekolah. Selain upaya menarik anak usia sekolah kembali masuk sekolah komunitas ini juga melakukan pendekatan dengan orang tua anak dengan maksud mengedukasi dan mengingatkan bahwa pendidikan untuk anak anak adalah hal yang penting untuk masa depan generasi mereka.

Pendidikan yang dapat diakses sampai ke pelosok tidak serta merta *stagnan* disana tapi memastikan bahwa pendidikan yang disediakan adalah pendidikan yang berkualitas namun untuk mencapai pendidikan yang berkualitas perlu pelibatan pelatihan pada tenaga pendidik, materi ajar yang memadai serta pengembangan kurikulum yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian Hikmah dkk (2022) yang mengelompokkan klaster pendidikan di Sulawesi Barat yakni klaster 1 (tinggi) terdiri atas 3 kecamatan, klaster 2 (sedang) terdiri atas 19 kecamatan, dan klaster 3 (rendah) terdiri atas 20 kecamatan. Pengan ini menggunakan jumlah siswa dan jumlah guru masing-masing dari KB, TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Sulawesi Barat sebagai provinsi dengan berbagai kelompok dan etnis budaya yang ada kemudian perlu memasukan elemen-elemen budaya dalam kurikulum sebagai bentuk promosi dan pemahaman toleransi antar budaya. Selain itu pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak-anak adalah salah satu kunci untuk mencapai pendidikan yang berkeadilan. Melalui membangun kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, masyarakat dan komunitas lokal maka kita akan bisa menciptakan pendidikan yang inklusif dan efektif.

Pendidikan yang berkeadilan adalah pondasi pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan di Sulawesi Barat. Harusnya bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dengan demikian Sulawesi Barat dapat mencapai masa depan yang lebih adil dan sejahtera. Keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan pihak swasta sebagai penyokong dari kebijakan dan pengadaan segala bentuk kebutuhan di dunia pendidikan, masyarakat dan komunitas lokal sebagai *tim monitoring* dan evaluasi untuk memastikan yang pendidikan berkualitas dan adil benar berjalan sebagaimana yang diharapkan. Komunitas harus aktif untuk mengumpulkan informasi dan data yang akurat sebagai alat ukur kemajuan pendidikan dan sebagai acuan apabila perlu ada perbaikan pada sistem pendidikan. Tiga puluh tahun yang akan datang atau di tahun 2050 harapan pendidikan yang berkualitas dapat diakses hingga desa desa terpencil, tidak ada lagi anak putus sekolah hanya karena pendidikan mahal, pembagian zona, tidak ada lagi sekolah di pelosok yang kekurangan tenaga pendidik. Penghapusan segala bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan khususnya diskriminasi pada disabilitas.

Referensi

- Hikmah, H., Fardinah, F., Qadrini, L., & Tande, E. (2022). Analisis Kluster Pengelompokan Kecamatan di Sulawesi Barat Berdasarkan Indikator Pendidikan. *SAINTIFIK*, 8(2), 188-196.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Rusdin, A. F., Madris, M., & Sabir, S. (2023). Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 347-358.
- Saputra, K. (2023). Dampak Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) yang Mengakibatkan Munculnya Komersialisasi Pendidikan. *Journal on Education*, 5(4), 11943-11950.

Komunitas Pemuda dan Pelajar Padang Baka Rendahnya Layanan Pendidikan di Daerah

Asri

'Komunitas Pemuda dan Pelajar Padang Baka terbentuk dari inisiatif pemuda dan pelajar yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak merata di daerah. Rendahnya layanan pendidikan akibat kurangnya perhatian para pemangku kebijakan untuk memperhatikan tingkat pendidikan di daerah pelosok. Seperti bangunan yang layak, perpustakaan sekolah dan fasilitas belajar lain seperti komputer. Selain persoalan fasilitas, kurangnya minat pendidik ke pelosok juga menjadi masalah pendidikan di daerah, hal ini terjadi karena faktor rendahnya gaji dan fasilitas yang didapatkan tenaga pendidik. Fasilitas pendukung lain kurangnya akses tentang buku dan bahan pembelajaran menjadi penghambat bagi siswa belajar lebih maksimal.

Melalui peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas, melatih guru dengan baik dan mengkampanyekan pendidikan adalah beberapa upaya yang ditempuh untuk mengatasi rendahnya layanan pendidikan di daerah. Pendidikan Gratis atau sekolah kolong (Sekolah Sore) dilakukan komunitas ini setiap pekan dengan melibatkan relawan pengajar dari mahasiswa dan organisasi. Selain itu memperkenalkan teknologi dalam pembelajaran seperti belajar online dan video pembelajaran untuk mengatasi masalah pembelajaran karena akses yang jauh, berdialog dengan Pemda dan Dinas Pendidikan untuk memberikan perhatian khusus di daerah terpencil pada dunia pendidikan. Harapan di tahun 2050 pemerataan sarana dan prasarana pendidikan memadai, pemerataan tenaga pendidik di daerah terpencil untuk melahirkan generasi yang siap bersaing dalam dunia pendidikan dalam negeri sampai ke kancah internasional.'

Komunitas ini terbentuk dari inisiatif pemuda dan pelajar yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan di daerah. Ketidakmerataan layanan pendidikan dari pusat ke daerah menjadi salah satu alasan berdirinya komunitas ini. Ibadah melihat anak-anak di daerah yang tidak mendapatkan layanan pendidikan dengan maksimal baik sarana dan prasarana pendidikan diperparah lagi kurangnya tenaga pendidik di daerah. Menurut Kurniawati (2022) kualitas pendidikan pada sebuah bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Pemerataan pendidikan menjadi isu yang selama ini mereka suarakan, karena bagi mereka tolak ukur dari majunya sebuah peradaban dimulai dari tingkat pendidikan yang ada dan dirasakan masyarakat yang mendiami wilayah itu. Problem yang dialami selama ini dari rendahnya layanan pendidikan adalah akibat dari kurangnya perhatian para pemangku kebijakan untuk memperhatikan tingkat pendidikan di daerah pelosok. Bukankah dalam UUD 1945 sangat jelas pada sila ke 5 "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" adil dalam pembangunan infrastruktur maupun pembangunan Sumber daya manusianya.

Rendahnya layanan pendidikan di daerah seringkali menjadi masalah serius bagi anak-anak di pelosok untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Menurut Yulia dan Suryani (2022) apabila kualitas, sarana prasarana, layanan, tenaga pendidik serta kebijakan-kebijakan Pendidikan yang masih jauh dari mutu berkualitas merupakan salah satu dampak penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Masih banyaknya sekolah-sekolah di daerah yang tidak memiliki bangunan yang layak, perpustakaan sekolah dan fasilitas belajar lain seperti komputer. Hal ini menjadi penghambat siswa untuk belajar lebih baik dalam mengembangkan pengetahuan. Selain persoalan fasilitas kurangnya minat pendidik ke pelosok juga menjadi masalah yang dihadapkan pada kemajuan pendidikan di daerah ini terjadi mungkin karena faktor rendahnya gaji dan fasilitas yang didapatkan tenaga pendidik.

Fasilitas pendukung lain yang menjadi persoalan dalam pelayanan pendidikan di daerah adalah kurangnya akses tentang buku dan bahan pembelajaran lainnya, hal ini menjadi penghambat bagi siswa untuk belajar lebih maksimal sehingga kesulitan untuk berkembang. Berawal dari rendahnya layanan pendidikan di daerah dapat berakibat pada tingginya angka anak putus sekolah ini juga mungkin pengaruh akses yang jauh untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan yang dikatakan Prihatin (2017) Fasilitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar dari seorang siswa. Keterbatasan ekonomi bagi orang tua siswa di daerah juga menjadi salah satu masalah sehingga banyak anak-anak di pelosok atau daerah tidak mendapatkan pendidikan berkualitas. Ditambah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi tantangan tersendiri yang memotivasi komunitas lokal untuk menggalakkan kampanye dan edukasi di masyarakat untuk lebih menghargai pendidikan.

Peran serta dari komunitas lokal diperlukan guna membangun kesadaran di masyarakat dan anak usia sekolah sebab jika hal ini tidak dilakukan dari awal akan berdampak pada rendahnya partisipasi terhadap pendidikan formal dan pengembangan keterampilan. Dampak dari rendahnya layanan pendidikan di daerah adalah masalah serius bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan peluang pendidikan lanjutan. Hal ini akan berdampak pada perkembangan ekonomi di daerah sehingga akan melahirkan ketidaksetaraan sosial yang lebih besar. Senada dengan yang dikatakan oleh Oktavia (2020) yaitu pertumbuhan ekonomi bukan hanya ditentukan oleh pendapat perkapita tetapi juga ditentukan oleh pendidikan dan teknologi. Menghadapi persoalan dan isu pemerataan pendidikan perlu kerja kolaboratif dalam penyelesaian masalah ini, melibatkan pemerintah, non pemerintah dan masyarakat setempat.

Melalui peningkatan akses terhadap pendidikan berkualitas, melatih guru dengan baik, dan mengkampanyekan pendidikan adalah beberapa upaya yang ditempuh untuk mengatasi rendahnya layanan pendidikan di daerah. Pemerataan pendidikan ke pelosok bukan hanya tentang layanan fasilitas belajar dan guru tapi harapannya melalui pemerataan pendidikan dapat membentuk karakter dan pemahaman mendalam tentang pentingnya pendidikan bagi generasi. Pemerataan pendidikan di pelosok sedikit rumit dan unik tetapi dengan komitmen, kolaborasi antara sektor serta inovasi kita bisa membuka jalan menuju masa depan yang lebih baik dan cerah untuk generasi di daerah pelosok. Maka dengan sedikit sentuhan yang

tepat pemerataan pendidikan di pelosok bisa menjadi motor perubahan yang kuat bagi masyarakat dan daerahnya.

Melalui layanan pendidikan Gratis atau sekolah kolong (Sekolah Sore) yang dilakukan komunitas ini setiap pekan dengan melibatkan relawan pengajar dari mahasiswa dan organisasi lain diharapkan mampu mengatasi sebagian persoalan yang dihadapi. Selain kegiatan sekolah kolong (Sekolah Sore) pada aktivitas sekolah kolong komunitas tak lupa memperkenalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti belajar *online* dan video pembelajaran untuk mengatasi masalah pembelajaran karena akses yang jauh, kelompok ini juga melakukan dialog dengan Pemda dan Dinas Pendidikan sebagai pengambil kebijakan untuk memberikan perhatian khusus di daerah terpencil pada dunia pendidikan. Sehingga buta aksara tidak lagi menjadi warna lain di tengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan demikian peluang yang lebih baik terhadap generasi muda di daerah untuk berkembang dapat tercapai.

Guna mengukur sejauh mana pemerataan pendidikan ini tercapai dan berjalan maka perlu monitoring dan evaluasi berkala dengan cara ini kita dapat mengidentifikasi setiap daerah yang sudah mengakses pendidikan yang berkualitas di pelosok selain itu kita juga dapat mengetahui wilayah mana yang masih perlu perbaikan baik sarana dan prasarana pendukung pendidikan maupun pendukung lain. Dan harus dipastikan bahwa upaya pemerataan pendidikan ini terus berjalan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan zaman di masa mendatang. Kelak di tahun 2050 kami berharap pemerataan sarana dan prasarana pendidikan memadai, pemerataan tenaga pendidik di daerah terpencil untuk melahirkan generasi yang siap bersaing dalam dunia pendidikan dalam negeri sampai ke kanca internasional.

Referensi

- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Oktavia, T. (2020). Analisis Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Serta Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. In *Prosiding National Symposium & Conference Ahli Media* (Vol. 1, No. 1, pp. 139-146).
- Prihatin, M. S. (2017). Pengaruh Fasilitas belajar, Gaya Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(5), 443-452.
- Yulia, L., & Suryani, Z. (2022). Korelasi Pedagogik dan Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 881-889.

Mimpi Mahasiswa Rantau di Tanah Ujung Pandang Untuk Tahun 2050

Monika Linda

'Hasil diskusi bersama Mahasiswa Rantau di Tanah Ujung Pandang diperoleh identifikasi hal-hal yang menjadi perhatian mereka sebagai anak muda yaitu: Pergaulan bebas, karena status mahasiswa perantau yang merasa lebih bebas karena jauh dari orang tua. Kemudian kemiskinan, terlebih ketika tiba pada waktu pembayaran biaya kuliah tetapi kondisi ekonomi orang tua tidak memungkinkan. Selanjutnya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, pengangguran meningkat, pendidikan yang rendah, distribusi pendapatan yang tidak merata hingga taraf hidup masyarakat yang buruk menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan yang terus meningkat. Selain itu manajemen waktu untuk kegiatan pengembangan diri sangat kurang. Pergaulan yang membedakan dalam memilih kelompok yang berpengaruh pada kepercayaan diri dalam berinteraksi. Praktik Money politik sangat marak untuk mahasiswa sehingga disetir oleh kepentingan birokrasi. Budaya saling sapa dan menghargai pendapat tidak lagi menjadi prioritas. Komunitas tersebut berharap pada tahun 2050 tidak ada lagi pencemaran lingkungan; Perekonomian maju dan merata; Tidak ada lagi pabrik yang menghasilkan emisi karbon; Pemanfaatan pangan lokal; Lapangan pekerjaan terbuka; Regulasi Pendidikan Lingkungan Hidup; Tidak ada lagi perbedaan gender dan pembangunan infrastruktur merata. Rekomendasi yang diberikan yakni menggunakan air, kertas, bahan bakar seperlunya, memilah dan mengolah sampah menjadi produk bernilai jual. Lapangan pekerjaan merata. Pemanfaatan Sumber Daya Alam berbasis pangan lokal dan keanekaragaman hayati. Bergerak bersama menuju bumi dan manusia yang lebih baik yang sejalan dengan visi Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 yaitu Indonesia dan Dunia yang lebih berkeadilan sosial, ekonomi dan ekologis, serta bebas dari ancaman kelaparan dan bencana ekologis'

Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 adalah upaya orang muda untuk berhimpun menghadapi risiko krisis pada tahun 2050 di berbagai tempat, tingkat dan sektor. Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 mengajak orang muda di seluruh Indonesia untuk menyampaikan harapan dan menggalang upaya yang perlu dilakukan. Kolaborasi dengan banyak pihak menjadi kunci dari harapan dan upaya tersebut. Menggerakkan inisiatif perubahan melalui cita-cita, harapan dan skenario menuju masa depan yang lebih baik. Diskusi telah dilakukan bersama satu komunitas yaitu Mahasiswa perantau yang beranggotakan 7 orang yaitu Elisabet, Priska, Evy, Wistin, Sanning, Leak dan Perdi. Diskusi dilakukan di sebuah sudut kota Makassar, Sulawesi Selatan pada 4 Mei 2023. Komunitas tersebut memiliki latar belakang yang fokus utama mereka adalah kuliah.

Diskusi diawali dengan pengenalan program dan juga tujuan adanya Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050. Kesan pertama ketika memulai diskusi adalah pemikiran mereka yang belum sampai pada kondisi 2050. Sebab meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kritis orang muda untuk mengambil peran aktif menciptakan tatanan Indonesia dan Dunia yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, setara dan mengutamakan mereka yang lemah itu adalah misi yang tidak mudah, sehingga memandu dan mengkomunikasikan secara aktif isu-isu terkait keadilan sosial dan ekologis secara lokal dan global merupakan kunci dari terwujudnya ruang dialog dan diskursus publik tentang Indonesia dan Dunia 2050 antar orang muda dengan pembuat kebijakan di tingkat nasional, regional dan internasional. Proses diskusi memberikan gambaran dan konsep penggerak perubahan, setelah tersampaikan dan dipahami maka komunitas tersebut memulai dengan mengidentifikasi *events* (sebuah kejadian atau peristiwa yang bersifat signifikan dan terjadi sesekali dalam rentang waktu tertentu) dan *trends* (kejadian atau peristiwa yang memiliki kecenderungan terjadi berulang kali dan bersifat lintas waktu dan lintas tempat) yang terjadi di sekitar mereka.

Hasil diskusi diperoleh gagasan terkait kondisi yang menjadi perhatian mereka, tantangan yang dihadapi dan masa depan yang diharapkan serta impian kolektif komunitas mereka yang akan diwujudkan pada tahun 2050. Identifikasi hal-hal yang menjadi perhatian mereka sebagai anak muda yaitu: Pergaulan bebas. Hal tersebut menjadi perhatian mereka karena status mahasiswa perantau yang merasa lebih bebas karena jauh dari orang tua. Pergaulan bebas termasuk perilaku menyimpang dalam masyarakat dan juga menurunnya prestasi kita, putus sekolah, hingga hamil di luar nikah. Faktor ekonomi, kondisi lingkungan, tingkat pendidikan keluarga yang minim, pengaruh teman, dan gaya hidup adalah pemicu utama terjadinya pergaulan bebas. Menurut Fida (2022) masalah pergaulan bebas salah satu pergaulan yang tidak dapat dihindari atau di kontrol anak remaja dan orang tua serta pemerintah desa terutama lingkungan tempat tinggal, tempat mereka bergaul dan beradaptasi saat ini. Selanjutnya terkait dengan pencemaran lingkungan berupa banjir akibat hujan yang terus-menerus, polusi udara akibat kebakaran hutan juga disebabkan asap kendaraan dan cuaca panas yang semakin meningkat yang sangat berbeda dengan kehidupan di desa, sampah yang berserakan dan pembabatan hutan. Lingkungan yang tercemar dan berpolusi tersebut akan memberikan dampak yang negatif terhadap kesehatan dan juga konsentrasi berpikir hingga menyebabkan gangguan mental. Selaras dengan Budhiawan (2022) pencemaran lingkungan berupa pencemaran air, dan tanah mampu mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Kemiskinan juga menjadi hal yang sangat menjadi perhatian, terlebih ketika tiba pada waktu pembayaran biaya kuliah tetapi kondisi ekonomi orang tua tidak memungkinkan. Searah dengan yang dikatakan Rizal dan Mukaromah (2021) yakni kemiskinan merupakan salah satu masalah makroekonomi yang menjadi perhatian. Sehingga cara cepat dengan mengambil pinjaman adalah langkah ninja yang ditempuh untuk kondisi tersebut. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, pengangguran meningkat, pendidikan yang rendah, distribusi pendapatan yang tidak merata hingga taraf hidup masyarakat yang buruk menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan yang terus meningkat. Manajemen

waktu untuk kegiatan pengembangan diri sangat kurang, sehingga fokus utama hanya kuliah. Tetapi pada sisi lainnya mereka ingin terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka selaku perantau. Sulit menolak ajakan sehingga terlalu banyak kegiatan sampai pada sulit menentukan prioritas merupakan kendala yang sering dialami oleh para mahasiswa.

Faktor yang sangat berdampak terhadap kehidupan keseharian mereka yaitu dimulai pada lingkup sosial, dimana terjadi pergaulan yang membeda-bedakan dalam memilih kelompok sehingga akan berpengaruh pada kepercayaan diri berinteraksi. Pada aspek ekonomi adalah biaya hidup dan kuliah yang mahal. Kondisi lingkungan di desa yang sejuk sangat berbeda dengan kota yang tercemar dan berpolusi. Perkembangan teknologi memudahkan untuk berinteraksi dengan sanak keluarga selama di perantauan tetap juga berdampak negatif dengan penyalahgunaan dalam menyebarkan informasi yang tidak benar terkait kehidupan di kota. *Money* politik sangat marak khususnya untuk kalangan mahasiswa sehingga sangat muda disetir oleh kepentingan-kepentingan birokrasi. Pada lingkup kemahasiswaan budaya saling sapa dan menghargai pendapat terkadang tidak lagi menjadi prioritas. Sehingga dalam upaya menghadapi tantangan dan menepis segala isu yang menjadi perhatian serius maka komunitas tersebut menyusun kondisi masa depan yang mereka harapkan pada tahun 2050 baik di wilayah hidup, provinsi, di Indonesia, dan di dunia.

Beberapa diantaranya: Tidak ada lagi pencemaran lingkungan yang menyebabkan kerusakan alam; Perekonomian maju dan merata sehingga tidak ada lagi kemiskinan; Tidak ada lagi pabrik yang menghasilkan emisi karbon; Pemanfaatan pangan lokal untuk mengatasi importer; Lapangan pekerjaan terbuka pada semua kalangan; Regulasi terkait Pendidikan Lingkungan Hidup sejak dini; Tidak ada lagi perbedaan gender dan; Pembangunan Infrastruktur merata khususnya di pelosok. Untuk sampai pada kondisi yang diinginkan tersebut maka adapun hal yang harus dipenuhi yaitu: Aturan yang pro terhadap lingkungan seperti menggunakan air, kertas, bahan bakar seperlunya, untuk mengurangi efek rumah kaca seperti memilah sampah dan mengolahnya menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Lapangan pekerjaan harus merata sehingga tidak lagi pengangguran, dimana persebarannya harus merata dengan mutu yang seimbang; Aturan ketat untuk pabrik yang menghasilkan gas emisi berlebih. Pemanfaatan Sumber Daya Alam berbasis pangan lokal dan keanekaragaman hayati. Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup sejak dini harus diterapkan, Perempuan harus diberdayakan, jika perempuan berdaya, keluarga menjadi bahagia dan negara pasti akan menjadi kuat, karena keluarga adalah entitas terkecil sebuah masyarakat; Blusukan dan perbaikan infrastruktur secara merata; Taat membayar pajak dapat membantu menstabilkan kondisi ekonomi dari suatu Negara. Kepemimpinan demokratis yang tidak hanya mengarahkan, namun juga memberikan bimbingan dan ikut berpartisipasi serta memperbolehkan anggota untuk memberikan gagasan atau saran terbaik mereka.

Peran semua Negara luar, pemerintah pusat hingga pemerintah daerah sebagai pembuat sekaligus menjalankan kebijakan. NGO selaku pendamping masyarakat. Masyarakat selaku

objek maupun subjek dalam mewujudkan keadilan. Pelaku usaha, politisi, akademisi, hingga komunitas yang terlibat dalam kebijakan-kebijakan yang berlaku. Menjadi faktor penting dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan. Lebih lanjut di akhir diskusi mereka merumuskan impian kolektif komunitas yaitu tidak ada lagi kerusakan alam, ekonomi bertumbuh, interaksi sosial yang adil sehingga kehidupan manusia sejahtera. Bergerak bersama menuju bumi dan manusia yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan visi Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 yaitu Indonesia dan Dunia yang lebih berkeadilan sosial, ekonomi dan ekologis, serta bebas dari ancaman kelaparan dan bencana ekologis.

Referensi

- Budhiawan, A., Susanti, A., & Hazizah, S. (2022). Analisis Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Faktor Sosial dan Ekonomi pada Wilayah Pesisir di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 240-249.
- Fida, W. N., Mayunita, S., & Rahim, F. A. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Menangani Pencegahan Pernikahan Usia Dini Terhadap Pengaruh Pergaulan Bebas di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 5(2), 138-148.
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 3(1), 35-66.

Keresahan Komunitas Pekerja Perusahaan

Afri Emilia BR Sembiring

'Komunitas pekerja di sebuah perusahaan dengan mayoritas perantau ragam usia 24-28 tahun. Melalui diskusi didapati beberapa perhatian mereka terkait maraknya tawuran, konflik, banjir hingga korupsi. Permasalahan banjir di berbagai wilayah Indonesia menjadi sorotan mereka karena dapat menghambat pekerjaan mereka. Bagi mereka, salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah maraknya tindak korupsi dan beberapa masalah yang dihadapi Indonesia dikarenakan oleh tindakan korupsi. Harapan para pekerja tersebut adalah kedamaian yang tidak hanya berbicara tentang ketiadaan perang tetapi lebih dalam berbicara tentang kedamaian dari segala ancaman seperti rasa takut, rasa takut tidak dapat makan, rasa takut tidak mendapatkan keadilan dan rasa takut tidak memiliki rumah karena dilanda banjir. Harapannya untuk Indonesia dan dunia 2050 banjir dapat diatasi melalui mitigasi banjir. Berkaitan dengan korupsi harapannya membangun negara yang lebih baik tanpa adanya korupsi. Melalui gerakan sekecil apapun, mari bersama kita bentuk Indonesia dengan impian kolektif menjadikan Indonesia yang damai bebas dari segala ancaman, membentuk Indonesia dan Dunia yang lebih berkeadilan sosial, ekonomi dan ekologis, serta terbebaskan dari ancaman kelaparan dan bencana ekologis.'

Jika melakukan pencarian tentang Indonesia dan Dunia 2050 di internet, kita akan mendapati banyak prediksi dari pakar tentang sisi positif seperti kemajuan ekonomi dan teknologi, begitupun sisi negatif seperti krisis yang mungkin terjadi di tahun 2050. Prediksi dari Dewan Energi Nasional (DEN), Indonesia akan mengalami krisis energi secara besar-besaran pada tahun 2050 dan dampaknya sudah mulai terasa sekarang, sehingga diperlukan energi alternatif pengganti *unrenewable energy*. Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 merupakan upaya orang muda yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia untuk berhimpun menghadapi risiko krisis di berbagai tingkat dan sektor. Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 berdiskusi dan mengajak orang muda lainnya di seluruh wilayah Indonesia untuk menyampaikan harapan dan upaya yang sekiranya perlu dilakukan dalam mitigasi risiko krisis, menggerakkan inisiatif perubahan melalui impian, harapan dan *skenario* masa depan. Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 merupakan inisiasi kolektif Green Leadership Indonesia, Institut Hijau Indonesia, WALHI, HuMa, KNTI, Nalar Institute, ICEL, Econusa serta terbuka kepada para pihak yang ingin berkolaborasi.

Tulisan ini disusun pada semester pertama tahun 2023 yang berarti kita memiliki sekitar 27 tahun menjelang tahun 2050. Saya kemudian bertemu komunitas pekerja di sebuah perusahaan dengan mayoritas perantau ragam usia 24-28 tahun dimana jika menghitung maju ke tahun 2050, mereka berumur sekitar 50-55 tahun. Ketika berdiskusi kepada mereka tentang Indonesia dan Dunia 2050, beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka telah mendengar, menonton maupun membaca sekilas beberapa info-info serupa yang muncul di

berbagai media sosial yang sempat menyinggung isu tersebut. Namun, bagi mereka, mereka hidup di masa sekarang. Membahas mengenai tahun 2050 merupakan masa yang terlalu jauh. Mereka bahkan tidak mengetahui apakah mereka masih menjadi penghuni bumi atau tidak. Rutinitas mereka sehari-hari adalah bekerja, fokus mereka adalah berkarir. Sebagian besar dari mereka adalah perantau, sehingga selain berkarir, fokus mereka adalah bagaimana cara bertahan hidup dan menemukan jalan pulang. Seiring dengan proses diskusi dengan panduan dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, walaupun tidak menjadi fokus isu mereka, mereka sepakat bahwa kondisi Indonesia sedang tidak baik-baik saja, walaupun memang hal itu hanya sekadar terlintas dalam benak mereka dan tetap melanjutkan rutinitas mereka sehari-hari dengan fokus berkarir dan cara untuk tetap bertahan hidup tadi.

Melalui diskusi Bersama dengan panduan dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, beberapa hal yang kemudian menarik perhatian mereka bahkan mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari, terkait maraknya tawuran, konflik, banjir hingga korupsi. Tinggal sebagai perantau di kota orang dan jauh dari rumah dan dengan beberapa peta wilayah yang terkenal dengan tawuran hingga konflik membuat rasa ketidaknyamanan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Wawointana (2021) penyebab terjadi pertikaian dan konflik karena pemerintah kurang memperhatikan pembangunan non fisik khususnya pembangunan karakter para pemuda yang ada, di samping itu kurangnya berperan wadah-wadah organisasi untuk pembinaan generasi mudah dan kurangnya sarana dan prasarana untuk kegiatan menyalurkan *hobby* para pemuda seperti kegiatan olahraga dan seni.

Selain itu, permasalahan banjir dimana-mana bahkan di berbagai wilayah Indonesia lainnya memiliki masalah yang sama menjadi satu hal yang menjadi sorotan mereka karena dapat menghambat pekerjaan mereka dan tujuan hidup mereka. Mirisnya, selama ini kita semua sadar akan berita banjir yang terjadi dimana-mana namun kejadian tersebut sekadar menjadi kejadian yang memilukan, turut serta memberikan donasi, terdengar berita banjir lagi, turut prihatin, turut memberikan donasi, begitu seterusnya kejadian tersebut berulang. Hingga mulai saat ini mari kita berpikir untuk bukan lagi cara mengatasi banjir namun juga cara mitigasi banjir. Mitigasi sehingga tidak terjadi lagi banjir. Hal ini dapat dimulai dengan contoh sederhana dari diri sendiri dengan tidak membuang sampah sembarangan. Sejalan dengan pendapat Chaidir (2023) yakni pada umumnya dampak banjir dapat merugikan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di pinggiran aliran sungai.

Persoalan lain yang ditemukan yakni tentang korupsi yang dimana hal ini di kalangan dunia pekerjaan berita tentang korupsi seringkali terdengar. Bagi mereka, salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah maraknya tindak korupsi dan beberapa masalah yang dihadapi Indonesia dikarenakan oleh tindak korupsi. Korupsi dengan jelas mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Sehingga untuk membangun negara yang lebih baik, korupsi menjadi satu hal yang patut dipertimbangkan untuk dibahas dengan serius. Menurut pendapat Arifin (2019) adanya indikasi maraknya praktek korupsi di Indonesia dapat dilihat dari angka persepsi korupsi, misalnya hasil studi yang dilakukan *Transparency International*. Beberapa riset baik skala nasional maupun internasional menunjukkan bahwa sistem pemilu proporsional cenderung menciptakan peluang untuk terjadinya perilaku korupsi oleh politisi atau korupsi politik (Silitonga, 2022). Oleh karena itu maka kualitas

Sumber Daya Manusia harus benar-benar dibekali dengan baik untuk dapat mengelola Sumber Daya Alam yang baik.

Indonesia yang terkenal akan Sumber Daya Alamnya yang melimpah akan sia-sia atau menjadi pedang bermata dua jika tidak diimbangi dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik. Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia merupakan inisiasi yang sangat baik sekaligus menjadi bahan diskusi yang baik bagi kami ujar salah satu dari mereka. Walaupun tidak menjadi fokus isu mereka saat ini, tetapi mereka bersedia turut serta dan mendukung penggerak perubahan Indonesia dan Dunia 2050. Melalui beberapa masalah yang dihadapi, kedamaian menjadi impian bersama. Kedamaian tidak hanya berbicara tentang ketiadaan perang tetapi lebih dalam berbicara tentang kedamaian dari segala ancaman seperti rasa takut, rasa takut tidak dapat makan, rasa takut tidak mendapatkan keadilan, rasa takut tidak memiliki rumah karena dilanda banjir dan sebagainya. Negara kita tidak lagi menghadapi perang dunia melibatkan militer, bom, rudal dan sebagainya, namun kita melihat tawuran, banjir, korupsi. Apakah negara tersebut tergolong dalam negara yang damai ? Kelaparan, kemiskinan, bencana ekologis terjadi di berbagai wilayah.

Sesungguhnya, 2050 bukanlah waktu yang dekat maupun waktu yang jauh untuk merancang masa depan. Semuanya tergantung dari kacamata mana kita ingin melihatnya. Satu hal yang pasti bahwa waktu tidak pernah menunggu kita untuk bergerak dan waktu terus bergerak apapun yang terjadi. Seiring dengan berjalannya waktu, kita akan merasa bagaimana singkatnya waktu tersebut. Apabila kita beranggapan untuk menikmati hidup hari ini dan tidak mau terlalu jauh memikirkan kemudian harinya, mari berpikir kritis tentang masa depan anak cucu kita, tentang untuk apa semua tujuan hidupmu jika hari esok tiada lagi? Hari esok seperti bagaimanakah yang kita inginkan? Apakah dipenuhi konflik, kelaparan, kemiskinan, korupsi? Saya rasa setiap dari kita akan menjawab tidak dan setiap dari kita menginginkan kehidupan yang aman dan damai, terbebas dari berbagai ancaman.

Penggerak Perubahan dan Dunia 2050 bersama anak muda yang tersebar di seluruh Indonesia mengkomunikasikan secara aktif isu-isu terkait keadilan sosial dan ekologis secara lokal dan global. Melalui gerakan sekecil apapun, mari bersama kita bentuk Indonesia dengan impian kolektif menjadikan Indonesia yang damai bebas dari segala ancaman, membentuk Indonesia dan dunia yang lebih berkeadilan sosial, ekonomi dan ekologis, serta dari ancaman kelaparan dan bencana ekologis. Bersama Penggerak Perubahan dan Dunia 2050, mari membentuk Indonesia dengan impian yang kita inginkan, hidup dengan damai adalah impian semua pihak. Mari mulai dari diri sendiri, menciptakan kesadaran diri sendiri kemudian dapat mengajak komunitas paling kecil di sekitar kita yaitu keluarga, teman-teman hingga komunitas masyarakat dan lebih jauh hingga pembuat kebijakan di tingkat regional, nasional maupun internasional. Kehadiran Penggerak Perubahan dan Dunia 2050 kiranya tidak sekedar berlalu dalam diskusi bersama namun menjadi pengingat tiap kita dalam kehidupan sehari-hari untuk bersama mewujudkan impian kolektif demi Indonesia yang lebih baik setiap harinya.

Referensi

- Arifin, O. D. (2019). Korupsi perizinan dalam perjalanan otonomi daerah di Indonesia. *Jurnal Lex Librum*, 5(2).
- Meliala, S. (2020). Implementasi On Grid Inverter pada Instalasi Rumah Tangga untuk Masyarakat Pedesaan dalam Rangka Antisipasi Krisis Energi Listrik. *Jurnal Litek: Jurnal Listrik Telekomunikasi Elektronika*, 17(2), 47-56.
- Silitonga, N. (2022). Potensi Sistem Pemilu Memunculkan Perilaku Korupsi di Indonesia. *Communitarian: Jurnal Prodi Ilmu Politik*, 4(1).
- Wawointana, T. (2021). Model Kebijakan Mapalus Kamtibmas Dalam Menanggulangi Tawuran Antar Kelompok Pemuda di Kecamatan Malalayang Manado. *Jurnal Administro: Jurnal Kajian Kebijakan dan Ilmu Administrasi Negara*, 3(1), 42-46.

Harapan Komunitas Libu Muda

Ahdiyat

'Komunitas Libu Muda konsen terhadap isu pendidikan, gender, toleransi, lingkungan dan budaya dan berdomisili di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Sigi. Harapan Komunitas Libu Muda bagaimana pendidikan ini bisa lebih setara dan merata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan masuk ke pelosok yang memang mayoritas anak-anak nya belum ada yang bersekolah. Berkaitan dengan lingkungan diharapkan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pertanian berkolaborasi bersama kaum muda untuk bekerja mencapai nilai lestari. Beberapa aksi nyata dilakukan oleh Komunitas Libu Muda, ada bakti sosial bersama Masyarakat sekitar, inventarisasi jenis pohon di hutan ranjuri di Desa Beka, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Kesulitan teman-teman komunitas yaitu di bidang budaya harus berhati-hati ketika berbicara mengenai budaya, kedepan komunitas ini akan membuka lapak baca. Selain itu memberikan peningkatan kapasitas terkait organisasi, toleransi, lingkungan dan budaya, mengerjakan berbagai jenis usaha dan terlibat sebagai relawan. Hal penting dilakukan yaitu meningkatkan pengetahuan, baik itu secara formal maupun non formal. Komunitas Libu Muda memiliki mimpi besar terhadap kemajuan Indonesia di tahun 2050, yaitu pendidikan setara, lingkungan adil, menguatkan jiwa toleransi, menjaga budaya dan membentuk pemuda yang kreatif serta berakhlak baik.'

Komunitas Libu Muda adalah komunitas yang konsen terhadap isu pendidikan, gender, toleransi, lingkungan dan budaya. Komunitas Libu Muda saat ini beranggotakan 20 orang dari latar belakang yang berbeda-beda, saat ini Komunitas Libu Muda berdomisili di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Sigi. Komunitas ini bisa dikatakan masih baru, mereka berhimpun baru sekitar 1 tahun. Awal dari komunitas ini berdiri itu didasari oleh kekhawatiran-kekhawatiran orangtua yang melihat pergaulan bebas saat ini begitu menjadi ancaman serius terhadap generasi sekarang, sehingga saat ini berkembang dan melebarkan sayap untuk belajar dari beberapa isu yang ada, ini juga akan terus ditingkatkan agar anak muda bisa lebih diberdayakan dari segi pengetahuan. Menurut Yusuf dkk (2022) pergaulan bebas merupakan salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh Indonesia saat ini dan dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas sangatlah krusial, mulai dari pembegalan liar, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang dan lainnya. Sehingga perlu ada peran pendidikan guna mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun harapan Komunitas Libu Muda dari segi Pendidikan, bagaimana pendidikan ini bisa lebih setara dan merata, menurut Komunitas Libu Muda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan baik nasional maupun daerah atau dinas terkait harusnya mengidentifikasi anak muda di wilayah mana saja yang belum mengenyam pendidikan formal, bahkan kalau bisa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan masuk ke pelosok yang memang mayoritas anak-anak nya belum ada yang bersekolah. Menurut Safitri (2022) Sustainable Development Goals (SDGs)

dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang merupakan suatu negara berkembang yang masih memiliki beberapa masalah dalam kondisi dan kualitas pendidikannya yang belum sepenuhnya memadai dan merata. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk mengembangkan potensi individu, dengan pendidikan dapat mempersiapkan diri setiap individu dalam kemampuannya untuk berperan dalam suatu lingkungan masyarakat (Pratomo, 2021).

Berkaitan dengan lingkungan, penting juga ada konsen pemerintah terkait baik itu Dinas Lingkungan Hidup, Kehutanan, Pertanian untuk mengajak berkolaborasi bersama kaum muda baik itu secara Lembaga maupun individu, untuk bersama-sama bekerja mencapai nilai lestari. Senada dengan Erwin (2021) yaitu kelestarian lingkungan hidup sangat penting untuk diperhatikan, mengingat beberapa dasawarsa belakangan ini telah banyak terjadi kerusakan lingkungan yang berdampak pada banyaknya bencana alam yang menimpa negeri ini. Beberapa aksi nyata juga sudah dilakukan oleh Komunitas Libu Muda, ada bakti sosial bersama masyarakat sekitar, ini membuktikan kepedulian komunitas terhadap sampah, ada juga inventarisasi jenis pohon yang berada di hutan ranjuri, hutan ranjuri ini kebetulan berada di wilayah Komunitas Libu Muda, hutan ranjuri juga disebut-sebut sebagai hutan penyanggah yang ada di Desa Beka, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Saat ini yang menjadi kesulitan teman-teman komunitas yaitu di bidang budaya, karena memang ini sifatnya lebih sensitif dan tidak main-main, apalagi kultur daerah di Kabupaten Sigi memang masih kental terhadap budaya, sehingga itu membuat komunitas harus berhati-hati ketika berbicara mengenai budaya, rencananya juga kedepan komunitas ini akan membuka lapak baca atau semacam taman baca.

Saat ini Komunitas Libu Muda juga sedang fokus dan konsen memberikan peningkatan kapasitas kepada setiap anggota baik itu kapasitas terkait organisasi, toleransi, lingkungan dan budaya, saat ini juga Komunitas Libu Muda coba fokus mengerjakan berbagai jenis usaha, baik itu usaha pertanian, maupun usaha mandiri lainnya, harapannya jika usaha ini sudah berjalan maksimal bisa meningkatkan ekonomi komunitas. Selain itu, Komunitas Libu Muda juga terlibat dalam kerja-kerja kebencanaan baik itu terlibat sebagai relawan secara individu maupun kelompok. Selain kegiatan-kegiatan formal, ternyata komunitas ini cukup ini karena memasukkan agenda olahraga rutin sebagai minat awal teman-teman sebelum bergabung di komunitas, ini merupakan bagian dari merekrut anak muda yang dulunya hanya nongkrong di Pos Kamling dan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Berdasarkan Komunitas Libu Muda hal yang paling penting dilakukan yaitu meningkatkan pengetahuan, baik itu secara formal maupun non formal. Hal ini karena melihat kondisi sosial saat ini khususnya pemuda yang sekarang, memang hampir sebagian besar tidak mengenyam pendidikan formal, sehingga itu berdampak negatif di lingkungan pemuda, baik itu kenakalan remaja dalam bentuk penggunaan narkoba, mencuri, begal dan sebagainya. Komunitas yang coba dibangun ini merupakan upaya anak muda untuk meminimalisir hal-hal negatif, fokus Komunitas Libu Muda berikutnya yaitu untuk memberdayakan teman-teman pemuda (i) yang belum memiliki lapangan pekerjaan, atau belum memiliki wadah belajar apapun, harapannya komunitas bisa jadi alternatif yang baik dalam mengembangkan ide, pemikiran-pemikiran baik untuk kehidupan kedepannya.

Komunitas Libu Muda memiliki mimpi besar terhadap kemajuan Indonesia di tahun 2050, ada beberapa yang memang sulit untuk dicapai, tapi optimisme kaum muda yang tergabung di Komunitas Libu Muda ini mempunyai tekad yang kuat. Hal itu terbukti dengan pelibatan diri mereka secara sukarela saat terlibat di beberapa kegiatan sosial baik itu yang dibuat Pemerintah, LSM, buruh, petani, maupun Lembaga-Lembaga non formal lainnya. Perumusan untuk cita-cita besar Komunitas Libu Muda di tahun 2050, yaitu Pendidikan Setara, lingkungan yang adil, menguatkan jiwa toleransi, menjaga budaya, dan membentuk pemuda dan pemudi yang kreatif serta berakhlak baik. Keterbatasan ruang dialog antar pemuda dan pemudi sangat minim di wilayah komunitas, sehingga Komunitas Libu Muda masih bingung ingin menyampaikan ide serta gagasan mereka kepada siapa, apalagi memang komunitas ini belum resmi dan juga belum memiliki SK (Surat Keputusan). Inilah yang saat ini menjadi keterbatasan mereka untuk mengejar mimpi mereka untuk Indonesia dan Dunia. Apa lagi saat ini desakan pemerintah terhadap ormas-ormas baik di daerah maupun pusat harus memiliki minimal SK (Surat Keputusan) atau maksimal Akta Notaris (Berbadan Hukum).

Menjadi Penggerak Perubahan bukanlah gerakan yang mudah dan belum tentu semua anak muda mau berhimpun bersama, ini merupakan tantangan yang juga cukup menarik dapat diperhatikan, karena ternyata masih banyak masyarakat bahkan anak muda yang belum memahami apa yang akan terjadi di tahun 2050 jika kita tidak mengambil peran hari ini dan bergerak membangun simpul yang lebih kuat. Apalagi di kalangan anak muda yang berada di Komunitas Libu Muda, ternyata informasi mengenai perubahan iklim dan kondisi kondisi sosial lainnya mereka hampir tidak memikirkan, bahkan pendiskusian mereka tidak sampai ke arah sana, maka penting juga penguatan di PPID untuk terus mengawal proses-proses ini. Setelah banyak mendapatkan input dari beberapa penjelasan mengenai penggerak perubahan tahun 2050, akhirnya Komunitas Libu Muda bisa lebih semangat lagi untuk terus merawat dan memajukan komunitas mereka, karena visi yang mereka bawa pun tidak mudah, karena mencakup Indonesia dan Dunia. Tantangan yang juga tidak bisa diabaikan yaitu, isu agama yang juga jadi alat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah anak muda dalam sebuah komunitas, memainkan isu-isu agama, budaya di Kabupaten Sigi juga menjadi kekuatan oknum untuk dapat merusak anak muda, kalau tidak dijaga dan dirawat dari sekarang ini juga menjadi dampak tidak baik terhadap perubahan Indonesia pada tahun 2050, di kalangan pemuda apalagi mayoritas tidak mengenyam pendidikan otomatis akan lebih mudah terprovokasi.

Terdapat beberapa faktor juga yang seringkali mesti teliti diperhatikan oleh anak muda, agar tidak menjadi pemecah belah, seperti faktor lingkungan di masyarakat yang terkadang menganggap membangun sebuah perkumpulan atau komunitas tidak penting atau hanya buang-buang waktu saja. faktor kedua juga yaitu ekonomi, sehingga banyak anak muda tidak bisa mengakses pendidikan formal, terkadang juga faktor ekonomi ini sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, seperti mencuri dan melakukan pembegalan ini semua disebabkan karena kurangnya minat anak muda untuk berorganisasi, sehingga tidak ada kegiatan-kegiatan positif yang bisa dilakukan. Setelah lahirnya komunitas Libu muda ada beberapa peristiwa dan perilaku yang berubah dari diri anak-anak muda, baik itu secara

personal maupun ketika berada di lingkungan masyarakat. Pada awalnya aktivitas mereka hanya nongkrong tidak jelas di Pos Kamling, pinggir jalan, sekarang mereka lebih sering berada di sekretariat dan menghidupkan suasana diskusi untuk memikirkan kegiatan-kegiatan yang ingin dikerjakan.

Referensi

- Erwin, Y., Harun, R. R., & Septyanun, N. (2021). Penyuluhan Hukum Pentingnya Perlindungan Lingkungan Melalui Penanaman Mangrove di Kawasan Pesisir dan Pantai. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(2), 163-171.
- Pratomo, Imam Catur. & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8 (1), 7–15.
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.
- Yusuf, Y., Saleh, F., Yusuf, R., Haeruddin, H., & Fitrahwahyudi, F. (2022). Pappasang Sebagai Media Edukatif Pencegahan Pergaulan Bebas Bagi Anak-Anak Berbasis Ajaran Islam. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 43-54.

Masyarakat Pesisir dan Nelayan adalah Ujung Tombak Perubahan

Kobis Gonsales Kalempouw

'Pembatasan tangkapan, serta perizinan yang sangat-sangat berbelit-belit terjadi di reklamasi Teluk Manado Sulawesi Utara yang merampas ruang hidup nelayan. Saat ini 90 hektar 16.5 dan masih banyak lagi akan direklamasi. Pemerintah melegalkan dengan memberi izin bahkan secara Analisis Mitigasi Dampak Lingkungan (AMDAL) data terumbu karang dimanipulasi. Menurut ANTRA (Asosiasi Nelayan Tradisional Sulawesi Utara) reklamasi di Manado awal kerusakan lingkungan pesisir, hampir semua titik pesisir sudah direklamasi, yang tersisa hanya tempat-tempat yang kami pertahankan itu pun tidak lepas dari konflik masyarakat.'

Sario dan Malalayang adalah pesisir yang tersisa di Sulawesi Utara, yang dalam RZWP-3-K mungkin akan segera di timbun. Bagian utara Kota Manado izin PRL (Penyesuaian Ruang Laut) sudah diterbitkan oleh Kementerian KKP yang merupakan ruang lindung bagi nelayan dan akses nelayan untuk ke laut. Menurut ketua forum nelayan mereka tidak mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah. Kami melakukan pendekatan secara persuasif dengan para orang tua untuk mendorong anak-anak mereka terlibat dalam program yang kami siapkan dengan membuat pelatihan kepada orang tua dan anak-anak.

Harapan para nelayan yakni untuk Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 (PPID) bergeraklah dengan hati, karna kami tidak bisa mengakses setiap peraturan yang ada. Kami terlalu jauh dengan istana dan pemerintahan. Ketika kalian tidak berpikir untuk kami dan tidak pernah mengetahui tentang kami, kami akan selalu menjadi objek untuk dimusnahkan. Kami tidak akan pernah menjadi bagian untuk kemajuan jikalau semua peraturan di negara ini tidak melihat kami sebagai subjek.'

Masyarakat pesisir dan nelayan adalah ujung tombak perubahan karena pada dasarnya permasalahan yang terjadi di negara akhir-akhir ini sangat merugikan nelayan dan masyarakat pesisir. Menurut Erwin dkk (2021) pengaturan wilayah pesisir merupakan satu hal yang sangat penting karena ada 140 juta penduduk atau 60 persen penduduk Indonesia tinggal di wilayah pesisir selebar 50 km dari garis pantai. Soal pembatasan tangkapan, serta perizinan yang sangat-sangat berbelit-belit. Contoh kasus yang terjadi saat ini, reklamasi Teluk Manado yang sudah merampas ruang hidup nelayan. Reklamasi daerah pantai/teluk kota Manado direalisasikan yaitu pada tanggal 20 Juli 1995, dan juga dibuat perjanjian kerjasama antara pihak Pemerintah Daerah Tingkat II Kota Manado bersama pihak pemohon reklamasi yang ada di Manado yaitu PT. Megasurya Nusa Lestari (Salu dkk, 2022).

Pada saat ini 90 hektar 16.5 dan masih banyak lagi yang akan segera direklamasi. Hal ini justru pemerintah melegalkan dengan memberikan izin bahkan secara Analisis Mitigasi Dampak Lingkungan (AMDAL) mereka memanipulasi data terumbu karang. Menurut Febriyanti dan Resti (2021) peran Analisis Mitigasi Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai dasar penerbitan izin lingkungan berdampak pada pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup sedangkan fungsinya sebagai pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup pasca UU Cipta kerja, dan konsep ideal Analisis Mitigasi Dampak Lingkungan (AMDAL) sebagai instrumen dalam pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan setelah pengesahan UU Cipta Kerja. Hal tersebut terjadi karena pemerintah berkolaborasi dengan investor untuk merampas setiap ruang yang berada di pesisir karena menurut ANTRA (Asosiasi Nelayan Tradisional Sulawesi Utara) reklamasi di Manado menjadi awal kerusakan lingkungan pesisir, kurang lebih hampir semua titik pesisir sudah direklamasi. Saat ini yang tersisa hanya tempat-tempat yang coba kami pertahankan itu pun tidak lepas dari konflik masyarakat. Pembangunan kawasan pesisir reklamasi di Kota Manado banyak masyarakat pesisir tidak menyetujui karena kegiatan tersebut membawa kehilangan wilayah laut sebagai tempat pencaharian menjadi masalah inti dari reklamasi alhasil ini berdampak pada kemerosotan ekonomi masyarakat pesisir (Zougira & Prasetyoningsih, 2023).

Sejauh ini Sario dan Malalayang adalah pesisir yang tersisa di Sulawesi Utara, yang dalam RZWP-3-K mungkin akan segera ditimbun. Hal ini dikarenakan di bagian utara Kota Manado izin PRL (Penyesuaian Ruang Laut) sudah diterbitkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Padahal di tempat-tempat yang akan di reklamasi tersebut merupakan ruang lindung bagi nelayan dan akses nelayan untuk ke laut. Tetapi itu tidak menjadi perhatian bagi pemerintah karena dengan tidak mengganggu tempat mereka, pemerintah tidak akan pernah sibuk untuk menafkahi dan memikirkan soal sandang dan pangan dari nelayan sendiri. Menurut ketua forum nelayan selama ini mereka tidak mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah, tapi mereka masih bisa menghidupi keluarga bahkan menyekolahkan anak-anak mereka.

Jadi secara tidak langsung pemerintah memang tidak pernah peduli terhadap nelayan dan masyarakat pesisir. Kebanyakan kaum awam akan berpendapat bahwasanya masyarakat pesisir adalah masyarakat yang kumuh dan tidak berpendidikan padahal kenyataan yang terjadi mereka dianaktirikan oleh pemerintah bahkan oleh aturan-aturan yang sama sekali tidak memihak kepada mereka. Bagaimana mungkin mereka mengakses setiap aturan jikalau sosialisasi saja tidak pernah dilakukan.

Kemudian bagaimana anak muda memulai gerakan untuk melakukan perubahan terhadap ekologi dan sosialnya?

Optimisme dalam perubahan mereka akan sangat optimis tapi bagaimana dengan pengalaman mereka? jikalau para kaum muda belum memiliki pengalaman untuk menggerakkan berarti mereka seharusnya harus mulai bergerak untuk memberikan contoh kepada anak muda lainnya. Saat ini sangat banyak sekali gerakan muda yang berfokus kepada *Climate Change* dan lain lain, melakukan kampanye lewat media sosial.

Pertanyaannya apakah mereka juga menasar kaum-kaum tua yang tidak memiliki akses untuk media sosial tadi? Pengalaman saya bersama dengan kawan-kawan yang bergerak dalam pendampingan masyarakat pesisir, kami melakukan diskusi-diskusi dengan kaum-kaum tua tadi sembari memberikan pengertian kepada anak muda yang ada. Sangat sulit ketika mengambil kaum muda tanpa melibatkan para kaum tua tadi.

Contohnya di daerah dampingan kami, bagaimana bisa mempengaruhi kaum muda jikalau para pemimpin forumnya adalah orang-orang tua mereka? Ketika memang demikian hal yang akan kami lakukan pertama, adalah melakukan pendekatan secara persuasif dengan para orang tua untuk mendorong anak-anak mereka terlibat dalam program yang kami siapkan. Kedua, melakukan pelatihan kepada orang tua dan anak-anak agar bisa turut serta dalam melaksanakan apa yang sudah disiapkan.

Kenapa orang tua kami libatkan? Karena menurut kami, semuanya harus terlibat dalam gerakan perubahan ini. Tidak akan menunggu kaum muda siap untuk perubahan tapi memulai perubahan itu dari para orang tua yang nantinya para kaum muda akan melanjutkan gerakan mereka. Itulah alasanmu nelayan harus menjadi ujung tombak karena mereka paling memahami lingkungan pesisir dan laut, mereka hidup dari laut dan harus terus menghidupi keluarga mereka dari hasil laut juga. Jikalau tempat mereka hilang bagaimana mereka bisa hidup, jikalau tempat mereka terampas bagaimana mereka bisa mengakses laut untuk bekerja? Tidak ada pilihan lain selain bertahan terhadap rampasan itu. Saya pernah mengingat bahasa dari seorang pimpinan nelayan di daerah dampingan saya, itu juga yang menjadi semangat atau pegangan para nelayan lainnya, kata-katanya,

'Jikalau laut ditimbun bagaimana kami ke laut? Jikalau karang kalian rusak bagaimana anak cucu kami menikmati ekosistemnya? Karena dimana merah putih berkibar, di bawah kibarannya kami berhak untuk tinggal. Jikalau kami terus diancam dan kriminalisasi, kami akan mendorong perahu ke laut, dan disitulah kami akan mengatakan bahwa negara mengusir kami.'

Itulah yang menjadi hasrat mereka untuk terus melawan dan harapan mereka untuk PPID 2050. Bergeraklah dengan hati, karena kami tidak bisa mengakses setiap peraturan yang ada. Kami terlalu jauh dengan istana dan pemerintahan. Ketika kalian tidak berpikir untuk kami dan tidak pernah mengetahui tentang kami, kami akan selalu menjadi objek untuk dimusnahkan. Kami tidak akan pernah menjadi bagian untuk kemajuan jikalau semua peraturan di negara ini tidak melihat kami sebagai subjek.

Referensi

- Erwin, Y., Harun, R. R., & Septyanun, N. (2021). Penyuluhan Hukum Pentingnya Perlindungan Lingkungan Melalui Penanaman Mangrove di Kawasan Pesisir dan Pantai. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(2), 163-171.
- Febriyanti, D., Aini, S. N., Resta, A. V., & PKP, R. B. (2021). Fungsi AMDAL Dalam Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran Lingkungan Setelah diundangkannya UU

Cipta Kerja. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3(2), 115-133.

Salu, T. G., Posumah, J., & Londa, V. (2022). Kepuasan Masyarakat Atas Kebijakan Reklamasi Pantai Di Wilayah Malalayang Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(118).

Zougira, H., & Prasetyoningsih, N. (2023). Analisis Dampak Reklamasi Pantai Manado dari Sudut Pandang Hak Asasi Manusia. *Media of Law and Sharia*, 4(4), 172-181.

Tren Enggan Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Terus Berlanjut: Apakah Tidak Ada Jalan Keluar?

Sella Islamiah

'Tren enggan melanjutkan ke pendidikan tinggi terus berlanjut di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Siswa memilih tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus SMA/Sederajat. Angka partisipasi murni tingkat SD/Sederajat di Kabupaten Ogan Ilir mencapai angka 99,31%, angka partisipasi murni tingkat SMP/Sederajat 74,32% dan terus menurun hingga 57,85% partisipasi pada tingkat SMA/Sederajat.

Pada tahun 2020 dapat dikatakan penduduk Kabupaten Ogan Ilir masih berpendidikan rendah, pendidikan akhir penduduk Kabupaten Ogan Ilir yang terbanyak adalah tamat SD/Sederajat yakni sebesar 33,76%, tamat SMP/Sederajat ke bawah sebesar 80,87%, tamat SMA/Sederajat sebesar 16,36% dan hanya 3,54% yang menyelesaikan perguruan tinggi. Harapan para pemuda di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Kecamatan Tanjung Batu (HIMUKTA) kedepannya pembangunan infrastruktur dan layanan kepada masyarakat dapat lebih merata dengan kualitas layanan terbaik.

Mereka berharap, tren enggan melanjutkan pendidikan dapat diselesaikan, sehingga pemuda-pemuda di Kabupaten Ogan Ilir, khususnya di Kecamatan Tanjung Batu dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dapat menjadi sumber daya manusia unggul yang turut menjawab tantangan ke depan. Tentunya perlu komitmen dan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia, dukungan kebijakan dari pemerintah serta dari pihak swasta maupun lembaga lainnya.'

Indonesia digadang-gadang akan memasuki puncak bonus demografi di 2030 mendatang. Menurut Sutikno (2020) bonus demografi merupakan fenomena peradaban kependudukan suatu negara di mana, terjadi ledakan jumlah penduduk usia produktif yang dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan. Suatu kondisi meningkatnya penduduk berusia produktif (15-64 tahun) yang mencapai dua kali lipat dari jumlah penduduk usia anak dan lanjut usia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai sekitar 67% dari total populasi Indonesia. Sedangkan penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan di atas 65 tahun) hanya mencapai sekitar 33% dari total populasi. Hal ini tentunya dapat menjadi suatu momentum yang dapat dimanfaatkan bangsa Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, untuk memanfaatkan kesempatan ini, pemerintah Indonesia harus melakukan berbagai tindakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh generasi muda. Supaya bonus demografi ini memang dipenuhi oleh usia produktif dengan karakter sumber daya manusia yang unggul, bukan begitu?

Memang benar, bonus demografi dapat menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional, Namun, tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam memanfaatkan bonus demografi tidak sedikit. Salah satunya adalah masalah kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kesenjangan ini dapat mempengaruhi kualitas hidup generasi muda di daerah pedesaan dan membatasi potensi pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Sartika & Sulistiawati (2022) Indonesia menghadapi tantangan serius untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, besarnya jumlah penduduk angkatan kerja sekaligus memastikan sektor-sektor yang menjadi basis perekonomian dapat tumbuh dan berkembang secara linier seiring dengan terjadinya bonus demografi sehingga laju pertumbuhan penduduk usia kerja memberikan efek berganda secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan angka kemiskinan. Kesenjangan ekonomi dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan *tren* yang berkembang di masyarakat tersebut, misalnya *tren* enggan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi adalah salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Alpian dkk (2019) pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, pendidikan tinggi juga membuka peluang karir yang lebih luas dan memberikan kesempatan untuk meraih kesuksesan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, *tren enggan melanjutkan ke pendidikan tinggi* terus berlanjut. Banyak siswa memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus SMA/Sederajat. Bahkan *tren* angka partisipasi siswa sudah menurun dimulai dari tingkat SMP/Sederajat, seperti yang terjadi di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, angka partisipasi murni tingkat SD/Sederajat di Kabupaten Ogan Ilir mencapai angka 99,31%, angka partisipasi murni tingkat SMP/Sederajat 74,32% dan terus menurun hingga 57,85% partisipasi pada tingkat SMA/Sederajat. Adapun berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ogan Ilir, pada tahun 2020 dapat dikatakan penduduk Kabupaten Ogan Ilir masih berpendidikan rendah, pendidikan akhir penduduk Kabupaten Ogan Ilir yang terbanyak adalah tamat SD/Sederajat yakni sebesar 33,76%, tamat SMP/Sederajat ke bawah sebesar 80,87%, tamat SMA/Sederajat sebesar 16,36% dan hanya 3,54% yang menyelesaikan perguruan tinggi. Adapun *tren enggan melanjutkan ke perguruan tinggi* ini tidak mungkin langsung terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *tren* ini terus berlanjut, seperti:

1. Biaya Pendidikan yang Tinggi

Biaya pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Meskipun terdapat program beasiswa dan bantuan biaya pendidikan dari pemerintah, namun biaya yang masih tinggi tersebut masih menjadi kendala bagi siswa dan orang tua mereka.

2. Kurangnya Informasi

Kurangnya informasi mengenai perguruan tinggi dan program-program yang ditawarkan menjadi faktor yang mempengaruhi siswa untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Banyak siswa yang tidak mengetahui informasi tentang program studi yang sesuai dengan minat mereka dan juga informasi tentang beasiswa dan bantuan biaya pendidikan yang tersedia.

3. Tidak Siap Secara Finansial dan Mental

Perguruan tinggi membutuhkan komitmen yang besar, baik dari segi finansial maupun mental. Siswa yang merasa tidak siap secara finansial atau tidak memiliki dukungan mental dari keluarga atau lingkungan sekitar mereka mungkin enggan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

4. Lingkungan Keluarga yang Tidak Mendukung

Lingkungan keluarga juga dapat mempengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Keluarga yang tidak memprioritaskan pendidikan dan lebih memilih siswa untuk bekerja atau membantu bisnis keluarga mereka dapat mempengaruhi keputusan siswa untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

5. Tidak Memiliki Minat pada Program Studi

Tidak semua siswa memiliki minat pada program studi yang ditawarkan di perguruan tinggi. Banyak siswa yang merasa bahwa program studi yang ditawarkan tidak sesuai dengan minat atau bakat mereka, sehingga mereka memilih untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

6. Kurangnya Kesiapan Akademik

Siswa yang merasa kurang siap secara akademik dan tidak memiliki kemampuan akademik yang cukup juga dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya persiapan dalam mempersiapkan diri untuk masuk ke perguruan tinggi.

Namun, meskipun faktor-faktor ini menjadi kendala, ada beberapa jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi tren enggan melanjutkan ke perguruan tinggi. Pertama, lembaga pendidikan dapat meningkatkan promosi dan informasi tentang program-program mereka, baik melalui media sosial maupun melalui kegiatan di sekolah. Hal ini akan membantu siswa memahami manfaat dari melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengurangi kebingungan atau ketidakpastian mereka tentang masa depan. Adapun penyebarluasan informasi ini, tidak hanya perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi melainkan dapat dimulai dari tingkatan pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi dan pemerintah perlu menyediakan informasi yang akurat mengenai program studi yang ditawarkan, bantuan biaya pendidikan, beasiswa dan peluang karir setelah lulus dari perguruan tinggi. Informasi yang akurat dan mudah diakses dapat membantu siswa dalam membuat keputusan yang tepat.

Kedua, dengan meningkatkan akses pendidikan. Pemerintah dapat memberikan bantuan finansial kepada siswa yang kurang mampu untuk membantu mereka melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, perguruan tinggi juga dapat memberikan program beasiswa dan bantuan biaya pendidikan untuk siswa yang memiliki potensi akademik dan kurang mampu secara finansial. Hal ini akan membantu mengurangi beban finansial bagi siswa dan keluarga mereka, sehingga memungkinkan lebih banyak orang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat memberikan beasiswa atau bantuan keuangan kepada siswa yang memiliki potensi, namun belum terbukti secara akademik.

Ketiga, lingkungan sekitar dan keluarga dapat memberikan lebih banyak dukungan dan motivasi kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilakukan melalui pembicaraan terbuka tentang manfaat pendidikan tinggi, memberikan informasi tentang program-program pendidikan, dan memberikan dorongan positif pada siswa untuk mengambil langkah berani ke arah pendidikan yang lebih tinggi. Keluarga juga dapat membantu siswa mencari informasi tentang program-program pendidikan dan memberikan dukungan moral dan finansial bagi mereka.

Keempat, meningkatkan kesiapan akademik, siswa yang kurang siap secara akademik dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dapat menyediakan program persiapan akademik seperti program persiapan kuliah dan kursus remedial untuk membantu siswa meningkatkan kesiapan akademik mereka.

Sebagaimana yang diharapkan oleh para pemuda di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Kecamatan Tanjung Batu (HIMUKTA), dimana mereka mengharapkan agar kedepannya pembangunan infrastruktur dan layanan kepada masyarakat dapat lebih merata dengan kualitas layanan terbaik tentunya. Mereka berharap, *tren enggan melanjutkan pendidikan* dapat diselesaikan, sehingga pemuda-pemuda di Kabupaten Ogan Ilir, khususnya di Kecamatan Tanjung Batu dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dapat menjadi sumber daya manusia unggul yang turut menjawab tantangan ke depan. Oleh karena itu, untuk mencapai impian tersebut, tentunya perlu komitmen dan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia, dukungan kebijakan dari pemerintah serta dari pihak swasta maupun lembaga lainnya.

Referensi

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal buana pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Jumlah Penduduk Usia Produktif. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Angka Partisipasi Murni Tingkat SD. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Ogan Ilir.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. 2020. Kabupaten Ogan Ilir.

- Sartika, N. (2022). Peluang dan Tantangan Bonus Demografi di Kalimantan Barat. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 6(1), 226-232.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di indonesia. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421-439.

Permasalahan di Pedalaman Berdasarkan Perspektif Komunitas 3R

Nurul Islamidini

'Rumah Relawan Remaja (3R) komunitas yang fokus pada pendidikan, berdamai dengan diri sendiri dan alam. Program yang dijalankan adalah Pustaka Kampung Impian (PKIP) sejak tahun 2016 di 5 Kabupaten di Aceh, yaitu Desa Bah dan Serempah (Aceh Tengah), Desa Baling Karang (Aceh Tamiang), Desa Alue Keujruen (Sarah Baru, Aceh Selatan), Desa Lapeng, Pulo Aceh (Aceh Besar). Rumah Relawan Remaja (3R) merasakan berbagai keresahan yakni perkawinan muda dan banyak perceraian. Jumlah dispensasi kawin yang diajukan ke lembaga tersebut dalam lima tahun terakhir sebanyak 2.784 perkara. Sektor pendidikan di desa jumlah guru masih belum mencukupi, sering tidak hadir dan tidak memiliki kualifikasi yang baik. Harapannya di tahun 2050 nanti terdapat peningkatan kapasitas guru, penyeleksian guru yang berkualifikasi dan kompeten. Tersedia banyak guru yang kompeten di bidang masing-masing, tidak perlu kompeten di segala hal. Terkait isu lingkungan, jangan hanya dibicarakan atau seremonial saja, namun benar-benar melakukan aksi nyata. Semoga kedepannya, isu lingkungan ini jangan hanya menarik untuk dibicarakan. Pada tahun 2050 pemerintah tidak hanya berbicara di atas panggung seminar saja, tapi harus mendatangi anak-anak di pedalaman secara langsung. Pemerintah harus mengenali mereka, keseharian mereka, kemampuan membaca mereka'

Rumah Relawan Remaja (3R) merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada pendidikan perdamaian dengan orang yang berbeda background, berdamai dengan diri sendiri dan alam. Komunitas yang sudah berdiri sejak 2010 ini lebih banyak berdiskusi tentang pendidikan. Program yang sedang dijalankan sekarang adalah Pustaka Kampung Impian (PKIP) sejak tahun 2016. Pustaka Kampung Impian (PKIP) diadakan di 5 Kabupaten di Aceh, yaitu Desa Bah dan Serempah (Aceh Tengah), Desa Baling Karang (Aceh Tamiang), Desa Alue Keujruen (Sarah Baru, Aceh Selatan), Desa Lapeng, Pulo Aceh (Aceh Besar). Pustaka Kampung Impian (PKIP) adalah alternatif pendidikan di kampung terpencil. Komunitas ini menggunakan kata impian karena memang berfokus menjadi guru-guru impian dan teman-teman impiannya anak-anak.

Pustaka Kampung Impian (PKIP) ini pertama kali tahun 2016. Latar belakangnya, sebelum dibuat Pustaka Kampung Impian (PKIP) itu teman-teman dahulu rutin buat basecamp di masing-masing desa terpencil. Menurut Rusadi (dkk) pustaka kampung merupakan salah satu sarana transportasi yang berada pada lingkungan kampung. Selama berproses, teman-teman Rumah Relawan Remaja (3R) menemukan banyak fakta miris, seperti anak-anak yang bisa membaca pada usia yang seharusnya sudah bisa. Hal ini disebabkan gurunya tidak kompeten mengajar dan hanya sedikit guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil. Sehingga 3R berusaha menerapkan konsep belajar kontekstual yg berbeda. Kurikulum pun

selalu berubah dan ada evaluasi, sekarang Pustaka Kampung Impian (PKIP) sudah memasuki tahun ketujuh.

Bagi teman-teman Rumah Relawan Remaja (3R), komunitas ini adalah sebuah *community life*, 11 orang pengurus diwajibkan tinggal bersama di sekretariat (lokasi di Peukan Bada, Aceh Besar) dan selalu berusaha sebisa mungkin hidup selaras alam. Selain itu juga ada program yang sedang dibuat oleh Rumah Relawan Remaja (3R) yaitu kebun impian yaitu tujuannya swasembada pangan di Desa Lapeng, terdapat juga berbagai pelatihan membuat pembalut kain ramah lingkungan, yang berkolaborasi dengan *Greevy, pisscamp, pisspool, community sharing*. Aceh dipandang sebagai wilayah yang memiliki bentang alam yang sangat asri dan hijau. Hal ini tentunya tidak terlepas dari statusnya sebagai desa pedalaman. Selain itu, di Pulo Aceh, lautnya masih biru disertai masyarakat yang sangat *welcome* menyambut. Kekentalan budaya di berbagai desa Pustaka Kampung Impian (PKIP) juga masih terasa, seperti gotong royong pada saat kegiatan kenduri dan pemuda yang aktif terlibat dalam acara desa.

Selain kelebihan tersebut, teman-teman Rumah Relawan Remaja (3R) merasakan berbagai keresahan, salah satunya adalah perkawinan muda dan banyak perceraian. Menurut Mufti (2023) dalam media Tribunnews, berdasarkan Mahkamah Syar'iyah (MS) Berdasarkan catatan dari MS Aceh, jumlah dispensasi kawin (pernikahan remaja) yang diajukan ke lembaga tersebut dalam lima tahun terakhir sebanyak 2.784 perkara. Selain itu, pihak Rumah Relawan Remaja (3R) juga menemukan keresahan yang bisa jadi hanya dirasakan oleh pihak luar. Menurut Rumah Relawan Remaja (3R), masyarakat di pedesaan belum siap secara mental untuk menerima kemajuan teknologi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap *nongkrong* lama di warung kopi tanpa ada aktivitas berarti. Selain itu dapat dilihat pula pada perilaku anak-anak yang mengkonsumsi tontonan yang tidak layak dengan usianya. "Mental mereka belum siap untuk produktif," ujar Uma.

Pada sektor pendidikan di desa juga masih kurang diperhatikan. Sekolah sudah ada, namun gurunya masih belum mencukupi (tidak sampai 10 orang dan ada *shiftnya*), guru sering tidak hadir dan tidak memiliki kualifikasi yang baik. Menurut Putra (2020) Solusi alternatif pemenuhan kekurangan guru kejuruan di Indonesia antara lain adalah penambahan formasi guru kejuruan, alih fungsi guru adaptif menjadi guru produktif. Hal ini memicu kami membuat Pustaka Kampung Impian (PKIP) sebagai impian teman bermain dan belajarnya anak-anak. Anak-anak mendapatkan banyak ilmu seperti belajar menjahit, belajar memasak, belajar fotografi, belajar bahasa Inggris. Pihak Rumah Relawan Remaja (3R) juga pernah membaca bahwa ada anggaran desa untuk pustaka desa, namun tidak pernah melihat bentuk nyatanya. Padahal jika benar diwujudkan, maka literasi dapat ditingkatkan.

Uma berharap pada 2050 nanti terdapat peningkatan kapasitas guru, penyeleksian guru yang berkualifikasi dan kompeten. Mereka menekankan bahwa jika ingin menjadi guru, harus layak jadi PNS, harus layak mengajar. Harapan kami sederhana, yaitu tersedia banyak guru yang kompeten di bidang masing-masing, tidak perlu kompeten di segala hal. Terkait isu lingkungan, harapan kami jangan hanya dibicarakan atau seremonial saja. Namun juga benar-benar terdapat aksi nyata. Semoga kedepannya, isu lingkungan ini jangan hanya

menarik untuk dibicarakan. Tetapi juga menarik untuk dilakukan. Menurut Noverita dkk. (2022) kompleksitas isu lingkungan telah membuat Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) menjadi sulit diimplementasikan.

Pada tahun 2050 nanti, bisa jadi saya sudah bukan pemuda lagi, namun sudah menjadi seorang nenek. Saya berharap nanti pemerintah tidak hanya berbicara di atas panggung seminar saja, tapi harus mendatangi anak-anak di pedalaman secara langsung. Pemerintah harus mengenali mereka, keseharian mereka, kemampuan membaca mereka. Selain itu, 3R juga menekankan bahwa kegiatan pengabdian bukan batu loncatan untuk karir masa depan (misalnya ingin jadi PNS). Niat mengabdikan itu harus dari dalam diri sendiri dan benar-benar berkecimpung. Karena kami melihat semakin hari, semakin banyak orang yang melakukan sesuatu hanya demi uang. 'Hidup itu bukan seberapa harta kita, tapi seberapa banyak kita memberi,' ujar Fitri. Kami berharap di masa depan nanti kedudukan desa dan kota itu setara. Warga desa dapat bangga tinggal di desanya, dan pendidikannya juga setara.

Referensi

- Mufti. (2023). *2.784 Kasus Nikah Dini Terjadi di Aceh Selama Lima Tahun Terakhir*, Retrieved from: <https://aceh.tribunnews.com/2023/05/05/2784-kasus-nikah-dini-terjadi-di-aceh-selama-lima-tahun-terakhir>.
- Noverita, A., Darliana, E., & Darsih, T. K. (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 52-60.
- Putra, S. (2020). Dampak Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Guru Kejuruan Bidang Kemaritiman di Indonesia. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1(3), 120-129.
- Rusadi, S., Adni, D. F., & Handrian, E. (2023). Pembinaan Pustaka Kampung Melalui Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(2), 430-435.

Perspektif Alumni MAN Model Banda Aceh Terkait Keresahan dan Harapannya Terhadap Aceh

Nurul Islamidini

'Beberapa pemuda menginginkan adanya perubahan pola pikir dan perilaku dari masyarakat Aceh. Pembangunan di Aceh juga dianggap lambat, serta minim variasi dan ide baru. Pendidikan masih kurang dan masih kurang maksimal. Kampung Jawa di Aceh mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah nelayan atau pemulung. Pada sektor pengelolaan lingkungan sungai-sungai di Aceh kurang dirawat dan terdapat polusi sampah di beberapa Sungai, maka harapannya adanya bank sampah sebagai solusi. Politik di Aceh seringkali sehingga sering dianggap opini sekelas anak sekolahan. Kemudian banyak sekali pemuda-pemudi Aceh yang berhutang hanya untuk kebutuhan sekunder.

Masalah LGBT, patriarki dan pornografi belum ada norma yang muncul dipermukaan bahkan di Aceh banyak pelaku open BO, serta LGBT. Impian kolektif 2050 Aceh punya uniqueness selling, misalnya jual prinsip syariah dengan pariwisata yakni pariwisata halal. Kedepannya diharapkan Aceh menjadi provinsi yang matang, smart city dengan bingkai kearifan lokal yang beragama. Terhadap disabilitas dianggap manusia normal seutuhnya. Terkait sampah, harapannya diberlakukan bank sampah dan ada pemantauan.'

Beberapa pemuda ini menginginkan adanya perubahan pola pikir dan perilaku dari masyarakat Aceh. Salah seorang alumni bernama Faris, menganggap atmosfer investasi yang masih kurang sehingga lapangan pekerjaan baru yang dapat dieksplor sangat terbatas. Menurut Inayah (2020) investasi diartikan sebagai suatu usaha menempatkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan di waktu yang akan datang. Pembangunan di Aceh juga dianggap lambat, serta minim variasi dan ide baru. Faris menganggap bahwa implikasi yang lebih jauh adalah pemikiran yang tidak terbuka. *Comfort zone*, begitulah yang dirasakan pemuda sehingga kurang mobilitas dan kurang kompetitif. Searah dengan yang dikatakan oleh Arispen dan Rahmi (2021) permasalahan keuangan daerah Provinsi Aceh masih menjadi target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2017-2022 akibatnya muncul berbagai permasalahan pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak manusia.

Sedangkan dari segi sosial, pendidikan masih kurang, ataupun jika ada, masih kurang maksimal. Padahal jika menilik sejarah kembali, negara Indonesia, Tiongkok, dan Korea sama-sama negara miskin pada tahun 19an. Ketiga negara ini memiliki titik *start* yang sama, namun jarak berlari Indonesia lebih lambat. Berdasarkan data *Theconversation* (2023) pada tahun 2019, ilmuwan asal China menerbitkan artikel-artikel paling berpengaruh di dunia dengan persentase lebih tinggi yaitu 8.422 artikel dalam kategori teratas, sementara Amerika

Serikat memiliki 7.959 artikel dan Uni Eropa memiliki 6.074 artikel. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia (SDM)-nya bagus, implikasinya adalah perkembangan negaranya. Hal ini akan menjadi *turning point* sehingga pendidikan ini harus diinvestasikan besar-besaran dan biarkan mereka jadi 'arsitek' kotanya.

Berdasarkan *history record* dari gerakan-gerakan komunitas seperti Evator, Berdebar dan Skill Miner. Awalnya dari keinginan diri sendiri untuk berbagi. Di tengah perjalanan kita merasa keinginan kita belum cukup besar sehingga kita belum takut. Kita harus punya rasa *fearness* untuk bisa bergerak. *Impact* kami sudah cukup besar yaitu Berdebar +30 *event* setahun, *impact* Evator yaitu 10-11 *event*, bekerja sama dengan NGO internasional, 5000 peserta. Sedangkan komunitas Skill Miner fokus ke anak Aceh dan *skill*. Tapi balik ke realita, kami belum cukup mampu membangun mimpi sebesar itu, dari faktor ekonomi, kesiapan mental, pengalaman untuk menjalani sistem yang lebih besar. Kemudian kami sepakat untuk *keep* dulu ide-ide ini, belajar dari kehidupan dulu untuk kemudian mengajarkan kepada orang lain.

Menurut Abdul Halim Muslem, Banda Aceh dianggap sebagai daerah yang kental dengan budaya Islami dan dianggap lebih aman. Saleh & Anisah (2019) juga menyebutkan syariat Islam merupakan salah satu kekhasan yang sangat melekat ketika setiap saat orang membahas tentang Aceh. Fasilitas pelayanan masyarakat tersebar dengan baik di daerah pesisir. Daerah ini kaya akan sejarah dan budaya. Solidaritas dan musyawarah masih kuat di kalangan yang lebih tua. Kampung Jawa di Aceh masih mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah nelayan atau pemulung. Pada sektor pengelolaan lingkungan meskipun terdapat Ruang Terbuka Hijau (RTH), sungai-sungai di Aceh kurang dirawat dan terdapat polusi sampah di beberapa sungai. Terdapat juga risiko banjir karena adanya sungai yang mengalir ke muara Aceh. Meskipun polusi tidak separah Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Aceh, dapat dikatakan bahwa persoalan lingkungan hidup di Aceh masih sangat tinggi dan pengelolaan lingkungan hidup belum mendapat prioritas dari pemangku kepentingan (Nur, 2019).

Politik di Aceh sering kali hanya mengeluarkan pernyataan tanpa argumen yang kuat, sehingga sering dianggap opini sekelas anak sekolahan. Ekonomi dan teknologi di Aceh masih mengandalkan tradisi dan jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) masih banyak. Harapan dari Abdul Halim Muslem adalah agar manusia menjadi lebih peka terhadap kerapuhan bumi dan sadar akan dampak perubahan iklim. Penulis juga berharap agar orang Indonesia peduli terhadap sesama dan lingkungan, sehingga dampaknya akan menular. Pembangunan infrastruktur di Banda Aceh masih belum ramah pejalan kaki dan disabilitas. Menurut Rizka, masyarakat Aceh juga berpandangan demikian, menganggap orang disabilitas itu aneh dengan menatapnya terus menerus, sehingga disabilitas tidak berani muncul karena anggapan aneh tersebut. Namun ada beberapa yang berani muncul dan bekerja sebagai tukang parkir, penjual jus, atau penjaga jasa percetakan.

Selain itu ia juga menggarisbawahi permasalahan literasi perekonomiannya. Berdasarkan pengamatan penulis dan pengamatan Rizka, banyak sekali pemuda-pemudi Aceh yang

berhutang (kepada teman ataupun pinjaman *online*) hanya untuk kebutuhan sekunder. Penulis juga pernah mendapati ada pemuda yang meminta pinjam senilai Rp 2,5 juta. Tentu saja penulis menolaknya dan menawarkan pekerjaan untuk kemudian menggaji pemuda tersebut. Namun hampir seluruh pemuda tersebut menolak dan hanya ingin mendapatkan dengan cara instan. Selain itu, kami juga menyoroti patriarkinya. Berdasarkan pengalaman, saya melihat seorang tenaga pendidik yang berpoligami dengan alasan karena istri pertama tidak lagi cantik. Padahal jika ditelusuri, hal ini disebabkan istri telah sibuk merawat 6 anak tapi tidak pernah dibelikan produk *skincare*. Menanggapi berbagai tindakan patriarki, Rizka sudah pernah membagikan informasi di *WhatsApp* maupun *Instagram*, namun masih kurang masif. Menurut saya upaya ini harus dimulai dari keluarga sendiri, seperti mengajak adik-adik saya, baik laki maupun perempuan untuk ambil peran dalam rumah tangga.

Mahasiswa ini pun berpendapat terhadap isu *values* dan norma yang jarang muncul di permukaan, seperti LGBT, patriarki, dan pornografi. Menurut Faris, ia baru mengetahui ketika sudah bekerja beberapa bulan di Jakarta, ternyata di Aceh juga banyak pelaku open BO, serta LGBT. Mungkin orang lain tidak sepenuhnya memahami kondisi mereka, tapi tindakan mereka tetaplah salah. Nada Ariqah, seorang penduduk berusia 20 tahun yang telah tinggal di Banda Aceh selama beberapa tahun. Meskipun pernah pindah beberapa kali, dia tetap lebih sering berada di desa Meunasah Papeun Ulee Kareng. Keunikan desa ini terletak pada kegiatan peternakan yang mendominasi daripada menjadi daerah pertanian seperti desa-desa lainnya. Desa ini terletak di perbatasan antara Banda Aceh dan Aceh Besar, namun administrasi yang rumit mengharuskan mereka membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Jantho, Aceh Besar.

Nada Ariqah lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang di Banda Aceh daripada di Aceh Besar dan semangat gotong royong masih kuat di desa ini. Desa Meunasah Papeun Ulee Kareng juga berbatasan langsung dengan Sungai Lamnyong, yang ternyata merupakan sungai buatan. Menurut salah satu dosen Biologi, sungai ini dibuat untuk mencegah banjir Krueng Aceh. Banyak orang memanfaatkan lahan kosong di sepanjang sungai ini untuk peternakan dan kebun. Masalah muncul karena ada juga yang membuang sampah sembarangan di sekitar sungai tersebut, sementara sebagian lainnya menggunakan area tersebut untuk bermain bola. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah masalah sampah di sekitar sungai Lamnyong, terutama di area perbatasannya. Selain itu, jalan T. Nyak Arief yang rusak menjadi masalah yang sering terjadi, terutama bagi mahasiswa yang sering jatuh saat menuju kampus.

Nada Ariqah memiliki harapan besar untuk desa ini, tetapi jika harus memilih fokus pada masalah jalan atau sampah, dia lebih memilih masalah sampah. Kondisi di sekitar tempat tinggalnya, sampah masih belum terpisah dengan baik dan masih dibakar. Nada Ariqah dan warga desa merasa bingung tentang bagaimana mengelola sampah dengan tempat sampah yang kecil namun sampahnya banyak. Oleh karena itu, harapan Nada Ariqah adalah adanya bank sampah sebagai solusi. Meskipun ada poster tentang "Kota Tanpa Kumuh" (Kotaku), namun implementasinya tidak terlihat. Nada Ariqah berharap ada pengawasan dan kerja sama yang lebih aktif dalam menjalankan program tersebut. Desa Meunasah Papeun Ulee Kareng berada di Aceh Besar bukan di Banda Aceh, Nada Ariqah diminta untuk

mengajukan permintaan bantuan kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) provinsi. Nada Ariqah melakukan upaya kecil dengan membuat ecobrick dari komunitas rumah relawan remaja. Selain itu, dia juga menyebarkan ide-ide tentang konservasi melalui media sosial. Nada Ariqah mengumpulkan sampah makanan dan menjadikannya pupuk kompos di tanah.

Nada Ariqah juga pernah mengadakan pelatihan tentang pembuatan pembalut kain yang berkelanjutan, belajar dari konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Dia sendiri telah menggunakan pembalut kain sejak berada di kelas 5 SD, meskipun sempat beralih ke pembalut sekali pakai dan akhirnya kembali menggunakan pembalut kain saat SMA. Selama kuliah, Nada Ariqah bahkan membuat pembalut kain sendiri dari flanel dan handuk, yang terbukti memiliki kualitas yang sama dengan yang sekali pakai namun lebih mudah dibersihkan. Apabila di rumah, dia menggunakan pembalut kain, sementara ketika keluar rumah, dia menggunakan pembalut sekali pakai. Dalam hal biaya, pembalut sekali pakai mencapai 500 ribu rupiah per tahun, sementara pembalut kain hanya sekitar 150 ribu Rupiah dan dapat digunakan selama 1-2 tahun. Perawatannya menggunakan sabun sampan.

Mereka sepakat bahwa sebagaimana daerah lainnya, Aceh juga memiliki kelebihan. Misalnya pantainya yang indah dan murah, wisata sejarah yang memukau, wisata kuliner yang nikmat, kriminal rendah, kulturalnya kuat adat dan kekeluargaan, kental mufakat (bahasa acehnya *duek pakat*). Toleransi tinggi, pemeluk agama yang berbeda tapi bisa hidup berdampingan. Impian kolektif 2050 berharap Aceh punya *uniqueness selling*. Misalnya jual prinsip syariah dengan pariwisata, misal pariwisata halal. Ingin kedepannya jadi provinsi yg matang, *smart city* dengan bingkai kearifan lokal yang beragama. Terhadap disabilitas, kita tetap harus menganggap manusia normal seutuhnya, maka Banda Aceh ini akan lebih baik. Terkait sampah, berharap diberlakukan bank sampah dan ada pemantauan. Seandainya pemuda tidak meningkatkan kemampuan literasi perekonomian, maka tidak akan berkembang.

Referensi

- Arispen, A., & Rahmi, D. (2021). Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh Tahun 2008-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 75-81.
- Inayah, I. N. (2020). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Investasi Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 2(2), 88-100.
- Nur, M. (2022, June). Kondisi dan problematika lingkungan hidup di Aceh. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (Vol. 7, No. 1).
- Saleh, R., & Anisah, N. (2019). Pariwisata Halal di Aceh: Gagasan dan Realitas di Lapangan. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2), 79-92.

Fasilitator Tangguh Bencana (FASTANA) dari Tsunami Kita Belajar Menjadi Lebih Bijak

M Nizam Auza

‘Setelah menghadapi musibah Tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 silam, masyarakat Aceh banyak belajar dari pengalaman. Berbicara Aceh dalam sektor lingkungan masih banyak yang perlu dikembangkan. Desa Kajhu memiliki Ekosistem Mangrove dan mendapat banyak perhatian dari berbagai komunitas pecinta lingkungan. Keberadaan ekosistem Mangrove tersebut sangat potensial untuk dikembangkan dijadikan produk olahan dari buah mangrove, yaitu tepung mangrove. Selain Mangrove di Desa Kajhu, di Pesisir Aceh Utara, Lhokseumawe juga terdapat kerajinan unik, yaitu tikar dari daun pandan atau tika seuke dalam penyebutan Bahasa Aceh. Impian kolektif kami, FASTANA Ingin Menjadi Garda Terdepan dalam Membangun Masyarakat Tangguh Bencana dan Berdaya Secara Ekonomi di Tahun 2050. Impian selanjutnya yaitu di tahun 2050 nantinya berkeinginan agar Indonesia yang luas pantainya salah satu terbesar di dunia agar bisa membudidayakan mangrove yang mampu memberikan daya tambah ekonomi. Harapan juga masyarakat Indonesia menjadi sadar dan penting terhadap mitigasi bencana, karena Indonesia berada pada cincin emas yang merupakan daerah yang rawan bencana’

Fasilitator Tangguh Bencana (FASTANA) merupakan sebuah organisasi mahasiswa yang dibina oleh UPT. Mitigasi Bencana Universitas Syiah Kuala atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tsunami and Disaster Mitigation Research Center (TDMRC)* sejak tahun 2017. FASTANA-TDMRC dibentuk sebagai ujung tombak dalam meneruskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang siaga dan tangguh menghadapi bencana. *Output* dari organisasi ini adalah membentuk fasilitator muda melalui *upgrading* dan *training* yang komprehensif guna menjamin kualitas sumber daya manusianya sehingga dapat menjadi garda terdepan dalam mengedukasi masyarakat terutama dalam menghadapi bencana.

Setelah menghadapi musibah Tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 silam, masyarakat Aceh banyak belajar dari pengalaman. Pada saat itu, masyarakat Aceh tidak paham sama sekali dengan tanda-tanda alam sebelum tsunami terjadi, yang seharusnya masyarakat pesisir menjauh dari pantai ketika air laut surut, namun sebagian besar mereka kebingungan ketika air laut surut. Menurut Riswandi (2023) pembangunan perumahan pasca tsunami setelah tsunami 2004 menjadi sektor yang paling menantang, dengan hampir 130.000 rumah dibangun dalam waktu 4 tahun di Aceh, wilayah yang terkena dampak paling parah. Wilayah Aceh juga merupakan daerah yang rawan terjadinya gempa bumi. Hal ini dikarenakan kondisi geologi dan geografi Aceh yang berada di ujung pertemuan tiga lempeng sehingga sangat rentan terhadap aktivitas tektonisme. Sehingga kegiatan mitigasi sangat diperlukan untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan akibat bencana gempa bumi

dan tsunami. Akibat dari bertemunya tiga lempeng menimbulkan zona subduksi di Provinsi Aceh (Ainun, 2023).

Karena kondisi-kondisi demikianlah Fasilitator Tangguh Bencana (FASTANA) tersebut dibentuk, negeri ini butuh anak muda untuk bergerak aktif dalam segala hal, termasuk menjadi Fasilitator Tangguh Bencana. Berbicara Aceh, spesifik lagi dalam sektor lingkungan masih banyak yang perlu dikembangkan, sektor lingkungan tersebut selain berdampak langsung ketika terjadinya bencana juga dapat membantu perekonomian masyarakat. Seperti ekosistem Mangrove yang terletak di Desa Kajhu yang berbatasan langsung dengan laut dan berada di luar kawasan hutan. Desa Kajhu juga sangat berdampak ketika tsunami Aceh terjadi. Ekosistem Mangrove di Desa Kajhu tersebut sudah mendapat banyak perhatian dari berbagai komunitas pecinta lingkungan. Ekosistem mangrove Indonesia sendiri merupakan sumber daya alam yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (Rahmawati, 2022).

Sebagaimana diketahui, Mangrove memiliki segudang manfaat untuk kawasan pesisir, diantaranya adalah mencegah terjadinya abrasi di daerah pesisir, ekosistem Mangrove juga menjadi sumber makanan dan bahan bakar bagi masyarakat setempat, termasuk ikan, kerang, dan kayu bakar. Fungsi lainnya, hutan mangrove juga dapat menyerap polutan dari air laut, seperti logam berat dan bahan kimia lainnya, sehingga membantu menjaga kualitas air laut. Keberadaan ekosistem Mangrove di Desa Kajhu sangat potensial untuk dikembangkan untuk menghasilkan produk olahan dari buah mangrove itu sendiri, yaitu tepung mangrove untuk dijadikan bahan baku berbagai panganan terutama kue. Tepung mangrove ini juga sudah banyak diteliti oleh akademisi dan sangat potensial untuk dikembangkan. Menurut Ardianto et al (2016) Ekosistem mangrove memberikan manfaat berupa berbagai produk dan jasa diantaranya menyediakan bahan dasar untuk keperluan rumah tangga dan industri, seperti kayu bakar, arang, kertas dan rayon, yang dalam konteks ekonomi mengandung nilai komersial tinggi.

Selain Mangrove di Desa Kajhu, di Pesisir Aceh Utara, Lhokseumawe juga terdapat kerajinan unik, yaitu tikar dari daun pandan atau *tika seuke* dalam penyebutan Bahasa Aceh. *Tika Seuke* ini, dibuat dari daun pandan yang dianyam secara tradisional. Uniknya, usaha tikar daun pandan ini dilakoni oleh para kaum hawa. Adanya usaha tersebut, mereka bisa ikut membantu kehidupan ekonomi rumah tangga karena umumnya mata pencaharian kepala keluarganya sebagai nelayan yang penghasilannya pas-pasan. Pembuatan *tika seuke* harus melewati proses panjang mulai dari pemotongan daun pandan, pengeringan, pewarnaan hingga proses anyaman dengan detail-detail unik dilakukan secara tradisional alias *handmade*. Produk akhir berupa tikar dalam berbagai ukuran dan detail semestinya bisa dikenalkan ke kancah Internasional agar perajin seni *tika seuke* bisa lebih sejahtera.

Berbagai potensi yang dimiliki Desa Kajhu dan Lhokseumawe tersebut akan susah untuk dikembangkan apabila tidak mendapatkan dukungan dan bantuan dari segala pihak, apalagi di era digital seperti saat ini, Kerjasama beberapa pihak seperti pemerintah, masyarakat dan komunitas usaha dalam menyediakan dukungan dan sumber daya sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bisnis UMKM seperti tepung Mangrove dan *tika seuke*. Selain terjun

langsung dalam pembinaan mitigasi bencana, Fasilitator Tangguh Bencana juga telah melakukan aksi nyata dengan ikut mengelola ekosistem Mangrove di Desa Kajhu serta mengolah buah mangrove menjadi tepung serta membuat produk akhir menjadi brownies yang sehat dan lezat untuk disantap. Tepung dari olahan buah Mangrove tersebut memiliki kandungan karbohidrat sebesar 19,66 % dan sangat potensial digunakan sebagai bahan baku untuk menggantikan terigu. Tepung mangrove juga dapat menjadi upaya untuk mendorong masyarakat agar memvariasikan makanan pokok yang dikonsumsi sehingga tidak terfokus pada satu jenis saja, saat ini lebih dikenal dengan istilah diversifikasi pangan. Jadi bagi masyarakat pesisir, tepung mangrove dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional.

Sebagai organisasi yang dibina langsung di bawah Pusat Studi Universitas Syiah Kuala, Fasilitator Tangguh Bencana (FASTANA) sudah memberikan banyak pelatihan evakuasi kebencanaan kepada sekolah-sekolah yang berada di Banda Aceh. Pelatihan mitigasi bencana tersebut tidak hanya melibatkan siswa-siswi saja, namun juga guru yang mengajar. Kegiatan fasilitator juga rutin dilakukan dalam rangka memperingati Hari Pengurangan Risiko Bencana Internasional atau *International Day for Disaster Risk Reduction* yang diperingati setiap tanggal 13 Oktober. Impian kolektif kami, FASTANA Ingin Menjadi Garda Terdepan dalam Membangun Masyarakat Tangguh Bencana dan Berdaya Secara Ekonomi di Tahun 2050. Impian selanjutnya yaitu di tahun 2050 nantinya berkeinginan agar Indonesia yang luas pantainya salah satu terbesar di dunia agar bisa membudidayakan mangrove yang mampu memberikan daya tambah ekonomi. Harapan juga masyarakat Indonesia menjadi sadar dan penting terhadap mitigasi bencana, karena Indonesia berada pada cincin emas yang merupakan daerah yang rawan bencana.

Referensi

- Ardianto A, Qurniati R, A. S. (2016). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove (Kasus di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 107–113.
- Erliana, H., & Hasan, E. I. (2023). Alternatif Pemilihan Jenis Pondasi Pada Kondisi Daerah Rawan Gempa Dan Tsunami. *Vocatech: Vocational Education and Technology Journal*, 4(2).
- Rahmawati, R., Fahrudin, A., Sadelie, A., & Auliansyah, A. (2022). Penilaian ekonomi jasa ekosistem mangrove Kabupaten Aceh Timur. *INOVASI*, 18(3), 480-491.
- Riswandi, R. (2023). Dampak Program Pembangunan Perumahan Dan Karakteristik Demografi Terhadap Keputusan Pengungsi Meninggalkan Barak: Studi Kasus Tsunami 2004. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 9(1), 30-42.

Mengubah Kekhawatiran Menjadi Sebuah Harapan dalam Jangkauan Komunitas HIMASEP USK (Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Syiah Kuala)

Muhammad Nizam Auza

'HIMASEP USK (Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Syiah Kuala) menyoroti kasus stunting di Aceh yang masih tinggi. Adapun potensi komoditas di Aceh memiliki garis Pantai yang sangat Panjang. Aceh termasuk kota yang aman untuk pengguna jalan. Masyarakat Aceh memiliki keragaman adat dan budaya yang selalu dipertahankan. Permasalahan di Aceh yang harus diselesaikan yakni angka kemiskinan Aceh masih tinggi, pupuk subsidi langka, irigasi di Aceh juga belum sepenuhnya terselesaikan, stigma negatif dari masyarakat bagi para mahasiswa pertanian.

Pemuda HIMASEP memiliki harapan untuk Aceh khususnya untuk Indonesia 2050. Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian bercita-cita Indonesia menjadi bangsa yang merdeka secara sosial, politik dan teknologi di tahun 2050 menjadi lebih baik. Indonesia menjadi negara gemilang di tahun 2050 dan pembangunan ekonomi Indonesia kedepannya akan semakin melonjak, namun tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam dan peningkatan kualitas guru, fasilitas pendidikan yang memadai serta kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.'

HIMASEP USK atau Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Syiah Kuala sama seperti himpunan mahasiswa pada umumnya, yaitu mewadahi perkumpulan mahasiswa dalam satu jurusan untuk menyelenggarakan program kerja berdasarkan visi misi yang telah dibangun bersama. Hal ini anggota dan pengurusnya merupakan mahasiswa jurusan Sosial Ekonomi Pertanian tingkat sarjana yang berkuliah di Universitas Syiah Kuala, Aceh. Sebagai mahasiswa yang aktif berorganisasi, tentunya memiliki persepsi yang beragam ketika melihat suatu kondisi lapangan ataupun kondisi di sekitar tempat tinggal. Suatu kondisi akan dilihat dari berbagai sudut pandang termasuk aspek sosial dan ekonominya.

Seperti kasus stunting yang menjadi problematika nasional, di Aceh sendiri kasus stunting juga masih tinggi, ditambah lagi karena kebanyakan masyarakat yang menolak untuk memberikan imunisasi pada anaknya karena berbagai alasan. Menurut Ilmi (2023) berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, Aceh menempati posisi ketiga tertinggi setelah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat pada posisi pertama dan kedua. Padahal, sumber daya alam di Aceh masih sangat tinggi, terutama ikan segar. Karena Aceh memiliki garis pantai yang panjang. Itu artinya sebagian besar

masyarakat Aceh adalah masyarakat pesisir. Seharusnya kebutuhan akan protein hewani bukanlah masalah, sehingga isu stunting tersebut benar-benar harus diselesaikan.

Pemerintah Aceh sendiri juga telah berkomitmen untuk menurunkan angka *stunting* dengan cara berkolaborasi dengan semua pihak baik dari level pemerintah pusat, provinsi, Kabupaten dan Kota, Kecamatan, Desa dan lembaga non-pemerintah yang terkait. Permasalahan sosial tersebut, tentu akan berkaitan langsung dengan permasalahan ekonomi. Hal ini karena hingga saat ini Aceh masih termasuk provinsi termiskin di Indonesia dengan menempati peringkat ke 6 sebagai provinsi termiskin posisinya berada di bawah Provinsi Gorontalo dan Bengkulu. *Ambitious World Health Assembly* menargetkan penurunan 40% angka *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2025 (Syahputra, 2022). Meskipun memiliki banyak potensi sumber daya alam yang melimpah serta perkebunan dan perikanan yang cukup baik, namun Aceh masih harus menghadapi tantangan besar dalam mencapai kemakmuran serta kesejahteraan bagi masyarakat Aceh.

Terdapat banyak faktor yang mendasari mengapa Aceh bisa ditetapkan sebagai provinsi termiskin di Sumatera, seperti krisis pasca konflik, masih ketergantungan terhadap sumber daya alam, serta kurangnya kualitas terhadap pendidikan dan infrastruktur. Hal ini juga disampaikan oleh Kamal (2022) bahwa pada tahun 2020 Aceh menjadi provinsi termiskin di wilayah Provinsi Sumatera. Kondisi tersebut menjadi cerminan ketidakmampuan Pemerintah Daerah Aceh untuk menekan angka kemiskinan, terutama dalam memanfaatkan anggaran dana Otsus (otonomi khusus) yang sebenarnya cukup besar. Kondisi sosial dan ekonomi tersebut, membuat mahasiswa yang aktif di HIMASEP merumuskan beberapa keunikan atau kelebihan yang terdapat di lingkungan mereka dengan harapan bahwa kelebihan tersebut dapat dikembangkan.

Pertama, Aceh, terutama Aceh besar memiliki garis Pantai yang sangat Panjang. Kondisi alam tersebut memberi keberkahan tersendiri bagi masyarakat Aceh agar dapat menikmati sekaligus mengelola alamnya menjadi Kawasan ekowisata. Selama ini kawasan Pantai di Aceh Besar dikelola oleh masyarakat sekitar sehingga secara tidak langsung dapat memberikan penghasilan kepada masyarakat sekitar sekaligus menjaga kondisi pantai agar selalu bersih serta nyaman untuk didatangi. Sejalan dengan Desfandi (2023) bahwa pariwisata Indonesia tidak hanya sekedar dikenal di nasional tetapi sudah terkenal sampai ke Mancanegara.

Kedua, Aceh termasuk kota yang aman untuk pengguna jalan walaupun sudah tengah malam, hal tersebut karena semakin banyaknya warung kopi di Aceh, di samping Aceh juga terkenal dengan syariat Islamnya. Ketiga, masyarakat Aceh memiliki keragaman adat dan budaya yang selalu dipertahankan. Budaya Aceh sangat terkenal karena kekayaan keseniannya. Seni Aceh terutama ditunjukkan dalam bentuk seni pertunjukan dan seni rupa. Seni pertunjukan Aceh antara lain tarian, musik, dan teater, yang biasanya disajikan dalam acara-acara adat, perayaan keagamaan, dan perayaan kebudayaan. Sejalan dengan yang disampaikan Fatianda (2020) yakni Aceh dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya, hal ini tercermin dalam ungkapan '*matee aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita*'. Permasalahan di Aceh yang harus diselesaikan. Angka kemiskinan Aceh masih tinggi, Aceh

mengalami kenaikan garis kemiskinan dari Rp 617.293 per kapita per bulan pada September 2023 menjadi Rp 627.534 per kapita per bulan pada Maret 2023. Kondisi di lapangan juga menunjukkan pemulung semakin bertambah banyak di jalanan kota, termasuk anak kecil usia sekolah.

Kedua, permasalahan di bidang pertanian yaitu kasus pupuk subsidi yang selalu langka, padahal sebagian besar masyarakat Aceh berprofesi sebagai petani dan selalu bergantung pada pupuk subsidi dari pemerintah. Kelangkaan pupuk subsidi di Aceh ini merupakan masalah klasik yang selalu terjadi setiap tahunnya tapi belum ditemukan penyelesaian. Ketiga, persoalan irigasi di Aceh juga belum sepenuhnya terselesaikan. Keberadaan irigasi sangat krusial bagi masyarakat Aceh. Apabila irigasi rusak, maka ratusan hektar sawah warga kering karena tidak dialiri air. Kemudian permasalahan ini akan berdampak pada perekonomian masyarakat yang sebagian besarnya bergantung pada pertanian. Keempat, meskipun Aceh sangat mengandalkan sektor pertanian, namun ketika memilih menekuni ilmu pertanian termasuk berkuliah di jurusan pertanian, maka mereka akan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Hal tersebut karena dalam pandangan masyarakat menjadi petani adalah menjadi orang miskin yang tidak mampu berdaya.

Pemuda HIMASEP memiliki harapan untuk Aceh khususnya. Mereka membangun harapan kolektif untuk Indonesia 2050 nantinya. Apapun kondisinya dengan harapan dan pergerakan pemuda, maka perubahan akan nyata adanya. Sebagai bagian dari generasi muda bangsa, Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian bercita-cita Indonesia menjadi bangsa yang merdeka secara sosial, politik dan teknologi di tahun 2050 menjadi lebih baik. HIMASEP akan siap berpartisipasi menjadi agen perubahan menuju Indonesia emas di tahun 2050. Harapan kedua, sebagai perwakilan bangsa, HIMASEP memiliki cita-cita besar untuk memerdekakan dan membawa Indonesia menjadi negara gemilang di tahun 2050, karena sebuah ingatan bukanlah melalui potret dari masa lalu tetapi juga harapan akan masa depan sedangkan identitas merupakan bentukan dari sebuah ingatan. Harapan ketiga, Pembangunan ekonomi Indonesia kedepannya akan semakin melonjak, namun tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam dan peningkatan kualitas guru, fasilitas pendidikan yang memadai serta kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penghapusan segala bentuk diskriminasi, korupsi, dan intimidasi tidak ada lagi di Indonesia. Kemudian partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik bukan lagi masalah sehingga kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Referensi

- Desfandi, M. (2023). Kajian Pengembangan Objek Wisata Pantai Ulee Lheue di Desa Ulee Lheue Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(1.1), 85-103.
- Fatianda, S., Manan, N. A., & Ahmad, M. Y. (2020). Pekan kebudayaan aceh dalam perspektif historis. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(1), 63-79.

- Kamal, A. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Dana Desa Terhadap Kemiskinan di Aceh Tahun 2016-2020 (Doctoral dissertation, Program Studi Statistika Program Diploma III).
- Ilmi, B. (2023). Analisis Strategi Penurunan Angka Stunting Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Progresif*, 2(1), 1-16.
- Syahputra, F., Fachrurrozi, K., Tebe, S. R., & Razi, T. K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat tentang Percepatan Penurunan Stunting di Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 2(4), 247-254.

Mimpi Komunitas *Voice Over* Aceh di Tahun 2050: Mewujudkan Kesejahteraan dalam Industri Kreatif dan Kolaborasi Daerah

Sri Ramadhani

'Komunitas Voice Over Aceh merupakan kelompok yang terdiri dari individu dengan bakat di bidang suara. Tujuan utama Komunitas Voice Over Aceh menciptakan kesejahteraan bagi para anggotanya dan pelaku industri kreatif secara umum. Komunitas Voice Over Aceh memahami pentingnya kolaborasi dalam mengembangkan industri kreatif dan mempromosikan daerah. Mimpi Komunitas Voice Over Aceh di tahun 2050 adalah contoh inspiratif tentang bagaimana industri kreatif dapat menghasilkan kesejahteraan bagi para pelaku industri dan masyarakat lokal. Melalui peran mereka dalam produksi suara yang berkualitas. Kolaborasi antara industri dan pendekatan inklusif dalam pendidikan adalah pondasi untuk mewujudkan mimpi ini menjadi kenyataan. Adanya tekad dan usaha yang kuat, Komunitas Voice Over Aceh bisa menjadi pionir dalam menginspirasi perubahan positif dalam industri kreatif dan daerah'

Industri kreatif telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Menurut Nugroho (2019) industri kreatif yang meliputi berbagai bentuk industri yang mengedepankan kreativitas dan kemampuan berpikir dari para pelakunya, memiliki kaitan yang erat dengan budaya yang ada di tempat tersebut. Tren ini diyakini akan terus berlanjut hingga tahun 2050, dengan inovasi baru dan kolaborasi yang lebih kuat. Salah satu contoh nyata dari mimpi yang menginspirasi adalah berkembangnya Komunitas *Voice Over* Aceh yang hadir sejak september 2021. Komunitas ini bergerak di bidang industri kreatif yang dibangun dengan semangat yang sama untuk memberikan kesejahteraan bagi pelaku industri kreatif dan mempromosikan daerah, membuka peluang kolaborasi yang tak terbatas.

Komunitas *Voice Over* Aceh merupakan kelompok yang terdiri dari individu dengan bakat di bidang suara. Mereka memiliki kemampuan unik dalam mendalami karakter suara, menyesuaikan nada, intonasi dan nuansa yang diperlukan dalam berbagai proyek kreatif seperti iklan, animasi, film dan banyak lagi. Mimpi mereka adalah mewujudkan Aceh sebagai pusat produksi suara berkualitas tinggi yang mendunia. Salah satu tujuan utama Komunitas *Voice Over* Aceh adalah menciptakan kesejahteraan bagi para anggotanya dan pelaku industri kreatif secara umum. Pada mimpi ini, anggota komunitas bukan hanya dilihat sebagai penyedia suara, tetapi juga sebagai seniman yang memberi kontribusi besar terhadap karya-karya kreatif. Adanya peningkatan permintaan atas suara berkualitas, para anggota akan memiliki peluang pekerjaan yang lebih baik, pembayaran yang adil, dan akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan.

Pengembangan kesejahteraan juga mencakup aspek sosial dan mental. Komunitas ini akan memiliki lingkungan dukungan di mana anggota dapat saling berbagi pengalaman, memotivasi satu sama lain dan bersama-sama mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam industri ini. Sebagai hasilnya, keberlanjutan profesi *voice over* di Aceh akan semakin ditekankan, mendorong generasi berikutnya untuk terlibat dalam bidang ini. Komunitas *Voice Over Aceh* memahami pentingnya kolaborasi dalam mengembangkan industri kreatif dan mempromosikan daerah. Mereka berupaya menjalin kemitraan dengan pembuat konten lokal, sutradara, produser, dan perusahaan produksi untuk menciptakan proyek-proyek suara yang bermakna. Misalnya, produksi film yang mengambil latar belakang budaya dan keindahan Aceh dapat didukung oleh suara autentik dari anggota komunitas.

Selain itu, komunitas ini juga mendorong kolaborasi lintas sektor dengan industri pariwisata dan pendidikan. Ramdani *et al* (2019) mengatakan bahwa kesuksesan dalam pendidikan adalah hasil dari kolaborasi dari elemen-elemen dalam sistem pendidikan yang saling mendukung. Kolaborasi dengan sektor pariwisata dapat menghasilkan audio guide untuk destinasi wisata di Aceh, meningkatkan pengalaman wisatawan. Anandhyta dan Kinseng (2020) mengatakan pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi penyokong terbesar devisa negara.

Pada sisi pendidikan, komunitas ini dapat mengadakan *workshop* dan pelatihan untuk menginspirasi generasi muda Aceh untuk terlibat dalam dunia *voice over* dan industri kreatif secara umum. Mimpi Komunitas *Voice Over Aceh* tidak hanya melibatkan pencapaian individu dan kelompok, tetapi juga dampak positif terhadap daerah itu sendiri. Mempromosikan keindahan dan budaya Aceh melalui karya-karya suara, komunitas ini secara tidak langsung memperkenalkan daerah kepada khalayak global. Peningkatan kesadaran ini dapat menghasilkan dampak positif bagi sektor pariwisata dan perekonomian Aceh secara keseluruhan. Pemajuan industri kreatif juga dapat menghasilkan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat. Keterlibatan dalam produksi suara dapat melibatkan berbagai peran seperti penulis naskah, pengarah suara, teknisi suara, dan lain-lain. Dengan demikian, industri ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Mimpi Komunitas *Voice Over Aceh* di tahun 2050 adalah contoh inspiratif tentang bagaimana industri kreatif dapat menghasilkan kesejahteraan bagi para pelaku industri dan masyarakat lokal. Melalui peran mereka dalam produksi suara yang berkualitas, komunitas ini tidak hanya mengangkat profesi *Voice Over*, tetapi juga mempromosikan Aceh dengan cara yang unik dan mendalam. Kolaborasi antara industri dan pendekatan inklusif dalam pendidikan adalah pondasi untuk mewujudkan mimpi ini menjadi kenyataan. Adanya tekad dan usaha yang kuat, Komunitas *Voice Over Aceh* bisa menjadi pionir dalam menginspirasi perubahan positif dalam industri kreatif dan daerah.

Referensi

- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68-81.
- Nugroho, M. T. (2019). Industri kreatif berbasis budaya peluang dan tantangan di era industry 4.0. IENACO (Industrial Engineering National Conference) 7 2019.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48.

Bertamasya ke Tandabaca: Rekonstruksi Ruang Sosial Ekonomi Berbasis Ekologis

Arfan Maulana Palipui

'Tandabaca merupakan eco-wisata yang terletak di Dusun Sapayya Desa Kindang, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi selatan. Mata pencaharian penduduk di Desa Kindang didominasi oleh petani. Ada dua komoditi unggulan yang selalu dinantikan masa panennya, kopi dan cengkeh. Namun akibat cuaca tak menentu, sejak 3 tahun terakhir ini, petani banyak mengalami kerugian. Jajanan disediakan oleh Tandabaca dan cara membayarnya menggunakan sampah yang bisa didaur ulang. Selain itu terdapat apa yang akrab dengan sebutan masyarakat sebagai Pasa Rasa. Demi membangun kesadaran dan menghapus mata rantai yang salah maka pendidikan dibutuhkan. Tandabaca menjelma ruang jeda beragam keruwetan pikiran dan kesibukan. Menjaga keselarasan dan harmonisasi, tanda baca berangkat sejak awal untuk menyadarkan, mengedukasi, masyarakat untuk tidak berjarak dengan lingkungan'

Tandabaca bukanlah simbol pemberhentian dalam sebuah karangan tulisan, melainkan nama tempat *eco-wisata* yang terletak di Dusun Sapayya Desa Kindang, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi selatan. Bagi beberapa kalangan, kiasan *'sepotong surga yang ditiip oleh Tuhan'* tampaknya tidak keliru. Pasalnya, panorama keindahan alamnya tersaji secara natural sejauh manapun mata memandang. Menurut Mua dan Indahsari (2021) ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan wisata yang menawarkan bentuk wisata yang ramah terhadap kelestarian alam dan budaya. Sejak berdiri tahun 2019 silam, Tandabaca kini tampil bak kota fiksi bernama macondo dalam *One Hundred Years of Solitude* karya Gabriel Garcia Marquez yang pada momentumnya menjadi episentrum gerak perubahan masa depan.

Mata pencaharian penduduk di Desa Kindang didominasi oleh petani. Ada dua komoditi unggulan yang selalu dinantikan masa panennya, kopi dan cengkeh. Namun akibat cuaca tak menentu, sejak 3 tahun terakhir ini, petani banyak mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh perubahan iklim dengan intensitas hujan berlebihan. Hidayat (2023) mengatakan bahwa Perubahan iklim dapat menyebabkan peningkatan suhu rata-rata dan periode kekeringan yang lebih panjang. Hal ini dapat mengurangi produktivitas tanaman dan meningkatkan risiko gagal panen. Sebagai daerah di atas ketinggian, Desa Kindang dikaruniai dengan panorama pemandangan indah. Sayangnya sebagai desa yang memiliki potensi keindahan alam, potensi wisatanya belum dilirik. Senada dengan yang dikatakan oleh Ikbal dkk (2021) kekayaan sumber daya alam dan ekosistemnya ataupun gejala keunikan alam dan atau keindahan alam lainnya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan karunia Tuhan.

Melalui keprihatinan itu, seorang pemuda berperawakan sederhana yang dikenal dengan sebutan Irhil Makatutu, menginisiatifkan ruang Ekowisata bernama Tanda baca. Sembari mengajak seluruh muda-mudi di desanya untuk bergerak. Tandabaca berada di atas ketinggian sekitar 900 mdpl, jika cuaca sedang tidak turun hujan. Jelas terlihat, panorama pemandangan kaki dibalut kabut dari kejauhan. Gunung terkenal di Sulawesi selatan bernama gunung bawakaraeng. Lokasi di atas bukit inilah Tandabaca membuka perpustakaan bertema alam, sungguh sebetulnya pengalaman tak terlupakan, penuh sensasi dengan diiringi angin sepoi yang merayu manja.

Berbelanja dengan Berbayar Sampah

Hari itu ketika berkunjung ke tanda baca, salah satu hal menarik yang saya catat selain perpustakaan bertema alam adalah aneka jajanan, mulai dari sarabba, cendol hingga keripik pisang. Semua jajanan ini disediakan oleh Tandabaca, cara membayarnya menggunakan sampah. tetapi tentu tidak semua sampah, hanya sampah yang bisa didaur ulang untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Sehingga tidak jarang, banyak anak sekolah, masyarakat yang berbondong-bondong datang ke tandabaca. Penyediaan laptop gratis kepada anak-anak sekolah untuk memudahkan mereka dalam mengerjakan tugasnya. Seperti yang disebutkan diatas, betul, bayarnya pakai sampah.

Keberadaan tanda baca, tidak hanya sekedar ruang jeda ketika membaca saja, tapi juga ada dalam kehidupan ini. Tandabaca bisa diartikan begitu sederhana. Sebagai pengingat untuk tidak rakus dan berhenti. Selain itu terdapat apa yang akrab dengan sebutan masyarakat sebagai *Pasa Rasa*. Sebuah pasar yang di inisiatifkan untuk masyarakat menjual hasil pertanian atau sekedar bertukar hasil pertanian. Pasar ini diadakan setiap sabtu sore. Demi memutus kecenderungan individualis, tandabaca menjadi ruang publik, ruang sosial. Sembari menghabiskan waktu sore dengan memandang keindahan alam. sabtu minggu. Pengembangan taman wisata ini juga bertujuan untuk memberikan tempat dan ruang edukasi untuk anak-anak, maupun masyarakat setempat. Penggunaan berbasis ekowisata sukses menggaet banyak orang dari luar kampung untuk berkunjung, sehingga penduduk sekitar menggunakan taman ini sebagai roda penggerak dan penghasil UMKM.

Menjaga Lokalitas Budaya dan Tradisi

Dunia bergerak dengan segala bentuk metamorfosisnya, tidak hanya tumbuhan, alam. Tetapi juga manusia mengalami perubahan, baik secara biologis dan *mindset* berpikir. Pelan-pelan kesadaran akan pentingnya lingkungan berangsur-angsur hilang. Masyarakat mulai acuh dengan masalah sampah. Selain itu pendidikan merupakan faktor utama yang memegang peran kendali dalam membangun kesadaran dan membentuk sistem berpikir masyarakat di Desa Kindang. Sejak dulu, setiap anak lelaki yang telah dewasa, akan merantau meninggalkan kampung halaman. Pola seperti ini adalah *tren* yang berlangsung dari tahun ke tahun.

Bila dijumlah, sangat sedikit anak yang bisa sampai ke jenjang universitas. Sebagian lainnya memilih untuk putus sekolah atau melanjutkan apa yang dikerjakan orangtuanya. Mereduksi pengetahuan sekolah bagi mereka hanya untuk mengetahui membaca, menulis dan menghitung, berpangkal pada warisan turun temurun. Namun dengan hadirnya tandabaca, masyarakat pelan-pelan memahami bahwa pendidikan merupakan hal penting. Membangun kesadaran dan menghapus mata rantai yang salah, pendidikan dibubuhkan. Tandabaca menjelma ruang jeda beragam keruwetan pikiran dan kesibukan. menjaga keselarasan dan harmonisasi, tanda baca berangkat sejak awal untuk menyadarkan, mengedukasi, masyarakat untuk tidak berjarak dengan lingkungan.

Referensi

- Hidayat, A. (2023). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Pertanian Dan Strategi Adaptasi Yang Diterapkan Oleh Petani.
- Ikbal, M., Yumanrdi, A., Wahyono, T., Rosidin, R., & Untari, D. T. (2021). Urgency Pengelolaan Potensi Bahari Berdasarkan Undang-Undang Nomer 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 427-432.
- Mua, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan ekowisata di Indonesia. *Senriabdi*, 295-308.

Impian Anak Petani Untuk Pertanian Indonesia dan Dunia 2050

Intan Nuraeni

‘Tren kebutuhan pangan terus mengalami peningkatan dan menimbulkan tantangan yang semakin besar pada sektor pertanian. Minimnya dukungan fasilitas menyebabkan potensi pertanian tidak dapat digarap secara optimal. Modal petani seperti biaya pupuk, pestisida, seringkali mengakibatkan para petani mengalami kerugian. Hal tersebut disebabkan karena penyempitan lahan pertanian akibat bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri dan perekonomian, sehingga lahan pertanian dialihfungsikan menjadi pembangunan perumahan, pembangunan industri dan Pembangunan infrastruktur.

Sebagai mahasiswa berharap pertanian di masa depan lebih baik, Indonesia dapat menjadi lumbung pangan di dunia, memenuhi pangan dalam dan luar negeri. Pemerintah memiliki kebijakan untuk tidak lagi memakai lahan pertanian untuk dipergunakan dalam pembangunan maupun industri perekonomian. Diharapkan pemerintah dan para petani berkolaborasi, pemerintah memberikan fasilitas, bantuan intensif, serta membantu proses pemasaran hasil pertanian. Para petani dapat sejahtera dengan kebijakan pemerintah untuk mendukung dan memfasilitasi aktivitas pertanian di Indonesia menjadi lumbung pangan untuk dunia’

Sebagai negara agraris Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang luar biasa ditambah letak geografis yang sangat strategis. Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh cepat. Sumber daya alam tersebut dikelola oleh para petani, sehingga pertanian di Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena fungsinya sebagai penyedia utama sumber pangan di Indonesia. Terlebih seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, mengakibatkan tren kebutuhan pangan terus mengalami peningkatan dan menimbulkan tantangan yang semakin besar pada sektor pertanian agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, karena apabila pertanian di Indonesia tidak dikelola dengan baik akan terjadi krisis pangan. Selain itu sektor pertanian juga merupakan akar dalam perekonomian, Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dan strategis dalam perekonomian. Sumber utama dalam menyediakan bahan mentah untuk sektor industri, atau sumber energi, dengan mengelola lingkungan hidup sehingga mampu mendorong ekonomi suatu negara. Oleh karena itu pertanian dapat mengurangi kelaparan sekaligus kemiskinan masyarakat di suatu negara. Maka sangat perlu dilakukan pembangunan pertanian yang optimal demi kemajuan suatu negara.

Melihat pentingnya pertanian di Indonesia, 10 Mahasiswa di Kota Bandung yang sebagian besarnya anak petani dan peduli pada pertanian berhimpun untuk mendiskusikan kondisi pertanian di Indonesia. Mereka adalah Intan Nuraeni, Sachriel Alfarel, Istighfar Alhidayah FTP, Fikri Yulian H, Muhamad Azmy, Mohamad Busaeri, Muhamad Alan Nugraha, Syifa Lutfiah, Karlina Putri Amanda dan Siti Nurhasanah. Mereka mengatakan dalam diskusi sangat khawatir dengan kondisi pertanian di masa depan. Kekhawatiran tersebut berdasarkan yang mereka lihat dan rasakan bahwa karena zaman modern dan industri semakin maju, pertanian mulai tersingkir, dapat dilihat dari semakin sedikitnya masyarakat yang bersedia menjadi petani dan dikhawatirkan semakin minimnya regenerasi para petani, selain itu juga lahan pertanian pun semakin sempit akibat pembangunan industri, perumahan dan lain lain. Padahal menurut mereka “*Tidak ada petani, tidak ada aktivitas pertanian, Tidak Hidup.*”

Semakin rendahnya minat menjadi petani karena kurangnya kesejahteraan petani, pertanian dianggap sulit untuk menopang kehidupan. Bagaimana tidak *statement* itu diluncurkan karena hal tersebut dirasakan para petani sekarang, bahwa minimnya dukungan fasilitas menyebabkan potensi pertanian tidak dapat digarap secara optimal. Ditambah pengolahan hasil pertanian cukup mengalami kesulitan dalam distribusi hasil panen, karena adanya kesulitan pemasaran, hasil panen petani juga bisa dikatakan ‘*tebak-tebakan*’, jika hasil panen dan harga jualnya bagus maka dapat menutupi modal. Namun jika hasil panen gagal bahkan sampai harga jual rendah maka pendapatan akan habis menutupi modal para petani seperti biaya pupuk, pestisida yang mahal, serta biaya lainnya yang seringkali mengakibatkan para petani tidak memiliki keuntungan bahkan mengalami kerugian, tidak heran generasi muda tidak berminat menjadi petani. Seperti survei dari CNBC Indonesia (2022) bahwa sebanyak 33,3% responden menilai bekerja di bidang pertanian penuh resiko yang harus ditanggung, 20% responden enggan bekerja di bidang pertanian karena pendapatannya kecil, 14,8% responden tak ingin bekerja sebagai petani karena merasa tidak dihargai. Sedangkan, 12,6% responden menilai pekerjaan di bidang tersebut tidak menjanjikan, dan 36,3% responden beralasan tidak adanya pengembangan karier dan responden lainnya memilih bekerja di bidang pertambangan, pendidikan, teknologi dan pekerjaan lainnya.

Penyempitan lahan pertanian disebabkan karena bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri dan perekonomian, sehingga lahan pertanian dialihfungsikan menjadi pembangunan perumahan, pembangunan industri dan pembangunan infrastruktur lainnya untuk pembangunan ekonomi. Sehingga bisnis-bisnis properti atau industri lainnya semakin membludak. Petani yang dijanjikan harga tinggi akhirnya menjadi tergodanya untuk menjual lahan pertanian miliknya. Lalu pendirian pabrik di daerah pedesaan juga menjadi penyebab lahan pertanian banyak yang diambil alih dan dialihfungsikan menjadi bangunan pabrik, selain itu juga pendapatan sebagai seorang petani yang murah karena produksi yang rendah tak jarang para petani pada beberapa daerah di Indonesia rela lahan pertaniannya dijual dan berubah menjadi kawasan pabrik. Selain itu juga lahan pertanian dipakai untuk proyek pemerintah. Proyek pemerintah seperti jalan tol, bandara, sekolah, atau yang lainnya mau tidak mau memaksa para petani untuk melepas lahannya. Semakin banyak proyek

setiap tahunnya, maka akan semakin banyak pula lahan pertanian yang beralih fungsi. Penyempitan lahan pertanian terjadi di berbagai daerah Indonesia. Dilansir dari kementerian pertanian, lahan pertanian semakin berkurang karena dialih fungsikan menjadi lahan non pertanian mencapai 100.000 hektar per tahun. Apabila lahan pertanian terus menurun setiap tahun akan menyebabkan penurunan produktivitas hasil panen dan berakibat krisis ketahanan pangan.

Sebagai mahasiswa yang hidup dari hasil pertanian dan peduli pada keberlangsungan pertanian di Indonesia, melihat keadaan pertanian di Indonesia seperti sekarang, mereka masih memiliki harapan untuk pertanian di masa depan lebih baik, bahkan berharap Indonesia dapat menjadi lumbung pangan di dunia, memenuhi pangan dalam dan luar negeri. Maka untuk menciptakan impian itu diharapkan dari mulai sekarang lahan pertanian tidak lagi diambil semeter pun untuk kepentingan pembangunan bahkan untuk kepentingan perekonomian, baik oleh pihak swasta, bahkan oleh perusahaan pemerintah sekalipun. Oleh karena itu, diharapkan pihak pemerintah memiliki komitmen kuat pada sektor pertanian, memiliki kebijakan untuk tidak lagi memakai lahan pertanian untuk dipergunakan dalam pembangunan maupun industri perekonomian, karena kebutuhan pangan lebih penting untuk masyarakat, dan kebutuhan pembangunan industri ekonomi dapat dibangun di lahan non pertanian.

Begitu juga kesejahteraan petani menjadi hal paling penting, diharapkan pemerintah dan para petani berkolaborasi saling mendukung dalam keberlangsungan pertanian di Indonesia. Pemerintah memberikan fasilitas, bantuan/subsidi biaya bercocok tanam, bantuan intensif, serta membantu proses pemasaran hasil pertanian dengan kebijakan jaminan harga, dengan begitu para petani memberikan hasil panen yang optimal dan negara bebas krisis pangan dengan selalu mementingkan keuntungan hasil panen demi kesejahteraan para petani. Selain itu juga, dalam rangka impian Indonesia menjadi lumbung pangannya dunia harus ada pihak akademisi atau para ahli bidang pertanian dan tanaman untuk menciptakan temuan baru tanaman yang berkualitas untuk ditanam para petani dan menciptakan banyak teknologi pertanian guna membantu para petani untuk menggarap pertanian yang lebih maju lagi.

Berdasarkan pemaparan impian kolektif diatas saya sangat berharap dengan adanya tulisan ini, pemerintah bisa melirik dan pemerintah memiliki komitmen kuat pada sektor pertanian, memiliki peningkatan kebijakan untuk tidak lagi memakai lahan pertanian untuk dipergunakan dalam pembangunan maupun industri perekonomian, karena kebutuhan pangan lebih penting untuk masyarakat, dan kebutuhan pembangunan industri ekonomi dapat dibangun di lahan non pertanian. Serta para petani dapat sejahtera dengan kebijakan pemerintah untuk mendukung dan memfasilitasi aktivitas pertanian di Indonesia, dengan begitu pertanian di Indonesia dapat lebih maju dan Indonesia dapat menjadi lumbung pangan untuk dunia.

Referensi

CNBC Indonesia. (2022). Terungkap! Ini Penyebab Anak Muda Ogah Jadi Petani. Diakses pada 4 Mei 2023, dari
Ditjen PPI-KLHK. (2023). Luas Lahan Terus Berkurang. Diakses pada 4 Mei 2023, dari

Harapan Kelompok Kuliah Kerja Nyata Non-Reguler 8 Universitas Muhammadiyah Bandung

Intan Nuraeni

‘Kelompok KKN Non-Reguler 08 Universitas Muhammadiyah Bandung ditempatkan di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Mereka memiliki harapan agar tempat KKN kami dapat lebih maju secara berkelanjutan. Desa tempat kami bertugas daerah yang modern tidak seperti desa-desa pada umumnya, pencaharian ekonomi sudah mudah, namun perlu pembangunan yang lebih berkelanjutan. Impian kolektif tersebut kami berharap, pemerintah di tiap-tiap daerah bisa melirik dan pemerintah memiliki komitmen kuat dalam memajukan desa, serta seluruh masyarakat ikut andil dalam memajukan desanya masing-masing. Khususnya pemuda desa dapat benar-benar ikut berkontribusi.’

Saya sangat setuju dengan kalimat ‘Indonesia tidak akan besar oleh obor di Jakarta. Tetapi Indonesia akan terang oleh nyala lilin-lilin di desa’. Utomo (2021) menyebutkan bahwa membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan merupakan bunyi dari nawacita ketiga yang gencar sekali digaungkan pemerintah Indonesia. Hal ini karena ketika desa yang sering orang bilang terpelosok dan tertinggal semakin berkembang dan maju, baik dari segi manusianya maupun infrastrukturnya menandakan Indonesia yang semakin maju. Pemuda pemudi yang kreatif dan memiliki kemampuan memimpin di desa sendiri menjadi lilin yang dapat menerangi desa tersebut. Ketika hal tersebut terwujud akan terciptanya kemajuan desa dan dapat menyongsong Indonesia lebih kokoh. Seperti kata pepatah yang kita ketahui, bahwa sesuatu yang besar terjadi karena hal kecil tercukupi.

Indonesia terlalu besar untuk menyelesaikan masalah kecil, namun terlalu kecil menyelesaikan masalah global sendirian. Oleh karena masalah kecil yang tidak bisa diselesaikan tersebut perlu diselesaikan oleh warga lokal sendiri. Maka perlu lilin lilin desa untuk menerangi kegelapan tersebut. Harus bisa menyelesaikan masalah lokal sendirian. Karena Pembangunan desa yang maju adalah bentuk usaha meningkatkan taraf hidup ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan, sehingga membantu mereka mencapai kesejahteraan baik materi maupun Rohani. Menurut Adwilaga dan Milah (2023) pola pembangunan yang bergeser dari *top-down* menjadi *bottom up* yang dilakukan pemerintah pasca reformasi, melahirkan implikasi yang begitu signifikan pula bagi pengembangan desa sebagai institusi pemerintah terkecil di republik ini.

Melihat pentingnya kemajuan desa bagi Indonesia, kami kelompok KKN Non-Reguler 08 Universitas Muhammadiyah Bandung yang ditempatkan di Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung memiliki harapan agar tempat KKN kami dapat lebih maju

secara berkelanjutan. Desa tempat kami bertugas merupakan desa yang letak wilayahnya sudah dapat dikatakan sebagai daerah yang modern tidak seperti desa-desa pada umumnya, karena letaknya dekat dengan wilayah perkotaan. Desa tersebut termasuk desa yang dalam pencarian ekonomi sudah mudah, namun perlu pembangunan yang lebih berkelanjutan untuk lebih Sejahtera. Sejalan dengan Osnadi (2019) yaitu kebijakan Dana Desa memiliki potensi dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan desa guna mengatasi berbagai persoalan, misalnya, desa yang selama ini menjadi bagian wilayah yang selalu terpinggirkan.

Melihat desa tempat kami KKN yang sudah lumayan maju, kami juga menginginkan desa lainnya di seluruh Indonesia juga bisa aman dalam hal ekonominya, karena apabila melihat desa lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia masih banyak yang tertinggal dari segi infrastruktur, ekonomi, Kesehatan bahkan pendidikan. Padahal berbicara soal desa, apabila melihat kemasa pandemi Covid-19, desa merupakan tempat yang memiliki daya tahan yang luar biasa, bukan sekedar soal Kesehatan namun urusan ekonomi yang dimana seluruh sektor mengalami pengurangan, kecuali pedesaan khususnya daerah pertanian yang merupakan kehidupan di desa. Oleh karena itu kami berharap desa desa yang ada di seluruh Indonesia bisa semakin maju dalam berbagai aspek, salah satunya bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan ekonomi merupakan salah satu faktor kesejahteraan masyarakat. Sehingga ketika semua desa sudah sejahtera secara ekonomi maka desa tersebut sudah tidak memiliki permasalahan secara finansial dan bisa fokus membangun desanya masing-masing.

Mewujudkan Impian tersebut, diperlukan banyak pihak yang turut ikut serta dalam mewujudkannya. Berawal dari mulai pemimpin daerah yang harus memiliki kesadaran penuh dalam memajukan daerahnya bukan dirinya sendiri. Serta peran masyarakat lainnya yang harus bergotong royong dalam memajukan desa. Kebanyakan masyarakat sekarang sudah mulai individualisme, tingkat sosialismenya sudah mulai menurun. Fenomena tersebut harus segera diberikan paham untuk perkembangan lingkungan hidup kita bersama. Memajukan diri sendiri bagus, namun berkembang dan maju sama-sama jauh lebih baik daripada sukses sendirian. Selain itu, anak muda menjadi otak yang paling jernih dalam memberikan inovasi kreatifitas untuk kemajuan desa. Maka peran anak muda sangat dibutuhkan, pemuda sudah tidak peduli, ada yang peduli namun tidak berani, ada yang berani namun tidak ingin. Padahal kalau kata Pak Soekarno Hatta *'Berikan aku sepuluh pemuda maka niscaya akan kuguncangkan dunia'*, kalau satu pemuda saja dapat mengguncangkan bagaimana kalau seluruh pemuda dikerahkan. Oleh karena itu anak muda sangat berperan besar dalam memajukan daerahnya.

Desa dengan peran aktif anak muda adalah harapan bangsa negara Indonesia, harapan kita semua untuk Indonesia yang lebih berkembang, lebih maju. Oleh karena itu sangat penting anak muda sebagai regenerasi maju paling depan dalam mengambil aksi, menunjukkan kemandirian dan inovasi yang mendorong tumbuhnya desa. Ciri desa yang tumbuh yakni desa yang hidup dengan banyak aksi merupakan desa yang berdaya. Ketika semua berkontribusi, semua berperan ibaratkan lilin di desa apabila semuanya bercahaya akan terang benderang lebih dari cahaya obor. Sepenting itu lilin tersebut. Guna membuat lilin tersebut tidak padam, tentunya perlu dibantu dengan bantuan fasilitas dari pemerintah juga.

Ketika seluruh pihak saling membantu dan mendukung, maka akan terciptanya kolaborasi yang indah untuk desa yang maju. Memperkuat ketahanan kesejahteraan negara Indonesia. Ayo bergerak, bergerak semuanya! Luruskan yang hampir bengkok, benarkan yang hampir rusak, buat yang berdampak. Kita pasti bisa!

Berdasarkan pemaparan impian kolektif di atas kami sangat berharap dengan adanya tulisan ini, pemerintah di tiap-tiap daerah bisa melirik dan pemerintah memiliki komitmen kuat dalam memajukan desa, serta seluruh masyarakat ikut andil dalam memajukan desanya masing-masing. Khususnya pemuda desa dapat benar-benar ikut berkontribusi. Sehingga seluruh masyarakat dapat sejahtera dengan kebijakan pemerintah untuk mendukung dan memfasilitasi kegiatan atau program di desa-desa seluruh Indonesia, dengan begitu Indonesia dapat lebih maju dan masyarakatnya dapat semakin Sejahtera.

Referensi

- Adiwilaga, R., & Millah, R. S. (2023). Konsep Desa Wisata Dan Posisi Pemerintah Desa: Sebuah Kajian Teoritis. *JISIPOL/ Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2).
- Onsardi, O., Wati, D., & Anjani, R. (2019). Tata Kelola Administrasi Keuangan, Dan Pembangunan Desa Tepi Laut Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 2(2), 169-176.
- Utomo, B. W., & Purnamasari, S. M. (2021, June). Potret Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Pilar Pengembangan Ekonomi Lokal Desa. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, No. 1, pp. 65-72).

Pertanian Masih Kurang Diminati Sebagai Profesi

Angga Dwi Baskoro

‘Sektor pertanian Indonesia selalu menyulitkan petani salah satunya teknologi pertanian. Teknologi pertanian di beberapa daerah masih belum sesuai untuk diterapkan secara keseluruhan, karena kondisi alam, ahli pengoperasian alat dan pengetahuan masyarakat tentang alat teknologi pertanian. Cita-cita menjadi petani belum menjadi favorit generasi muda di Indonesia akibat stigma bahwa pertanian tidak menjanjikan masa depan cerah seperti profesi bergengsi lainnya. Padahal sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan butuh sumber daya manusia (SDM) dari generasi muda agar selaras dengan perkembangan zaman.

Kementerian Pertanian perlu mencetak petani muda atau milenial di berbagai daerah. Kami berharap kedepannya negara Indonesia akan semakin maju baik di bidang pertanian maupun di seluruh bidang. Adanya kesejahteraan bagi para petani di seluruh Indonesia, kelimpahan pangan setiap saat dan bahkan bisa menjadi pusat ekspor bagi dunia. Mimpi kami Membangun negeri ini supaya menjadi negara maju, pusat perdagangan dengan sumber daya alam yang melimpah, meningkatkan SDM sehingga dapat bersaing baik secara kancah nasional maupun internasional.’

Kehidupan sosial di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan pertanian, karena Indonesia masih merupakan negara agraris. Oleh karenanya, pertanian memegang peranan penting dalam memajukan perekonomian masyarakat. Permadi dkk (2023) mengatakan perubahan struktural dalam ekonomi modern mencakup perubahan kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif dan perubahan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh. Sektor pertanian Indonesia tidak pernah lepas dari masalah yang selalu menyulitkan petani setiap tahunnya. Salah satu masalah dalam sektor pertanian di Indonesia adalah teknologi pertanian.

Melalui adanya peran teknologi pertanian diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil pertanian, serta memudahkan pengelola sektor pertanian untuk mendapatkan hasil kerja yang optimal. Namun demikian, teknologi pertanian di beberapa daerah mungkin masih belum sesuai untuk diterapkan secara keseluruhan, karena masih harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kondisi alam, ahli pengoperasian alat dan pengetahuan masyarakat tentang alat teknologi pertanian. Menurut Syauqi dan Purwaningsih (2020) teknologi Informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan kualitas pertanian. Inovasi teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, mengingat peningkatan produksi melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) sulit dilaksanakan di Indonesia, di tengah maraknya alih fungsi lahan pertanian produktif ke non pertanian. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 1983-1993 terjadi konversi lahan seluas 935.000 hektare, terdiri dari 425.000 hektar lahan sawah dan 510.000 lahan bukan sawah atau rata-rata tahunan sekitar 40.000 hektar.

Cita-cita untuk berprofesi sebagai petani memang belum menjadi favorit generasi muda di Indonesia. Hal ini terjadi akibat stigma bahwa pertanian tidak menjanjikan masa depan cerah seperti profesi bergengsi lainnya. Padahal sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan membutuhkan sumber daya manusia (SDM) dari generasi muda guna membentuk perubahan sistem yang selaras dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan Village dan District (2022) yakni peran generasi muda dalam meningkatkan pertanian sangat dibutuhkan di era saat ini, pemuda dan pembangunan pertanian menjadi sangat menarik untuk dibahas karena pemuda yang berperan aktif dalam pembangunan pertanian adalah perubahan pola pikir dan serta kontrol sosial yang menggerakkan perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Citra pertanian yang jadul dan antik cenderung membuat sektor ini tidak diminati oleh kalangan muda padahal potensinya untuk dapat menghasilkan pendapatan yang besar sangat patut diperhitungkan. Pada sisi lain, informasi mengenai krisis pangan telah mendorong perkembangan sektor pertanian menjadi semakin signifikan. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian perlu meningkatkan upayanya untuk terus mencetak petani muda atau milenial di berbagai daerah. Oleh karena anak-anak muda inilah yang dibutuhkan untuk bisa melakukan pertanian modern yang menjadi kunci peningkatan produktivitas.

Kami berharap kedepannya negara Indonesia akan semakin maju baik di bidang pertanian maupun di seluruh bidang, dengan majunya Indonesia akan mensejahterakan masyarakat seluruh Indonesia secara adil dan merata. Nama Indonesia juga akan lebih dipandang di mata dunia. Selain itu kami juga yang sangat kami juga menginginkan kesejahteraan bagi para petani di seluruh Indonesia, kelimpahan pangan setiap saat dan bahkan bisa menjadi pusat ekspor bagi dunia. Mudah-mudahan kami bisa bergabung di bagian pemerintahan yang mempunyai power sehingga bisa mengatur atau menjalankan apa yang menjadi impian kami. Cita-cita kami Membangun negeri ini untuk supaya menjadi negara maju, pusat perdagangan dengan sumber daya alam yang melimpah, meningkatkan SDM sehingga dapat bersaing baik secara kancah nasional maupun di kancah internasional.

Referensi

- Permadi, A. D., Solikhah, D. H. F., & Yasin, M. (2023). Strategi Industrialisasi Hubungan Dengan Sektor Pertanian di Wilayah Sidoarjo. *Student Research Journal*, 1(3), 54-63.
- Syauqi, R. F., & Purnaningsih, N. (2020). Penggunaan Internet di Kalangan Petani Talas dalam Memperoleh Informasi Pertanian pada Kelompok Tani Saluyu, Situgede, Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(5), 782-787.
- Village, I. C., & District, G. (2022). Peran Pemuda Tani Terhadap Keberlanjutan Usahatani Padi Di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Kegelisahan Kawula Muda Tentang Pengangguran di Indonesia

Intan Nuraeni

‘Banyaknya pengangguran di Indonesia dan paling tinggi menjadi pengangguran adalah kaum muda yang digadang-gadang menjadi tombak perubahan. Kawula muda merasa semakin takut akan nasib setelah selesai perkuliahan. Kelompok usia 20-24 tahun yang paling banyak menganggur yakni 2,54 juta orang Mereka memiliki banyak harapan untuk masa depan mereka dan masa depan bangsa Indonesia. Harapan mereka di Indonesia di tahun 2050 tidak ada lagi pengangguran, tingkat pengangguran harus ditangani dari sekarang dengan beberapa upaya, diantaranya adalah memperbaiki mutu Pendidikan, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan keterampilan dan kualitas tenaga kerja. Kawula muda menginginkan Indonesia 2050 tidak ada pengangguran dan seluruh pemuda harus didukung baik dengan pendidikan dan fasilitas yang merata dalam mengembangkan minatnya. Pemerintah bisa melirik dan pemerintah memiliki komitmen kuat pada kaum muda, memiliki peningkatan kebijakan untuk mengembangkan potensi kaum muda, memperluas lapangan pekerjaan, sehingga tidak ada pengangguran dan mendukung pendidikan yang merata sehingga anak muda mendapatkan hak yang sama dalam belajar, berkualitas bersama-sama, berkolaborasi saling bahu membahu memajukan Indonesia.’

Quarter Life Crisis menjadi perbincangan pada kaum muda sekarang. Kondisi *Quarter life crisis* adalah kondisi krisis yang sering dialami oleh kaum muda pada masa transisi dari remaja menuju dewasa, kurang lebih usia 20-29 tahun, salah satunya adalah mahasiswa. Menurut Fathurrachmi dan Urbayatun (2022) Individu dapat mengalami *quarter-life crisis* yang ditandai dengan respon emosional seperti perasaan panik, tidak berdaya, tidak stabil, kecemasan, tertekan bahkan depresi. Banyak anak muda yang khawatir akan masa depannya, Sering mempertanyakan kehidupannya. Merasa terjebak dengan pilihan hidup, tertekan bahkan terjebak dengan pikiran negatif, *overthinking*, merasa gagal, merasa tertinggal sehingga rasa ketidakpercayaan pada diri sendiri semakin tebal.

Hal tersebut salah satunya dikarenakan melihat banyaknya pengangguran di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 8,4, dilansir dari databoks (2022), kelompok usia 20-24 tahun yang paling banyak menganggur yakni 2,54 juta orang, Angka ini setara 30,12% dari total pengangguran nasional, padahal usia tersebut merupakan usia produktif yang dapat berkreatifitas dan mengembangkan diri dalam karir, awal pengembangan karir dan tahapan awal dalam melangkah untuk menentukan kondisi di hari tua, namun yang paling tinggi menjadi pengangguran adalah kaum muda yang digadang-gadang menjadi tombak perubahan. Pandangan Hidayah (2022) terkait isu pengangguran merupakan isu yang membutuhkan penyelesaian dan termasuk masalah ekonomi dan sosial adalah salah satu

penyebab pengangguran. Kegelisahan tersebut terjadi pada kebanyakan anak muda, salah satunya kawula muda di daerah Kota Bandung, setelah diajak diskusi hari Kamis, 8 Juni 2023. Mereka adalah mahasiswa tingkat 2 dan tingkat 3, yaitu Aghniya, Tiara, Rosi, Mahesa, Nabila, Arifa dan Tiwi.

Bagaimana mereka tidak semakin khawatir setelah melihat data di lapangan tersebut. Kawula muda merasa semakin takut akan nasib setelah selesai perkuliahan, para kawula muda selalu bertanya-tanya ‘setelah kuliah bisa dapat kerja gak ya? Ilmu yang didapat bisa disalurkan gak ya? Sampai sudah selesai kuliah jadi apa ya?, bakal berguna gak ya?’. Pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri semakin menambah rasa khawatir akan masa depan. Namun meskipun demikian mereka masih memiliki banyak harapan atas kegelisahan mereka.

Mereka mengatakan bahwa mereka memiliki banyak harapan untuk masa depan mereka dan masa depan bangsa Indonesia. Harapan mereka di Indonesia di tahun 2050 tidak ada lagi pengangguran. Apabila jumlah pengangguran di suatu negara tinggi, akan terjadi banyak masalah diantaranya meningkatkan jumlah kemiskinan, memicu terjadinya kejahatan dan ketidaksetaraan sosial, sehingga menjadi beban psikologis bagi pengangguran dan bagi keluarga yang bersangkutan. Sehingga berdampak pada sektor perekonomian negara, banyaknya jumlah pengangguran dapat menyebabkan rendahnya pendapatan rata-rata penduduk per kapita, biaya sosial yang harus dikeluarkan pemerintah semakin tinggi, hutang negara semakin meningkat dan pertumbuhan ekonomi negara menurun. Lalu kalau terus seperti itu, kapan Indonesia maju? maka untuk Indonesia yang lebih baik harus menekan dan meminimalisir tingkat pengangguran bahkan berharap sampai tidak ada pengangguran di Indonesia tahun 2050.

Setiap orang pastinya tidak menginginkan menjadi pengangguran. Jika pengangguran dapat “ditekan” bukankah akan membuat ekonomi negara menjadi kuat dan masyarakat menjadi Makmur? Maka dari itu, sudah seyogyanya ketika menginginkan sesuatu maka perlu dibarengi ikhtiar, bersama-sama memadamkan pengangguran dan menjunjung kemakmuran. Oleh sebab itu, tingkat pengangguran harus ditangani dari sekarang dengan beberapa upaya, diantaranya adalah:

1. Memperbaiki mutu Pendidikan, agar Pendidikan merata, selain itu juga fasilitas untuk anak muda harus didukung untuk mengembangkan potensinya.
2. Memperluas lapangan pekerjaan.
3. Meningkatkan keterampilan dan kualitas tenaga kerja. Sehingga banyak anak muda yang berkualitas, berpotensi dan berpikiran terbuka, sehingga anak muda bisa saling bahu membahu dalam mewujudkan impian Indonesia 2050 yang lebih baik lagi.

Karena kaum muda adalah investasi masa depan, hal ini dikarenakan generasi muda merupakan ujung tombak kemajuan dan pembangunan bangsa. Baik buruknya suatu negara dapat dilihat dari kualitas pemudanya. Generasi tua pasti akan menyerahkan tongkat estafet pembangunan bangsa kepada generasi setelahnya, penerus cita-cita perjuangan bangsa, Kalau kata Pak Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia dalam pidatonya, *‘Berikan aku*

10 pemuda akan maka niscaya akan kuguncangkan dunia' 10 pemuda saja bisa mengguncangkan dunia, bagaimana kalau seluruh pemuda di Indonesia. Mungkin akan mengguncangkan seluruh jagat bumi ini. Kalimat tersebut memberikan gambaran betapa dahsyatnya kekuatan pemuda sebagai agen perubahan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kita kaum muda menginginkan di Indonesia 2050 tidak ada pengangguran dan seluruh pemuda harus didukung baik dengan pendidikan dan fasilitas yang merata dalam mengembangkan minatnya, sehingga pemuda memiliki pemikiran yang terbuka, yang akan bahu membahu menjadikan negara Indonesia yang maju di tahun 2050. Pemaparan impian kolektif tersebut saya sangat berharap dengan adanya tulisan ini, pemerintah bisa melirik dan pemerintah memiliki komitmen kuat pada kaum muda, memiliki peningkatan kebijakan untuk mengembangkan potensi kaum muda, memperluas lapangan pekerjaan, sehingga tidak ada pengangguran dan mendukung pendidikan yang merata sehingga anak muda mendapatkan hak yang sama dalam belajar, berkualitas bersama-sama, berkolaborasi saling bahu membahu memajukan Indonesia. Dengan begitu Indonesia akan makmur rakyatnya, meningkat ekonominya, dan menjadi Indonesia maju pada tahun 2050. Semangat, kita pasti bisa!

Referensi

- Databoks. (2022). Mayoritas Pengangguran Indonesia Berusia Muda Pada Agustus 2022..
- Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran Kecerdasan Emosi terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 102-113.
- Hidayah, A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 160-168.

Komunitas Mahasiswa untuk Kedaulatan Rakyat Kemiskinan yang Terstruktur Pada Petani dan Nelayan Kecil

Asri

'Ketimpangan terhadap masyarakat miskin sebagai Petani dan Nelayan semakin kompleks yakni sulit mendapatkan pupuk bersubsidi, ketidakpastian cuaca seperti musim kering dan banjir yang berkepanjangan. Selain faktor cuaca, alat tangkap ikan yang tidak memadai, terbatasnya akses ke sumber daya yang memadai seperti perairan yang kaya akan ikan. Berdasarkan persoalan tersebut kemudian komunitas bergerak melakukan beberapa aksi nyata seperti memperkenalkan cara bertani modern atau pertanian model hidroponik yang berkelanjutan, budidaya ikan air tawar dengan kolam sederhana, memberikan pelatihan dan pendidikan terhadap petani dan nelayan mengolah sumberdaya pertanian, memfasilitasi keluarga petani dan nelayan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pada tahun 2050 kami berharap masa itu masa yang memihak terhadap petani dan nelayan kecil, masa dimana subsidi pupuk yang berkualitas mudah di peroleh, harga hasil pertanian stabil, koperasi petani dan nelayan terjangkau, alat tangkap ikan untuk nelayan sudah modern.'

Komunitas yang beranggotakan mahasiswa lintas kampus ini berawal dari keresahan terhadap isu kerakyatan yang terjadi di daerah mereka salah satu isu yang paling mendasar atau fokus komunitas ini ada pada sektor pertanian dan perikanan. Komunitas ini menilai dan merasakan bagaimana terjadinya ketimpangan terhadap masyarakat miskin yang berprofesi sebagai Petani dan Nelayan. Menurut Nuryulianingdyah (2022) ketimpangan merupakan permasalahan mendasar yang ada di Indonesia. Sedangkan menurut Bank Dunia (2016) akibat tingginya ketimpangan menimbulkan dampak sosial yang dapat memperparah konflik. Mereka melihat isu ini sangat memprihatinkan dan secara tidak langsung profesi ini seolah olah menjadi terstruktur. Kemiskinan menjadi masalah khususnya di daerah pedesaan dimana masyarakatnya tergantung pada sektor pertanian dan perikanan.

Petani dan Nelayan sebagai tulang punggung ekonomi di pedesaan dan masyarakat pesisir seringkali menjadi kelompok yang sangat rentan terdampak permasalahan ekonomi dan permasalahan sosial melihat kondisi ini dari waktu ke waktu masalah yang dihadapi petani dan nelayan semakin kompleks misalnya sulitnya petani mendapatkan pupuk bersubsidi jika tidak tergabung dalam kelompok tani, ketidakpastian cuaca seperti musim kering dan banjir yang berkepanjangan menjadi penyebab gagal panen hal ini berdampak pada kerugian finansial yang signifikan. Sedangkan untuk Nelayan Kecil selain faktor cuaca, alat tangkap ikan yang tidak memadai dan tergolong sangat sederhana menjadi salah satu penyebab tidak berkembangnya nelayan kecil jika dibandingkan dengan nelayan yang

memiliki fasilitas memadai, terbatasnya akses ke sumber daya yang memadai seperti lahan yang subur atau perairan yang kaya akan ikan.

Selain faktor cuaca dan alat tangkap hal yang menjadikan kemiskinan terstruktur ini adalah beberapa upaya yang dilakukan pemerintah hari yang disinyalir untuk mengentaskan kemiskinan lebih banyak tidak tepat sasaran, kurangnya pemantauan langsung dilapangan menjadi penyebab beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu mengatasi persoalan pada petani dan nelayan tidak tepat sasaran. Kemiskinan seringkali menjadi penghambat keluarga petani dan nelayan untuk mendapatkan akses pendidikan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Kemiskinan yang terstruktur ini kemudian menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diselesaikan. Faktor kemiskinan ini pula menjadi penyebab banyaknya keluarga petani dan nelayan memilih meninggalkan bangku sekolah dan beralih ke bidang pertanian dan perikanan membantu perekonomian keluarga. Senada dengan Fristikawati (2023) penyebab kemiskinan adalah menurunnya kualitas lingkungan, terutama untuk mereka yang mengandalkan alam untuk kehidupan sehari-hari seperti nelayan dan petani.

Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut kemudian komunitas tergerak untuk melakukan pendampingan terhadap petani dan nelayan kecil melalui beberapa aksi nyata seperti mendorong praktik pertanian atau memperkenalkan cara bertani modern atau pertanian model hidroponik yang berkelanjutan, budidaya ikan air tawar dengan kolam sederhana ini menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani, selain itu komunitas juga memberikan pelatihan dan pendidikan terhadap petani dan nelayan tentang bagaimana mengelola dan mengolah sumberdaya pertanian untuk mendapatkan hasil produksi dan hasil tangkap yang lebih maksimal, selain pendidikan dan pelatihan pada petani komunitas juga berupaya memfasilitasi keluarga petani dan nelayan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan sehingga harapannya kedepan petani dan nelayan melalui pelatihan dan pendidikan ini selain peningkatan hasil produksi mereka juga mampu menjadi learning partner pada kelompok tani dan nelayan lain di daerah mereka dan perlahan persoalan yang sama tidak lagi menjadi hal yang dianggap wajar ada dimana mana.

Pengembangan pertanian yang berkelanjutan dan ilmu yang mereka dapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang tentu saja butuh tambahan modal untuk menerapkan kemudian komunitas kembali memfasilitasi bagaimana mereka mendapatkan akses tambahan modal melalui kredit yang lebih terjangkau. Selain pertanian berkelanjutan dan tambahan modal melalui kredit komunitas kedepan akan mendorong keluarga petani dan nelayan mengembangkan usaha sampingan di bidang pariwisata misalnya di keluarga petani bisa dengan metode agrowisata dan di perikanan bisa melalui wisata kuliner *seafood* cara ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada satu mata pencaharian dan cara ini juga harapannya dapat membantu finansial keluarga petani dan nelayan agar bisa terlepas dari lingkaran kemiskinan yang terstruktur. Masalah kemiskinan yang dialami oleh petani dan nelayan adalah masalah serius yang dapat berpengaruh pada kualitas hidup keluarga petani dan nelayan di masa mendatang. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi persoalan ini betul betul harus terfokus pada masalah dan solusi yang dapat

disajikan, pendampingan yang dilakukan komunitas akan berkelanjutan sampai petani dan nelayan dianggap mampu mandiri dalam mengelola sendiri sumber daya yang diproduksi dengan maksimal.

Sehingga tahun 2050 kami berharap masa itu masa yang memihak terhadap petani dan nelayan kecil sehingga petani dan nelayan terlepas dari belenggu kemiskinan yang terstruktur, masa dimana subsidi pupuk yang berkualitas mudah di peroleh, harga hasil pertanian stabil, koperasi petani dan nelayan terjangkau, alat tangkap ikan untuk nelayan sudah modern. Tapi untuk menggapai semua itu tentu tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak. Pelibatan berbagai pihak baik pemerintah dan swasta serta keterlibatan anak muda dan komunitas ini untuk memastikan petani dan nelayan memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya pendidikan dan pelayanan kesehatan dengan cara ini harapan Generasi muda untuk Petani dan Nelayan di tahun 2050 dapat tercapai sehingga kemiskinan pada petani dan nelayan di daerah pedesaan bukan lagi hal tragis yang kita temui.

Referensi

- Bank Dunia, (2016), *Ketimpangan Yang Semakin Lebar*, Bank Dunia, Jakarta
- Fristikawati, Y. (2023). Tinjauan Hukum Perlindungan Lingkungan Terkait Kemiskinan Dan Keamanan Manusia (*Human Security*). *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 8(1), 102-114.
- Yulianingdyah, W. N. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 36-53.

Impian Komunitas *Earth Hour* Makassar untuk Indonesia 2050

Fuad Makarim Imran

'Earth Hour Makassar berfokus pada isu lingkungan di Kota Makassar Perubahan iklim berdampak banjir di Kota Makassar akibat tumpukan sampah pada sistem drainase. Seiring dengan pemakaian sumber daya yang besar, jumlah sampah yang dihasilkan menjadi semakin besar pula. Sehingga, kapasitas dari setiap TPA perlu diperluas. Pengembangan teknologi untuk mengurai sampah organik dan non-organik dibutuhkan dalam meringankan beban TPA dari kuantitas sampah yang terus bertambah. Indonesia lestari pada tahun 2050, sumber daya manusia perlu memahami relasinya terhadap lingkungan dan ketersediaan infrastruktur yang memadai untuk mencapai tujuan tersebut. Kolaborasi setiap anggota masyarakat, instansi pemerintah, serta komunitas mempunyai peranan masing-masing berkolaborasi dalam membangun Indonesia yang ideal. Pengetahuan dasar pada interaksi manusia dan lingkungan secara umum perlu ditingkatkan. Kekuatan politik yang dimiliki oleh instansi pemerintahan diperlukan guna mendukung segala inisiasi yang telah dirumuskan dari akar rumput. Infrastruktur pendukung yang dibutuhkan mampu diadakan oleh institusi yang memiliki kemampuan finansial mumpuni.'

Berdiri sejak tahun 2012, *Earth Hour* Makassar berfokus pada isu lingkungan di Kota Makassar. Salah satu isu yang menjadi perhatian adalah perubahan iklim, dimana komunitas ini memiliki kampanye masif tahunan untuk menghemat energi sebagai bentuk penanganan perubahan iklim. Menurut Nurhayati dkk (2020) persepsi dan pengetahuan masyarakat terhadap perubahan iklim akan berpengaruh pada adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi adanya perubahan iklim. Hal ini didasari oleh mayoritas pembangkit listrik saat ini masih menggunakan bahan bakar fosil dimana salah satu pendorong pemanasan global akibat emisi gas rumah kaca yang dihasilkan. Perubahan iklim memiliki dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat Makassar adalah banjir akibat kenaikan curah hujan. Beberapa tahun terakhir, kota ini menghadapi banjir besar setiap kali musim hujan tiba. Banjir di awal tahun 2023 tercatat sebagai banjir terparah selama lebih dari 20 tahun terakhir. Kota Makassar dengan kondisi topografi dataran rendah yang landai dengan hamparan dataran rendah yang berada pada ketinggian 0-25 meter diatas permukaan laut serta dekat dengan pantai dan tempat bermuaranya 2 (dua) sungai besar yaitu Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo (Firdausiah, 2022).

Faktor lain yang dapat menyebabkan banjir menurut *Earth Hour* Makassar adalah tumpukan sampah pada sistem drainase. Tumpukan ini dapat mengakibatkan luapan air dari drainase disebabkan lajur air yang terhambat. Pada saat musim hujan tiba dimana debit air meningkat drastis, air yang tidak dapat ditampung oleh drainase akan mengalir ke jalan atau rumah

warga. Menurut Latif (2023) pelebaran saluran bisa dilakukan guna menampung debit air rencana, pemasangan saringan sampah untuk mengurangi limbah, serta peningkatan kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah ke dalam saluran drainase. Melihat hal ini, *Earth Hour* Makassar menggalakkan kampanye untuk mengurangi pemakaian plastik sekali pakai. Selain itu sampah plastik merupakan menempati urutan kedua komposisi sampah nasional serta butuh waktu ribuan hingga jutaan tahun untuk sebuah plastik terurai secara natural di alam.

Lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang sangat dekat dan erat. Ikatan ini terbentuk dan berkembang dari segala aktivitas manusia sehari-hari. Susilowati dan Affandy (2022) interaksi manusia dan lingkungan dapat berlangsung secara harmonis. Apabila manusia mampu mengelola lingkungan secara baik, lingkungan akan memberikan imbal baik positif bagi manusia. Oleh karenanya, setiap aktivitas kita akan memberi dampak kepada lingkungan sekitar, sekecil apa pun itu. Relasi kausalitas ini baiknya disadari oleh semua orang untuk mencegah kerusakan lingkungan yang semakin parah. Setiap keyakinan juga telah memperingatkan manusia untuk menjaga bumi sebagai ekosistem yang didiami oleh berbagai macam makhluk hidup. Sehingga segala bencana alam yang terjadi adalah akibat dari setiap aktivitas kita. Poin-poin di atas menjadi dasar pemikiran anggota komunitas untuk memberi perhatian lebih pada berbagai isu lingkungan.

Jumlah populasi yang terus bertambah juga membawa dampak besar untuk bumi. Penggunaan sumber daya alam akan semakin besar demi memenuhi kebutuhan semua orang. Beban yang diberikan pada ekosistem saat ini merupakan yang terbesar dalam sejarah, dimana terdapat 8 miliar orang dan masih bertambah. Pengelolaan dan penggunaan sumber daya yang berimbang akan menjadi perhatian untuk memastikan setiap individu dapat menikmatinya. Seiring dengan pemakaian sumber daya yang besar, jumlah sampah yang dihasilkan menjadi semakin besar pula. Sehingga, kapasitas dari setiap TPA perlu menjadi perhatian dimana daya tampung di beberapa pembuangan akhir kota metropolitan sudah melebihi kapasitas. Pengembangan teknologi untuk mengurai sampah organik dan non-organik dibutuhkan dalam meringankan beban TPA dari kuantitas sampah yang terus bertambah.

Sistem ekonomi memiliki dampak besar pada setiap kegiatan manusia. Melihat kerusakan bumi yang terjadi atas aktivitas ekonomi yang berfokus pada industri ekstraktif serta eksploitasi sumber daya alam, beberapa pihak menyodorkan alternatif yang dikenal sebagai ekonomi sirkular. Sistem ini mencoba mengelola produk dengan maksimal dimulai dari pengelolaan bahan baku secara efisien hingga memperpanjang siklus hidup produk dengan cara daur ulang. Konten sosial media dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Masifnya pengguna sosial media dari berbagai latar belakang usia memungkinkan informasi tersebar secara luas dan cepat. Sebuah aksi dalam menjaga lingkungan dari pemuda di suatu daerah dapat membangkitkan semangat para pemuda di lain tempat untuk melakukan hal yang sama. Dibalik platform media sosial, terdapat sistem teknologi kompleks yang menjadi pusat perhatian saat ini, kecerdasan buatan. Teknologi ini dinilai mampu memberi beberapa kemudahan bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai

macam tugas atau masalah yang kompleks. Sehingga, sangat penting untuk kita memahami dan menguasainya.

Sifat kepemimpinan yang saat ini memiliki visi yang berbeda dan terkadang bertolak belakang, juga menjadi pendorong atas kondisi tidak ideal ini. Perilaku ini menyebabkan tidak adanya kesepakatan atau kesepahaman sehingga kolaborasi sulit terbentuk bahkan berkembang. Selain itu, akibat dari perbedaan visi adalah terdapat kemungkinan program atau proyek jangka panjang yang telah menghasilkan luaran yang berdampak baik untuk tidak dilanjutkan. Secara organisasi atau institusi, perbedaan sudut pandang juga dapat mempengaruhi keputusan untuk saling berkolaborasi atau tidak. Meskipun menjadi hal yang lumrah, tindakan ini diharapkan tidak menjadi hambatan untuk masing-masing instansi untuk membawa Indonesia menuju kondisi sesuai dengan impian. Kini data mempunyai peranan penting dalam hidup manusia. Data memberi informasi awal apakah ekonomi dalam kondisi sehat atau tidak atau apakah tindakan preventif stunting berhasil. Oleh karenanya, kebutuhan data akan terus meningkat setiap tahunnya untuk mengevaluasi program yang telah dijalankan serta dalam menentukan langkah kedepan.

Guna mencapai tujuan Indonesia yang lestari pada tahun 2050, sumber daya manusia perlu memahami relasinya terhadap lingkungan dan ketersediaan infrastruktur yang memadai untuk mencapai tujuan tersebut. Kolaborasi setiap lapisan masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Anggota masyarakat, instansi pemerintah, serta komunitas mempunyai peranan masing-masing, namun penting bagi ketiganya untuk berkolaborasi dalam membangun Indonesia yang ideal. Pengetahuan dasar pada interaksi manusia dan lingkungan secara umum perlu ditingkatkan. Adanya kesadaran untuk menjaga lingkungan menjadi langkah awal untuk mencapai tingkat lanjutan. Kelompok masyarakat dapat membuat suatu gerakan atau program berkelanjutan yang membawa manfaat bagi mereka dan alam. Pendekatan *bottom-up* mampu menghindari rintangan politik yang kerap muncul di tatanan pemerintahan. Metode ini juga memberikan keleluasan bagi setiap individu untuk berkontribusi di dalam kelompok yang mereka kenali. Kekuatan politik yang dimiliki oleh instansi pemerintahan diperlukan untuk mendukung segala inisiasi yang telah dirumuskan dari akar rumput. Sumber daya yang dimiliki juga mampu untuk memperbesar skala gagasan agar manfaat yang diberikan dapat disebarluaskan. Infrastruktur pendukung yang dibutuhkan mampu diadakan oleh institusi yang memiliki kemampuan finansial mumpuni. Disamping itu, legalitas dalam bentuk produk hukum dapat mempercepat perubahan yang diinginkan. Penting untuk sebuah kebijakan dibuat berlandaskan bukti konkrit untuk mendapat dukungan masyarakat dalam implementasi.

Earth Hour Makassar beserta komunitas lingkungan lainnya di Kota Makassar mampu berkolaborasi untuk menjembatani antara masyarakat dan pemerintah. Sebagai kelompok masyarakat dapat merasa lebih dekat dengan komunitas yang telah lama bergerak di sekitar wilayah mereka, sehingga memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, kelompok ini mengetahui realita yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Data yang telah dimiliki sangat penting untuk mengembangkan kebijakan yang tepat sasaran. Tahun 2050 masih terasa yang jauh di depan. Penting bagi kita untuk merencanakan sejak dini hingga saat itu tiba. Karena sejarah dapat berulang, kesalahan yang berulang menandakan kita tidak

belajar dan untuk melihatnya kita perlu refleksi atas apa yang telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Kemudian, jika ingin menghasilkan perubahan nyata semua pihak perlu menyadari masalah besar saat ini, berdiskusi untuk mencari solusi terbaik dan berkolaborasi untuk membuat impian itu menjadi nyata.

Referensi

- Firdausiah, S., Subiyanto, A., Rahmat, A., Jamil, N. M., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Bencana Banjir Tahunan: Faktor Penyebab Banjir dan Kebijakan Tata Ruang Kota Makassar terhadap Kejadian Banjir Tahunan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6859-6864.
- Latif, A. A., & Putra, W. D. (2023). Studi Kinerja Drainase pada Kawasan Perumahan Bung Permai Kota Makassar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1577-1587.
- Nurhayati, D., Dhokhikah, Y., & Mandala, M. (2020). Persepsi dan strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim di kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Proteksi: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1), 39-44.
- Susilowati, D., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 77-90.

Korupsi di Indonesia: Penyakit yang Menghambat Kemajuan Bangsa

Aditya Barnes

'Kelompok Pusat Informasi & Konseling Remaja (PIK R) Lion Jakarta Timur mengkaji isu politik, terutama dalam konteks kasus korupsi di Indonesia. Berdasarkan hasil diskusi mereka, korupsi muncul akibat rendahnya transparansi dalam proses pemerintahan, rendahnya gaji pegawai, kelemahan sistem hukum, budaya korupsi yang mendukung, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, praktik nepotisme dan kolusi, ketidaksetaraan akses ke layanan publik, kurangnya kesadaran masyarakat, krisis ekonomi, serta tekanan dalam pemilu dan kampanye politik. Dampak yang dirasakan adalah ketidaksetaraan akses ke layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses layanan.'

Komunitas PIK R Lion Jakarta Timur sangat berharap pada tahun 2050, korupsi tidak lagi menjadi masalah di Indonesia. Mereka mengimpikan tingkat korupsi yang semakin rendah, sistem yang lebih transparan dan budaya integritas yang kuat. Lembaga anti-korupsi harus diberdayakan dengan sumber daya yang cukup dan mandat yang kuat. Sistem hukum harus diperkuat untuk memastikan bahwa pelaku korupsi mendapatkan hukuman yang setimpal. Media perlu menjalankan fungsi pemantauan dan penyiaran dengan etika dan keberanian. Organisasi masyarakat sipil, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan aktivis memiliki mengadvokasi pemberantasan korupsi serta meningkatkan kesadaran masyarakat. Generasi muda juga harus memperkuat pendidikan tentang etika dan integritas serta aktif dalam gerakan anti-korupsi. Dunia usaha perlu beroperasi dengan integritas tinggi dan mendukung transparansi. Kerjasama internasional dalam upaya pemberantasan korupsi di tingkat global adalah kunci kesuksesan'

Korupsi, sebagai isu politik yang merajalela di Indonesia, menjadi sorotan utama dalam diskusi yang digelar oleh kelompok Pusat Informasi & Konseling Remaja (PIK R) Lion Jakarta Timur. Para anggota komunitas ini sangat peduli terhadap dampak besar yang ditimbulkan oleh kasus korupsi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Mereka percaya bahwa korupsi adalah penyakit yang harus diobati dari akar karakter para pejabat di negeri ini. Menurut Siregar & Adnan (2020) penyakit korupsi itu telah menular ke kalangan swasta bahkan hampir semua profesi yang berhubungan dengan masyarakat ternoda penyakit tersebut. Diskusi yang dilakukan oleh Pusat Informasi & Konseling Remaja (PIK R) Lion Jakarta Timur meliputi isu politik, terutama dalam konteks kasus korupsi yang merajalela di Indonesia. Bicara tentang politik menjadi topik menarik dan interaktif dalam pertemuan ini, terutama karena negara ini mulai memasuki periode tahun politik. Para pejabat tampaknya memanfaatkan kedudukan mereka untuk meraih keuntungan pribadi dan

kelompoknya. Kasus korupsi yang melibatkan para pejabat pemerintah menjadi perbincangan hangat.

Tindakan korupsi, menurut diskusi mereka, dapat muncul akibat berbagai faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut mencakup rendahnya transparansi dalam proses pemerintahan, rendahnya gaji pegawai, kelemahan sistem hukum, budaya korupsi yang mendukung, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, praktik nepotisme dan kolusi, ketidaksetaraan akses ke layanan publik, kurangnya kesadaran masyarakat, krisis ekonomi, serta tekanan dalam pemilu dan kampanye politik. Menurut Bone (2020) penyebab utama korupsi adalah faktor eksternal dari seseorang seperti peraturan perundang-undangan yang buruk dan ketidakefektifan birokrasi. Maka para peserta diskusi sepakat bahwa penyebab tindak korupsi seringkali berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memerangnya, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup reformasi hukum, penegakan hukum yang kuat, peningkatan transparansi, pendidikan masyarakat, dan perubahan budaya sosial yang mendorong integritas dan kejujuran.

Dampak kasus korupsi di Indonesia sangat luas dan bervariasi tergantung pada tingkat korupsi, skala tindakan korupsi, dan efektivitas penanganan kasus tersebut. Pada diskusi mereka, beberapa dampak yang dirasakan oleh teman-teman di komunitas sebagai akibat dari kasus korupsi adalah ketidaksetaraan akses ke layanan publik. Korupsi dalam penyediaan layanan publik seperti pendidikan dan kesehatan dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses layanan. Orang-orang yang tidak mampu atau yang tidak bersedia membayar suap mungkin akan mendapatkan layanan yang lebih buruk. Selain itu, kurangnya dana untuk pengembangan komunitas juga menjadi dampak korupsi. Hal ini yang mengurus dana publik sehingga menghambat kemajuan ekonomi dan pembangunan di komunitas. Dana yang seharusnya digunakan untuk proyek-proyek pembangunan lokal bisa saja digunakan secara tidak efisien atau bahkan mengalir ke rekening pribadi. Ketiga, hilangnya kepercayaan pada pemerintah adalah dampak lain yang dirasakan. Kasus korupsi dapat mengurangi kepercayaan masyarakat pada pemerintah dan institusi publik. Hal ini bisa menyebabkan ketidakpuasan terhadap pemerintahan dan membuat masyarakat merasa bahwa perwakilan mereka tidak bertindak demi kepentingan umum.

Diskusi kelompok PIK R Lion Jakarta Timur juga mencatat bahwa kasus korupsi kerap terjadi setiap kali terjadi pergantian kepemimpinan, mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat pusat. Korupsi ini memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek sosial, salah satunya adalah ketidaksetaraan sosial. Korupsi memperkuat ketidaksetaraan dengan memberikan keuntungan kepada mereka yang memiliki sumber daya dan akses yang lebih besar, sementara mereka yang kurang mampu atau tidak memiliki hubungan politik terpinggirkan. Selain itu, kasus korupsi yang sering terjadi juga merusak kepercayaan sosial, mengganggu hubungan antarwarga, dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi. Sejalan dengan Rachmawati (2022) bahwa korupsi telah mengakibatkan kerugian materiil keuangan negara yang sangat besar.

Menurut Pahlevi (2022) kekecewaan rakyat terhadap pemberantasan tindak pidana korupsi di Indonesia masih terjadi sampai dengan hari ini. Keperihatinan dan kekecewaan

masyarakat itu muncul seiring dengan upaya pemberantasan korupsi. Perkembangan media sosial, terutama TikTok, para anggota kelompok ini merasa bahwa *platform* ini telah membantu mereka mendapatkan informasi tentang isu-isu politik, termasuk kasus korupsi. Lebih dari itu, TikTok memudahkan mereka untuk mengekspresikan pendapat dan keluhan mereka tentang isu politik, dari membuat video kritik terhadap pemerintah hingga membahas kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Sementara nilai, norma dan kearifan yang muncul atau hilang di masyarakat Indonesia terus berfluktuasi seiring berjalannya waktu dan berbagai faktor sosial, politik dan budaya, satu nilai yang sangat dijunjung tinggi adalah keberagaman dan toleransi. Kesadaran akan keberagaman masyarakat Indonesia dan perlunya menjaga toleransi antar etnis, agama dan budaya tetap menjadi perhatian utama, terutama dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan radikalisme yang dapat mengancam kedamaian dan keharmonisan.

Pada visi masa depan, teman-teman di komunitas PIK R Lion Jakarta Timur sangat berharap bahwa pada tahun 2050, korupsi tidak lagi menjadi masalah di Indonesia. Mereka mengimpikan pemberantasan korupsi yang sukses, dengan tingkat korupsi yang semakin rendah, sistem yang lebih transparan dan budaya integritas yang kuat. Dengan harapan ini, dana publik dapat digunakan untuk pembangunan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan dan tuntutan pertanggungjawaban. Mereka juga melihat kerjasama internasional sebagai kunci dalam memerangi korupsi secara efektif dan menjadikan Indonesia sebagai pemimpin dalam upaya global melawan korupsi. Melalui adanya visi ini, teman-teman berharap menciptakan masyarakat yang jujur, adil, dan berintegritas, dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan bagi semua.

Adapun langkah guna mencapai tujuan mulia ini, berbagai pihak harus terlibat dalam upaya bersama. Pemerintah memiliki peran utama dalam pemberantasan korupsi dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan penegakan hukum yang tegas. Lembaga anti-korupsi seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) harus diberdayakan dengan sumber daya yang cukup dan mandat yang kuat. Sistem hukum harus diperkuat untuk memastikan bahwa pelaku korupsi mendapatkan hukuman yang setimpal. Media perlu menjalankan fungsi pemantauan dan penyiaran dengan etika dan keberanian. Organisasi masyarakat sipil, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan aktivis memiliki peran penting dalam mengadvokasi pemberantasan korupsi dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Generasi muda juga harus memperkuat pendidikan tentang etika dan integritas serta aktif dalam gerakan anti-korupsi. Dunia usaha perlu beroperasi dengan integritas tinggi dan mendukung transparansi. Kerjasama internasional dalam upaya pemberantasan korupsi di tingkat global adalah kunci kesuksesan.

Upaya menuju masyarakat yang bersih dari praktik korupsi, setiap individu, termasuk generasi muda, dapat memainkan peran dalam memberantas korupsi. Mereka dapat mendukung upaya pemberantasan korupsi, menjadi contoh integritas, dan menolak serta tidak mentoleransi praktik korupsi. Perubahan budaya sosial menuju kejujuran, integritas dan akuntabilitas adalah tanggung jawab bersama. Melalui usaha bersama, Indonesia dapat

menjadi negara yang bebas dari korupsi dan bergerak menuju masa depan yang lebih jujur, adil dan berintegritas.

Referensi

- Bone, H. (2020). Kesadaran Publik di Indonesia: Survei Respons Publik Terhadap Korupsi dan Peran Akuntan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 8(2).
- Pahlevi, F. S. (2022). Strategi Ideal Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 4(1).
- Rachmawati, A. F. (2022). Dampak korupsi dalam perkembangan ekonomi dan penegakan hukum di indonesia. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1).
- Siregar, V. A., & Adnan, I. M. (2020). Regulasi Perlindungan Hukum Sebagai Wujud Peningkatan Pendayagunaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Riau Law Journal*, 4(1).

TEKNOLOGI RAMAH MANUSIA

Pengerak Perubahan
Indonesia dan
Dunia 2050



Iri Ramadhani

Pengerak Perubahan
Indonesia dan
Dunia 2050



Nizam Azza

Pengerak Perubahan
Indonesia dan
Dunia 2050



Saiful Mubiyar



TR Mulya



Syatriana Canega

Syatriana Canega



Muhammad Mirza Aulia

A

nursawaliah

Komunitas Penjoki: Positif dan Negatif

Mobile Legend: Bang Bang (MLBB)

Danang Kuncoro

‘Komunitas Penjoki di Tangerang Selatan berfokus pada perkembangan teknologi yang didukung oleh pemerintah baik daerah maupun nasional agar meningkatkan mereka dalam bermain game online serta meningkatkan ide-ide kreatif dari game. Bermain game tidak hanya menyalurkan hobby dan meluangkan waktu, tetapi bisa menjadikan pemasukan untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupannya. Menurut Komunitas Penjoki Mobile legend banyak ide-ide yang akan menghasilkan dari bermain game mobile legend, seperti menjual diamond mobile legend, melakukan joki tier player maupun joki win rate dari sebuah hero dalam game. Masih banyak yang menganggap game Mobile Legend berdampak negatif, salah satunya karena terlalu terbuai oleh game yang dimainkan, game hanya sebatas memuaskan batin bahkan melupakan kehidupan terhadap sosial yang ada di lingkungannya.

Perkembangan teknologi tidak selamanya membawa hal yang baik saja. Tetapi banyak juga dampak tidak baik karena tidak jarang pemain-pemain game ini terlena dari beberapa hal dalam hidup salah satunya dampak sosial dan ekonomi. Maka dari itu harapannya Pemerintah Daerah, Provinsi maupun Nasional lebih mengedepankan kembali terkait perkembangan teknologi agar menjadikan para pemain-pemain game lebih nyaman dalam bermain. Harapannya tidak ada stigma buruk terhadap pemain game mobile legend, hanya karena mereka meluangkan waktu untuk bermain gamenya. Pemerintah memberikan wadah-wadah serta kepercayaan kepada komunitas ini untuk menuangkan ide-ide kreatif yang dimilikinya’

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era globalisasi saat ini menciptakan banyak hasil dari salah satunya game bernama *Mobile Legend: Bang Bang (MLBB)*. Menurut Cholik (2021) saat ini teknologi sudah menjadi kebutuhan primer manusia. Bahkan teknologi sudah digunakan di semua segi kehidupan manusia. Game tersebut adalah salah satu *game online* yang dapat dimainkan melalui telepon seluler, semula telepon seluler hanya dapat digunakan untuk kebutuhan komunikasi tetapi pada saat ini dengan pesatnya perkembangan teknologi salah satunya telepon seluler dapat digunakan sebagai bentuk menyalurkan *hobby* dengan bermain *game online*. Pada *game* ini terdapat dua jenis yaitu *game online* dan *game offline*, *game online* dimainkan dengan akses internet yang digunakan oleh telepon seluler, sedangkan *game offline* dapat digunakan tanpa menggunakan akses internet yang digunakan oleh telepon seluler.

Mobile Legends: Bang Bang (MLBB) merupakan *game multiplayer online battle arena (MOBA)* yang saat ini populer di seluruh dunia, terutama pada wilayah Asia Tenggara dirilis pada tahun 2016. Prabowo (2020) mengatakan *Game Online* adalah simulasi video

permainan yang dapat dijalankan oleh suatu perangkat seperti komputer maupun smartphone yang terhubung oleh koneksi jaringan internet. Sampai saat ini *game* tersebut memiliki lebih dari 1 miliar kali unduhan, dengan puncak pada bulanan 100 juta. *Game* ini merupakan pertarungan antara 5 orang pemain lawan 5 orang, *game* ini mempunyai 3 jalur (*line*) yang diperkuat oleh *tower* utama yang dimiliki oleh 2 tim. Pemain dari *game* ini berasal dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa yang dimana semua dapat memainkannya dengan akses yang dimiliki oleh pemain-pemain *game* ini.

Menurut Rani (2020) *Game Mobile Legends: Bang Bang* (MLBB) merupakan salah satu *game online* yang merupakan wujud dari perkembangan teknologi elektronik yang semakin hari semakin pesat pada era globalisasi saat ini. Kepopuleran *game mobile legend* ini juga menjadikan banyak perkumpulan-perkumpulan yang timbul pada masyarakat. Adams (2012) mengatakan bahwa adanya perkembangan teknologi saat ini *Game online* mulai banyak diminati dari kalangan pelajar mahasiswa, bahkan orang dewasa. Salah satu contohnya adalah *Game* (MLBB) *Mobile Legends: Bang Bang*. Salah satunya Komunitas Penjoki di daerah Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Saya membuat mencoba membuat diskusi dengan mereka, untuk mencari apa keinginan mereka terhadap masa yang akan datang yaitu 2050. Adapun beberapa pertanyaan dalam diskusi tersebut yaitu:

1. Hal apa yang saat ini menjadi fokus perhatian dalam komunitas anda sebagai anak muda?
2. Mengapa hal itu menjadikan perhatian atau fokus komunitas ?
3. Menurut anda faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kondisi tersebut menjadi tidak ideal?
4. Kejadian apa yang penting, signifikan, berdampak terjadi di sekitar anda ?
5. Apakah kejadian itu lintas tempat dan waktu serta terjadi berulang-ulang ?
6. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi munculnya kejadian tersebut ?

Fokus mereka yaitu adalah perkembangan teknologi yang didukung oleh pemerintah daerah maupun pemerintah nasional, untuk meningkatkan mereka dalam bermain *game online* serta meningkatkan ide-ide kreatif yang berawal dari *game*. Mereka juga memiliki perhatian terhadap anak-anak serta remaja yang bermain *game* untuk setidaknya tidak lupa akan hal pendidikan, karena tidak jarang mereka menemukan orang-orang yang terkendala akibat keasikan dalam menyalurkan *hobby* mereka dalam bermain *game*. Pada saat bermain *game* tidak hanya menyalurkan *hobby* dan meluangkan waktu, tetapi kepada orang-orang yang bermain *game* bisa menjadikan pemasukan untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupannya. Karena menurut komunitas joki *Mobile legend* banyak ide-ide yang akan menghasilkan dari bermain *game mobile legend*, seperti menjual diamond *mobile legend*, melakukan joki *tier player* maupun joki *win rate* dari sebuah *hero* dalam *game*.

Faktor-faktor itu jadi tidak ideal karena banyak yang menganggap *game mobile legend* itu tidak dapat menghasilkan dampak ekonomi terhadap pemainnya. Salah satunya karena

terlalu terbuai oleh *game* yang dimainkan, menjadikan bahwa *game* hanya sebatas memuaskan batin yang dimiliki atau hasrat dalam menyalurkan *hobby*. Bahkan tidak jarang pemain-pemain ini tanpa sadar mereka juga melupakan kehidupan terhadap sosial yang ada di lingkungannya. Hal tersebut juga dipengaruhi karena kurangnya kepedulian dari pemerintah daerah maupun pemerintah nasional untuk anjuran kepada para pemain-pemain *game*. Hal yang menjadikan dampak terbesar merupakan perhelatan *sea games* yang dimana anggapan orang-orang sudah mulai sadar. Bahwa *game* tidak hanya untuk menghabiskan waktu, tetapi juga dapat menjadikan ajang untuk membawa harum nama Indonesia ke kancah internasional dengan menjuarai ajang *sea games* melalui cabang *esport*. Ini menjadikan bukti bahwa persepsi-persepsi yang dianggap oleh orang-orang dewasa ini salah terhadap anak muda, karena ada capaian yang dihasilkan melalui *game* yang selama ini dimainkan oleh para pemain-pemain *game mobile legend*.

Terkait *sea games* tersebut adalah suatu pembuktian pemain-pemain *game mobile legend* dengan dua kali membawa medali silver yang dimana itu merupakan sebuah capaian. Hal ini juga disampaikan bahwa adanya perubahan stigma dari masyarakat terhadap anak-anak dan remaja yang bermain *game*. Ide-ide baru juga tercetus oleh seorang guru yang mengajarkan pelajaran sejarah terhadap siswa-siswanya melalui Hero *game dalam mobile legend* bernama Yin Sun Sin. Hero ini dibalut oleh sejarah perebutan Jepang terhadap penjajahnya sebagai panglima perang dalam perebutan perang tersebut. Faktor dari *sea games* mengangkat cabang olahraga *esport* juga sebagai pembuktian. bahwa *sea games* ini juga tidak hanya memikirkan cabang olahraga yang berkaitan dengan fisik, tetapi terkait perkembangan teknologi yang semakin melesat cepat juga menjadikan *game* tersebut salah satu cabang olahraga yang harus dipedulikan dan berikan wadah dalam ajang tersebut, tidak hanya memperdulikan perkembangan teknologi yang ada, tetapi juga antusias dari popularitas *game* ini yang semakin lama menjadi besar dalam jangka waktu 5 tahun kebelakang. Maka dari itulah ajang *sea games* dalam dua tahun terakhir selalu membawa cabang *esport* ini dalam perhelatannya.

Berdasarkan penjelasan diatas saya membuat kesimpulan bahwa perkembangan teknologi tidak selamanya membawa hal yang baik saja. Tetapi banyak juga dampak hal-hal yang dilupakan, yang dimana menjadikan perkembangan teknologi yang pesat ini menjadi dampak buruk karena tidak jarang pemain-pemain *game* ini terlena dari beberapa hal dalam hidup salah satunya dampak sosial dan ekonomi. Hal itu tidak bisa dipungkiri juga banyak hal-hal positif tetap ada serta harus diluaskan kembali oleh komunitas-komunitas *game* yang ada di Indonesia ini, untuk menjadikan titik balik bahwa anak-anak hingga remaja ini tidak hanya membuang waktunya untuk *game* yang dimainkan. Sebenarnya ada hal-hal baik dari bermain *game* yaitu dapat menjadikan pemasukan untuk kehidupan serta meningkatkan taraf ekonomi yang dihasilkan dari bermain *game* seperti jual diamond sampai joki-joki akun pemain *game* ini. Maka dari itu bisa kita tingkatkan lagi terkait *game* dengan kehidupan asli, untuk memotivasi seluruh pemain-pemain *mobile legend* bahwa *game* ini dapat berguna di kemudian hari. Serta pemerintah daerah, Provinsi maupun Nasional lebih mengedepankan kembali terkait perkembangan teknologi agar menjadikan para pemain-pemain *game* lebih nyaman dalam bermain gamenya. Jangan sampai stigma-stigma buruk

terhadap pemain game *mobile legend*, hanya karena mereka meluangkan waktu untuk bermain gamenya. Selain itu juga seharusnya pemerintah daerah, Provinsi maupun Nasional juga memberikan wadah-wadah serta kepercayaan kepada komunitas ini untuk menuangkan ide-ide kreatif yang dimilikinya.

Referensi

- Adam, E & Rolling, A (2012). *Fundamental of Game design*. New Riders.
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik Kuningan*, 2(2), 39-46.
- Prabowo, R. I. (2020). Dampak Perilaku Kecanduan Game Online (Mlbb) Mobile Legends: Bang Bang Terhadap Hasil Belajar Kognitif Kimia Kelas X Mia Di SMA Negeri 1 Prati Manokwari. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 3(2), 248-252.
- Rani, D., Hasibuan, E. J., & Barus, R. K. I. (2018). Dampak Game Online Mobile Legends: Bang Bang terhadap Mahasiswa. *Perspektif*, 7(1), 6-12.

Perspektif Anak Muda dalam Mengidentifikasi Berbagai Masalah Melalui Skema *Horizon Scanning*

Afni Anisah

'Proses identifikasi Horizon Scanning melalui tiga hal pokok yakni Events, Trends, dan Drivers di Kota Depok. Horizon Scanning juga dilakukan dengan Dimensi STEEPV mencakup Social (sosial), Technology (teknologi), Economy (ekonomi), Environment (lingkungan), Politic (politik) dan Values (nilai). Kondisi kabel listrik yang semrawut di Kota Depok dipengaruhi oleh faktor kurangnya atensi pemerintah untuk monitoring lapangan serta kesadaran dari masyarakat sekitar untuk melaporkan, struktur pemasangan kabel yang tidak memperhatikan standar aman.

Social: masih ada masyarakat kurang mampu yang tidur di depan ruko jalanan, anak bayi diajak mengemis, anak kecil yang menjadi manusia silver dan menggunakan kostum badut atau ondel-ondel.

Technology: pada sistem self service pertamina lebih menguntungkan company dan mengurangi jumlah lapangan pekerjaan.

Economy: masih adanya ketimpangan pembangunan sektor ekonomi yang menjadi lapangan pekerjaan di Depok.

Environment: masifnya pembangunan infrastruktur dan alih fungsi lahan tidak diiringi dengan upaya penghijauan.

Politic: masih adanya politik dinasti.

Values: pemimpin menangani masalah menunggu viral terlebih dahulu.

Harapan di tahun 2050 Indonesia memiliki presiden maupun pemimpin daerah yang berintegritas, memiliki kapabilitas dan kinerja yang tinggi, serta amanah pada tanggung jawabnya. Kondisi politik yang lebih bersih, sehat dan memprioritaskan isu lingkungan serta permasalahan aktual di masyarakat. Ketimpangan sosial pada daerah perkotaan dapat teratasi, serta pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak kurang mampu. Layanan Psikolog dan Layanan Rehabilitasi lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer (LGBTQ) dapat lebih dimasukkan sebagai layanan publik yang mudah dijangkau. Tersedianya wadah kreativitas dan berbagai event menarik kepada anak muda perkotaan. Akses yang mudah bagi anak muda untuk mendapatkan pekerjaan, perlu adanya komitmen bersama, sinergitas dan kolaborasi berbagai pihak seperti Pemerintah pusat dan Pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan yang harus memprioritaskan permasalahan-permasalahan utama di masyarakat, LSM, NGO, serta kaum muda yang dapat berkolaborasi menciptakan berbagai ide inovasi'

“Berikan aku 1000 orang tua niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia” (Bung Karno). Kutipan tersebut seakan tidak pernah pudar meski tergerus oleh waktu. Sejak masa perjuangan untuk merdeka, reformasi 1998, hingga era modernisasi saat ini, anak muda tetap memiliki peran yang sangat penting dan krusial bagi kemajuan bangsa. Pemikiran, suara dan gerakan kaum muda seringkali membawa angin segar perubahan untuk mendorong kondisi bangsa yang lebih baik. Menurut Utomo (2021) pemuda merupakan suatu inti dalam perubahan yang kemudian menjadi keyakinan pemuda Indonesia ikut dalam gelombang revolusi dengan lebih kritis dan progresif dalam aksi-aksi politik.

Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia (PPID) 2050 merupakan suatu gerakan yang diinisiasi oleh kaum muda sebagai upaya untuk menghimpun berbagai gagasan, suara, serta harapan dan skenario terbaik bagi Indonesia dan Dunia di tahun 2050 mendatang. Hal ini karena menurut Setyono dan Kiyono (2021) besaran pangsa EBT pada tahun 2025 dan 2050 masing masing sebesar 23% dan 31% dari total kebutuhan energi nasional. Akan tetapi sampai tahun 2020 realisasi pangsa EBT baru mencapai 11,31%. Salah satu bentuk strategi yang dilakukan untuk menghimpun semua hal tersebut melalui *Focus Group Discussion* yang dilakukan bersama berbagai komunitas dan anak muda di seluruh Indonesia. Upaya tersebut dilakukan oleh sejumlah anak muda yang secara khusus disebut sebagai penggerak perubahan.

Setiap penggerak perubahan diamanatkan untuk berdiskusi dengan satu komunitas yang minimal terdiri atas lima orang anak muda. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai isu permasalahan yang muncul, relevan dan signifikan terjadi dalam kehidupan anak muda. Dilansir ec.europa.eu, program Foresight dan Horizon Scanning yang diterapkan di Uni Eropa berhasil merekomendasikan kebijakan jangka panjang di bidang teknologi guna mengantisipasi tantangan yang muncul dalam masyarakat (Kurmiawan, 2020). Metode yang digunakan dalam proses identifikasi tersebut ialah *Horizon Scanning* dimana terdapat tiga hal pokok yang menjadi aspek identifikasi yakni *Events*, *Trends*, dan *Drivers*. *Events* diartikan sebagai kejadian atau peristiwa yang bersifat signifikan, *Trends* diartikan sebagai kejadian/peristiwa yang cenderung terjadi berulang, dan *Drivers* sebagai hal utama yang membentuk kejadian/peristiwa tersebut.

Selain ketiga aspek tersebut, *Horizon Scanning* juga dilakukan dengan Dimensi STEEPV yang terdiri atas dimensi *Social* (sosial), *Technology* (teknologi), *Economy* (ekonomi), *Environment* (lingkungan), *Politic* (politik), dan *Values* (nilai). Identifikasi berdasarkan enam dimensi tersebut dimaksudkan untuk mencari tahu kejadian apa yang penting, berpengaruh, dan berdampak pada kehidupan anak muda. Salah satu diskusi telah dilakukan pada Minggu, 07 Mei 2023 di pelataran Perpustakaan Universitas Indonesia bersama lima orang teman mahasiswa dari Universitas Indonesia dan PNJ, yakni Nurliana, Putry, Rohmat, Virgo, dan Marcel serta difasilitasi dan dipandu oleh Afni sebagai penggerak perubahan. Diskusi dilakukan secara santai tanpa ada aturan baku dan durasi waktu. Diskusi sesi pertama berusaha mengidentifikasi informasi umum mengenai *events* dan *trends*, serta harapan anak muda. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, didapatkan informasi bahwa salah satu isu yang menjadi fokus perhatian anak muda ialah terkait kondisi perkotaan dimana

terdapat jaringan kabel yang *semrawut* dan masifnya pembangunan gedung (Mall, apartemen, hotel, restoran). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keresahan pribadi dan pengalaman melihat langsung dalam keseharian, bahwasanya kabel listrik tersebut tidak tertata dengan rapi sehingga akan membahayakan orang sekitar, seperti cuaca ekstrem, di sambar petir, roboh, atau terbakar. Kemudian masifnya pembangunan gedung juga dikatakan terlalu berfokus pada daerah Margonda dan sangat terasa perkembangannya jika melintasi sepanjang jalan Margonda tersebut.

Isu mengenai kabel listrik yang *semrawut* dipengaruhi oleh faktor kurangnya atensi dari pemerintah untuk melakukan monitoring lapangan, kurangnya kesadaran dari masyarakat sekitar untuk melaporkan, serta faktor struktur pemasangan kabel yang tidak memperhatikan standar aman dan ketinggian, mungkin saja dapat tersangkut oleh kendaraan yang membawa barang muatan tinggi. Ketika melewati beberapa jalan dengan kabel yang *semrawut* rasanya timbul perasaan khawatir, takut, dan kesal karena tidak kunjung diatasi. Masalah kabel listrik yang *semrawut* dan pembangunan gedung yang masif tidak hanya terjadi di Kota Depok, namun juga di berbagai kota metropolitan lainnya. Pertambahan jumlah kebutuhan pemasangan kabel, baik kabel untuk rumah terlebih banyak kost dan kontrakan, kabel wifi, kabel lama yang di *upgrade* bisa menjadi faktor yang menggerakkan munculnya isu kabel listrik yang *semrawut*, sementara mungkin tidak ada monitoring atau sistem yang lebih baik untuk mengatasi kabel-kabel tersebut. Kemudian diskusi sesi kedua berusaha mengidentifikasi berbagai kejadian yang penting, berpengaruh dan berdampak pada kehidupan anak muda berdasarkan keenam dimensi STEEPV.

Pertama, dimensi *Social* (sosial), kejadian yang cukup dianggap penting ialah masih adanya masyarakat kurang mampu yang tidur di depan ruko jalanan (gelandangan), anak bayi yang diajak mengemis, anak kecil yang menjadi manusia *silver* dan menggunakan kostum badut atau ondel-ondel. Hal tersebut dinilai perlu bagi Pemerintah untuk memberikan solusi yang lebih inovatif terhadap berbagai isu sosial tersebut, seperti pendampingan terhadap anak dan memberikan akses pendidikan kepada anak-anak jalanan tersebut.

Kedua, dimensi *Technology* (teknologi), perkembangan yang cukup dianggap penting ialah pengaruh teknologi terhadap ekonomi, semisal pada sistem *self service* pertamina yang dianggap akan lebih menguntungkan *company* namun justru mengurangi jumlah lapangan pekerjaan yang ujungnya akan berdampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Ditambah dengan isu yang terus digaungkan mengenai bonus demografi dimana jumlah penduduk produktif begitu banyak dirasa menjadi ancaman sebagai anak muda pencari kerja.

Ketiga dimensi *Economy* (ekonomi), kejadian yang cukup dianggap penting ialah masih adanya ketimpangan pembangunan sektor ekonomi yang menjadi lapangan pekerjaan di Depok, misal pusat perbelanjaan atau mall, hotel, apartemen, restoran dan sebagainya terfokus di Margonda. Kemudian diperparah dengan banyaknya pengemis, anak jalanan, remaja yang bekerja informal seperti pengamen, badut, ondel-ondel jalanan. Kondisi keseharian anak muda yang bersinggungan terus menerus dengan hal tersebut dirasa cukup

mengganggu apabila sedang berjalan di Margonda, takut ketika berpotensi menjadi tindak kejahatan, serta merasa kurang aman dan nyaman.

Keempat, dimensi *Environment* (lingkungan), kejadian yang cukup dianggap penting ialah masifnya sebuah pembangunan infrastruktur dan bangunan yang mengalihfungsikan lahan hijau tidak diiringi dengan upaya penghijauan sehingga yang terjadi adalah banjir. Kemudian dampak *climate change* yang sudah cukup terasa dengan kondisi panas ekstrem, ini dianggap sebagai masalah besar bagi anak muda, namun masih banyak masyarakat yang kurang sadar baik pada dampak maupun urgensi lahan hijau perkotaan. Pemerintah diharapkan melalui berbagai programnya minimal bisa mengurangi/mencegah dan mengedukasi masyarakat mengenai bahayanya *climate change*.

Kelima, dimensi *Politic* (politik), kejadian yang cukup dianggap penting adalah masih adanya politik dinasti, dimana pejabat-pejabat politik yang sekarang berkecimpung di dunia politik dirasa sudah keluar dari tujuan politik itu sendiri yang menjadi media musyawarah, sekarang pejabat politik sebagai perwakilan dari daerah bukan lagi membawa isu masalah di daerahnya tapi kepentingan partai politiknya. Kemudian juga dirasa terdapat gap antara kualitas tokoh politik dengan kebutuhan. Masyarakat memilih tokoh tertentu bisa jadi bukan karena kapabilitas dan latar akademik, tetapi karena popularitasnya. Sehingga banyak janji bisa yang ditawarkan namun begitu sudah terpilih justru tidak memiliki kinerja.

Keenam, dimensi *Values* (nilai), nilai yang dianggap hilang ialah nilai kesadaran pemimpin ketika terdapat suatu masalah, dimana penanganannya harus menunggu viral terlebih dahulu. Kemudian nilai kejujuran dan integritas, seperti pada isu masuk Polisi, TNI dan ASN masih adanya praktik kecurangan yang akan berimplikasi kepada kinerjanya seperti kurang *capable*, kurang *agile*, kurang bisa kerja dengan baik. Serta nilai agama, hal ini berkaitan dengan LGBTQ. Lingkungan seperti kampus yang terlalu *welcome* terhadap budaya barat justru menjadikannya terkontaminasi dan banyak terjangkit LGBTQ. Hal ini dianggap sebagai masalah yang melanggar nilai-nilai agama sehingga baik pihak kampus maupun pemerintah daerah harus memberikan upaya penyadaran dan rehabilitasi.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, kita semakin menyadari bahwa kondisi saat ini masih jauh dari kata ideal. Sebagai generasi penerus bangsa, tentu anak muda memiliki berbagai harapan dan keinginan di masa depan, khususnya dalam hal ini di tahun 2050. Beberapa diantaranya ialah Indonesia memiliki pemimpin baik presiden maupun pemimpin daerah yang berintegritas, memiliki kapabilitas dan kinerja yang tinggi, serta amanah pada tanggung jawab yang dimilikinya. Kemudian kondisi politik yang lebih bersih, sehat dan memprioritaskan isu lingkungan serta permasalahan aktual di masyarakat. Selain itu masalah ketimpangan sosial pada daerah perkotaan dapat teratasi, serta pendidikan dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak kurang mampu. Layanan Psikolog dan Layanan Rehabilitasi *lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer* (LGBTQ) dapat lebih dimasukkan sebagai layanan publik yang mudah dijangkau. Kemudian tersedianya wadah kreativitas dan berbagai *event* menarik kepada anak muda perkotaan. Serta akses yang mudah bagi anak muda untuk mendapatkan pekerjaan. Guna mencapai hal tersebut tentunya tidaklah mudah perlu adanya komitmen bersama, sinergitas dan kolaborasi berbagai pihak.

Hal yang harus dipenuhi oleh para pihak seperti oleh Pemerintah pusat dan Pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan yang harus memprioritaskan permasalahan-permasalahan utama di masyarakat, LSM, NGO, serta kaum muda yang dapat berkolaborasi menciptakan berbagai ide inovasi sebagai solusi berbagai masalah di masyarakat.

Referensi

- Kurmiawan, T., Setiyawan, A., & Winandi, W. (2020). Perbandingan Kebijakan Sistem Big Data Di Indonesia Dan Uni Eropa. *Widya Yuridika: Jurnal hukum*, 3(2), 119-130.
- Setyono, A. E., & Kiono, B. F. T. (2021). Dari energi fosil menuju energi terbarukan: potret kondisi minyak dan gas bumi Indonesia tahun 2020–2050. *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan*, 2(3), 154-162.
- Utomo, S. P. (2021). Sejarah Gerakan Politik Pemuda di Jakarta Sekitar Proklamasi. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 94–109.

Mentalitas Membuat Batas

Fang Riyu

'Teknologi yang berkembang pesat yaitu Chat GPT atau Chat Generative Pre-Trainer Transformer merupakan mesin pencarian seperti google dengan bentuk chat atau dialog. Chat GPT buatan Open AI sedang marak dalam lingkup Pendidikan menyebabkan permasalahan kematangan mental dan membawa perubahan pada value yang dimiliki mahasiswa masa kini, budaya kerja cepat membuat anak muda masa kini mencari cara cepat agar tugas dan tanggung jawab dapat terlaksana tanpa memikirkan hasil dari kerja yang dilakukan. Perubahan yang diharapkan terciptanya mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada hasil dan individualistis, tetapi juga mahasiswa yang menghargai proses dan memiliki rasa tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar dan mampu menjawab berbagai tantangan sosial yang muncul seiring berjalannya modernisasi dan industrialisasi masa kini. Munculnya mentalitas kerja instan pada generasi muda masa kini khususnya mahasiswa, perlunya penanaman Values kepada generasi muda yang menjadi tumpuan terciptanya masa depan bangsa ini.'

Kita perlu membuat kemajuan teknologi menjadi alat penyokong terciptanya generasi muda dengan mentalitas kuat dan juga sebagai mahasiswa. Sebagai akademisi mahasiswa bertanggung jawab terhadap penelitian, pendidikan dan pengabdian. Besar harapan Indonesia tahun 2050 yakni Indonesia yang jauh lebih baik, Indonesia yang sejahtera, Indonesia dengan generasi emas, Indonesia dengan generasi yang memiliki mentalitas bertanggung jawab, kreatif, inovatif, berwawasan luas, peduli lingkungan dan mengutamakan kemanusiaan, jadilah individu dengan mentalitas tanpa batas untuk menciptakan dan mewujudkan cita-cita tidak terbatas'

Dewasa ini, perkembangan teknologi membawa kita pada kemudahan dalam melakukan berbagai macam kegiatan atau aktivitas sehari-hari, terkhusus di dalam kehidupan pendidikan (akademisi). Menurut Aspi dan Syahrani (2022) Indonesia harus menyiapkan tenaga pendidik profesional yaitu pendidik yang mampu menggunakan *e-learning*, karena kemampuan pendidik dalam menggunakan teknologi menjadi salah satu solusi untuk menyiapkan generasi milenial yang kompeten. Teknologi membawa manusia pendidik kepada kemudahan segala akses pencarian informasi maupun komunikasi. Kemudahan tersebut membawa dampak positif maupun negatif terhadap proses pembelajaran. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi juga memiliki potensi untuk mengurangi kualitas individu jika tidak digunakan dengan bijak. Misalnya, penggunaan teknologi kecerdasan buatan yang berlebihan atau ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kemampuan individu untuk berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan teknologi kecerdasan buatan dengan bijak dan memastikan bahwa penggunaannya sejalan dengan tujuan yang sebenarnya, yaitu meningkatkan kualitas individu dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Menurut Yuhandra dkk. (2021) kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Salah satu temuan teknologi yang berkembang pesat yaitu Chat GPT atau *Chat Generative Pre-Trainer Transformer* merupakan mesin pencarian seperti google dengan bentuk chat atau dialog. Chat GPT sebagai alat penelusuran informasi dan alat komunikasi profesi pustakawan dan profesi lainnya. Chat GPT buatan *Open AI* sedang marak dalam lingkup pendidikan, Chat GPT digunakan untuk membantu proses pembelajaran baik siswa maupun mahasiswa. Namun, dalam pemanfaatan Chat GPT sering sekali baik siswa maupun mahasiswa terlalu bergantung terhadap teknologi Chat GPT tersebut, sehingga menyebabkan kecenderungan para pelajar mengalami penurunan secara kapasitas serta mentalitas. Penurunan kapasitas dan mentalitas siswa dan mahasiswa berdampak pada masa depan bangsa ini, karena masa depan bangsa ini berada di tangan generasi muda masa kini.

Mahasiswa yang terlena oleh kemudahan teknologi menyebabkan permasalahan baru bagi kematangan mental mahasiswa dan membawa perubahan pada *value* yang dimiliki mahasiswa masa kini, budaya kerja cepat membuat anak muda masa kini selalu mencari cara cepat agar tugas dan tanggung jawab dapat terlaksana tanpa memikirkan hasil dari kerja yang dilakukan. Hadirnya Chat GPT membawa hawa kesegaran bagi para mahasiswa yang memiliki mentalitas kerja instan tanpa memikirkan hasil, hal ini membuat generasi muda sekarang hanya berorientasi pada selesainya tugas sehingga membuat mentalitas yang terbatas. Adanya generasi muda dengan mental ini seperti ini membuat kekhawatiran terhadap keberlangsungan masa depan bangsa ini. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Maulana dkk (2023) *chat GPT* dengan penerapan teknologi *Artificial Intelligence* dapat meningkatkan antusiasme para generasi muda menjadikan sarana pembelajaran dan memberikan kemudahan bagi mereka dalam mendapatkan informasi.

Mahasiswa yang ideal adalah manusia yang tidak hanya berorientasi pada hasil, namun juga berorientasi pada proses untuk menuju kepada hasil yang lebih baik. Searah dengan Suherman (2021) yakni idealnya seorang mahasiswa adalah ideal secara akademik dan matang secara karakter dan *leadership*. Sebab, proses ini menjadi salah satu bentuk *learning & training* pada perkembangan mahasiswa menjadi pesona yang lebih baik. Jika mahasiswa hanya berorientasi pada hasil saja, mereka melewatkan pembelajaran yang sebenarnya, mereka kehilangan pengalaman yang menjadi guru terbaik mereka. Oleh karena itu, pentingnya untuk menjadi mahasiswa yang mampu memanfaatkan serta mengoptimalkan perkembangan teknologi yang pesat terjadi, bukan termakan oleh peradaban mereka sendiri.

Kejadian ini membuat kita sebagai generasi muda perlu untuk sadar akan pentingnya proses dalam mencapai suatu tujuan dan hasil, kecepatan dalam proses bukan hanyalah satu satunya hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai suatu tujuan, *insight* juga menjadi penting dalam mencapai suatu tujuan, serta motivasi untuk memberikan kebaikan kepada masyarakat luas harus pun menjadi bagian utama dalam tujuan kita. Maka dari itu perlu adanya penanaman nilai nilai atau *values* dalam generasi muda masa kini terutama pada mahasiswa yang notabenenya bukan hanya sebagai pelajar tetapi juga sebagai manusia yang menjadi roda penggerak untuk tercapainya perubahan yang kita harapkan nantinya terjadi,

perubahan yang diharapkan tidak hanya dapat dirasakan oleh segelintir orang saja, tetapi juga perubahan yang dapat dirasakan oleh seluruh manusia dan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.

Perubahan yang kita harapkan tertanamnya terciptanya mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada hasil dan individualistis, tetapi juga mahasiswa yang menghargai proses dan memiliki rasa tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar dan mampu menjawab berbagai tantangan sosial yang muncul seiring berjalannya modernisasi dan industrialisasi masa kini. Munculnya mentalitas kerja instan pada generasi muda masa kini khususnya mahasiswa, fenomena ini menjadi hambatan bagi generasi muda untuk menjawab tantangan tantangan sosial yang muncul, maka dari itu perlunya penanaman *Values* kepada generasi muda yang menjadi tumpuan terciptanya masa depan bangsa ini. Mentalitas kerja cepat dan tepat, kreatif, ikhlas, berorientasi pada proses, peduli pada lingkungan, mengedepankan kemanusiaan dan juga tidak kaku pada pembaharuan, sehingga generasi muda kita juga dapat membuat visi masa depan mereka sendiri tanpa terbelenggu dengan budaya budaya yang menghambat terealisasinya masa depan sesuai dengan harapan para generasi muda.

Maka dari itu kita sebagai generasi muda yang memiliki kesadaran tentang pentingnya mental yang memiliki *value* harus dengan segera dan sigap menyikapi fenomena ini, visi generasi muda akan masa depan dapat menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pembentukan mental suatu generasi, mentalitas yang dimiliki oleh generasi muda akan membentuk visi mereka sendiri. Perlu adanya pemantik dan penggerak dan maka dari itu kita harus menjadi bagian dari pemantik dan penggerak pembentukan visi masa depan dari generasi sekarang ini. Menjadi pemantik dan penggerak suatu perubahan bukanlah hal yang mudah, maka dari itu perlu adanya konsistensi dan semangat yang kuat dari para pemantik dan penggerak dalam memperjuangkan perubahan. Dibutuhkan juga kesadaran secara kolektif dari para generasi muda yang memiliki visi dan harapan yang sama dalam menghimpun suatu fondasi perubahan, sehingga visi yang ada bukan hanya berasal dari suatu golongan tertentu tetapi milik kita bersama, sehingga setiap individu yang visi dan harapannya terkolektif akan ikut serta memperjuangkan visi dan harapan mereka. Ketika suatu individu telah memiliki visi maka mereka akan mengartikan sebuah tantangan bukan lagi sebagai sebuah penghambat, tetapi menjadi suatu bantu loncatan untuk terwujudnya visi mereka, yaitu visi generasi dengan mentalitas tanpa batas, tanpa belenggu, mentalitas pembawa perubahan, mentalitas pendobrak, bukan mentalitas kerja instan dan individualis.

Maka dari itu kita sebagai generasi yang hidup dalam kemudahan teknologi dan akses informasi tidak boleh terlena pada kemodernan, kita harus membuat kemajuan teknologi menjadi alat pendukung terciptanya generasi muda dengan mentalitas kuat, dan juga sebagai mahasiswa kita tidak boleh luput dalam penerapan esensi mahasiswa itu sendiri sebagai akademisi yang bertanggung jawab terhadap penelitian, pendidikan, dan pengabdian. Besar harapan dan potensi kita untuk menciptakan Indonesia emas pada tahun 2050, dan itu hanya bisa terjadi kita secara kolektif dan aktif mewujudkan visi kita, teruslah bergerak menuju Indonesia yang jauh lebih baik, Indonesia yang sejahtera, Indonesia dengan generasi emas, Indonesia dengan generasi yang memiliki mentalitas bertanggung jawab, kreatif, inovatif,

berwawasan luas, peduli lingkungan dan mengutamakan kemanusiaan, jadilah individu dengan mentalitas tanpa batas untuk menciptakan dan mewujudkan cita-cita tidak terbatas.

Referensi

- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73.
- Maulana, M. S., Widiyanto, S. R., Safitri, S. D. A., & Maulana, R. (2023). Pelatihan Chat Gpt Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence Di Kelas. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 3(1), 16-19.
- Press, U. G. M. (2018). *Menjadi Mahasiswa Ideal: Sukses Akademis dan Organisasi*. UGM PRESS.
- Yuhandra, E., Akhmaddhian, S., Fathanudien, A., & Tendiyanto, T. (2021). Penyuluhan hukum tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget dan media sosial. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(01), 78-84.

Indonesia 2050 Teknologi dan Lingkungan

Nur Apriyani Stella

'Kemajuan teknologi saat ini seperti televisi, handphone, internet dapat dinikmati dan melanda masyarakat perkotaan bahkan masyarakat di pelosok-pelosok desa. Segala informasi baik positif maupun negatif, dapat dengan mudahnya diakses oleh masyarakat. Negara dikatakan maju jika memiliki teknologi tinggi (high technology), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (failed country). Perkembangan dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis.

Pengaruh negatif lainnya kemajuan teknologi telah mendorong manusia mengubah alam dan menciptakan hal-hal baru. Green Computing adalah kebijakan untuk mengurangi dampak buruk akibat penggunaan teknologi terhadap kelangsungan hidup dalam lingkungan. Salah satu kebijakan yang ada dari Green Computing yaitu untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan sumber daya yang ramah lingkungan dan penggunaannya secara efektif. Hal ini akan dapat mengurangi penggunaan sumber daya yang mengancam kelestarian bumi dan mengurangi konsumsi daya listrik serta menghasilkan listrik lebih ramah lingkungan adalah kunci untuk mengurangi emisi karbon dioksida yang berdampak terhadap lingkungan.'

Dewasa ini, pengaruh kemajuan teknologi sangat besar dikalangan masyarakat baik itu masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Kemajuan teknologi saat ini seperti televisi, handphone, internet bukan hanya dapat dinikmati dan melanda masyarakat perkotaan tapi juga masyarakat di pelosok-pelosok desa. Segala informasi baik positif maupun negatif, dapat dengan mudahnya diakses oleh masyarakat. Aspek tersebut membuat perkembangan masyarakat dengan cepat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Sejarah perkembangan ekonomi terbagi menjadi tiga era yaitu era pertanian (*agricultural era*), era industrial (*industrial era*) dan era informasi (*information era*) (Robert K. Elliot, 1992). Sebelum tahun 8000 sebelum masehi, orang hidup dari berburu, meramu, memancing, sehingga mereka makan dari apa yang diperolehnya dan berpindah-pindah (*nomaden*). Kemudian 10.000 tahun sesudahnya sampai tahun 1650, mulailah era yang disebut era pertanian dengan dimulainya hidup menetap dan menanami lahan pertanian. Mulai tahun 1650 dimulailah era industrial dengan ditemukannya mesin uap yang membantu tenaga manusia di pabrik yang merubah bahan mentah menjadi bahan jadi, pertumbuhan kota dimana pabrik berada, meluasnya pasar industri. Pada tahun 1955 ditemukan transistor dan instalasi komputer komersial pertama (meskipun komputer pertama menggunakan vacuum tubes yang menggabungkan komputer dengan

semikonduktor) dimulailah era informasi. Pada era informasi, penggerak sistem bukan manusia seperti era pertanian atau mesin dalam era industrial, tetapi informasi.

Teknologi Informasi merubah sesuatu dengan cepat. Teknologi informasi yang merupakan perpaduan antara teknologi komputer dan telekomunikasi, mengganti paradigma industrial menjadi paradigma post industrial yang berarti juga merubah perilaku lingkungan, yang berarti bahwa teknologi informasi memperoleh kedekatan antara satu dengan lainnya, karena ini mempersingkat jarak dan waktu sehingga akan mengurangi kesenjangan jarak dan waktu. Adanya perubahan dalam lingkungan ini, akan menyebabkan perubahan dalam bentuk pengambilan keputusan menuntut suatu struktur yang cepat terbentuk dan terbentuk kembali sebagai akibat adanya perubahan yang cepat. Manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Melalui akalnya manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalanya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Pada saat ini, penguasaan teknologi menjadi tolak ukur dan indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (*high technology*), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (*failed country*). Negara-negara yang berjaya ini menjadi adikuasa (*powerful*), kaya raya (*prosperous*) dan berprestise (*prestigious*) karena bermodalkan teknologi. Oleh karena itu, tidak mengherankan berkembang keinginan untuk memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai teknologi.

Perkembangan dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis. Demikian juga ditemukannya formulasi-formulasi baru kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia (Dwi Ningrum, 2012). Disamping itu, manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia modern. Kemajuan teknologi, yang semula untuk memudahkan manusia, ketika urusan itu semakin mudah, maka muncul '*kesepian*' dan keterasingan baru, yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan dan silaturahmi.

Pengaruh negatif lainnya kemajuan teknologi telah mendorong manusia mengubah alam dan menciptakan hal-hal baru. Teknologi dianggap sebagai alat manusia untuk

mengeksploitasi alam. Kegiatan manusia seperti kegiatan makhluk hidup lainnya berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Teknologi mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Proses interaksi manusia dengan lingkungannya akan mempengaruhi pula pandangan hidup manusia. Kualitas lingkungan dapat diukur dengan menggunakan kualitas hidup sebagai acuan, yaitu dalam lingkungan berkualitas tinggi terdapat potensi untuk berkembangnya kualitas hidup yang tinggi. Daya tampung lingkungan (*carrying capacity*) adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi dan komponen lainnya yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Pada era pra industri, manusia cenderung menjadi bagian dari sistem alami. Oleh karena itu untuk mempertahankan kehidupannya, manusia harus menghadapi tantangan berat dari sistem biogeofisik, antroposfer harus berjuang untuk mencapai keseimbangan dengan biogeosfer. Dominasi biogeosfer memungkinkan untuk menetralkan atau mendaur limbah antropogenik melalui proses-proses aliran bahan yang digerakan sendiri (*self purification*). Kemampuan lingkungan untuk memasok sumberdaya dan untuk mengasimilasi zat pencemar serta ketegangan sosial adalah terbatas. Batas kemampuan ini disebut daya dukung dan daya tampung lingkungan. Melalui adanya perkembangan penduduk yang begitu pesat diperkirakan pada akhir abad ke 21 penduduk bumi akan mencapai lebih dari 12 milyar, dengan demikian planet bumi ini harus dapat mendukung jumlah tersebut, disamping itu jumlah emisi dan atau limbah yang akan dihasilkan akan meningkat baik jumlah maupun ragamnya.

Beragamnya jenis teknologi jelas mempengaruhi besarnya jumlah konsumsi energi yang harus dipenuhi setiap harinya. Indonesia sendiri dalam hal energi pembangkit listrik masih banyak memakai bahan bakar fosil yang merupakan energi non terbarukan, selain itu penggunaan energi fosil juga menyebabkan perubahan iklim. Solusi sederhana mencegah permasalahan energi tersebut adalah melakukan penghematan dan efisiensi energi. Pada tahun 1992 US *Environmental Protection Agency* meluncurkan fitur *power management*, program sertifikasi *Energy Star* yaitu program yang memberikan label pada produk elektronik, *Energy Star* direvisi pada Oktober 2006 dengan lebih meningkatkan efisiensi pada perangkat komputer. Alasan utama mengapa konsep *green computer* mendapat pengakuan karena statistik diungkapkan oleh *Energy Star* tentang konsumsi energi oleh komputer. Rata-rata, komputer saat digunakan, CPU mengkonsumsi 120 Watt, sementara monitor CRT mengkonsumsi 150 Watt. Jika digunakan selama 8 jam sehari, 5 hari seminggu itu akan menggunakan daya hingga 562 Watt.

Hal tersebut penting untuk diperhatikan bahwa pemrosesan komputer *power* nya berlipat ganda setelah dua tahun seperti yang dinyatakan oleh Gordon Moore, dalam Hukum Moore, salah satu pendiri Intel. Ini menyiratkan bahwa kekuatan pemrosesan yang tinggi mengarah pada konsumsi energi yang lebih tinggi. Bayangkan berapa besar jumlah energi yang dikonsumsi setiap hari di seluruh dunia. Green computing adalah kebijakan untuk mengurangi dampak buruk akibat penggunaan teknologi terhadap kelangsungan hidup dalam lingkungan. Salah satu kebijakan yang ada dari green computing yaitu untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan sumber daya yang ramah lingkungan dan penggunaannya secara efektif. Hal ini akan dapat mengurangi penggunaan sumber daya

yang mengancam kelestarian bumi dan mengurangi konsumsi daya listrik serta menghasilkan listrik lebih ramah lingkungan adalah kunci untuk mengurangi emisi karbon dioksida yang berdampak terhadap lingkungan (pemanasan dan perubahan iklim global).

Referensi

Mildawati, Titik. Teknologi Informasi dan Perkembangannya. ISSN 1411 -0393

Yuliyantika, Nurcahyani dkk. Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Lingkungan dan Masyarakat. Jurnal.

Ngafifi, Muhammad. Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1, 2014.

Majalah Ilmiah Teknologi Elektro, Vol. 18, No. 3, September – Desember 2019 DOI: <https://doi.org/10.24843/MITE.2019.v18i03.P01>

Aceh dengan Segala Keresahannya: Perspektif Penggiat Ekonomi Digital

Nurul Islamidini

'Pelayanan rumah sakit di Aceh belum optimal dan masih banyak dokter yang lebih fokus menulis status daripada memberikan pelayanan langsung kepada pasien. Pasien yang BPJS pelayanan nya tidak dilakukan dengan baik bahkan terjadi malpraktek. Keresahan pemuda di Aceh adalah ketimpangan dalam bidang pendidikan di daerah-daerah terpencil seperti Gayo Lues, fasilitas dan kualitas pengajar serta pendidikan yang diberikan masih rendah. Kurangnya pengalokasian dana untuk organisasi mahasiswa yang berprestasi di Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) serta apresiasi dan beasiswa bagi atlet Unsyiah. Perilaku anak muda sering menghabiskan waktu dengan nongkrong di warung kopi atau bermain game hingga larut malam.

Harapan pemuda di Aceh mencakup beberapa hal diantaranya peningkatan pada sektor transportasi seperti kereta super cepat yang menghubungkan Banda Aceh dengan Medan serta peningkatan kecepatan internet. Masyarakat Aceh memiliki taraf kehidupan yang baik dan layak, tanpa mengesampingkan kesehatan mental. Indonesia dapat menuju arah kemakmuran dengan keamanan finansial, fasilitas kesehatan yang memadai, kebebasan berpendapat, peraturan yang berkeadilan bagi rakyat, serta akses internet yang memadai. Pemuda dan pemudi Indonesia dapat mengukir namanya di kancah dunia melalui inovasi dan prestasi. Pendidikan di Aceh semakin berkualitas, dengan guru yang terus memperbarui metode pengajaran dan siswa yang semakin antusias. Aceh tidak dianggap sebagai provinsi yang miskin dan terbebas dari korupsi dan nepotisme, namun menjadi provinsi yang lebih maju dan mampu bersaing dengan provinsi lain di tahun 2050. Harapannya adanya wadah untuk menyalurkan ide dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemuda berpotensi di Aceh.'

Ghazi menyampaikan beberapa kelebihan yang ada di Banda Aceh. Salah satunya adalah jalanan yang lebar dan tidak berlubang, sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna jalan. Selain itu, di Banda Aceh tidak terdapat ojek pangkalan, sehingga tidak ada konflik antara ojek pangkalan dengan layanan transportasi *online* seperti Grab, Gojek, dan Maxim. Hal ini memudahkan akses transportasi bagi penduduk dan mengurangi potensi perselisihan antara para pengemudi. Selain itu, tingkat kejahatan di Banda Aceh juga tergolong rendah, memberikan rasa aman dan nyaman bagi warganya. Sebagai dokter muda, ia mengungkapkan keresahannya terhadap pelayanan rumah sakit di daerah tersebut. Digitalisasi yang dilakukan belum optimal dan masih banyak dokter yang lebih fokus menulis status daripada memberikan pelayanan langsung kepada pasien. Selain itu, terdapat oknum-oknum yang memarahi pasien akibat kesalahan dalam prosedur yang kurang jelas, padahal hal ini disebabkan kurang terstrukturnya SOP administrasi dan tindakan. Senada

dengan yang dikatakan oleh Budhiarta dan Samuti (2019) bahwasanya citra pelayanan kesehatan di rumah sakit tingkat kota dan provinsi di Aceh cukup buruk dari tahun ke tahun. Hal tersebut menyebabkan semakin banyak masyarakat yang beralih untuk pergi berobat ke luar negeri.

Berbicara mengenai pelayanan rumah sakit di Aceh, penulis juga teringat tentang pelayanan rumah sakit yang baru saja dialami sejak April 2023, membuatnya 3 bulan berjalan pincang hingga pada saat tulisan ini dibuat. Penulis melaksanakan operasi pengangkatan keloid pada punggung pergelangan kaki. Ketika baru masuk ke ruang operasi, penulis memperoleh beberapa suntik bius setengah badan di sumsum tulang belakang. Namun staf di sekitar masih berbicara satu sama lain mengatakan bahwa biusnya tidak mempan dan mereka menyuntikkan bius lagi yaitu bius total. Ketika tersadar, penulis tidak dapat mengangkat kepala karena sakit dari tulang belakang hingga kepala. Hal ini menyulitkan penulis jika harus duduk dan buang air di toilet, terlebih lagi untuk kembali pada kegiatan produktivitas lainnya. Tiga minggu setelah itu, dilakukan pencabutan benang jahitan. Tiga hari kemudian, penulis melihat bahwa luka operasi tersebut menganga lebar dan terlihat daging di bagian dalamnya. Penulis menghubungi dokter bedah tersebut dan beliau memerintahkan untuk segera masuk kamar operasi lagi untuk dijahit kembali. Penulis dan keluarga merasa hal ini tidak beres, mengapakah seorang dokter bisa dengan mudah mengambil keputusan lepas-pasang jahitan dengan mudah? Apakah karena penulis adalah pasien BPJS sehingga mudah dipermainkan oleh berbagai staf tenaga kesehatan? Besar sekali harapan kami agar isu ini didengar oleh pemangku kebijakan dan menindaklanjutinya.

Selain itu, Ghazi juga mengungkapkan keinginannya agar terdapat peningkatan pada sektor transportasi. Harapannya adanya kereta super cepat yang menghubungkan Banda Aceh dengan Medan serta peningkatan kecepatan internet. Ghazi memiliki harapan yang besar terhadap perkembangan Banda Aceh dan Indonesia secara umum. Ghazi juga membahas tentang ujian untuk mendapatkan SIM, tes praktiknya tidak masuk akal seperti berkendara sepeda motor dengan jalur angka 8. Pada kehidupan sehari-hari kami tidak pernah menemui jalanan yang berupa angka 8, namun biasanya hanya jalan lurus dan jalan berbelok kanan atau kiri, serta melingkar pada bundaran. Tes praktik ini yang membuat semakin banyak masyarakat mendapatkan 'SIM tembak' dengan menyogok. Penulis teringat ketika mengikuti tes mendapatkan SIM di Kota Sabang, hanya ada tes teori di komputer dan kemudian seluruh peserta ditodong harus langsung membayar uang sejumlah Rp. 170.000. Penulis sempat menanyakan kwitansi, namun mereka bilang tidak ada. Penulis menyadari bahwa penyogokan ini sudah dianggap lumrah di Indonesia, sehingga menunggu saat yang tepat untuk menyuarakan keresahannya, seperti melalui kegiatan Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia (PPID) 2050 ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengapresiasi kehadiran Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia (PPID) 2050 dan ingin terus berkontribusi.

Harapan kedepan masyarakat Aceh memiliki taraf kehidupan yang baik dan layak, tanpa mengesampingkan kesehatan mental. Selain itu, ia berharap terdapat peningkatan dalam sektor kesehatan, transportasi, dan sistem keadilan yang baik bagi seluruh rakyat. Menurut Syahidin dan Adnan (2019) Masyarakat pada umumnya memiliki sifat ingin dilayani secara

penuh, seperti pengarahan pada masyarakat yang berkunjung sesuai dengan kebutuhan mereka di dalam meningkatkan Kesehatan. Ghazi juga menginginkan adanya partisipasi pemerintah dalam merespons keresahan dan masalah yang ada. Ia berpendapat bahwa melibatkan pemerintah akan membantu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, Ghazi juga mengusulkan agar masyarakat dapat berpartisipasi dengan mengembangkan ide-ide inovatif. Sebagai contoh, Ghazi mengikuti berbagai lomba ide, bisnis, esai, dll untuk memicu munculnya ide inovatif. Sebagai contoh, kemarin Ghazi, Fauzur, dan Nurul pernah menjuarai lomba inovasi ide di tingkat internasional. Kini kami berharap pemerintah bisa melihat ide-ide tersebut dan mewujudkannya.

Kesimpulannya harapannya adalah Indonesia dapat menuju arah kemakmuran dengan keamanan finansial, fasilitas kesehatan yang memadai, kebebasan berpendapat, peraturan yang berkeadilan bagi rakyat, serta akses internet yang memadai. Pemuda dan pemudi Indonesia dapat mengukir namanya di kancah dunia melalui inovasi dan prestasi yang dihasilkan. Semua harapan ini muncul dari keinginan Ghazi untuk melihat kemajuan yang berkelanjutan dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Setelah membahas hasil diskusi dengan Ghazi, mari beralih kepada Fauzur yang menjelaskan beberapa hal tentang Aceh. Provinsi ini memiliki keberagaman, dengan banyak bahasa daerah dan budaya yang berbeda. Masyarakatnya ramah dan peduli terhadap lingkungan. Tempat tinggal di kosan, orang yang bukan muhrim akan dipergoki karena nilai-nilai norma dan kemanusiaan tetap dijunjung tinggi. Aceh juga memiliki potensi pariwisata yang besar, baik di dataran tinggi maupun di daerah pesisir. Banda Aceh dan Aceh Besar memiliki banyak pantai, sementara di kampung halaman Fauzur yaitu Gayo Lues, seseorang dapat mendaki gunung dan menikmati danau air tawar. Selain itu, Aceh juga terkenal sebagai daerah yang aman dari aksi kejahatan.

Terdapat beberapa permasalahan di Aceh. Salah satunya adalah ketimpangan dalam bidang pendidikan. Khusus daerah-daerah terpencil seperti Gayo Lues, fasilitas dan kualitas pengajar serta pendidikan yang diberikan masih rendah. Menurut Reza (2019) Aceh merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki nilai IPM berada di bawah rata-rata Nasional. IPM Aceh pada tahun 2017 sebesar 70,6 persen, masih berada di bawah IPM Indonesia yang sebesar 70,81 persen (BPS, 2017). Anak-anak dari kabupaten yang berkompetisi di tingkat provinsi jarang mendapatkan prestasi juara. Sama seperti Ghazi, Fauzur juga menyinggung persoalan akses jaringan internet juga menjadi, karena harus pergi ke daerah yang lebih tinggi untuk mendapatkan sinyal. Pada saat pandemi COVID-19, koneksi internet yang tidak stabil dan sering mati berdampak pada penurunan nilai. Oleh karena itu, sebagian orang memilih pindah ke kota agar mendapatkan akses yang lebih baik.

Perspektif orang-orang luar terhadap Aceh terdapat stereotip bahwa Aceh adalah provinsi termiskin dan memiliki tingkat pendidikan terendah. Fauzur tidak ingin Aceh dianggap sebagai provinsi yang miskin karena masih terdapat fasilitas jalan yang baik, sementara provinsi lain seperti Lampung memiliki jalan yang buruk namun tidak dianggap miskin. Banyak masyarakat yang menerima bantuan sehingga provinsi ini dianggap sebagai provinsi termiskin. Harapannya adalah pada tahun 2050, Aceh akan menjadi provinsi pendidikan dengan kualitas terbaik dan menjadi contoh bagi provinsi lainnya. Fauzur berharap agar

pendidikan di Aceh semakin berkualitas, dengan guru yang terus memperbarui metode pengajaran dan siswa yang semakin antusias. Ia berharap agar Aceh tidak lagi dianggap sebagai provinsi yang miskin dan terbebas dari korupsi dan nepotisme. Sebagai mahasiswa jurusan teknologi hasil pertanian ia lebih fokus pada pengembangan diri dan berencana memberikan kontribusi sosial di masa depan. Meskipun mereka masih dalam tahap pengembangan, mereka terus berusaha meningkatkan diri dan mengikuti berbagai perlombaan untuk mengembangkan ide-ide inovatif. Fauzur sendiri telah mengikuti kompetisi Hult Prize di India, di mana ia melihat potensi, inovasi, dan sistem pendidikan yang dimiliki oleh para peserta. Fauzur berharap Aceh dapat menjadi provinsi yang seimbang di berbagai bidang dan memiliki pembangunan yang merata.

Arif adalah seorang yang tinggal di Medan sejak lahir, tetapi saat ini sedang kuliah di Aceh. Ia menyoroti beberapa kelebihan Aceh, seperti keberadaan Qanun Aceh, hukum syariah, dan kewajiban berhijab. Peraturan-peraturan yang dibuat oleh Aceh sendiri memberikan ciri khas tersendiri bagi provinsi ini. Banyak orang penasaran tentang Aceh, termasuk mengenai kualitas jalan di sana. Dibandingkan dengan Lampung yang memiliki infrastruktur yang rusak, jalan di Aceh tergolong baik. Orang-orang mulai memiliki pandangan yang baik terhadap Aceh karena peraturannya yang bagus, serta keberlanjutan adat dan budayanya. Selain itu, Aceh juga memiliki keunggulan dalam sektor pariwisata, baik itu wisata alam, religi, maupun kuliner. Ia menyimpulkan bahwa seseorang tidak boleh menilai Aceh jika belum pernah mendatanginya. Beberapa permasalahan dan kekhawatiran di Aceh salah satunya adalah permasalahan dalam hal pengelolaan pemerintahan. Meskipun ia tidak menyalahkan pemerintah, ia melihat tingkat korupsi di Aceh sangat tinggi, meskipun provinsi ini memiliki dana otsus (Otonomi Khusus). Arif mengungkapkan kekhawatirannya terkait penggunaan dana otsus yang belum maksimal. Contohnya adalah kendala dalam pengalokasian dana untuk organisasi mahasiswa yang berprestasi di Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) serta kurangnya apresiasi dan beasiswa bagi atlet Unsyiah. Arif berpendapat bahwa peran mahasiswa sangat penting dalam menyelesaikan masalah ini, termasuk anggota yang berjuang untuk mendapatkan dana bagi organisasi mahasiswa. Dalam diskusi ini, Nurul sebagai pewawancara menyebutkan kasus pengurusan surat izin masuk kawasan konservasi yang terhambat di Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser (BBTNGL) sebagai contoh lain dari lambatnya pengurusan administrasi di Aceh. Hal ini menyulitkan mahasiswa yang hendak melakukan penelitian dan publikasi jurnal di kawasan TNGL.

Arif menyarankan agar dilakukan pelaporan bulanan terkait pengeluaran dan kegiatan pemerintah yang dapat dipublikasikan melalui akun Instagram atau situs web resmi pemerintah Aceh. Ia juga berbagi pengalamannya saat magang dan berkomunikasi dengan perwakilan PT Freeport di Papua, di mana ia menyampaikan potensi Aceh yang kaya akan sumber daya alam, seperti lahan subur. Namun, menurut perwakilan PT Freeport, mereka pernah melakukan observasi tambang emas di Aceh, tetapi pemerintah tidak memberikan izin karena khawatir akan merusak lingkungan. Arif mencatat bahwa masih terdapat tambang emas ilegal di Aceh yang dikelola oleh beberapa orang yang memiliki kedudukan di pemerintahan. Rasanya tidak adil, PT Freeport ingin masuk dan membuka lapangan

pekerjaan dilarang, tapi pertambangan ilegal dibiarkan. Padahal PT Freeport tentunya akan melakukan berbagai aksi CSR sehingga tidak ada lingkungan yang rusak. Dapat kita bandingkan betapa majunya Papua sekarang berkat adanya PT Freeport. Ia berharap Aceh dapat mengelola sumber daya alamnya dengan bijaksana dan memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar.

Arif juga mencermati perilaku anak muda di Aceh yang sering menghabiskan waktu dengan nongkrong di warung kopi atau bermain game hingga larut malam. Ia berharap agar generasi muda Aceh lebih berpikir sebelum bertindak, dan mendorong mereka untuk menciptakan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Arif merasa heran mengapa begitu banyak anak muda yang tidak terlibat dalam kegiatan yang lebih bermanfaat dan memilih untuk bermain game hingga larut malam. Ia berpendapat bahwa pola pikir ini perlu diubah, karena mengorbankan kesehatan untuk bermain game tidaklah baik. Ia berharap agar anak muda menjadi lebih aware dan kritis, serta berkontribusi dalam membuat kebijakan di Aceh. Langkah mengatasi keresahannya dan memberikan dampak positif, Arif memanfaatkan media sosial untuk membangun personal branding. Ia berbagi konten di TikTok, LinkedIn, dan Instagram yang berfokus pada motivasi dan edukasi agar teman-temannya ikut produktif. Melalui media sosial, Arif berharap dapat memberikan inspirasi kepada orang lain, terutama masyarakat Aceh. Ia percaya bahwa media sosial memiliki dampak besar dalam menciptakan perubahan. Arif berharap agar Aceh dapat menjadi provinsi yang lebih maju dan mampu bersaing dengan provinsi lain di tahun 2050. Ia juga mengajak setiap anak Aceh untuk berperan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masa depan Aceh.

Kelebihan daerah Aceh yang disebutkan oleh Rizka antara lain adalah penerapan hukum syariah seperti Wilayahul Hisbah yang menegakkan aturan berpakaian, penutupan jalan saat malam hari untuk menghindari tindakan yang tidak pantas dan ketersediaan makanan halal di mana-mana. Budaya Aceh yang beragam termasuk *pemuliaan jamee adat geutanyoe* dan tradisi ranup lampuan dalam acara-acara besar. Kopi Gayo menjadi kopi yang populer di daerah ini. Aceh juga memiliki ikonik Masjid Raya dan warisan dunia non benda UNESCO seperti Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dan tari Saman. Terdapat pula tradisi meugang dan peusujuk yang dipraktikkan dalam berbagai kesempatan. *Peusujuk* tersebut adalah adat yang berupa akulturasi dari keyakinan Hindu-Budha dengan Islam, dimana kita tidak boleh mencampur adukkan agama. Rizka merasa terganggu oleh kurangnya kemajuan teknologi di Aceh. Perbedaan pola kerja, sistem dan pola pikir antara Aceh dan Jakarta. Ia berharap adanya wadah untuk menyalurkan ide dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemuda berpotensi di Aceh. Rizka juga menyadari bahwa banyak generasi *baby boomer* di Aceh yang tidak melek teknologi, dan sulitnya mengenalkan konsep pembayaran digital kepada mereka. Saking sulitnya, ia sering dituduh melakukan pesugihan untuk mendapatkan penghasilan, padahal Rizka melakukan pekerjaan jarak jauh dengan orang-orang di Jakarta. Ia berharap adanya sosialisasi yang melibatkan semua generasi, termasuk melalui iklan dan edukasi mengenai teknologi dan pembayaran digital (QRIS). “Jgn menganggap teknologi teknologi itu sulit. Semakin tertinggal dari teknologi, semakin susah.”

Pemakaian gadget yang berlebihan pada anak-anak dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka. Orang tua juga harus tegas agar tidak berlebihan menggunakan gadget di depan anak. Perlu penggantian *gadget* dengan kegiatan lain seperti belajar musik, olahraga dan aktivitas kreatif. Harapannya di masa depan, teknologi seperti iPad dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah, tetapi di rumah anak-anak tetap diberikan aktivitas yang beragam dan pendidikan agama tetap menjadi yang utama. Pengalaman mengalami *quarter-life crisis* setelah lulus kuliah, namun ia memotivasi dirinya sendiri untuk bangkit, mencari relasi dan terus belajar. Ia menekankan pentingnya memiliki target dan rencana untuk masa depan, meskipun tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Penting untuk mencari hikmah dalam setiap kejadian dan memiliki pendirian yang teguh tanpa perlu menjelaskan diri kepada orang lain.

Referensi

- Budhiarta, I., & Samuthi, M. (2019). Pengukuran Kualitas Pelayanan Rumah Sakit di Aceh dengan Model HSQ-Metrix. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 8(2), 154-164.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved Februari Monday, 2017, from.
- Reza, M., Jamal, A., & Zulham, T. (2019). Analisis ketimpangan pembangunan dan distribusi pendapatan wilayah di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(1), 17-32.
- Syahidin, S., & Adnan, A. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Pada Rumah Sakit Fandika Di Wariji Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Gajah Putih Journal of Economics Review*, 1(2), 01-16.

Dari HMI Untuk Negeri

Muhammad Nizam Auza

‘Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Universitas Syiah Kuala wadah mahasiswa pertanian Universitas Syiah Kuala mengasah skill baik soft skill dan hard skill. Aceh memiliki beberapa keunikan seperti tradisi tulaq bala (menolak musibah), budaya Khanduri blang (kenduri sawah) acara syukuran disertai doa dan makan bersama oleh para petani ketika musim tanam padi. Permasalahan politik di Aceh terkait perpanjangan jabatan Pj Gubernur Aceh program yang dilaksanakan selama masa jabatannya tidak sesuai dengan harapan.

Pengurus HMI Komisariat Pertanian Universitas Syiah Kuala melakukan aksi nyata dengan mengedukasi baik melalui media sosial maupun terjun ke lapangan. Edukasi yang dilakukan terkait pengelolaan sampah atau waste management. Harapan pengurus HMI Komisariat Pertanian Universitas Syiah Kuala yakni terciptanya lapangan kerja yang nyata dan sanggup mengatasi masalah lingkungan yang ada serta terciptanya masyarakat yang sehat dan tempat yang aman.’

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi mahasiswa yang dihimpun oleh mahasiswa yang beragama Islam, organisasi ini awalnya dibentuk oleh Lafran Pane bersama rekan seperjuangannya pada 5 februari 1947, saat itu mereka sedang berkuliah di Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta. Berdirinya suatu organisasi, termasuk HMI pasti mempunyai latar belakang yang kuat. Secara garis besar sebelum terbentuk nya organisasi ini, terjadinya kemunduran umat Islam pada waktu itu baik dari segi pemikiran maupun aksi nyata di Indonesia. Kondisi tersebutlah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dibentuk dan terus eksis hingga saat ini. Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yaitu ‘Terbinanya insan akademis, pensil pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT’. Oleh karena itu, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tetap dan terus menjalankan syariat organisasinya yang nasionalis dan tetap bernuansa Islam, sehingga kader-kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sekarang menjadi seorang Muslim yang nasionalis, berintelektual yang sekaligus menjunjung tinggi asas-asas keIslaman di Indonesia agar membuat negara ini bangkit dan terus maju dalam pembangunan baik dalam segala aspek manapun.

Mission merupakan tugas dan tanggung jawab yang diemban, sehingga mission HMI dapat diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh kader HMI (Nur dan Makmur, 2020). Sama halnya dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Universitas Syiah Kuala, dibangun dengan tujuan yang sama dan landasan keislaman yang sama. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Pertanian ini juga merupakan wadah bagi mahasiswa pertanian Universitas Syiah Kuala untuk meningkatkan skill baik *soft skill* maupun *hard skill*. Menurut Sumantika dan Susanti (2021) Salah satu

kekurangan yang ada di generasi muda saat ini adalah rendahnya keterampilan dalam hal *hard skill* dan *soft skill*. Pada saat diskusi bersama pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian Universitas Syiah Kuala, dalam perspektif mereka, Aceh memiliki beberapa keunikan yang sangat kental dengan syariat Islam dan berkaitan dengan lingkungan. Contohnya tradisi *tulak bala*, dalam Bahasa Indonesia artinya tradisi menolak musibah. Tradisi *tulak bala* masih sangat kental di wilayah pesisir pantai barat selatan Aceh ini selalu dilakukan setiap tahun pada akhir bulan Safar dalam tarikh Islam.

Menurut Natasya (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tolak bala adalah sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan dari masa penjajahan dan masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat Gampong Layeun khususnya masyarakat Aceh pada umumnya. Kegiatan ini dilakukannya pada bulan Safar, karena bagi sebagian masyarakat di Aceh, bulan Safar identik dengan cuaca pancaroba atau suasana yang tidak menentu serta beraura kurang baik terhadap kebugaran fisik maupun psikis, sehingga rentan mengalami berbagai penyakit. Jadi sebagai bentuk preventif untuk menghindari berbagai musibah yang dipercaya ada pada bulan Safar, dianjurkan melakukan shalat sunnah, berdoa, bersedekah, serta memperbanyak ibadah lainnya. Salah satu amalan yang dilakukan oleh para ulama terdahulu ketika menyambut bulan Safar adalah melakukan salat sunah yang dikenal dengan *lidaf' il Bala* (shalat untuk menolak Bala). Shalat *lidaf' il bala'* merupakan salat sunah hajat yang dikerjakan pada malam atau hari Rabu akhir bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu pada pekan keempat.

Selain itu, Aceh juga memiliki keunikan dalam budaya *Khanduri blang* atau kenduri sawah dalam Bahasa Indonesia. *Khanduri blang* merupakan acara syukuran disertai doa dan makan bersama yang dilaksanakan oleh para petani ketika musim tanam padi dimulai. Tradisi ini dilakukan turun temurun oleh petani di Aceh. Tujuannya untuk mengharapkan keberkahan, sekaligus bermunajat kepada Allah agar sawah mereka bebas dari hama, saat musim tanam hingga panen tiba. Unikinya, setelah acara makan dan berdoa selesai, terdapat proses yang dilakukan oleh Perempuan dengan membubuhkan tiga jenis dedaunan, yaitu daun pinang, daun bungur dan daun ramai yang telah ditetaskan darah ayam diletakkan di areal persawahan. Keunikan-keunikan seperti demikian harusnya selalu dibudidayakan agar tidak hilang oleh kemajuan bangsa. Budaya masyarakat yang dilakukan secara turun temurun tersebut tentu punya maksud dan efek tersendiri terhadap lingkungan seperti diungkapkan dalam sebuah *film documenter The Indigenous* sehingga harus dilestarikan.

Terlepas dari keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Aceh juga memiliki permasalahan politik yang belum usai terkait perpanjangan jabatan Mayjen (Purn) Achmad Marzuki sebagai Pj Gubernur Aceh. Masyarakat Aceh menilai program pemerintah yang dilaksanakan selama masa jabatannya tidaklah sesuai dengan harapan masyarakat Aceh. Permasalahan yang ada di Aceh tersebut memicu pengurus HMI Komisariat Pertanian Universitas Syiah Kuala untuk bisa menuai harapan pada tahun 2050 nanti dengan terciptanya lapangan kerja yang nyata dan sanggup mengatasi masalah lingkungan yang ada serta terciptanya masyarakat yang sehat dan tempat yang aman. Terlebih bagi pemuda dan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Industri maupun BUMN, harapannya agar Perusahaan tersebut memprioritaskan pemuda dan masyarakat sekitar terlebih dahulu ketika

menyerap tenaga kerja. Kondisi tersebut tanpa menyurutkan semangat kepada generasi bangsa untuk terus memperdalam ilmu dan *skill* yang dibutuhkan oleh perusahaan maupun dalam menciptakan lapangan kerja baru.

Melalui harapan tersebut, pengurus HMI Komisariat Pertanian Universitas Syiah Kuala sebelumnya juga telah melakukan aksi nyata untuk mewujudkan harapan mereka pada tahun 2050 nanti. Aksi dengan mengedukasi baik melalui media sosial maupun terjun ke lapangan. Edukasi yang dilakukan terkait pengelolaan sampah atau *waste management*, yaitu pengenalan atau pembelajaran terkait bagaimana mengelola sampah dari proses pengumpulan. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan, atau estetika. Edukasi diberikan kepada masyarakat dengan melibatkan program kampus, yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata). Edukasi tersebut sangat perlu dilakukan karena mengingat kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, efek dari membakar sampah, hingga dampak dari membuang sampah sembarangan. Melalui aksi nyata tersebut harapannya lingkungan Indonesia semakin terbebas dari permasalahan sampah dan suhu bumi dapat menurun.

Referensi

- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khittah*, 1(1).
- Natasya, A. (2022). Tradisi Tulak Palong Dalam Masyarakat Layeun Aceh Besar Kajian Nilai Sosial Dan Makna Simbolik (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Sumantika, A., & Susanti, E. (2021). Peningkatan Hard Skills dan Soft Skills pada Lingkup Organisasi. *Jurnal abdidias*, 2(6), 1449-1455.

Kami Sahabat Leuser: Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan dari Sektor Pendidikan

M Firhan Al Azhar

'Kami Sahabat Leuser (KSL) di Aceh mempunyai Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) yang hutannya masih asri dan memiliki 4 satwa kunci yaitu orangutan sumatera, gajah sumatera, harimau sumatera, dan badak sumatera. Terdapat banyak ancaman serius yang dapat menyebabkan kehancuran pada Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). sekitar setengah dari semua jalan berada di hutan dan jalan tidak resmi, yang tidak terlihat di peta pemerintah, hampir dua kali lebih panjang dari jalan-jalan resmi yang ada di ekosistem leuser (6818 km dan 3597 km). Masalah lain diantaranya deforestasi, illegal logging, perburuan liar, perambahan hutan adalah masalah yang kompleks dan sudah menjadi rahasia umum di Aceh.

Upaya yang dilakukan yakni kegiatan edukasi ke lapangan termasuk ke pesantren dan anak-anak kecil diberikan edukasi pengetahuan kreativitas serta mendampingi sekolah-sekolah di wilayah pesisir. Selain itu mengurangi konsumsi plastik sekali pakai dan kampanye di media sosial tentang zero waste. Melalui upaya tersebut maka harapan dari Kami Sahabat Leuser (KSL) tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Kemudian pemerintah diharapkan mampu untuk menggunakan kekuasaannya dengan mengutamakan kelestarian lingkungan, bukan hanya untuk memenuhi keinginan pribadi.'

Kami Sahabat Leuser (KSL) berharap agar paling tidak setengah dari total penduduk Aceh sadar dengan dampak lingkungan yang terjadi saat ini, yang membuat mereka merasa resah juga, adalah akibat dari tindakan tidak baik kita terhadap lingkungan. Sehingga tergerak untuk menjaga dan mengobati kondisi lingkungan saat ini agar semakin membaik secara perlahan. Kami Sahabat Leuser (KSL) juga berharap semoga rasa cinta akan budaya kita sendiri tidak hilang. Semoga kita tidak melupakan budaya kita dan bangga memilikinya. Adanya pendidikan yang layak untuk daerah-daerah tertinggal. Selama ini pendidikan kita hanya berfokus dalam mengembangkan IQ, harapannya agar SQ, EQ, dan CQ juga diprioritaskan. Pembentukan sistem, memperkuat instrumen hukum/aturan dan juga rencana pembangunan yang juga memperhitungkan dampak ekologisnya juga menjadi bagian harapan teman-teman Kami Sahabat Leuser (KSL).

Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) yang berada di wilayah utara Sumatera merupakan sebuah lanskap yang sangat penting untuk kelestarian keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan secara global. Wilayah ini merupakan tempat terakhir di muka bumi dimana gajah, harimau, badak dan orangutan hidup bersama. Sedangkan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) di dalamnya yang merupakan kawasan konservasi masih memiliki kawasan hutan dengan vegetasi yang cukup

rapat. Terdapat banyak ancaman serius yang dapat menyebabkan kehancuran pada kawasan ini. Menurut Nakita dan Najicha (2022) mengatakan deforestasi atau penebangan hutan adalah salah satunya, sekitar 2 juta hektar dari 24,3 juta hektar wilayah hutan yang ditebang di Indonesia berada di dalam kawasan konservasi. Perburuan liar dan pembangunan infrastruktur ikut andil dalam kerusakan hutan di dalam kawasan. Terdapat sekitar setengah dari semua jalan berada di hutan dan jalan tidak resmi, yang tidak terlihat di peta pemerintah, hampir dua kali lebih panjang dari jalan-jalan resmi yang ada di ekosistem leuser (6818 km dan 3597 km). Masih ada banyak lagi ancaman yang mengintai Kawasan Ekosistem Leuser.

Berbicara terkait dengan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) seorang penggerak perubahan Indonesia dan Dunia 2050 M Firhan Al Azhar melakukan diskusi dengan Kami Sahabat Leuser (KSL) yang merupakan sebuah komunitas anak muda yang memiliki peran sebagai wadah untuk kampanye dan edukasi lingkungan khususnya tentang Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Selain itu berfokus pada kaderisasi sebagai upaya untuk membentuk seorang pemimpin yang cinta dan peduli lingkungan. Selanjutnya Kami Sahabat Leuser (KSL) juga menjadi wadah untuk meningkatkan kapasitas diri terkait berbagai upaya dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan. Pemimpin yang paham tentang lingkungan sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan dan kesejahteraan hidup manusia. Kami Sahabat Leuser (KSL) di Aceh mempunyai Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) yang hutannya masih asri dan memiliki 4 satwa kunci yaitu orangutan sumatera, gajah sumatera, harimau sumatera, dan badak sumatera. Aceh dengan hutannya memiliki jasa lingkungan yang sangat penting untuk kehidupan, tidak hanya untuk flora dan fauna, tetapi untuk hidup manusia itu sendiri, seperti pemanfaatan kayu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Selain itu, fasilitas Kesehatan di Aceh sudah tergolong cukup baik. Pendidikan juga gratis mulai dari SD-SMP. Infrastruktur seperti jalan umum atau jalan lintas tergolong sangat baik jika dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Dibalik semua keunikan itu, terdapat keresahan-keresahan dan permasalahan yang menurut teman-teman Kami Sahabat Leuser (KSL) perlu untuk dijadikan perhatian. Adapun masalah tersebut diantaranya deforestasi, illegal logging, perburuan liar, perambahan hutan adalah masalah yang kompleks dan sudah menjadi rahasia umum di Aceh. Dilansir dari website perpustakaan.menlhk.co.id menyatakan bahwa 3.290 Hektar rusak dalam enam bulan. Ini artinya ancaman, kerusakan, dan bencana yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan di Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih sangat kurang, rata-rata masyarakat hanya tahu akibatnya saja tanpa mengetahui sebabnya dan ketika sekumpulan anak muda ingin bertindak atau berbuat, tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah bahkan seringkali dicibir dengan kata-kata yang tidak layak untuk didengar. Diantaranya terlihat dari orang yang membuang sampah ke kali bukanlah hal yang jarang dan hal itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang tua namun juga anak-anak muda juga banyak yang melakukan tindakan tidak terpuji tersebut. Berdasarkan data DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan) Kota Banda Aceh menyatakan bahwa sampah yang dihasilkan warga Kota Banda Aceh sangat tinggi yaitu mencapai 230 ton setiap harinya (Matanari, 2023).

Mirisnya ada oknum di pemerintahan yang seharusnya berada di garda terdepan terkait kebersihan lingkungan namun kenyataannya merekalah yang bersukaria membuang sampah sembarangan. Hal ini pernah disaksikan langsung oleh salah seorang anggota KSL di suatu wilayah di Aceh, yaitu ketika ada pelaksanaan kegiatan survei potensi ekowisata, yang mana lokasi objek wisata tersebut masih sangat asri dan bersih, tetapi beberapa oknum pemerintah yang datang tersebut hanya melakukan pengambilan foto lalu makan-makan dan dengan mudahnya membuang sampah makanannya ke aliran Sungai di lokasi wisata tersebut. Selain persoalan sampah dari sektor pendidikan juga ditemukan permasalahan lain yakni pendidikan di desa terpencil yang masih sangat rendah kualitasnya juga menjadi salah satu keresahan dari teman-teman Kami Sahabat Leuser (KSL). Hanya sebagian kecil dari anak muda yang ingin mengejar mimpinya dan pernikahan dini adalah hal yang lumrah. Menurut Warniati (2023) fenomena pernikahan usia yang terjadi mengalami naik turun dalam 5 tahun kebelakang dan tidak menentu jumlah serta umur yang melakukannya (naik turun). Hal ini perlu adanya pemahaman orang tua tentang ilmu *parenting* agar mengurangi terjadinya *stunting*.

Salah seorang anggota Kami Sahabat Leuser (KSL) Bang Yoza, dia melihat Indonesia memiliki 3 keresahan atau masalah, yaitu hilangnya identitas diri, sehingga kita lupa kepada sumber daya alam kita, kita lupa dengan adat istiadat kita, kita melupakan budaya dan kearifan-kearifan lokal kita, yang menyebabkan banyaknya permasalahan sosial, ekologis, ekonomi, dan yang lainnya muncul. Kedua yaitu, kurangnya inisiatif dari masyarakat terutama kita sebagai anak-anak muda, kita enggan atau cuek dengan kondisi yang terjadi sekarang. Misalnya kita melihat orang yang membuang sampah sembarangan, tetapi kita enggan menegur atau jikalau pun kita menegur dan yang bersangkutan tidak memperdulikan, maka kita hanya membiarkan saja, tidak mengambil inisiatif untuk membuang sampah tersebut. Ketiga adalah kurangnya kreativitas dan inovasi, bukan hanya dari masyarakat, namun dari seluruh elemen yang ada di wilayah kita. Ketiga hal ini akan menjadi awal dari permasalahan-permasalahan besar seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, permasalahan politik, buta dengan teknologi, dan lain sebagainya.

Kami Sahabat Leuser (KSL) telah melakukan beberapa upaya untuk berkontribusi dalam usaha-usaha konservasi yang berfokus melalui kegiatan edukasi ke lapangan, bahkan terkadang menggunakan pendekatan agama Islam ketika melakukan edukasi ke pesantren. Selain dapat memberikan edukasi, ternyata dengan bersosialisasi dengan masyarakat, teman-teman Kami Sahabat Leuser (KSL) juga mendapatkan ilmu-ilmu baru tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan kekayaan alamnya dan bagaimana budaya mereka. Masyarakat di desa sangat membutuhkan teman diskusi dan media ataupun pihak yang bisa menjadi sumber informasi bagi mereka. Sebagai anak muda, teman-teman Kami Sahabat Leuser (KSL) baik secara pribadi maupun komunitas telah berupaya untuk merangkul anak-anak kecil yang tinggal di sekitar kawasan hutan untuk edukasi pengetahuan dan kreativitas serta mendampingi sekolah-sekolah di wilayah pesisir juga.

Adapun upaya-upaya lain yang telah dilakukan yakni mengurangi konsumsi plastik sekali pakai dan menggantinya dengan bahan-bahan yang lebih *sustainable*. Membuat kampanye di media sosial seperti Tiktok tentang zero waste, memiliki potensi yang besar di era digital saat ini. Menegur teman ataupun tetangga yang masih secara sembarang membuang sampahnya. Bisa juga dengan menyindir teman-teman yang masih tidak mau bertanggung jawab atas sampahnya sendiri dengan berinisiatif untuk memisahkan sampah tersebut di depannya. Mengurangi Hasrat untuk membeli pakaian secara berlebihan, mencoba menggunakan pakaian yang sudah ada atau membeli baju-baju bekas/thrifting. Teman-teman Kami Sahabat Leuser (KSL) berharap akan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan untuk kelangsungan hidup diri kita sendiri. Hal ini penting karena menjadi seorang yang idealis terhadap lingkungan cukup sulit, apalagi sering dijadikan bahan perbincangan bahkan dipojokkan. Kita harus banyak melakukan daripada hanya sekedar berbicara. Pemerintah diharapkan mampu untuk menggunakan kekuasaannya demi kelestarian lingkungan, bukan hanya untuk memenuhi keinginan pribadi.

Kami Sahabat Leuser (KSL) berharap agar paling tidak setengah dari total penduduk Aceh sadar dengan dampak lingkungan yang terjadi saat ini, yang membuat mereka merasa resah juga, adalah akibat dari tindakan tidak baik kita terhadap lingkungan. Sehingga tergerak untuk menjaga dan mengobati kondisi lingkungan saat ini agar semakin membaik secara perlahan. Kami Sahabat Leuser (KSL) juga berharap semoga rasa cinta akan budaya kita sendiri tidak hilang. Semoga kita tidak melupakan budaya kita dan bangga memilikinya. Adanya pendidikan yang layak untuk daerah-daerah tertinggal. Selama ini pendidikan kita hanya berfokus dalam mengembangkan IQ, harapannya agar SQ, EQ dan CQ juga diprioritaskan. Pembinaan sistem, memperkuat instrumen hukum/aturan dan juga rencana pembangunan yang juga memperhitungkan dampak ekologisnya juga menjadi bagian harapan teman-teman Kami Sahabat Leuser (KSL).

Referensi

- Nakita, C., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh Deforestasi dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan di Indonesia. *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan*, 6(1).
- Matanari, T. P. B. (2023). *Pengelolaan Dan Pengolahan Sampah Rumah Tangga Dalam Menunjang Ekonomi Masyarakat (Studi di Gampong Lambung Kecamatan Meuraxa Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
- Perpustakaan MenLH.go.id, 2023. Diakses http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/home/index.php?page=detail_news&newsid=479
- Warniati, L. (2023). *Fenomena Pernikahan Usia Anak Di Desa Cibubukan Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

Sadar Buruknya Kondisi Persampahan: Mahasiswa Teknik Lingkungan Unu Bercita-Cita Gorontalo Bebas Sampah di 2050

Aldy Prasetyo

'Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan (HMTL) Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo yang memiliki impian besar untuk Provinsi Gorontalo. Impian yang dimiliki organisasi ini semakin banyaknya sampah kedepannya bisa dikelola dengan baik. Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo membuat impian organisasinya dengan membuat kegiatan Gorontalo Minim Sampah, sehingga muncul ide dari para anggota Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan untuk membuat kegiatan rutin Aksi Jaga Bumi yakni pemungutan sampah di setiap saluran air yang ada di sekitar lingkungan kampus, pesisir pantai, serta lingkungan yang banyak sampah. Para anggota Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan berharap di mahasiswa lebih mencintai lingkungan, sehingga para anggota berharap Gorontalo Minim Sampah bisa diikuti oleh masyarakat agar kebersihan serta kesehatan lingkungan di Provinsi Gorontalo tetap terjaga.'

Impian adalah sesuatu yang diharapkan oleh kebanyakan orang, karena dengan impian orang akan lebih terarah dalam menjalani kehidupan ini. Impian tidak mengenal umur, berapapun umur seseorang tidak ada larangan untuk memiliki impian ataupun cita-cita. Impian akan menjadi impian besar jika impian masing-masing digabungkan menjadi impian bersama. Pendiri bangsa ini, Bung Karno pernah mengatakan *'Bermimpilah setinggi langit, jika kamu gagal kamu akan jatuh diantara bintang-bintang'*. Quote itulah yang sering digunakan sebagai motivasi oleh kalangan anak muda di Indonesia. Anak muda adalah aset yang dimiliki bangsa ini untuk mewujudkan Indonesia maupun dunia yang lebih baik dalam segi apapun. Anak muda akan lebih bersinergi jika berkumpul dan saling rangkul merangkul dalam mewujudkan impian besar. Oleh karena itu, anak muda harus bergabung dalam komunitas yang memiliki banyak aset-aset bangsa agar bersinergi dalam mewujudkan impiannya masing-masing.

Sebagai anak muda, impian adalah suatu hal yang berpeluang besar bisa diwujudkan. Bung Karno pernah mengatakan *'Beri aku 10 pemuda! niscaya aku akan guncangkan dunia'*. Quote dari pendiri bangsa ini menandakan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh anak muda adalah kekuatan yang sangat luar biasa. Organisasi Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan (HMTL) Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo yang memiliki impian besar untuk Provinsi dimana perguruan tinggi mereka berada yaitu di Provinsi Gorontalo. Impian yang dimiliki organisasi ini sangat sesuai untuk keadaan Provinsi Gorontalo pada saat ini, yaitu semakin banyaknya sampah yang tidak terkelola dengan baik, sehingga membuat sampah berserakan dimana-mana. Dilansir dari *website* resmi Gorontalo Post (Zaitun

Simanullang, 2023), Pantauan Gorontalo Post pada beberapa titik di jalan Gorontalo Outer Ring Road (GORR), yang saat ini dipenuhi dengan sampah. Padahal pinggiran jalan tersebut bukanlah tempat pembuangan sampah masyarakat. Sebaliknya, dengan dijadikannya tempat pembuangan sampah di pinggir jalan, maka hal tersebut dapat mengganggu pengguna jalan serta bisa menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan maupun kesehatan masyarakat sekitar.

Fenomena berserakannya sampah di Kota Gorontalo juga disampaikan oleh anggota DPRD Kota Gorontalo Sucipto Kader yang dilansir dari website liputan6.com Gorontalo pada tulisan (Arfandi Ibrahim, 2022), menyoroti buruknya tata kelola sampah di Kota Gorontalo. Banyaknya tumpukan sampah yang terlihat di tepi jalan, membuat dirinya geram. Sucipto mengatakan, banyaknya tumpukan sampah di tepi jalan sangat mengganggu suasana di Kota Gorontalo. Baik dari, kenyamanan masyarakat maupun keindahan Kota Gorontalo. Berdasarkan isu sampah yang selalu eksis di Gorontalo membuat Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo tergerak untuk membuat impian organisasinya dengan membuat kegiatan *Gorontalo Minim Sampah*, sehingga munculah ide dari para anggota Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan untuk membuat kegiatan rutin *Aksi Jaga Bumi* dengan melakukan pemungutan sampah di setiap saluran air yang ada di sekitar lingkungan kampus, pesisir pantai, serta lingkungan yang terpantau oleh mereka dengan kondisi yang banyak sampah. Organisasi ini sering kali bergabung dengan komunitas lain untuk melakukan kepeduliannya terhadap lingkungan. Upaya membuat kegiatan *Gorontalo Minim Sampah* ini terus berkelanjutan, Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan berharap mendapat dukungan dari Pemerintah serta kerjasama antar organisasi peduli lingkungan lainnya dan melibatkan lapisan masyarakat setempat untuk ikut serta dalam kegiatan. Jika aksi ini sudah berkolaborasi dengan baik antar pemerintah, organisasi peduli lingkungan, dan masyarakat, hal ini akan mewujudkan lingkungan di Gorontalo menjadi minim sampah.

Kegiatan ini bertujuan agar lingkungan tetap terjaga kelestariannya sekaligus mengkampanyekan bahwa pentingnya menjaga kesehatan lingkungan agar menjadikan sebuah lingkungan yang bersih, asri dan nyaman untuk ditempati. Mewujudkan *Gorontalo Minim Sampah*, tentunya memiliki strategi atau rencana guna mewujudkannya. Anggota Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indrawati Sapii mengatakan ada beberapa rencana dalam mewujudkan Gorontalo Minim Sampah. Kalo dari saya untuk Gorontalo minim sampah ini ada beberapa rencana yang dapat diimplementasikan untuk mewujudkannya yang mencakup:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat melalui kampanye penyadaran masyarakat melalui media sosial dan media elektronik agar masyarakat lebih sadar dalam membuang sampah di tempat yang semestinya, tidak membuang sampah sembarangan, dan memilah sampah yang dapat didaur ulang.
2. Pembuatan Tempat Sampah yang memadai yang cukup untuk masyarakat, terutama di tempat-tempat umum seperti pasar, tempat wisata, taman kota dan sebagainya.

3. Peningkatan pengelolaan sampah dengan cara memilah dan mendaur ulang sampah organik dan non-organik. Daur ulang sampah organik seperti daun kering, rumput, dan sisa sayuran dapat dijadikan pupuk organik yang berguna bagi tanaman. Sedangkan sampah non-organik seperti botol plastik, kardus, kertas, dan lainnya dapat didaur ulang menjadi produk lain seperti tas belanja, hiasan dinding, maupun barang yang berguna lainnya.
4. Penerapan sanksi bagi pelanggar atau masyarakat yang membuang sampah sembarangan, seperti denda atau kerja sosial, agar masyarakat lebih disiplin dalam membuang sampah di tempat yang semestinya.
5. Penggunaan teknologi yang ramah lingkungan seperti pembuatan tempat sampah pintar, pembuatan biopori dan penggunaan energi terbarukan seperti panel surya dapat membantu mengurangi jumlah sampah dan memberikan manfaat lingkungan yang lebih baik.
6. Peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pengelolaan sampah, melalui pelatihan dan pendidikan tentang cara pengelolaan sampah yang baik dan benar, serta cara memanfaatkannya secara maksimal,” kata Indrawati Sapii, Sabtu (6/5/2023).

Ketua Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Ridho Tergila mengatakan untuk kedepannya organisasi ini jangan sampai ditunggangi oleh politik, akan tetapi berfokus ke anak muda yang peduli terhadap lingkungan. “Untuk kedepannya saya mengharapkan organisasi ini tidak terpengaruh oleh politik yang mau masuk dalam organisasi ini, akan tetapi lebih fokus pada mahasiswa yang peduli lingkungan atau mahasiswa yang mencintai alam,” kata Ridho, Sabtu (6/5/2023). Para anggota Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan berharap dari organisasi ini mahasiswa lebih mencintai lingkungan, sehingga para anggota berharap Gorontalo minim sampah ini bisa diikuti oleh masyarakat agar kebersihan serta kesehatan lingkungan di Gorontalo tetap terjaga.

Identitas dalam organisasi adalah salah satu hal yang perlu diwujudkan di setiap organisasi, sehingga dengan adanya identitas, organisasi lebih mudah dikenal oleh orang lain. Fadlan Malo, anggota Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo mengatakan pentingnya identitas dalam organisasi yang masing terbilang masih sangat muda ini, karena baru 2 tahun berdirinya Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan. “Salah satu hal yang sangat fundamental adalah tentang identitas sebagai anak teknik lingkungan dimana setiap mahasiswa yang menempuh perguruan tinggi seharusnya memiliki naluri dan rasa tanggung jawab yang melekat di setiap mahasiswa program studi teknik lingkungan. Masalah lingkungan dan arus globalisasi teknologi menjadi acuan bagi kami sebagai mahasiswa teknik lingkungan banyak sekali masalah lingkungan yang perlu dikaji dan di diskusikan sehingga saya berharap kedepannya kita sebagai anak teknik lingkungan harus secara sadar melihat fenomena yang terjadi serta memberikan feedback yang bersifat kolaboratif atau individual,” kata Fadlan, Sabtu (6/5/2023).

Setiap komunitas atau organisasi tentunya harus memiliki solidaritas antara sesama anggotanya, karena kerja sama dalam organisasi adalah wajib hukumnya, tanpa adanya kerja sama antar anggota, organisasi tidak akan berjalan dengan baik bahkan tidak akan pernah melangkah maju. Anggota Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan, Fadlan Malo mengatakan akan sangat pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial. “Secara sosial hal yang berpengaruh adalah solidaritas antar anggota dalam menjaga dan merawat komunitas ini,” kata Fadlan, Sabtu (6/5/2023). Sehingga para anggota berharap kedepannya Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo terus menjaga solidaritas antar anggota dan selalu melanjutkan kegiatan Gorontalo minim sampah, walaupun keanggotaan Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo terus berganti setiap tahunnya.

Referensi

- Simanullang, Zaitun. 2023. Banyak Sampah di Jalan GORR. Diakses pada hari Sabtu, 06 Mei 2023 Pukul 07.25 WITA, dari URL:
- Ibrahim, Arfandi. 2022. Sampah Berserakan di Pinggir Jalan Kota Gorontalo. Diakses pada hari Sabtu, 06 Mei 2023 Pukul 11.10 WITA, dari URL:

Aceh Tenggara di Mata Duta Wisata

Muhammad Nizam Auza

'Kawasan Aceh Tenggara masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Destinasi wisata di Aceh Tenggara, diantaranya Arung Jeram Sungai Alas, air terjun Lawe Sikap, dan Bukit Mbarung Datuk Sedane. Aceh Tenggara, tingkat pendidikan masih rendah, isu stunting masih tinggi, aksi balapan liar yang masih saja terjadi, hingga memakan korban jiwa dan penggunaan Bahasa Alas yang semakin berkurang digunakan, generasi muda merasa gengsi. Dibutuhkan kehadiran Duta Wisata sebagai edukator. Aksi nyata yang dilakukan Duta Wisata Aceh Tenggara yakni mengangkat isu parenting dan kesehatan anak.'

Harapan bersama Duta Wisata Aceh Tenggara untuk Indonesia 2050 nanti Literasi semakin meningkat dalam jiwa masyarakat Indonesia. Pada tahun 2050 masyarakat Indonesia terutama generasi muda saat ini dapat menjaga dan mewariskan kebudayaan serta bahasa yang telah dipakai turun temurun agar anak-anak Aceh Tenggara. Sektor pariwisata semakin maju, wisatawan asing tidak lagi mengenal Indonesia memiliki destinasi wisata yang banyak dan indah. Pada konteks politik pada tahun 2050 harapannya koruptor tidak ada lagi.'

Aceh Tenggara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Pusat pemerintahan kabupaten ini adalah Kota Kutacane, Kabupaten ini terdiri dari wilayah dataran tinggi Pegunungan Leuser, serta wilayah dataran rendah yang berada di Lembah Alas. Letak kabupaten ini berada di wilayah tenggara Provinsi Aceh yang langsung berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Aceh Tenggara memiliki bahasa daerah yang disebut Bahasa Alas. Sejalan dengan yang dikatakan Raden dan Widayati (2018) bahasa Haloban, bahasa Alas dan Bahasa Gayo berasal dari satu rumpun bahasa atau kelompok Sumatera yang ternyata memperlihatkan adanya hubungan kekerabatan. Adapun Bahasa Alas berkaitan erat dengan Bahasa Kluet (Aceh Selatan), Bahasa Singkil-Julu (Aceh Singkil), Bahasa Batak Karo, dan Bahasa Batak Pakpak di Sumatera Utara. Bahkan Bahasa Alas memiliki banyak kesamaan dengan Bahasa Karo, yaitu bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Karo di Provinsi Sumatera Utara.

Sebagian kawasan Aceh Tenggara masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser, sehingga memiliki temperatur udara yang cenderung dingin dengan kisaran 25 hingga 32 Celsius. Letak geografis Aceh Tenggara juga menjadikannya sebagai tujuan wisatawan untuk menikmati keindahan alam. Adanya keindahan Alam tersebut menjadi kelebihan tersendiri bagi Kabupaten Aceh Tenggara. Destinasi wisata yang dapat dikunjungi di Aceh Tenggara, diantaranya adalah Arung Jeram Sungai Alas, air terjun Lawe Sikap, dan Bukit Mbarung Datuk Sedane. Menurut Yasir dkk (2022) Aceh Tenggara memiliki potensi hutan dan keanekaragaman hayati yang tinggi, sebagian besar wilayah

kabupaten ini merupakan bagian dari ekosistem *leuser* dan taman nasional gunung leuser yang dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi khas hutan hujan tropis.

Sungai Alas merupakan sungai terpanjang di Aceh yang mengalir membelah Taman Nasional Gunung Leuser serta bermuara di Samudra Hindia, memiliki berbagai tingkatan jeram yang menantang untuk olahraga *rafting*. Senada dengan yang dikatakan Fautama dkk (2022) Sungai Alas merupakan salah satu sungai terpanjang di Sumatera yang melewati empat kabupaten di Provinsi Aceh. Uniknya, Sungai Alas tidak hanya menawarkan jeram-jeram yang ekstrim, tetapi wisatawan juga akan disuguhkan dengan pemandangan alam di kiri dan kanan sungai berupa hutan tropis yang masih alami. Inilah salah satu faktor yang menjadikan sungai tersebut populer sebagai tempat bermain arung jeram hingga ke pelosok negeri. Selain itu keindahan Air Terjun Lawe Sikap, namun belum dapat dinikmati oleh semua kalangan, pasalnya masih kurang fasilitas ditambah licinnya bebatuan untuk mencapai air terjun sehingga membutuhkan keberanian untuk mendaki dan memanjat medan.

Kemudian untuk menikmati keindahan Ibu Kota Kabupaten Aceh Tenggara, Bukit Mbarung Datuk Sedane adalah jawabannya. Bukit ini dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor ataupun mobil dalam waktu hanya 15 menit. Satu lagi keunikan yang dimiliki Aceh Tenggara adalah kehidupan masyarakatnya yang majemuk, akan tetapi hampir tidak pernah terdengar sama sekali kerusuhan yang melibatkan SARA (Suku, Agama dan Ras) karena tingginya rasa toleransi antar masyarakat. Menurut Salam (2023) Aceh merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai ras, etnik, budaya, agama, golongan sosial ekonomi bahkan dari sisi pandangan politik.

Selain adanya keindahan dan keunikan yang dimiliki Aceh Tenggara, masih terdapat fakta bahwa tingkat pendidikan masih rendah, isu *stunting* masih tinggi, aksi balapan liar yang masih saja terjadi, hingga memakan korban jiwa, dan penggunaan Bahasa Alas yang semakin berkurang karena masyarakat Aceh Tenggara lebih memprioritaskan Bahasa Indonesia sehingga mengesampingkan Bahasa Daerah. Bahasa daerah sudah tidak mulai tidak digunakan lagi oleh generasi muda karena rasa gengsinya. Berdasarkan berbagai problematika tersebut, disitulah dibutuhkan kehadiran Duta Wisata. Salah satu peran duta wisata adalah sebagai edukator. Mereka bertugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas berkaitan dengan bidang yang digeluti. Hal ini, duta wisata akan mengomunikasikan destinasi wisata di suatu daerah ke masyarakat luar dan dalam daerah. Mulai dari lokasi destinasi, petunjuk berwisata, hingga ajakan untuk menjaga alam, melestarikan lingkungan, menggunakan bahasa daerah, hingga gaya hidup sehat.

Berbagai aksi nyata yang telah dilakukan oleh Duta Wisata Aceh Tenggara, selain dalam memperkenalkan wisata daerahnya, juga ikut mengangkat isu *parenting* dan kesehatan anak. Memberikan perhatian kepada anak sangat penting untuknya karena akan berdampak hingga ia dewasa nanti. Perhatian akan membuat jiwa anak menjadi kaya, merasa dirinya dihargai dan dianggap penting. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan perhatian, dia akan merasa bahwa dirinya tidak penting dan perlahan akan timbul kekecewaan dan putus asa. Sekecil apapun perhatian orang tua terhadap anak akan menjadi penting bagi perkembangan

jiwanya. Harapan bersama Duta Wisata Aceh Tenggara untuk Indonesia 2050 nanti bahwa Literasi semakin meningkat dalam jiwa masyarakat Indonesia khususnya Aceh Tenggara. Kemampuan literasi bukan sebatas bisa baca-tulis. Literasi adalah kecakapan.

Setidaknya, ada empat tingkatan literasi yang dijadikan parameter kemajuan. Pertama, kemampuan mengumpulkan sumber-sumber bahan bacaan ataupun informasi yang bermutu. Kedua, kemampuan memaknai yang tersirat dan tersurat. Ketiga, kemampuan menghasilkan ide-ide, gagasan, inovasi, ataupun kreativitas baru. Dan keempat, literasi adalah kemampuan menciptakan barang dan jasa untuk khalayak. Kemudian segala permasalahan negatif yang terjadi saat ini seperti isu *stunting* dan balap liar tidak lagi terjadi. Masyarakat Indonesia pada 2050 nanti sudah sejahtera dan berdaya.

Seiring kemajuan zaman pada tahun 2050 nanti, masyarakat Indonesia terutama generasi muda saat ini dapat menjaga dan mewariskan kebudayaan serta bahasa yang telah dipakai turun temurun agar anak-anak Aceh Tenggara tidak kehilangan identitasnya. Harapan terhadap sektor pariwisata juga semakin maju nantinya, sehingga wisatawan asing tidak lagi mengenal Indonesia hanya Bali. Tetapi Indonesia memiliki destinasi wisata yang sangat banyak dan indah untuk dikunjungi. Paling penting dan mempengaruhi segala sektor di Indonesia adalah Bidang Politik. Harapannya pada tahun 2050 nanti tidak ada lagi yang namanya koruptor karena hukum di Indonesia semakin kuat sehingga tidak ada lagi yang berani main curang.

Referensi

- Fautama, F. N., Rizki, A., Siregar, Z., & Suwarno, S. (2022). Butterfly Diversity in The Alas River of Soraya Research Station, Leuser Ecosystem, Aceh Province. *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology*, 8(1), 137-148.
- Raden, S., & Widayati, D. (2018). Kekerabatan Bahasa Haloban, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Dialog*, 41(2), 215-222.
- Salam, S. H., Mukti, A., & Nahar, S. (2023). Pembinaan Mutu Dayah oleh UPTD Dayah Aceh Tenggara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Yassir, M., Afkar, A., & Siregar, S. (2022, June). Jenis Tumbuhan Paku (Pteridophyta) Di Kawasan Perairan Sungai Lawe Harum Kecamatan Deleng Pokhisen Kabupaten Aceh Tenggara. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (Vol. 8, No. 1, pp. 184-188).

Banjir di Kota Singkawang

Fathul Bari

‘Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Kota Singkawang menyoroti permasalahan banjir di dua kecamatan diantaranya Kecamatan Singkawang Utara dan Kecamatan Singkawang Tengah. Hal tersebut menyebabkan terhentinya aktivitas sehari-hari masyarakat dan akses perjalanan ke kampus menjadi terhambat. Banjir tersebut disebabkan curah hujan tinggi, angin kencang dan air pasang dari laut, kondisi perbukitan rusak serta membuang sampah pada selokan. Melalui kegiatan pelatihan mampu membuka pengetahuan tentang memperbanyak tanaman keras, penggunaan media semai ataupun tanam yang tepat, penggunaan zat pengatur tumbuh, melakukan perbanyakan.

Masa depan yang kami inginkan di tahun 2050 Indonesia dan di dunia adanya pembangunan bendungan di daerah-daerah dataran rendah yang rentan banjir. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga alam. Hilangnya perilaku mengeruk kekayaan alam yang berlebihan baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional. Korupsi pembangunan infrastruktur dapat terhapuskan. Perlu melakukan sosialisasi dan menggalakkan penanaman pohon di sekitar wilayah pesisir khususnya di Kota Singkawang. Rumusan mimpi kolektif di tahun 2050 adalah adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan alam serta memperkuat dan memperbanyak infrastruktur dengan penggunaan anggaran secukupnya tanpa adanya penyelewengan’

Wilayah Kota Singkawang terletak di sekitar 145 km sebelah utara dari ibu kota provinsi, Kota Pontianak dan dikelilingi oleh pegunungan Pasi, Poteng dan Sakkok. Kota yang terletak di kaki gunung dekat laut dan memiliki aliran sungai yang mengalir sampai ke muara sungai. Kota ini meliputi wilayah seluas 504 km² dan memiliki populasi 186.462 penduduk pada sensus tahun 2010, dan 241.467 penduduk pada tahun 2022. Wilayah Kota Singkawang terbagi atas lima kecamatan yaitu Singkawang Barat, Singkawang Timur, Singkawang Selatan, Singkawang Utara dan Singkawang Tengah. Kota Singkawang adalah kota yang berada di pesisir utara Provinsi Kalimantan Barat dan berhadapan langsung dengan Laut Natuna. Kota ini memiliki potensi pariwisata terutama pantai dan laut yang terkenal di masyarakat. Berada di wilayah pesisir membuat Kota Singkawang rentan terhadap bencana. Sejalan dengan permasalahan tersebut, upaya untuk mengurangi risiko bencana adalah mitigasi bencana berbasis Sistem Informasi Geografis.

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Kota Singkawang menyoroti permasalahan banjir yang terjadi di daerah tersebut yang mencakup dua kecamatan diantaranya Kecamatan Singkawang Utara dan Kecamatan Singkawang Tengah. Kami memperhatikan permasalahan banjir di Kota Singkawang. Banjir di Kota Singkawang hampir setiap tahun terjadi padahal Kota Singkawang sebetulnya masih banyak dataran

tinggi. Ketika terjadi hujan dengan intensitas yang cukup tinggi, Kawasan Setapak Besar seringkali mengalami banjir dan masuk kawasan rawan banjir (BPBD Singkawang 2021). Secara wilayah Kota Singkawang berada di daerah pesisir Provinsi Kalimantan Barat. Banjir menjadi fokus kami dikarenakan karena masyarakat pedalaman dan bahkan tidak hanya masyarakat pesisir menjadi korban dari bencana tersebut. Banyak masyarakat pedalaman di Kota Singkawang terkendala dalam hal mata pencaharian ketika terjadi banjir tersebut. Sehingga perlu menjadi pusat perhatian agar masyarakat yang kurang mampu tetap bisa memenuhi kebutuhan ekonominya.

Risiko banjir tertinggi berada di Kecamatan Singkawang Timur sebesar 27.733,87 ha dan terendah di Kecamatan Singkawang Timur sebesar 54.280,87 ha, risiko cuaca ekstrim tertinggi berada di Kecamatan Singkawang Timur sebesar 42.734,20 ha dan terendah berada di Kecamatan Singkawang Selatan sebesar 57.978,34 ha, resiko abrasi berada di Singkawang Utara, Singkawang Tengah, Singkawang Barat, dan Singkawang Selatan, risiko akresi berada di Singkawang Utara dan Singkawang Selatan. Hasil pemetaan multi risiko bencana menghasilkan tingkat kerawanan tinggi sebesar 62.266,83 ha, kerawanan sedang sebesar 277.172,38 ha, dan kerawanan rendah sebesar 213.953,65 ha. Mitigasi bencana yang dilakukan adalah dengan penyediaan, perbaikan, mengevaluasi sarana prasarana dan peningkatan kesadaran untuk meminimalisir banjir yang terjadi adalah melakukan penanaman di daerah hulu yang dimulai dengan mempersiapkan bibit yang baik untuk ditanam.

Selain itu dapat pula melakukan perbanyak tanaman secara generative dan vegetative pada bibit tanaman kehutanan (berkayu) melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Pengetahuan dan keterampilan perbanyak tanaman berdampak positif untuk usaha perbaikan lahan di areal perbukitan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan membuka usaha pembibitan terutama untuk jenis unggulan yang ada di kawasan rentan banjir seperti di Kecamatan Singkawang Utara dan Singkawang Tengah. Kelebihan perbanyak generatif yakni sistem perakaran lebih kuat, biaya yang dikeluarkan relative murah, lebih mudah diperbanyak, usia tanaman akan lebih lama. Sementara kekurangannya adalah waktu masa berbuah lebih lama, sifat turunan tidak sama dengan indukannya, varietas yang baru muncul belum pasti lebih baik, kualitas tanaman baru diketahui sesudah tanaman berbuah (BPDASHL Kapuas 2021).

Banjir di Kota Singkawang termasuk di Desa Setapak Besar sudah terjadi berulang kali selama lima tahun terakhir. Sejalan dengan hal tersebut menurut Roslinda (2022) Berkurangnya lahan berhutan di perbukitan sudah dirasakan dampaknya bagi masyarakat Setapak Besar, ketika terjadi hujan dengan intensitas yang cukup tinggi, Kawasan Setapak Besar seringkali mengalami banjir dan masuk kawasan rawan banjir. Selain disebabkan curah hujan yang cukup tinggi, cuaca ekstrim lainnya seperti angin kencang dan air pasang dari laut, juga diperparah dengan kondisi perbukitan yang semakin rusak. Salah satu usaha untuk meminimalisir terjadinya banjir adalah melakukan penanaman di areal perbukitan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan penanaman tanaman berkayu di areal perbukitan. Sebagian besar masyarakat hanya memahami penanaman tanaman pertanian karena sebagian besar masyarakat adalah petani.

Beberapa kegiatan pelatihan mampu membuka wawasan dan pengetahuan tentang memperbanyak tanaman keras ataupun tanaman berkayu, penggunaan media semai ataupun tanam yang tepat, penggunaan zat pengatur tumbuh, melakukan yang tetap sesuai dengan tujuan perbanyak. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan petani. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan menumbuhkan minat peserta untuk segera melakukan perbanyak tanaman berkayu secara individu, khususnya tanaman durian yang sudah tersedia di rumah bibit masyarakat dan mengembangkannya untuk tanaman rambutan yang menjadi andalan kebun buah masyarakat. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan perbanyak tanaman berdampak positif untuk usaha perbaikan lahan di areal perbukitan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan membuka usaha pembibitan terutama untuk jenis unggulan yang ada.

Menurut kami hal tersebut bisa terjadi karena minimnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan sekitar seperti membuang sampah pada selokan. Sehingga saluran air menjadi/ terhambat dan menyebabkan banjir. Selain itu perbaikan infrastruktur dan pengelolaan sampah masih belum baik. Akan tetapi wilayah Kota Singkawang memang merupakan wilayah dataran rendah sehingga rentan terjadi banjir seperti banjir rob. Hal tersebut sangat mengganggu karena menyebabkan terhentinya aktivitas sehari-hari masyarakat. Selain itu menghambat akses perjalanan di daerah-daerah tertentu seperti di daerah Kecamatan Singkawang Tengah dan Kecamatan Singkawang Utara. Kejadian tersebut seringkali terjadi bahkan setiap tahun, tidak hanya terjadi di Kecamatan Singkawang Tengah dan Singkawang Utara. Namun banyak pula terjadi di daerah lain bahkan di seluruh wilayah pesisir Indonesia.

Secara aspek lingkungan yang sangat berpengaruh bagi kami yakni akses perjalanan ke kampus menjadi terhambat khususnya daerah yang sering terkena banjir. Perkembangan untuk mengukur cuaca atau iklim yang berguna untuk memprediksi dan menghitung curah hujan. Antara lain yakni water station. Hal ini karena akibat banjir masyarakat menjadi sulit mendapatkan air bersih. Adapun nilai kearifan yang mulai terlupakan yakni kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Seperti budaya gotong royong sudah jarang diadakan dan diinstruksi dari petugas kebersihan.

Berdasarkan isu dan kondisi yang ada, masa depan yang kami inginkan di tahun 2050 baik di wilayah hidup, provinsi, di Indonesia dan di dunia tahun 2050 adalah adanya pembangunan bendungan di daerah-daerah dataran rendah yang rentan banjir. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga alam. Hilangnya perilaku mengeruk kekayaan alam yang berlebihan baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional. Korupsi pembangunan infrastruktur dapat terhapuskan. Guna sampai pada tujuan itu yang harus dilakukan oleh para pihak serta termasuk pula para generasi muda adalah sosialisasi kepada masyarakat serta mengedukasi masyarakat pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Menggalakkan penanaman pohon di sekitar wilayah pesisir khususnya di Kota Singkawang. Adapun rumusan secara ringkas lugas impian kolektif teman-teman berdasarkan hasil diskusi harapan kami untuk Indonesia dan dunia di tahun 2050 adalah adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan alam serta memperkuat dan memperbanyak infrastruktur dengan penggunaan anggaran secukupnya tanpa adanya penyelewengan.

Referensi

- (BPBD) Badan Penanggulangan Bencana Daerah Singkawang. 2021. BPDP Singkawang Minta Masyarakat Waspada Cuaca Ekstrem.
- (BPDASHL) Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dan Hutan Lindung Kapuas. 2021. Perbanyak Tanaman Secara Generatif. Pontianak (ID).
- Roslinda, E., Diba, F., & Prayogo, H. (2022). Pelatihan pembibitan secara generatif dan vegetatif bagi petani di Kelurahan Setapak Besar, Kota Singkawang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 212-219.

Mahasiswa Pencinta Alam Tak Hanya Tentang Bermain di Alam

Mohammad Richi Iskandar Saputra

'Perubahan iklim menyebabkan kerusakan ekosistem dan kepunahan spesies menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Mahasiswa Pencinta Alam dari berbagai latar belakang akademis bersatu dalam kegiatan aksi kebersihan dan kelestarian alam. Sosial media menjadi salah satu alat yang cukup penting untuk kehidupan kelompok ini. Keinginan mereka untuk Indonesia dan Dunia tahun 2050, mereka menginginkan di tahun 2050 nanti baik Indonesia maupun dunia masih memiliki alam yang lestari. Generasi mendatang bisa merasakan keindahan alam. Pemuda menanam pohon demi pohon, membersihkan lingkungan dari limbah dan memberdayakan komunitas lokal. Suara hewan bersahutan dan air sungai mengalir jernih masih terdengar. Mari bergerak maju, bersatu dan bergandengan tangan dalam menjaga ekosistem untuk warisan generasi mendatang'

Yogyakarta, ketika kita berpikir mengenai kelestarian lingkungan mungkin pikiran kita akan membayangkan pada indah, hutan hijau dan udara segar. Namun, realitanya tidak sesuai dengan apa yang kita bayangkan. Saat ini perubahan iklim, kerusakan ekosistem dan kepunahan *spesies* menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Astuti (2019) mengatakan terjadinya kerusakan lingkungan tersebut menunjukkan pengaruh kuat aktivitas manusia terhadap alam, yang disebut oleh pakar sebagai perubahan antropogenik. Menurut Sugiarto dan Gabriela (2020) Rusaknya lingkungan alam membuat keseimbangan lingkungan hidup mengalami ketimpangan. Menghadapi tantangan ini, kelompok mahasiswa pecinta alam muncul sebagai kekuatan yang signifikan dalam upaya melestarikan alam dan lingkungan. Kelompok mahasiswa pecinta alam adalah komunitas di perguruan tinggi yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan dan sumber daya alam.

Mereka terdiri dari mahasiswa dari berbagai latar belakang akademis yang bersatu demi tujuan bersama. Keanggotaan dalam kelompok ini seringkali didasarkan pada semangat dan minat individu terhadap alam dan lingkungan. Berbeda dengan kelompok mahasiswa satu ini, kelompok mahasiswa ini tidak masuk dalam sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Mereka lebih nyaman untuk berkumpul dalam perkumpulan kecil sehingga kegiatan mereka didasarkan pada kesadaran setiap individunya. Jika biasanya mahasiswa pecinta alam identik dengan kegiatan di gunung ataupun hutan, untuk kelompok yang satu ini lebih ke arah pada kelestarian lingkungan. Mereka aktif dalam kegiatan aksi langsung dimana kebersihan dan kelestarian alam menjadi kegiatan yang sering mereka lakukan. Selain pemuda, terdapat 2,3 miliar anak di seluruh dunia, dan mereka adalah golongan yang paling rentan terhadap malapetaka lingkungan global seperti perubahan iklim karena berbagai

faktor unik fisiologi dan psikologi anak (Stanberry et al. 2018). Pada tanggal 22 Agustus 2023, Penggerak Perubahan mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi bersama mereka. Kelompok ini bercerita bahwa ada beberapa kegiatan yang mereka rutin lakukan meskipun tidak dalam jangka waktu yang dekat-dekat.

“Karena kami bukan perkumpulan yang organisasi banget, jadi kejadian yang berpengaruh pada kelompok kita paling saat ada kegiatan jelajah alam ataupun bersih-bersih bersama. Terkait kejadian tersebut berulang atau tidak untuk sering terulang mungkin terulang, tapi ya kita nggak sering juga untuk melakukan kegiatan tersebut. Paling kita melakukan kegiatan tersebut saat ada waktu luang selama perkuliahan” Ujar Yhara, anggota kelompok tersebut.

Faktor yang mempengaruhi kejadian kegiatan tersebut tentunya dari eksternal. Beberapa kegiatan yang sering dilakukan masih bergantung pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak luar. Sehingga kelompok ini hanya melakukan suatu kegiatan saat ada acara yang sesuai dengan minat kelompoknya. Kejadian yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial seperti kegiatan bersih-bersih ataupun aksi sosial itu memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kelompok mereka. Melalui kegiatan tersebut, mereka bisa mendapatkan jaringan yang besar dengan perhatian yang sama terhadap kelestarian lingkungan dan alam. Melalui hal tersebut, mereka akan semakin aktif dalam kegiatan kelestarian alam. Sebagai kelompok yang tidak terlalu begitu aktif dengan kegiatan buatan sendiri maka mereka lebih sering mengikuti sebuah kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok lain sehingga mereka tinggal bergabung di kegiatan yang mereka ikuti.

Beberapa kegiatan yang mereka ikuti lebih sering mereka mendapatkan informasi melalui sosial media masing-masing sehingga sosial media itu menjadi salah satu alat yang cukup penting untuk kehidupan kelompok ini. Kemudian terkait dengan nilai, nilai kekeluargaan menjadi hal baru yang muncul di kelompok ini. Dikarenakan sebagian dari anggota kelompok ini ada anak rantau membuat mereka menjadi saling mempererat pertemanan melalui nongkrong maupun aksi sosial bersama. Melalui kegiatan yang agak rutin membuat mereka memiliki waktu bersama yang cukup lama juga sehingga memunculkan rasa pertemanan bahkan kekeluargaan yang erat diantara anggotanya. Terkait dengan keinginan mereka untuk Indonesia dan Dunia tahun 2050, mereka menginginkan di tahun 2050 nanti baik Indonesia maupun dunia masih memiliki alam yang lestari.

- Kami berharap bahwa generasi mendatang juga bisa merasakan keindahan alam. Namun, realitanya tidak dapat diabaikan. Ancaman seperti polusi, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem semakin mempengaruhi kelestarian bumi kita.
- Kita semua bersama-sama melangkah maju, menanam pohon demi pohon, membersihkan lingkungan dari limbah, dan memberdayakan komunitas lokal.
- Kehidupan di dunia yang bersih menjadi keinginan kami, di mana suara hewan bersahutan, dan air sungai mengalir jernih.
- Mari bergerak maju, bersatu, dan bergandengan tangan dalam menjaga ekosistem untuk warisan generasi mendatang.

“Kita tidak bisa menjamin apakah di tahun mendatang kelestarian lingkungan akan masih terjaga. Akan tetapi, kami optimis bahwa dengan kita mulai sadar dengan hal-hal kecil seperti membuang sampah di tempatnya melalui pemilahan dan pengolahan yang benar maka akan berefek pada keberlangsungan alam yang semakin baik. Melalui harapan tersebut, kami mengajak semua elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam keberlangsungan kelestarian alam. Karena kita hidup di dunia yang sama, maka kita perlu berkolaborasi dalam mengatasi sebuah permasalahan maupun menjalankan sebuah jalan keluar”

Referensi

- Astuti, R. (2019). Keadilan inter-generasi, malapetaka lingkungan, dan pemuda di era Antroposen. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 166-172.
- Stanberry, L.R., Thomson, M.C., James, W., 2018. “Prioritizing the needs of children in a changing climate”. *PLOS Medicine* 15, e1002627. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002627>.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan perilaku ramah lingkungan mahasiswa di kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260-275.

Alumni Sekolah Jurnalisme Desa: Pangan Sebagai Sumber Ketahanan Masyarakat

Mohammad Richi Iskandar Saputra

‘Sekolah Jurnalisme Desa di Gunungkidul menyoroti permasalahan sumber pangan yang terkendala karena daerah mereka masih kekurangan air saat musim kemarau. Sekolah Jurnalisme Desa, mereka ingin menyerukan berbagai harapan diantaranya mereka ingin hak-hak masyarakat desa bisa diberikan. Adapun nilai kearifan yang terbentuk di kelompok ini yaitu kerjasama dan keberlanjutan program, pemuda yang semula tidak tertarik pada pertanian menjadi sedikit mau bergabung. Namun konsistensi yang belum bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Alumni Sekolah Jurnalisme Desa, mengharapkan di tahun 2050 kehidupan masyarakat desa lebih sejahtera. Masyarakat desa tetap berfokus pada kehidupan pangan yang lebih berkualitas. Diharapkan pemerintah bisa meningkatkan perhatian pada masyarakat desa. Potensi daerah dapat dikembangkan khususnya oleh para pemuda. Pemuda, masyarakat dan pemerintah bekerja sama serta saling memfasilitasi untuk memajukan daerah. Pemuda tetap dapat tinggal di daerah dan membangun perekonomian daerah, tidak perlu merantau ke kota. Kami berharap hasil bumi daerah bisa lebih diperhatikan oleh pemerintah. Desa bisa menjadi tempat yang baik sebagai benteng ketahanan pangan. Selain itu alumni Sekolah Jurnalisme Desa bisa selalu aktif menyuarakan hak-hak masyarakat desa.’

Gunungkidul: Sekolah Jurnalisme Desa merupakan sebuah kegiatan *workshop* yang diadakan oleh Wira Desa dengan *founder* bapak Sihoni HT. Sekolah Jurnalisme Desa sendiri memiliki empat pilar yang terdiri dari desa (*village*), wartawan (*journalist*), karya jurnalistik (*journalistic works*) dan khalayak (*audience*). Desa itu dimana para peserta Sekolah Jurnalisme Desa tinggal sedangkan wartawan adalah peserta Sekolah Jurnalisme Desa. Kemudian karya jurnalistik itu berupa karya jurnalistik yang peduli akan desa, serta khalayak merupakan masyarakat desa dan orang yang peduli desa. Hasyimi dan Adninda (2020) mengatakan bahwa jurnalisme digital dianggap sebagai oase kala dunia begitu banjir akan informasi. Sekolah Jurnalisme Desa di Gunungkidul dilaksanakan pada tanggal 27-28 Mei 2023 dengan tema "*Belajar, Berkarya, dan Berbagi Jurnalisme Pangan*" Kegiatan ini dijadikan sebagai wadah untuk anak muda lebih peka terhadap desanya. Selain itu, saat kegiatan Sekolah Jurnalisme Desa juga anak muda menceritakan mengenai potensi yang ada di wilayah baik itu wisata, peternakan, perikanan, perkebunan, dan pertanian. Dari berbagai hal yang diceritakan tersebut, nyatanya masih banyak tantangan yang dihadapi oleh oleh masyarakat di Gunungkidul terutama dalam hal pangan.

Penggerak Perubahan juga mendapatkan kesempatan untuk bergabung dalam kegiatan Sekolah Jurnalisme Desa tersebut. Melalui kegiatan itu, Penggerak Perubahan juga

mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman-teman peserta lain terkait dengan pangan yang ada di sekitar mereka. Mereka bercerita bahwa sumber pangan terutama pertanian itu cukup baik, tapi terkadang daerah mereka masih kekurangan air saat musim kemarau. Menurut Nugroho dan Miyarsayah (2020) Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah yang sering mengalami kekeringan karena struktur geologis tanah yang berupa karst. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi petani di sana. Namun, mereka menuturkan bahwa melalui kegiatan ini mereka jadi tahu bahwa meskipun kemarau itu kita masih bisa menanam padi melalui teknik mina padi. Pegunungan karst Gunungkidul tergolong dalam wilayah kering yang kekurangan air untuk memenuhi kebutuhan pertanian maupun peternakan (Khotimah, 2019). Kondisi kelangkaan air permukaan menjadi kendala utama pada kegiatan pembangunan ekonomi di wilayah pegunungan Karst Gunungkidul, khususnya untuk pertanian dan peternakan (Antriyandarti et al, 2018).

Kemudian mereka juga bercerita terkait dengan tujuan mereka mengikuti kegiatan tersebut. Melalui kegiatan Sekolah Jurnalisme Desa, mereka ingin menyerukan berbagai harapan masyarakat desa melalui kegiatan jurnalisme. Mereka ingin bahwa hak-hak masyarakat desa bisa diberikan semestinya. Alumni Sekolah Jurnalisme Desa yang juga aktif di kegiatan masyarakat tentunya tahu apa saja hal-hal yang sekiranya perlu dan dibutuhkan oleh masyarakat desa. Kegiatan masyarakat menjadi pengaruh penting bagi kehidupan komunitas Alumni Sekolah Jurnalisme Desa. Hal ini disebabkan aktivitas pemuda ini berfokus pada kehidupan masyarakat sekitar. Saat masyarakat sekitar tidak aktif, maka pemuda alumni Sekolah Jurnalisme Desa tidak memiliki bahan untuk diliput ataupun disebar ke masyarakat luas. Sebagai seorang ‘jurnalis’ baru, tentunya membutuhkan alat-alat pendukung seperti *handphone*, kamera, bahkan perekam suara. Perkembangan teknologi menjadi salah satu hal yang memudahkan bagi seorang peliput untuk mendapatkan informasi.

Adapun nilai kearifan yang terbentuk di kelompok ini yaitu kerjasama dan keberlanjutan program yang sudah dijalankan, dari para pemuda yang semula tidak terlalu tertarik pada pertanian dan perkebunan menjadi sedikit lebih banyak yang mau bergabung. Namun ada pula kendala yang terjadi yaitu terkait konsistensi yang belum bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai alumni Sekolah Jurnalisme Desa, kami mengharapkan bahwa di tahun mendatang terutama di tahun 2050 itu kehidupan masyarakat desa lebih sejahtera. Selain itu, kehidupan masyarakat desa tetap berfokus pada kehidupan pangan yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu, diharapkan pemerintah bisa meningkatkan perhatian pada masyarakat desa karena dari desa pangan berkualitas dapat dihasilkan.

Potensi daerah dapat dikembangkan khususnya oleh para pemuda karena mereka yang sudah melek teknologi. Pemuda, masyarakat, pemerintah dapat bekerja sama dan saling memfasilitasi untuk memajukan daerah. Pemuda tetap dapat tinggal di daerah dan membangun perekonomian daerah, tidak perlu merantau ke kota. Sehingga perlu dikembangkan beberapa kegiatan seperti pelatihan kepada pemuda yang meningkatkan keaktifan dan peran remaja pada komunitas dalam pengembangan potensi desa khususnya potensi pangan. Selain itu, pemerintah harus mengajak semua elemen masyarakat untuk mengembangkan potensi desa khususnya potensi pangan. Kami berharap hasil bumi di

daerah bisa lebih diperhatikan. Selain itu, kehidupan desa sebagai pemasok kebutuhan pangan perlu diperhatikan kesejahteraannya. Melalui diskusi ini, kami berharap bahwa desa bisa menjadi tempat yang baik sebagai benteng ketahanan pangan. Kami juga berharap sebagai alumni Sekolah Jurnalisme Desa bisa selalu aktif menyuarakan hak-hak masyarakat desa.

Referensi

- Antriyandarti E, Uchyani R, Darsono, Agustono , S Marwanti, S Supardi, J Sutrisno, M Ferichani, U Barokah, Wt Rahayu, S Wuri Ani and R Khairiyakh. 2018. Poverty alleviation system of dryland farm community in karst mountains Gunungkidul, Indonesia. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 200 (2018) 012062
- Hasymi, A. M., & Adninda, G. B. (2021, November). Membangun Kecakapan Abad 21 Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Jurnalisme Digital. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 7-12).
- Khotimah, Y. K., Supardi, S., & Antriyandarti, E. (2019). Pemanfaatan Sumber Daya Pertanian Lahan Kering di Pegunungan Karst Gunungkidul. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* (Vol. 3, No. 1, pp. 50-57).
- Nugroho, J., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Potensi sumber air dan kearifan masyarakat dalam menghadapi risiko kekeringan di wilayah karst (Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Yogyakarta). *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 438-447.

Pentingnya Mengelola Sampah di Masjid Komunitas Eco Deen

M Fadhil Haritsah

‘Komunitas Eco Deen memiliki keresahan atas ketidakpedulian umat pada lingkungan hidup khususnya bagi Muslim. Wilayah sekitar Masjid banyak sampah yang berserakan dan bertumpuk melebihi kapasitas tempat sampah dan mengganggu enteng karena diangkat oleh petugas dinas terkait. Kemudian di wilayah Masjid juga belum ada upaya gerakan menjaga lingkungan sehingga jamaah pun dengan konsumsinya melakukan yang tidak terpuji terhadap lingkungan sekitar masjid. Komunitas Eco Deen mengupayakan pada umat Muslim agar pada sadar lingkungan yang sesuai dengan prinsip Khalifah di bumi.

Fokus Eco Deen ketika Masjid mengadakan berbagai kegiatan seperti kajian, sampah-sampah sehabis kegiatan malah menjadi bertebaran di sekitar Masjid. Fokus Eco Deen mempengaruhi dan mensosialisasikan terutama pada umat Muslim dalam menjaga pelestarian lingkungan. Selain itu, Eco Deen pula berupaya mengajak para Ustadz atau Ustadzah agar senantiasa mengajarkan keseharian dalam kehidupan yang berkelanjutan.

Harapan yang ingin Eco Deen lakukan pada tahun 2050 adalah jangan sampai terjadinya skenario buruk terhadap bumi agar bumi ini bisa mewariskan kepada anak cucu yang kita dalam kondisi yang asri nan hijau dan melahirkan generasi Khalifah di bumi yang Rahmatan Lil Alamin.’

Lingkungan hidup sekarang sedang menjadi perhatian kita semua lantaran lingkungan hidup yang sudah jauh dari kata subur. Menurut Cahyani (2020), permasalahan lingkungan hidup semakin hari menunjukkan peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan lingkungan hidup belum berhasil. Melihat berbagai halnya seperti tanah yang tandus, sampah yang menyebar kemana-mana, tidak terkecuali pada aktivitas asap kendaraan pabrik dan kendaraan bermotor sudah menjadi nyata bahwa krisis iklim itu ada. Pengaruh dari pola kehidupan yang semakin tidak teratur penyebab perubahan drastis pada kehidupan tatanan masyarakat. Peran dari masyarakat terhadap tatanan kehidupan pada lingkungan hidup masih jauh dari kata kesuburan karena dalam setiap musim berganti pun nyatanya tidak berdampak positif. Misalnya saja saat musim kemarau mengalami kekeringan yang begitu drastis sehingga mengalami gagal panen dan kelangkaan pangan serta tidak adanya budidaya perikanan yang mengakibatkan ikan-ikan pada mati.

Begitu juga dengan musim hujan yang mana setiap kali menghampiri selalu saja mengalami banjir yang sangat luar biasa. Bukan hanya itu saja saat musim hujan, bahkan mengalami berbagai hal seperti tanah longsor dan air laut pasang. Selain itu juga mengalami seringkali mengalami gagal panen karena tergenangnya air pada lahan sawah. Dampak perubahan

iklim ini menjadi sebuah masalah bersama yang harus kita hadapi karena berpengaruh pada masa depan dan bumi ini juga akan meneruskan pada generasi berikutnya. Penentuan dengan berbagai cuaca yang tak signifikan mengalami penuh tanya pada kehidupan sekarang ini. Perubahan iklim ini sudah kita rasakan saat mengalami revolusi industri 1-2 (menurut laporan IPCC 2021) dengan pemakaian dari sektor industri yang begitu masif dan banyak dibutuhkan sehingga terjadi peningkatan suhu global yang tak terkendali. Kebiasaan ini juga kita rasakan yang akibatnya lama-kelamaan akan semakin habis karena pemakaian yang tidak terkontrol dan menyebabkan tanah bumi sudah tak bisa menampung dan berfungsi bagi kehidupan kita termasuk bagi hewan dan tumbuhan.

Dampak tersebut bisa berakibat semakin parah jika semua manusia tidak akan peduli dengan pengaruh perubahan iklim yang kita rasakan. Bahkan masih banyak saja bahwa krisis iklim merupakan hal yang biasa aja dan menganggap sebagai pemangku kebijakan ataupun yang ahli bisa mengendalikannya jika terjadi bencana alam dan sejenisnya, padahal jika krisis iklim itu telah menimpa kita, perlu ada kongkrit awal dalam melakukan solusi agar kita bisa mengendalikan krisis iklim meskipun masih ruang lingkup kecil. Kehidupan yang semakin tidak terkontrol sudah menjadi suatu permasalahan yang tidak dapat diupayakan kembali ketika waktu yang ditentukan sudah mendekatinya. Bahkan sudah menjadi kebiasaan ketika waktu sudah dekat atau masalah yang besar menghampiri kita baru kita bergerak. Hal ini seperti adanya ketika terinfeksi virus yang mana ketika sudah menyebar virusnya baru mulai gerak, padahal salah satu pencegahannya adalah dengan mengupayakan untuk tidak bergerak bebas ataupun aktifitas diluar rumah yang sangat berisiko. Hal ini juga perlu adanya upaya dalam mengendalikan suatu perubahan iklim dengan membangun gerakan yang diinisiasi oleh anak muda agar bisa mencerdaskan dan mau peduli pada sekitar lingkungan hidup.

Komunitas *Eco Deen* dibentuk karena berawal dari keresahan atas ketidakpedulian umat pada lingkungan hidup khususnya bagi Muslim. Hal ini karena umat Muslim masih belum menyadari tentang kepedulian terhadap lingkungan terutama bagi umat Muslim sebagai Khalifah di bumi sehingga masih belum diterapkan pada kehidupan umat Muslim itu sendiri. Permasalahan ini juga menjadi sebuah bencana bagi umat Muslim itu sendiri yang mengakibatkan bumi semakin tidak stabil dan tak bisa menjaga amanah dengan baik. Kita juga bisa melihat ketika di wilayah sekitar Masjid masih banyak sampah yang berserakan dan bertumpuk melebihi kapasitas tempat sampah itu sendiri dan ada juga yang menganggap enteng bahwa akan diangkut oleh pasukan *oranye* atau petugas dinas terkait berhubungan dengan sampah. Kemudian di wilayah Masjid juga belum adanya upaya dalam gerakan tentang menjaga lingkungan sehingga jamaah dengan konsumsinya melakukan yang tidak terpuji terhadap lingkungan sekitar Masjid. Hal ini menjadi keresahan *Eco Deen* dalam mengupayakan pada umat Muslim agar pada sadar lingkungan yang sesuai dengan prinsip Khalifah di bumi.

Pengaruh dalam kehidupan pada umat Muslim yang masih mementingkan nafsu belaka sehingga tak peduli nasib lingkungan hidup kedepannya. Kemudian peran-peran di wilayah Muslim pengurus Masjid juga masih belum ada penegasan tentang peraturan untuk hidup berkelanjutan. Hal ini menjadi permasalahan di wilayah lingkup Muslim itu sendiri karena

belum bisa menerapkan kehidupan dengan prinsip berkelanjutan yang ramah lingkungan. Selain itu, kehidupan pola konsumsi serba cepat seperti makanan siap disantap juga menjadi akar permasalahan di bumi karena sebagai penyumbang sampah terbanyak. Harusnya sebagai penduduk Muslim terbesar di dunia menjadikan contoh bagi negara lain. Namun ada hal lain yang menjadi permasalahan bagi wilayah Muslim itu sendiri karena kurangnya disiplin dan pengetahuan yang belum tersentuh dengan warga Muslim itu sendiri. Hal ini menimbulkan penuh pertanyaan dengan pola konsumsi umat Muslim yang belum teratur dan belum menerapkan gaya hidup sesuai berkelanjutan.

Penyebab lainnya yang menjadi permasalahan di wilayah Muslim adalah tidak mempunyai kapabilitas dalam mengedepankan prinsip lingkungan. Akibatnya mereka menjadi kendor sebagai khalifah di bumi ini. Penyelesaian yang terjadi dilapangan juga menjadi terkendala sebagai pengaruh kebiasaan yang konsumtif sehingga tidak menimbulkan dampak yang positif. Kejadian yang menjadi fokus *Eco Deen* adalah ketika Masjid mengadakan berbagai kegiatan seperti kajian. Ketika mengadakan kegiatan tersebut, sampah-sampah sehabis kegiatan malah menjadi bertebaran di sekitar Masjid yang mengakibatkan tidak terlihat indah untuk jamaah Masjid melihatnya. Sitinjak (2022) mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara penyumbang sampah terbesar kedua di dunia.

Kemudian ketika melaksanakan sholat pun menjadi terganggu akibat dari pemandangan yang sampah yang bertebaran di sekitar Masjid tersebut. Ada hal yang lain dan menarik juga ketika hal tersebut mengalami kejadian berulang-ulang yaitu masalah sampah yang berkali-kali lipat di bulan Ramadhan yang seharusnya mengajarkan hidup minimalis dan terhindar dari pemandangan sampah yang menumpuk. Namun perkiraan tersebut di luar dugaan akibat pola konsumsi yang semakin tinggi sehingga saat bulan Ramadhan mengalami peningkatan yang besar. Lagi-lagi karena mengikuti hawa nafsu manusia tanpa memikirkan nasib lingkungan hidup kedepannya sehingga tidak terbayangkan betapa pola konsumtif yang tinggi akan berpengaruh pada lingkungan hidup ke depannya.

Fokus *Eco Deen* saat ini adalah untuk mempengaruhi dan mensosialisasikan terutama pada umat Muslim dalam menjaga kelestarian lingkungan karena sebagai Muslim sudah saatnya menjaga lingkungan sedari ini sebelum terlambat dan kondisi bumi yang belum dalam keadaan genting. Selain itu, *Eco Deen* pula berupaya mengajak para Ustadz atau Ustadzah agar senantiasa mengajarkan keseharian dalam kehidupan yang berkelanjutan. Harapan yang ingin *Eco Deen* lakukan pada tahun 2050 adalah jangan sampai terjadinya skenario buruk terhadap bumi agar bumi ini bisa mewariskan kepada anak cucu yang kita dalam kondisi yang asri nan hijau dan melahirkan generasi Khalifah di bumi yang Rahmatan Lil Alamin.

Referensi

- Cahyani, F. A. (2020). Upaya peningkatan daya dukung lingkungan melalui penerapan prinsip sustainable development berdasarkan Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Indonesian State Law Review*, 2(2), 168-179.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), 2021. Climate Change
- Kristina, D., Sari, B. N., & Maulana, I. (2022). Clustering Daerah Penyumbang Sampah Berdasarkan Provinsi di Indonesia Menggunakan Algoritma K-Means. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 137-146.

Perubahan Cuaca, Berkah atau Musibah?

Danis Syahroni

'Perubahan iklim menyebabkan 3 tahun terakhir Indonesia sedang diterjang La Nina, sehingga menjadi 'lebih basah' dari tahun-tahun sebelumnya. Indonesia menjadi salah satu negara yang akan terdampak El Nino pada tahun 2023. Probabilitas terjadinya El Nino paling tinggi pada bulan Juli-September 2023, sekitar 80%. El Nino dapat berlangsung selama 9-12 bulan per periodenya dan dapat menyebabkan 'drought' di beberapa kawasan Indonesia. Tiga tahun terakhir, kebutuhan air masyarakat sekitar Kali Ngreco tercukupi dengan memanfaatkan sumber mata air lain atau sumur tadah hujan, Kali Ngreco sendiri merupakan sumber mata air yang selalu dimanfaatkan untuk kebutuhan air domestik masyarakat sekitar Kabupaten Semarang.

Berdasarkan kondisi tersebut maka harapan perubahan iklim dapat dihadapi secara bersama sama oleh seluruh pihak baik masyarakat, pemerintah terkhususnya para pemuda. Harapannya Indonesia di tahun 2050 mampu menghadapi situasi tersebut dan mampu mengantisipasi melalui berbagai aksi-aksi nyata peduli akan perubahan iklim'

'Setahun kepingkur ra ono panas' (Setahun kebelakang, tidak ada musim kemarau) ucap Rizqy Ramdhani salah satu anak muda yang aktif bekerja di sumber mata air 'Kali Ngreco' Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang. Pernyataan ini didukung oleh beberapa sumber yang menjelaskan bahwa 3 tahun terakhir Indonesia sedang diterjang La Nina, sehingga menjadi 'lebih basah' dari tahun-tahun sebelumnya. BMKG telah mengumumkan adanya fenomena La Nina yang termonitor terjadi pada tahun 2020/2021. La Nina sendiri adalah fenomena anomali negatif suhu permukaan laut di Samudera Pasifik Khatulistiwa bagian tengah dan timur yang berdampak pada meningkatnya aliran massa udara ke arah barat Samudra Pasifik hingga Indonesia (Yuda, 2021). Ucapan ini juga disertai dengan kekhawatiran akan datangnya musim kemarau panjang setelah musim penghujan yang tiada henti. Kekhawatiran ini dipicu karena munculnya kabar tentang gelombang panas yang sedang melanda kawasan Asia, termasuk Indonesia. Selain itu, World Meteorological Organization (2023) memperingatkan tentang adanya El Nino, setelah La Nina berkepanjangan yang terjadi 3 tahun terakhir.

Indonesia menjadi salah satu negara yang akan terdampak jika El Nino terjadi pada tahun 2023. Probabilitas terjadinya El Nino paling tinggi pada bulan Juli-September 2023, sekitar 80%. El Nino dapat berlangsung selama 9 -12 bulan per periodenya dan dapat menyebabkan 'drought' di beberapa kawasan Indonesia. Buletin Prakiraan Hujan Bulanan, Stasiun Klimatologi Jawa Tengah (2023) juga memperkirakan bahwa daerah sekitar Kabupaten Semarang selama bulan Mei-Juli akan mengalami curah hujan dengan kategori Normal-Bawah Normal. Musim kemarau akan benar benar terjadi. Lalu, apa yang menjadi keresahan Rizqy dan kolega? Iya, situasi yang memungkinkan untuk terjadinya Tragedy of the

commons. Ketika sumber daya terbatas, jumlah populasi terus berkembang, dan ada individu atau sekelompok orang yang memanfaatkan sumber daya untuk kepentingan pribadi sehingga mengantarkan pada semakin menipisnya sumber daya, maka situasi ini lah yang dimaknai sebagai *Tragedy of the Commons* (Garrett Hardin, 1968).

Tiga tahun terakhir, kebutuhan air masyarakat sekitar Kali Ngreco tercukupi dengan memanfaatkan sumber mata air lain atau sumur tadah hujan, Kali Ngreco hanya menjadi pilihan ke sekian. Kali Ngreco sendiri merupakan sumber mata air yang selalu memancarkan air sepanjang tahun dan biasanya dimanfaatkan untuk kebutuhan air domestik masyarakat sekitar, cucian mobil dan motor, hingga bisnis air bersih yang menjangkau daerah-daerah sekitar Kabupaten Semarang. Jika kemarau panjang terjadi? Ya, konflik horizontal antar masyarakat akan terjadi. Rizqy dan kolega akan dibenturkan dengan berbagai kepentingan yang ada di masyarakat dan dituntut untuk merancang bagaimana sumber daya dapat terbagi secara adil, walaupun terbatas. Dampak kekeringan dekat atau lambat pasti terjadi. Kasus ini terjadi pada tahun 2023, kemudian apa yang akan terjadi pada tahun 2050 nanti, ketika para pakar memperkirakan bahwa perubahan iklim akan jauh lebih parah dari sekarang ini? Berdasarkan kondisi tersebut maka harapan perubahan iklim dapat dihadapi secara bersama-sama oleh seluruh pihak baik masyarakat, pemerintah terkhususnya para pemuda. Harapannya Indonesia di tahun 2050 mampu menghadapi situasi tersebut dan mampu mengantisipasi melalui berbagai aksi-aksi nyata peduli akan perubahan iklim.

Referensi

- BMKG. 2020. La Nina Sedang Berkembang di Samudera Pasifik Waspada dampaknya di Indonesia.
- Stasiun Klimatologi Jawa Tengah (2023). Data Klimatologi. Stasiun Klimatologi Jawa Tengah
- Yuda, I. W. A., Bintari, H. F. A., & Wiratmaja, M. D. (2021). Analisis puncak musim hujan 2020/2021 dan prospek curah hujan tiga bulan kedepan di provinsi bali. BMKG Bali.
- World Meteorological Organization. (2023). *WMO Statement on the State of the Global Climate in 2020*. WMO-No. 1264. Geneva.

Khawatir Kondisi Bumi di Masa Depan

Intan Nuraeni

'Kenaikan awal suhu bumi menyebabkan tanda-tanda kerusakan bumi, kondisi bumi. Mahasiswa di Kota Bandung mendiskusikan keresahan mereka tentang kondisi bumi saat ini. Perilaku masyarakat belum berubah menjadi lebih baik meskipun sudah ada berita mengenai pemanasan global dan iklim yang tidak menentu. Seperti pengelolaan sampah, masih sangat kurang, sampah di selokan, menyebabkan tersumbatnya saluran air dan terjadi banjir. Sampah menumpuk di simpan di lahan terbuka sehingga mengganggu aktivitas warga. Sampah juga berpotensi sebagai sumber gas metana, yang menyebabkan efek rumah kaca. Maka mereka mengharapkan Indonesia di masa depan khususnya tahun 2050 menjadi negara yang bebas dari sampah dan dari sekarang diharapkan masyarakat sadar lingkungan dan menjaga lingkungan, sehingga tidak terjadi pemanasan global, udara segar bebas polutan sehingga Indonesia mencapai Net Zero emissions. Berdasarkan pemaparan impian kolektif harapannya pemerintah bisa melirik dan pemerintah memiliki komitmen kuat pada keadilan lingkungan, memiliki peningkatan kebijakan untuk lingkungan, sehingga lingkungan mendapatkan hak yang sama untuk diberi perhatian dan perlindungan, mari berkolaborasi saling bahu membahu memajukan lingkungan di Indonesia.'

Perlakuan kita di masa lalu berdampak pada kehidupan kita sekarang. Sekarang suhu mulai naik, semua orang sudah merasa kepanasan, sudah merasa iklim tidak menentu yang berdampak ke berbagai bidang misalnya pertanian, perikanan, yang mulai merasa perubahan pola curah hujan, kenaikan suhu udara, kejadian iklim ekstrim berupa banjir dan kekeringan menyebabkan penurunan produksi yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendapatan pertanian maupun perikanan. Perubahan cuaca yang tidak menentu juga berdampak pada kesehatan kita misalnya diare, demam berdarah (DBD), malaria, asma, penyakit gangguan imun, flu dan batuk. Menurut Susilawati (2021) Kejadian cuaca ekstrim dapat mengancam kesehatan manusia bahkan kematian. Selain itu juga mengganggu aktivitas kita semua, ketika dikira musim kemarau bisa tiba tiba hujan. Tidak mempersiapkan jas hujan dan lain lain yang menyebabkan menghambat aktivitas kita semua.

Melihat kenaikan awal suhu bumi sekarang menyebabkan banyak tanda-tanda kerusakan bumi, apabila tetap dibiarkan, kondisi bumi di masa depan semakin buruk apabila sekarang saja sudah seperti ini. Menurut Nurhayati (2020) dampak negatif perubahan iklim antara lain kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca ekstrim, perubahan pola curah hujan dan gelombang besar, dampak tersebut berkelanjutan dalam pola kehidupan masyarakat nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Perilaku kita pada lingkungan hari ini berdampak juga untuk lingkungan di masa depan. Apalagi kelakuan kita tidak berubah sama sekali. Mungkin bumi bisa lebih buruk dari sekarang, atau mungkin bisa saja lebih baik, tergantung bagaimana kita bersikap dan berperilaku sekarang. Hal ini sejalan dengan yang

dikatakan Supadmini (2020) bahwa manusia sangat bergantung dengan kondisi lingkungan dan eksistensi lingkungan sangat tergantung pada cara manusia.

Mahasiswa di Kota Bandung mendiskusikan hal tersebut atas keresahan mereka. Ada Intan, Indra, Aflah, Nai, Aldhi dan Farid, mereka memiliki banyak keresahan tentang kondisi bumi saat ini, perilaku masyarakat saat ini, lingkungan yang belum berubah menjadi lebih baik meskipun sudah ada berita mengenai pemanasan global dan iklim yang tidak menentu. Misalnya dalam pengelolaan sampah, masih sangat kurang di daerah mereka, sampah di selokan, menyebabkan tersumbatnya saluran air dan terjadi banjir. Ditambah sampah yang menumpuk tidak terkelola di simpan di lahan terbuka sangat mengganggu aktivitas warga, Selain itu sampah plastik yang sintetis yang memiliki sifat sulit terurai. Karena sukar terurai, plastik dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, antara lain: mengganggu estetika, dapat menimbulkan risiko jangka panjang dari pelepasan bahan kimia berbahaya dan terkontaminasinya air tanah plastik yang terdapat dalam tanah juga dapat menurunkan kesuburan tanah karena terganggunya penyerapan air, sirkulasi udara (Dinas Perumahan, Permukiman dan Pertanahan, 2018).

Selain itu sampah juga berpotensi sebagai sumber gas metana, yang menyebabkan efek rumah kaca. Maka tidak heran sampah yang tidak terkelola menumpuk salah satu penyebab terjadinya pemanasan global dan sampah yang menumpuk inilah yang menjadi salah satu suhu panas bumi meningkat sekarang terjadi. Selain itu juga polusi dari sampah menambah suhu udara begitupun polutan dari kendaraan selain kualitas udara yang buruk dan perubahan iklim juga menambah panasnya suhu bumi. Oleh karena itu dua hal tersebut yang sangat mempengaruhi kualitas lingkungan dan dampaknya mulai terasa dari sekarang. Apabila hal tersebut tidak ditanggulangi dari sekarang, entah akan sepanas apa suhu di bumi, entah akan ada yang hidup atau tidak. Maka sudah seharusnya dari sekarang pola hidup masyarakat diubah, gaya hidup masyarakat diperbaiki, dan adanya kesadaran masyarakat dalam melindungi bumi kita ini. Seperti yang sudah digencar-gencarkan pemerintah, untuk meminimalisir pemakaian sampah, mengurangi sampah organik. Hidup tanpa banyak sampah dan limbah yang diolah lagi merupakan salah satu upaya kita semua agar di masa depan nanti bumi kita tetap baik-baik saja dan kita, anak cucu kita semua bisa hidup dengan lingkungan yang aman. Serta penggunaan kendaraan pribadi lebih baik dikurangi untuk meminimalisir polusi.

Saya pernah naik angkot dan berjejer dengan orang-orang yang sedang macet-macetan di jalan, orang-orang tersebut mengeluh karena macet dan sesak oleh polusi ditambah panas, mereka hanya bisa marah-marah menyalahkan kendaraan lain yang berdesakan, Bahasa yang diucapkan '*kenapa mereka tidak memakai angkutan umum saja, dibandingkan naik kendaraan pribadi*' dalam hati saya tertawa, kenapa mengeluh pada orang yang sama seperti dia, yang sama-sama memakai kendaraan pribadi. Jadi memang kesadaran dari pribadi masing-masing yang paling utama, tidak hanya menyalahkan orang lain dan menjengkelkan orang lain tapi diri sendiri berbuat yang sama. Mulai dari sekarang pola hidup dan pola pikir harus diubah dan dengan suhu seperti sekarang kita tidak sanggup apalagi bagi anak muda yang berumur 20-an untuk diumur nanti 45 tahun sudah tua harus menanggung panasnya bumi, rasanya tidak sanggup.

Maka harapan mereka mahasiswa peduli lingkungan yang mengharapkan Indonesia di masa depan khususnya tahun 2050 menjadi negara yang bebas dari sampah, dan dari sekarang diharapkan masyarakat sadar lingkungan dan menjaga lingkungan, sehingga tidak terjadi pemanasan global, udara segar bebas polutan sehingga Indonesia mencapai *Net Zero emissions*. Berdasarkan pemaparan impian kolektif ini saya sangat berharap dengan adanya tulisan ini, pemerintah bisa melirik dan pemerintah memiliki komitmen kuat pada keadilan lingkungan, memiliki peningkatan kebijakan untuk lingkungan, sehingga lingkungan mendapatkan hak yang sama untuk diberi perhatian dan perlindungan, mari berkolaborasi saling bahu membahu memajukan lingkungan di Indonesia. Maka dengan begitu lingkungan di Indonesia akan membaik, lingkungan dilindungi, dan menjadi Indonesia maju pada tahun 2050. Semangat, kita pasti bisa!

Referensi

- Dinas Perumahan, Permukiman dan Pertanahan, 2018.
- Nurhayati, D., Dhokhikah, Y., & Mandala, M. (2020). Persepsi dan strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim di kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Proteksi: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 1(1), 39-44.
- Susilawati, S. (2021). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Kesehatan. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(1), 25-31.
- Supadmini, N. K., Wijaya, I. K. W. B., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi model pendidikan lingkungan unesco di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).

Bebas Sampah di Masa Depan

Intan Nuraeni

'Mahasiswa di Kota Bandung memiliki keresahan tentang kondisi sampah, perilaku masyarakat dan Kesehatan Masyarakat Indonesia daerah pelosok juga belum diperhatikan. Harapan mereka terwujudnya masyarakat yang memiliki disiplin tinggi tentang kebersihan. Adanya komitmen tanggung jawab dalam mengurangi sampah melekat pada diri masing-masing.

Mereka mengharapkan Indonesia di masa depan khususnya tahun 2050 menjadi negara yang bebas dari sampah dan dari sekarang diharapkan masyarakat sadar lingkungan dan menjaga lingkungan hidup. Masyarakat bisa sadar dan mulai beraksi memperbaiki cara hidupnya dalam memproses sampah yang dihasilkan dan pemerintah memiliki komitmen kuat pada keadilan lingkungan, cepat menemukan aksi solusi sampah, memiliki peningkatan kebijakan untuk masalah sampah dan lingkungan, sehingga lingkungan mendapatkan hak yang sama untuk diberi perhatian dan perlindungan, mari berkolaborasi saling bahu membahu membasmi sampah dan memajukan lingkungan di Indonesia.'

Masalah sampah merupakan topik yang tidak pernah selesai dibicarakan, bahkan sampai sekarangpun sampah masih menjadi pemberitaan yang sering muncul. Sampah masih sering terlihat di selokan, menyebabkan tersumbatnya saluran air dan terjadi banjir. Sudah menjadi rahasia umum bahwa plastik menjadi ancaman bagi lingkungan dan Kesehatan. Sampah yang menumpuk tidak terkelola di simpan di lahan terbuka sangat mengganggu aktivitas warga. Selain itu sampah plastik yang sintetis yang memiliki sifat sulit terurai. karena sukar terurai, plastik dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, mengganggu estetika, dapat menimbulkan risiko jangka panjang dari pelepasan bahan kimia berbahaya dan terkontaminasinya air tanah plastik yang terdapat dalam tanah juga dapat menurunkan kesuburan tanah karena terganggunya penyerapan air, sirkulasi udara (Dinas Perumahan, Permukiman dan Pertanahan, 2018).

Simaniar dkk. (2021) mengatakan bahwa sampah plastik di Indonesia berada pada posisi tertinggi kedua yakni 5,4 juta ton/tahun atau 14% dari jumlah total sampah yang dihasilkan. Limbah plastik apabila menumpuk dan dibakar akan menyebabkan pencemaran udara dan mengakibatkan efek jangka panjang berupa pemanasan secara global pada atmosfer bumi. Senada dengan Faridawati dan Sudarti (2022) bahwa dampak pembakaran sampah terhadap lingkungan ini dapat menyebabkan pemanasan global, kebakaran, pencemaran air dan udara. Hal tersebut karena asap hasil pembakaran bahan plastik mengandung gas-gas beracun seperti hidrogen sianida (HCN) dan karbon monoksida (CO). Hidrogen sianida berasal dari polimer berbahan dasar akrilonitril, sedangkan karbon monoksida sebagai hasil pembakaran tidak sempurna.

Namun meskipun melihat permasalahan tersebut, sampah tetap diproduksi setiap hari, upaya pemerintah dalam mengurangi sampah dengan *lifestyle* kurangi sampah plastik tetap masih belum efektif dalam mengurangi jumlah sampah, karena Masyarakat masih belum semua pelaksanaannya, sehingga sampah tetap ada dimana-mana, menumpuk di sudut-sudut jalan, begitupun di tempat pembuangan sampah. Entah sampai kapan masalah tersebut dapat terselesaikan, entah sampai kapan kita tahan. Bahaya tumpukan sampah plastic tersebut menurut Farin (2021) dapat menyebabkan pencemaran lingkungan apalagi saat ini jumlahnya yang terlalu banyak. Sudah saatnya kita semua melaksanakan aksi dalam meminimalisir sampah dengan menerapkan non-sampah di kehidupan sehari-hari, agar sampah dapat berkurang secara signifikan.

Begitu juga yang diharapkan mahasiswa di Kota Bandung atas keresahan mereka. Ada Aisah, Rahma, Shugiarti, Salsabilah, Ayas, Sari dan Amel. Mereka memiliki banyak keresahan tentang kondisi sampah saat ini, perilaku masyarakat saat ini dan Kesehatan Masyarakat Indonesia daerah pelosok yang juga belum diperhatikan. Ayas mengungkapkan harapannya agar dapat terwujudnya masyarakat yang memiliki disiplin tinggi tentang kebersihan sehingga terciptanya lingkungan yang nyaman. Mengajak kita semua disiplin dan dapat meminimalisir penggunaan barang sekali pakai dapat menuntun kita kepada mimpi kita di masa depan yaitu *zero waste*. Tanggung jawab dalam mengurangi sampah melekat pada diri masing-masing. Sudah seharusnya setiap individu memiliki rasa memiliki kecintaan pada lingkungan tempat hidup kita semua, sehingga kita semua nyaman dan aman. Hal ini karena apa yang kita lakukan pada lingkungan pada akhirnya berbalik pada kita dampaknya, menunggu waktu. KARMA jadi kata yang pas untuk hal tersebut.

Maka harapan mereka mahasiswa peduli yang mengharapakan Indonesia di masa depan khususnya tahun 2050 menjadi negara yang bebas dari sampah, dan dari sekarang diharapkan masyarakat sadar lingkungan dan menjaga lingkungan hidup, sehingga Indonesia bebas sampah kita semua hidup nyaman. Pemaparan impian kolektif ini saya sangat berharap dengan adanya tulisan ini, Masyarakat bisa sadar dan mulai beraksi memperbaiki cara hidupnya dalam memproses sampah yang dihasilkan dan pemerintah memiliki komitmen kuat pada keadilan lingkungan, cepat menemukan aksi solusi sampah, memiliki peningkatan kebijakan untuk masalah sampah dan lingkungan, sehingga lingkungan mendapatkan hak yang sama untuk diberi perhatian dan perlindungan, mari berkolaborasi saling bahu membahu membasmi sampah dan memajukan lingkungan di Indonesia. Melalui upaya tersebut sampah musnah dari lingkungan dan lingkungan di Indonesia akan membaik, lingkungan dilindungi, dan menjadi Indonesia maju pada tahun 2050. Semangat, kita pasti bisa!

Referensi

Dinas Perumahan, Permukiman dan Pertanahan, 2018.

Faridawati, D., & Sudarti, S. (2021). Analisis pengetahuan masyarakat tentang dampak pembakaran sampah terhadap pencemaran lingkungan Desa Tegalwangi Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50-55.

Farin, S. E. (2021). Penumpukan Sampah Plastik Yang sulit terurai Berpengaruh Pada Lingkungan Hidup Yang Akan Datang. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Ismainar, H., Marlina, H., Afriza, B., & Atika, W. (2021). Gerakan mengurangi sampah plastik dan resiko membakar sampah dengan pemberian edukasi kesehatan melalui penyuluhan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(3), 188-195.

Go Green Universitas Jambi

Keresahan akan Pengelolaan Sampah

M Arrijal Firdaus

‘Komunitas Go Green Universitas Jambi melakukan kegiatan sosialisasi sampah, adanya water station, event lingkungan. Hal ini dilakukan karena kepedulian go green untuk mengurangi sampah plastik untuk generasi yang akan datang dan agar bisa tercipta hidup yang sehat bagi anak-anak. Kegiatan yang dilakukan di bidang sosial seperti sosialisasi dan langsung melakukan kegiatan pembuangan sampah pada tempatnya dan hidup sehat yang berada di Desa Legok dan juga terkait kerusakan lingkungan seperti kebakaran hutan. Keresahan terkait perkembangan teknologi yakni AI (Artificial Intelligence) dapat berdampak pada kurangnya human resource, pemakaian freon pada air conditioner dan kulkas serta kendaraan bermotor.

SOP anggota Go Green Universitas Jambi dituntut untuk mengurangi penggunaan barang atau produk yang berbasis plastik, membaca buku, diskusi, kedisiplinan, kebiasaan membawa tumbler dan nilai tanggung jawab. Harapan dari Go Green Universitas Jambi untuk Perubahan Indonesia dan Dunia di tahun 2050 nanti adalah terciptanya lingkungan yang bersih dari sampah plastik dan berkembangnya inovasi teknologi pengelolaan sampah plastik. Menjadi manusia-manusia yang berakal dan menggunakan air dan listrik sewajarnya, mengurangi sampah plastik dan pemerintah menyediakan air mineral umum untuk masyarakat yang dikelola oleh desa maupun provinsi, serta adanya sosialisasi dan pembimbingan tentang cara menggunakan teknologi secara lebih baik dan pemerintah menyediakan transportasi umum agar masyarakat dapat mengurangi kendaraan bermotor’

Setelah berdiskusi dengan kawan-kawan komunitas *Go Green* Universitas Jambi mengenai harapan dan yang menjadi perhatian kawan-kawan komunitas saat ini adalah mengenai sampah plastik, karena sampah plastik sulit terurai dan perlu ratusan tahun bahkan ribuan tahun untuk bisa terurai. Sejalan dengan Farin (2021) plastik merupakan berbahan dasar minyak bumi dan dengan ditambah dengan bahan dasar lainya yang tidak dapat terurai. Selanjutnya cuaca ekstrem dapat mengganggu aktivitas sosial dan pertanian, lalu pola hidup sehat karena pola hidup sehat sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, dan yang terakhir kerusakan ekologis karena dapat berdampak terhadap keseluruhan sektor kehidupan di dunia. Menurut Alta dkk (2023) meningkatnya peristiwa cuaca ekstrem dan perubahan iklim terus memberikan tekanan pada sektor pertanian yang menyumbang 9% terhadap total emisi gas rumah kaca (GRK). Faktor penyebabnya adalah perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan, faktor yang menyebabkan iklim adalah kurang nya

kesadaran masyarakat untuk mengurangi menipisnya lapisan ozon, faktornya banyak masyarakat yang kurang mementingkan hidup sehat.

Kejadian yang berpengaruh bagi komunitas *Go Green* Universitas Jambi adalah kegiatan sosialisasi sampah, adanya *water station*, *event* lingkungan di hari-hari penting. Kejadian atau kegiatan tersebut didorong karena kepedulian *go green* untuk mengurangi sampah plastik untuk generasi yang akan datang dan agar bisa tercipta hidup yang sehat bagi anak-anak. Kejadian mengenai sosial, ekonomi, lingkungan dan politik yang penting, berdampak dan berpengaruh bagi kawan-kawan komunitas *Go Green* Universitas Jambi adalah kegiatan yang dilakukan *Go Green* Universitas Jambi di bidang sosial seperti sosialisasi dan langsung melakukan kegiatan pembuangan sampah pada tempatnya dan hidup sehat yang berada di Desa Legok dan juga terkait kerusakan lingkungan seperti kebakaran hutan yang terjadi di tahun 2019 silam yang menyebabkan kabut pekat dan mengganggu saluran pernafasan serta banyak sekali orang-orang akibat kabut asap bekas kebakaran tersebut mengidap penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut).

Lalu belakangan ini sering muncul ideologi baru seiring berkembangnya jaman. Ideologi tersebut menyalahi ideologi Pancasila. Hal tersebut apabila tidak ditangani lebih lanjut akan mempengaruhi stabilitas organisasi. Upaya mengurangi sampah dapat dilakukan dengan menggunakan produk yang tidak menghasilkan sampah plastik dimulai dari hal-hal kecil seperti selalu membawa tumbler kemanapun. Perkembangan teknologi yang berpengaruh dan berdampak terhadap komunitas *Go Green* Universitas Jambi adalah Inovasi teknologi pengelolaan daur ulang sampah plastik supaya bisa bermanfaat dan mengurangi pencemaran lingkungan, Perkembangan teknologi seperti AI (*Artificial Intelligence*) seperti ini akan berdampak pada organisasi ini. AI (*Artificial Intelligence*) memang menyediakan banyak kemudahan terlebih dalam hal membuat pamflet pemberitaan. Namun, dapat berdampak pada kurangnya dibutuhkan *human resource*, lalu pengurangan pemakaian freon pada ac dan kulkas dan kendaraan bermotor yang dapat menyebabkan menipisnya lapisan ozon. Teknologi yang ramah lingkungan seperti bagaimana pengurangan CO² walaupun banyak penggunaan kendaraan pribadi, sesuai kebutuhan dari topik di atas dan penggunaan teknologi seperti *handphone* yang sering digunakan sehari-hari hal ini dapat berdampak besar bagi generasi muda yang mendatang.

Adapun dalam hal Nilai, norma, kearifan yang muncul dan hilang, menjadi sorotan utama atau dilupakan oleh komunitas *Go Green* Universitas Jambi yaitu adanya SOP dimana setiap anggota *Go Green* Universitas Jambi dituntut untuk mengurangi penggunaan barang atau produk yang berbasis plastik, membaca buku, diskusi, kedisiplinan, kebiasaan membawa tumbler dan nilai tanggung jawab adalah hal yang perlahan namun pasti luntur dari organisasi ini. Bisa dilihat dari para anggota yang perlahan mulai menghilang menyalahi ikrar organisasi. Komitmen organisasi merupakan suatu keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi atau dapat pula dikatakan sebagai kekuatan rasa cinta dan loyalitas seseorang terhadap lembaga dimana ia bekerja.

Harapan dari *Go Green* Universitas Jambi untuk Perubahan Indonesia dan Dunia di tahun 2050 nanti adalah terciptanya lingkungan yang bersih dari sampah plastik dan

berkembangnya inovasi teknologi pengelolaan sampah plastik yang bisa menjadi ide bisnis bagi anak-anak muda. Saya sendiri ingin masyarakat mengetahui dan peduli dengan permasalahan lingkungan, serta ikut bertanggung jawab menyelesaikan bahkan mencegahnya bersama. Menjadi manusia-manusia yang berakal dan sadar akan lingkungan sekitar agar kita senantiasa selalu menjaga lingkungan. Supaya masyarakat bisa hidup dengan sehat dengan membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air dan listrik sewajarnya, mengurangi sampah plastik dan pemerintah menyediakan air mineral umum untuk masyarakat yang dikelola oleh desa maupun provinsi, serta adanya sosialisasi dan pembimbingan tentang cara menggunakan teknologi secara lebih baik dan pemerintah menyediakan transportasi umum agar masyarakat dapat mengurangi kendaraan bermotor. *Gogreen* Universitas Jambi punya jalur penghubung antara fakultas satu dengan yang lain tanpa menggunakan kendaraan, dan unja punya sepeda sebagai sarana untuk kesana kemari guna mengurangi CO², serta pengelolaan sampah di Indonesia untuk segera ditindak lanjuti, dan anak muda melek politik, melek isu-isu terkini mengenai Indonesia dan iklim global untuk kembali stabil.

Semua pihak harus sadar dan berpartisipasi aktif, bukan hanya dari sekelompok orang ataupun pemerintah saja. Hal ini peran kawula muda terdidik sangat dibutuhkan, hal tersebut didukung pula dengan pembina yang mumpuni, serta dukungan penuh dari pihak pemerintah. Mulai meminimalisir penggunaan plastik, dan mulai belajar bagaimana menciptakan inovasi teknologi daur ulang sampah supaya bisa bermanfaat dan bisa bernilai ekonomis. Semua orang harus terlibat dalam hal ini supaya tercapai lingkungan yang sehat dan terbebas dari sampah plastik. Mencapai cita-cita tersebut semua pihak masyarakat harus ikut serta dalam menjaga bumi kita ini serta pemerintah desa, daerah, provinsi sampai pemerintah negara harus bisa menyediakan fasilitas tersebut untuk mendukung terciptanya lingkungan yang baik dan sehat serta ketegasan bagi yang melanggar. Pemerintah, memfasilitasi apa yang dibutuhkan, memberi dukungan bukan malah tidak acuh, anak muda, bergerak, mengkonsepkan sebuah gerakan utk mengatasi permasalahan di Indonesia. Pemimpin dunia (PBB), Presiden, karena mereka memiliki kuasa dan kewenangan yang bisa digunakan untuk merumuskan sesuatu yang penting bagi lingkungan dalam ruang lingkup global.

Apa impian anda sebagai kaum muda Indonesia berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditanyakan tadi? Kepedulian terhadap lingkungan meningkat bukan saja hanya dari diri sendiri tapi juga kepada seluruh lapisan masyarakat. *Gogreen* Universitas Jambi punya jalur penghubung antara fakultas, punya sepeda, *water station*, warga Universitas Jambi tidak menggunakan AMDK melainkan menggunakan tumbler, *green lifestyle*. Impian komunitas berdasarkan diskusi adalah masyarakat lebih perhatian terhadap sampah dengan pengurangan sampah plastik, serta penting menjaga kestabilan iklim seperti menggunakan air dan listrik secara tidak berlebihan dan mengurangi kendaraan bermotor, serta penting untuk hidup sehat agar lingkungan dapat lebih baik dan lebih produktif dan menggunakan teknologi secara bijak tanpa harus merubah sifat sosial terhadap komunitas. Melalui UKM *Go Green* Universitas Jambi diharapkan setiap anggota maupun yang non anggota di luar sana bisa bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang sehat dengan mengurangi

penggunaan plastik. Serta diharapkan anggotanya mampu mengajak orang-orang di luar UKM ini untuk menciptakan inovasi bisnis dengan memanfaatkan sampah plastik supaya bisa bernilai ekonomis. Membentuk kelompok Masyarakat yang bertanggung jawab dalam mengatasi serta permasalahan lingkungan. Perubahan harus dimulai sejak dini dan dari diri sendiri terlebih dulu, kualitas lingkungan akan mempengaruhi kualitas hidup manusia secara langsung.

Referensi

- Alta, A., Prabowo, A., Firdaus, A. H., Murwani, A., Fauzi, A. N., Arifin, B., ... & Amir, M. F. (2023). *Memodernisasi Pertanian Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada-Murai Kencana.
- Farin, S. E. (2021). Penumpukan Sampah Plastik Yang sulit terurai Berpengaruh Pada Lingkungan Hidup Yang Akan Datang. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Julica, L. A., & Meidy, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1064-1073.

Kita dan Sampah di Dunia 2050

Diva Nur Khasanah

‘Sanggar Hijau Indonesia memiliki fokus pada potensi sampah di Kabupaten Jombang. Inovasi kreatif dilakukan pengelolaan sumber daya alam, lingkungan, pengelolaan sampah, kesehatan yang beririsan dengan pengelolaan sampah, pendidikan, penelitian dan pemberdayaan komunitas muda, perempuan dan difabel serta Bank Sampah Unit dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) pada TPS3R yang arahnya pada pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan Program Pengelolaan Sampah ala SI BESUT (Siap Bank Sampah, Ecobricks, Kompos Untuk Tanaman) 3AH (Cegah Pilah Olah) Berbasis Masyarakat, serta perintisan sirkuler ekonomi.

Motivasi Perkumpulan Sanggar Hijau Indonesia ingin mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah dan mengubah paradigma sistem pengelolaan sampah yang berkembang di Indonesia melalui inovasi program dan pelayanan yang ditawarkan. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan oleh leader untuk menjaga perilaku serta komitmen keberlanjutan dan kualitas interaksi dengan lingkungan. Generasi muda juga mampu berpartisipasi dengan berbagai hal yang berdampak positif terhadap lingkungan. Melalui pendekatan emosional juga dapat diterapkan untuk mengkampanyekan keadilan ekologis dan juga sikap pro lingkungan kepada masyarakat.’

*Pernahkan kalian berpikir kemana sampah kita pergi?
Apakah sampah kita berakhir di tempat yang tepat?
Atau bahkan sampah kita justru menjadi bencana?*

Sampah pada prinsipnya adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia maupun alam. Hingga kini sampah merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh wilayah di Indonesia. Saputra dan Fauzi (2022) sampah di Indonesia merupakan masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Keberadaan sampah di sekitar kita mampu berdampak negatif bagi kita dan lingkungan. Indonesia memiliki penduduk 327 juta jiwa berbanding lurus dengan produksi sampah setiap harinya. Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua didunia setelah Cina dan diperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah sampah plastik hingga 780.000 ton setiap tahunnya hingga 2025 (Maisarah, 2021). Ancaman itu bukan tanpa alasan karena dengan angka kelahiran semakin meningkat dan disertai dengan gaya hidup yang konsumeristik masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dibayangkan sampah akan dihasilkan kelak. Hitungan rata-ratanya setiap orang diperkirakan membuang sampah 0,5 kg sampah per hari. Sementara angka produksi sampah plastik Indonesia telah mencapai 5,4 juta per tahun.

Kerusakan lingkungan hidup berdampak pada menurunnya kualitas hidup manusia memunculkan bencana ekologis. Menurut Siregar dan Nasution (2020) lingkungan

merupakan ruang yang dipergunakan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi demi keberlangsungan hidupnya. Hal ini disebabkan karena kesalahan dalam mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam (SDA). Bencana ekologis juga merampas hak-hak hidup manusia, menghilangkan sumber kehidupan, serta impian dan juga harapan ribuan orang menjadi korban mengakibatkan angka kemiskinan semakin tinggi. Pratama (2020) mengatakan adanya bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan yang terjadi saat ini tidak bisa dilepaskan dari kebijakan tata kelola hutan era orde baru. Pengelolaan lingkungan hidup dan Sumber Daya Alam (SDA) yang sampai saat ini belum merata, terutama pada pelosok desa. Pemerintah masih saja fokus pada satu titik. Misalnya bencana banjir di Jakarta, keadaan ini sudah sering terjadi. Penataan ruang di hilir tidak akan bisa cukup menyelesaikan masalah jika tidak disertai penataan ruang di kawasan hulu. Persoalan ini tidak bisa ditangani secara sepihak dan parsial namun harus dengan pendekatan ekologis dan humanis. Pendekatan ini nantinya mampu membangun kesepahaman antara masyarakat dengan pemerintah.

Tingginya potensi sampah di Kabupaten Jombang mendasari munculnya Sanggar Hijau Indonesia. Komunitas sosial yang saat ini telah menjadi berfokus pada kondisi sosial lingkungan yang muncul di Indonesia Khususnya di Kabupaten Jombang. Sanggar Hijau Indonesia menciptakan inovasi yang kreatif dalam menangani limbah yang ada di Kabupaten Jombang. Menurut BPS Indonesia 76% sampah di Indonesia tidak terpilah. Sanggar Hijau Indonesia ingin mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah dan mengubah paradigma sistem pengelolaan sampah yang berkembang di Indonesia melalui inovasi program dan pelayanan yang ditawarkan. Masyarakat diedukasi untuk peduli dengan sampah dengan mengurangi produksi sampah dan memilahnya di rumah agar sampah tidak menumpuk di TPS.

Sanggar Hijau Indonesia (SHI) berawal dari inisiasi adanya keinginan sosok guru yang ketemu dengan program Pemerintah dan didukung gerakan anak muda khususnya dari Pramuka, semangat mengembangkan komunitas dengan berbagi dengan kader lingkungan Kelurahan Kaliwungu dengan momen berbagai lomba khususnya lomba kampung beriman, selanjutnya mendapatkan badan hukum yang diberikan secara gratis kepada Sanggar Hijau Indonesia (SHI) oleh notaris setempat sebagai wujud apresiasi gerakan sosial terkait lingkungan dan mendapatkan program MADANI dengan portofolio pengalaman dan konsisten melaksanakan *event* dan kegiatan pemberdayaan kader lingkungan khususnya mengawali gerakan dari SAKA Kalpataru hingga bisa mendorong pertama kalinya diadakan *event* HPSN tahun 2016, Sanggar Hijau Indonesia (SHI) terus berkembang dengan pendampingan Kelurahan Kaliwungu pada Lomba Kampung Beriman dengan hasil juara 1 di Kabupaten Jombang, hasil tersebut menjadikan Sanggar Hijau Indonesia (SHI) menjadi lembaga berbadan hukum yaitu Perkumpulan, 6 bulan kemudian mendapatkan Program MADANI yang fokus pada peningkatan kapasitas SDM Lembaga.

Sanggar Hijau Indonesia didirikan atas urgensi pengelolaan sampah yang lebih baik di Indonesia untuk mengubah perilaku pengelolaan persampahan dengan memanfaatkan kekuatan kolaborasi dan teknologi menuju Indonesia bebas sampah. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar tidak melakukan pemilahan sampah mengakibatkan penumpukkan

sampah di tempat. Fokus isu yang dikembangkan, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, lingkungan, pengelolaan sampah, kesehatan yang beririsan dengan pengelolaan sampah, pendidikan, penelitian dan pemberdayaan komunitas muda, perempuan dan difabel, Bank Sampah Unit dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) pada TPS3R untuk pemberdayaan masyarakat. Keberlanjutan organisasi dalam proses pengembangan yang mana mengalami perubahan dengan berbagai tantangan yang dihadapi mulai dari program kegiatan dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran dan orientasi hasil, manajemen pengelolaan kelembagaan terkait penguatan SDM berdasarkan prosedur yang ada, tata kelola organisasi dan sumberdaya pendanaan yang harus dimiliki organisasi untuk mendukung keberlanjutan organisasi, sistem administrasi organisasi terkait keuangan dan administrasi umum perkantoran lainnya.

Sanggar Hijau Indonesia mengambil langkah strategis sebagai upaya membangun kembali budaya peduli lingkungan. Sebagai refleksi dalam Semangat dan aktualisasi kami mengadopsi pola pikir yang lebih bijaksana dengan mengimplementasikan Program Pengelolaan Sampah ala SI BESUT (Siap Bank Sampah, Ecobricks, Kompos Untuk Tanaman) 3AH (Cegah Pilah Olah) Berbasis Masyarakat, serta perintisan sirkuler ekonomi. Motivasi Perkumpulan Sanggar Hijau Indonesia ingin mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah dan mengubah paradigma sistem pengelolaan sampah yang berkembang di Indonesia melalui inovasi program dan pelayanan yang ditawarkan. Selain itu, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan oleh leader untuk menjaga perilaku serta komitmen keberlanjutan dan kualitas interaksi dengan lingkungan. Generasi muda juga mampu berpartisipasi dengan berbagai hal yang berdampak positif terhadap lingkungan. Menanamkan kesadaran pada diri sendiri untuk membuat dan menyebarkan konten atau opini positif dan konstruktif di media sosial yang dapat mendukung pelestarian alam dan lingkungan, tentunya dapat sedikit demi sedikit menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar kita.

Keadilan ekologi dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat direkonsiliasikan dengan kelestarian ekologis yang selanjutnya bertumpu pada tiga strategi (Low dan Gleeson, 1988). Pertama yaitu ekologis produksi yang berarti pengurangan limbah pencemaran melalui perbaikan teknologi ramah lingkungan. Kedua, perbaikan kerangka regulasi dan pasar untuk pro ekologis. Ketiga, menghijaukan nilai sosial dan korporat beserta prakteknya. Masyarakat memiliki cara tersendiri, mereka beradaptasi dan mengelola sumber daya alam lebih efektif. Namun, seringkali mereka diabaikan sehingga menjadi tamu di wilayahnya sendiri. Modernisasi dan keadilan ekologis akan terbagun dan tercapai dengan baik jika saling dikaitkan. Melalui pendekatan emosional juga dapat diterapkan untuk mengkampanyekan keadilan ekologis dan juga sikap pro lingkungan kepada masyarakat. Perubahan iklim dan peningkatan suhu global yang dipicu oleh gas Emisi Rumah Kaca dari timbunan sampah. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai upaya komitmen keberlanjutan lingkungan lestari. Adanya penanaman kesadaran pada diri sendiri tentang pentingnya mengolah sampah dari sumber dapat mendukung pelestarian alam dan lingkungan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat, pemerintah dan sektor swasta dalam pembangunan yang berwawasan Ekologis serta berkeadilan sosial.

Referensi

- Maisarah, M. (2021). Tantangan Kolaborasi National Plastic Action Partnership (Npap)-Global Plastic Action Partnership (GPAP) Dalam Penanganan Sampah Plastik Di Perairan Indonesia (2019-2025): Perspektif Organisasi Masyarakat SIPIL. *International Society*, 4(1), 1-24.
- Pratama, A. R. (2020). Menghadapi bencana ekologis dan menggugat konservasi hutan Kalimantan Timur.
- Saputra, A. Z., & Fauzi, A. S. (2022). Pengolahan Sampah Kertas Menjadi Bahan Baku Industri Kertas Bisa Mengurangi Sampah di Indonesia. *Jurnal Mesin Nusantara*, 5(1), 41-52.
- Siregar, E. S., & Nasution, M. W. (2020). Dampak aktivitas ekonomi terhadap pencemaran lingkungan hidup (Studi kasus di Kota Pejuang, Kotanopan). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 589-589.

Menghidupkan Kesadaran Lingkungan Dan Perubahan Positif Melalui Peran Generasi Muda

Medy Ardianto Wijaya

‘Perubahan iklim berdampak pada manusia serta ekosistem serta kehilangan keanekaragaman hayati. Sekumpulan generasi muda di Malang membentuk komunitas Aliansi Pegiat Lingkungan (APEL) Malang, yang memiliki visi memberikan pengaruh yang besar terhadap kesadaran lingkungan, khususnya di Malang Raya. Upaya yang dapat dilakukan dengan mengurangi emisi gas rumah kaca. Penggunaan sumber daya energi terbarukan seperti tenaga surya, air, dan angin, pengurangan sampah. Mengurangi konsumsi energi dan memilih produk yang ramah lingkungan. Mengurangi penggunaan bahan-bahan yang berbahaya, memilih produk yang ramah lingkungan dan bisa didaur ulang. Tindakan kecil yang kita lakukan, seperti mengubah gaya hidup kita, dapat memiliki dampak besar dalam menjaga ekosistem alam. Selain itu, tindakan kolektif dan kolaborasi komunitas juga menjadi kunci untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Harapannya, dengan saling bekerja sama antar berbagai stakeholder, kita dapat mencapai impian kolektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di masa mendatang. Tumbuhnya kesadaran lingkungan yang meningkat dan tindakan yang bertanggung jawab dapat memulai perubahan positif untuk masa depan bumi kita.’

Kesadaran lingkungan telah menjadi isu yang semakin penting dalam kehidupan kita. Di era ini, kita tidak dapat lagi mengabaikan dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan alam. Aktivitas manusia yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab telah menyebabkan sejumlah masalah lingkungan yang mempengaruhi kondisi bumi kita. Salah satu tantangan lingkungan terbesar yang dihadapi saat ini adalah perubahan iklim. Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang dalam pola cuaca dan iklim rata-rata di seluruh dunia. Faktor utama yang menyebabkan perubahan iklim adalah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar fosil, seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam, serta dari deforestasi. Emisi gas rumah kaca menyebabkan peningkatan suhu global, yang pada gilirannya memicu perubahan dalam pola cuaca, seperti meningkatnya intensitas badai dan kekeringan yang lebih sering terjadi.

Perubahan iklim ditandai dengan perubahan signifikan pada suhu global, curah hujan, pola angin dan parameter iklim lainnya yang terjadi dalam beberapa dekade. Tekanan perubahan iklim telah berdampak pada bumi, tidak hanya kenaikan suhu, tetapi juga frekuensi banjir dan perubahan ekosistem alami, seperti tanaman yang berbunga lebih awal daripada biasanya, pergeseran distribusi beberapa spesies. Perubahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengaruhnya terhadap kesehatan masyarakat. Pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan diperlukan untuk menghadapi tantangan peningkatan populasi, permintaan

konsumen dan peningkatan biaya (termasuk lingkungan biaya) pengembangan pasokan air (Lustiyanti, *et al.*, 2023).

Perubahan iklim memiliki dampak signifikan pada manusia serta ekosistem yang ada. dampak pemanasan global akibat perubahan iklim dunia telah dirasakan di setiap benua dengan terjadinya bencana kekeringan dimana-mana, bertambah luasnya gurun dan banyak munculnya banjir dan badai yang tidak terlihat sebelum beberapa dasawarsa belakangan ini (Nainggolan, 2016). Peningkatan suhu global telah menyebabkan pencairan es di kutub, yang berkontribusi pada kenaikan permukaan air laut. Hal ini mengancam wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang rentan terhadap banjir rob dan erosi pantai. Selain itu, perubahan iklim juga berdampak pada pola migrasi hewan, pertumbuhan tanaman, dan siklus hidrologi, yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengurangi ketersediaan sumber daya alam yang ada.

Selain perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati juga merupakan masalah lingkungan yang serius. Keanekaragaman hayati merujuk pada variasi genetik, spesies, dan ekosistem di bumi. Aktivitas manusia seperti deforestasi, perusakan habitat, dan perburuan ilegal telah mengakibatkan kepunahan spesies secara massal. Kehilangan keanekaragaman hayati bukan hanya merugikan ekosistem dan spesies yang terancam punah, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kehidupan manusia. Keanekaragaman hayati memainkan peran penting dalam menyediakan makanan, obat-obatan, sumber daya alam, dan jasa ekosistem yang mendukung kehidupan manusia.

Masalah lain yang signifikan adalah polusi yang mengancam kesehatan manusia dan ekosistem. Polusi udara, air, dan tanah disebabkan oleh limbah industri, limbah pertanian, dan aktivitas manusia lainnya. Polusi udara dapat menyebabkan gangguan pernapasan, penyakit kardiovaskular dan bahkan kematian prematur. Polusi air dapat mengkontaminasi sumber air bersih dan mengancam kehidupan akuatik. Polusi tanah dapat meracuni tanaman dan mempengaruhi kualitas perubahan iklim adalah salah satu tantangan lingkungan terbesar yang kita hadapi saat ini. Emisi gas rumah kaca dari pembakaran bahan bakar fosil dan aktivitas industri telah menyebabkan peningkatan suhu global dan perubahan cuaca yang ekstrem. Banyak daerah di seluruh dunia mengalami kekeringan, banjir dan badai yang lebih sering dan lebih parah dari sebelumnya. Akibatnya, masyarakat dan ekosistem terdampak dengan berkurangnya air bersih, ketidakstabilan iklim, dan kehilangan sumber daya alam.

Namun, di tengah-tengah semua itu, kita memiliki kesempatan untuk berubah. Meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengambil tindakan yang bertanggung jawab, kita dapat memulai perubahan positif untuk masa depan bumi kita, dan berdasar hal inilah sekumpulan generasi muda di Malang berinisiatif untuk membentuk sebuah komunitas yang diberi nama Aliansi Pegiat Lingkungan (APEL) Malang, yang memiliki visi untuk memberikan pengaruh yang besar terhadap kesadaran lingkungan, khususnya di Malang Raya. Penting bagi kita para generasi muda untuk memahami apa sebenarnya kesadaran lingkungan. Ini adalah kesadaran akan keterkaitan dan ketergantungan kita terhadap lingkungan alam, serta pengakuan bahwa tindakan kita memiliki dampak signifikan

terhadap bumi ini. Kesadaran lingkungan melibatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga ekosistem yang seimbang, mempertahankan keanekaragaman hayati, dan mengurangi jejak karbon kita. Kesadaran lingkungan juga melibatkan pengenalan terhadap kebutuhan untuk memperhatikan efek jangka panjang dari tindakan kita. Ini berarti tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi atau keuntungan yang singkat, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia.

Kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup perlu ditanamkan kepada diri kita dan perlu dilakukan mulai saat ini melalui diri kita sendiri sehingga tertanam nilai-nilai kecintaan akan lingkungan. Diharapkan dengan tertanamnya nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan ini akan terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya lingkungan sehingga menumbuhkan kesadaran mereka untuk ikut terlibat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Faizal, *et al.*, 2022). Kesadaran lingkungan yang semakin meningkat dan tindakan yang bertanggung jawab dapat memulai perubahan positif untuk masa depan bumi kita. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi emisi gas rumah kaca. Penggunaan sumber daya energi terbarukan seperti tenaga surya, air, dan angin dapat membantu mengurangi emisi karbon dan memperbaiki kualitas udara. Selain itu, pengurangan sampah dan pemanfaatan kembali dapat membantu mengurangi polusi dan limbah di lingkungan.

Menjaga keanekaragaman hayati juga menjadi penting untuk mengatasi perubahan iklim. Melindungi hutan, mangrove dan lahan basah yang berkelanjutan dapat membantu memperkuat ketahanan ekosistem dan mengurangi emisi karbon. Perlindungan menjadi penting mengingat banyaknya pelanggaran terhadap keanekaragaman hayati yang juga melibatkan pengetahuan tradisional masyarakat adat atau masyarakat tradisional, merupakan salah satu alasan dan pertimbangan mengapa keanekaragaman hayati perlu mendapatkan suatu perlindungan (Jadda, 2019). Melindungi keanekaragaman hayati dan menghormati pengetahuan tradisional, kita dapat menjaga keseimbangan ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati bagi generasi mendatang, serta menghargai kontribusi penting yang diberikan oleh masyarakat adat dalam menjaga keanekaragaman hayati. Perlindungan ini harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan lembaga konservasi untuk mengembangkan kebijakan yang efektif, mendukung penegakan hukum yang tegas, serta meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang pentingnya keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional.

Mengurangi konsumsi energi dan memilih produk yang ramah lingkungan juga merupakan cara yang efektif untuk membantu mengatasi masalah lingkungan. Mengurangi penggunaan bahan-bahan yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia, serta memilih produk yang ramah lingkungan dan bisa didaur ulang dapat membantu mengurangi limbah. Menjaga keberlanjutan lingkungan adalah tanggung jawab setiap individu. Kesadaran akan pentingnya lingkungan semakin meningkat dan setiap orang memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan dan memperjuangkan hak lingkungan. Tindakan kecil yang kita lakukan, seperti mengubah gaya hidup kita, dapat memiliki dampak besar dalam menjaga ekosistem alam. Selain itu, tindakan kolektif dan kolaborasi komunitas juga menjadi kunci

untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Harapannya, dengan saling bekerja sama antar berbagai *stakeholder*, kita dapat mencapai impian kolektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di masa mendatang.

Referensi

- Faizal, A., Wahyurianto, R., Ali, Z., AL, M. F., Nurcahayani, I., & Rosyadi, M. I. (2022). Implementasi Metode Outing Class terhadap Pendidikan Konservasi, Perubahan Iklim dan Mitigasi Lingkungan. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 19, No. 1, pp. 107-119).
- Jadda, A. A. (2019). Tinjauan Hukum Lingkungan Terhadap Perlindungan dan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati. *Madani Legal Review*, 3(1), 39-62.
- Lustiyati, E. D. L., Pascawati, N. A., Rusyani, Y. Y., Untari, J., Melliani, A. P., & Yanuardo, A. C. (2023). Pemberdayaan Peran Mahasiswa Menanggapi Perubahan Iklim Melalui Gaya Hidup Berkelanjutan (Sustainable Lifestyle) Peduli Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1), 41-50.
- Nainggolan, P. P. (2016). Degradasi Lingkungan Dan Pemanasan Dan Perubahan Iklim Global Dan Relevansinya Dengan Masalah Keamanan. *Kajian*, 16(1), 29-51

Aset Sanga-Sanga Mencorak Kebiasaan

Adinda Rahmadhani

‘Sanga-Sanga ini kaya akan sumber daya alam. Saking kayanya, bukan memicu keuntungan malah mendatangkan bencana. Perlawanan warga lebih susah dibanding zaman Belanda. (Zainuri)’

Kecamatan Sanga-Sanga yang memiliki luas 233 kilometer persegi hampir seluruh wilayahnya mengandung potensi batubara (Restiyandi, 2022). Secara persentase luas IUP di Kecamatan Sanga-Sanga mencapai 65% dari luas wilayah Kecamatan Sanga-Sanga (Dinas ESDM Kaltim, 2018). Pada pagi hari peserta Sekolah Feminis lanjutan 2023 bersiap untuk melakukan perjalanan menuju ke RT 24, Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sepanjang perjalanan kelurahan tersebut, kami banyak melewati Perusahaan tambang yang sedang beroperasi, hal tersebut seperti menjadi gambaran buat kami bahwa hampir seluruh wilayah di sana didominasi oleh pertambangan.

Saat sampai di depan gerbang RT 24, kami kerap menemukan *banner* yang menunjukkan perlawanan warga terhadap perusahaan tambang di sana, kami pun melanjutkan perjalanan memasuki wilayah RT 24, kami melewati rumah-rumah warga serta pepohonan yang cukup rimbun di pinggir jalan. Berbicara perihal Sanga-Sanga sebagai tujuan kami, kami akan bercerita sedikit perihal bagaimana semua ini bermula. Sanga-Sanga merupakan sebuah kecamatan yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Kecamatan Sanga-Sanga memiliki luas wilayah 233,4 km kubik, yang dibagi dalam 5 kelurahan. Sementara jumlah penduduk kecamatan ini mencapai 11.855 jiwa (2005).

Sanga-Sanga merupakan salah satu wilayah yang kaya akan sumber daya alam, berupa minyak bumi yang sangat diperlukan di Kalimantan Timur. Diketahui pertama kali tahun 1897, sumur minyak Louise untuk pertama kalinya mulai memproduksi di Sangasanga. Potensi batu bara kerap digandrungi oleh perusahaan tambang sejak 2003 silam. Sehingga, awal mula kehancuran Sanga-Sanga bukan hanya dipicu oleh sebuah perusahaan minyak, tapi juga tambang batu bara yang masuk pada tahun 2006, yakni CV Surya Bersinar. Pengoperasian perusahaan tersebut berlangsung sekitar 5 tahun, hanya sampai 2011 sebab buah manis perjuangan warga dalam merombak kondisi struktural yang rusak akibat pengisolasian oleh perusahaan tambang yang tidak memiliki prestise akurat (legal atau ilegal).

Situasi tersebut dikonfirmasi oleh Zainuri, selaku ketua Rukun Tetangga 24, bahwasannya, pada 2003 silam, pernah ada cikal bakal perusahaan tambang, diyakini bahwa itu adalah CV Surya Bersinar, dengan menyematkan delegasi perusahaan yang turun ke lokasi, yakni area yang digandrungi akan potensi batu baranya, tepatnya di RT 24. Masyarakat saat itu mengaku bahwa mereka mengira kedatangan orang-orang itu memberikan dampak positif,

bahkan sempat mengira bahwa mereka adalah *sales* yang sedang berkunjung ke wilayah pemukiman warga.

Sebab berbekal pengetahuan seadanya, janji-janji perusahaan yang akan mempertanggung jawabkan kerusakan ekologi akibat tambang, serta menjanjikan akan membuat waduk, membangun jalan, membeli lahan warga seharga Rp3.000/meter, dan mengembalikan lahan bekas pakai. Bukan hanya berlandas pada kedua alasan tersebut, tetapi dengan adanya permintaan izin atau penyuluhan dari perusahaan kepada warga yang tidak berwenang dan yang tidak merasakan dampak, yakni warga Kelurahan Sarijaya, karena dalam SK Bupati, RT 24 termasuk dalam Kelurahan Sarijaya, padahal di Kartu Tanda Penduduk, mereka termasuk dalam Kelurahan Sanga-Sanga dalam. Akibat 90% warga Sanga-Sanga yang tidak kooperatif akan bencana di Sanga-Sanga dalam, mereka turut menandatangani surat perizinan itu, dan hal tersebut adalah awal mula kehancuran di Sanga-Sanga.

Kehancuran itu semakin diperparah setelah PT Sanga-Sanga Perkasa hadir pada 2012 hingga 2014, dengan membawa janji akan memperbaiki kondisi ekologi yang telah dihancurkan atau dirusak oleh CV Surya Bersinar. '*SSP lahir karena kerusakan yang disebabkan oleh Surya Bersinar,*' ungkap pria lulusan Ilmu Komunikasi itu. Awalnya, janji Sanga-Sanga Perkasa terpenuhi dengan melakukan penggarapan parit-parit dan banyak bantuan lainnya yang dilakukan untuk keberlangsungan hidup warga, sehingga pada selang waktu 2 tahun tersebut, warga RT 24 merasa aman. Namun, PT Sanga-Sanga Perkasa kembali mengulang kesalahan perusahaan sebelumnya dengan enggan bertanggung jawab, dan lagi-lagi meninggalkan kerusakan di RT 24. PT Sanga-Sanga Perkasa sempat melakukan program CSR melalui pihak Polsek. Padahal, seharusnya hal itu dilakukan melalui perizinan dan pertanggungjawaban Lurah atau RT setempat.

Warga RT 24 pun lagi-lagi disalahkan karena dianggap memberikan izin dan membukakan jalan kepada para pemicu kerusakan Sanga-Sanga. Pasalnya, surat perizinan pengoperasian tertanda disetujui oleh warga sekitar, bahkan pak Zainuri mengaku mendapati tanda tangan orang tuanya. Karena menganggap adanya intimidasi dan suap yang dilakukan perusahaan kepada warga yang memiliki keterbatasan ilmu. Pak Zainuri bahkan sempat menyembunyikan surat izin itu, hingga para aparat mengepung rumah beliau untuk meminta paksa surat izin tersebut, "Bahkan Sekjen sempat memfitnah, mengancam, dan mengintimidasi saya sampai saya mau memberikan surat itu kepada mereka," ungkap Pak Zainuri. Hingga Pak Zainuri memberikannya pada kelurahan yang mengaku akan membakar surat itu. Zainuri mengatakan segala tuduhan itu dengan bukti, perjuangan, dan upayanya bersama warga, seperti konfirmasi atas kelegalan yang dilakukan dengan melaporkan pada instansi berwenang yakni polisi. Tetapi, sesuai dugaan bahwasannya pihak terkait memberikan pernyataan berupa adanya Izin Usaha Pertambangan yang dimiliki oleh perusahaan tambang itu, Setelah perlawanan panjang, hingga mengenyam korban tahanan akibat memberontak. Pasalnya, menurut cerita Pak Zainuri sempat ada seorang warga yang marah akibat lahan kebunnya rusak sehingga dia berinisiatif memblokade lahan dengan tali rafia, sehingga dia ditangkap untuk dipenjarakan polisi. "Saya tidak tahu juga, perdebatan apa yang terjadi saat itu sampai-sampai dipenjara," pengakuan Pak Zainuri.

Zainuri mengatakan, pemberontakan itu terjadi akibat seorang warga yang merasa dirugikan karena kebun miliknya, sebagai sumber mata pencaharian, remuk direndam banjir secara berkala.

Bahkan seorang warga yang kami temui, dengan sapaan Wini bersedia menunjukkan perkebunan yang berada di belakang rumahnya, sayangnya perkebunan itu sudah lama tidak tumbuh subur dan berbuah, sebab banjir dengan kandungan lumpur dan minyak seringkali mengguyur.

“Dulu banyak buahnya, bahkan bisa dijual, sekarang ya begitu,” sembari menunjuk pohon pisang miliknya.

Terenyuh kami mendengar pernyataan Wini. Bukan hanya Wini, ayah (98) dan ibu (74) dari Wini pun ikut menimpali, siapa saja Mbah Jupiton dan Mbah Sahir sebagai orang tertua di Sanga-Sanga, dengan usia yang terbilang sangat renta, mengungkap bahwa sepanjang hidup dan bermukim di Sanga-Sanga problematika yang menimpa tidak kunjung usai, sehingga mereka merasa sia-sia tiap kali melancarkan aksi, “Aksi buat lelah aja,” ungkapnya sembari mencabuti rumput-rumput liar di halaman rumah. Kemudian, mereka mengajak kami mengitari rumahnya yang dipakai sebagai lokasi pertemuan dan konsolidasi warga sebelum adanya balai tani sembari menceritakan pengalaman hidup mereka selama di Sanga-Sanga.

Bukan hanya itu, sebuah gorong-gorong yang dibuat perusahaan CV Surya Bersinar untuk menampung air untuk penyiraman pun pernah memakan tiga korban jiwa. Zainuri memberikan kami sebuah cerita pilu, pasalnya seorang laki-laki yang menolong ketiga korban yang tenggelam, berstatus pamannya sendiri.

“Jadi, pamannya itu sudah lama mencari keponakannya yang hilang dan kebetulan waktu itu dia melihat dengan mata kepalanya bahwa ada manusia yang mengambang di gorong-gorong itu, Ketika diangkat ternyata itu adalah keponakannya sendiri,” jelas Ketua RT 24.

Hal ini menjadi ancaman bagi warga sekitar. Seringkali warga meminta untuk menutup gorong-gorong tersebut, dan memberikan pengamanan berupa pagar di area bekas kerokan tambang. Hadi Mulyadi selaku Wakil Gubernur pun turut meninjau dan menjanjikan pembangunan tapi sampai saat ini janji manis itu tidak kerap dimanifestasikan.

Zainuri bahkan mengaku enggan mempercayai segala pihak, “Saya sudah tidak percaya dan tidak mau percaya dengan perusahaan, jangankan dengan perusahaan, dengan negara saja sudah tidak,” pungkasnya.

PT Sanga-Sanga pun tidak ada bedanya, bendungan lumpur bekas tambang pun kerap memicu bencana di sana. Pasalnya, ketika bendungan itu bocor, dengan lokasi yang berada di atas perbukitan dan dekat dengan mata air warga, menyebabkan terjadinya tanah longsor yang membawa material lumpur-lumpur bekas tambang sehingga mencemari mata air dan perkebunan warga. Salah satu lahan perkebunan terdekat dengan lokasi tanah longsor adalah milik keluarga pak Siran, beliau mengaku tidak dapat melangsungkan kegiatan berkebun dan ternak ikan sebab tanah dan air yang terkontaminasi.

“Saya bersama warga sering gagal panen hasil kebun karena tertimbun tanah, ikan-ikan di kolam juga pada matian,” keluh Pak Siran.

Perihal sumber air bersih yang turut tercemari, perusahaan sempat menggantinya dengan menyediakan tandon-tandon air. Namun, sayangnya, air yang disediakan tidak benar-benar cukup untuk memenuhi seluruh kegiatan domestik warga, kemudian menggantinya dengan penyediaan air dari PDAM. Warga juga seringkali mengajukan surat kerugian dan meminta pertanggungjawaban perusahaan. Benar saja, segala kerugian perkebunan pun diganti namun dengan pungli yang tinggi juga. Artinya, ganti kerugian itu tidak benar-benar membantu warga.

“Kami sering mengajukan surat untuk meminta ganti rugi, tapi yang sampai ke kami tidak sesuai dengan yang dijanjikan, karena perusahaan sering menggunakan pihak kedua dalam penyaluran dana ke kami,” ungkap Pak Siran.

Kemudian pada 21 Juli 2018, Pak Zainuri kembali mempertanyakan legalitas izin pengoperasian perusahaan kepada Dinas ESDM Kaltim. Mereka melansir bahwasannya walaupun IUP terbukti akurat, tetapi sebenarnya mereka masih melewatkan beberapa izin, salah satunya adalah izin lingkungan. Oleh karena itu, Dinas ESDM Kaltim mengatakan bahwa PT Sanga-Sanga belum siap beroperasi. Tidak berhenti di situ, para oknum kerap mengupayakan berbagai cara untuk merengut potensi sumber daya alam Kecamatan Sanga-sanga, beberapa penyelewengan pun digencarkan, yakni pada tanggal 25 Juli 2018, mereka kembali beroperasi, namun ketika pihak Rukun Tetangga mengajukan pengaduan ke Lurah, Camat, Sekjen, bahkan Polisi setempat tidak merespon serius karena beranggapan itu bukan wewenang mereka. Namun kesannya warga, ketika PT. Sanga-Sanga Perkasa melapor telah kehilangan 1.000 ton batu bara, para pejabat, serupa DLH, Polsek, Kadis ESDM buru-buru menghampiri lokasi. Sehingga warga gencar melakukan aksi, dengan bersembunyi di dalam rumah agar sekitar pemukiman terkesan sepi.

Kebetulan saat itu, Pak Zainuri sedang bertugas di Semarang, “Waktu itu saya lagi di Semarang, dan salah seorang Polsek menyimpan nomor WA saya, sehingga mereka melihat status saya sedang jalan-jalan, karena mengira saya tidak ada di rumah, mereka buru-buru dan berani datang ke RT kami, padahal walaupun status saya jalan-jalan, saya tetap mengkoordinasi warga untuk melakukan aksi,” ungkap laki-laki kelahiran Sanga-Sanga itu.

Sehingga, para pejabat terkait sempat terkelabui suasana RT yang sepi, jadi mereka dengan leluasa menghampiri lokasi pertambangan PT Sanga-Sanga Perkasa. Saat mereka hendak pulang dan Kembali melewati perumahan warga, mereka dikejutkan dengan kehadiran seluruh warga secara bersamaan yang sedang menuntut penjelasan akan perlakuan mereka selama ini.

Dilansir dari pengakuan warga, tidak satupun dari pejabat tersebut yang berani keluar dari mobil mewah mereka. Aksi tersebut terjadi pada 5 September 2018, dan menjadi momentum tidak terlupakan. Bahkan, sampai Agustus 2022 silam, Pak Zainuri masih melancarkan aksinya dengan melakukan upacara 17 Agustus atau hari kemerdekaan di sekitar lokasi lubang tambang, bersama dengan aktivis lingkungan. Setelahnya, mereka menanam kopi di

tengah lahan tandus, kegiatan itu bukan tanpa alasan dan makna, Zainuri sengaja mengajak semua untuk melakukan hal tersebut untuk membuktikan bahwa negara tidak pernah melakukan apa-apa untuk Kecamatan Sanga-Sanga, sekecil apapun, sepeserpun.

Berkali-kali terungkap dari mulut Pak Zainuri, “Saya tidak percaya dan tidak akan pernah percaya dengan negara.”

Bukan hanya kerusakan yang diakibatkan oleh tambang batu bara, Sanga-Sanga kerap ditimpa bencana akibat kekayaan sumber daya alam minyaknya melalui tangan-tangan PT Pertamina. Serupa dengan kedua perusahaan tambang sebelumnya, Pertamina juga kerap melakukan penyuluhan yang banyak mengumbar janji manis yaitu kompensasi berupa 16 sapi beserta kandangnya yang pada tahun 2017 dibanderol harga Rp10.000.000 sehingga total dari semuanya adalah Rp160.000.000 dengan pembagian hasil berupa 30% untuk pemelihara/ternak, dan 50% untuk kelompok, ambulans, excavator mini, serta penawaran harga beli batu bara, Rp30.000/tonnya.

Namun, selaku ketua RT, Zainuri mengambil langkah tegas dengan mendeportasi kompensasi yang dianggap sebagai bentuk gratifikasi. Langkah tersebut diemban, sebab Pertamina lebih banyak menyumbangkan dampak negatif pada warga, selain kilang-kilang minyak yang mencemari lahan, dan aliran air warga, Pertamina dianggap eksklusif sebab enggan mengawini warga dalam segala aspek, dimulai dari tidak adanya bantuan berupa beasiswa untuk menunjang Pendidikan warga sekitar, juga dianggap berat sebelah dalam hal memanifestasikan peluang kerja sehingga masyarakat sulit mengembangkan daerah mereka. Padahal, saat itu bahkan hingga saat ini, warga sekitar mengaku kebingungan bekerja sebab kondisi Pendidikan yang enggan mendapat perhatian, Pak Zainuri mengaku pernah mendaftar pekerjaan di Pertamina namun sayangnya yang lolos bekerja di sana adalah yang memiliki relasi orang dalam.

Tidak hanya itu, Pertamina kerap mengintimidasi warga dengan seringkali membendung fasilitas warga berupa jalanan yang diportal dan diklaim zona merah, sehingga menyulitkan distribusi warga. Bahkan, tiap kali pihak Rukun Tetangga berusaha memberhentikan tindakan sewenang-wenang ini, kerap kali diserang dengan bertubi ancaman, bahkan Pertamina seringkali meninjau warga bahwasannya 90% warga tidak memiliki hak akan tanah dan tidak memiliki sertifikat tanah, dilansir bahwa tanah RT 24 adalah tanah milik Pertamina (BUMN) sejak zaman Belanda.

Pertamina kerap melancarkan tindakannya ini dengan banyak memberikan bantuan sembako kepada warga, beberapa warga menyadari bahwa hal tersebut dilakukan Pertamina guna membungkam suara warga karena merasa mendapatkan keuntungan dari mereka. Bahkan saat kami meninjau, Pertamina masih menggencarkan tindakannya dalam tiga bulan terakhir, bahkan turut menambah lokasi pengeboran minyak yang baru dioperasikan selama satu bulan ini dengan kedalaman 1.500, bukan tanpa perlawanan, Pak Zainuri bersama warga sudah sering mendatangi pihak Pertamina di lokasi pengeboran mengajukan permohonan pengakhiran operasi perusahaan, sayangnya preman-preman bersama aparat membentengi lokasi pengeboran dan kerap mengancam siapa saja yang berani menghalangi pengoperasian perusahaan. Namun, tindakan aparat tersebut tidak dibenarkan, sebab aparat

harusnya melindungi masyarakat bukan malah membantu dan turut serta mengancam warga.

“Bapak kan aparat, harusnya bapak ngelindungi kami bukannya malah ikut-ikutan ngancam,” ungkap salah seorang warga yang turut menyertai aksi.

Bagi Pak Zainuri sendiri, Pertamina sudah lama merugikannya dan warga sekitar, apalagi setelah kejadian meledaknya kilang minyak pertamina pada tahun 2008, perkebunan milik bapak dari Zainuri diluluh lantakkan.

“Bapak saya sekolahin saya tinggi-tinggi pakai uang hasil kebun yang sekarang hancur lebur itu,” lansir pak Zainuri.

Bahkan minyak-minyak yang mengalir keluar tangki mampu menghujani pemukiman dan perkebunan warga. Hal tersebut yang memicu kepekaan Pak Zainuri untuk kembali ke tanah kelahirannya setelah berhasil menyelesaikan sekolah tingginya. Dalam perjalanannya, warga RT 24 sudah melakukan banyak aksi untuk menolak tambang-tambang ilegal di wilayahnya, mulai dari aksi massa, aksi damai, aksi kreatif melalui media, aksi penutupan jalan, dan lain sebagainya. Masyarakat juga banyak dibantu oleh mahasiswa dan organisasi atau lembaga seperti JATAM, LBH dan lain-lain. Walaupun demikian, sampai saat ini warga belum sepenuhnya merasa aman, karena masih ada bekas-bekas pertambangan berposisi dekat dengan pemukiman warga yang tidak di reklamasi dan reboisasi setelahnya.

Warga berharap konflik tambang yang merusak lingkungan ini segera berakhir dan warga juga menuntut tanggung jawab penambang atau pemerintah untuk segera mereklamasi bekas galian tambang atau minimal memagari kawasan tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan mengingat posisi tersebut sangat dekat dengan pemukiman warga.

“Saya sudah lelah, mau semua permasalahan tambang yang merusak lingkungan selesai, sudah terlalu banyak yang ditanggung warga,” ungkap Sarijena, selaku kesaksian warga atas eksploitasi sumber daya alam di Sanga-Sanga.

Setelah banyak mengulik cerita warga, dan melihat sendiri bagaimana kondisi kerusakan seluruh aspek di sana, bagaimana pemukiman dan kebun warga berbau dengan lumpur dan minyak, mendengar keluhan warga yang tidak berujung, melihat kanak-kanak anyir dan sekumpulan paruh baya yang tetap semangat bertahan dan melawan, serta peran urgensi para perempuan yang bermukim di sana.

Sepanjang perjalanan pulang kami merasakan perasaan sedih, marah, dan senang yang berpadu menjadi satu, ada banyak hal baru yang kami dapatkan dari kunjungan kami ke sana, walau kami harus menempuh perjalanan yang cukup jauh hal tersebut tidak memudarkan semangat kami untuk kembali ke sana untuk memberikan dukungan dan membantu warga mengambil kembali hak mereka yang telah di renggut dan membantu warga untuk menghidupkan kembali pepohonan dan tumbuhan di sana agar terciptanya suasana damai dan saling menguntungkan.

Referensi

- Restiyandi, T. (2022). *Arahan Pengembangan Lahan Bekas Tambang Berdasarkan Tingkat Kekritisannya di Kecamatan Sanga-Sanga-Submit Journal/Konferensi* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Kalimantan).
- Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Energi Dan Sumber Daya Mineral, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 35 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6637. 135
- Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Tata Cara Pemberian Wilayah, Perizinan, Dan Pelaporan Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 220.

Ksatria Batam Memperjuangkan Kelestarian Lingkungan

Deonard Carlen M M

'Ksatria Batam adalah komunitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pengembangan kebudayaan lokal di Kota Batam. Komunitas ini terdiri dari para pejuang lingkungan yang berdedikasi tinggi dalam melindungi alam di wilayah Batam. Dalam upayanya memperjuangkan hal tersebut, Ksatria Batam melakukan berbagai kegiatan seperti penghijauan, dan pembersihan sampah. Artikel ini akan mengulas tentang tujuan dibentuknya Ksatria Batam, serta program-program yang telah dan akan dilaksanakan oleh komunitas ini dalam rangka melestarikan alam di Batam.

Selain itu, artikel ini juga akan membahas tentang keberhasilan-keberhasilan yang telah diraih oleh Ksatria Batam dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan lingkungan di Kota Batam. Diharapkan artikel ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Ksatria Batam dalam menjaga kelestarian alam, serta menginspirasi masyarakat untuk turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan di wilayah Batam.'

Ksatria Batam merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada kegiatan sosial dan lingkungan di kota Batam, Kepulauan Riau. Komunitas ini didirikan pada tahun 2023 oleh sekelompok pemuda yang peduli terhadap masalah lingkungan dan sosial yang terjadi di kota Batam. Sejak berdirinya, Ksatria Batam telah aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, seperti membersihkan sampah, mengadakan bakti sosial, serta menyediakan bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan. Ksatria Batam memiliki visi dan misi yang kuat dalam melaksanakan kegiatan sosial dan lingkungan di kota Batam. Visi Ksatria Batam adalah menjadikan kota Batam sebagai kota yang bersih, hijau, dan berkelanjutan. Sedangkan misinya adalah untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan kebersihan, serta menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Pada implementasi visi dan misinya, Ksatria Batam bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, perusahaan, dan masyarakat. Komunitas ini juga memiliki banyak anggota yang aktif dan peduli terhadap lingkungan serta sosial di kota Batam. Pada artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai sejarah dan perkembangan Ksatria Batam, program dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini, serta dampak yang telah dihasilkan dari kegiatan Ksatria Batam bagi lingkungan dan masyarakat kota Batam. Perkembangan zaman yang semakin maju membawa perubahan yang signifikan di berbagai bidang, termasuk di dalamnya perilaku sosial masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang serba cepat, seringkali kesadaran terhadap lingkungan dan sosial diabaikan oleh

sebagian orang, khususnya kalangan milenial. Namun, di tengah kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan, sekelompok anak muda di Batam memilih untuk beraksi dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Mereka membentuk sebuah komunitas bernama Ksatria Batam, yang menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Salah satu aksi terbaru yang dilakukan oleh Ksatria Batam adalah membersihkan sampah di Sungai Batam. puluhan anggota Ksatria Batam berkumpul di sepanjang Sungai Batam untuk membersihkan sampah yang menumpuk di tepi sungai. Adapun dalam aksinya, Ksatria Batam mengajak masyarakat untuk turut serta dalam membersihkan sungai. Mereka juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan bersih dan sehat. Tidak hanya membersihkan sampah, Ksatria Batam juga melakukan aksi-aksi lainnya yang berfokus pada isu lingkungan. Mereka mengadakan kampanye penghijauan, penggalangan dana untuk pelestarian hutan, dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan lingkungan. Ksatria Batam sendiri terdiri dari anak-anak muda yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Mereka terdiri dari berbagai macam latar belakang dan profesi, mulai dari mahasiswa hingga pegawai swasta. Namun, satu hal yang menjadi persamaan di antara mereka adalah semangat untuk beraksi dan peduli terhadap lingkungan.

Ksatria Batam lahir dari keprihatinan akan kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan di Batam. Mereka sadar bahwa lingkungan yang bersih dan sehat adalah hak setiap warga, dan sebagai anak muda, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam menjaga lingkungan. Melalui aksi-aksi mereka, Ksatria Batam menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Mereka menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukanlah tugas yang hanya bisa dilakukan oleh pemerintah atau organisasi tertentu, namun merupakan tanggung jawab bersama. Aksi bersih-bersih sungai yang dilakukan oleh Ksatria Batam mendapat dukungan dari pemerintah daerah setempat. Pemerintah menyambut baik inisiatif dari komunitas anak muda ini dan mengapresiasi kepedulian mereka terhadap lingkungan. Ksatria Batam juga mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Banyak warga yang merasa terbantu dengan adanya aksi bersih-bersih sungai ini. Mereka merasa lingkungan sekitar sungai menjadi lebih bersih dan sehat setelah sampah-sampah tersebut berhasil diangkat.

Melalui aksi bersih-bersih sungai yang telah dilakukan selama ini, Ksatria Batam ingin memberikan contoh positif bagi masyarakat lainnya untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka berharap aksi ini dapat memicu gerakan-gerakan serupa di wilayah lain di Indonesia. Ksatria Batam juga berencana untuk melakukan aksi bersih-bersih sungai secara rutin. Mereka berharap kegiatan ini dapat membantu mengurangi jumlah sampah di sungai-sungai Batam dan memperbaiki lingkungan sekitar sungai. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pada masa depan, Ksatria Batam berharap dapat terus melakukan aksi-aksi yang positif untuk lingkungan. Mereka juga berharap dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan, Meskipun baru berdiri dalam waktu yang relatif singkat, Ksatria Batam sudah mendapatkan respon yang positif dari

masyarakat. Banyak orang yang terinspirasi oleh aksi-aksi nyata yang dilakukan oleh kelompok ini, dan merasa terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan sosial.

Ksatria Batam merupakan salah satu contoh dari komunitas milenial yang ingin memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya berbicara, tapi juga bertindak nyata. Melalui kegiatan sosial yang dilaksanakan, mereka berupaya untuk mengubah keadaan lingkungan yang semakin tercemar menjadi lebih bersih dan sehat. Semoga dengan semakin banyaknya komunitas seperti Ksatria Batam. Kesimpulannya Ksatria Batam adalah sebuah komunitas anak muda yang peduli terhadap lingkungan di Batam. Melalui aksi-aksi mereka, mereka menginspirasi banyak orang untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ksatria Batam menjadi contoh bagi kita semua bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukanlah tugas yang hanya bisa dilakukan oleh pemerintah atau organisasi tertentu, namun merupakan tanggung jawab bersama.

Referensi

- Agus Tri Harsano. (2023). *Ksatria Batam, Kumpulan Anak Muda Bersihkan Sampah di Sungai*. Diperole dari Ksatria Batam, Kumpulan Anak Muda Bersihkan Sampah di Sungai - Tribunbatam.id (tribunnews.com)
- Aji pamungkas. (2023). *Setelah Pandawara Group Muncul Ksatria Batam, Bagian dari Altruisme Milenial?*. Diperole dari Setelah Pandawara Group Muncul Ksatria Batam, Bagian dari Altruisme Milenial? - Regional Liputan6.com

Masalah yang Dihadapi Lampung: Infrastruktur Jalan dan Penumpukan Sampah

Aqila Sheika Warman

'Pembangunan Infrastruktur di Provinsi Lampung berdampak besar bagi aktivitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah. Beberapa dampak yang membuat terhambatnya arus perdagangan antar daerah seperti pengiriman logistik menjadi tertunda atau harus mencari rute lain. Namun bukan hanya infrastruktur jalan yang perlu difokuskan, tetapi juga masalah sampah, TPA (Tempat pembuangan akhir) Bakung merupakan TPA pembuangan sampah dari 3 kabupaten. Tidak jarang sampah berceceran di pinggir pantai. Sampah plastik yang berada pada pantai membuat pengunjung enggan untuk kesana.

Harapan dari komunitas mahasiswa di wilayah Provinsi Lampung adalah Indonesia menjadi negara yang tidak memiliki kesenjangan sosial dan minim kriminalitas, negara yang pertumbuhan ekonomi baik dengan menyesuaikan UMR dengan pajak yang ada dan teknologi yang maju pada setiap daerahnya untuk membangun infrastruktur untuk fasilitas masyarakat sehingga dapat setara dengan negara maju lainnya, memiliki lingkungan hidup yang layak, bebas sampah, udara yang bersih dan memiliki pimpinan yang jujur, adil, bertanggung jawab, komunikatif, transparan, berani mengambil resiko jawab dan tidak melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji seperti nepotisme dan kolusi serta tindakan-tindakan lainnya, pemimpin yang mampu mensejahterakan rakyatnya dan rakyatnya pun memiliki etika dalam bersosialisasi'

Berdasarkan kondisi saat ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama Pulau Sumatera, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran yang sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung di samping juga sebagai pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat Lampung. Namun apa yang terjadi bila Lampung masih memiliki banyak jalanan rusak? Lampung baru baru ini menjadi sorotan karena jalanan yang rusak di beberapa daerah, seperti di Lampung Tengah, jalan depan ITERA dan lainnya. Jalan merupakan sesuatu hal yang penting bagi setiap daerah karena Jalan merupakan urat nadi perekonomian yang memiliki daya ungkit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang juga merupakan sarana penghubung berbagai macam kegiatan ekonomi dan sosial. Arjunanto dan Waluyo (2023) infrastruktur jalan merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan. Menteri PUPR, Basuki Hadimuljono, mengatakan perbaikan jalan daerah itu mengacu kepada Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 3 tahun 2023 tentang Percepatan Peningkatan Konektivitas Jalan daerah yang telah dikeluarkan oleh Presiden pada bulan Maret 2023 (Regita dan Santoso, 2023).

Banyak sekali dampak negatif dari rusaknya infrastruktur jalan seperti, terjadinya kecelakaan kendaraan, ketidaknyamanan ketika berkendara, dan terganggunya pada

perekonomian masyarakat. *'Di depan itera itu banyak banget yang kecelakaan gara gara lubang, tipe jalan depan itera bukan yang jelek semua gitu, tapi kelihatan bagus padahal banyak lubang tersembunyi'* ucap seorang mahasiswa itera.

'Iya aku juga pernah tuu hampir jatuh disitu gegara lubangnya, jadi kan waktu itu aku maba nah ga tau kalo jalan depan itera itu banyak lobang jadi aku ngebut kann eh ternyata ada lobangnyaaa, hampir aja aku jatuh, untung masih dikasih selamat' ujar mahasiswa itera yang lain. Jalanan yang rusak tentu bisa menghambat pembelajaran di kampus hal itu disebabkan jalannya yang rusak dapat mengganggu perjalanan menuju kampus dan membuat mahasiswa menjadi telat masuk kelas. Selain itu ada hal yang lebih perlu diperhatikan, seperti yang dikatakan mahasiswa itera,

Mahasiswa baru berasal dari kota atau daerah lain pasti tidak mengetahui jalanan tersebut rusak dan dapat mengalami kecelakaan, yang niat awalnya untuk mencari ilmu malah berujung menjalani perawatan di rumah sakit. Pembangunan infrastruktur sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum untuk mendukung berbagai kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, contohnya jalanan. Pembangunan Infrastruktur sangat berdampak besar bagi aktivitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah. Tanpa infrastruktur, akan sulit munculnya investasi, karena akses dan mobilitas masyarakat kurang terjadi di kawasan-kawasan yang belum akses dengan baik maka menimbulkan ketidaknyamanan yang mengganggu aktivitas warga seperti, kendaraan yang mudah rusak, memperlama waktu perjalanan. Berdasarkan data Direktorat Lalu Lintas Polda Lampung (2020) kecelakaan lalu lintas sepanjang tahun 2019 di Provinsi Lampung sebanyak 2.225 kejadian kecelakaan dengan korban meninggal 724 jiwa, korban mengalami luka berat sebanyak 1.240 jiwa, korban mengalami luka ringan sebanyak 2015 jiwa, serta jumlah kerugian materiil yaitu Rp 12.924.880.000 (Oktopianto dkk, 2021).

Terdapat juga beberapa dampak yang membuat terhambatnya arus perdagangan antar daerah seperti pengiriman logistik menjadi tertunda atau harus mencari rute lain. Kemudian, bukan hanya warga sekitar namun sektor transportasi juga merasakan kerugian karena tidak banyak penumpang, jadi pendapatan transportasi juga menurun. Kurangnya rasa kepedulian pemerintah daerah terhadap jalan membuat seorang tiktokers asal Lampung bernama Bima blak-blakan memberi tahu netizen alasan-alasan kenapa Lampung tidak maju, karena berita itu viral dan sejumlah orang dari Lampung juga membenarkan jalanan jelek di Lampung dengan video di TikTok, membuat netizen bertanya-tanya apa yang dilakukan oleh pemerintah di Provinsi Lampung, hal itu sampai di telinga Bapak Presiden kita, yaitu Bapak Jokowi.

Pada tanggal 5 Mei 2023 presiden Jokowi mengunjungi Lampung, beliau memeriksa jalanan di Kota Baru Lampung selatan dan rumbia di Lampung Tengah. Beliau mengatakan akan mengambil alih perbaikan jalan di Lampung, tentu saja itu disambut hangat oleh masyarakat Lampung. Tentu sudah lama warga Lampung menunggu perbaikan jalan, dari narasumber mahasiswa juga menyatakan jalan ke arah rumbia dan seterusnya belum diperbaiki bertahun-tahun lamanya. Namun perbaikan jalan di depan itera terlihat sudah mulai diperbaiki. Namun bukan hanya masalah infrastruktur jalan yang perlu difokuskan, tetapi

juga masalah tentang sampah, TPA (Tempat pembuangan akhir) bakung merupakan TPA pembuangan sampah dari 3 kabupaten. Bahkan kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung, Budiman P Mega, Rabu (1/2/2023). mengatakan saat ini TPA Bakung memang sudah mendekati waktu maksimum memuat sampah.

“Luas TPA Bakung itu sekitar 14 hektare. Memang saat ini saja sudah penuh ya dari limbah yang dihasilkan baik dari rumah tangga maupun tempat usaha-usaha. Kemungkinan 3-5 tahun lagi itu sudah *overload*,” katanya. Dampak bagi lingkungan dari adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu adanya pencemaran lingkungan, limbah cair mengkontaminasi sumur-sumur warga, bau yang tak sedap tercium ke pemukiman warga ketika hujan sedang turun jalan rusak dan berlubang dikarenakan setiap harinya dilalui sebanyak ± 160 truk yang membawa muatan sebanyak 350-800 ton sampah. Sebagai masyarakat tentu ada banyak hal yang dapat kita lakukan untuk membantu mengurangi sampah kita bisa memulai dengan membawa tas belanja sendiri, tidak menggunakan sedotan plastik, memanfaatkan botol-botol plastik menjadi bahan kerajinan seperti pot dan celengan.

Namun bagaimana sampah yang tak berakhir ke TPA?

Tidak jarang kita melihat sampah berceceran di pinggir pantai, hal tersebut terjadi karena oknum yang tidak bertanggung jawab. Tentu hal ini sangat berbahaya karena sampah plastik mampu mengakibatkan kerusakan terumbu karang. Terumbu karang berfungsi sebagai habitat bagi organisme lain, oleh karena itu keberadaan terumbu karang sangat berpengaruh terhadap kehidupan organisme laut yang lain. Bahaya serta ancaman sampah itu butuh waktu ratusan tahun sebelum terurai sempurna. Pada prosesnya sampah hancur menjadi partikel-partikel kecil, menyebar di perairan dan tanpa sadar dikonsumsi oleh hewan-hewan di lautan. Sampah-sampah itu terus membunuh makhluk hidup di lautan. Material plastik dibuat dengan bahan yang fleksibel dan juga kokoh. Bahan baku yang digunakan bisa mengotori perairan dan bahkan menjadi lautan sampah. Hal ini bisa membuat kapal nelayan tersangkut saat berlayar. Mungkin terkesan berlebihan, tapi material plastik membutuhkan ratusan tahun untuk terurai. Tanpa terasa, sudah ada jutaan ton sampah plastik yang tergenang di dasar laut.

Sampah plastik yang berada pada pantai akan membuat pengunjung enggan untuk kesana, bau yang ditimbulkan sampah plastik dan bercampur dengan sampah organik membuat baunya menjadi tidak sedap. Tidak hanya itu saja hewan seperti ikan dan binatang laut lain mengandalkan insting untuk makan. Jika banyak sampah plastik yang bermuara di laut, bisa saja potongan plastik termakan. Plastik tidak akan bisa dicerna dan mengendap di dalam tubuhnya. Belum lagi, kandungan kimia dari plastik juga berbahaya bagi ikan laut. Partikel-partikel sampah plastik (*mikro plastik*) tidak hanya memberikan dampak buruk bagi biota laut saja. Dampak Jangka panjang, manusia juga akan terkena dampaknya. Hal itu terjadi karena manusia mengkonsumsi ikan dan produk-produk dari laut. Ikan atau hewan laut yang sudah menelan mikro plastik akan menyerap racunnya. Racun ini lalu berpindah ke manusia yang memakannya.

Harapan dari komunitas mahasiswa di wilayah Provinsi Lampung adalah Indonesia menjadi negara yang tidak memiliki kesenjangan sosial dan minim kriminalitas, negara yang pertumbuhan ekonomi baik dengan menyesuaikan UMR dengan pajak yang ada dan teknologi yang maju pada setiap daerahnya untuk membangun infrastruktur untuk fasilitas masyarakat sehingga dapat setara dengan negara maju lainnya, memiliki lingkungan hidup yang layak, bebas sampah, udara yang bersih dan memiliki pimpinan yang jujur, adil, bertanggung jawab, komunikatif, transparan, berani mengambil resiko jawab dan tidak melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji seperti nepotisme dan kolusi serta tindakan-tindakan lainnya, pemimpin yang mampu mensejahterakan rakyatnya dan rakyatnya pun memiliki etika dalam bersosialisasi.

Referensi

- Arjunanto, M. R., & Waluyo, S. (2023, October). Analisis Sentimen Pada Media Sosial Twitter Terhadap Infrastruktur Jalan Di Lampung Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi (SENAFTI)* (Vol. 2, No. 2, pp. 810-817).
- Oktopianto, Y., Shofiah, S., Rokhman, F. A., Wijyanthi, K. P., & Krisdayanti, E. (2021). Analisis Daerah Rawan Kecelakaan (Black Site) Dan Titik Rawan Kecelakaan (Black Spot) Provinsi Lampung. *Borneo Engineering: Jurnal Teknik Sipil*, 5(1), 40-51.
- Regita, A. N. H., & Santoso, I. (2023). Analisis Sentimen Publik Terhadap Pengambilalihan Jalan Rusak Di Lampung Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbors (KNN). *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika*, 7(2), 176-182.

KPA Kalpataru Sulawesi Barat

Pembangunan Berkelanjutan

Asri

'KPA Kalpataru Sulawesi Barat fokus pada isu lingkungan (konservasi alam) dan isu sosial. Berdasarkan persoalan yang terjadi KPA Kalpataru Sulawesi Barat kemudian massif melakukan pendampingan di beberapa kelompok masyarakat terutama pada wilayah yang rentang akan dampak negatif dari pembangunan. Selain pendampingan pada kelompok masyarakat juga melakukan edukasi lingkungan terhadap masyarakat, pohon, aksi bersih-bersih serta sosialisasi kepada pelajar dan masyarakat yang melibatkan berbagai aspek pemerintah, masyarakat, organda dan pelajar.'

KPA Kalpataru Sulawesi Barat di tahun 2050 berharap pembangunan yang berkelanjutan tetap memperhatikan dampak negatif yang akan terjadi pada masyarakat lokal baik dari kerusakan ekologi, dampak ekonomi, sosial dan pelestarian lingkungan hidup. Pembangunan dilakukan kajian Analisis Mitigasi Dampak Lingkungan (AMDAL) yang jelas agar pembangunan yang dimaksud benar benar bermanfaat bagi masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan tetap terjaga.'

KPA Kalpataru Sulawesi Barat berdiri sejak 10 tahun yang lalu tepatnya 29 april 2013 dimana organisasi ini dipelopori oleh 9 orang mahasiswa aktif. Sejak 10 tahun lalu lembaga ini terus melakukan regenerasi melalui penerimaan anggota baru lewat pendidikan dasar hingga saat ini lembaga KPA Kalpataru Sulawesi Barat sudah beranggotakan 68 orang dengan berbagai latar keilmuan dan profesi. KPA Kalpataru Sulawesi Barat selain aktif bertualang di alam bebas mereka juga fokus pada isu lingkungan (*konservasi alam*) dan isu sosial. Isu lingkungan dan isu sosial dua aspek yang tak bisa dipisahkan karena kedua aspek ini selalu ada keterkaitan dan keterikatan selama kita melakukan aktivitas di lingkungan kita baik di masyarakat, lingkungan kerja maupun saat kita melakukan perjalanan di alam bebas. Sejalan dengan Nasucha dkk. (2020) yang mengatakan terdapat dua karakter peduli lingkungan yang perlu ditanamkan, yakni karakter peduli lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Isu lingkungan dan isu sosial jadi fokus lembaga ini mengingat beberapa aktivitas pembangunan baik infrastruktur maupun pembangunan sumber daya yang lain terkadang mengindahkan persoalan lingkungan dan sosial di area pembangunan sehingga akan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi, sosial dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan adalah konsep pendekatan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pembangunan berkelanjutan dengan konsep pendekatan dan pelibatan masyarakat tentunya kita tetap harus memperhatikan dampak jangka panjang dari kebijakan pembangunan ini baik dari sisi ekonomi, sosial dan pelestarian lingkungan. Menurut Suparmoko (2020)

konsep pembangunan berkelanjutan pada prinsipnya menyatakan bahwa pembangunan generasi sekarang jangan sampai memerlukan kompromi dari generasi yang akan datang melalui pengorbanan mereka dalam bentuk kesejahteraan sosial yang lebih rendah daripada kesejahteraan generasi saat ini.

Konsep pembangunan berkelanjutan dengan metode pendekatan ini tentunya ketiga pilar di atas yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan juga harus berkelanjutan. Pembangunan ekonomi berkelanjutan dimaksudkan menekan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan adil, mengurangi ketidaksetaraan serta aktif mempromosikan ekonomi yang stabil dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan ini mencakup pembangunan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan sektor ekonomi yang terbarukan. Sedangkan pada pembangunan sosial berkelanjutan yang dimaksudkan adalah peningkatan akses pendidikan dan kesehatan pada masyarakat tanpa memandang status sosial dan ekonomi yang mana mencakup tentang penghapusan diskriminasi untuk tercapainya peningkatan kualitas hidup dan yang ketiga adalah pembangunan Lingkungan berkelanjutan ini diperlukan dan sangat penting untuk melindungi dan melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang hal ini mencakup pengelolaan sumberdaya alam secara bijaksana, pengurangan emisi gas rumah kaca dan pelestarian biodiversitas.

Pembangunan infrastruktur yang massif saat ini demi terciptanya lapangan kerja yang luas namun terkadang lupa pada poin ketiga dari pembangunan berkelanjutan yaitu pelestarian lingkungan sehingga beberapa pembangunan yang dilakukan justru menjadi persoalan baru pada masyarakat yang berada dalam kawasan pembangunan. Berdasarkan persoalan-persoalan yang terjadi KPA Kalpataru Sulawesi Barat kemudian massif melakukan pendampingan" di beberapa kelompok masyarakat terutama pada wilayah yang rentang akan dampak negatif dari pembangunan yang dilakukan tanpa kajian AMDAL lebih awal. Selain pendampingan pada kelompok masyarakat KPA Kalpataru Sulawesi Barat juga giat melakukan edukasi lingkungan terhadap masyarakat, pelajar dengan metode *bootcamp* dan beberapa aksi konservasi misalnya penanaman pohon, aksi bersih-bersih serta sosialisasi kepada pelajar dan masyarakat tentang dampak dari kurangnya kesadaran dalam menjaga lingkungan, kegiatan ini tentu saja butuh keterlibatan berbagai aspek baik pemerintah, masyarakat, organda dan pelajar sehingga apa yang diharapkan dapat terlaksana dan tercapai. Selain itu edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan adalah kunci dalam mengubah perilaku dan sikap dan lagi semua pihak harus terlibat dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk masa depan kita bersama.

Pembangunan berkelanjutan itu penting tetapi tetap harus memperhatikan dampak yang akan terjadi pada kawasan pembangunan itu sendiri, pembangunan berkelanjutan harus bisa memperjelas dan memastikan akses dan sumber daya yang lebih baik serta memberi kesempatan yang sama pada masyarakat dengan begitu ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dapat diatasi. Memastikan akses ke sumber daya untuk terkelolah dengan baik dan bijak maka kita dapat memastikan sumber daya ini akan tersedia untuk generasi selanjutnya. Beberapa perubahan yang terjadi setelah pembangunan di beberapa aspek kemudian KPA Kalpataru Sulawesi Barat berupaya melakukan edukasi dan sharing kepada masyarakat dan

pemerintah untuk bisa sepahaman dan memahami bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pandangan untuk masa depan yang lebih baik secara ekonomi, lingkungan dan sosial yang dapat berjalan beriringan tentu saja ini adalah tanggung jawab kita bersama untuk tetap menjaga keseimbangan sehingga kita dapat diwariskan pada generasi mendatang.

Kami dari KPA Kalpataru Sulawesi Barat untuk Indonesia dan dunia di tahun 2050 berharap pembangunan yang berkelanjutan tetap memperhatikan dampak negatif yang akan terjadi pada masyarakat lokal baik dari kerusakan ekologi, dampak ekonomi, sosial dan pelestarian lingkungan hidup. Pembangunan berkelanjutan perlu dilakukan dengan metode pendekatan, pelibatan masyarakat lokal, serta perlu pemahaman pendidikan lingkungan bagi setiap individu pelaksana pembangunan sehingga sebelum pembangunan dilakukan ada kajian Analisis Mitigasi Dampak Lingkungan (AMDAL) yang jelas agar pembangunan yang dimaksud benar benar bermanfaat bagi masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan sekitar (alam) tetap terjaga. Adanya tindakan yang tepat kita dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan menciptakan dunia yang lebih baik di tahun 2050.

Referensi

- Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Silviana, Y., Udin, R., Atitah, S., Astuti, W., ... & Arfiah, S. (2020). Penguatan karakter peduli lingkungan melalui program cinta lingkungan di mim kranggan, sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 95-99.
- Suparmoko, M. (2020). Konsep pembangunan berkelanjutan dalam perencanaan pembangunan nasional dan regional. *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), 39-50.

Komunitas Nakeke Tampa Padang Utara

Kedaulatan Pangan

Asri

'Komunitas Nakeke Tampa Padang Utara ini fokus pada isu pertanian dan perikanan. Hal ini agar mengurangi ketergantungan pada makanan impor dan juga dapat meningkatkan keamanan pangan, kesejahteraan petani dan pelestarian lingkungan. Masalah kedaulatan pangan yang mereka kawal selama ini ada problem yang dihadapi misalnya perubahan iklim, pertumbuhan populasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Komunitas mencari solusi peningkatan produksi lokal, mendukung petani kecil, mempromosikan hasil pertanian. Komunitas ini melakukan kampanye dan penyuluhan soal pertanian mengorganisir kelompok tani dan nelayan hingga advokasi kebijakan baik tingkat terbawah sampai pada tingkat nasional.'

Pada tahun 2050 harapannya akses yang memadai untuk pangan yang berkualitas, kesejahteraan petani dan buruh tani, nelayan dan subsidi pupuk terhadap petani dan petani tambak lebih mudah dan murah, pembagian zona tangkap nelayan yang jelas serta regulasi tentang pertanian dan perikanan jelas yang tidak memihak dengan demikian kedaulatan pangan yang kuat akan berdampak pada generasi mendatang. Sebagai negara agraris kita tidak hanya akan mewariskan sejarah pada generasi yang akan datang tapi kita juga harus memastikan generasi mendatang akan mewarisi ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas.'

Komunitas Nakeke Tampa Padang Utara yang secara geografis mendiami wilayah pesisir kabupaten di Kota Mamuju bagian utara tepatnya di Kecamatan Kalukku dengan jarak tempuh sekitar 27 km dari Kota Mamuju, penduduk di wilayah Tampa Padang sebagian besar masyarakat bergantung pada hasil pertanian dan perikanan. Komunitas Nakeke Tampa Padang yang juga mayoritas anggotanya adalah pelajar, petani dan nelayan akhirnya membentuk komunitas untuk menggalang kekuatan bersama mengawal kedaulatan pangan. Isu pangan adalah isu global yang disuarakan hampir di seluruh negara di dunia. Sebagai orang muda komunitas ini fokus pada isu pertanian dan perikanan, mengapa hal ini menjadi fokus mereka untuk memastikan kedaulatan pangan dengan tujuan memastikan bahwa setiap negara atau daerah memiliki akses yang memadai terhadap makanan yang bergizi tinggi serta mampu mengontrol hasil produksinya.

Komunitas Nakeke Tampa Padang Utara ini fokus pada isu pertanian dan perikanan. Sebab pertanian dan perikanan adalah dua hal mendasar dari kunci tercapainya kedaulatan pangan melalui pertanian dan perikanan secara berkelanjutan. Upaya ini dapat mengurangi ketergantungan pada makanan impor dan juga dapat meningkatkan keamanan pangan, kesejahteraan petani dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, membangun dan mengelolah sektor ini dengan tepat dan benar merupakan langkah penting dalam

membangun kedaulatan pangan yang kuat. Firdaus dan Bachtiar (2020) mengatakan bidang pertanian, perkebunan dan perikanan merupakan bidang komoditas andalan di daerah-daerah pedesaan yang ada di Indonesia. Menurut Afwan (2021) usaha peningkatan produktivitas pertanian dan perikanan kawasan pedesaan di Indonesia umumnya disertai dengan pemenuhan pengembangan sumber daya alam, prasarana dan sarana produksi.

Mengelola dan mengembangkan pertanian sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung kedaulatan pangan. Sejalan dengan Kristianto dan Kristina (2019) Mewujudkan kesediaan pangan secara stabil merupakan satu di antara tujuan dalam perkembangan dunia pertanian saat ini, sehingga beragam cara atau strategi dilakukan untuk mencapainya. Suatu daerah atau negara yang kuat pada sektor pertanian dengan memproduksi sendiri pangan untuk kebutuhan penduduknya kedepan akan menjadi negara yang sejahtera. Suatu daerah yang produktif pada hasil pertanian lokal akan mampu menjaga dan menjamin ketersediaan pangan serta dapat mengurangi kerentanan pada fluktuasi harga global dan ketidakpastian pasokan pangan. Ketika suatu daerah memiliki pertanian yang kuat maka dipastikan mampu mengontrol sumber daya alam seperti air dan tanah sebagai faktor penting dalam produksi makanan. Melalui pertanian yang produktif dapat meningkatkan pendapatan petani dengan demikian akan mendukung perekonomian daerah dan negara.

Sedangkan pada aspek perikanan yang juga merupakan aspek pendukung kedaulatan pangan dari lautan dan sumber daya perairan adalah aset berharga yang harus dijaga dan dikelola dengan bijak sehingga dapat mendukung kedaulatan pangan secara berkelanjutan. Mengelola perikanan secara bijak dan berkelanjutan suatu daerah atau negara dapat memastikan pasokan protein yang stabil. Apabila dikelola secara baik juga menjadi pendukung terciptanya lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat pesisir, yang sering kali menjadi kelompok yang sangat rentang. Hal ini akan membantu mengurangi kemiskinan dan membantu meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal. Pengelolaan sumber daya perairan dengan baik dengan melindungi ekosistemnya menjadi bagian penting bagi perikanan berkelanjutan dan ini memastikan sumber daya perairan akan terus ada untuk generasi yang akan datang.

Masalah kedaulatan pangan yang mereka kawal selama ini bukan berarti akan berjalan baik baik saja selalu ada problem yang dihadapi misalnya perubahan iklim, pertumbuhan populasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Melihat kondisi ini Komunitas berupaya mencari solusi peningkatan produksi lokal, mendukung petani kecil, mempromosikan hasil pertanian. Komunitas ini melakukan berbagai upaya untuk mendukung kedaulatan pangan didaerahnya mulai dari kampanye dan penyuluhan soal pertanian, mengorganisir kelompok tani dan nelayan hingga advokasi kebijakan baik tingkat terbawah sampai pada tingkat nasional. Gerakan ini bertujuan untuk melindungi hak petani. Untuk menunjang kedaulatan pangan yang berkelanjutan selain membantu kampanye komunitas juga berupaya membantu melalui peningkatan pendidikan hal ini dapat dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan sehingga petani dan nelayan dapat memahami cara meningkatkan produktivitas pertanian dan perikanan. Dengan pelatihan dan pemberdayaan petani dan nelayan diharapkan pengetahuan dan pemahaman terhadap akses ke sumber daya dan kendali atas produksi mereka sehingga mereka mampu mandiri dalam hal pangan. Kedaulatan pangan yang kuat

bukan hanya ketersediaan produksi pangan tapi juga tersedia sistem yang mendukung tersedianya, aksesibilitas dan kualitas pangan.

Sistem yang mendukung seperti kebijakan pangan yang tepat lewat dukungan terhadap petani dalam mempromosikan pertanian berkelanjutan serta tetap menjaga hak masyarakat atas ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas. Mendukung pasar lokal dengan menjaga harga tetap adil sehingga petani dan nelayan dapat mendistribusikan makanan hasil pertanian dan perikanan dengan efisien. Aspek-aspek ini harus tetap saling mendukung demi tercapainya kedaulatan pangan hingga kedaerah daerah terpencil. Langkah menghadapi isu kedaulatan pangan perlu kolaborasi antara sektor sangat penting, pelibatan pemerintah dan pihak swasta. Pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan sedangkan pihak swasta dapat mendukung melalui investasi pasok pangan lokal dan mendukung inisiatif berkelanjutan.

Di masa tahun 2050 harapannya akses yang memadai untuk pangan yang berkualitas, kesejahteraan petani dan buruh tani, nelayan dan subsidi pupuk terhadap petani dan petani tambak lebih mudah dan murah dan pembagian zona tangkap nelayan yang jelas serta regulasi tentang pertanian dan perikanan jelas yang tidak memihak dengan demikian kedaulatan pangan yang kuat akan berdampak pada generasi mendatang. Sebagai negara agraris kita tidak hanya akan mewariskan sejarah pada generasi yang akan datang tapi kita juga harus memastikan generasi mendatang akan mewarisi ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas.

Referensi

- Firdaus, F., & Bachtiar, L. (2020). Pengembangan Teknologi E-Marketplace Untuk Hasil Pertanian, Perkebunan Dan Perikanan Kecamatan Seranau. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 2(1), 109-115.
- Afwan, M. (2021). Pengaruh pengelolaan jaringan irigasi terhadap produktivitas kawasan pertanian dan perikanan di Desa Koto Pangean Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi, dan Komputer*, 4(1), 693-702.
- Kristiyanto, K., & Kristina, R. (2019). Mengelola dan merestorasi lahan (tanah) pertanian berkelanjutan berbasis sosial-ekologi (studi kasus Desa Reco, Wonosobo Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 1(1).

Kebun Bersama

Serli Saputra

'Komunitas Kebun Bersama melihat seringnya terjadi banjir dari luapan air sungai yang ada di desa, akibat sungai dijadikan tempat sampah umum oleh masyarakat. Berawal dari banjir tersebut Komunitas Kebun Bersama mengajak pemuda dan masyarakat melakukan aksi sosial membersihkan daerah aliran Sungai. Pemuda Komunitas Kebun Bersama juga membuat Eco Enzyme dari limbah sampah organik seperti limbah buah, sayuran di Desa Bonto Sungguh, selain itu seringkali menysasar daerah perairan sungai dan melakukan aksi penanaman pohon di daerah aliran sungai.

Membuat tempat wisata yang dinamakan wisata Kebun Bersama dan memperlihatkan gaya hidup hijau atau Green Lifestyle. Selain itu di setiap desa atau wilayah dapat mendirikan suatu komunitas yang bergerak di bidang lingkungan, sehingga di setiap desa atau wilayah akan memberikan manfaat atau pengaruh untuk masyarakat, serta dapat membantu pemuda dan masyarakat meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif ketika tidak menjaga lingkungan hidup.'

Kebun Bersama adalah salah satu wadah komunitas yang didirikan oleh beberapa pemuda yang ada di Desa Bonto Sungguh, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Terbentuknya komunitas tersebut berawal dari diskusi sederhana tentang banyaknya persoalan atau masalah pada lingkungan khususnya di Desa Bonto Sungguh, diskusi tersebut dimulai dari empat tokoh pemuda yang ada di Desa tersebut, awal diskusi ini terjadi pada bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal 20 Mei tahun 2019. Hasil diskusi tersebut mereka berempat sepakat untuk membangun sebuah wadah komunitas dan merangkul para pemuda yang ada di Desa tersebut, yang dimana bertujuan untuk membuat atau membangun suatu gerakan perubahan untuk lingkungan dan para pemuda Desa. Osin dan Purwaningsih (2020) mengatakan pengembangan desa wisata kini menjadi agenda prioritas pemerintah pusat Indonesia karena mampu memberikan variasi destinasi pariwisata yang lebih dinamis.

Keempat tokoh pemudah tersebut saling bekerja sama dalam membangun relasi sembari merangkul pemuda-pemuda desa yang ada di desa tersebut, tepat pada tanggal 25 Agustus, 2019, mereka berhasil merangkul beberapa pemuda dan membangun relasi kepada masyarakat setempat, serta berhasil merealisasikan wadah komunitas yang dinamakan Kebun Bersama. Keempat tokoh pemuda ini dinamakan Haritsha atau akrab disapa Kak Gatot, Akhyar Kholil akrab disapa Kak Akhyar, Rahmad Hidayat biasa disapa Kak Yayat dan Gugung akrab disapa Kak Gung. Haritsha yang menjabat sebagai Kepala Pengurus Kebun Bersama, Akhyar Kholil menjadi Sekretaris, Gugung menjadi Bendahara dan Rahmat Hidayat selaku koordinator lapangan yang mengkoordinasi gerakan. Kak Haritsha atau biasa disapa Kak Gatot mempunyai perencanaan awal yaitu memberikan contoh yang

baik untuk masyarakat dan pemuda yang ada di Desa Bonto Sungguh tersebut, yang dimana gerakan tersebut dikoordinatori oleh Kak Yayat agar gerakan tersebut berpengaruh untuk masyarakat dan pemuda serta dapat ditiru oleh masyarakat, agar dapat membawakan perubahan untuk masa yang akan datang untuk lingkungan dan masyarakat.

Adanya rencana ini muncul dari diskusi dari beberapa pemuda Kebun Bersama, berawal dari beberapa isu yang terjadi yaitu seringnya terjadi banjir dari luapan air sungai yang ada di desa itu, ini diakibatkan masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat sampah umum sehingga kerap terjadi banjir di beberapa lokasi. Banjir merupakan genangan yang disebabkan oleh meluapnya sungai atau akibat dari curah hujan yang tinggi (Mertha *et al*, 2022). Senada dengan yang dikatakan Jaya (2022) bahwa banjir sering terjadi di daerah dataran rendah, selain itu bisa juga disebabkan oleh adanya sampah yang menyumbat di selokan sehingga air tersebut tidak dapat mengalir dengan semestinya. Berawal dari banjir tersebut komunitas Kebun Bersama mengajak pemuda dan masyarakat untuk melakukan aksi sosial berupa membersihkan daerah aliran Sungai. Selain itu mengingatkan masyarakat agar tidak lagi membuang sampah pada sungai atau mencemari perairan sungai, karena apabila sungai tercemari dari tumpukan sampah akan terjadi banjir yang kerap sekali terjadi di beberapa wilayah. Hal ini juga akan merusak habitat atau binatang yang hidup di dalam sungai, seperti ikan dan lain sebagainya.

Adapun hasil aksi sosial itu sangat berarti bagi mereka dan para masyarakat juga sangat berterimakasih karena adanya komunitas yang peduli dengan lingkungan dan masyarakat. Dampak dari aksi sosial itu sangat berdampak bagi masyarakat yang dimana, masyarakat sudah bisa menikmati kembali hasil dari sungai yang bebas dari pencemaran, seperti masyarakat sudah dapat lagi mencari ikan di sungai dan anak anak juga sangat menikmati sungai yang bersih itu seperti berenang di daerah sungai yang diawasi oleh orang dewasa atau pemuda. Pemuda Komunitas Kebun Bersama tidak berhenti disitu saja mereka juga merancang membuat *Eco Enzyme* dari limbah sampah organik seperti limbah buah, sayuran dan lain-lain, alasan pemuda Kebun Bersama yaitu yang dimana *Eco Enzyme* sangat bermanfaat untuk pertanian seperti sebagai filter udara, herbisida, pestisida alami, filter air, pupuk alami yang dimana di Desa Bonto sungguh tersebut adalah 90% adalah petani sehingga dapat membantu peningkatan hasil panen akibat adanya *Eco Enzyme* tersebut.

Komunitas Kebun Bersama juga sering kali menasar daerah perairan sungai dan melakukan aksi penanaman pohon di daera aliran sungai yang ada di Desa Bonto Sungguh itu, akan tetapi mereka belum melakukan aksi-aksi sosial seperti itu di luar dari wilayahnya atau pada wilayah lain. Hal itu dikarenakan karena banyak kendala seperti dalam bidang ekonomi mereka masih sangat terbatas. Mereka masih mengandalkan yang ada saja atau apa yang mereka miliki hal ini juga dikarenakan Komunitas mereka masih ilegal atau komunitas mereka masih belum terdaftar dalam struktur pemerintahan. Maka dari itu mereka masih bergerak dari hal terkecil terlebih dahulu akan tetapi memberikan manfaat yang sangat besar bagi lingkungan dan masyarakat. Mereka juga membuat suatu tempat wisata yang dinamakan wisata Kebun Bersama, yang dimana mereka merancang pembangunan wisata ini sebaga wisata yang ramah dalam lingkungan dan memperlihatkan gaya hidup hijau atau

Green Lifestyle. Mereka juga memanfaatkan wisata ini sebagai support dana dalam gerakan mereka yang sering sekali melakukan aksi-aksi sosial.

Hadirnya wisata Kebun Bersama ini juga diharapkan dapat dicontoh oleh masyarakat sekitar, termasuk dalam pengelolaan sampah atau mengurangi sampah plastik, pengurus Kebun Bersama juga berharap masyarakat dapat melakukan gaya hidup hijau atau mempraktekkan *Green Lifestyle* ini di rumahnya masing-masing. Pengurus Kebun Bersama juga membangun suatu *cafe* di dalam lokasi wisata Kebun Bersama yang dinamakan *cafe* alam, dari sinilah juga memberikan contoh pada pengunjung, atau memperlihatkan gaya hidup ramah lingkungan atau *Green Lifestyle* pada pengunjung yang datang di wisata Kebun Bersama ini. Pengurus Kebun Bersama juga memberikan contoh dan mendorong masyarakat agar dapat membatasi dirinya dalam segala sesuatu, contohnya membatasi penangkapan ikan agar tidak mubazir dan membiarkan ikan tersebut berkembang biak lagi serta memelihara seperti kolamnya sendiri.

Mereka juga memberikan contoh kreatifitas dari sampah dan pengolahan hasil pangan, dari hal ini pengurus Kebun Bersama juga mengharapkan agar masyarakat dapat mengikuti cara tersebut agar masyarakat dapat menjadi masyarakat yang mandiri. Para pemuda Pengurus Kebun Bersama mempunyai impian yang dimana impian itu bagaimana masyarakat dapat paham dalam hal-hal *negatif* atau dampak dari tidak menjaga lingkungan hidup, mereka mengimpikan dimana masyarakat dapat hidup ramah lingkungan atau melaksanakan gaya hidup hijau atau gaya hidup *Green Lifestyle*. Mereka juga mendambakan bahwa semoga di masa yang akan datang pemuda dan masyarakat saling mengajak dalam perawatan alam seperti, melakukan penanaman pohon, dapat mengolah sampah organik, dan dapat menjadi masyarakat yang kreatif serta mandiri agar masyarakat bebas dari ancaman kelaparan di masa yang akan datang.

Mereka sangat menginginkan semua pemuda dan masyarakat dalam kesadaran kepada lingkungan hidup, yang dimana mereka dapat menjaga alam dengan baik agar *climate change* dapat di imbangi di masa yang akan datang, mereka mengatakan '*tidak bisa dipungkiri bahwa climate change akan semakin meningkat jika kita tidak bergerak dari sekarang maka dari itu kita harus bergerak dari hal terkecil ketika kita belum mampu menciptakan gerakan yang besar.*'

Maka dari itu pengurus Komunitas Kebun Bersama sedang merancang dan mencari pihak-pihak yang mau diajak kolaborasi, serta mereka juga sedang mencari jejaring untuk bekerjasama bersama pemerintahan agar mempunyai *support* untuk membesarkan gerakan mereka, tidak lagi *stagnan* di wilayah mereka, mereka juga menginginkan membuat gerakan di wilayah-wilayah lain atau di daerah lainnya. Komunitas Kebun Bersama juga berharap di setiap desa atau wilayah dapat mendirikan atau membangun suatu komunitas yang bergerak di bidang lingkungan, dimana dengan adanya komunitas yang tercipta di setiap desa atau wilayah akan memberikan manfaat atau pengaruh untuk masyarakat, serta dapat membantu pemuda dan masyarakat dan ditongkrongi serta dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif ketika tidak menjaga lingkungan hidup. Maka dari itu mari bersama-sama mendukung gerakan yang baik ini yang ingin

dilakukan oleh komunitas Kebun Bersama ini agar segala impiannya dapat tercapai. Gerakan ini sejalan dengan apa yang kita impikan dan atau yang kita jalankan. Semakin banyak yang bergerak semakin banyak perubahan yang akan terjadi, semakin banyak energi bekerja semakin besar pula harapan dan perubahan.

Referensi

- Osin, R. F., & Purwaningsih, N. K. (2020). Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 63-74.
- Jaya, A. S., Wulandari, D. P., Ariska, R., Afdalia, A., Mahmudah, K., Jazlina, N., & Rakhmawan, A. (2022). Mitigasi Banjir Di Gang Pop Ice Telang Akibat Kurangnya Memanajemen Sampah. *Natural Science Education Research*, 207-213.
- Mertha, I. G., et al. (2022). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Tentang Mitigasi Bencana Desa Sekotong Tengah Menuju Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 89-94.

Alarm Bahaya Perubahan Iklim Global Mulai Berbunyi

Khairil Anwar Siregar

'Perubahan iklim berpengaruh pada kualitas dan kuantitas air, habitat, kesehatan, lahan pertanian dan ekosistem wilayah pesisir. Kenaikan suhu juga mengakibatkan kadar klorin pada air bersih meningkat. Manusia mempunyai tanggung jawab besar untuk mengembalikan kondisi bumi agar menjadi lebih baik. Langkah global pertama yang dilakukan dalam rangka mengatasi perubahan iklim adalah dengan cara menggunakan sumber energi yang terbarukan.

Banyak pabrik-pabrik besar yang mulai mengalihkan sumber energi yang digunakan agar menjadi lebih ramah lingkungan dan tidak menghasilkan emisi gas buang yang berbahaya bagi lingkungan. Setiap rumah juga diharuskan untuk mempunyai halaman sendiri ataupun taman vertikal bagi yang tidak mempunyai halaman rumah sama sekali. Singapura menjadi salah satu negara yang bisa dibilang sukses untuk menciptakan lahan hijau vertikal yang sangat menarik dilihat dan tidak mengurangi manfaatnya sama sekali.'

Perubahan iklim berpengaruh sangat luas pada kehidupan masyarakat. Kenaikan suhu bumi tidak hanya berdampak pada naiknya temperatur bumi tetapi juga mengubah sistem iklim yang mempengaruhi berbagai aspek pada perubahan alam dan kehidupan manusia. Seperti kualitas dan kuantitas air, habitat, kesehatan, lahan pertanian dan ekosistem wilayah pesisir. Searah dengan yang dikatakan oleh Rainisa dan Viana (2020) perubahan iklim merupakan fenomena universal yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di bumi termasuk bagi manusia dan lingkungannya. Sedangkan menurut Pinontoan (2022) perubahan iklim mempengaruhi pola musim yang berdampak besar terhadap sistem pertanian termasuk di Indonesia. Terlalu tingginya curah hujan akan mengakibatkan menurunnya kualitas air.

Kenaikan suhu juga mengakibatkan kadar klorin pada air bersih meningkat. Pemanasan global akan mempengaruhi jumlah air pada atmosfer, yang kemudian meningkatkan curah hujan. Meski curah hujan sebetulnya dapat meningkatkan jumlah air bersih. Namun curah hujan yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan tingginya kemungkinan air untuk langsung kembali ke laut. Tanpa sempat tersimpan dalam sumber air bersih untuk digunakan manusia sehingga berkuranglah kuantitas air bersih. Hasil *survey* tentang *water acid* tahun 2016 diperoleh hasil bahwa Indonesia menduduki peringkat keenam dalam daftar negara yang memiliki penduduk terbanyak dan mengalami kesulitan akses mendapatkan air bersih (Setioningrum dkk, 2019). Capaian akses air bersih di Indonesia mencapai angka (72,55%) (BPS, 2018).

Fenomena perubahan iklim telah terjadi di belahan dunia, termasuk di Indonesia. Profesor Richard Tol dari Sussex University, Inggris memperkirakan dampak negatif pemanasan global akan melampaui dampak positifnya bila peningkatan suhu sampai 1,1 derajat celsius.

Peningkatan suhu tersebut diprediksikan akan tercapai sebentar lagi. Professor Richard menyampaikan bahwa peningkatan suhu bumi akan menyebabkan hilangnya lapisan es Arktik pada musim panas, dan menipisnya lapisan tersebut pada musim dingin, jika dibandingkan pada musim dingin sebelumnya. Perubahan iklim berdampak sangat buruk bagi Indonesia. Khususnya pada sektor keamanan pangan dan sektor perikanan. Kekeringan yang terjadi di Indonesia mengubah pola tanam yang mengakibatkan gagal panen. Selain itu, perubahan iklim juga mengubah arus laut dan mengakibatkan pengasaman laut, sehingga menurunnya hasil tangkapan ikan. Pada tahun 1998, terdapat lima gletser di Puncak Jaya, Papua. Tapi kini hanya terdapat 3 gletser. Hal ini terjadi karena gletser tersebut mencair yang disebabkan oleh peningkatan suhu bumi yang menyebabkan pemanasan global. Jika kondisi suhu bumi tetap pada kondisi seperti ini, NASA memprediksikan seluruh gletser di Papua akan musnah pada 20 tahun mendatang.

Manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk setidaknya mengembalikan kondisi bumi agar menjadi lebih baik seperti sedia kala. Berbagai upaya dan mitigasi terus dilaksanakan secara besar-besaran untuk mengurangi dan mengatasi perubahan iklim dalam waktu yang cepat. Kita bisa mengatasi perubahan iklim global yaitu dengan cara menggunakan sumber energi yang terbarukan dan ramah lingkungan. Langkah global pertama yang dilakukan dalam rangka mengatasi perubahan iklim adalah dengan cara menggunakan sumber energi yang terbarukan dan lebih ramah lingkungan. Hingga saat ini, sudah mulai banyak perumahan dan apartemen yang berada pada kota-kota besar mulai mengandalkan dan memasang panel surya untuk mengurangi penggunaan dan beban listrik pada tempat tinggal mereka. Banyak pabrik-pabrik besar juga yang mulai mengalihkan sumber energi yang digunakan agar menjadi lebih ramah lingkungan dan tidak menghasilkan emisi gas buang yang berbahaya bagi lingkungan. Melakukan penanaman hutan dalam skala besar hutan merupakan jantung kehidupan bagi dunia ini.

Forest Watch Indonesia melaporkan penggundulan hutan di Indonesia beberapa tahun terakhir dalam buku yang berjudul “Potret Keadaan Hutan Indonesia”. Laporan tersebut menunjukkan termasuk temuan angka laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,47 juta per tahun (Sari, 2022). Tanpa adanya hutan dan wilayah hijau, tentu akan membuat kondisi bumi menjadi lebih panas dan tidak ada yang bisa menghasilkan oksigen yang segar untuk kita hirup. Saat ini setiap negara sudah mulai sukses dalam menjalankan program penanaman pohon dalam jumlah yang besar. Setiap rumah juga diharuskan untuk mempunyai halaman sendiri ataupun taman vertikal bagi yang tidak mempunyai halaman rumah sama sekali. Singapura menjadi salah satu negara yang bisa dibilang sukses untuk menciptakan lahan hijau vertikal yang sangat menarik dilihat dan tidak mengurangi manfaatnya sama sekali. Itulah penjelasan mengenai perubahan iklim dan berbagai cara yang sudah dilakukan oleh seluruh dunia untuk mengatasinya. Apabila Anda turut berperan untuk mengatasi perubahan iklim meskipun hanya sedikit namun tentunya akan sangat membantu untuk membuat bumi ini menjadi lebih nyaman seperti sedia kala.

'Dunia harus bersatu untuk menghadapi perubahan iklim. Ada sedikit perselisihan ilmiah bahwa jika kita tidak melakukan apa-apa, kita akan menghadapi lebih banyak kekeringan, kelaparan, dan pemindahan massal yang akan memicu lebih banyak konflik selama beberapa dekade.'

Barack Obama

Referensi

- Karlina, W. R., & Viana, A. S. (2020). Pengaruh naiknya permukaan air laut terhadap perubahan garis pangkal pantai akibat perubahan iklim. *Jurnal Komunikasi Hukum (Jkh)*, 6(2).
- Pinontoan, I. O. R., Sumampouw, O. J., Pi, S., & Nelwan, J. E. (2022). *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*. Deepublish.
- Setioningrum, R. N. K., Sulistyorini, L., & Rahayu, W. I. (2020). Gambaran Kualitas Air Bersih Kawasan Domestik di Jawa Timur pada Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 87-94.
- Sari, A. D. P., Karo, S. B., Kurniawati, L. S., Harry, H., & Fernando, J. (2022). Determinasi Pesan Kampanye# MYBABYTREE di Akun Instagram@ wwf_id terhadap Partisipasi Followers dalam Melakukan Pelestarian Hutan. *JCommsci-Journal of Media and Communication Science*, 5(2), 69-79.

Komunitas Masyarakat Pesisir Sulawesi Tenggara

Sri Mauliani

'Komunitas masyarakat pesisir, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Keresahan masyarakat terkait banyaknya tambang nikel menjadikan ekosistem laut terganggu ditambah dengan penggunaan illegal fishing yang semakin marak dilakukan oleh masyarakat setempat. Menurutnya sosialisasi dan juga peraturan perundang-undangan akan hal tersebut harus lebih ditekankan agar tidak lagi dilakukan hal yang sama pada kerusakan ekosistem laut di desanya.

Kemudian penggunaan plastik sekali pakai membutuhkan fasilitas yang lebih memadai untuk lingkungan yang lebih baik lagi. Adapun beberapa rekomendasi yang diberikan adalah perlu adanya sosialisasi, edukasi, inovasi dalam hal Pengolahan hasil perikanan, pemanfaatan limbah perikanan. Peningkatan edukasi ke masyarakat terkait realita baik pemerintah dan masyarakat. Follow up dan pendampingan. Pengadaan fasilitas pemerintah dan peraturan terkait persampahan yang masih minim. Permasalahan kompleks yang membutuhkan solusi yang kompleks. Sosialisasi dan peningkatan pengadaan fasilitas.'

Komunitas masyarakat pesisir melakukan kegiatan diskusi bersama salah satu fasilitator Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050, diskusi berlangsung di salah satu warung kopi Wua-Wua Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Fasilitator, Sri, menjelaskan bahwasanya gerakan ini menjadi upaya orang muda untuk berhimpun menghadapi risiko krisis pada tahun 2050 di berbagai tempat, tingkat, dan sektor. Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisinya sebesar lebih kurang 30 persen pada 2030 dan mewujudkan nol emisi pada 2050 (Luerdi, 2023). Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 mengajak orang muda di seluruh Indonesia untuk menyampaikan harapan dan menggalang upaya yang perlu dilakukan. Kolaborasi dengan banyak pihak menjadi kunci dari harapan dan upaya tersebut. Menggerakkan inisiatif perubahan melalui cita-cita, harapan, dan skenario menuju masa depan yang lebih baik.

Sulawesi Tenggara yang dikenal kaya akan kekayaan alam utamanya pada kekayaan laut, sehingga perlu menggerakkan beberapa komunitas untuk turut aktif dalam upaya menjaga lingkungan untuk tetap asri, bersih, aman dan nyaman untuk seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini. Menurut Abdullah dkk (2022) wilayah Kota Kendari memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar, karena memiliki banyak daerah pantai yang berpotensi terhadap subsektor perikanan khususnya penangkapan ikan laut. Diskusi penggerak perubahan Indonesia dan dunia 2050 mengajak komunitas pemuda pesisir untuk bersama-sama berdiskusi mengenai apa yang mereka rasakan dan apa yang menjadi impian mereka untuk Indonesia dan Dunia di tahun 2050. Bercerita tentang isu lingkungan berarti bercerita tentang hal kompleks yang membutuhkan solusi yang kompleks pula.

Keterkaitannya dengan berbagai isu baik isu pendidikan, isu politik, isu ekonomi dan juga isu gender mengantarkan para pemuda berdiskusi dengan sangat hangat dan antusias. Berbagai permasalahan yang menjadi keresahan dari para perwakilan orang muda pesisir Sulawesi Tenggara ini sama-sama menjadi pembahasan para pemuda dan mendiskusikan apa yang kiranya juga dapat menjadi solusi untuk hal tersebut.

Fasilitator menemukan banyak hal menarik untuk diangkat dan diteruskan kepada pemangku kebijakan, seperti yang dialami oleh Al Muhajirin di kampungnya, Kabaena, yang saat ini terkepung dengan banyaknya tambang nikel menjadikan ekosistem laut terganggu ditambah dengan penggunaan illegal fishing yang semakin marak dilakukan oleh masyarakat setempat. Menurutnya sosialisasi dan juga peraturan perundang-undangan akan hal tersebut harus lebih ditekankan agar tidak lagi dilakukan hal yang sama pada kerusakan ekosistem laut di desanya. Demikian pula yang dialami Sari sebagai perempuan yang resah dengan penggunaan plastik sekali pakai yang menurutnya membutuhkan fasilitas yang lebih memadai untuk lingkungan yang lebih baik lagi.

Beberapa rangkuman solusi yang direkomendasikan adalah:

1. Sosialisasi, edukasi, inovasi (Pengolahan hasil perikanan, pemanfaatan limbah perikanan).
2. Peningkatan edukasi ke masyarakat terkait realita baik pemerintah dan masyarakat. Follow up/pendampingan.
3. Pengadaan fasilitas pemerintah dan peraturan terkait persampahan yang masih minim.
4. Permasalahan kompleks yang membutuhkan solusi yang kompleks.
5. Sosialisasi dan peningkatan pengadaan fasilitas.

Referensi

- Abdullah, S., Wianti, N. I., Tadjuddah, M., & Buana, T. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Nelayan Melalui Olahan Ikan Tongkol di Desa Saponda Laut Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 6(1), 127-140.
- Luerdi, L. (2023). Perubahan Iklim dan Isu Lingkungan pada Pemilu 2024, Menarikkah?

Mengatasi Permasalahan Persampahan di Indonesia: Perspektif Penggiat Lingkungan

Nurul Islamidini

'Keresahan para pemuda terkait pengelolaan sampah diantaranya dikarenakan kewenangan yang terpecah-belah dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah diatur oleh Pemerintah Kota (pemkot), sehingga tidak ada campur tangan Pemerintah Pusat. Anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Daerah (APBD) untuk subsidi pengelolaan sampah hanya sekitar 0,5-1% menyebabkan dana pengelolaan sampah, pengangkutan sampah terbatas. Kemudian, meskipun regulasi terkait pengelolaan limbah telah ada, namun implementasinya masih terbatas. Terkadang, di tingkat RT RW atau kecamatan, masyarakat belum memahami cara mengelola limbah dengan baik dan mengandalkan petugas pengangkut sampah.'

Mengatasi permasalahan persampahan dan pengelolaan limbah di Indonesia, penting bagi pemerintah untuk menjalankan regulasi yang ada dengan baik dan memberikan perhatian khusus pada kewenangan, SOP dan kelembagaan yang terkait dengan pengelolaan sampah. Penganggaran yang memadai juga diperlukan untuk menjamin pengelolaan sampah yang efektif.'

Indonesia, sebagai negara dengan populasi yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, menghadapi tantangan serius dalam mengelola sampah. Masalah ini menjadi perhatian bagi Ananda Murti, seorang penggiat lingkungan yang bekerja di sektor persampahan dan Annasthasia Delvira Anggraini, yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan limbah. Dalam diskusi mereka, mereka menyoroti beberapa permasalahan inti yang dihadapi Indonesia dalam mengatasi masalah sampah. Ananda Murti, salah satu pemuda yang bekerja di NGO lingkungan. Berdasarkan data dari berita *online*, warga di Kota Makassar, Sulawesi Selatan mengeluhkan bau busuk menyengat. Diduga, bau busuk tersebut bersumber dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Antang. Seperti diungkapkan oleh Fitriani, warga Jalan Toddopuli 10. Menurut dia, bau busuk sampah diduga bersumber dari TPA Antang ini sangat mengganggu saluran pernapasan hingga banyak warga yang muntah-muntah (Kompas, 2023). Di Makassar, timbunan sampah bahkan mencapai 50 meter dan beberapa kali terjadi kebakaran. Daya tampung TPA sudah tidak memadai dengan pertumbuhan produksi sampah yang semakin bertambah. Kondisi ini sebutnya didasari oleh pertama tingkat produksi sampah di masyarakat semakin bertambah tiap tahunnya dan kedua ialah pengelolaan sampah di TPA tidak berjalan maksimal (Mongabay, 2023).

Salah satu permasalahan utama yang disoroti oleh Ananda adalah kewenangan yang terpecah-belah dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah diatur oleh Pemerintah Kota (pemkot), sehingga tidak ada

campur tangan Pemerintah Pusat. Hal ini mengakibatkan berbagai perbedaan dalam sistem pengelolaan sampah di setiap kota, termasuk metode pembuangan sampah yang berbeda-beda seperti pembakaran, pembuangan ke sungai, atau pengiriman ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu, tanggung jawab pengangkutan sampah dari rumah ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) sering kali jatuh kepada tingkat RT RW, yang seringkali tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Kelembagaan bank sampah dan TPS 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) juga menjadi perhatian Ananda. Beberapa lembaga ini mengalami kendala dalam operasionalnya, dengan kurangnya pendampingan dari pemerintah daerah, menyebabkan ketidakteraturan dalam penjemputan sampah oleh swasta atau pemulung. Frekuensi penjemputan sampah juga tidak seragam, dengan beberapa daerah melakukan penjemputan hanya tiga hari sekali, sementara yang lain melakukannya seminggu sekali.

Permasalahan lain yang disoroti adalah penganggaran. Anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Daerah (APBD) untuk subsidi pengelolaan sampah hanya sekitar 0,5-1%. Hal ini menyebabkan keterbatasan dana dalam pengelolaan sampah, terutama dalam hal pengangkutan sampah dari rumah ke TPA. Ananda menyampaikan harapannya bahwa pada tahun 2050, permasalahan kewenangan, standar operasional prosedur (SOP), kelembagaan, dan pengangkutan sampah dapat diatasi. Pada upayanya untuk mengatasi permasalahan sampah, Ananda telah bekerja dalam sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang mendampingi pengelolaan sampah di TPS 3R. Mereka telah berhasil meningkatkan kualitas pengelolaan sampah di beberapa lokasi, termasuk meningkatkan tarif pengangkutan sampah sehingga pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan lebih teratur.

Sementara itu, Annasthasia Delvira Anggraini mengangkat isu yang terkait dengan pengelolaan limbah. Menurut Annasthasia, limbah merupakan masalah yang belum menemukan solusi di tingkat rumah tangga maupun pemerintah. Meskipun regulasi terkait pengelolaan limbah telah ada, namun implementasinya masih terbatas. Terkadang, di tingkat RT RW atau kecamatan, masyarakat belum memahami cara mengelola limbah dengan baik dan mengandalkan petugas pengangkut sampah untuk membuangnya. Namun, pada kenyataannya, limbah yang dibuang ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) tidak selalu dipilih secara efektif, dan limbah tersebut kehilangan nilai ekonomisnya. Annasthasia berharap agar regulasi terkait pengelolaan limbah dapat dilaksanakan dengan baik. Ia juga telah melakukan upaya pribadi dengan memisahkan limbah berbahaya (B3) dan non-B3. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa ketika sampah mencapai Tempat Pembuangan Akhir (TPA), penanganannya sesuai dengan harapan.

Seorang pemuda yang aktif di Bank Sampah Universitas Syiah Kuala, Primanda menceritakan kontribusinya. BSU lebih menekankan pada inisiasi edukasi pemilahan sampah, bukan sebagai tukang pengurus sampah. Setelah itu, sampah yang telah terpilih akan dikelola untuk diuangkan atau dikomposkan. Program BSU umumnya ada karena dipanggil oleh relasi lembaga lainnya. Pada dasarnya di sekitaran Universitas Syiah Kuala pun banyak ditemukan sampah, seperti di selokan Lapangan Tugu. Namun hal itu bukanlah tugas BSU. Tugas BSU lebih berfokus pada edukasi bijak bersampah, dan menghasilkan nilai ekonomis dari sampah terpilah tersebut. Kinerja BSU itu terdapat BSI 1 sama BSU 2. BSU satu itu tempat menerima dan mengelola sampah. Sebagai kantor utama buat

administrasi juga. Jadi di hari-hari biasa BSU satu kegiatannya mengelola sampah yang diantar sama nasabah dan mencari uang bila ada yang minta uang hasil sampahnya. Sedangkan BSU 2 itu tempat mengolah sampah organik yang bakal dijadikan pupuk dengan beberapa metode yang salah satunya dengan budidaya maggot BSF dengan pakan sampah makanan tadi. Primanda berharap yang terbaik karena yang kita kira baik belum tentu baik.

Upaya mengatasi permasalahan persampahan dan pengelolaan limbah di Indonesia, penting bagi pemerintah untuk menjalankan regulasi yang ada dengan baik dan memberikan perhatian khusus pada kewenangan, SOP dan kelembagaan yang terkait dengan pengelolaan sampah. Selain itu, penganggaran yang memadai juga diperlukan untuk menjamin pengelolaan sampah yang efektif. Artikel ini dihasilkan berdasarkan diskusi dengan Ananda Murti dan Annasthasia Delvira dan beberapa sumber terpercaya terkait pengelolaan sampah dan limbah di Indonesia.

Referensi

https://makassar.kompas.com/read/2023/04/26/133453778/warga-makassar-keluhkan-bau-busuk-sampah-mengaku-sesak-napashinggauntah?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=Bottom_Desktop
<https://www.mongabay.co.id/2023/03/13/makassar-dan-masalah-darurat-sampah/>

Potensi Wilayah Pesisir Pangandaran

I Gusti Bagus Ega Krisna Bayu

‘Pangandaran telah menjadi tujuan wisata yang populer bagi wisatawan lokal maupun internasional. Pantai Pangandaran terkenal dengan pasir putihnya yang lembut, ombak yang besar dan pemandangan yang spektakuler. Perikanan Pangandaran memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Pemerintah setempat dan masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk mengoptimalkan potensi perikanan tersebut. Mengelola segala potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Pangandaran adalah salah satu tanggung jawab Aparatur Sipil yang berada di lingkup Kabupaten Pangandaran. PNS Muda juga perlu meningkatkan kemampuan teknologi agar dapat mengikuti perkembangan teknologi.

Harapan pemuda di Kabupaten Pangandaran mampu menjadi generasi penerus pembuat kebijakan di masa depan untuk ikut memperhatikan bahwa sebuah permasalahan lingkungan hidup dapat terintegrasi dari awal permasalahan politik dan ekonomi, yang termasuk masalah lingkungan hidup, aparatur sipil tetap membuat kebijakan yang menyetimbangkan segala kebutuhan masyarakat dan kewajiban pemerintah dengan berkelanjutan dan bijaksana.’

Pangandaran adalah sebuah destinasi wisata yang terletak di selatan Jawa Barat, Indonesia. Terkenal dengan keindahan pantainya yang eksotis, Pangandaran telah menjadi tujuan wisata yang populer bagi wisatawan lokal maupun internasional. Menurut Wahyuni (2023) Kabupaten Pangandaran sebagai daerah wisata dengan garis pantai yang panjang memiliki potensi wisata bahari dan perikanan yang sangat besar. Selain pantai, Kabupaten Pangandaran juga menawarkan banyak aktivitas seru dan tempat wisata menarik untuk dikunjungi. Salah satu pantai yang paling populer di Kabupaten Pangandaran adalah Pantai Pangandaran (Disparbud, 2020). Kontur pesisir pantai yang luas, infrastruktur yang memadai, dan pilihan wisata yang beragam menjadikan Pantai Pangandaran sebagai salah satu destinasi wisata di Provinsi Jawa Barat yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara (Ashruri, 2020).

Pantai Pangandaran terkenal dengan pasir putihnya yang lembut, ombak yang besar dan pemandangan yang spektakuler. Dua pantai terbesar di Pangandaran adalah Pantai Timur dan Pantai Barat, dengan Pantai Barat yang lebih ramai dan lebih populer. Lokasi ini wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas seperti berenang, berselancar, menyewa perahu untuk snorkeling atau menyelam, atau hanya menikmati keindahan alam yang indah. Banyak wisatawan berkumpul di Pantai Barat untuk sekedar berfoto, naik perahu, berselancar, bermain bola dan berenang (Kurniasih et al, 2020). Selain pantai, Pangandaran juga memiliki banyak tempat wisata menarik lainnya. Taman Nasional Pangandaran adalah salah satu yang paling terkenal. Taman nasional ini memiliki hutan hujan tropis yang luas,

dan di dalamnya terdapat berbagai jenis flora dan fauna yang menakjubkan, seperti burung jalak bali, monyet ekor panjang dan beruang madu. Wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti trekking dan birdwatching di taman nasional ini.

Secara keseluruhan, Pangandaran adalah sebuah tempat wisata yang sangat menarik dan layak untuk dikunjungi. Oleh karena keindahan alamnya yang luar biasa, banyak aktivitas seru yang dapat dilakukan, tempat wisata menarik yang dapat dikunjungi, serta kuliner yang lezat, Pangandaran pasti akan membuat pengalaman liburan Anda menjadi lebih berkesan. Jangan lupa untuk merencanakan liburan Anda ke Pangandaran saat berada di Jawa Barat. Wilayah ini memiliki potensi perikanan yang sangat besar, karena letaknya yang berdekatan dengan laut. Perikanan Pangandaran telah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat sejak lama. Namun, dengan meningkatnya kebutuhan pasar dan adanya potensi ekspor, perikanan Pangandaran semakin diperhatikan dan berkembang pesat. Berikut adalah ulasan tentang potensi perikanan Pangandaran. Perikanan Tangkap Perikanan tangkap merupakan jenis perikanan yang paling banyak dilakukan di Pangandaran. Para nelayan Pangandaran mengandalkan perahu-perahu nelayan untuk menangkap ikan di laut. Berbagai jenis ikan dapat didapatkan dari perikanan tangkap di Pangandaran, seperti ikan tongkol, ikan layur, ikan tuna, ikan kakap, dan masih banyak lagi. Kegiatan ini dilakukan oleh sekitar 2.000 orang nelayan di Pangandaran.

Perikanan Budidaya Selain perikanan tangkap, perikanan budidaya juga berkembang di Pangandaran. Perikanan budidaya di Pangandaran umumnya dilakukan dengan menggunakan sistem tambak atau keramba jaring apung di laut. Beberapa jenis ikan yang dibudidayakan di Pangandaran antara lain ikan bandeng, ikan nila, ikan gurami, dan ikan kerapu. Pariwisata Perikanan Selain menjadi sumber mata pencaharian, potensi perikanan di Pangandaran juga menjadi objek wisata. Banyak wisatawan yang tertarik untuk melihat kegiatan nelayan saat menangkap ikan atau mengunjungi sentra-sentra perikanan seperti pasar ikan atau tempat pengolahan ikan. Hal ini memungkinkan masyarakat setempat untuk mengembangkan pariwisata perikanan sebagai sumber penghasilan tambahan. Potensi ekspor dengan semakin meningkatnya permintaan pasar internasional, perikanan Pangandaran memiliki potensi untuk diekspor ke luar negeri. Beberapa jenis ikan yang memiliki nilai ekspor tinggi antara lain ikan tuna, ikan tongkol, dan udang. Dengan meningkatkan kualitas produk dan standar produksi, perikanan Pangandaran memiliki potensi untuk menjadi salah satu pemasok ikan terbesar di Indonesia.

Pengembangan teknologi untuk meningkatkan produksi perikanan dan kualitas produk, perlu dilakukan pengembangan teknologi dalam bidang perikanan. Salah satu contohnya adalah penggunaan teknologi pembesaran ikan dalam keramba jaring apung yang dapat meningkatkan produksi ikan secara signifikan. Selain itu, pengembangan teknologi pengolahan ikan juga diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan Pangandaran. Kesimpulannya perikanan Pangandaran memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu dalam hal ini, pemerintah setempat dan masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk mengoptimalkan potensi perikanan ini sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi. Mengelola segala potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Pangandaran adalah salah satu tanggung jawab Aparatur Sipil yang

berada di lingkup Kabupaten Pangandaran. Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan salah satu pilar penting dalam menjalankan roda pemerintahan.

Gerakan PNS Muda merupakan gerakan yang mendorong para pegawai muda di lingkungan PNS untuk terus meningkatkan kualitas, kreativitas, dan inovasi dalam pekerjaannya. Gerakan ini bukan hanya sekedar ajakan, tetapi juga memberikan dukungan dan bantuan agar PNS muda dapat meningkatkan kinerja dan keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugasnya. PNS Muda harus memiliki semangat inovasi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal ini akan membantu untuk menemukan solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. PNS Muda juga perlu meningkatkan kemampuan teknologi agar dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Melalui penguasaan ilmu teknologi, PNS muda dapat mempercepat pelayanan publik dan meningkatkan efektivitas kerja.

Etika dan moral yang baik sangat penting dalam menjalankan tugas-tugas sebagai PNS. Oleh karena itu, PNS Muda perlu meningkatkan kualitas etika dan moral dalam pekerjaannya, sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Menerapkan hal-hal tersebut, gerakan PNS Muda dapat membawa perubahan positif dalam lingkungan PNS. Diharapkan, PNS muda dapat terus mengikuti perkembangan zaman dan meningkatkan kualitas kerja, sehingga dapat memberikan pelayanan publik yang lebih baik dan memperkuat tatanan pemerintahan di Indonesia. Kabupaten Pangandaran yang merupakan salah satu dari lingkup kerja kami sebagai PNS generasi muda penerus pemerintahan masa depan dan pembuat kebijakan kelak adalah penangkapan lobster. Penangkapan benih lobster ilegal menjadi masalah yang semakin meningkat di beberapa negara, terutama di wilayah Asia Tenggara. Beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina menjadi tujuan utama para penyelundup untuk memperoleh benih lobster ilegal yang kemudian dijual ke pasar internasional dengan harga yang cukup tinggi.

Penangkapan benih lobster ilegal ini merugikan ekosistem laut dan juga para nelayan yang mencari lobster secara legal. Benih lobster ilegal cenderung diambil dari lokasi yang tidak teratur, sehingga mengganggu siklus reproduksi lobster di laut. Selain itu, para penyelundup seringkali menggunakan cara yang tidak ramah lingkungan seperti menggunakan bahan kimia atau merusak terumbu karang saat mencari benih lobster. Diperlukan kampanye dan sosialisasi yang lebih intensif agar masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga ekosistem laut dan tidak membeli lobster ilegal. Masyarakat juga dapat membeli lobster dari peternak lobster yang sudah terdaftar dan memiliki izin usaha yang jelas, sehingga dapat memastikan bahwa lobster yang dibeli tidak berasal dari penyelundupan benih lobster ilegal. Kesimpulannya, penangkapan benih lobster ilegal merupakan masalah yang perlu segera diatasi. Tindakan yang harus dilakukan antara lain adalah penegakan hukum yang lebih ketat, pengembangan teknologi untuk menangkap lobster secara berkelanjutan, kampanye dan sosialisasi yang lebih intensif, serta partisipasi masyarakat untuk menjaga kelestarian laut. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa ekosistem laut dan para nelayan yang mencari lobster secara legal dapat terlindungi dengan baik.

Harapan kami adalah mampu menjadi generasi penerus khususnya sebagai penerus pembuat kebijakan dimasa depan untuk ikut memperhatikan bahwa sebuah permasalahan lingkungan hidup dapat terintegrasi berawal dari permasalahan politik dan ekonomi, yang secara sekilas bukan termasuk masalah lingkungan hidup, kami sebagai generasi muda penerus pemerintahan dan aparatur sipil yang bijaksana harus tetap membuat kebijakan yang menyetimbangkan segala kebutuhan masyarakat dan kewajiban pemerintah dengan berkelanjutan dan bijaksana.

Referensi

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. (2020). Disparbud Pangandaran E-Magazine, 1-19
- Fauzan, G. A., Malik, D. T., Kini, L. D., & Ramba, D. N. (2023). Potensi pariwisata dan penanggulangan marine debris di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 6(1).
- Kurniasih et al. (2020). Marine Tourism Potential in Pangandaran Regency. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 10(1), 8-19
- Wahyuni, S. D. (2023). *Pengelolaan Potensi Pantai Madasari Sebagai Obyek Daya Tarik Wisata Alam di Desa Masawah Kabupaten Pangandaran* (Doctoral dissertation, Iain Syekh Nurjati. S1 PMI).

HIMATL-FST UINAR: Membangun Kesadaran dan Aksi Untuk Konservasi Lingkungan di Provinsi Aceh

Sri Ramadhani

'Ancaman lingkungan menuntut langkah-langkah konkret HIMATL-FST UINAR hadir sebagai garda terdepan membangun kesadaran dan mengambil tindakan di Provinsi Aceh. HIMATL-FST UINAR mendukung kampanye Restorasi Kawasan Terdegradasi Indonesia (RKTI) Leuser. Berusaha membangun kesadaran dan mengambil tindakan untuk mengatasi persoalan sampah di Aceh. Melalui program edukasi, kampanye sosial, dan aksi nyata, mereka mendorong pentingnya pengurangan sampah, daur ulang, dan pengelolaan sampah yang bijak. Mereka mengorganisir diskusi publik, seminar dan kegiatan kesadaran masyarakat tentang dampak pertambangan terhadap lingkungan, berkomunikasi dengan pihak berwenang dan berkolaborasi untuk mengadvokasi kebijakan. Melakukan diskusi dan kampanye menghentikan deforestasi hutan di Aceh.

HIMATL-FST UINAR memiliki visi jangka panjang untuk menjadikan Aceh sebagai provinsi yang bebas dan bijak dalam pengelolaan sampah pada tahun 2050. Mereka bermimpi menjadikan Aceh sebagai model bagi daerah lain dalam pengelolaan sampah yang bijak dan berkelanjutan. Mereka berharap dapat mewujudkan NO TPA pada tahun 2050. Mereka berusaha untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efisien. Mencapai mimpi tersebut HIMATL-FST UINAR menyadari pentingnya melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta'

Provinsi Aceh, yang terletak di ujung barat Indonesia, adalah salah satu wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati dan keindahan alamnya. Menurut Idris (2018) keanekaragaman hayati khususnya Mollusca yang terdapat di ekosistem mangrove Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh. Saat ini hadir isu-isu yang dapat mengancam lingkungan, seperti kerusakan hutan, persoalan sampah, dan pertambangan yang tidak bertanggung jawab, menuntut langkah-langkah konkret untuk mewujudkan ketahanan iklim dan lingkungan yang berkelanjutan. Adanya tantangan ini, HIMATL-FST UINAR (Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry) hadir sebagai garda terdepan dalam membangun kesadaran dan mengambil tindakan untuk konservasi lingkungan di Provinsi Aceh. Organisasi mahasiswa ini bertekad untuk pencapaian paradigma baru terkait pengelolaan sampah dalam hal ini mengenai TPA yang pada masa dulunya diartikan sebagai Tempat Pembuangan Akhir menjadi Tempat Pemrosesan Akhir dan tujuan daripada Indonesia NO TPA pada tahun yang telah ditentukan, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang sehat dan lestari.

Salah satu isu yang menjadi fokus perhatian HIMATL-FST UINAR sejak berdiri tahun 2014 adalah konservasi lingkungan. HIMATL-FST UINAR aktif terlibat dalam mendukung kampanye Restorasi Kawasan Terdegradasi Indonesia (RKTI) Leuser untuk memulihkan

dan melindungi ekosistem. Mereka aktif mengikuti seminar, diskusi dan kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi. HIMATL-FST UINAR juga berkolaborasi dengan organisasi lingkungan dan pemerintah daerah untuk mengadvokasi kebijakan yang mendukung konservasi lingkungan dan memastikan keberlanjutan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian utara pulau Sumatra dan menjadi bagian dari Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) sebagai daerah dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi (Navia, 2019). Menurut Ritonga (2020) KEL merupakan area konservasi yang terletak di wilayah Sumatera bagian utara mencakup wilayah seluas 2.255.557 ha yang terbentang di 13 kabupaten di Aceh.

Persoalan sampah menjadi isu serius di Aceh, yang mempengaruhi kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat. Tumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik mencemari udara, tanah, dan sumber air, dan mengancam keberlanjutan ekosistem. HIMATL-FST UINAR memahami urgensi dari masalah ini dan berusaha untuk membangun kesadaran dan mengambil tindakan untuk mengatasi persoalan sampah di Aceh. Melalui program edukasi, kampanye sosial, dan aksi nyata, mereka mendorong pentingnya pengurangan sampah, daur ulang, dan pengelolaan sampah yang bijak. HIMATL-FST UINAR juga mengorganisir kegiatan pembersihan sampah di pantai, sungai, dan area publik lainnya untuk membangun kesadaran masyarakat tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Setiap tahun HIMATL-FST UINAR mengirim mahasiswa semester 3 untuk menghitung timbunan sampah kota Banda Aceh dan Aceh Besar yang dalam hal ini sangat berkesinambungan dengan prodi teknik lingkungan dalam mata kuliah pengelolaan sampah, yang kemudian akan dilaporkan ke DLHK sebagai bahan advokasi dalam kebijakan dan perencanaan kedepannya, mengembangkan berbagai prototype dan infografis untuk berbagai permasalahan lingkungan.

Permasalahan pertambangan yang tidak bertanggung jawab juga menjadi perhatian serius bagi HIMATL-FST UINAR., hal ini berafiliasi dengan izin AMDAL yang dipelajari di bangku perkuliahan dikarenakan pertambangan yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan ekosistem, pencemaran air, dan degradasi lahan yang merugikan kehidupan manusia dan keberlanjutan lingkungan, Mereka mengorganisir diskusi publik, seminar dan kegiatan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak pertambangan terhadap lingkungan, HIMATL-FST UINAR juga berkomunikasi dengan pihak berwenang dan berkolaborasi dengan organisasi lingkungan lainnya untuk mengadvokasi kebijakan yang memastikan perlindungan lingkungan dalam kegiatan pertambangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tjoetra (2023) ditemukan bahwa transformasi konflik yang berlangsung di Aceh Barat melalui pembangunan industri pertambangan belum berlangsung optimal karena masih menimbulkan ketidakadilan pada masyarakat dan bahkan telah meningkatkan eskalasi konflik antar kelompok masyarakat, terutama konflik antara masyarakat dengan Perusahaan.

Deforestasi hutan merupakan masalah yang mendesak di Provinsi Aceh. Penebangan hutan yang tidak terkendali untuk industri kayu, perkebunan kelapa sawit, dan pertambangan telah mengakibatkan hilangnya habitat alami bagi banyak spesies dan kerusakan ekosistem. HIMATL-FST UINAR berperan penting dalam diskusi dan kampanye untuk menghentikan deforestasi hutan di Aceh. Mereka bekerja sama dengan pemerintah daerah, LSM dan masyarakat setempat untuk menggalang dukungan dalam melindungi dan memulihkan hutan-hutan yang terancam. Menurut Nur (2022) setiap tahun, luas hutan Aceh terus tergerus, termasuk kawasan hutan lindung. Ditambah lagi hilangnya spesies flora dan fauna tertentu yang sebelumnya ada di kawasan tersebut. Melalui kegiatan pendidikan dan kesadaran, HIMATL-FST UINAR mencoba mengubah sikap masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan hutan dan mengurangi dampak deforestasi.

HIMATL-FST UINAR memiliki visi jangka panjang untuk menjadikan Aceh sebagai provinsi yang bebas dan bijak dalam pengelolaan sampah pada tahun 2050. Mereka bertekad untuk mencapai NO TPA dengan mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat, mengembangkan sistem daur ulang yang efektif dan memanfaatkan teknologi hijau untuk mengurangi dampak lingkungan. Melalui kerjasama dengan pemerintah, lembaga lingkungan dan masyarakat, HIMATL-FST UINAR mengupayakan implementasi kebijakan dan praktik yang berkelanjutan untuk mengatasi persoalan sampah di Aceh. Upaya mencapai ketahanan iklim dan lingkungan yang berkelanjutan, HIMATL-FST UINAR menjalin kemitraan dengan lembaga terkait, mengorganisir kegiatan penelitian dan pelatihan, serta menyelenggarakan seminar dan lokakarya tentang solusi-solusi inovatif. Mereka berusaha mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu lingkungan dan mendorong pengembangan solusi berkelanjutan.

HIMATL-FST UINAR juga memainkan peran penting dalam menginspirasi generasi muda untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan. Melalui program pengabdian bagi mahasiswa baru saat masa orientasi (PEUSIJUK Mahasiswa Baru), mereka membantu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa dalam bidang teknik lingkungan, konservasi, dan pengelolaan sumber daya alam. HIMATL-FST UINAR juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan lapangan dan penelitian yang berfokus pada lingkungan di Aceh. Adanya pelibatan mahasiswa dalam aksi nyata tersebut, mereka mempersiapkan generasi masa depan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. HIMATL-FST UINAR memiliki mimpi besar untuk Provinsi Aceh. Mereka bermimpi menjadikan Aceh sebagai model bagi daerah lain dalam pengelolaan sampah yang bijak dan berkelanjutan. Melalui upaya mereka, mereka berharap dapat mewujudkan NO TPA pada tahun 2050, yang dimaksud dalam hal ini adalah merupakan tidak adanya lagi pembangunan-pembangunan TPA baru sehingga yang menjadi tantangan ialah dimana sampah diolah dan dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak lingkungan. Mereka berusaha untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efisien, termasuk pengurangan sampah, daur ulang, dan penggunaan kembali. Dalam bermimpi ini, HIMATL-FST UINAR menyadari pentingnya melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, dalam upaya tersebut.

Guna mewujudkan visi mereka, HIMATL-FST UINAR membutuhkan kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif dari masyarakat Aceh. Menggalang dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, mereka dapat memperkuat peran mereka dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mempromosikan konservasi. HIMATL-FST UINAR mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembersihan sampah, program penghijauan, dan kampanye kesadaran lingkungan. Mereka juga menjalin kemitraan dengan lembaga lingkungan dan pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang berpihak pada konservasi, pengelolaan sampah dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

HIMATL-FST UINAR telah menjadi motor perubahan yang signifikan dalam mendorong konservasi lingkungan dan menjadi katalisator dalam kepekaan isu lingkungan di Provinsi Aceh. Melalui upaya kolaboratif mereka, mereka telah membangun kesadaran dan menginspirasi masyarakat Aceh untuk bertindak dalam menjaga lingkungan. Fokus mereka terkait isu-isu seperti RKTI Leuser, persoalan sampah, pertambangan, dan deforestasi hutan, HIMATL-FST UINAR telah memberikan kontribusi yang berarti dalam melindungi keanekaragaman hayati, menjaga lingkungan hidup, dan mewujudkan Provinsi Aceh yang bebas dan bijak terkait pengelolaan sampah.

Masa depan Provinsi Aceh yang berkelanjutan dan lestari membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak. Melalui inspirasi dan dedikasi yang ditunjukkan oleh HIMATL-FST UINAR, kita dapat bersama-sama mencapai visi Aceh yang bebas dari TPA dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah pada tahun 2050. Semoga upaya mereka terus memberikan dampak positif dan menginspirasi lebih banyak orang untuk bergabung dalam menjaga kelestarian lingkungan dan melindungi warisan alam yang berharga bagi generasi mendatang.

Referensi

- Idris, A., Novita, M., & Kamal, S. (2019). Spesies Moluska di Ekosistem Mangrove Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar sebagai Referensi Pendukung Materi Keanekaragaman Hayati. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 6(2), 87-96.
- Navia, Z. I., Suwardi, A. B., & Saputri, A. (2019). Karakterisasi tanaman buah lokal di kawasan ekosistem Leuser Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. *Buletin Plasma Nutfah*, 25(2), 133-142.
- Nur, M. (2022, June). Kondisi dan problematika lingkungan hidup di Aceh. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik* (Vol. 7, No. 1).
- Ritonga, M. A., Navia, Z. I., Arico, Z., & Damayanto, I. P. G. P. (2020). Keragaman Jenis Bambu di Kawasan Ekosistem Leuser, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. *Buletin Plasma Nutfah*, 26(2), 109-122.
- Tjoetra, A. (2023). Transformasi Konflik Dalam Pembangunan Industri Pertambangan Di Aceh Barat. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 303-308.

Green Camp: Aliansi Dibawah Satu Bendera

Okta Arianti

'Aliansi Gerakan Dibawah Satu Bendera mengadakan Green Camp. Selain itu penggalangan dana dilaksanakan di titik setiap persimpangan lampu merah dan terpusat di persimpangan Grand Tarakan Mall (GTM). Perhatian komunitas saat ini cara mengatasi pemanasan global, sampah-sampah yang bertebaran dimana-mana. Aliansi Dibawah Satu Bendera membuat aksi bersih-bersih lingkungan dan penanaman pohon, membantu Desa Malinau yang mengalami bencana banjir, yakni memberikan bantuan berupa dana.

Aliansi Dibawah Satu Bendera terbentuk karena keresahan kami melihat kondisi lingkungan di sekitar dan kondisi masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan. Aliansi yang tergabung dari banyak komunitas-komunitas yang peduli akan lingkungan, sosial, dan kelangsungan hidup yang sehat. Impian seluruh anggota Aliansi Dibawah Satu Bendera, yakni aliansi ini terus hidup dan berkembang agar memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya.'

Aliansi Gerakan Dibawah Satu Bendera bergerak di bidang sosial dan lain sebagainya. Terbentuk di kota Tarakan, Kalimantan Utara (Kaltara). Setiap kegiatan Aliansi selalu didukung pemerintah Provinsi Kalimantan Utara baik dari segi materi dan moral. Aliansi dibawah satu bendera juga memiliki Instagram resmi dengan hastag *#AliansiDiBawahSatuBendera*. Aliansi ini tidak mempunyai struktur berbeda dengan komunikasi yang terstruktur memiliki ketua. Singkatnya adalah aliansi mengatur beberapa kelompok jadi satu, menjadikan perbedaan yang beragam jadi satu tujuan. Adapun kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Aliansi Dibawah Satu Bendera adalah parade musik sahur, ada juga kegiatan *Green Camp*, Pada kegiatan *Green Camp* ini Aliansi Dibawah Satu Bendera melakukan agenda penanaman pohon dan pemutaran film. Sebelum melakukan pemutaran film pada agenda kegiatan *Green Camp* tersebut, Aliansi Dibawah Satu Bendera mengajak seluruh partisipan untuk hiking dan saat hiking mereka menemukan sisa-sisa peninggalan perang, seperti mortar, bom dan sisa-sisa peluru peninggalan Jepang.

Pemutaran filmnya sendiri berkaitan dengan sejarah pendudukan Jepang dan Australia di Kota Tarakan. Setelah itu Aliansi mengadakan *Green Camp* ke-2 dengan kegiatan memperkenalkan penemuan sisa-sisa peninggalan perang Jepang yang ditemukan saat hiking di *Green Camp 1*. Aliansi dibawah satu bendera berdiri di kaki sendiri dan menaungi banyak komunitas mulai dari komunitas sejarah, komunitas anak-anak camping dan komunitas ojol. Menurut Daniel (2022) Proyek Galeri *Green Camp* adalah sebuah utopia yang hidup, yang terutama berupaya mewujudkan imajinasi masa depan yang diinginkan dalam praktik sehari-hari. Alasan yang menjadi latar belakang wisata alam memiliki banyak peminat yaitu keadaan alam yang natural, menenangkan pikiran untuk melepas penat, sebagai pembelajaran bagaimana kehidupan yang dilakukan orang di sekitar

tempat tersebut dan memberikan suasana baru yang dapat membangkitkan semangat (Pradana, 2023).

Visi misi Aliansi Dibawah Satu Bendera adalah “Berusaha menyatukan komunitas-komunitas agar tidak terjadi perpecahan antar komunitas di bawah naungan bendera merah putih.” Adapun filosofi menurut bang Julian Agus ialah “Tidak ada yang lebih tinggi daripada kehormatan bendera merah putih” Sesuai dengan namanya, aliansi ini mengadakan acara pengibaran Bendera Merah Putih sepanjang 500 meter di hari kemerdekaan negara Republik Indonesia di Tanjung Selor dan Tarakan. Kegiatan penggalangan dana dilaksanakan di titik setiap persimpangan lampu merah dan terpusat di persimpangan Grand Tarakan Mall (GTM). Bencana banjir bandang yang terjadi pada hari minggu, 04 April 2021 di beberapa kabupaten yang ada di NTT dan NTB menimbulkan kerugian serta kerusakan parah bagi warga yang terdampak. Selain kerugian secara materi, bencana tersebut juga bahkan menelan korban jiwa. Berita duka itu, mengundang empati banyak komunitas dan organisasi yang ada di kota Tarakan yang tergabung dalam ‘Gerakan Dibawah Satu Bendera’. Pada gerakan solidaritas ini, di antaranya melibatkan OI Tarakan, *Coffee Lovers*, IMDKT, LISAN, Bushcraft, Mapala PPKIA, Democrazy dan lainnya.

Perhatian komunitas saat ini mengenai bagaimana cara mengatasi pemanasan global. Kita telah mengetahui sendiri bagaimana sampah-sampah yang bertebaran dimana-mana karena tidak adanya kesadaran dari masyarakat untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu Aliansi Dibawah Satu Bendera membuat aksi bersih-bersih lingkungan tepatnya di lokasi Gunung Selatan. Aksi tersebut mengajak seluruh anggota Aliansi Dibawah Satu Bendera demi menumbuhkan kesadaran untuk lingkungan yang bersih dan lingkungan yang tercemar ditambah lagi pemanasan global yang semakin parah.

Tetapi setelah aksi tersebut dilaksanakan Aliansi Dibawah Satu Bendera selesai, lingkungan tersebut menjadi kotor kembali karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Razak dkk (2020) mengatakan tetapi telah menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Padahal aliansi sudah membuat ajakan dan himbauan dalam bentuk spanduk di lokasi tersebut. Hal ini karena semakin kesini kita semakin merasakan bumi kita semakin tua maka semakin rusak kalau kita tidak menjaganya, kita sendiri nanti yang akan menerima dampak dari tindakan kita sendiri. Kalau bukan kita yang menjaga lingkungan terus siapa lagi yang akan menjaga lingkungan sehat dan bersih. Jangan sampai generasi selanjutnya yang akan menerima dampaknya. Menurut Munawwar (2019) kesadaran lingkungan diperlukan dalam upaya untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi itu menjadi tidak ideal atau kesadaran masyarakat yang kurang perhatian terhadap kondisi lingkungan yang dikelilingi sampah yakni internal atau lingkungan orang-orangnya yaitu masyarakat kurang perhatian dan acuh terhadap lingkungannya. Tingkat Pendidikan menjadi faktor utama penyebab keacuhan terhadap lingkungan, karena kurangnya pembinaan dampak lingkungan yang tercemar untuk keberlangsungan hidup. Kurangnya tempat pembuangan sampah, seperti masyarakat yang tinggal di pesisir pantai yang membuang sampah nya langsung ke laut. Walaupun

pemerintah sudah berupaya keras melakukan kerja bakti mengajak tetapi masyarakatnya kurang kesadaran, karena masyarakat juga terbiasa untuk membuang sampah sembarangan.

Penanaman pohon yang menjadikan perhatian utama aliansi terhadap lingkungan dan agenda ini didukung oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Pertamina dengan memberikan bibit untuk ditanam. Masih banyak aksi yang aliansi lakukan yaitu membantu Desa Malinau yang sedang mengalami bencana banjir. Kejadian ini selalu berulang-ulang setiap hujan pasti mengalami kebanjiran. Aliansi memberikan bantuan berupa dana langsung yang disalurkan kepada PMI (Palang Merah Indonesia). Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut adalah faktor cuaca, lingkungan, kurangnya resapan dan drainase yang kurang baik. Pemerintah setempat kurangnya penanganan untuk sistem drainase yang berpengaruh besar terhadap aliran air. Harapannya untuk pemerintah setempat adalah lebih mempercepat penanganan penyebab banjir yang terus berulang ini.

Semua kegiatan dan keberlangsungan aliansi di bawah satu bendera. Aliansi Dibawah Satu Bendera juga sudah memiliki peralatan yang cukup lengkap seperti peralatan jurnalistik mulai dari *drone*, kamera. Setiap berkegiatan, aliansi mempunyai tempat untuk memusyawarahkan setiap kegiatan yang akan dibuat. Aliansi selalu membawa kearifan budaya jadi aliansi tidak membatasi dari hal apapun. Malah aliansi sangat mendukung apalagi untuk kemajuan sistem budaya daerah. Kegiatan yang terbaru dilakukan oleh aliansi adalah parade musik sahur dan *Green Camp*. Aliansi dalam melakukan pengkaderan atau rekrut anggota tidak pernah memandang suku, kulit, ras dan agama seseorang, karena aliansi menerima semua orang yang ingin berbuat baik terhadap lingkungan, sosial maupun politik dan selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diagendakan oleh aliansi. Anggota di dalam aliansi sangat beragam suku seperti filosofisnya “Dibawah Satu Bendera” kita bersatu di dalam perbedaan. Waktu itu juga ada dari suku punan batu yang sedang sakit dan meninggal dunia, Relawan Aliansi Dibawah Satu Bendera yang mengurus semua administrasinya.

Aliansi Dibawah Satu Bendera terbentuk karena keresahan kami melihat kondisi lingkungan di sekitar dan kondisi masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan nya. Oleh karena itu kami membentuk aliansi yang tergabung dari banyak komunitas-komunitas yang peduli akan lingkungan, sosial dan keberlangsungan hidup yang sehat. Impian dari seluruh anggota Aliansi Dibawah Satu Bendera adalah berharap aliansi ini terus hidup dan berkembang untuk menolong sesama dan memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya. Aliansi selalu mengagendakan kegiatan untuk setiap tahunnya. Untuk tahun ini rencana agendanya adalah membentangkan bendera merah-putih sepanjang 1000 meter di tarakan.

Referensi

- Daniel, A. (2022). "A simple post-growth life": The Green Camp Gallery Project as Lived Ecotopia in Urban South Africa. *Utopian Studies: The Journal of the Society for Utopian Studies*, 33(2), 274-290.
- Pradana, D. F., Rexlin, N., & Maulida, W. (2023). Strategi Pengembangan Lahan Perkebunan Kopi Desa Wonosalam Dusun Mangirejo Sebagai Camping Ground Dengan Konsep Ekowisata. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara*, 2(2), 48-55.
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22-29.
- Razak, M. R. R., Syarifuddin, H., Fitriyani, F., Jabbar, A., & Ikbali, M. (2020). Kesadaran Masyarakat dan Polusi Sampah. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 545-554.

Pemuda Sulawesi Tenggara Berbicara Harapan Untuk Multisektor Pada Tahun 2050

Ija Nurjanah

‘Kita dihadapkan oleh kemungkinan yang terburuk melalui gejala-gejala alam seperti banjir, polusi dimana-mana, krisis air bersih di beberapa wilayah, iklim tidak normal, disamping makin apatisnya manusia terhadap gejala-gejala kerusakan ekologis juga kondisi sosial yang tengah terjadi. Berdasarkan beberapa keresahan yang menjadi perhatian beberapa mahasiswa di Sulawesi Tenggara ini, mereka berharap agar Indonesia kedepan menjadi lebih baik pada tahun 2050 nanti, diantaranya telah bebas krisis lingkungan, utamanya krisis air dimana itu adalah kebutuhan esensial sebagai manusia, kemudian tuntas dari krisis moral dan juga pemerataan pendidikan artinya pendidikan berkualitas juga ikut dirasakan oleh masyarakat ekonomi bawah.

Kemudian, kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan di daerah, selain itu kedepan diharapkan anak muda tidak menjadi apatis dan mulai lebih peduli dengan keadaan sekitar, anak muda diberikan ruang yang luas untuk terlibat aktif, khususnya dalam wilayah teknis memanfaatkan sumber daya manusia dan alam yang tersedia di daerah, karena anak muda juga mempunyai berhak dan punya kapasitas dan harapan dalam membangun negeri.’

Indonesia adalah negara yang tidak merdeka dengan sendirinya. Indonesia merdeka tidak luput dari gagasan anak mudanya, mulai dari keresahan anak muda melihat kesemrawutan yang terjadi sehingga terciptalah ide gerakan yang memerdekakan Indonesia dari penjajah saat itu, hal itu ditunjukkan oleh narasi proklamasi yang sampai hari ini kita kenang sebagai awal mula resminya Indonesia merdeka. Namun tidak hanya sampai disitu, hari ini kita dihadapkan oleh kemungkinan yang terburuk melalui gejala-gejala alam seperti banjir, polusi dimana-mana, krisis air bersih di beberapa wilayah, iklim tidak normal, disamping makin apatisnya manusia terhadap gejala-gejala kerusakan ekologis juga kondisi sosial yang tengah terjadi.

Kaukab (2023) mengatakan bahwa krisis energi merupakan fenomena terjadinya kekurangan atau gangguan pada penyediaan pasokan energi yang kemudian berdampak pada bidang ekonomi. Menurut Rahayu et al., (2018) penyebab krisis energi adalah terbatasnya persediaan bahan bakar fosil yang ada, diikuti dengan geliat ekonomi pasca pandemi yang mulai menguat. Sedangkan menurut Dewanto (2023) krisis energi dapat melanda seluruh belahan dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Sejumlah negara baik di Asia hingga Eropa, bahkan Amerika Serikat kini tengah bergelut dengan krisis energi. Sedangkan menurut Kristina (2021) mengungkapkan bahwa melonjaknya permintaan energi karena pulihnya aktivitas perekonomian masyarakat setelah melewati

masa puncak pandemi Covid-19, namun dari sisi pasokan energi mengalami keterbatasan dan adanya gangguan membuat krisis energi ini terjadi.

Pada tahun 2050 di Indonesia ada kemungkinan terjadi berbagai macam krisis, mulai dari krisis sumber daya alam hingga malfungsinya sumber daya manusia itu sendiri jika kondisi semrawut hari ini dibiarkan tidak ada tindakan. Skenario terburuknya adalah beberapa pulau di Indonesia akan tenggelam karena permukaan air laut naik merugikan banyak pihak terutama masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil dan kondisi iklim yang tidak bisa lagi kita prediksi lagi atau dalam artian kondisi alam kita menjadi *chaos*. Gejalanya telah nampak di mata dan nyata kita rasakan hari ini, dan masyarakat yang paling rentan merasakan adalah Buruh, Petani, Nelayan, Perempuan, Balita, Lansia, dan masyarakat ekonomi bawah atau kelompok minoritas lainnya yang rawan tertindas dan sering mendapatkan diskriminasi.

Umat muslim perlu mengingat kembali bagaimana gerakan dakwah Rasulullah yang selalu berpihak pada kaum mustadh'afin dan juga pesan dalam kitab suci Al-Quran yaitu pada QS. Al-Maun yang diawali dengan pertanyaan menohok "*Tahukah kamu siapa yang mendustakan agama?*" dalam surah tersebut diterangkan bahwa yang mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, lalai terhadap sholatnya dan enggan memberikan bantuan. Bersamaan dengan realita yang terjadi hari ini, ayat ini juga menjadi bahan refleksi sebagai muslim tentang bagaimana menjalankan agama yang diyakini, ayat ini mempertegas bahwa menjalankan agama tidak hanya soal amalan ibadah ritual namun juga amalan ibadah sosial sebagai hamba dan juga sebagai manusia.

Sehubungan dengan krisis di masa depan, gejala yang nyata hari ini kita rasakan, terlebih oleh kelompok rentan, yang pasti anak muda dan generasi penerus lah yang akan merasakan akibat terburuknya jika masalah hari ini tidak segera diatasi, karena di masa depan generasi muda hari inilah yang akan mengisi ruang partisipasi di masyarakat sosial, menjadi pendorong kebijakan hari ini dan masa depan sekaligus juga yang merasakan akibat dari kebijakan hari ini di masa depan. Olehnya itu anak muda perlu bersatu melawan krisis di masa depan, anak muda yang kita tahu tidak bisa diam dan ingin terus bergerak dan banyak impian perlu menyatukan impian dan bergerak bersama membentuk impian tersebut demi Indonesia yang lebih baik. Lantas sejauh ini apa yang telah anak muda lakukan untuk Indonesia ke depan? Khususnya di Sulawesi Tenggara beberapa mahasiswa memiliki kekhawatiran masing-masing sesuai dengan apa yang mereka alami di daerahnya dan mereka telah bertemu berdiskusi untuk merumuskan impian bersama mereka.

Di Sulawesi Tenggara pendidikan perlu menjadi perhatian, berawal dari kekhawatiran mahasiswa akan krisis moral yang tumbuh subur di antara anak-anak muda di sekitarnya, seperti pergaulan bebas, kenakalan-kenakalan remaja hingga tidak sedikit anak muda yang akhirnya memutuskan pendidikannya karena dampak pergaulan bebas dan akhirnya menikah dini, selain itu masih banyak anak muda yang tidak berkesempatan mengecap pendidikan karena alasan ekonomi. Di daerah lain anak mudanya masih dibiarkan akrab dengan alkohol karena menjadi hal umum diperjual belikan di lingkungan mereka,

pemakaian narkoba hingga menjadi hal yang diperjual belikan oleh masyarakat sekitarnya serta kurangnya ketegasan atau kelalaian pihak yang bertanggung jawab. Selain itu, anak yang membutuhkan pendidikan masih kurang mendapatkan fasilitas esensial seperti bahan bacaan dan alat tulis, di beberapa daerah juga para guru-guru masih belum mengoptimalkan teknologi yang ada.

Isu lain adalah isu kesehatan, dimana beberapa daerah pelayanan kesehatannya masih menyulitkan bagi warga seperti berobat yang selalu memerlukan keterangan rujukan serta masih banyak obat-obatan yang tidak tersedia. Di daerah lain para orang tua kesulitan karena masih kurang fasilitas kesehatan dan juga tenaga medis. Selanjutnya adalah isu Lingkungan, dimana di Sulawesi Tenggara lautnya telah dicemari sampah plastik, tidak ada tempat pengolahan sampah yang mudah ditemui masyarakat, minimnya kesadaran dampak lingkungan masyarakat sekitar, tanaman jambu yang dulu tumbuh subur di sebuah lokasi kini sudah jarang. Selain itu pembangunan di atas laut seperti pembangunan Masjid Al-Alam, dermaga yang jadi wisata malam dan wilayah yang jadi tempat prostitusi, juga pembangunan lapangan hingga krisis air bersih beberapa masyarakat sampai harus membeli air untuk dikonsumsi sehari-hari, beberapa memakai sumur bor namun tetap saja airnya tidak layak konsumsi. Di beberapa tempat lainnya dibiarkan kosong, kurang pohon, di wilayah tambang menyebarkan banyak polusi serta banjir.

Dari beberapa keresahan atau isu yang menjadi perhatian beberapa mahasiswa di Sulawesi Tenggara ini, mereka berharap agar Indonesia kedepan menjadi lebih baik pada tahun 2050 nanti, diantaranya telah bebas krisis lingkungan, utamanya krisis air dimana itu adalah kebutuhan esensial sebagai manusia, kemudian tuntas dari krisis moral dan juga pemerataan pendidikan artinya pendidikan berkualitas juga ikut dirasakan oleh masyarakat ekonomi bawah. kemudian, kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan di daerah, selain itu kedepan diharapkan anak muda tidak menjadi apatis dan mulai lebih peduli dengan keadaan sekitar, anak muda diberikan ruang yang luas untuk terlibat aktif, khususnya dalam wilayah teknis memanfaatkan sumber daya manusia dan alam yang tersedia di daerah, karena anak muda juga mempunyai berhak dan punya kapasitas dan harapan dalam membangun negeri.

Guna mencapai harapan anak muda ini, Pemerintah pusat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan juga dinas-dinasnya membuka pendidikan gratis yang berkualitas untuk anak muda karena selama ini yang dominan menghalangi pendidikan adalah masalah ekonomi, mendukung penuh pembangunan manusia dan memberikan fasilitasnya tidak hanya fokus pada pembangunan manusia di perkotaan saja akan tetapi juga di daerah-daerah terpencil. Tidak cukup pendidikan gratis berkualitas dan juga pemerataan pendidikan, akan tetapi juga perlu hal yang menopang keberhasilan pendidikan tersebut yaitu bagi pemerintah juga aparat, akademisi, dan masyarakat khususnya orang tua perlu mendukung lingkungan tumbuh kembang anak muda dan generasi penerus yaitu diantaranya, Pemda dan Pemprov hingga ke RT-RW mendukung dan memfasilitasi soal ketahanan rumah tangga, karena bagi anak muda rumah tangga adalah pondasi, untuk permasalahan alkohol pemerintah harus bekerjasama baik dengan masyarakat setempat dengan mensosialisasikan dampak alkohol bagi diri dan lingkungan. akademisi sosial atau psikologi turut membantu memberikan

edukasi pada masyarakat dan anak muda terkait moral agar anak muda mendapatkan lingkungan yang mendukung proses belajarnya sekaligus menjadi tempat belajar mereka.

Kemudian untuk masalah kesehatan, Pemerintah, kementerian, dinas, pemerintah daerah perlu bekerjasama dengan Pemprov setempat untuk perbaikan sistem kesehatan, pengadaan tenaga medis, fasilitas obat-obatan di daerah yang masih perlu perhatian. Selanjutnya isu lingkungan, yaitu Pemerintah perlu memberikan edukasi terkait dampak lingkungan akibat sampah plastik dan mengadakan fasilitas pengolahan sampah. Pemerintah dan juga aparatnya mesti menjadi percontohan dalam hal ini. Masalah dan juga kekhawatiran anak muda, serta harapan dan juga gagasan anak muda ini nyata dan tidak bisa dibiarkan terjadi, oleh karenanya peran serta para stakeholder maupun calon-calon legislatif yang akan akan menjabat perlu melihat apa yang sebenarnya diinginkan oleh rakyatnya sebagai bahan produk kebijakan publik yang akan mereka jalankan juga, tidak terkecuali gagasan mahasiswa atau anak muda yang menjadi pewaris bangsa dan penentu wajah Indonesia kedepan, dan menjadi masukkan menuju Indonesia bebas biaya pendidikan, Indonesia berkesadaran moral, lingkungan, dan ekonomi, Indonesia Bijak dan menjadi lebih baik lagi.

Referensi

- Dewanto, M. E. (2023). Proyeksi Produksi Migas Indonesia Sampai dengan Tahun 2045. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(02), 195-210.
- Kaukab, M. E. (2024). Latar Gelap Kampanye Politik 2023 : Krisis Ekonomi , Pangan , atau Energi ? Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi, 21(2), 198–208. n, Penyebab, dan Cara Mengatasinya. Detikedu, 1–2.
- Kristina. (2021). Krisis Energi: Pengertian, Penyebab, dan Cara Mengatasinya. Detikedu, 1–2.
- Rahayu, D. M., Supriyadi, I., & Yusgiantoro, P. (2018). the Strategy of Handling Crisis and Emergency of Oil Fuel With Scenario Planning. *Ketahanan Energi*, 4(1), 1–17.

Bumikan Kembali Kebiasaan Berjalan Kaki Demi Bumi dan Keselamatan

Amalia Safrudin Bendang

‘Keprihatinan akan rendahnya trend berjalan kaki di Indonesia mulai menjadi perhatian banyak komunitas muda di Indonesia. Mulai dari mereka yang memiliki konsen di tata kota, mereka yang memiliki kekhawatiran akan masalah emisi dan perubahan iklim, hingga mereka yang sekedar senang berjalan kaki. Semoga pada tahun 2050, seluruh kota dan desa sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk berjalan kaki, dan sudah tersedianya kendaraan umum yang nyaman, aman, dan terintegrasi, sehingga setiap masyarakat akan memiliki kebiasaan untuk memprioritaskan berjalan kaki dan bertransportasi umum, kemanapun mereka pergi. Untuk itu, trotoar menjadi sangat penting dan akan mempengaruhi keberhasilan penggunaan transportasi umum, karena menjadi “hub” bagi semua moda transportasi’

Lahir, merangkak, berjalan, dan berlari. Pada hakekatnya manusia terlahir ke dunia sebagai pejalan kaki, namun entah sejak kapan, perkembangan teknologi telah membuat manusia menjadi sangat ketergantungan pada mesin. Jika dulu, orang tua kita bercerita bagaimana mereka menempuh jarak yang jauh untuk mencapai sekolah mereka dengan berjalan kaki adalah hal yang biasa saja dilakukan. Saat ini, pergi menuju warung yang hanya berjarak 300 meter dari rumah dengan menggunakan mobil atau motor pribadi justru lebih lazim terlihat. Miris, mungkin karena gengsi khawatir dianggap tidak punya, atau memang karena sekedar malas saja. Namun yang jelas, *trend* berjalan kaki saat ini menjadi rendah. Wijanarko (2023) perilaku pro lingkungan merupakan beranekaragam upaya seseorang dengan tujuan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

Biasakan berjalan kaki atau dengan bersepeda untuk jarak dekat akan lebih asyik (Prayudha & Naim, 2019). Keprihatinan akan rendahnya trend berjalan kaki di Indonesia mulai menjadi perhatian banyak komunitas muda di Indonesia. Mulai dari mereka yang memiliki konsen di tata kota, mereka yang memiliki kekhawatiran akan masalah emisi dan perubahan iklim, hingga mereka yang sekedar senang berjalan kaki. Pada hari Sabtu, 6 Mei 2023 yang lalu saya berkesempatan bertemu dengan salah satu komunitas urbanist di Jakarta - Bogor. Sambil berjalan-jalan, melihat bagaimana penampakan kota dari alun-alun Kota Bogor, hingga ke Bundaran HI Jakarta, kami menengok bagaimana kondisi sarana prasarana berjalan kaki dan bertransportasi umum. Dimanjakan dengan trotoar yang bagus selebar 1.5 meter dan kereta *Commuter Line* yang sudah terintegrasi dengan berbagai moda transportasi lain seperti Busway dan MRT membuat perjalanan antar kota dari dan menuju Jakarta masih terasa cukup nyaman dan aman, belum lagi tarif yang dikenakan cukup terjangkau membuat transportasi umum di wilayah Jakarta sudah cukup diminati masyarakat.

Meskipun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti tidak adanya atap di sepanjang peron-peron stasiun Bogor, sehingga pada siang hari ribuan penumpang akan kepanasan dan pada saat hujan akan kehujanan. Namun demikian, hal serupa tidak dirasakan di banyak kota lain, misalnya di Bekasi yang masih berada di lingkaran satelit Jakarta, kendaraan umum di sekitar Bekasi masih kurang diminati karena kurangnya kenyamanan dan rasa kekhawatiran akan ketidakamanan yang menghantui pengguna, seperti yang dialami salah seorang anggota komunitas urbanist yang pernah memiliki pengalaman buruk menggunakan angkot dengan sopir yang ugal-ugalan mengendarai mobil angkot dengan kecepatan sangat tinggi, setelah sebelumnya sopir tersebut beradu argumen dengan preman pangkalan. Selain itu, wilayah Bekasi masih belum memiliki trotoar yang memadai. Belum lagi di trotoar yang kecil tersebut masih harus berbagi ruang dengan pedagang kaki lima dan parkir liar, sehingga mengganggu perjalanan dan terkadang memaksa pejalan kaki mempertaruhkan nyawanya turun ke jalan raya karena tidak lagi memungkinkan berjalan di atas trotoar.

Hal serupa juga terjadi di kota-kota lainnya dimana teman-teman komunitas urbanist pernah berkunjung atau menetap sebelumnya, seperti Surabaya, Malang, Jogja, Solo, Semarang, dan Bandung. Ternyata hampir semua kota yang pernah dilihat komunitas urbanist masih memiliki permasalahan akan belum terpenuhinya standar kualitas trotoar dan manajemen transportasi umum, serta trayek perjalanan transportasi umum yang masih belum cukup bervariasi sehingga membuat perjalanan semakin jauh dan menghabiskan waktu panjang juga menjadi faktor utama dari “malasnya orang berjalan kaki dan bertransportasi umum. Meski begitu, Jakarta belum dapat menjadi “contoh” yang baik bagi kota-kota lain di Indonesia. Dengan slogan Jakarta Smart City yang membanggakan konsep transportasi umum terintegrasinya, sepertinya pemerintah masih kurang sadar pentingnya trotoar. Pembahasan terkait trotoar seringkali masih terpisah dengan transportasi umum, padahal keberadaan trotoar menjadi sangat penting karena menjadi “hub” yang menghubungkan semua moda transportasi, dimana mau tidak mau antar moda transportasi harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Pertimbangan pemerintah yang masih lebih berat mengutamakan mesin dibandingkan kaki manusia terlihat dari kasus pembongkaran trotoar di Simpang Santa beberapa waktu lalu. Masyarakat dikejutkan dengan hilangnya salah satu trotoar yang sudah sesuai layak tersebut hanya dalam 1 hari. Pembongkaran tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurai kemacetan, namun alih – alih jalan raya menjadi lancar, justru menjadi meningkatkan kemacetan karena perubahan sistem jalan. Setelah diskusi antara banyak komunitas masyarakat dan pemerintah Jakarta, disetujui trotoar di Simpang Santa akan dibangun kembali. Namun bagaimanapun juga, keputusan mengorbankan trotoar sangat disesali berbagai komunitas, dan menjadi salah satu harapan komunitas agar jangan ada lagi trotoar yang sudah sesuai standar yang dibongkar.

Selain pemerintah, masyarakat pengendara transportasi pribadi yang melintasi Jakarta juga masih belum menyadari pentingnya trotoar untuk pejalan kaki. Masih banyak ditemukan pengendara motor yang melintas naik di atas trotoar, dan motor atau mobil yang parkir di atas trotoar. Selain trotoar, zebra cross pun masih sering diabaikan oleh pengendara yang

berhenti saat lampu merah tepat di atas zebra cross sehingga menyulitkan pejalan kaki yang menyebrang. Ketidaksadaran pemerintah dan masyarakat akan kualitas sarana prasarana pejalan kaki dan bertransportasi umum ini dapat mengancam nyawa masyarakat. Tidak jarang kecelakaan terjadi, dari kecelakaan kecil seperti terjeblos ke lubang aliran air yang tidak ditutup di atas trotoar, tergelincir di trotoar setelah hujan karena material trotoar terbuat dari bahan untuk indoor (tidak sepatasnya untuk trotoar), tersandung karena trotoar yang hancur, pengguna disabilitas menabrak pohon karena tidak sesuai lokasi guiding block, hingga kecelakaan lalu lintas seperti yang terjadi di Tanah Abang beberapa waktu lalu, dan tragedi Tugu Tani yang telah menewaskan 9 orang pada 2012 lalu.

Selain itu pohon-pohon di pinggir jalan masih jarang ditemui, padahal selain untuk fungsi keindahan dan meneduhkan, pohon tersebut memiliki peran besar untuk melindungi pejalan kaki dari kemungkinan tersetempet kendaraan yang melintas terlalu dekat dengan trotoar. Berbagai isu ikut mempengaruhi perkembangan penyediaan sarana prasarana pejalan kaki dan transportasi umum, seperti tren sosial yang sangat berpengaruh sejauh ini adalah stigma berjalan kaki dan menggunakan transportasi umum dianggap tidak elit dan bertransportasi pribadi menjadi ajang pamer dan gengsi. Selain itu, isu sosial, beririsan dengan kepentingan pedagang kaki lima yang berjualan, dan kebiasaan yang sudah dianggap wajar meskipun salah (motor dikendarai di atas trotoar, parker mobil atau motor di atas trotoar, dll). Pada musim politik (mendekati pemilu) dan *event* internasional seperti ASEAN Games dll mempengaruhi kebijakan yang diambil dalam membenahi trotoar dan kendaraan umum. Isu lingkungan juga ikut andil, seperti NZE dan perubahan iklim.

Semoga pada tahun 2050, seluruh kota dan desa sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk berjalan kaki, dan sudah tersedianya kendaraan umum yang nyaman, aman, dan terintegrasi, sehingga setiap masyarakat akan memiliki kebiasaan untuk memprioritaskan berjalan kaki dan bertransportasi umum, kemanapun mereka pergi. Untuk itu, trotoar menjadi sangat penting dan akan mempengaruhi keberhasilan penggunaan transportasi umum, karena menjadi “hub” bagi semua moda transportasi.

Referensi

- Prayudha, H, N. & Naim, M, A. 2019. *Menuju Perubahan Dan Melampauinya: Sebuah Renungan Dan Perjuangan Kaum Muda Dalam Menghadapi Kenyataan Yang Menggelisahkan. Krisis Sosial-Ekologis dan Keadilan Iklim. Trilogo Indonesia Menghadapi Perubahan Iklim*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Widjanarko, M. (2023). Perilaku Pro Lingkungan Di Pasar Rakyat Dawe. *Enviroous*, 4(1), 60-65.

POLITIK & DEMOKRASI BERMARTABAT



For Peace Project: Forum Perdamaian dan HAM Dari Indonesia Untuk ASEAN

Renaldo Fajar Nugraha Susilo

'For Peace Project memberikan pendidikan pentingnya perdamaian dan toleransi terhadap kelompok minoritas. Program yang dijalankan antara lain Write for Peace, Virtual Art Exhibition dan webinar yang mengundang pengungsi, pencari suaka, dosen, peneliti perdamaian dan lembaga bantuan hukum. Ada beberapa kejadian penting yang berpengaruh dalam kehidupan mereka yakni kasus pelanggaran hak asasi manusia dan kasus yang berakhir dengan pengucilan korban. Menurut anggota For Peace Project, implementasi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengenai hak asasi manusia belum berjalan dengan baik. Baik aparat kepolisian, hakim, jaksa, maupun masyarakat dalam dimensi sosial dan politik belum sepenuhnya melaksanakan dan menghormati hak asasi manusia.'

Seringkali, semangat para pemuda yang tergabung dalam komunitas untuk menciptakan perubahan hanya tinggi di awal dan kemudian menurun di tengah jalan, sehingga membuat keberlanjutan komunitas tersebut terhambat. Keinginan For Peace Project pemerintah eksekutif, legislatif dan yudikatif di Indonesia memiliki motivasi yang sama dan baik untuk memperbaiki Indonesia hingga tahun 2050. For Peace Project berharap dapat menginspirasi pemuda lainnya untuk ikut serta dan bergabung dalam meningkatkan kesadaran akan perdamaian dan hak asasi manusia di Indonesia dan juga di seluruh wilayah ASEAN.'

Forum Perdamaian dan HAM dari Indonesia untuk ASEAN *For Peace Project* adalah platform independen, non-partisan, yang dipimpin oleh pemuda. Tujuan utama platform ini adalah menyebarkan kesadaran akan perdamaian dan hak asasi manusia, terutama dalam konteks mempromosikan isu-isu di ASEAN. Melalui platform ini, masyarakat diberikan pendidikan mengenai pentingnya perdamaian dan toleransi terhadap kelompok minoritas. Pada era globalisasi membutuhkannya generasi muda membutuhkan acuan yang dapat menjadikan mereka sebagai warga yang Baik (Ulfah et al., 2021). Menurut Pertiwi dan Hidayah (2021) hal tersebut tentunya sangat penting sekali untuk bekal diri dari setiap masing-masing individu agar belajar sejak dini dengan tujuan menjadi generasi penerus yang bisa dibanggakan dan mengharumkan nama baik suatu Negara. *For Peace Project* memberikan tempat aman bagi mereka untuk berdiskusi mengenai isu-isu sensitif yang berkaitan dengan masyarakat Indonesia. Para pemuda dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif.

For Peace Project berharap dapat menginspirasi pemuda lainnya untuk ikut serta dan bergabung dalam meningkatkan kesadaran akan perdamaian dan hak asasi manusia di Indonesia dan juga di seluruh wilayah ASEAN. Adapun *For Peace Project* didirikan pada

tanggal 30 April 2020 dan memiliki empat pilar utama sebagai nilai-nilai inti yang dianut, yaitu Perdamaian & Agama, Hak Asasi Manusia, Gender dan Seksualitas, serta Pengungsi dan Pencari Suaka. Seiring berjalannya waktu, *For Peace Project* berhasil menarik minat generasi muda di Indonesia, termasuk aktivis dan pengajar dari luar negeri.

Memegang teguh empat pilar tersebut, *For Peace Project* telah sukses melaksanakan berbagai *program* di tingkat nasional dan internasional. Beberapa program yang telah dijalankan antara lain *Write for Peace* (menulis artikel sesuai dengan empat pilar *For Peace Project*), *Virtual Art Exhibition* dan berbagai webinar yang mengundang pengungsi, pencari suaka, dosen, peneliti perdamaian, dan lembaga bantuan hukum. *For Peace Project* juga telah berhasil membentuk komunitas berjejaring yang disebut *Peace Network*, di mana semua anggotanya dapat berbagi informasi mengenai perdamaian, hak asasi manusia, dan topik-topik yang terkait dengan empat pilar *For Peace Project*.

Selain itu, *For Peace Project* berhasil menarik minat generasi muda dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang berkecimpung dalam bidang hukum, ekonomi, hubungan internasional, dan agama. *For Peace Project* telah berhasil menciptakan komunitas yang kuat dan terhubung erat, di mana semua anggotanya dapat berbagi ide dan pengalaman terkait perdamaian dan hak asasi manusia. Para pemuda menganggap *For Peace Project* sebagai wadah yang penting untuk menyampaikan ide dan karya mereka kepada masyarakat secara luas. Hal ini terbukti melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh *For Peace Project*, yang telah berhasil menarik perhatian banyak pihak dan membantu menyebarkan ide, tulisan dan karya-karya tersebut kepada pemuda lainnya. Maka dengan demikian, semakin banyak pemuda yang menyadari pentingnya perdamaian dan hak asasi manusia serta berpartisipasi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut. Para komunitas lainnya juga menjadikan *For Peace Project* contoh untuk turut serta dalam isu-isu perdamaian dan hak asasi manusia, karena keduanya seringkali saling terkait. Konflik seringkali muncul ketika ada perbedaan pendapat antara pihak-pihak yang terlibat. Menurut Indah (2022) dasar dari semua asasi ialah manusia harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan cita-citanya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Pertama, banyak pemuda yang tidak berani menyuarakan ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka. Banyak pemuda yang terjebak dalam dunia mereka sendiri dan tidak peduli dengan masalah-masalah sosial yang mungkin tidak secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Kedua, tumpang tindihnya kebijakan-kebijakan pemerintah, seperti keinginan untuk membuka lahan investasi yang kemudian berdampak negatif pada lingkungan, seperti penebangan hutan lindung. Ketiga, adanya diskriminasi, konflik, dan ketidaksetaraan yang seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik-konflik yang berhubungan dengan perdamaian dan hak asasi manusia. Sejalan dengan Tular (2022) yang mengatakan Melihat begitu banyak akibat dan dampak negatif dari konflik seperti perang yang dipicu oleh perselisihan politik, teritorial, konflik sosial, rasisme atau konflik etnis dan ideologi, maka merasa perlu untuk memikirkan perdamaian tanpa kekerasan.

Bagi anggota *For Peace Project*, terdapat beberapa kejadian penting yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia yang belum terselesaikan dan kasus-kasus yang berakhir dengan pengucilan korban. Selain itu, isu-isu seperti perdagangan manusia, diskriminasi terhadap perempuan dan masalah pengungsi juga menjadi fokus perhatian mereka. Kejadian-kejadian positif juga memiliki dampak yang signifikan, seperti terciptanya sistem atau budaya yang mendukung perdamaian dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini menjadi tren yang seringkali terjadi di masyarakat Indonesia, bahkan di seluruh wilayah ASEAN. Guna mencapai kondisi ini, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti faktor ekonomi, kesehatan, lahan, kekuasaan, pemerintah, dan keselarasan visi dan misi.

Menurut anggota *For Peace Project*, implementasi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengenai hak asasi manusia belum berjalan dengan baik. Baik aparat kepolisian, hakim, jaksa, maupun masyarakat dalam dimensi sosial dan politik belum sepenuhnya melaksanakan dan menghormati hak asasi manusia. Kemudian *For Peace Project* juga berharap bahwa kebijakan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Perkembangan teknologi telekomunikasi dan internet yang semakin mudah diakses juga memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kejahatan, seperti kejahatan dunia maya yang sering terjadi di masyarakat. Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) juga memainkan peran penting dalam masyarakat modern saat ini.

Terdapat beberapa nilai yang menjadi perhatian utama *For Peace Project*, di antaranya adalah konsistensi. Seringkali, semangat para pemuda yang tergabung dalam komunitas untuk menciptakan perubahan hanya tinggi di awal dan kemudian menurun di tengah jalan, sehingga membuat keberlanjutan komunitas tersebut terhambat. Selain itu, toleransi juga menjadi nilai penting bagi *For Peace Project*. Mereka menginginkan agar pemerintah eksekutif, legislatif, dan yudikatif di Indonesia memiliki motivasi yang sama dan baik untuk memperbaiki Indonesia hingga tahun 2050. Saat ini, terlihat bahwa pemerintah di Indonesia seringkali hanya memperjuangkan kepentingan partai atau golongannya sendiri, sehingga tidak ada keselarasan antara pemerintah yang satu dengan yang lain. Isu-isu kemanusiaan dan lingkungan juga perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena keduanya sudah berada di ambang krisis.

Selain itu, penting untuk menciptakan ketidakadaan perang dan menjunjung tinggi hak asasi manusia sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama manusia. Untuk mencapai hal ini, semua pihak terkait perlu memenuhi beberapa hal, antara lain: pihak yudikatif harus melaksanakan tugasnya dengan tegas dan tidak menerima suap, pihak legislatif harus mewakili suara rakyat dengan tulus dan tidak memprioritaskan kepentingan partai atau jabatan dan pihak eksekutif perlu berkolaborasi dengan pemerintah lain namun tetap tegas, terutama dalam menindak pihak seperti gubernur, bupati, dan walikota yang terlibat dalam tindak pidana. Koordinasi antar sektor, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah dan komunitas pendukung lainnya, juga sangat penting. Pemangku kebijakan perlu merumuskan kebijakan dengan baik melalui penilaian yang objektif dan tidak subyektif.

For Peace Project berharap bahwa komunitas ini akan terus menjadi wadah bagi para pemuda agar lebih berani memberikan ide dan karya mereka yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Mereka berharap agar semakin banyak pemuda yang sadar dan bahkan menjadi penggerak untuk menyuarakan kegelisahan terkait hak asasi manusia dan perdamaian kepada pemerintah. *For Peace Project* berharap agar dunia ini menjadi lebih baik dan layak untuk ditinggali oleh semua orang. Komitmen dari *For Peace Project* adalah terus memperjuangkan perdamaian dan hak asasi manusia, serta mengajak seluruh pemuda Indonesia dan ASEAN untuk bersatu dalam misi ini demi menciptakan dunia yang lebih harmonis dan adil bagi semua.

Referensi

- Indah, P. P. 2021. Peran Hak Asasi Manusia Dalam Penyelesaian Konflik Agraria di Indonesia.
- Pertiwi, S. G., & Hidayah, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Dunia Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 376-380.
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan perdamaian bagi remaja: upaya pencegahan terjadinya konflik antar umat beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 5(1), 40-57.
- Ulfah, N., Minasari, A., & Hidayah, Y. (2021). Actualization of Pancasila in The Implementation of Ethical Democracy in The Global Era. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*

Sahabat Kinasih: Anak Muda Melek Isu Feminisme

Mohammad Richi Iskandar Saputra

‘Komunitas Solidaritas Perempuan Kinasih Yogyakarta Kelompok ini memiliki perhatian terhadap masyarakat sekitar melalui ideologi feminis. Relasi kuasa tersebut muncul dari adanya ideologi patriarki sehingga laki-laki seolah-olah memiliki kuasa lebih besar daripada perempuan. Faktor yang membuat kondisi di masyarakat itu tidak ideal seperti masih mendarah dagingnya paham patriarki, konservatif sehingga tidak mau menerima perubahan, serta masih kurangnya sosialisasi terkait kehidupan yang lebih baik Kemudian ada beberapa sektor yang berpengaruh dalam kehidupan kelompok mencakup sosial, ekonomi, lingkungan, politik. Kelompok anak muda Sahabat Kinasih menginginkan kehidupan Indonesia dan Dunia yang lebih menghargai keberagaman. Kami juga menginginkan kehidupan masyarakat Indonesia yang berpihak pada kaum minoritas.’

Sahabat Kinasih merupakan sebuah kelompok anak muda yang berada di bawah naungan Komunitas Solidaritas Perempuan Kinasih Yogyakarta. Anggota kelompok ini berasal dari individu-individu yang pernah mengikuti kegiatan ataupun agenda dari Komunitas Solidaritas Perempuan Kinasih seperti magang, kepanitiaan, peserta *Training Feminis* Dasar dan lain sebagainya. Kelompok ini memiliki perhatian terhadap masyarakat sekitar melalui ideologi feminis. Hal ini disebabkan oleh relasi kuasa yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Relasi kuasa tersebut muncul dari adanya ideologi patriarki sehingga laki-laki seolah-olah memiliki kuasa lebih besar daripada perempuan. Selain itu, relasi kuasa antara mayoritas dengan minoritas juga menjadi perhatian kelompok ini. Menurut Mukminto (2020) dalam praktik kultural, patriarki telah menjadi suatu ideologi dominan yang menyebabkan normalitas keadaan sehingga praktik represi dan penindasan yang ada dalam masyarakat terselimuti sedemikian rupa.

Zuhri (2022) mengatakan Indonesia termasuk salah satu Negara yang mendapat warisan budaya patriarki dari bangsa penjajah, dimana mereka mempercayai bahwa laki-laki memiliki kuasa atas segala hal. Terdapat beberapa faktor yang membuat kondisi di masyarakat itu tidak ideal seperti masih mendarah dagingnya paham patriarki, konservatif sehingga tidak mau menerima perubahan, serta masih kurangnya sosialisasi terkait kehidupan yang lebih baik. Kejadian seperti penindasan ataupun kriminalitas terhadap perempuan dan kaum minoritas sangat berpengaruh pada kehidupan kelompok ini. Karena melalui kejadian tersebut, kelompok ini bisa hadir sebagai teman bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Selain itu, kejadian seperti rapat ataupun jumpa kangen menjadi salah satu tempat bagi kelompok ini memupuk keakraban antar anggotanya. Sebagai kelompok yang berada di bawah naungan lembaga SP Kinasih Yogyakarta, pertemuan Sahabat Kinasih lebih sering dilakukan saat ada event dari komunitas tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang menggerakkan kejadian tersebut yaitu faktor Internal dan Eksternal. Pada faktor internal itu berasal dari diri kesadaran anggota masing-masing sedangkan pada faktor eksternal berasal dari ajakan Komunitas Solidaritas Perempuan itu sendiri ataupun ajakan dari teman-teman. Karena biasanya ajakan dari luar memiliki pengaruh yang cukup besar bagi keaktifan anggota kelompok ini. Senada dengan yang dikatakan Simanjuntak dan Perwirawati (2023) dalam patriarki laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan sehingga muncul stigma yang memandang bahwa perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Kemudian ada beberapa sektor yang berpengaruh dalam kehidupan kelompok ini, sebagai berikut:

1. Sosial

Kehidupan sosial di masyarakat tentunya berpengaruh dalam kegiatan kelompok ini. Dikarenakan SP Kinasih itu memiliki daerah pengorganisasian membuat kelompok ini perlu aktif di daerah tersebut.

2. Ekonomi

Sebagai komunitas NGO maka perekonomian komunitas bersumber dari internal anggota dan suntikan dana dari pihak luar. Oleh sebab itu, dana dari luar sangat membantu bagi kelompok ini untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berupaya untuk memberdayakan masyarakat di daerah pengorganisasian.

3. Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu fokus kelompok ini juga untuk mempertahankan kelestarian lingkungan. Misalnya saja di kasus Wadas, sebagai salah satu daerah pengorganisasian yang mengalami permasalahan lingkungan maka kelompok ini turut andil dalam membantu masyarakat di sana untuk mendapatkan keadilan.

4. Politik

Sebagai kelompok yang berada di bawah naungan SP Kinasih maka kelompok ini juga ikut dalam berbagai gerakan yang dilakukannya. SP tidak hanya berfokus pada perempuan saja, tetapi juga pada keadilan bagi semua kalangan akar rumput. Di saat ada UU yang tidak berpihak pada kaum akar rumput ataupun belum disahkan maka kelompok ini akan mendukung kelompok tersebut baik perempuan maupun laki-laki untuk mendapatkan haknya.

Kemudian terkait perkembangan teknologi, tentunya hal tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan kelompok anak muda Sahabat Kinasih. Melalui teknologi maka mereka bisa berkomunikasi dan update terkait berbagai agenda yang akan dilakukan. Perkembangan teknologi seperti handphone, komputer, dan laptop menjadi beberapa hal penting bagi kehidupan kelompok ini. Saat ini, keakraban sudah hampir hilang di kelompok anak muda Sahabat Kinasih. Sebagai kelompok yang muncul dikarenakan mengikuti kegiatan SP mengakibatkan mereka hanya akan bertemu saat SP memiliki agenda saja. Ada juga yang bergabung menjadi Sahabat Kinasih karena pernah Magang di SP. Sehingga beberapa anggota Sahabat Kinasih itu bergabung bukan karena keinginan sendiri, tetapi karena ada kepentingan yang mengikatnya.

Pada kesempatan kali ini, Penggerak perubahan juga bertanya terkait dengan keinginan dari kelompok ini untuk kedepannya baik untuk Indonesia maupun Dunia. Kami menginginkan

di masa mendatang itu banyak anak muda yang mulai sadar atas ketertindasan yang mereka sadari. Karena untuk saat ini banyak masyarakat terutama laki-laki tidak sadar atas ketertindasan yang mereka alami. Di saat mereka ingin meluapkan perasaannya misalnya menangis, mereka akan menolak perasaan tersebut karena terdapat anggapan di masyarakat bahwa laki-laki itu tidak boleh menangis. Melalui paham feminis, kami berharap bahwa Indonesia dan dunia bisa lebih membaik baik itu dalam kehidupan sosial maupun di berbagai sektor.

Pihak yang perlu ikut andil dalam cita-cita tersebut diantaranya:

1. Masyarakat perlu mulai sadar akan berbagai ketertindasan yang mereka tidak sadari mereka lakukan ke orang lain ataupun mereka alami. Terkadang kita melakukan sesuatu itu tidak sadar bisa menyakiti perasaan seseorang. Sehingga perlu adanya kesadaran untuk berpikir sebelum melakukan sesuatu.
2. Pemerintah perlu melakukan dan membuat sebuah kebijakan yang benar-benar pro terhadap rakyat. Pemerintah jangan hanya menciptakan kebijakan yang hanya menguntungkan mereka sendiri. Tak hanya itu, perlu adanya kebijakan yang pro juga dengan lingkungan. Jangan jadikan lingkungan dan masyarakat akar rumput sebagai korban terhadap kebijakan yang dikeluarkan.

Kami kelompok anak muda Sahabat Kinasih menginginkan kehidupan Indonesia dan Dunia yang lebih menghargai keberagaman. Kami juga menginginkan kehidupan masyarakat Indonesia yang berpihak pada kaum minoritas. Melalui paham feminis, mari bersama-sama membawa pesan kedamaian bagi lingkungan sekitar.

Referensi

- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1-13.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).
- Simanjuntak, I. A., & Perwirawati, E. (2023). Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis Dalam Film “Bombshell”. *Network Media*, 6(1), 12-21.

Tongkrongan Juga Bisa Menjadi Wadah Diskusi Anak Muda

Mohammad Richi Iskandar Saputra

'Kelompok anak muda menggunakan fasilitas publik untuk kegiatan bermanfaat yakni diskusi mengenai permasalahan sekitar sampai kegiatan bakti sosial. Kelompok anak muda yang hanya berisi 5 mahasiswa ini sering kali bertemu di Taman Pancasila untuk berdiskusi baik itu mengenai perkuliahan maupun topik yang sedang hangat. Berawal dari sebuah kelompok belajar itu kemudian menjadi sebuah kelompok non formal karena mulai memiliki persamaan. Adapun persamaan mereka yakni tergabung dalam sebuah organisasi formal misalnya Himpunan Mahasiswa Jurusan, Karang Taruna dan organisasi daerah. Mereka memiliki impian untuk hidup dalam masyarakat yang adil, inklusif dan penuh harapan. Impian untuk memiliki suara dan menjadi bagian dari perubahan positif. Impian mereka mendapat kebebasan untuk menyuarakan pendapat, berdiskusi dan membangun kesepakatan, tanpa takut yakni demokrasi yang benar-benar menerapkan esensi demokrasi.'

Budaya nongkrong dan perkumpulan anak muda di sebuah *cafe* ataupun fasilitas publik tidak semuanya hanya membahas mengenai obrolan pribadi. Terkadang banyak kelompok anak muda yang mulai menggunakan fasilitas publik untuk kegiatan bermanfaat misalnya diskusi mengenai permasalahan sekitar sampai kegiatan bakti sosial. Azahra dan Meiji (2021) mengatakan para pemuda lebih identik dengan budaya nongkrong untuk menghabiskan waktu luang yang mereka miliki hanya untuk ngopi maupun berjumpa dengan teman untuk membahas berbagai hal. Begitu juga teman-teman di Yogyakarta yang sering nongkrong di Taman Pancasila untuk membahas hal-hal miris yang ada di sekitarnya. Meskipun kelompok ini bukanlah sebuah organisasi maupun kelompok formal, tetapi kegiatan yang dilakukan sangatlah bermanfaat terutama sebagai anak muda.

Pada kesempatan kali ini, Penggerak Perubahan berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman-teman yang sering nongkrong di Taman Pancasila. Kelompok anak muda yang hanya berisi 5 mahasiswa ini sering kali bertemu di Taman Pancasila untuk berdiskusi baik itu mengenai perkuliahan maupun topik yang sedang hangat-hangatnya. Mereka juga bercerita terkait bagaimana perkumpulan ini bisa muncul. Kelompok anak muda yang sering nongkrong di Taman Pancasila ini merupakan mahasiswa yang berasal dari satu jurusan. Walaupun begitu, mereka tidak semuanya kenal karena memiliki kelas yang berbeda. Mereka mulai berdiskusi saat memiliki jadwal perkuliahan yang sama dan menjadi satu kelompok belajar. Berawal dari sebuah kelompok belajar itu kemudian menjadi sebuah kelompok non formal karena mulai memiliki persamaan. Persamaan mereka yakni tergabung dalam sebuah organisasi formal misalnya Himpunan Mahasiswa Jurusan, Karang Taruna dan organisasi daerah. Kemudian mereka bercerita terkait keresahan mereka saat

berada di dalam sebuah organisasi. Mereka bercerita bahwa topik kebebasan berpendapat maupun demokrasi menjadi bahasan yang sering mereka diskusikan.

Sebagai bagian dari sebuah organisasi yang berbeda-beda, tentunya mereka memiliki pengalaman dan cerita yang berbeda pula terkait organisasi mereka. Ada yang bercerita bahwa organisasi mereka terkadang masih ada campur tangan pengurus lama sehingga pendapat pengurus aktif sering terabaikan. Walaupun begitu melalui tongkrongan ini, mereka mulai sadar atas hak mereka untuk menyampaikan pendapatnya. Mereka saling bertukar gagasan terkait dengan permasalahan yang dirasakan oleh satu anggota maupun beberapa anggota. Hal ini dijadikan tempat berdiskusi yang cukup menarik. Pelaku nongkrong biasanya terjadi pada anak muda atau yang dikenal sebagai generasi milenial (Sari dan Setiyawan, 2023). Sejalan dengan yang dikatakan Ridwan dan Winduwati (2023) aktivitas nongkrong menjadi budaya dan menjadi hal kebiasaan anak muda sebagai tempat berbincang atau saling tukar pola pikir, mulai dari pembahasan yang sama dari antar individu dengan individu yang lain, hingga pembicaraan tentang aktivitas apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

Meskipun begitu, semakin berjalannya waktu membuat anggota pada kelompok anak muda ini memiliki kesibukan masing-masing. Sebagai kelompok yang tidak formal, tentunya tidak memiliki kekuasaan yang mengikat pada anggotanya untuk selalu hadir dalam pertemuan. Mereka akan bertemu setidaknya saat memiliki jadwal perkuliahan yang sama saja, jadi saat mereka tidak memiliki jadwal perkuliahan yang sama maka akan sulit untuk mereka bisa bertemu dan berdiskusi. Meskipun begitu, ketidaksamaan jadwal kuliah bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap berkomunikasi. Perkembangan teknologi terutama smartphone menjadi alat bantu untuk mereka tetap saling terjalin satu sama lain. Kesadaran masing-masing individu menjadi salah satu faktor penting bagi keberlanjutan kelompok ini. Disaat satu atau dua individu saja sudah tidak menganggap penting kelompok ini maka akan semakin sepi juga perkumpulan mereka. Sehingga, setidaknya perlu ada satu anggota yang selalu menghidupkan kelompok ini agar kelompok ini masih tetap ada. Walaupun begitu, kelompok ini juga tidak bisa bergantung pada satu orang.

Semua anggota perlu memiliki kesadaran atas kelompok ini. Terkait dengan isu-isu yang sering dibahas pada kelompok ini, mereka bercerita bahwa kebebasan berpendapat ataupun demokrasi itu sangat perlu ditingkatkan baik itu di lingkungan keluarga sampai kehidupan global. Sejatinnya demokrasi akan membawa kita pada kesepakatan bersama. Demokrasi bukan berarti siapa yang banyak itu yang menang. Akan tetapi bagi kelompok ini, demokrasi yang perlu dihidupkan di lingkungan sekitar adalah keputusan yang bisa diterima bersama tanpa ada rasa “membatin” satu sama lain. Guna mencapai keinginan tersebut tentunya kita membutuhkan bantuan semua pihak. Kita tidak bisa hanya memilih satu pihak saja untuk mencapai cita-cita tersebut. Tapi yang paling utama, lingkungan keluarga perlu menekankan nilai-nilai demokrasi karena lingkungan keluarga menjadi titik awal sebuah karakter itu muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kita semua memiliki impian untuk hidup dalam masyarakat yang adil, inklusif dan penuh harapan. Impian untuk memiliki suara dan menjadi bagian dari perubahan positif. Impian

kita adalah kebebasan. Kebebasan untuk menyuarakan pendapat, berdiskusi, dan membangun kesepakatan, tanpa takut atau batasan. Impian kita adalah demokrasi. Impian ini akan menjadi kenyataan ketika kita bersatu, berpartisipasi, dan memperjuangkan nilai-nilai demokrasi bersama. Mari kita wujudkan impian kolektif kita. Mari kita bangun masa depan yang lebih baik melalui demokrasi. Bersama-sama, kita mampu membuat perubahan positif yang abadi.

Referensi

- Azahra, A. P., & Meiji, N. H. P. (2021). Nangkring khas millennial: Studi komparatif gaya hidup dan interaksi pemuda di Cafe Sudimoro dan Rowoklampok. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(4), 459-469.
- Sari, D. K., & Setyawan, B. W. (2023). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Budaya “Nongkrong” Generasi Milenial. *Jurnal Komposisi*, 6(2), 119-131.
- Rijwan, A., & Winduwati, S. (2023). Aktivitas Komunikasi Kelompok Pemuda Wardul dalam Menciptakan Kegiatan Sosial. *Kiwari*, 2(2), 177-183.

Solidaritas Mahasiswa Untuk Rakyat (SMUR)

Muhammad Hanif

‘Pemerintah kini telah mengabaikan hak-hak masyarakat baik di aspek sosial, kesehatan, ekonomi, politik dan juga lingkungan. Aceh sering di gaungkan daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah seharusnya ekonomi masyarakat juga terbantu oleh itu. Pergerakan masyarakat sipil akan sangat penting untuk terjadinya revolusi yang menjanjikan. Kondisi yang demikian ini tetap akan terjadi selama keadilan yang diharapkan oleh masyarakat itu tidak tercapai, kaum buruh dan masyarakat merasa hak-haknya dirampas. Terkait perkembangan teknologi hal negatifnya banyaknya kaum buruh yang di-PHK karena mereka telah digantikan oleh mesin.

Harapan kami semoga para manusia mencapai tingkat kesadarannya menjadi kesadaran total sehingga semua aspek yang dianggap tidak menganut ketidakadilan tidak ada lagi, semua manusia menjadi rukun, makmur dan sejahtera. Setiap pejabat baik itu tingkat dunia, Indonesia dan daerah itu harus tetap atau mempunyai perspektif terhadap nilai dan hak-hak manusia dan hak-hak seluruh makhluk hidup. Masyarakat harus semakin cerdas dan memiliki solidaritas yang tinggi. Ketika masyarakat mulai tertindas maka harus peka untuk membela ketidakadilan tersebut.’

Pemerintah sekarang mengabaikan hak-hak masyarakat baik di aspek sosial, kesehatan, ekonomi, politik dan juga lingkungan. Sederhananya Indonesia khususnya Aceh sering di gaungkan daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah seharusnya ekonomi masyarakat juga terbantu oleh itu, tapi hari ini sumberdaya alam tinggi tapi sumber daya manusia jongsok. Artinya kualitas sumberdaya manusia kita sendiri sekarang tidak ada, apa yang menyebabkan hal tersebut yaitu pendidikan kita, di Lhokseumawe dan Aceh Utara hari ini ada beberapa perusahaan seperti PT. Arun, PT. Pim dan lain sebagainya hari ini yang bekerja di perusahaan tersebut mayoritas pekerjanya bukan putra daerah akan tetapi penduduk-penduduk luar daerah Lhokseumawe dan Aceh Utara yang berperan disitu. Hal ini menyebabkan tidak meratanya *benefit* yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan negara kepada masyarakat setempat. Bahkan klaim dari perusahaan tersebut menyatakan bahwa putra daerah belum mampu dan belum layak mendapatkan pekerjaan di perusahaan tersebut.

Pendidikan yang tidak merata lah menjadi faktor utama dalam hal tersebut kemudian Kebijakan-kebijakan yang tidak mempertimbangkan hak-hak masyarakat dan juga makhluk hidup. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardhiyah dkk, 2021). Idealisme pada pendidikan mengedepankan nilai-nilai humanisme yang mendasar sehingga dengan nilai-nilai tersebut mampu membentuk manusia-manusia berkualitas (Musthofa, 2017). Perlu diketahui banyaknya realita di lapangan yang kualitas sumberdaya manusia di Indonesia ini sangat jauh dari harapan. Anies Baswedan pernah menyampaikan pada silaturahmi dengan dinas jakarta pada tanggal 01

Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat (Baharuddin, 2017). Sedangkan menurut Ginting (2022) pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pergerakan masyarakat sipil akan sangat penting untuk terjadinya revolusi yang menjanjikan, dengan menundukan pemerintahan yang kapitalis akan membuat kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Kapitalis tidak akan abadi karena semakin hari kaum kapitalis ini akan menggali kuburannya sendiri dengan melibatkan masyarakat semakin melaratnya masyarakat yang dibuat oleh kaum kapitalis semakin besar tumbuhnya rasa kebencian yang hadir di benak masyarakat maka hal tersebut akan melebihi kapasitas disitulah akan pecah gerakan yang sangat besar yang hadir dari masyarakat dan disitulah masyarakat akan merontokkan kekuasaan yang dipegang oleh kaum kapitalis tersebut. Menurut Supriyadi (2020) Indonesia adalah negara yang menganut paham demokrasi, tetapi secara konstitusional menolak kapitalisme, tetapi di dalam praktiknya, kemajuan demokrasi di Indonesia tak terhindar dari kapitalisme yang berimbas pada berbagai segi kehidupan yang dapat merusak demokrasi itu sendiri, akibat dari kepentingan sempit penguasa.

Kondisi yang demikian ini tetap akan terjadi selama keadilan yang diharapkan oleh masyarakat itu tidak tercapai buktinya masih banyak demonstrasi-demonstrasi yang terjadi terhadap pemerintah baik itu dari masyarakat sipil, kaum buruh dan masyarakat-masyarakat yang merasa hak-haknya itu dirampas. Pada hal ini mungkin kami melihatnya secara umum yaitu dari pengaruh pemerintah terhadap pola pendidikan yang diberikan contohnya terkait lingkungan hidup sekarang kalau memang lingkungan hidup sekarang dianggap sangat penting mengapa tidak adanya ilmu tersebut di dalam kurikulum sekolah-sekolah baik itu dari SD, SMP maupun SMA sebenarnya dengan kondisi lingkungan hidup yang sekarang terjadi di Indonesia dan Dunia sudah layak pendidikan tersebut diterapkan. Pendidikan politik parpol sekarang dimana ada yang memberi pendidikan politik secara merata untuk mencerdaskan masyarakat.

Terkait perkembangan teknologi itu pasti mempunyai efek positif dan negatif kemudian tidak mungkin dari kita itu menyorot hal yang positifnya toh itu memang sudah jelas berarti ada dan banyak manfaatnya bagi kehidupan kita, kalau kita analisis dari hal negatifnya bisa kita lihat dari banyaknya kaum-kaum buruh yang di-PHK oleh perusahaannya tanpa alasan yang jelas sebenarnya mereka telah digantikan oleh mesin-mesin yang dianggap oleh perusahaan sebagai pengganti tenaga manusia dan itu membuat keuntungan mereka lebih besar toh kalau dikerjakan oleh manusia maka harus digaji. Apabila mesin yang kerjakan itu kan gajinya untuk mereka, maka dari itu terkadang kecerdasan yang dimiliki oleh manusia ini melampaui hubungannya dengan manusia di sekitarnya.

Hari ini yang menjadi sorotan kami dan sangat di sayangkan adalah banyak teman-teman mahasiswa sekarang menganggap suatu pergerakan hanya sebatas dibangku kuliah selesai daripada itu tidak ada hal lain yang dilakukan itu adalah suatu kemunduran yang sangat besar dalam sudut pandang Islam hak yang diberikan oleh tuhan itu sudah sangat jelas bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum apabila ia tidak ingin atau mau merubah

nasibnya sendiri. Semoga para manusia mencapai tingkat kesadarannya menjadi kesadaran total sehingga semua aspek yang dianggap tidak sesuai atau tidak menganut ketidakadilan itu tidak ada lagi dan semua manusia menjadi rukun, makmur dan sejahtera. Setiap pejabat baik itu tingkat dunia, Indonesia dan daerah itu harus tetap mempunyai perspektif terhadap nilai dan hak-hak manusia dan seluruh makhluk hidup yang ada. Masyarakat harus semakin cerdas dan memiliki solidaritas yang tinggi artinya ketika masyarakat lainnya mulai tertindas maka mereka harus peka untuk membela ketidakadilan tersebut.

Maka kita sebagai manusia yang telah diberi akal pikiran oleh Allah SWT harus dipergunakan dengan sebaik mungkin karena di dalam ajaran Islam semua hal baik itu jabatan ataupun harta semua akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. Urusan bernegara pemerintah selaku pemangku kebijakan tertinggi yang ada dalam sebuah negara harus menyertakan masyarakat dalam berbagai forum baik itu besar maupun kecil agar semua kebijakan yang pemerintah lakukan itu pro terhadap masyarakat itu sendiri. Saat ini yang terjadi sekarang semua kebijakan yang dibuat tidak memperhatikan kepentingan masyarakat contoh sekarang seperti pengesahan UU CILAKA (Cipta Lapangan Kerja) yang pengesahannya tanpa ada persetujuan dari masyarakat dan para buruh, yang pada dasarnya Undang-Undang tersebut diberlakukan kepada masyarakat dan buruh. Ketika Undang-Undang tersebut disahkan memiliki beberapa dampak negatif kepada masyarakat dan buruh. Kaum buruh sudah menolak secara mentah-mentah Undang-Undang tersebut tapi pemerintah seperti tidak menghiraukan sikap dari kaum buruh dan ini membuktikan bahwa pemerintah tidak peduli terhadap masyarakatnya sendiri. Seperti pepatah orang Aceh '*kali pertama itu tidak dihargai kenapa begitu karena tidak diajak yang kedua udah ga di ajak kita pun disingkirkan*' itulah yang terjadi di Aceh.

Referensi

- Baharuddin, B. (2017). Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 21–40.
- Ginting, R. R., Ginting, E. V., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn 0704 Sungai Korang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 407-416.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Musthofa, M. (2017). Pendidikan Islam Perspektif Humanisme Pancasila. *Jurnal Tarbiyah*, 24 (1).
- Supriyadi, S. (2020). Praktik demokrasi dan kapitalisme di Indonesia dewasa ini. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.

Mewujudkan Kemandirian Perempuan di Wilayah Pesisir

Viona Rosalinda Dwi Putri

'Permasalahan gender berarti masalah kemiskinan di wilayah pesisir, masih banyak ditemukan perempuan yang berpendidikan rendah serta minimnya peluang bagi perempuan pesisir untuk dapat mandiri dan terus berkarya. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan di wilayah pesisir menjadikan perempuan pesisir kurang bersemangat dalam mengenyam pendidikan tinggi. Kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh DPD (Dewan Pimpinan Daerah) KPPI (Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia) di wilayah pesisir Kabupaten Gresik dilakukan dengan pertemuan rutin setiap memasuki awal bulan.

Peranan anak muda untuk terlibat dalam pencapaian visi tersebut dinilai sangat kurang, ini terlihat dari sebagian besar anggota KPPI (Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia). Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya ibu-ibu yang terlibat dalam organisasi KPPI (Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia). Adapun harapan dan impian yang diperoleh yaitu, meningkatkan peran perempuan di wilayah pesisir dalam mengembangkan potensi diri agar mampu mandiri dan berkarya, mampu menciptakan produk inovasi hasil perikanan yang memiliki nilai jual tinggi, dapat menerapkan pemasaran digital dengan menggunakan E-commerce dan media jual beli online untuk menjangkau pasar yang jauh lebih luas, serta membuka peluang pekerjaan bagi ibu rumah tangga di wilayah pesisir.'

Indonesia merupakan negara maritim, karena sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah perairan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu mencapai 99,083 km². Secara geografis Indonesia membentang dari 60 LU sampai 110 LS dan 920 sampai 1420 BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil dengan total kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, sehingga Indonesia memperoleh pengakuan dunia internasional sebagai negara kepulauan melalui konvensi hukum laut PBB ke tiga dan menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Hardianto (2021) mengatakan posisi Indonesia selain memiliki potensi strategis secara geografis dan geopolitik, disadari juga berpotensi mendatangkan ancaman yang besar.

Sebagai Negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dari 67.439 desa di Indonesia kurang lebih 9.261 desa (Akrim et al., 2019). Wilayah pesisir menyediakan jasa-jasa pendukung kehidupan seperti udara yang segar, air yang bersih dan juga ruang bagi berbagai kegiatan manusia (Supriyono et al., 2020). Keadaan ini menjadikan sebagian besar penduduk di wilayah pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan serta bergantung pada potensi kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan, akan tetapi besarnya potensi kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan di Indonesia berbanding terbalik dengan kondisi ekonomi masyarakat pesisir. Kurangnya

perhatian pemerintah baik dalam pembangunan maupun pemberdayaan masyarakat di bidang kelautan dan perikanan masih sangat jauh dari harapan masyarakat, hal ini diperkuat berdasarkan hasil kajian pemerintah pada akhir tahun 2022 yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia didominasi oleh warga di wilayah pesisir yang mencapai 1,3 juta jiwa atau 12,5% dari total warga miskin di Indonesia.

Kemiskinan di wilayah pesisir tidak terlepas dari ketergantungan pendapatan masyarakat di wilayah pesisir yang sebagian besar bergantung pada sektor perikanan tangkap, hal ini mempengaruhi kestabilan perekonomian masyarakat yang tidak stabil sehingga berdampak pada kesejahteraan mereka. Selain itu, faktor permasalahan gender juga tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan di wilayah pesisir, masih banyak ditemukan perempuan yang berpendidikan rendah serta minimnya peluang bagi perempuan pesisir untuk dapat mandiri dan terus berkarya. Aspek sosial dan budaya memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat pesisir yang beranggapan bahwa perempuan pesisir diharapkan dapat fokus dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebatas membantu suami dalam memasarkan hasil tangkap ikan. Problematika terkait kesetaraan gender menjadi permasalahan yang serius di kalangan masyarakat pesisir.

Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam mendongkrak perekonomian di wilayah pesisir menjadikan perempuan pesisir kurang bersemangat dalam mengenyam pendidikan tinggi, mempelajari peluang dan mengontrol sumber daya. Tanpa disadari bahwa sesungguhnya peranan perempuan sangat diperlukan guna mendukung pembangunan segala aspek penting dalam kehidupan masyarakat di wilayah pesisir. Perempuan pesisir memegang kendali dalam menopang kemandirian bangsa mengingat tingkat potensi sumber daya perikanan dan kelautan di Indonesia yang sangat berlimpah serta memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pertumbuhan baru bagi masyarakat agar dapat terbebas dari ancaman krisis ekonomi. Permasalahan kehidupan sosial dan gaya hidup masyarakat yang saat ini mempengaruhi masyarakat pesisir menjadikan mereka cenderung untuk berperilaku konsumtif, akan tetapi hal ini tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat di wilayah pesisir dalam pengelolaan keuangan dan literasi masyarakat pesisir dalam mengendalikan permasalahan. Selain itu, permasalahan tersebut juga diperparah dengan adat kebiasaan hutang dimana seseorang bisa meminjam uang atau membeli barang secara kredit dengan harapan dapat meringankan pembayaran dan dianggap sebagai salah satu alternatif masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Salah satu permasalahan ini ditemukan di wilayah pesisir di Indonesia yang berada di kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik, diketahui bahwa sampai saat ini masih banyak ditemukan perempuan pesisir yang hanya bergantung pada hasil pendapatan suami, banyak perempuan pesisir yang masih terikat hutang, minim pengetahuan terkait inovasi pengolahan hasil laut serta minimnya pengetahuan terkait literasi keuangan dan digital sehingga perempuan pesisir masih belum mampu untuk mendongkrak kesejahteraan ekonomi dalam rumah tangganya. Permasalahan ini menjadi permasalahan serius bagi masyarakat serta pemerintah setempat, oleh karena itu untuk menghadapi permasalahan ini diperlukan strategi kebijakan komprehensif, terintegrasi dan tepat sasaran guna menekan tingginya tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Indonesia. Memperjuangkan kesejahteraan

perempuan pesisir yang adil, dalam hal ini mencakup adil secara ekonomi, adil secara politik dan adil secara sosial. Sehingga mendorong DPD (Dewan Pimpinan Daerah) KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) Kabupaten Gresik membentuk pengkaderan DPD (Dewan Pimpinan Daerah) KPPI (Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia) di wilayah pesisir kabupaten Gresik dengan upaya untuk terus berkomitmen dalam melakukan pemberdayaan terhadap perempuan di wilayah pesisir guna membantu mereka dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dan mendorong perempuan pesisir untuk terus berkarya.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh DPD (Dewan Pimpinan Daerah) KPPI (Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia) di wilayah pesisir Kabupaten Gresik dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin yang dilakukan setiap memasuki awal bulan. Akan tetapi sangat disayangkan hingga saat ini peranan anak muda untuk terlibat dalam pencapaian visi tersebut dinilai sangat kurang. Hal ini terlihat dari sebagian besar anggota organisasi KPPI (Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia) didominasi oleh ibu-ibu yang tinggal di wilayah pesisir. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya ibu-ibu yang terlibat dalam organisasi KPPI (Kesatuan Perempuan Pesisir Indonesia) sangat membutuhkan peran generasi muda untuk membantu mewujudkan harapan dan impian yang selama ini mereka pendam. Hambatan yang ada dalam organisasi tidak menggoyahkan semangat ibu-ibu pesisir untuk hadir pada kegiatan diskusi pada hari Jumat, 5 Mei 2023 untuk menyampaikan harapan dan impian yang ingin mereka wujudkan. Pada pertemuan tersebut ibu-ibu pesisir sangat antusias untuk berkolaborasi dengan pemuda Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 demi menciptakan perubahan melalui cita-cita, harapan dan skenario menuju masa depan yang lebih baik.

Pada kegiatan diskusi ini diperoleh beberapa harapan dan impian perempuan pesisir yang selama ini hanya dapat mereka pendam tanpa mengetahui bagaimana tahapan awal yang harus mereka lakukan untuk dapat mewujudkan mimpi tersebut. Adapun harapan dan impian yang diperoleh dari hasil diskusi yaitu, dapat meningkatkan peran perempuan di wilayah pesisir dalam mengembangkan potensi diri agar mampu mandiri dan berkarya, mampu menciptakan produk inovasi hasil perikanan yang memiliki nilai jual tinggi, dapat menerapkan pemasaran digital dengan menggunakan E-commerce dan media jual beli online untuk menjangkau pasar yang jauh lebih luas sehingga nantinya produk hasil perikanan yang diproduksi oleh ibu rumah tangga di wilayah pesisir banyak diminati oleh masyarakat luas, serta membuka peluang pekerjaan bagi ibu rumah tangga di wilayah pesisir.

Setelah mengetahui harapan dan impian mereka, maka hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab serius bagi pemerintah akan tetapi peranan pemuda Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 dapat menjadi garda terdepan dalam mewujudkan mimpi dan harapan perempuan pesisir guna memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan di wilayah pesisir sehingga nantinya perubahan tersebut diharapkan mampu menekan tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Indonesia. Peranan generasi muda memegang kendali atas masa depan negara dan dunia artinya, tidak hanya karena pemuda sebagai lapisan masyarakat paling besar tetapi yang terpenting yaitu tanpa

adanya potensi dan kreativitas generasi muda, maka pembangunan akan dapat kehilangan arah.

Referensi

- Hardianto, M. K. B. (2021). Evolusi doktrin pertahanan indonesia sebagai negara maritim. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1-13.
- Akrim, D., Dirawan, G. D., & Rauf, B. A. (2019). Perkembangan Budidaya Rumput Laut Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Di Indonesia. *UNM Environmental Journals*, 2(2), 52. <https://doi.org/10.26858/uej.v2i2.10089Supriyono>,
- Yudho, L., & Sianturi, D. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, 6(3), 257–272.

Sanggar Seni Bias 14 Universitas Tadulako

Ahdiyati

'Sanggar Seni Bias 14 Universitas Tadulako menuangkan semua keresahan di 2050 dalam karya teater, musik, ataupun puisi. Hal yang menjadi perhatian saat ini korupsi dilakukan oleh pemangku jabatan baik itu korupsi skala nasional maupun korupsi di wilayah Universitas Tadulako.

Harapan di 2050 nanti semoga oknum yang melakukan tindakan korupsi atau tindakan merugikan lainnya dapat ditindak lebih tegas secara hukum. Bidang kebudayaan sangat besar harapan kami budaya yang ada akan terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya dan tentunya pelaku seni lebih dihargai, serta diperhatikan oleh banyak orang. Keinginan kami juga penindakan kasus kekerasan terhadap pelaku seni harus ditindak tegas, pelaku korupsi harus ditindak tegas juga sesuai dengan hukum yang berlaku.

Sebagai generasi muda yang kedepannya tidak menutup kemungkinan akan berpeluang untuk memangku jabatan tentunya harus menanamkan jiwa tanggung jawab dan kejujuran yang besar agar tidak melakukan hal yang melanggar hukum dan merugikan banyak orang.

Sanggar Seni Bias 14 Universitas Tadulako adalah salah satu sanggar seni internal jurusan Fakultas Teknik Jurusan Sipil di Universitas Tadulako, sanggar seni bias 14 juga saat ini menghasilkan karya karya yang mampu menghidupkan gairah Mahasiswa Baru Universitas Tadulako. Selain ini giat-giat mereka juga banyak diluar kampus, banyak berdiskusi tentang kesenian, karya karya yang dihasilkan ada teater, musik lagu ciptaan sendiri dan ada juga puisi. Sanggar Seni Bias 14 terus membangun komitmen bersama untuk tetap memberikan karya-karya terbaik, karena menurut sanggar seni bias cara yang paling efektif untuk mengekspresikan potensi dalam diri, maupun amarah dalam diri hanya melalui kesenian, kesenian juga memberikan banyak dampak baik terhadap kehidupan baik berkelompok maupun secara individu. Sanggar seni menurut Putro dan Yuliadi (2022) sanggar seni memiliki peranan strategis dalam melestarikan kekayaan budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Sedangkan menurut Ariyanto (2019) kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, dan dapat juga berfungsi untuk meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan.

Namun ditengah-tengah semangat kesenian itu terus berkobar, hati dan pikiran kami lebih terbuka Ketika diajak diskusi tentang harapan kita di tahun 2050, ternyata banyak problem yang akan kita hadapi kedepannya, baik itu problem pemanasan global, polusi udara yang hamper kita tidak pernah lihat, pengrusakan alam yang secara massif saat ini gencar dibicarakan oleh semua kelompok, namun dengan hadirnya inisiatif penggerak perubahan yang saat ini kita diskusikan, kami jadi berfikir ternyata dunia kesenian tidak cukup hanya

berbicara isu di sektor kesenian ataupun hanya meluapkan amarah pribadi, namun ada problem yang secara massal merampas hak hidup orang banyak dan ruang hidup orang banyak. Maka kedepannya melalui nilai nilai kesenian, akan lebih kami fokuskan dan munculkan tentang keresahan banyak orang, serta ketakutan banyak orang di tahun 2050, semua itu akan kami tuangkan dalam karya teater, musik, ataupun puisi, tidak menuntut kemungkinan kami juga akan lebih sering terlibat dalam diskusi diskusi tentang situasi Indonesia sekarang dan kedepan.

Hal yang tentunya menjadi perhatian kita saat ini tentunya korupsi yang kita ketahui bersama terjadi dimana mana yang dilakukan oleh pemangku jabatan atau oknum oknum yang tidak bertanggung jawab, khususnya isu korupsi, baik itu korupsi skala nasional maupun korupsi di wilayah Universitas Tadulako sendiri. Dampak dari korupsi begitu banyak, baik dirasakan oleh mahasiswa, nelayan, petani, Masyarakat maupun generasi yang akan datang. Korupsi menjadi hal yang kami perlu diperhatikan karena hal ini sangat merugikan banyak pihak dan bisa jadi secara tidak langsung berimbas kepada kami dan generasi yang akan datang juga. Kondisi ini dapat terjadi mungkin yang pertama karena adanya kesempatan atau celah untuk melakukan Tindakan tersebut yang tentunya tidak disertai dengan sikap bertanggung jawab dan kejujuran dari oknum tersebut.

Hal ini akan sangat berpengaruh kepada kami selaku mahasiswa di universitas karena adanya korupsi dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab ini merugikan secara materi maupun non materi. Sejauh ini jika dilihat kilas balik ada beberapa kasus korupsi yang terjadi di lingkungan universitas dalam kurun kurang lebih 5 tahun dan tidak bisa dipungkiri hal ini akan dapat terjadi lagi kedepannya. Wijnarko (2023) mengatakan bahwa tindak pidana korupsi yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun telah merambah ke segala bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Sedangkan hasil penelitian Dian (2020), menemukan bahwa teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) berpengaruh signifikan terhadap intensi korupsi yang terjadi pada pengurus organisasi intra kampus yakni sikap terhadap perilaku, normatif subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Hal yang paling berpengaruh kepada kami bengkel seni bias 14 adalah aspek sosial, sebagaimana kita tau kami bergerak di bidang kesenian dan kebudayaan yang sangat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pertama kami menjelaskan tentang pengaruh politik dan pengaruhnya sangat besar di sanggar seni bias, misal yang saat ini masih menjadi debat di internal kami tentang sebuah karya yang pro kontra kalau digagas berkaitan dengan politik, apalagi kalau karya kami mentah untuk mendukung salah satu caleg, itu menjadi pro dan kontra dalam internal kami. Teknologi yang sangat penting di masa sekarang adalah teknologi informasi dan komunikasi, karena dalam media komunikasi hampir semua informasi baik yang positif atau negatif sudah tersedia di media sosial. Efek media sosial ini sangat berpengaruh terhadap banyak isu baik itu politik maupun issue sosial. Dampaknya itu sangat besar sekali kalau kita tidak bisa memilah informasi yang masuk.

Menurut kami, nilai kebudayaan itu sendiri menjadi hal yang sekarang banyak terlupakan oleh banyak orang, oleh karenanya itu kami salah satu selaku penggerak kesenian berupaya

semaksimal mungkin agar budaya budaya kami tidak hilang dan akan terus dilestarikan hingga kedepannya. Padahal sesungguhnya kami juga menyadari bahwa nilai norma dan kearifan ini harus dijaga oleh kawan-kawan seni. Kalau nilai kearifan dan norma hari ini tidak jauh dari sekarang maka dampaknya ke depan bahkan sebelum 2050 kearifan kita akan mudah dimasuki oleh pihak lain, atau oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebenarnya kalau bicara tentang perumusan, kita tidak cukup hanya merumuskan cita cita pembasmian korupsi, ada banyak problem misalnya ada kerusakan alam yang terus massif, ada pembatasan ruang kesenian oleh kepentingan tertentu, namun ini harapannya bisa diselesaikan secara cepat, agar bisa lebih baik lagi kedepannya, karena menurut kami generasi kita saat ini adalah generasi emas.

Harapan kami di 2050 nanti semoga oknum yang melakukan tindakan korupsi atau tindakan merugikan lainnya dapat ditindak lebih tegas secara hukum. Selain itu khususnya di bidang kebudayaan sangat besar harapan kami budaya budaya yang ada akan terus diberdayakan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya serta tentunya pelaku seni lebih dihargai dan diperhatikan oleh banyak orang. Keinginan kami juga bagaimana penindakan kasus-kasus kekerasan terhadap pelaku seni harus ditindak tegas, pelaku korupsi harus ditindak tegas juga sesuai dengan hukum yang berlaku. Kalau dari tindakan korupsi tentunya secara tupoksi kerja KPK yang sangat berhak dalam menjalankan dan menyelesaikan masalah korupsi itu sendiri. Sebagai generasi muda yang kedepannya tidak menutup kemungkinan akan berpeluang untuk memangku jabatan tentunya harus menanamkan jiwa tanggung jawab dan kejujuran yang besar agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum dan merugikan banyak orang.

Harapan kami berikutnya adalah oknum yang diberikan tanggung jawab dapat bekerja dengan serius, professional, mental baja dan jujur. Harapan Sanggar Seni Bias 14 sendiri untuk tahun 2050 dari diskusi dari awal tadi yang paling tajam tentang korupsi yang saat ini lagi ramai di perbincangkan di Universitas Tadulako. Atas dasar itu kami juga memiliki Impian bagaimana suatu saat nanti Indonesia bisa dipimpin oleh orang orang yang jujur, mental baja, profesional dan mampu menyelesaikan dinamika yang ada di Masyarakat. Selain itu juga kami merumuskan secara bersama bahwa generasi muda yang saat ini ataupun yang akan datang nanti mampu bersikap sesuai keinginan saat ini ketika dipercayakan menjadi pemimpin kedepannya, bukan justru mempraktekan sesuatu yang gagal sebelum nya. Paling utama juga kita tidak bisa lupakan adalah kolaborasi semua pihak untuk membangun Indonesia yang bersih dari korupsi dan Indonesia lebih baik lagi kedepannya.

Referensi

- Arianto, I. E. (2019). Gedung Pertunjukan Seni Bali Di Kota Palu (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Dian, N. E. (2021). The Effect of Planned Behavior Theory on Corruption Intention Intercampus Organization. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 150
- Putro, S., & Yuliadi, K. (2022). Pengaruh pemberdayaan, hard skill dan soft skill terhadap kinerja karyawan sanggar seni di Yogyakarta. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(2), 320-325.
- Wijanarko, A., & Sajili, M. (2023). Analisis Theory of Planned Behavior pada Perilaku Anti-Korupsi Mahasiswa Universitas Paramadina. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 163-170.

PENDIDIKAN MENCERDASKAN



Berucap.Id: Membangun Komunitas Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan *Public Speaking*

M Firhan Al Azhar

‘Berucap.id sebuah komunitas yang berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi dan public speaking dengan visi untuk mengubah mindset orang-orang di Aceh terhadap hospitality dan pemikiran-pemikiran yang mungkin dianggap tabu untuk dibicarakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi workshop, public speaking. Harapan komunitas ini di 2050, ingin kesenjangan pendidikan itu semakin kecil. Karakter dan moral baik di Aceh maupun Indonesia pada umumnya semakin baik. Kita juga ingin semakin banyak orang yang percaya diri untuk berbicara di depan umum, agar dapat memberikan ide dan gagasan yang dapat membantu memperbaiki daerahnya masing-masing. Pemerintah, masyarakat dan komunitas-komunitas positif yang ada di Aceh dan Indonesia dapat bekerjasama dengan baik.’

Pada 1 Mei 2023, komunitas PPID (Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia) telah mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan komunitas Berucap.Id untuk mencatat harapannya pada Indonesia 2050 nanti. Mereka yang hadir dalam FGD yaitu Faizah Muna Nabila, Muhammad Andrean Setiawan, Misqul Syakirah, Dena Murdayanti, Muhammad Yosa, Ramadhan Munthe, Cut Andraina Yasmina, Suhil Alfata. Berucap.id merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada peningkatan kemampuan skill komunikasi dan public speaking. Berdasarkan data, kebanyakan anggotanya memiliki sifat *introvert* namun berproses menjadi lebih baik dan percaya diri dalam berbicara di depan umum. Berucap.id memulai kegiatannya pada tanggal 30 Maret 2022. Tujuannya adalah untuk mengubah *mindset* masyarakat Aceh khususnya terhadap *hospitality* atau pemikiran-pemikiran yang mungkin dianggap tabu untuk dibicarakan.

Komunikasi yang baik merupakan kunci penting bagi kesuksesan seseorang dalam kehidupan, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun karier. Menurut Sari (2020) Etika komunikasi sangat penting dipahami karena kesalahan dalam bersikap dan berperilaku atau kegagalan berkomunikasi menimbulkan kesalahpahaman. Komunikasi yang baik akan menjadikan karyawan tidak terjadi mis komunikasi dalam aktivitas kerjanya (Laksono dan Wilasittha, 2021). Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong kesuksesan. Banyak orang yang takut untuk menyampaikan pendapat dan memberikan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya dengan percaya diri kepada orang lain. Ini merupakan masalah yang dihadapi oleh banyak orang di seluruh dunia. Alipi (2019) komunikasi yang baik dengan *stakeholders* dapat menciptakan relasi yang baik dan terjalin dengan baik dapat menjadi kekuatan organisasi dengan mengurangi kesalahpahaman dan mencegah timbulnya konflik dengan *stakeholders*.

Menurut Berucap.id, faktor penyebab ketidakpercayaan diri dalam berbicara di depan umum bermacam-macam. Menurut Noviamputra dan Watini (2022) faktor penyebab rendahnya rasa percaya diri pada anak, dapat berasal dari diri sendiri maupun pengaruh. Salah satunya adalah lingkungan yang tidak mendukung. Contohnya, dipermalukan di depan orang ramai ketika menyampaikan pendapatnya. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang di kemudian hari. Selain itu, ada faktor lainnya seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik-teknik publik speaking dan kurangnya latihan juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara di depan umum. Berucap.id memiliki kegiatan seperti *workshop* dan membuat berbagai kelas untuk publik speaking, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Selain itu, komunitas ini juga sering mengadakan kegiatan public speaking yang membahas isu-isu terkini dan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk berbicara di depan umum. Dalam kegiatan ini, anggota berlatih untuk berbicara dengan percaya diri dan memperbaiki teknik-teknik *public speaking* mereka.

Anggota Berucap.id juga bertemu dan berdiskusi bersama setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas ini bukan hanya memberikan pengalaman dalam berbicara di depan umum, tetapi juga pada pengembangan pribadi. Selain itu, Berucap.id juga membuka wadah untuk berbagi tentang apapun, tidak hanya terkait dengan *public speaking*. Ini membantu anggota untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Tidak hanya di Aceh, Berucap.id juga menarik minat dari orang-orang dari luar Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa Berucap.id tidak hanya menjadi komunitas lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk menarik minat dari berbagai daerah. Hal ini juga dapat membantu dalam memperluas visi dan misi dari komunitas ini. Teknologi juga menjadi salah satu alat yang digunakan oleh Berucap.id untuk meningkatkan distribusi informasi.

Melalui berucap.id, diharapkan masyarakat Indonesia dapat memiliki akses yang mudah untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih percaya diri, berpendidikan dan berwawasan luas. Mencapai misi tersebut, Berucap.id juga menyediakan berbagai program pelatihan *public speaking*, baik secara *online* maupun *offline*. Program pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta, mulai dari yang masih pemula hingga yang sudah mahir. Faktor yang mempengaruhi dan mendorong munculnya kegiatan Berucap.id adalah kesadaran akan pentingnya kemampuan komunikasi dan *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang memiliki *skill* yang baik, namun tanpa kemampuan untuk menyampaikan dengan percaya diri di depan umum, akan sulit untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang. Ada kesadaran akan pentingnya merubah *mindset* masyarakat Aceh terhadap *hospitality* dan memperkenalkan pemikiran-pemikiran yang mungkin masih dianggap tabu untuk dibicarakan.

Kondisi ini kemudian didukung oleh kehadiran teknologi yang memungkinkan untuk menyebarkan informasi dan mengorganisir kegiatan dengan mudah. Berucap.id memanfaatkan media sosial dan *website* sebagai sarana untuk berbagi informasi dan mengajak orang bergabung dalam kegiatan *public speaking*. Selain itu, terdapat juga

kesadaran bahwa pembelajaran dan pengembangan diri adalah hal yang penting dalam kehidupan, sehingga banyak orang yang tertarik untuk bergabung dalam komunitas ini. Secara umum, munculnya kegiatan Berucap.id dapat diatribusikan kepada kesadaran akan pentingnya kemampuan komunikasi dan *public speaking*, didukung oleh perkembangan teknologi yang memudahkan dalam mengorganisir kegiatan dan berbagi informasi, serta adanya kesadaran akan pentingnya pembelajaran dan pengembangan diri dalam kehidupan.

Komunitas berucap.id dapat menjadi *platform* yang sangat berguna bagi individu yang ingin meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Melalui Berucap.id, para anggota dapat mempelajari teknik-teknik berbicara yang efektif, mendapatkan masukan dari sesama anggota dan memperoleh pengalaman dalam berbicara di depan umum. Komunitas berucap.id juga dapat menjadi tempat untuk membangun jaringan dan mengembangkan hubungan sosial. Komunitas ini, para anggota dapat bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama, berbagi pengalaman dan memperluas jaringan profesional mereka. Harapan dari adanya komunitas berucap.id adalah dapat memperbaiki kualitas komunikasi di Indonesia. Kemampuan berbicara yang baik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Dalam konteks profesional, kemampuan berbicara yang baik dapat membantu seseorang dalam presentasi, presentasi penjualan, dan negosiasi. Konteks pribadi, kemampuan berbicara yang baik dapat membantu seseorang dalam berbicara dengan keluarga dan teman-teman.

Melalui komunitas Berucap.id, individu dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan efektif dalam berkomunikasi. Hal ini akan membawa manfaat bagi individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendukung dan memperluas komunitas seperti berucap.id agar semakin banyak orang yang dapat merasakan manfaatnya. Melalui cara ini, kita dapat memperbaiki kualitas komunikasi di Indonesia dan membantu para anggota komunitas untuk mencapai potensi mereka yang sebenarnya. Kesimpulannya, Berucap.id merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi dan *public speaking* dengan visi untuk mengubah mindset orang-orang di Aceh terhadap *hospitality* dan pemikiran-pemikiran yang mungkin dianggap tabu untuk dibicarakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi *workshop*, *public speaking*.

Harapan komunitas ini di 2050, ingin agar kesenjangan pendidikan itu semakin kecil. Karakter dan moral baik di Aceh maupun Indonesia pada umumnya semakin baik. Karena dengan karakter dan moral yang baik, kita percaya bahwa bangsa ini bisa semakin maju dan semakin besar. Kita juga ingin agar semakin banyak orang yang percaya diri untuk berbicara di depan umum, agar dapat memberikan iden dan gagasan yang dapat membantu memperbaiki daerahnya masing-masing. Diharapkan agar pemerintah, masyarakat dan komunitas-komunitas positif yang ada di Aceh dan Indonesia pada umumnya dapat bekerjasama dengan baik. Semoga komunitas Berucap.id dapat menjadi wadah yang lebih besar untuk mengembangkan skill berkomunikasi ke arah yang lebih baik, karena kami percaya bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi langkah sederhana untuk mengubah dunia menjadi lebih baik.

Referensi

- Alipi, A. (2019). Komunikasi Eksternal Efektif Sebagai Kunci Keberhasilan Hubungan Masyarakat. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 21-30.
- Laksono, B. R., & Wilasittha, A. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi, dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. Samaco. *BAJ: Behavioral Accounting Journal*, 4(1), 249-258.
- Noviampura, F. H., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. *Al Miffa. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2806-2812.
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135.

Literasi Nanggroe: Keresahan dan Harapan Untuk Literasi Aceh

Muhammad Firhan Al Azhar

‘Literasi Nanggroe (LN) terbentuk diawali dari hobi yang sama, yaitu sesama pecinta buku. Literasi dan pemahaman konteks di Aceh masih belum maksimal, sehingga Literasi Nanggroe (LN) dapat menjadi wadah untuk menampung kecemasan terkait literasi, agar dapat memberikan dampak untuk lingkungan sosial melalui berbagai program kerja. Literasi Nanggroe (LN) membuat konten-konten sosial, melaksanakan berbagai webinar untuk semua kalangan, seperti literasi hukum tindak pidana online, tentang financial planning, generasi sandwich, pencarian beasiswa, kehidupan kuliah dan lainnya. Komunitas Literasi Nanggroe (LN) juga mewadahi teman-teman yang menulis tentang buku yang telah dibaca, resensi buku. Literasi Nanggroe (LN) berharap bisa berkolaborasi dengan PPID untuk menyusun suatu kegiatan atau program yang bermanfaat. Harapannya semoga kedepannya Indonesia bisa meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusianya melalui peningkatan literasi.’

Literasi merupakan istilah yang merujuk kepada kemampuan membaca dan menulis, serta pengetahuan atau pemahaman tentang suatu subjek atau jenis tulisan tertentu. Suatu rangkaian kesatuan pembelajaran dan kemahiran dalam membaca, menulis, dan menggunakan angka sepanjang hidup. Pengertian literasi diartikan sebagai kemampuan multidimensi yang ada dalam suatu rangkaian kesatuan, bukan sekedar tentang seseorang bisa membaca dan menulis. Literasi merupakan keterampilan yang penting untuk perkembangan pribadi dan sosial, serta dibentuk oleh faktor budaya dan sejarah. Indonesia memiliki tingkat literasi yang tergolong rendah, berdasarkan data *Programme for International Student Assessment (PISA)* melakukan survei di tahun 2018, dan memposisikan Indonesia di urutan ke-71 dari 77 negara (Sabagyo dan Vera, 2022).

Berdasarkan beberapa sumber yang ada, tingkat literasi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilaporkan bahwa tingkat literasi Indonesia pada tahun 2020 mencapai 96%. Literasi di Aceh juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, penting untuk diketahui bahwa sumber yang berbeda mungkin akan menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut laporan UNICEF tahun 2018, hanya setengah dari siswa sekolah dasar di Aceh yang mencapai standar minimal nasional dalam membaca. Pemerintah di Indonesia mulai mengembangkan Gerakan Literasi Nasional, yang dimulai pada tahun 2017 meliputi literasi, numerasi, literasi ilmiah, literasi digital, literasi keuangan dan literasi budaya (Kemendikbud, 2017). Pemerintah Indonesia menyoroti rendahnya literasi remaja di Indonesia (Fahlevi, 2020). Kemampuan literasi remaja di Indonesia yang rendah perlu diketahui penyebabnya, salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat baca dan budaya baca di kalangan remaja itu sendiri (Sinaga et al., 2021).

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya literasi adalah faktor internal dan faktor eksternal serta terdapat faktor kebiasaan yang menjadi faktor utama dan mendasar (Irfansyah & Surya, 2021). Literasi Nanggroe (LN) terbentuk diawali dari hobi yang sama, yaitu sesama pecinta buku, bertemu dengan niat awal hanya untuk sekedar sharing buku-buku bacaan, dengan semangat kebersamaan akhirnya berinisiatif untuk membentuk sebuah komunitas yang berfokus pada masalah literasi. Teman-teman berpendapat bahwa literasi dan pemahaman konteks di Aceh masih belum maksimal. Sehingga Literasi Nanggroe (LN) dapat menjadi wadah untuk menampung kecemasan-kecemasan terkait literasi, agar dapat memberikan dampak untuk lingkungan sosial melalui berbagai program kerja.

Teman-teman Literasi Nanggroe (LN) juga merasa resah dengan pemahaman konteks yang minim di Indonesia. Berbicara tentang literasi tidak hanya soal bacaan, tetapi juga pemahaman-pemahaman lain seperti konteks. Pada zaman era digital saat ini, banyak informasi tersebar di media sosial, namun masih banyak netizen yang kesulitan untuk memahami konteks. Jangankan untuk membaca buku, bacaan-bacaan *caption* yang sangat singkat saja netizen Indonesia masih sangat minim untuk pemahaman konteks. Jikalau generasi-generasi kita semakin menurun literasinya maka kita akan semakin tertinggal. Sebelumnya kita juga harus melihat kembali, kurangnya minat membaca atau akses terhadap bacaan yang tidak ada. Hal ini karena jumlah toko buku itu sangat sedikit di Aceh dan hanya terpusat di Ibu Kota Provinsi. Jika kita mengkaji kembali, mungkin akses untuk bacaan yang sebenarnya kurang. Saat ini, kita juga sudah beralih ke era digital, yang mana informasi lebih banyak tersebar di media sosial dengan berbagai jenis, salah satunya video pendek. Kurasinya, satu buku dapat dibuat singkat dan *direview* melalui video-video pendek. Kekurangannya, algoritma media sosial terkadang tidak memihak kita, dalam artian tidak mendorong kita untuk melihat konten yang bermanfaat, namun konten yang sering kita lihat yang belum tentu itu kita butuhkan dan bermanfaat.

Sebenarnya penggunaan *handphone* bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi, terutama di daerah pelosok, karena *handphone* sudah menjadi barang yang hampir dimiliki semua orang. Kita dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber bacaan secara online atau digital dengan teknologi yang ada sekarang. Namun, yang menjadi penghalang adalah motivasi yang kurang. Namun disisi lain, di era kebebasan informasi ini, informasi atau berita yang tersebar di internet itu tidak jelas kualitasnya, berbeda dengan buku yang sudah melalui berbagai tahapan-tahapan sebelum dipublikasi. Sehingga diri kita sendiri yang harus mampu untuk meng-kurasi informasi atau bacaan yang tersebar di internet. Lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi, satu contohnya yaitu ada seorang siswa di salah satu sekolah di Aceh yang memiliki kemampuan untuk menulis dan mengirimkan hasil tulisannya ke media baca digital, namun sayangnya tidak ada yang melatih dia, guru-guru kita juga tidak melihat keunikan mereka. Sehingga para siswa yang berpotensi ini hanya menyimpan itu dirinya sendiri dan menghambat pengembangan potensinya.

Aceh juga masih kekurangan *role model* untuk orang-orang yang suka membaca. Sehingga ketika masyarakat melihat orang yang senang membaca maka akan dianggap sebagai '*kutu buku*' dan sok rajin. Seharusnya dengan membaca maka akan membuka wawasan kita.

Beberapa tips yang teman-teman Literasi Nanggroe (LN) berikan untuk meningkatkan minat baca yaitu dengan membentuk *circle* yang dapat mendukung kita ke arah yang positif, usahakan menyukai akun-akun dan postingan yang positif di media sosial, walaupun tidak sempat dibaca setidaknya diikuti atau disimpan dulu postingannya.

Sebenarnya remaja semakin ke sini daya literasinya sudah semakin meningkat, hanya saja mereka tidak memiliki teman sharing. Mereka membaca bacaan yang mungkin jumlah beberapa lembar namun fokus pada satu topik. Namun yang menjadi permasalahannya adalah tidak adanya teman diskusi setelah mereka membaca berbagai topik bacaan tersebut. Tidak ada wadah yang menampung ketertarikan mereka. Hal ini merupakan pengalaman langsung yang pernah dirasakan dan disadari oleh teman Literasi Nanggroe (LN) yang terkejut bahwa anak-anak remaja ini membaca topik-topik yang tidak bisa dibilang ringan. Salah satunya tentang lingkungan. Anak-anak SMA saat ini sudah berbicara tentang perubahan iklim yang terjadi di belahan benua lain. Jadi, mereka sebenarnya hanya masih sulit untuk menemukan wadah tempat mereka bisa mengemukakan berbagai ide dan pendapat mereka.

Teman-teman Literasi Nanggroe (LN) berpendapat bahwa tidak ada yang namanya bacaan yang berat atau bacaan yang ringan sebagai bacaan yang lebih baik atau bagus. Hal ini karena semua bacaan akan meningkatkan wawasan dan minimal memberikan informasi baru untuk kita. Kita hanya perlu menemukan titik ketertarikan kita di topik bacaan yang seperti apa. Guna menemukan bacaan baik dan cocok untuk kita, maka kita harus kenali dulu diri kita sendiri yang tertarik pada bidang tertentu. Aceh sebenarnya memiliki daerah garis pantai yang panjang dan lumayan bersih dengan akses yang mudah. Keindahan alam yang dimiliki oleh Aceh ini sebenarnya sangat mendukung untuk meningkatkan minat membaca. Aceh dari dulu juga terkenal dengan kerajaan dan terkenal dengan historis kerajaan masa lalu, sehingga secara literasi kita seharusnya paham dengan sejarah dan identitas diri kita. Kemudian secara religi dan budaya, Aceh memiliki banyak situs-situs sejarah. Jadi kita perlu untuk mengenal identitas diri, lingkungan dan sejarah kita yang kaya dengan literasi.

Adanya berbagai keresahan yang ini, teman-teman Literasi Nanggroe (LN) telah membuat konten-konten sosial media untuk meningkatkan literasi, membuat berbagai kegiatan sosial untuk meningkatkan motivasi siswa. Literasi Nanggroe (LN) melaksanakan berbagai webinar untuk semua kalangan umur mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa tentang berbagai topik yang berkaitan dengan literasi, seperti literasi hukum tindak pidana *online*, tentang *financial planning*, generasi *sandwich*, pencarian beasiswa, kehidupan kuliah dan lainnya. Komunitas Literasi Nanggroe (LN) juga mewadahi teman-teman yang menulis tentang buku yang telah dibaca, resensi buku, yang akan di *publish* di akun Literasi Nanggroe (LN). Selain itu Literasi Nanggroe (LN) juga berharap agar bisa berkolaborasi dengan PPID untuk menyusun suatu kegiatan atau program yang bermanfaat. Harapannya semoga tahun 2050 Indonesia bisa meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusianya melalui peningkatan literasi, jangan sampai kita kalah dengan AI. Perlu adanya difasilitasi generasi muda untuk berkarya terutama dalam literasi sejarah dan seni budaya Aceh, paham dengan identitas diri kita. Karena seperti yang kita ketahui, ada banyak literasi

Aceh seperti majas dan syair-syair Aceh yang mulai redup atau bahkan hilang. Literasi Nanggroe (LN) juga berharap agar kita mampu untuk memanfaatkan teknologi dengan baik, jangan sampai kita yang dikendalikan oleh teknologi yang ada.

Semoga lebih banyak lagi komunitas-komunitas yang terbiasa dengan membaca buku dan memahami konteks literasi yang benar, serta menjadikan literasi sebagai tren yang keren. Semoga kita juga mampu mengembangkan diri kita menjadi seorang role model yang baik, terutama untuk adik-adik generasi dibawah kita, sehingga kita bisa tingkatkan motivasi mereka berliterasi. Istilahnya berhenti mencari role model, belajarlah menjadi role model. Pada era sekarang, untuk mencapai tujuan kita maka dibutuhkan kolaborasi antar sesama untuk mengatasi keresahan-keresahan kita. Kolaborasi adalah kunci untuk menyatukan cita-cita, untuk perubahan Indonesia yang maju, karena kita hanya bisa fokus dan menjadi hebat di bidang kita sendiri.

Referensi

- Irfansyah, & Surya, D. (2021). Membangun budaya literasi perdesaan Di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1)
- Fahlevi, F. (2020). Kemendikbud: Tingkat Literasi Remaja di Indonesia Masih Rendah. tribunnews.com.
- Kemendikbud. (2017). Materi pendukung literasi numerasi. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Sabagyo, O. A., & Vera, N. (2022). Komunikasi Strategis Komunitas 1001buku dalam Mendukung Literasi di Indonesia. *Communication*, 13(2), 108-123.
- Sinaga, A. B., Limbong, F. A. A., & Br, S. W. S.(2021). Peningkatan Literasi Melalui Penerapan Dear Di Panti Asuhan Rahpia Simalingkar B Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2).

Mahasiswa Biologi *Volunteer* Kebun: Mindset dan Mentalitas Kitalah yang Harus Terlebih Dahulu Diubah

Muhammad Firhan Al Azhar

'Kegiatan menggarap kebun biologi merupakan inisiatif dari kawan-kawan jurusan Biologi melalui program MBKM. Keresahan mahasiswa salah satunya di Aceh Selatan, ada banyak lokasi hutan yang berubah menjadi perkebunan sawit yang bahkan termasuk ke dalam kawasan SM Rawa Singkil. Penanaman sawit, penebangan liar dan pembukaan lokasi wisata menyebabkan kerusakan terhadap alam dan lingkungan sekitar, satwa liar juga mulai turun ke desa-desa. Teman-teman mahasiswa biologi berharap agar mentalitas diri kita masing-masing dan masyarakat dapat semakin membaik, karena semua permasalahan yang ada itu berawal dari mindset kita yang belum cocok dengan sustainability lingkungan.

Harapan lainnya masyarakat semakin sadar bahwa menjaga lingkungan itu dapat memberikan dampak yang positif juga bagi kehidupan mereka dan akan ada dilaksanakannya sosialisasi ke masyarakat desa bahwa penting untuk menerapkan konsep agroforestri dengan tepat, khususnya untuk wilayah Aceh Tamiang. Semoga jiwa-jiwa peduli lingkungan tertanam pada setiap orang yang hidup di bumi agar hutan di Indonesia bisa restore kembali. Generasi muda harus lebih memiliki mental untuk peduli dan terjun aksi untuk menjaga lingkungan'

Mahasiswa adalah seseorang yang terdaftar di Universitas atau Perguruan Tinggi untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Istilah mahasiswa dapat mencakup berbagai individu dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Menjadi seorang mahasiswa memiliki beberapa keuntungan jika kita mampu memaksimalkan potensi kita, seperti memiliki kesempatan untuk belajar dari seorang Profesor yang berpengetahuan dan berpengalaman, kesempatan untuk membangun jejaring sosial yang dapat bermanfaat bagi prospek karir di masa depan. Kesempatan untuk mengeksplorasi minat-minat baru, mengembangkan bakat, mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis, mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang dunia, mendapatkan akses ke fasilitas dan sumber daya yang lebih baik, peluang untuk berinteraksi dengan berbagai jenis orang, dan masih banyak lagi.

Menurut Kurniawan (2020) Perguruan Tinggi yang merupakan salah satu pencetak tenaga kerja, juga harus memastikan atau memberikan jaminan bahwa semua lulusan dari perguruan tingginya mampu bersaing dan diserap di pasar kerja dengan waktu yang singkat. Sedangkan Adon (2021) mengatakan bahwa peran penting mahasiswa sebagai *agent of change* dalam masyarakat sangat dibutuhkan kehadirannya untuk membantu pemerintah

segera masuki tatanan hidup baru. Mahasiswa memiliki peluang menjadi seseorang yang memegang peranan penting di masyarakat. Mahasiswa juga dapat memainkan peran penting dalam melindungi lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan. Banyak juga mahasiswa yang bekerja sambil paruh waktu atau mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan atau bahkan menjadi volunteer di berbagai organisasi/kelembagaan. Salah satunya adalah mahasiswa biologi yang bersama-sama berinisiatif menjadi volunteer kebun dan melakukan penelitian lapangan atau ekologi.

Kegiatan menggarap kebun biologi ini merupakan inisiatif dari kawan-kawan mahasiswa yang ingin mempergunakan lahan yang belum maksimal yang dimiliki oleh jurusan Biologi. Tujuannya adalah untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal bermanfaat, seperti menanam berbagai tanaman kebun yang memiliki nilai ekonomis, teman-teman mahasiswa juga sempat mencoba untuk ternak lele. Teman-teman juga memanfaatkan beberapa program yang ada di kampus untuk memberdayakan kegiatan kebun, salah satunya melalui program MBKM. Kegiatan-kegiatan berkebun ini juga bisa menjadi media untuk mempererat silaturahmi antar mahasiswa biologi hingga alumni. Indonesia memiliki potensi agrikultur yang besar, namun generasi muda sekarang merasa gengsi melakukan aktivitas seperti menjadi petani, nelayan dan sebagainya, hal ini juga yang menjadi alasan mengapa teman-teman berinisiatif untuk mengaktifkan kebun, dan mencoba mengubah stigma bawah berkebun, menjadi petani, menjadi nelayan itu adalah hal yg keren. Bahkan di masa mendatang bukan tidak mungkin kita bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang baru dari profesi-profesi yang dianggap kuno ini.

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya bahwa mahasiswa memiliki potensi untuk memegang peranan penting di masyarakat. Melihat potensi, kelebihan dan keunikan wilayah sekitarnya merupakan salah satu hal yang harus mereka kuasai. Bagi Ghina yang berdomisili di Banda Aceh, merasa fasilitas yang ada sudah cukup baik, mulai dari fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi. Hal ini dikarenakan sebagai Ibu Kota Provinsi Aceh tentunya pembangunannya lebih baik dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota lainnya. Bagi Ramadhani yang berdomisili di Aceh Tamiang berpendapat bahwa masyarakat mampu menerapkan konsep Agroforestri sederhana seperti menanam tanaman-tanaman yang bermanfaat untuk sehari-hari, tanaman-tanaman selingan selain tanaman kebun utama.

Menurut Rahmawati, salah seorang mahasiswa *volunteer*, yang berdomisili di Aceh Barat, menyatakan bahwa wilayah domisilinya memiliki sumber daya yang sangat melimpah seperti batu bara dan emas, namun sayangnya masih banyak yang dieksploitasi secara illegal hingga merambah ke hutan lindung, bahkan batu bara juga pernah mencemari laut Meulaboh dan mendatangkan protes dari masyarakat. Primanda yang berasal dari Natuna menjelaskan, bahwa Natuna merupakan daerah kepulauan dengan kawasan hutan yang luas dan memiliki potensi wisata yang sangat besar. Natuna juga memiliki satu satwa endemik. Jika kita beralih ke sektor kelautan atau perikanan, juga merupakan sektor yang sangat besar di Natuna. Pernah suatu waktu ada penggunaan pukot harimau oleh kapal-kapal besar yang tidak bertanggung jawab, namun masyarakat sadar dan menolak tindakan eksploitatif tersebut. Citra yang berasal dari Aceh Selatan menjelaskan bahwa potensi wisata disana sangat banyak, mulai dari laut hingga pegunungan. Aceh Selatan termasuk ke dalam

kawasan ekosistem leuser dan juga terdapat stasiun monitoring penyusut disana. Bagian daerah Bakongan Timur, yaitu di desanya, masih sangat asri, terletak diantara pegunungan, iklimnya masih sejuk, sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat langsung berasal dari mata air pegunungan.

Namun dibalik keindahan yang dimiliki Aceh Selatan, ada banyak lokasi hutan yang berubah menjadi perkebunan sawit yang bahkan termasuk ke dalam kawasan SM Rawa Singkil. Mulai ada masyarakat luar daerah yang datang dan menanam sawit dan melakukan penebangan liar. Pembukaan lokasi wisata juga menyebabkan kerusakan terhadap alam dan lingkungan sekitar, satwa liar juga mulai turun ke desa-desa yang mungkin saja diakibatkan oleh perburuan liar. Banyak kerusakan lingkungan yang diakibatkan pembukaan lokasi wisata alam, karena mentalitas dan perilaku pengunjung yang tidak terdidik untuk menjaga lingkungan, bahkan untuk menjaga kebersihan dan sampah milik pribadi masing-masing. Perilaku masyarakat yang tidak peduli akan sampah itu sudah mengakar hingga ke mindset dan mental nya, mulai dari mubazir makanan, membuang sampah sembarangan dengan anggapan bahwa itu bukan tanggung jawabnya tetapi tanggung jawab orang yang dibayar untuk menjaga kebersihan.

Salah satu permasalahan Natuna itu adalah adanya tambang pasir kuarsa yang dapat menyebabkan kekayaan alam Natuna terancam dan mengancam wilayah pesisir Natuna. Keresahan lainnya yaitu perilaku konsumtif masyarakat pada salah satu jenis ikan langka yang masih sangat tinggi, padahal sudah cukup banyak sosialisasi yang dilakukan mengenai hal tersebut. Potensi industri gas alam yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dan masih ada banyak domestikasi hewan-hewan liar endemic di Natuna. Khusus di wilayah Aceh Tamiang sendiri, kesadaran masyarakat untuk lingkungan masih sangat kurang, mulai dari hal yang sederhana seperti penggunaan pestisida yang tidak sesuai ketentuan. Keresahan lainnya ada di wilayah Aceh Barat, dimana ada banyak tambang emas ilegal di sana, bahkan pada tahun 2021 diberitakan sekitar 2000 ha hutan di Aceh Barat rusak akibat tambang emas ilegal. Ada satu hal yang juga cukup mengejutkan lagi yaitu pernyataan dari sebuah lembaga swadaya yang bergerak dibidang lingkungan yang menyatakan hutan di Aceh Barat sudah sedikit sehingga tidak dimasukkan dalam wilayah kerja yang harus dilindungi. Bencana banjir juga sudah melanda daerah Aceh Barat sebagai dampak dari deforestasi.

Sebagai seorang *volunteer* kebun biologi, teman-teman merasa sulit untuk mengkader calon *volunteer* baru untuk memberdayakan kebun biologi ini, mungkin karena anggapan bahwa berkebun itu jorok dan tidak keren. Mahasiswa atau sebagian masyarakat merasa bahwa berkebun itu jorok, hal ini mungkin tidak terlepas dari tindakan '*orang-orang elit*' terhadap para petani, seperti menurunkan gaji, kucuran dana bantuan yang kecil, melakukan impor hasil kebun dari luar, sehingga banyak orang yang berpikir untuk apa lelah berkebun jika pendapatan yang diterima tidak sesuai. Salah satu hal yang telah dilakukan oleh teman-teman mahasiswa biologi untuk berkontribusi terhadap kesalahannya terhadap permasalahan lingkungan yaitu dengan mempelajari ilmu konservasi dan melakukan penelitian di wilayah ekosistem leuser. Hal lainnya yang telah dilakukan yaitu bergerak

untuk memanfaatkan lahan yang terbengkalai dengan menanam tanaman yg memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun ekologis.

Primanda sendiri menyatakan bahwa dia lebih fokus untuk meningkatkan kompetensi diri sendiri dulu, karena dia berpendapat bahwa pastinya masyarakat awam akan lebih mendengarkan orang-orang yang pernah memberikan kontribusi langsung kepada mereka, dibandingkan dengan orang-orang yang hanya melakukan kampanye tanpa memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat tersebut. Sehingga upaya yang penting untuk dilakukan sekarang adalah meningkatkan kapasitas diri dan tentunya juga melakukan kampanye yang tidak ofensif, karena masyarakat butuh waktu untuk berubah. Beberapa kebiasaan kecil yang dibangun sedikit demi sedikit seperti mengingatkan soal buang sampah sembarangan di lingkungan terdekat kita. Juga berusaha untuk membersihkan sampah kita sendiri, serta mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu konservasi.

Teman-teman mahasiswa biologi ini berharap agar mentalitas diri kita masing-masing dan masyarakat dapat semakin membaik, karena semua permasalahan yang ada itu berawal dari *mindset* kita yang belum cocok dengan *sustainability* lingkungan, sehingga kedepannya kita harus mampu untuk sadar dengan kesalahan kita, baik masyarakat, pemerintah dan lapisan masyarakat lainnya tanpa perlu orang lain berkoar-koar terlebih dahulu. Masyarakat mampu untuk berani mengambil resiko namun tetap melakukan perhitungan dengan matang. Kita manusia ingin hidup kita berkelanjutan, sehingga kita harus sadar bawah kita menjaga alam dan menjaga satwa bukan hanya untuk menjaga hewan dan tumbuhan serta makhluk hidup lainnya, tetapi juga untuk memastikan agar kita dapat memanfaatkan kekayaan alam hingga generasi berikutnya. Harapan lainnya adalah masyarakat semakin sadar bahwa menjaga lingkungan itu dapat memberikan dampak yang positif juga bagi kehidupan mereka dan akan ada dilaksanakannya sosialisasi ke masyarakat desa bahwa penting untuk menerapkan konsep agroforestri dengan tepat, khususnya untuk wilayah Aceh Tamiang. Harapan lain dari teman-teman untuk kedepannya semoga jiwa-jiwa dan mental-mental peduli lingkungan itu tertanam pada setiap orang yang hidup di bumi dan hutan-hutan di Indonesia bisa restore kembali. Generasi muda harus lebih memiliki mental untuk peduli dan terjun aksi untuk menjaga lingkungan.

Referensi

- Adon, M. J. (2021). Mahasiswa sebagai Agent of Changes dalam Mewujudkan New Normal sebagai Politik Bonum Commune di Masa Pandemi dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 23-33.
- Kurniawan, M. U. (2020). Analisis kesiapan kerja mahasiswa di era revolusi industri 4.0 ditinjau dari soft skills mahasiswa. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 8(2), 109-114.

Forum Lingkar Pena: Dakwah Melalui Tulisan Untuk Peningkatan Literasi Umat

Nizam Auza

'Permasalahan tentang literasi Indonesia menjadi perhatian dari Forum Lingkar Pena Aceh. Kegiatan yang dilakukan oleh Forum Lingkar Pena yakni bedah buku, penulisan kesempatan membuat kelas yang mendidik. Pelatihan fiksi, seperti cerpen, puisi, novel. Pelatihan non fiksi seperti materi keislaman, opini, esai, sehingga kedua jenis pelatihan ini didapatkan bentuk-bentuk pelatihan yang diberikan berupa pemaparan materi secara lisan maupun tulisan. Anggota penulis Forum Lingkar Pena melaksanakan kegiatan rutin seperti kelas menulis, pengiriman karya sebagai media dakwah di media massa. Kegiatan non rutin berupa bedah karya, peluncuran buku pertama, jumpa penulis nasional, seminar atau talkshow sebagai sosialisasi penyebaran karya sastra sebagai media dakwah. Forum Lingkar Pena adalah sebagai wadah penyebaran buku sastra untuk kalangan sendiri, sebagai organisasi memberikan pencerahan melalui tulisan. Sehingga harapan untuk Indonesia di tahun 2050 tingkat literasi beranjak naik dari posisi 61 ke posisi yang lebih baik. Tentunya harapan besar tentang literasi untuk memperbaiki pendidikan bangsa.'

Forum Lingkar Pena adalah organisasi kepenulisan terbesar yang tak henti melahirkan karya dan mencetak penulis baru dalam berbagai genre kepenulisan fiksi dan nonfiksi selama 20 tahun lebih. Forum Lingkar Pena atau yang biasanya disingkat FLP didirikan pada 22 Februari 1997. Para pendirinya yaitu Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Maimon Herawati, dan belasan aktivis lainnya. Forum Lingkar Pena saat ini tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara. Tujuan didirikannya Forum Lingkar Pena memiliki misi yaitu meningkatkan mutu dan produktivitas karya anggota sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat. Membangun jaringan penulis yang menghasilkan karya-karya kualitas dan mencerdaskan. Meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat. Memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi penulis. Sejalan dengan misi dari Forum Lingkar Pena, fenomena yang terjadi sekarang di Indonesia berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019 Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara yang berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Rendahnya minat membaca/literasi di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi Forum Lingkar Pena untuk turut aktif dalam mencerdaskan bangsa Indonesia.

Indonesia tingkat literasinya yang tergolong rendah, berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) melakukan survei di tahun 2018, dan memposisikan Indonesia di urutan ke-71 dari 77 negara (Sabagyo dan Vera, 2022). Literasi sendiri adalah kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan.

Pemerintah di Indonesia mulai mengembangkan Gerakan Literasi Nasional, yang dimulai pada tahun 2017 meliputi literasi, numerasi, literasi ilmiah, literasi digital, literasi keuangan dan literasi budaya (Kemendikbud, 2017). Pemerintah Indonesia menyoroti rendahnya literasi remaja di Indonesia (Fahlevi, 2020). Kemampuan literasi remaja di Indonesia yang rendah salah satu penyebabnya adalah rendahnya minat baca dan budaya baca (Sinaga et al., 2021). Rendahnya tingkat literasi bangsa Indonesia ditengarai karena selama berpuluh-puluh tahun bangsa Indonesia hanya berkulat pada sisi hilir. Standar UNESCO minimal tiga buku baru untuk setiap orang setiap tahun. Namun total jumlah bacaan dengan jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09. Artinya satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun.

Beberapa masalah tentang literasi di Indonesia, masalah utamanya menjadi pertanyaan yaitu sudahkan distribusi buku secara merata dan inklusif. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Perpustakaan Nasional, Muhammad Syarif Bundo menyebutkan bahwa jumlah ideal keberadaan buku di Indonesia adalah 270 juta penduduk dikali 3 buku. Berarti, buku 870 juta eksemplar buku yang harus beredar di masyarakat setiap tahunnya. Namun, nyatanya, total jumlah bacaan di Indonesia hanya ada 22.318.083 eksemplar dengan rasio nasional sebesar 0,9 atau kurang dari 1 persen. Artinya, di Indonesia rasio buku dengan total penduduk belum mencapai satu buku per orang/tahun. Menurut Najwa Shihab selaku Duta Baca Indonesia periode 2016-2021. Najwa Shihab memandang Indonesia melalui kaca mata penggiat literasi. Najwa berpendapat bahwa masalah literasi bukan dari keengganan membaca, melainkan karena timpangnya akses terhadap bacaan.

Berbicara tentang distribusi, tentunya kita juga tidak bisa melupakan perpustakaan sebagai jantung pendidikan. Perpustakaan merupakan ekstensi yang tepat untuk menstimulasi kesadaran literasi bagi orang-orang yang tidak menjadikan buku sebagai kebutuhan primer mereka. Dilansir dari Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan Perpustakaan Nasional (Perpusnas), Indonesia sendiri memiliki total 164.610 perpustakaan dari berbagai jenis. Namun, sangat disayangkan sekali bahwa jumlah terbesarnya, sekitar 40%, berada di Pulau Jawa. Hal ini pun menjadi bukti bahwa persebaran perpustakaan di Indonesia masih tidak merata. Permasalahan selanjutnya murid sudah diberikan pengetahuan yang komprehensif tentang literasi. Jika mengadopsi pandangan mengenai literasi menurut Kepala Perpusnas, Syarif Bundo tingkatan literasi dibagi kepada empat. Pertama, kemampuan tersedianya akses terhadap kumpulan sumber-sumber bacaan. Kedua, kemampuan memahami bacaan serta tersirat dan tersurat. Ketiga, kemampuan menghasilkan ide-ide, gagasan, kreativitas dan inovasi baru. Apabila ketiga tingkatan yang dijabarkan di atas sudah terlaksana, maka kita akan kesulitan mewujudkan tingkatan literasi yang terakhir, yaitu literasi adalah soal kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang bermanfaat bagi khalayak ramai.

Permasalahan besar yang terjadi tentang literasi Indonesia sekarang ini turut juga menjadi perhatian dari Forum Lingkar Pena Aceh dan Banda Aceh. Diskusi yang dilakukan antara Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050 lebih memperdalam tentang minat dari anggota Forum Lingkar Pena Banda Aceh untuk bergabung dalam organisasi tersebut. Fokus literasi yang menjadikan daya tarik untuk bergabung. Forum Lingkar Pena juga pada awalnya menjadi media dakwah dengan menggunakan tulisan, namun sekarang FLP juga

hadir sebagai media advokasi. Kepenulisan adalah dasar dari ilmu itu sendiri. Perpustakaan daerah juga sepi pengunjung lantaran minimnya koleksi buku panduan pendidik dan kolektif lainnya. Mayoritas dipenuhi oleh koleksi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan buku referensi. Syarif Bando menanggapi bahwa buku-buku yang tidak menarik serta cenderung tidak sesuai dengan ketertarikan pembaca sekitar menyebabkan luntarnya minat untuk membaca.

Lebih lanjut kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Forum Lingkar Pena seperti bedah buku dengan senior yang berpengalaman, penulisan kesempatan membuat kelas-kelas yang mendidik. Forum Lingkar Pena juga memiliki beberapa divisi yang menghasilkan program-program bagi khalayak. Berikut nama divisi-divisinya yaitu Advokasi, Bisnis, Blogger FLP, Humas, Jarwil, Kaderisasi, Karya, Penelitian dan Pengembangan, Rumah Cahaya. Pembinaan anggota penulis karya sastra yang terjadi dalam forum lingkar pena terdiri dari dua jenis pembinaan. Pertama, pelatihan fiksi, seperti cerpen, puisi, novel. Kedua, pelatihan non fiksi seperti materi keislaman, opini, esai, sehingga kedua jenis penelitian ini didapatkan bentuk-bentuk pelatihan yang diberikan berupa pemaparan materi secara lisan maupun tulisan. Anggota penulis Forum Lingkar Pena dalam rangka sosialisasi nilai keagamaan, Pertama, kegiatan rutin seperti kelas menulis, pengiriman karya sebagai media dakwah di media massa baik berupa koran maupun majalah. Kedua, kegiatan non rutin berupa bedah karya, peluncuran buku pertama, jumpa penulis nasional, seminar atau *talkshow* sebagai sosialisasi penyebaran karya sastra sebagai media dakwah.

Forum Lingkar Pena adalah meningkatkan mutu dan produktivitas tulisan para anggota sebagai sumbangsih bagi masyarakat, sebagai wadah kreativitas dan menyalurkan ekspresi diri, membantu menerbitkan buku, mengembangkan dakwah, kampanye gemar baca tulis, sebagai wadah penyebaran buku sastra untuk kalangan sendiri, sebagai organisasi memberikan pencerahan melalui tulisan. Sejalan dengan permasalahan tentang literasi Indonesia yang terjadi sekarang ini, dan misi-misi Forum Lingkar Pena menjadi yang sangat baik dalam menjawab masalah yang terjadi sekarang ini. Masalah utama tentang belum meratanya distribusi yang belum merata dan inklusif bisa dilakukan yaitu dengan memanfaatkan kader-kader Forum Lingkar Pena untuk turut aktif ke akar rumput dalam melakukan pengabdian, menyebarkan buku ke pelosok-pelosok Indonesia. Forum Lingkar Pena juga bisa mengadvokasikan kepada pemerintah setempat dimana mereka mengabdikan untuk meningkatkan sarana dan prasarana untuk membaca agar mudah dijangkau oleh seluruh kalangan. Hal selanjutnya yang bisa dilakukan oleh kader Forum Lingkar Pena yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan digital. Ebook bisa diakses melalui ponsel pintar.

Peningkatan literasi tidak hanya memanfaatkan buku secara langsung tapi bisa menggunakan gawai di tangan yang selalu bisa dimanfaatkan. Pemerintah juga sebaiknya tidak ikut-ikutan mentok di narasi '*orang Indonesia malas membaca*', lalu pasrah hingga mengaburkan masalah utama persoalan ini. Hal ini, tentunya, sekali lagi, harus dimulai dari memaksimalkan distribusi buku hingga merata dan inklusif; serta jangan lupakan juga soal pengelolaan perpustakaan yang benar dan sesuai. Kemudian, masalah yang berkaitan selanjutnya adalah memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang literasi, terutama soal tingkatan literasi yang disebutkan Kepala Perpustakaan Nasional di atas. Apabila semuanya

terlaksana dengan baik, tentu narasi '*tingkat literasi masyarakat Indonesia tinggi*' dapatkah terwujud. Sehingga Indonesia di tahun 2050 beranjak dari posisi 61 ke posisi yang lebih baik. Tentunya harapan besar tentang literasi untuk memperbaiki pendidikan bangsa.

Referensi

- Fahlevi, F. (2020). Kemendikbud: Tingkat Literasi Remaja di Indonesia Masih Rendah. tribunnews.com.
- Kemendikbud. (2017). Materi pendukung literasi numerasi. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Sabagyo, O. A., & Vera, N. (2022). Komunikasi Strategis Komunitas 1001buku dalam Mendukung Literasi di Indonesia. *Communication*, 13(2), 108-123.
- Sinaga, A. B., Limbong, F. A. A., & Br, S. W. S.(2021). Peningkatan Literasi Melalui Penerapan Dear Di Panti Asuhan Rahpia Simalingkar B Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2).

Gerakan Mengajar Desa: Meningkatkan Pendidikan dan Karakter Anak-Anak di Pedesaan

Nurul Islamidini

'Gerakan Mengajar Desa (GMD) untuk meningkatkan kesadaran pendidikan melalui guru dan keluarga di pedesaan. Kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa platform belajar online seperti Ruangguru, Quipper, ruang guru agar anak-anak dapat mengakses pengetahuan lebih banyak lagi. Gerakan Mengajar Desa (GMD) mengalami kendala dalam melaksanakan program ini, seperti terhalang waktu untuk bekerjasama. Faktor lingkungan yang menjadi perhatian ialah mereka mengajak anak-anak untuk bersih-bersih lingkungan sekitar dan melakukan pemilahan sampah serta diajarkan memanfaatkan sampah sebagai bahan kreativitas seperti membuat celengan dan hiasan.

Melalui program ini, berharap dapat membangun kesadaran lingkungan di masyarakat desa. Adapun tantangannya yakni sikap toleransi yang masih kurang di masyarakat desa seringkali memicu diskriminasi. Kegiatan lain yakni memasukkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum agar dapat mengurangi diskriminasi tersebut. Harapannya dapat membangun kesadaran politik di masyarakat desa, khususnya dalam memahami program-program pemerintah dan memilih pemimpin yang tepat.'

Gerakan Mengajar Desa (GMD) adalah gerakan sosial yang berfokus pada peningkatan pendidikan dan karakter anak-anak di pedesaan. Gerakan ini pertama kali terbentuk di Jawa Barat. Diskusi antara Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia (PPID) 2050 dengan Gerakan Mengajar Desa (GMD) Aceh ini dihadiri oleh Ahmad Lutfan Milzam, Nurul Nisa Agnisia, Roji Rahmatullah, dan Sofia Safira. Adapun tujuan Gerakan Mengajar Desa (GMD) untuk menyentuh anak-anak Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) di pedesaan dengan menerapkan pembentukan karakter anak, lingkungan dan warga desa. Latifah (2020) mengatakan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Sejatinya tujuan Gerakan Mengajar Desa (GMD) adalah untuk meningkatkan kesadaran pendidikan melalui guru dan keluarga di pedesaan.

Hal ini dikarenakan orang tua di pedesaan hanya tamatan SMP/SMA, sehingga terdapat kemungkinan anak-anaknya hanya berpendidikan sedemikian, padahal memiliki potensi untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, Gerakan Mengajar Desa (GMD) berminat untuk menumbuhkan kesadaran pendidikan melalui guru dan keluarga. Menurut Munawar (2019) mengembangkan kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak usia remaja. Namun, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan pendidikan di pedesaan, seperti mindset, pola parenting, lingkungan di desa (masyarakat, sanitasi), dan gizi. Selain itu, sikap toleransi yang masih kurang juga menjadi salah satu masalah sosial yang dihadapi di pedesaan. Gerakan Mengajar Desa (GMD) mencoba untuk mengatasi hal ini dengan memasukkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum agar dapat mengurangi diskriminasi terhadap perbedaan. Kombinasi teknologi dengan pendidikan juga dianggap

sebagai solusi dari kurangnya sumberdaya guru di pedesaan. Gerakan Mengajar Desa (GMD) memanfaatkan beberapa *platform* belajar *online* seperti Ruangguru, Quipper, ruang guru agar anak-anak dapat mengakses pengetahuan lebih banyak lagi. Melalui cara ini, salah satu hasilnya adalah adanya anak-anak yang berhasil menjuarai olimpiade provinsi.

Platform digital merupakan suatu program yang dapat menunjang dalam keberhasilan pembelajaran daring (Mu'ti, 2023). Searah dengan Janattaka & Adelia (2021) menjadi seorang guru tentunya harus melakukan inovasi *platform* digital sesuai dengan adanya perkembangan zaman. Meskipun ada upaya yang dilakukan, terdapat kendala dalam hal akses jaringan internet yang masih kurang di beberapa desa. Fasilitas pembelajaran sudah lengkap, namun kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam menggunakan PPT masih belum memadai. Oleh karena itu, Gerakan Mengajar Desa (GMD) meminta bantuan dari mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) untuk memaksimalkan potensi ekonomi di desa tersebut dengan cara mempromosikan produk warga seperti payet baju. Selain pendidikan, Gerakan Mengajar Desa (GMD) juga berfokus pada lingkungan dan politik di pedesaan. Anak-anak di pedesaan diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan melakukan pemilahan sampah. Gerakan Mengajar Desa (GMD) juga berusaha meningkatkan potensi ekonomi di desa dengan memaksimalkan potensi yang ada, seperti promosi produk warga.

Sementara itu, politik juga menjadi faktor penting dalam perkembangan Gerakan Mengajar Desa (GMD). Aceh memiliki dana Outsourcing atau putus, namun masih menjadi provinsi termiskin di Sumatera Faktor Ekonomi. Pada sisi ekonomi, Gerakan Mengajar Desa melakukan pengabdian non-formal dengan bekerja sama dengan mahasiswa PWK. Selain itu, mereka juga berusaha memaksimalkan potensi ekonomi di desa tersebut dengan cara mempromosikan produk warga, seperti payet baju. Namun, disisi lain, mereka mengalami kendala ketika hampir bekerjasama dengan PWK untuk merancang mesin, namun terhalang oleh waktu. Gerakan Mengajar Desa (GMD) juga mencoba memperhatikan faktor lingkungan di desa. Salah satu langkah yang diambil adalah mengajak anak-anak untuk bersih-bersih lingkungan sekitar dan melakukan pemilahan sampah serta diajarkan memanfaatkan sampah sebagai bahan kreativitas seperti membuat celengan dan hiasan. Hal ini penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan memperbaiki kondisi lingkungan di sekitar mereka.

Aceh memiliki *Outsourcing* (*Outsourcing* Sumatera) tapi masih menjadi provinsi termiskin di Sumatera. Hal ini menjadi perhatian Gerakan Mengajar Desa (GMD) karena jika dana *Outsourcing* di Aceh sudah berakhir, bagaimana nasib masyarakat Aceh selanjutnya? Gerakan Mengajar Desa berusaha untuk mengatasi permasalahan ini dengan memperhatikan aspek pendidikan dan memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk masyarakat. Gerakan Mengajar Desa (GMD) juga memperhatikan faktor nilai dalam melaksanakan programnya. Mereka menyesuaikan dengan etika di desa tersebut yang akan mempengaruhi tanggapan program selanjutnya. Gerakan Mengajar Desa (GMD) juga selalu menghargai pendapat warga dan jika terjadi ketidaksetujuan, mereka berusaha menanggapi dengan cara yang baik. Gerakan Mengajar Desa memiliki visi untuk menjadi NGO dan mengharapkan bantuan fasilitas dan dukungan dari pemerintah dan

masyarakat luas. Di samping itu, mereka juga selalu berusaha membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk masyarakat desa.

Diskusi yang diadakan pada tanggal 1 Mei 2023 secara *online*, para peserta membahas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Gerakan Mengajar Desa. Namun, mereka juga menyadari bahwa Gerakan Mengajar Desa telah berhasil memberikan dampak positif bagi masyarakat desa di Jawa Barat dan berharap program ini dapat terus berlanjut dan berkembang di masa yang akan datang. Upaya meningkatkan efektivitas program, Gerakan Mengajar Desa (GMD) perlu terus mengembangkan strategi dan inovasi dalam melaksanakan programnya. Salah satunya adalah dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti memanfaatkan aplikasi Ruangguru, Quipper dan Ruangguru untuk membantu anak-anak mengakses pengetahuan lebih banyak lagi. Selain itu, Gerakan Mengajar Desa (GMD) juga perlu terus berupaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan guru dan pendidik di desa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan. Selain itu, GMD juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Mereka bekerja sama dengan mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) untuk memaksimalkan potensi ekonomi di desa-desa tersebut. Salah satunya adalah dengan membantu promosi produk warga seperti payet baju.

Gerakan Mengajar Desa (GMD) juga mengalami kendala dalam melaksanakan program ini, seperti terhalang waktu untuk bekerjasama dengan PWK untuk merancang mesin yang dapat membantu proses pembuatan payet baju. Selain itu, faktor lingkungan juga menjadi perhatian ialah mereka mengajak anak-anak untuk bersih-bersih lingkungan sekitar dan melakukan pemilahan sampah serta diajarkan memanfaatkan sampah sebagai bahan kreativitas seperti membuat celengan dan hiasan. Melalui program ini, berharap dapat membangun kesadaran lingkungan di masyarakat desa. Selain menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan dan ekonomi, Selain itu, Gerakan Mengajar Desa (GMD) juga menghadapi tantangan dalam bidang sosial dan politik. Mereka menghadapi sikap toleransi yang masih kurang di masyarakat desa, yang seringkali memicu diskriminasi terhadap perbedaan budaya. Kegiatan lain yakni mencoba untuk memasukkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum agar dapat mengurangi diskriminasi tersebut. Harapannya dapat membangun kesadaran politik di masyarakat desa, khususnya dalam memahami program-program pemerintah dan memilih pemimpin yang tepat.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, usaha terus dilakukan guna mengembangkan program mereka. Mereka berharap dapat menjadi sebuah NGO dan mengharapkan bantuan fasilitas, serta dukungan dari berbagai pihak. Pentingnya menghargai pendapat warga juga ditekankan dan jika ada ketidaksetujuan harus ditanggapi dengan cara yang baik. Selain itu, memastikan bahwa tidak ada perbedaan penyikapan antara gender dalam melaksanakan program mereka. Diskusi pertama pada 1 Mei 2023 secara *online* ini menunjukkan komitmen dan semangat para anggotanya dalam membantu masyarakat desa. Pengabdian telah dilakukan di 6 desa dan berharap dapat melakukan pengabdian di lebih banyak desa di masa depan. Melalui program-program mereka, harapannya dapat meningkatkan kualitas

pendidikan, ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik di masyarakat desa, serta membangun kesadaran dan semangat gotong royong di kalangan anak-anak dan warga desa.

Gerakan Mengajar Desa juga menghadapi tantangan dalam hal ekonomi, terutama di daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani atau buruh tani. Beberapa anak mungkin harus membantu orang tua mereka bekerja di ladang atau membantu di rumah untuk menghasilkan uang, yang membuat mereka kesulitan untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pemaksimalan potensi ekonomi dilakukan di desa dengan bekerja sama dengan mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK). Salah satu contohnya adalah membantu promosi produk warga seperti payet baju. Beberapa tantangan yang ditemukan dalam hal lingkungan, terutama di desa-desa yang memiliki masalah sanitasi dan lingkungan. Guna mengatasi masalah ini, anak-anak diajak untuk bersih-bersih lingkungan sekitar dan melakukan pemilahan sampah serta diajarkan memanfaatkan sampah sebagai bahan kreativitas seperti membuat celengan dan hiasan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah sosial dan politik. Beberapa daerah masih memiliki sikap toleransi yang kurang baik terhadap perbedaan. Sebagai upaya maka nilai-nilai toleransi dimasukkan dalam kurikulum agar dapat mengurangi diskriminasi terhadap perbedaan. Selain itu, menghargai pendapat warga dan memastikan bahwa ketidaksetujuan ditanggapi dengan cara yang baik. Dalam upayanya untuk mencapai tujuannya, rencana kedepan untuk menjadi sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) dan mengharapkan bantuan fasilitas dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat. Gerakan Mengajar Desa (GMD) memiliki tujuan untuk tidak membedakan pendekatan antara laki-laki dan perempuan dalam programnya. Diskusi mengenai Gerakan Mengajar Desa ini dilaksanakan pada 1 Mei 2023 secara *online*. Meskipun masih menghadapi banyak tantangan, upaya harus dilakukan untuk memberikan kontribusi yang positif bagi pendidikan dan masyarakat di desa-desa di Indonesia. Hal ini menjadi contoh bagi masyarakat untuk terus memperjuangkan hak atas pendidikan dan kesetaraan dalam akses terhadap pengetahuan di seluruh Indonesia. Dalam penutup ini, kita dapat melihat betapa pentingnya peran Gerakan Mengajar Desa (GMD) dalam meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di desa. Melalui upaya yang dilakukan oleh para pendiri dan anggota, mereka telah berhasil menjangkau beberapa desa di Jawa Barat dan memberikan dampak positif bagi anak-anak di sana.

Namun, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut meliputi masalah sosial, teknologi, ekonomi, lingkungan, politik, dan nilai. Oleh karena itu, kita sebagai warga Indonesia harus mendukung dan menggapai impian agar bisa lebih eksis dan memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan. Kita juga harus memastikan bahwa warga desa memiliki akses yang memadai terhadap perkembangan teknologi, sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, perlu dibangun kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, swasta, LSM, dan warga dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Adanya kerjasama secara sinergis, kita dapat menciptakan Gerakan Mengajar Desa (GMD) di tingkat kabupaten sehingga pengabdian ke desa bisa lebih mudah dilakukan.

Semoga dengan upaya bersama ini, Gerakan Mengajar Desa (GMD) bisa terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat desa di Indonesia. Mari kita bersama-sama membangun Indonesia yang lebih maju dan sejahtera untuk generasi mendatang.

Referensi

- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
- Janattaka, N., & Adella, P. C. C. (2021). Peran Platform Digital dalam Pembelajaran Daring. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1(3), 138-146.
- Munawar, S., Heryanti, E., & Miarsyah, M. (2019). Hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah adiwiyata. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 22-29.
- Mu'ti, Y. A. (2023). Pemanfaatan Platform Digital Dalam Pembelajaran Tingkat SMA.

Toleransi dan Tantangan Lingkungan di Mandailing Natal, Medan dan Kisaran

Nurul Islamidini

‘Toleransi agama di Madina masih terasa, namun berbeda toleransi di Medan, tingkat kriminalitas di sana tinggi, yang sering kali menjadi ciri khas daerah ini. Kriminalitas tinggi menjadi ciri khas Medan dan Kisaran bahkan ada pabrik benang yang menjadi tempat berkumpulnya sekelompok geng motor. Permasalahan lingkungan di Madina adalah pencemaran air sungai oleh tambang emas di daerah pesisir Madina. Guna menghadapi tantangan ini, harapan masyarakat adalah Medan dapat menjadi daerah yang lebih aman dan lancar dalam segala aktivitasnya.

Di Madina, pemanfaatan sumber daya alam diharapkan dilakukan secara lestari, dengan pengembangan industri yang memperhatikan konsep hijau dan perlunya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Harapan berikutnya generasi muda peduli terhadap berbagai isu di daerahnya. Adanya pendidikan yang merata di seluruh daerah, termasuk desa terpencil. Diharapkan generasi muda berperan aktif memberikan manfaat kepada masyarakat dan menjadi pelurus bangsa’

Data yang digunakan dalam artikel ini disusun dan dihimpun oleh Nurul Islamidini dari Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia melalui wawancara dengan tiga narasumber, yaitu Ahmad Fauzi Daulay, Bayu Nur Prasetyo, dan Muhammad Hermansyah pada tanggal 25 Juni 2023. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan permasalahan yang ada di daerah Madina (Mandailing Natal), Medan, dan Kisaran. Ahmad Fauzi Daulay, seorang warga Madina, memberikan pandangan tentang toleransi agama yang ada di daerah tersebut. Meskipun Madina didominasi oleh penduduk muslim, ia merasa bahwa toleransi agama masih terasa di sana. Perlu dicatat bahwa situasi toleransi di Medan, yang memiliki komunitas Muslim yang lebih besar, terasa berbeda. Medan dikenal dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, yang sering kali menjadi ciri khas daerah ini. Meskipun demikian, beberapa orang seperti Fauzi dari Madina mengaku pernah mengalami kejar-kejaran dengan begal namun beruntung tidak menjadi korban. Fauzi memberikan pandangan tentang tingginya tingkat kriminalitas di Medan, yang menurutnya lebih parah daripada Jakarta.

Muhammad Hermansyah, warga Kisaran, mengungkapkan dirinya terhadap daerah lain yang memiliki bahasa daerah, sementara di daerahnya sendiri tidak memiliki bahasa daerah yang khas karena merupakan campuran antara bahasa Jawa dan Melayu. Ia juga mengalami pengalaman menjadi korban kriminalisasi di Kisaran, termasuk kehilangan sepatu baru setelah meninggalkannya di Masjid Agung. Tingkat kriminalitas yang tinggi di Kisaran dibandingkan dengan Madina yang lebih rendah. Data tentang permasalahan lingkungan di

daerah Madina juga diperoleh melalui wawancara tersebut. Salah satunya adalah isu pencemaran air sungai oleh tambang emas di daerah pesisir Madina. Narasumber mengungkapkan bahwa air sungai yang dulunya bersih dan merupakan sumber air utama, kini telah tercemar dan berubah menjadi berwarna coklat karena aktivitas tambang. Aktivis lingkungan yang berani bersuara untuk melindungi sumber daya alam juga menjadi target serangan, sehingga banyak yang enggan untuk melanjutkan perjuangan mereka. Terdapat juga isu kebocoran gas dari OTP (Oleh Tapu Perkasa), perusahaan geothermal yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan.

Berdasarkan wawancara tersebut, harapan dari narasumber terkait isu-isu yang ada di daerah mereka. Ahmad Fauzi Daulay berharap Medan dapat menjadi daerah yang aman dan lancar dalam aktivitasnya, sementara di Madina, dia berharap pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara lestari dengan pengembangan industri yang memperhatikan lingkungan dan melalui edukasi kepada masyarakat. Muhammad Hermansyah berharap agar kriminalitas dapat ditekan di Kisaran, sambil mengajak warga untuk menjaga kebersihan dan melakukan penanaman pohon. Terdapat tantangan tersendiri di Kisaran terkait keberagaman bahasa. Hermansyah, warga Kisaran, merasakan ketidakpuasan karena tidak memiliki bahasa daerah yang khas, karena daerah ini merupakan percampuran antara budaya Jawa dan Melayu. Selain itu, tingkat kriminalitas di Kisaran juga tergolong tinggi. Hermansyah bahkan pernah menjadi korban tindak kriminal, ketika sepatunya hilang di dalam Masjid Agung Kisaran. Kriminalitas yang tinggi juga menjadi ciri khas Medan dan Kisaran. Wilayah Kisaran, ada pabrik benang yang menjadi tempat berkumpulnya sekelompok geng motor.

Tindakan kekerasan seperti perampokan seringkali terjadi terhadap para pemuda yang melewati area tersebut. Hal serupa juga terjadi di Medan, di mana kriminalitas tinggi membuat polusi udara dan masalah keamanan menjadi perhatian penting bagi masyarakat setempat. Meskipun ada upaya untuk mengurangi polusi dan meningkatkan kesadaran akan penggunaan masker selama pandemi COVID-19, beberapa orang merasa sudah kebal dan tidak mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan. Lingkungan juga menjadi perhatian di daerah ini. Mandailing Natal memiliki Taman Nasional Batang Gadis yang kaya dengan keanekaragaman hayati, termasuk tapir dan harimau. Sungai di daerah ini mengalami pencemaran yang serius akibat aktivitas tambang emas ilegal. Pencemaran ini mengubah air sungai yang dulunya bersih menjadi keruh, karena sumber air tersebut merupakan satu-satunya yang tersedia. Meskipun ada aktivis lingkungan yang berusaha untuk melawan pencemaran ini, mereka seringkali dihadapkan pada ancaman dan intimidasi, sehingga banyak yang tidak berani lagi bersuara. Selain itu, terdapat sumber daya alam yang potensial, seperti energi geothermal dari Gunung berapi yang disebut OTP, namun kebocoran gas dari OTP ini pernah menyebabkan beberapa kasus kematian dan masih belum ada solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Harapan masyarakat Medan dapat menjadi daerah yang lebih aman dan lancar dalam segala aktivitasnya. Di Madina, pemanfaatan sumber daya alam diharapkan dilakukan secara lestari, dengan pengembangan industri yang memperhatikan konsep hijau dan perlunya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Kisaran juga

diharapkan dapat mengatasi kriminalitasnya dengan menggalakkan penanaman pohon yang dapat membantu menurunkan suhu daerah yang panas akibat kehadiran perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan rangkuman dari referensi berita yang dibagikan di chat Zoom, terungkap bahwa Bupati Mandailing Natal (Madina) dan kapolres Madina telah menghimbau agar seluruh aktivitas pertambangan emas ilegal yang menggunakan alat berat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Natal dihentikan. Namun, sayangnya, himbauan tersebut tidak sepenuhnya diindahkan. Para penambang emas ilegal masih tetap melanjutkan aktifitas pertambangan ilegal meskipun adanya larangan tersebut (Waspada.co.id). Keadaan ini memunculkan permasalahan lain di Madina, di mana empat orang warga Desa Sibanggor Julu, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Mandailing Natal (Madina) meninggal dunia akibat menghirup gas beracun. Lokasi sawah warga tersebut ternyata berjarak hanya 100 meter dari pipa gas milik OTP yang bocor (Sumut.inews.id).

Total keseluruhan masyarakat Desa Sibanggor Julu dan Desa Sibanggor Tonga yang dirawat di RSUD Panyabungan dan RS Permata Madina akibat dugaan terpapar gas H₂S mencapai 71 orang. Kejadian ini terjadi akibat kebocoran gas dari PT SMGP dan telah terjadi sebanyak lima kali dalam kurun waktu dua tahun (Detik.com). Kota Kisaran, Kabupaten Asahan, masyarakat menghadapi ancaman geng motor yang berkeliaran. Geng motor tersebut telah menyebabkan dua anggota keluarga menjadi korban tindakan keganasan mereka (Medan.tribunnews.com). Namun, di tengah tantangan dan masalah yang dihadapi, masih ada harapan untuk perubahan positif. Salah satu contohnya adalah adanya acara penanaman pohon yang diadakan dalam rangka peringatan Hari Jadi Asahan ke-76 tahun 2022 (Dislh.asahankab.go.id). Kepedulian dan kerjasama semua pihak, Madina, Medan, Kisaran, dan daerah-daerah sekitarnya dapat menghadapi tantangan ini dan menuju masa depan yang lebih baik (Chat Zoom dengan Ahmad Fauzi Daulay, Bayu Nur Prasetyo, Muhammad Hermansyah, 25 Juni 2023).

Selain itu, Fauzi sebagai perwakilan peserta diskusi menyampaikan harapannya yaitu penting bagi generasi muda untuk tetap peduli terhadap berbagai isu di daerahnya. Pendidikan yang merata di seluruh daerah, termasuk desa-desa terpencil, juga menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian. Diharapkan generasi muda dapat berperan aktif dalam memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi pelurus bangsa, dengan tidak hanya melanjutkan hal-hal negatif yang ada. Solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada masih perlu dicari dan diimplementasikan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, sehingga daerah-daerah ini dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Maka diperlukan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, untuk menciptakan perubahan positif dan mewujudkan daerah yang aman, lestari, dan sejahtera.

Referensi

- <https://waspada.co.id/2022/01/lsm-lira-madina-siapa-dibalik-tambang-emas-ilegalbatan-g-natal/>
- <https://sumut.inews.id/berita/pipa-gas-bocor-di-madina-4-orang-tewas-keracunan>
- <https://news.detik.com/berita/d-6316659/gas-pt-smgp-di-madina-sumut-bocor-lagi-79-orang-keracunan>
- <https://medan.tribunnews.com/2022/08/31/kisaran-sudah-tak-aman-geng-motor-yang-suka-membegal-berkeliaran>
- <https://dislh.asahankab.go.id/detailpost/penanaman-pohon-dalam-rangka-peringatan-hari-jadi-asahan-ke-76-tahun-2022>

Mendorong Pengembangan Remaja dan Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Untuk Mewujudkan Generasi Emas Bersama Forum Generasi Berencana Aceh (GenRe Aceh)

Sri Ramadhani

'Forum Generasi Berencana Aceh (GenRe Aceh) membahas isu-isu penting yang berkaitan dengan pengembangan pemuda dalam mengaktualisasi diri dengan cara yang menyenangkan. Forum ini mengupas isu-isu kesehatan reproduksi dan keluarga berencana dan mendorong edukasi pencegahan seks pranikah, perilaku menyimpang remaja, pencegahan pernikahan usia muda, dan pencegahan stunting. Pentingnya Forum Generasi Berencana Aceh dalam mengatasi isu-isu pengembangan remaja, pencegahan seks pranikah, perilaku menyimpang remaja, edukasi pencegahan pernikahan usia muda, dan pencegahan stunting tidak dapat diragukan lagi.

Melalui forum ini (GenRe Aceh), harapannya setiap remaja harus berani bermimpi, jangan ada pesimis antara remaja yang ada di daerah dengan remaja yang ada di kota dan jangan ada kesenjangan. Forum Generasi Berencana Aceh memiliki harapan agar remaja Indonesia ikut melakukan sebuah partisipasi dalam membangun negara yang lebih baik karena kita adalah tulang punggung masa depan keluarga Indonesia, teruslah tumbuh dan berproses jangan takut bermimpi.'

Pada era globalisasi ini, remaja memiliki peran penting dalam membangun masa depan yang lebih baik. Forum Generasi Berencana Aceh (GenRe Aceh) menjadi salah satu wadah yang strategis untuk membahas isu-isu penting yang berkaitan dengan pengembangan pemuda dalam mengaktualisasi diri dengan cara yang menyenangkan, ramah remaja dan memberikan pengenalan tentang tanggung jawab. Forum ini tidak hanya mengupas isu-isu kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, tetapi juga mendorong edukasi pencegahan seks pranikah, perilaku menyimpang remaja, pencegahan pernikahan usia muda, dan pencegahan stunting. Selain itu remaja juga mendapatkan arahan tentang perencanaan mimpinya, mengenal bakat dan kemampuannya serta terhindar dari NAPZA. Menurut Nasution dkk (2023) masa remaja juga merupakan masa yang rawan dari pengaruh-pengaruh negatif, itulah sebabnya banyak timbul kasus kenakalan remaja dan perilaku buruk pada remaja seperti, perilaku merokok, seksualitas, konsumsi alkohol, hingga penyalahgunaan NAPZA.

Pada artikel ini, kita akan menjelajahi pentingnya Forum Generasi Berencana Aceh dalam mempromosikan pengembangan remaja yang sehat dan tanggap terhadap isu-isu sosial yang ada. Salah satu isu yang diperhatikan dalam Forum Generasi Berencana Aceh adalah pencegahan seks pra nikah. Zurrahmi dkk. (2022) mengatakan Banyak faktor yang

berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja diantaranya adalah pengetahuan, dan sikap remaja. Pemuda terutama remaja di masa kini terpapar dengan kemajuan teknologi dan akses yang lebih mudah terhadap konten-konten seksual. Hal ini dapat mengarah pada perilaku seksual yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab. Melalui Forum Generasi Berencana Aceh remaja dapat memperoleh informasi sebagai edukasi yang akurat dan komprehensif mengenai seksualitas yang sehat dan aman. Forum Generasi Berencana Aceh setiap tahunnya turun ke 23 kabupaten/kota di Aceh untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mengedukasi anak dan remaja. Pada prosesnya hingga tahun 2023 masih banyak ditemukan anak dan remaja yang putus sekolah, takut bermimpi dan takut bersuara.

Perilaku menyimpang remaja adalah isu serius yang perlu mendapat perhatian di Forum Generasi Berencana Aceh. Melalui diskusi dan pendekatan yang holistik, anak dan remaja dapat belajar tentang pentingnya memahami konsekuensi dari perilaku menyimpang dan bagaimana menghindarinya. Forum ini juga menjadi tempat untuk berbagi pengalaman dan strategi pencegahan dengan anak dan remaja yang telah berhasil mengatasi perilaku menyimpang. Melalui adanya pendidikan dan pengembangan remaja sangat penting untuk mempromosikan pola pikir yang positif, menjauhkan mereka dari kenakalan remaja, mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik dalam wadah yang menyenangkan, ramah remaja dan anak, dan memberikan pengenalan tentang tanggung jawab.

Selain itu, Forum Generasi Berencana Aceh juga membahas isu pernikahan usia muda. Pernikahan usia muda seringkali menyebabkan konsekuensi negatif, terutama bagi perempuan. Pendidikan terkait hak reproduksi, kesehatan reproduksi dan tujuan hidup yang lebih luas sangat penting bagi remaja agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hal pernikahan. Melalui Forum Generasi Berencana Aceh, remaja diberikan informasi tentang pentingnya menunda pernikahan dan membangun masa depan yang lebih baik dengan pendidikan dan kemandirian ekonomi. Kusmayanti & Mulyanto (2020) bahwa dari faktor kesehatan, perempuan yang memiliki hubungan seksual dibawah umur 20 tahun memiliki resiko akan mengidap kanker serviks dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pendidikan tinggi karena perempuan yang berpendidikan rendah cenderung tidak banyak mengetahui dan mendapatkan informasi kesehatan ini. Menurut Yusnita (2022) perkawinan anak adalah kekerasan hak asasi anak perempuan yang sangat mendasar yang dapat membatasi dan mempengaruhi masa depan pendidikan mereka, kesehatan, pendapatan dan keamanan.

Selanjutnya, pencegahan stunting juga menjadi perhatian dalam Forum Generasi Berencana Aceh. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif akibat kekurangan gizi pada periode seribu hari pertama kehidupan. Uniknya di Aceh kasus stunting tertinggi justru terjadi di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah seperti Gayo lues. Hal ini terjadi karena ada faktor lainnya yang juga mempengaruhi kasus stunting. Forum ini menjadi tempat dimana remaja dapat mempelajari pentingnya gizi yang baik selama masa kehamilan dan usia anak-anak. Mereka juga dapat berbagi pengetahuan tentang kebiasaan makan yang sehat, akses ke pelayanan kesehatan, dan strategi untuk mencegah stunting di komunitas mereka. Forum Generasi

Berencana Aceh, remaja memainkan peran yang penting. Mereka bukan hanya peserta, tetapi juga agen perubahan yang dapat mempengaruhi kelompok sebaya mereka. Melalui dialog terbuka dan partisipasi aktif dalam forum ini, remaja memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan keprihatinan mereka kepada para pembuat kebijakan dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, mereka dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program-program yang relevan dan efektif.

Pentingnya Forum Generasi Berencana Aceh dalam mengatasi isu-isu pengembangan remaja, pencegahan seks pranikah, perilaku menyimpang remaja, edukasi pencegahan pernikahan usia muda, dan pencegahan stunting tidak dapat diragukan lagi. Melalui forum ini (GenRe Aceh), harapannya setiap remaja harus berani bermimpi, jangan ada pesimis antara remaja yang ada di daerah dengan remaja yang ada di kota, dan jangan ada kesenjangan. Setiap remaja dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang sehat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Adanya prinsip *meaningful youth participation*, bukan hanya tim hore-hore tapi terlibat dalam konsep eksekutor dan inovator, Forum Generasi Berencana Aceh menjadi sarana penting untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi pemuda dan negara secara keseluruhan.

Forum Generasi Berencana Aceh memiliki harapan agar remaja Indonesia ikut melakukan sebuah partisipasi dalam membangun negara yang lebih baik karena kita adalah tulang punggung masa depan keluarga Indonesia, teruslah tumbuh dan berproses jangan pernah takut untuk bermimpi. Kita semua memiliki power yang sama untuk mendorong pengembangan remaja dan mencegah perilaku menyimpang remaja untuk mewujudkan Indonesia emas melalui generasi emas.

Referensi

- Kusmayanti, H., & Mulyanto, D. (2020). Problematics Culture of Child Marriage in Indramayu in a Legal and Cultural Perspective. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 7(2), 116. <https://doi.org/10.26532/jph.v7i2.9297>
- Nasution, S. W. R., Mahendra, J. G., Mawaddah, M., Anggraini, H., & Harahap, R. A. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Perilaku Adiksi (Rokok dan Napza) di SMAN 11 Medan. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(1).
- Yusnita, T., Adeni, S., & Anwar, M. (2022). Pilih Sekolah Atau Nikah? Self Awareness Dan Edukasi Pencegahan Perkawinan Anak Di Desa Cinangneng, Kabupaten Bogor. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 127-134.
- Zurrahmi, Z. R., Sudiarti, P. E., & Lestari, R. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Baru Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Terhadap Pencegahan Seks Pranikah Di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Jurnal Ners*, 6(1), 134-138.

Perspektif Pemuda Walhi Jambi Dari Masalah Untuk Harapan di Masa Depan

Hesti Juliana Wati

‘Pengerak Perubahan bersama Pemuda Walhi di Jambi mendiskusikan keadilan gender termasuk hak asasi manusia (HAM). Fokus diskusi terkait isu teknologi yakni media sosial yang menjadi konsumsi utama anak muda, ekonomi kerakyatan yakni bagaimana masyarakat bisa mengelola wilayah yang ada di daerah mereka sesuai dengan kearifan lokal mereka yang sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya pada isu lingkungan, terkait alih fungsi lahan, perusakan lingkungan, terjadi dikarenakan sumber daya alam dijadikan sebagai objek eksploitasi. Pada isu politik kebijakan pemerintah yang menjadi perhatian kawan-kawan Walhi. Terakhir adalah isu pada nilai atau norma yang hilang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa isu yang sudah dijabarkan tersebut, kami memiliki harapan dan impian untuk kaum muda. Anak muda yang sedang dalam usia produktif saat ini agar dapat memegang kendali terkait aksi-aksi nyata yang berkelanjutan. Selain itu kami juga berharap saat Indonesia berada di masa keemasannya yang dipimpin oleh orang-orang yang peduli dan memiliki perspektif tentang penanganan kasus-kasus seperti kekerasan seksual, keadilan gender, isu lingkungan dan menjadi negara yang standing posisi yang baik diantara Negara-negara maju lainnya.’

Berdiskusi dengan beberapa teman maupun komunitas membuat kita jauh mengerti tentang suatu keadaan di daerah kita sendiri, seperti halnya berdiskusi dengan NGO lingkungan yaitu Walhi Jambi. Wahana lingkungan hidup atau sering kita sebut dengan Walhi ini adalah organisasi lingkungan hidup independen *non-profit* terkemuka di Indonesia, selain itu Walhi bertujuan untuk mengawasi pembangunan yang berjalan saat ini dengan mempromosikan solusi untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan serta menjunjung tinggi keadilan sosial masyarakat. Walhi Jambi yang berdiri sejak tahun 1998 dan aktif menyuarakan isu-isu lingkungan sampai dengan hari ini. Sejalan dengan hal itu, diskusi yang kami dapatkan menggambarkan harapan dan juga perhatian yang sedang dihadapi, seperti dibidang sosial, teknologi, ekonomi, lingkungan, politik dan juga nilai.

Diskusi kami diawali dengan isu sosial yang tak lepas dari keadilan gender, yang memandang bahwa perempuan penting untuk dilibatkan dalam proses advokasi atau proses penyelamatan lingkungan lainnya. Keadilan gender masuk kedalam hak asasi manusia (HAM). Senada dengan yang dikatakan Wulandari (2022) bahwa permasalahan tentang HAM sering berkaitan dengan adanya persoalan terkait isu-isu gender di dalamnya. Andaryani dkk (2023) mengatakan bahwa hak asasi manusia dianggap sebagai jati diri seseorang yang sudah ada pada dirinya sejak lahir dan hak asasi manusia juga adalah rahmat Tuhan yang harus kita hormati, junjung tinggi, serta diberikan perlindungan oleh negara,

hukum yang berlaku, pemerintahan, semua hal itu sudah dijelaskan pada Undang-Undang No. 39. Hal ini penting untuk dibicarakan karena keadilan gender ini menyebabkan berbagai masalah yang terjadi hingga saat ini, sehingga kejadian seperti perkawinan anak, kekerasan seksual ini perlu menjadi perhatian dan perlu kita ketahui bagaimana cara penyelesaian dari kejadian tersebut. Sejalan dengan kejadian yang dituliskan tersebut, ada beberapa orang yang menyelesaikan atau menangani masalah tersebut dengan upaya pendampingan atau hal-hal lain.

Selanjutnya pada bagian isu teknologi, teman-teman tertarik pada media sosial yang sekarang menjadi konsumsi utama masyarakat maupun anak muda jaman sekarang. Media sosial berfungsi menyebarkan informasi-informasi dari luar dengan mengakses internet maupun pada media sosial, hal ini mengakibatkan hal positif maupun negatif yang ditimbulkan, baik itu dari Walhi maupun masyarakat lainnya. Hal ini menjadi penting untuk dibicarakan karena berkaitan tentang penyampaian informasi disampaikan dengan factual atautkah tidak, karena banyak sekarang *buzzer-buzzer* yang melebih-lebihkan informasi ataupun mengurangi data yang sebenarnya. Selain itu, dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa informasi dapat mengubah keyakinan sebenarnya, sebagai contoh masyarakat maupun masyarakat adat ingin apa yang ia lihat tergambar dalam media maya. Maka dari itu, Walhi akan mengawal dan memastikan bahwasannya informasi yang tersebar di media sosial digunakan untuk kepentingan masyarakat.

Pada isu ekonomi sangat berkaitan dengan isu sosial, teknologi dan lainnya. Di Walhi isu ini berarti berbicara mengenai ekonomi kerakyatan, yang melihat bagaimana masyarakat bisa mengelola wilayah yang ada di daerah mereka sesuai dengan kearifan lokal mereka yang sesuai dengan kebutuhan. Ekonomi tidak hanya berbicara dengan pasar, melainkan bagaimana ekonomi memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dan berkelanjutan. Kondisi hari ini jika berbicara dengan ekonomi, pandangan orang *relative* dengan ekonomi industri ekstraktif, sebagai contoh di Jambi yaitu perkebunan sawit yang menjadikan hilangnya alih fungsi lahan pertanian, sehingga berdampak pada perekonomian masyarakatnya sendiri. Sejalan dengan pernyataan di atas, ini menjadi penting dibicarakan ketika berbicara mengenai kemandirian ekonomi, tentu mereka tidak lepas dengan keberlanjutan pangan, keberlanjutan ekonomi dan lain sebagainya. Selain itu pemerintah juga harus mempersiapkan sarana dan prasarana pasar komoditi yang telah disiapkan untuk menunjang para petani. Oleh sebab itu, isu ini berdampak bagi beberapa komunitas seperti di beberapa lokasi maupun wilayah pada perencanaan wilayah itu adalah wilayah untuk peruntukan untuk rakyat seperti tanjung jabung barat, tanjung jabung timur, kerinci, merangin, yang merupakan wilayah yang secara tata ruang merupakan wilayah yang difokuskan untuk wilayah pertanian tetapi faktanya beralih fungsi menjadi tanaman perkebunan.

Selanjutnya pada isu lingkungan, seluruh aspek atau isu lingkungan yang terjadi seperti alih fungsi lahan, perusakan lingkungan, terjadi dikarenakan sumber daya alam dijadikan sebagai objek eksploitasi. Senada dengan Veronica (2020) masalah lingkungan seperti pencemaran, kerusakan dan bencana dari tahun ke tahun masih terus berlangsung dan semakin luas sehingga kondisi tersebut tidak hanya menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan tetapi juga memberikan dampak yang sangat serius bagi manusia. Walhi sendiri

memandang bagaimana sumber daya alam dilihat sebagai suatu kesatuan yang berhubungan erat dengan manusia yang tidak dieksploitasi dengan berlebihan. Oleh sebab itu lingkungan harus berkaitan erat dengan manusia agar kedepannya perusakan lingkungan tidak dilakukan kembali lagi secara masif di Indonesia. Isu ini menjadi penting dibicarakan karena ketika lingkungan tidak melihat sebagai tumbuhan yang perlu dirawat, maka lingkungan itu akan habis dengan cara yang tidak baik. Hal ini menjadi berdampak bagi kita semua karena dari hal kecil yang dilakukan manusia akan terus berdampak bagi lingkungan seperti halnya membuang sampah, membuah sampah sudah diajarkan saat kita duduk di bangku sekolah namun sangat sulit untuk diterapkan.

Pada isu politik kebijakan pemerintah yang menjadi perhatian kawan-kawan Walhi, yang mana kebijakan ini apakah sesuai dengan nilai-nilai lingkungan atautah tidak. Hal ini yang paling mendasar adalah perwakilan dari rakyatnya, apakah perwakilan-perwakilan ini benar-benar membela masyarakat atau hanya sekedar menjalankan istilahnya hanya janji-janji manis saja. Jambi sendiri sedang hangatnyanya mempermasalahkan tentang batu bara, yang kabarnya akan dibawa melalui jalur sungai yang akan merusak ekosistem yang ada di sungai dan juga akses jalan yang belum didapatkan, kebanyakan politik dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan pemerintah yang menganggap politik ini adalah jalan utama untuk mendapatkan kekuasaan. Wahyu dan Batara (2023) menyatakan berbagai kebijakan yang diambil setiap masa berdampak bagi pembangunan dan keberlangsungan lingkungan di masa selanjutnya.

Terakhir adalah isu pada nilai atau norma yang hilang dalam kehidupan sehari-hari, norma dikatakan sebagai peraturan yang ada, tetapi rentan untuk hilang ketika di tengah tingginya teknologi yang muncul di kehidupan masyarakat dan berpengaruh terhadap kearifan lokal yang ada di tiap desa. Contoh yang biasa kita temui adalah upacara adat dan muncul budaya-budaya baru yang muncul dari luar, itu pula yang mulai muncul di tingkat komunitas. Sedangkan di tingkat anak muda, fashion menjadi ketertarikan tersendiri yang merupakan bagian dari nilai yang muncul dari perilaku dan budaya yang diadopsi dari luar. Maka dari itu, isu nilai ini tidak bisa dihalangi ketika budaya baru masuk. Oleh sebab itu kita harus cepat beradaptasi terhadap nilai atau norma yang muncul dan tetap mempertahankan budaya kita sendiri yaitu budaya Indonesia.

Berdasarkan beberapa isu yang sudah dijabarkan tersebut, kami telah menyimpulkan dalam bentuk harapan dan impian untuk kaum muda di tahun yang akan datang. Anak muda yang sedang dalam usia produktif saat ini agar dapat memegang kendali atau membuat perubahan terkait aksi-aksi nyata yang membangun dan berkelanjutan, agar keadilan antar generasi anak cucu kita kedepannya dapat terwujud dan bukan hanya kita sekarang yang merasakan nikmatnya lingkungan yang baik dan sehat tetapi anak cucu kita kelak. Selain itu kami juga berharap saat Indonesia berada di masa keemasannya yang dipimpin oleh orang-orang yang peduli dan memiliki perspektif tentang penanganan kasus-kasus seperti kekerasan seksual, keadilan gender, isu lingkungan dan menjadi Negara yang standing posisi yang baik diantara Negara-negara maju lainnya.

Referensi

- Andaryani, F., Iqrimatul Naya, I., Nisa, J. K., & Muhyi, A. A. (2023, July). Problematika Keadilan mengenai Hak Asasi Manusia pada Masyarakat Indonesia: Analisis Metode Tafsir Maudhu'i. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 25, pp. 288-310).
- Veronica, D. C. (2020). *Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian (Studi Kasus di Desa Keraya Kecamatan Botin Leobele Kabupaten Malaka Tahun 2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma Klaten).
- Wulandari, C. I. (2022). Pendidikan Gender, Ham Dan Peran Ganda Buruh Perempuan Usaha Batu Bata Dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Purwosari, Batanghari Nuban, Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 228-242.

Perspektif Pemuda Forum Indonesia Muda Jambi Dari Masalah Untuk Harapan di Masa Depan

Hesti Juliana Wati

‘Forum Indonesia Muda Jambi membangun rumah baca untuk sekala anak-anak yang harapannya mempunyai kebermanfaatan di segi Pendidikan. Forum Indonesia Muda Jambi mengharapkan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Para pemuda berharap agar Indonesia telah mengambil langkah-langkah besar dalam melindungi lingkungan alamnya. Kedua, sistem pendidikan yang lebih baik. Ketiga, adanya lapangan kerja yang cukup, beragam, dan layak bagi generasi mendatang. Keempat, adanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan, di mana hak asasi manusia dan kesetaraan dihormati dan dipraktikkan. Kelima, akses yang lebih luas ke teknologi dan inovasi. Keenam, adanya sistem politik yang lebih terbuka, transparan, dan responsif terhadap aspirasi rakyat. Ketujuh, ada sistem kesehatan yang kuat dan terjangkau untuk semua orang, serta lebih banyak upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Delapan, keberagaman budaya Indonesia dipertahankan dan dihargai, dengan pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal. Sembilan, adanya keamanan yang lebih baik di negara mereka, termasuk mengatasi korupsi dan kejahatan.’

Hal yang saat ini menjadi perhatian komunitas Forum Indonesia Muda Jambi ialah pada bidang kepemudaan, sosial dan juga pendidikan. Mengenai kepemudaan, tentu tidak lepas dari karakter diri, pengembangan diri dan bagaimana anak-anak muda yang sudah tergabung dalam Forum Indonesia Muda Jambi ini bisa mengembangkan dirinya. Menurut Firmansyah (2023) Pemuda memegang peran krusial dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Pengembangan tersebut dapat berupa kreativitas maupun kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat. Menurut In’am (2020) pemuda adalah manusia yang mempunyai peran penting dalam masyarakat, dalam hal apapun pasti tidak luput dari peranan pemuda, seperti mengadakan kegiatan keagamaan, seni budaya, pendidikan agama bahkan dalam hal pemerintahan. Sedangkan menurut Nyoto (2022) adanya peran pemuda hal yang sangat dibutuhkan sehingga mampu menjadi penopang pembangunan bangsa. Kemajuan dalam suatu bangsa sangat berkaitan erat dengan peran pemuda sangat berkaitan dan bergantung pada peranan pemuda tersebut, yang menjadikan satuan komponen penting pada proses pembangunan bangsa Indonesia maupun penerus bangsa (Khansa & Dewi).

Beberapa hal yang dikatakan di atas mengartikan bahwa pemuda sebagai aset penerus bangsa kedepan yang semestinya mengambil peran dalam berkontribusi pada negaranya. Forum Indonesia Muda mulai menghidupkan jiwa-jiwa sosial bagi para anggota yaitu jiwa kerelawanan. FIM Jambi berharap agar anak-anak bisa menumbuhkan jiwa-jiwa sosialnya sebagai modal dalam hidup di lingkungan masyarakat. Pada bidang pendidikan, FIM membangun rumah baca untuk sekolah anak-anak yang harapannya mempunyai

kebermanfaatan di segi pendidikan, dalam hal ini yaitu Rumah Baca Jambi Kota Seberang (Jakose). Melihat anak-anak sekarang banyak yang mental *health*, mental *down*, banyak yang stress di umur yang sekarang, maka disinilah FIM Jambi hadir serta diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan. Terkait sosial, FIM juga selalu menarik apa saja yang bisa untuk dibagikan, dari segala dukungan teman-teman yang lain, maka dari itu di bidang sosial itu sendiri, dihidupkan kembali di tengah-tengah FIM Jambi. Terakhir, FIM Jambi berfokus pada bidang pendidikan untuk saat ini, karena dari perpustakaan yang terdapat di Rumah Baca Jambi Seberang (Jakose) yang memberikan kesempatan-kesempatan untuk anak muda menjadi wadah pendekatan-pendekatan emosional. Sehingga anak-anak menjadi ceria dan tidak merasa terbebani dari adanya kegiatan maupun adanya rumah baca tersebut.

Tidak hanya itu faktor yang menyebabkan kondisi itu menjadi tidak ideal seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, FIM Jambi belum punya fokus namun mencakup general umum. Itulah yang menyebabkan *volunteer-volunteer* tidak bisa bergerak begitu banyak. Selain itu, kita hidup selalu bersosialisasi dan dari beberapa hal FIM Jambi melihat anak-anak maupun pemuda kurang bersosialisasi. Mungkin ada beberapa anak yang bersosialisasinya lewat internet seperti game, mi chat, dan lain sebagainya. Berbeda dengan anak dahulu yang mainnya dengan alat-alat sederhana seperti kelereng, main petak umpet. Inilah yang menyebabkan FIM Jambi agar anak-anak khususnya anak seberang kota Jambi paham akan literasi karena membaca sendiri adalah jendela dunia, dan jangan sampai terlena oleh hal-hal negatif yang terdapat pada handphone. Lewat rumah baca Jambi kota seberang, FIM Jambi membangun Interaksi anak-anak agar berbaur dengan teman sendiri. Pada masa sekarang anak-anak sudah melek teknologi dan mulai merambah situs-situs yang seharusnya tidak dibuka, inilah yang menyebabkan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang belajar pada anak.

Kejadian yang sangat penting serta berpengaruh dan berdampak bagi FIM Jambi adalah kekeluargaan yang kental, karena dari FIM kita belajar mempertahankan dan merangkul anggota-anggota lain dengan caranya masing-masing. Ini berpengaruh untuk mengkoordinir event atau kegiatan yang lain yang berkaitan dengan kegiatan atau jadwal dari FIM Jambi. Selain itu, karena kekeluargaannya yang kental, koneksi dari beberapa FIM antar daerah itu sehingga memudahkan *volunteer-volunteer* yang lain untuk berkembang dan kejadian itu terjadi secara berulang-ulang setiap pergantian kepengurusan FIM Jambi. Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi atau menggerakkan munculnya kejadian tersebut ialah keikutsertaan dalam kegiatan sosial, FIM Jambi berbeda dengan komunitas lainnya karena merangkul satu sama lain. Maka dari itu kegiatan-kegiatan dari FIM yang programnya dari segi kepemudaan, sosial, dan pendidikan menjadi wadah untuk belajar satu sama lain.

Kejadian mengenai Politik yang penting, berpengaruh, dan berdampak terhadap FIM Jambi adalah Kebijakan atau keputusan saat pandemi yaitu terputuslah hubungan secara *offline* maupun *online*, maksudnya tidak ada waktu untuk berinteraksi dan berbaur satu sama lain yang berhubungan dengan aktivitas kita. Sehingga tidak bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan saat masa pandemi, dan terpaksa dibubarkan. Selain itu di sisi lingkungan, kabut asap juga menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan sehingga terhambat segala agenda-agenda FIM Jambi. Di bidang politik, gada masalah bagi FIM

karena tidak berpengaruh ke dalam internal FIM Jambi. Sedangkan di sisi keluarga mungkin ada pengaruhnya, namun di FIM Jambi sendiri dirasa tidak berpengaruh di FIM mungkin cukup ambil bagian, namun tidak banyak.

Perkembangan teknologi yang penting serta berpengaruh dan berdampak bagi Forum Indonesia Muda Jambi adalah di Bidang media, yang paling berdampak yaitu aplikasi canva, capcut. Platform untuk membranding Forum Indonesia Muda Jambi salah satunya adalah instagram, dan youtube. Sedangkan nilai, norma, kearifan yang muncul atau hilang dan menjadi perhatian utama atau malah dilupakan oleh Forum Indonesia Muda Jambi contoh dari segi kearifan maupun nilai Forum Indonesia Muda Jambi Sendiri masih terjaga karena berbaur langsung ke masyarakat, namun di sisi norma mungkin yang hilang adalah kedisiplinan. Walau terus diperbaiki dengan Forum Indonesia Muda Jambi, namun disisi lain kita tidak bisa memaksakan teman-teman untuk datang karena ada beberapa kegiatan.

Indonesia 2050 mendatang harapan Forum Indonesia Muda Jambi yaitu agar Indonesia semakin maju dan melek akan permasalahan yang ada. Kita tidak bisa terus-terusan hanya mengandalkan pemerintah, harus ada support dari berbagai pihak, seperti halnya Forum Indonesia Muda Jambi yang mendukung di bidang sosial, pendidikan dan kepemudaan. Kami berharap agar semuanya bisa pelan-pelan memperbaiki hal-hal yang sekiranya perlu guna merubah kebiasaan atau dampak yang terjadi. Sedangkan untuk cita-cita atau keinginan dari Forum Indonesia Muda Jambi ialah Bergerak bersama untuk mencapai tujuan tertentu, seperti halnya pihak pemerintah dengan pihak masyarakat dengan melakukan event-event tertentu guna menjalin komunikasi yang baik. Peranan setiap orang sangatlah penting, mengingat kita merdeka bukan hanya dari satu orang, melainkan bersama-sama.

Jadi kesimpulannya adalah pertaman Forum Indonesia Muda Jambi mengharapkan lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan. Para pemuda berharap agar Indonesia telah mengambil langkah-langkah besar dalam melindungi lingkungan alamnya. Mereka berharap ada kebijakan yang lebih ketat untuk mengatasi perubahan iklim, mengurangi polusi dan melindungi keanekaragaman hayati. Kedua, mereka berharap system Pendidikan yang lebih baik, dengan akses yang merata ke kesempatan Pendidikan yang berkualitas untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau wilayah geografis. Ketiga, pemuda berharap adanya lapangan kerja yang cukup, beragam, dan layak bagi generasi mendatang. Mereka ingin perekonomian yang berkelanjutan yang mengutamakan pertumbuhan inklusif dan adil. Keempat, para pemuda berharap adanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan, di mana hak asasi manusia dan kesetaraan dihormati dan dipraktikkan. Kelima, pemuda berharap akses yang lebih luas ke teknologi dan inovasi, yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan memfasilitasi kemajuan sosial dan ekonomi. Keenam, mereka berharap adanya sistem politik yang lebih terbuka, transparan, dan responsif terhadap aspirasi rakyat.

Pemuda juga ingin lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan politik dan memiliki kesempatan untuk menyuarakan ide dan pandangan mereka. tujuh pemuda berharap ada sistem kesehatan yang kuat dan terjangkau untuk semua orang, serta lebih banyak upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Delapan, mereka berharap keberagaman

budaya Indonesia dipertahankan dan dihargai, dengan pelestarian warisan budaya dan tradisi lokal. Sembilan, pemuda berharap adanya keamanan yang lebih baik di negara mereka, termasuk mengatasi korupsi dan kejahatan, sehingga mereka dapat merasa aman dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, harapan-harapan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tindakan pemerintah, masyarakat, dan individu di masa sekarang dan masa mendatang. Realisasi harapan ini memerlukan kolaborasi dan upaya bersama dari berbagai pihak dalam membangun masa depan yang lebih baik untuk Indonesia.

Referensi

- Firmansyah, J. (2023, August). Peran Komite Nasional Pemuda Indonesia Terhadap Pengembangan Organisasi Kepemudaan Di Kabupaten Sumbawa. In *Proceeding Of Student Conference* (Vol. 1, No. 5, pp. 768-785).
- In'am, A. (2020). Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 67-76
- Khansa, S. D., & Dewi, D. A. (2022). Generasi Milenial Sebagai Penerus Bangsa Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1024-1031.
- Nyoto, N., Nyoto, R. L. V., Renaldo, N., & Purnama, I. (2022). Peran Pemuda Mengisi Kemerdekaan Bangsa Melalui Pemantapan Wawasan Kebangsaan. *JUDIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 65-73.

Perspektif Anak Muda Himpunan Mahasiswa Sastra Indonesia (HIMSI) Universitas Jambi Terhadap Lingkungan

Hesti Juliana Wati

‘Beberapa peristiwa yang sangat penting dan berpengaruh bagi pengurus HIMSI secara pribadi, yaitu di bidang ekonomi, seperti keadaan yang berdampak dan signifikan pada pekerjaan, pendapatan, dan stabilitas keuangan yang dialami orang tua. Diantara sekian banyak masalah yang terjadi saat ini, harapan HIMSI untuk Indonesia pada tahun 2050 adalah Indonesia menjadi negara dengan sumber daya manusia yang berkualitas dengan tingkat kejahatan yang rendah dan akses internet yang memadai.

Selain itu, berharap masyarakat dan pemerintah lebih peka dan peduli terhadap isu lingkungan yang terjadi saat ini, hal ini bertujuan agar Indonesia tidak dinobatkan sebagai negara terkotor. Pengelolaan sampah di desa juga harus ditangani secara kreatif, seperti dijual kembali dan didaur ulang. Daur ulang kreatif, bank sampah, taman komunitas, kampanye seni dan pendidikan, pengomposan rumah, desa tanpa limbah, produk ramah lingkungan, energi sampah organik, kolaborasi dengan seniman lokal, pelatihan keterampilan.’

Fokusan Mahasiswa Sastra Indonesia atau lebih dikenal dengan HIMSI saat ini, adalah kegiatan atau isu mengenai hal-hal yang berbau kesusastraan dan berfokus pada *event* nasional yang akan diadakan dalam waktu dekat. Kegiatan tersebut meliputi teater, pementasan puisi, mimbar sastra dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi fokus tujuan HIMSI, karena selain program studi sastra Indonesia yang sejalan dengan sastra dan bahasa, himpunan ini juga bersifat adaptif. Selain itu, kegiatan-kegiatan dari HIMSI juga bertujuan untuk mengembangkan mahasiswa sastra Indonesia di bidang sastra, serta menumbuhkan semangat keorganisasian di himpunan sendiri. Sayidah dan Maryuni (2020) mengatakan bahwa pencapaian tujuan organisasi menunjukkan hasil kerja atau prestasi organisasi dan menunjukkan kinerja organisasi. Kinerja organisasi merupakan totalitas hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi (Hussein Fatah, 2017).

Faktor yang mempengaruhi kurang idealnya himpunan sastra Indonesia adalah kurangnya komitmen teman-teman himpunan dalam mengemban amanahnya, selanjutnya kurangnya sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan himpunan. Menurut Jahroni dkk (2021) Komitmen organisasi merupakan bentuk hubungan antara karyawan dan organisasi. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu masalah yang secara signifikan dapat mempengaruhi kegiatan tersebut berjalan atau tidak, terlebih lagi peminat dalam berorganisasi kurang dan lebih memilih untuk berfokus pada kuliahnya dari pada berorganisasi. Selanjutnya, hal yang berdampak dan penting bagi himpunan ini adalah ada

ketika mengadakan kegiatan dan mengundang para dosen tidak berjalan lancar, karena kurangnya kehadiran para dosen yang dalam hal ini dosen adalah tamu.

Hal ini menjadi pembelajaran bagi himpunan agar dalam merencanakan kegiatan dapat mempersiapkan beberapa plan agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan kegiatan himsi lainnya yang kurang dilirik oleh beberapa himpunan. Selanjutnya, kegiatan yang HIMSI lakukan bertujuan untuk membangkitkan rasa cinta terhadap karya sastra yang sudah redup, dan kebudayaan bahasa Indonesia, seperti halnya teater maupun pertunjukan di daerah Jambi. Kejadian atau kegiatan tersebut terjadi berulang kali karena kegiatan HIMSI akan terus dilakukan dengan pemimpin yang berbeda setiap kepengurusan. Namun Himpunan ini akan terus berbenah bersama guna melakukan perbaikan sebagai bahan evaluasi. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya disiplin diri dan kerja sama tim serta kurangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan karena kurangnya minat terhadapnya saat '*bergabung*'.

Ada beberapa peristiwa yang sangat penting dan berpengaruh bagi pengurus HIMSI secara pribadi, yaitu di bidang ekonomi, seperti keadaan yang berdampak dan signifikan pada pekerjaan, pendapatan, dan stabilitas keuangan yang dialami orang tua. Keadaan tersebut menyebabkan pendapatan orang tua dan harga komoditas lebih tinggi, terlebih lagi orang tuanya sama-sama bekerja sebagai pedagang. Bidang lingkungan kampus juga dikategorikan masih pasif terhadap upaya pengurangan sampah disekitar, sehingga kegiatan-kegiatan kemahasiswaan seperti HIMSI banyak sampah yang berserakan dan membuat kurang bagus dipandang. Berbicara mengenai teknologi, teknologi yang biasa pengurus HIMSI gunakan adalah *Tiktok*, *Instagram* bahkan *Twitter*, karena dengan sosial media tersebut banyak orang yang tertarik dan beralih menggunakannya dan kebanyakan berita teraktual juga muncul pada laman media tersebut. Pada bagian nilai yang dirasa hilang adalah kurangnya rasa tanggung jawab terhadap sebuah kegiatan yang dijalankan dan juga rasa disiplin, tidak memiliki rasa tanggung jawab atau loyalitas lebih terhadap apa yang dikerjakannya. Penting untuk mengembangkan dan memelihara rasa tanggung jawab dalam segala aspek, apalagi ketika berorganisasi.

Diantara sekian banyak masalah yang terjadi saat ini, harapan HIMSI untuk Indonesia pada tahun 2050 adalah Indonesia menjadi negara dengan sumber daya manusia yang berkualitas dengan tingkat kejahatan yang rendah dan akses internet yang memadai pada desa-desa pelosok. Selain itu, kami berharap masyarakat dan pemerintah lebih peka dan peduli terhadap isu lingkungan yang terjadi saat ini, hal ini bertujuan agar Indonesia tidak dinobatkan sebagai negara terkotor. Pengelolaan sampah di desa juga harus ditangani secara kreatif, seperti dijual kembali dan didaur ulang. Daur ulang kreatif, bank sampah, taman komunitas, kampanye seni dan pendidikan, pengomposan rumah, desa tanpa limbah, produk ramah lingkungan, energi sampah organik, kolaborasi dengan seniman lokal, pelatihan keterampilan.

Pendekatan inovatif ini tidak hanya dapat mengurangi sampah, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk desa dan meningkatkan perekonomian lokal. Lebih

penting lagi, inovasi pengelolaan sampah di desa dapat menjadi contoh positif bagi daerah lain dan berkontribusi untuk menciptakan desa yang lebih berkelanjutan. Terakhir, asuransi kesehatan sosial dan ketenagakerjaan orang lanjut usia perlu lebih diperhatikan. Guna mencapai keadaan yang diinginkan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para pihak, yaitu menciptakan kerja sama yang seimbang antara masyarakat dan pemerintah untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul, seperti di bidang ekonomi, sosial, politik, dan bidang lingkungan. Pada tahun 2050, harapan untuk Indonesia adalah sebagai berikut:

1. **Kemakmuran Ekonomi:** Diharapkan bahwa Indonesia akan memiliki ekonomi yang kuat dan berkelanjutan pada tahun 2050. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan membawa peningkatan kesejahteraan bagi penduduk, pengurangan tingkat kemiskinan dan kesempatan kerja yang lebih luas.
2. **Pendidikan Berkualitas:** Harapannya adalah bahwa sistem pendidikan Indonesia akan menjadi salah satu yang terbaik di dunia. Pendidikan berkualitas akan memberikan peluang yang lebih baik bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi mereka, berinovasi, dan berkontribusi pada perkembangan negara.
3. **Lingkungan dan Keberlanjutan:** Diharapkan bahwa Indonesia akan menjadi pemimpin dalam upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Langkah-langkah untuk mengatasi perubahan iklim, perlindungan hutan, dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana akan menjadi fokus penting.
4. **Kesehatan dan Kesejahteraan:** Harapannya adalah bahwa sistem kesehatan Indonesia akan terus berkembang, memberikan akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi semua warga negara. Kesejahteraan masyarakat akan menjadi prioritas, dengan peningkatan kesehatan, gizi, dan akses sanitasi yang lebih baik.
5. **Keadilan Sosial dan Keharmonisan:** Diharapkan bahwa Indonesia akan menjadi masyarakat yang lebih adil dan inklusif, di mana perbedaan suku, agama, ras, dan budaya dihargai dan dihormati. Keharmonisan antar kelompok masyarakat akan menjadi ciri khas yang kuat.
6. **Teknologi dan Inovasi:** Harapannya adalah bahwa Indonesia akan menjadi negara yang unggul dalam bidang teknologi dan inovasi. Peningkatan dalam riset dan pengembangan akan mendorong kemajuan di berbagai sektor, membawa manfaat bagi pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup.
7. **Infrastruktur dan Mobilitas:** Di tahun 2050, infrastruktur yang modern dan berkualitas diharapkan akan mendukung konektivitas dan mobilitas yang lebih baik di seluruh negeri. Ini akan membantu dalam meningkatkan perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Penting untuk diingat bahwa mencapai visi ini memerlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dengan kerja keras, kesatuan, dan tekad, Indonesia memiliki potensi besar untuk meraih harapan-harapan ini pada tahun 2050.

Referensi

- Jahroni, J., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., & Sinambela, E. A. (2021). Peran Insentif, Perilaku Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi terhadap Penguatan Komitmen Organisasi. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1389-1397.
- Fatah, Hussein. 2017. Kepuasan Kerja & Kinerja Pegawai Budaya Organisasi, Perilaku Pemimpin, dan Efikasi Diri.
- Sayidah, N., & Maryuni, Y. (2020). Pengaruh Total Quality Management, Pengendalian Internal, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi Pada Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Indonesia Membangun*, 19(02), 57-71.

Tanya Jawab Dari Labuan Bajo: Budaya dan Gerak Tari Untuk ASEAN Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050

Theresia Pertiwi Lou Udak

‘Kelompok penari di Sanggar Molas Naga Komodo yang akan performance pada side events ASEAN. Selain tarian, ada juga bidang lainnya di komunitas ini, yakni seni musik dan seni vokal atau seni suara. Mereka melihat beberapa permasalahan yang secara signifikan terjadi di Indonesia, seperti kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM). Masalah sampah plastik baik di laut maupun di darat menjadi ancaman yang meresahkan. Kurikulum Pendidikan gonta-ganti ditiadakan, selain itu bantuan yang diberikan ke sekolah-sekolah belum tepat sasaran. Permasalahan lainnya adalah demam teknologi yang bukan saja menyerang anak muda.

Mereka percaya, bahwa mereka dan anak muda lainnya harus turun tangan memberikan arti dan karyanya untuk Indonesia dan Dunia. Mencegah Indonesia dan Dunia 2050 yang dilingkupi hawa pesimisme juga dapat dilakukan mulai dari sekarang dengan menggerakkan lebih banyak orang untuk terus bergerak bersama membawa harapan akan Indonesia dan Dunia yang lebih baik dalam setiap karya, aksi, dan kolaborasi nya. Memperluas dan melestarikan kebudayaan adalah cara yang mereka tempuh dengan komunitasnya.’

Indonesia dipilih sebagai tuan rumah KTT ASEAN ke-42 pada tahun 2023 dan akan memegang jabatan keketuaan di tahun yang sama (Asean, 2023). Kegiatan KTT ASEAN ke-42 yang dilaksanakan di Labuan Bajo pada tahun 2023 juga dapat menjadi ajang membentuk National Branding pariwisata Indonesia secara lebih luas di tingkat regional (Fauzi dan Witari, 2023). Memanfaatkan momen ASEAN sebagai ajang promosi atraksi budaya. Event ASEAN hanya terjadi sekali barangkali di Labuan Bajo, namun event-event sejenis dapat dilaksanakan di waktu mendatang apabila Labuan Bajo dapat memberikan kontribusi terbaiknya pada event ini. Sebelumnya juga pernah dilaksanakan Festival Sasando yang sukses besar di Labuan Bajo. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Salahuddin Uno mengatakan, *“Ini membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Tentunya ini juga memberi dampak positif bagi infrastruktur, khususnya akomodasi di sini,”* (Kompas, 2023).

Terpilihnya Labuan Bajo sebagai lokasi perhelatan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke 42 *Associations of South East Asia Nation* (ASEAN) dengan temanya *ASEAN Matters: Epicentrum of Growth* menunjukkan sebuah trend yang secara signifikan bagi Indonesia dalam kerangka Negara ASEAN maupun Labuan Bajo sebagai tempat perhelatannya. Ini termasuk juga bagi Komunitas Sanggar Molas Naga Komodo, dimana ada 6 (enam)

perempuan asal Labuan Bajo, Manggarai Barat diantaranya Melisa, Eyen, Audi, Vira, Kerin, dan Ecin. Mereka berasal dari berbagai latar belakang, ada yang masih menempuh pendidikan SMA maupun SMK, duduk di bangku kuliah maupun sudah menyelesaikan pendidikan. Berwirausaha maupun bekerja. Kesemuanya adalah kelompok penari di Sanggar Molas Naga Komodo yang akan *performance* pada *side events* ASEAN dengan menampilkan tarian yang telah mereka latihan selama ini diantaranya tarian bambu dan tarian benggong yang merupakan tarian tradisional Manggarai.

Di sela-sela proses latihan mereka di Rumah Pendiri Sanggar Molas Naga Komodo, Bapak Konradus Jeladu mereka bersedia untuk saya wawancarai terkait dengan program Penggerak Perubahan Indonesia dan Dunia 2050. Saya meminta kesediaan waktu mereka pada saat istirahat selesai mereka berlatih secara total karena mereka akan tampil selama 3 (tiga) hari di dua lokasi berbeda, yakni di Pantai Pede dan di Batu Cermin. Walau tampak lelah setelah berlatih, namun mereka sangat antusias menjadi bagian dari program ini setelah saya memperkenalkan diri secara singkat juga mengenai program ini. Diskusi berjalan dengan sangat menyenangkan, berbagai pertanyaan yang saya ajukan direspon dengan jawaban-jawaban yang berangkat dari apa yang mereka rasakan dan juga alami sebagai warga daerah Labuan Bajo, Manggarai Barat, Indonesia dan maupun pandangan Dunia terhadap Labuan Bajo.

Sebagai komunitas yang bergerak di bidang kesenian, mereka yang saya wawancarai adalah beberapa penari di komunitas tersebut. Selain tarian, ada juga bidang lainnya di komunitas ini, yakni seni musik dan seni vokal atau seni suara. Fokus mereka untuk menjadi bagian dari komunitas, selain karena talenta yang mereka miliki untuk dikembangkan, menjadikan waktu mereka lebih produktif, mendapatkan penghasilan sampingan, namun lebih jauh adalah sebagai sarana transfer kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Mereka percaya kebudayaan yang mereka miliki dalam setiap gerak tari yang mereka bawakan, entah dalam hal ini tarian etnik atau tradisional maupun tarian yang telah dipadukan dengan ragam gerak modern, mampu memberikan suguhan menarik yang kekinian bagi penikmatnya. Potensi pariwisata yang sangat kaya di Labuan Bajo perlu dikombinasikan dengan atraksi budaya seperti yang mereka bawakan. Mereka telah bergerak dalam tariannya untuk mampu menjadi bagian dari pelestarian kebudayaan dengan apa yang mereka miliki.

Mereka melihat beberapa permasalahan yang secara signifikan terjadi di Indonesia, seperti misalnya secara ekonomi dimana masalah kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengakibatkan harga-harga kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya meningkat secara drastis, juga biaya transportasi yang terasa sekali perbedaannya. Segi lingkungan ada permasalahan seperti sampah plastik baik di laut maupun di darat menjadi ancaman yang meresahkan. Pada bidang pendidikan mereka sebagai generasi yang sebagian besarnya masih mengenyam pendidikan merasa perlu pendidikan dengan kurikulum gonta-ganti ditiadakan, tidak perlulah mereka dijadikan kelinci percobaan atas kebijakan ganti rezim ganti kebijakan, selain itu haruslah tepat sasaran bantuan yang diberikan ke sekolah-sekolah baik dalam hal fasilitas pendukung yang diperlukan di sekolah maupun bagi siswa dan siswi yang memang kurang mampu secara ekonomi.

Permasalahan lainnya adalah demam teknologi yang bukan saja menyerang anak muda dengan perilaku mereka yang sering kali terlalu fokus dengan *gadget* ataupun internet, namun juga melanda anak-anak usia dini ditunjukkan dengan tendensi dimana mereka menjadi sangat mudah/gampang mendapatkan akses dan kebebasan untuk menggunakan *gadget* dan internet. Belum lagi pengawasan terhadap konten yang mereka konsumsi dapat menjerumuskan mereka pada berbagai persoalan seperti penipuan, *hoax*, *bullying*, judi *online*, pornografi dan masih banyak permasalahan lainnya. Inilah tantangan nyata yang dihadapi generasi muda saat ini. Di sisi lain dapat disaksikan bahwa nilai-nilai kebudayaan dalam ragam bentuknya dan adat istiadat di daerah mereka masih kental secara kedaerahan, juga masih dapat dipertahankan.

Permasalahan kepedulian terhadap kebudayaan yang kebarat-baratan dan kekorea-koreaan pun juga terdeteksi. Selain itu, sikap empati mulai berkurang seperti keramahaman dan nasihat yang mulai cenderung diabaikan juga tertib lalu lintas pun menurun drastis. Pengabaian terhadap keramahan dan kecenderungan yang defensif terhadap nasihat yang datang. Perilaku tidak tertib lalu lintas karena kurangnya pemahaman akan risiko kecelakaan yang tinggi juga pengaruh akses kendaraan yang dinikmati wisatawan mancanegara, namun regulasinya belum terlalu ketat. Korupsi yang selama ini mewarnai pemberitaan dan terjadi di kalangan pemerintah pun perlu untuk diberantas. Korupsi bukan hanya berita, korupsi adalah tentang seberapa jauh ekonomi yang harusnya berdampak telah dibelokkan oleh segelintir orang untuk kepentingan pribadinya, kerugian negara tampak di depan mata.

Ketika diajak diskusi pada persoalan kondisi Indonesia dan Dunia 2050, mereka optimis. Namun ada juga jawaban tentang kekhawatiran yang muncul. Diantaranya investasi perhotelan yang massif dapat saja menjadikan masyarakat terpinggirkan dan tersingkirkan. Penjajahan modern dapat terjadi. Menjadi tamu di negeri sendiri. Menjadi nomor dua. Namun, suara yang percaya bahwa kondisi 2050 akan lebih baik juga dominan, oleh karena kebudayaan dan pariwisata akan lebih baik, Optimisme dan pesimisme akan kondisi tersebut dapat dikelola dan dicari jalan tengah dalam diskusi tersebut. Mereka percaya, bahwa mereka dan anak muda lainnya harus turun tangan memberikan arti dan karyanya untuk Indonesia dan Dunia. Mencegah Indonesia dan Dunia 2050 yang dilingkupi hawa pesimisme juga dapat dilakukan mulai dari sekarang dengan menggerakkan lebih banyak orang untuk terus bergerak bersama membawa harapan akan Indonesia dan Dunia yang lebih baik dalam setiap karya, aksi, dan kolaborasi nya. Memperluas dan melestarikan kebudayaan adalah cara yang mereka tempuh dengan komunitasnya. Permasalahan lainnya yang meresahkan dan telah mereka bagikan pun perlu untuk menjadi perhatian. Mereka percaya bahwa anak muda adalah 100% (Seratus Persen) masa depan Indonesia. Semoga sukses buat Sanggar Molas Naga Komodo dan penampilannya.

Referensi

- Asean. (2023, Mei 9). asean2023.id. Retrieved. chairmanship-opportunity-f or-indonesian. tourism
- Fauzi, R., & Witari, D. I. (2023). National Branding Pariwisata Labuan Bajo Pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN Ke-42. *CommLine*, 8(2), 133-144.
- Kompas. (2021, 05 10). kompas.com. Diambil kembali dari kompas.com:

Pokdaris Desa Tumbulawa

Khairil Fatwa

'Kelompok Sadar Wisata di Desa Tumbulawa berfokus pada sektor kebudayaan dan lingkungan dikarenakan kebudayaan perlahan-lahan menghilang. Sedangkan dari lingkungan menjadi prioritas perhatian karena kesadaran masyarakat untuk menjaga ekosistem alam masih sangat minim. Keresahan Pokdaris Desa Tumbulawa di bidang ekonomis harga hasil bumi seperti kopra dan minyak nilam yang harganya tidak menentu. Harapan kami ke depannya yakni Desa Tumbulawa semakin bersih, nyaman dan asri. Masih dapat menikmati hijaunya mangrove yang begitu asri di sepanjang pantai dan pulau-pulau tak berpenghuni Desa Tumbulawa. Populasi burung Alo atau Rangkong semakin meningkat sehingga menjadikan Desa Tumbulawa sebagai pusat Studi burung Rangkong. Masih bisa berwisata di pantai tanpa sampah dan menikmati berbagai jenis seafood. Bahasa daerah masih dipergunakan sehari-hari serta masih dapat menyaksikan pementasan kuatau dan pesta panen padungku.'

Kelompok Sadar Wisata di Desa Tumbulawa berfokus pada sektor kebudayaan dan lingkungan. Adapun alasan kedua sektor tersebut menjadi fokus kami dikarenakan kebudayaan kami perlahan-lahan menghilang, seperti acara pesta Panen Padungku, Kuntau, Baku Arang, Mandi Tolak Bala', Babolian dan Bahasa Ibu yang lambat laun hilang. Menurut Trisandi (2021) budaya memiliki pola hidup yang berkembang pesat dan memiliki sebuah kelompok yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yakni perwujudan dari berbagai unsur di mana unsur tersebut dianggap sangat rumit, tidak terkecuali system keagamaan, bahasa, politik, perkakas, pakaian, adat istiadat, serta bangunan hingga karya seni itu sendiri. Mereka meyakini bahwa budaya suatu suku adalah identitas seseorang. Menurut mereka sebagai generasi suku Bobongko merasa berkewajiban menjaga warisan leluhur.

Sedangkan dari lingkungan sendiri menjadi prioritas perhatian kami karena kesadaran masyarakat untuk menjaga ekosistem alam masih sangat minim, sedangkan Pariwisata prioritas kami adalah Burung Rangkong atau Alo-Alo, Hutan Mangrove dan Ekosistem bawah laut. Pokdaris Desa Tumbulawa menganggap hal yang dapat merusak alam, adanya penebangan pohon Mangrove, padahal Mangrove adalah tempat burung rangkong tidur, habitat kepiting bakau, belum lagi masih banyak masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat. Serta penggunaan bom ikan yang tentunya akan menghancurkan ekosistem bawah laut yang dimana dapat berpengaruh pada minat wisatawan lokal maupun asing. Adanya praktik Bom Ikan, Penebangan Pohon Mangrove, masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat dan perkembangan teknologi yang perlahan-lahan menggerus kebudayaan Pokdaris Desa Tumbulawa.

Menurut pengamatan mereka kejadian tersebut lintas ruang dan waktu, serta terjadi di hampir semua desa tetangga. Keresahan berikutnya yakni adanya penebangan pohon

mangrove di karenakan masyarakat meyakini bahwa pohon mangrove sangat kuat dan tahan untuk digunakan sebagai tiang rumah, khususnya rumah-rumah masyarakat di pesisir pantai. Koda (2021) mengatakan fungsi ekologis hutan mangrove yang penting sebagai daerah asuhan, daerah mencari makan, dan daerah pemijahan berbagai biota perairan baik yang hidup di perairan pantai maupun lepas pantai. Kesadaran masyarakat untuk menjaga alam masih minim, untuk praktek bom ikan sendiri didasari karena kebutuhan ekonomi sebab dengan bom ikan waktu yang dibutuhkan untuk menangkap ikan hanya sebentar dengan hasil yang melimpah ketimbang memancing ataupun menyelam. Selain itu, sosialisasi terkait aturan ataupun larangan pengeboman, membuang sampah di sembarang tempat masih sangat minim dilakukan, belum lagi penegakan aturan yang terbilang lambat dan kurang tegas.

Keresahan Pokdaris Desa Tumbulawa di bidang ekonomis harga hasil bumi seperti kopra dan minyak nilam yang harganya tidak menentu, jelas itu sangat merugikan petani. Kesejahteraan ekonomi masyarakat yang berkembang melalui sektor ekowisata, nelayan dan pertanian. Dinas pariwisata, tokoh-tokoh masyarakat, Pemerintah Desa dan Kabupaten maupun nasional. Selain itu cuaca ekstrem yang tidak menentu, menyebabkan nelayan mengalami kesulitan untuk melaut, sehingga kami sebagai masyarakat pesisir kadang kesusahan Mengonsumsi ikan. Pada sektor perkembangan teknologi tower akan dibangun, karena dulu memberikan informasi masih menggunakan surat bahkan kadang sampai ditujuan dengan kurun waktu 1-3 hari. Pada tahun 2018 telah ada pembangunan Pembangkit Listrik Negara (PLN), sehingga para masyarakat tidak lagi bergantung pada lentera ataupun lilin. Adapun nilai yang telah terlupakan saat ini tentunya adalah semangat gotong royong, dulu saat proses penanaman padi ladang hampir semua masyarakat desa saling membantu, kegiatan ini dikenal dengan istilah 'Baku Arang' karena sebelum acara menama dimulai semua orang mesti di usapi arang.

Selain itu etos kerja anak-anak muda untuk kembali bertani berkurang, hal ini disebabkan karena harga kopra dan nilam yang saat ini sangat murah. Menurut Sayoga (2022) tingginya etos kerja yang dimiliki oleh setiap pegawai akan mendorong pegawai tersebut untuk bersikap dan memiliki watak serta keyakinan untuk bekerja secara optimal dengan cara melakukan pekerjaan atau aktivitas dengan baik. Selain itu lahir budaya bermain *game online* hingga anak-anak muda yang sudah tidak kenal waktu, bahkan kandang mereka main *game* sampai pagi. Belum lagi bahasa yang digunakan oleh mereka sedikit membuat miris, karena sudah mulai kurang sopan, mungkin hal ini dikarenakan bahasa yang mereka dapatkan dari *game online*. Masyarakat Desa Tumbulawa semakin menjaga kebersihan serta menjaga kebudayaan yang ada. Hal yang paling urgent adalah fasilitas pelatihan untuk meningkatkan pemahaman bagaimana menjaga ekosistem laut maupun bumi, serta pengelolaan mangrove dan beberapa regulasi yang dibutuhkan.

Harapan kami ke depannya yakni Desa Tumbulawa semakin bersih, nyaman dan asri. Masih dapat menikmati hijaunya mangrove yang begitu asri di sepanjang pantai dan pulau-pulau tak berpenghuni Desa Tumbulawa. Populasi burung Alo atau Rangkong semakin meningkat sehingga menjadikan Desa Tumbulawa sebagai pusat Studi burung Rangkong. Masih bisa berwisata di pantai tanpa sampah dan menikmati berbagai jenis *seafood*. Bahasa

Ibu atau Bahasa daerah tidak dilupakan dan masih dipergunakan sehari-hari serta masih dapat menyaksikan pementasan kuatau dan pesta panen padungku.

Referensi

- Koda, S. H. A. (2021). Analisis ekologis mangrove dan dampak perilaku masyarakat terhadap ekosistem mangrove di pesisir Pantai Kokar, Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Sains*, 23(1), 1-7.
- Sayoga, I. W. P. A., Kawiana, I. P. G., & Astrama, I. M. (2022). Pengaruh Servant Leadership dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata*, 2(1), 12-20.
- Trisandi, R., Razak, A. R., & Usman, J. (2021). Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccerang Manurung Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(2), 605-619.

TPA Darunnajah Mendidik Santri Untuk “Tadabbur Alam”

Wahyuni

‘TPA Darunnajah santri tidak hanya fokus belajar Al-Quran tapi santri juga diajarkan untuk peduli sesama dan peduli lingkungan. Hal ini terkandung dari hablum minallah, hablum minannas dan hablum minal alam. Bentuk kepedulian sosial ditunjukkan melalui program celengan santri setiap hari. Adanya kegiatan diharapkan santri memiliki sikap mandiri dan mampu berdikari ketika hidup dalam masyarakat, serta memiliki jiwa yang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Memperhatikan dan menyelidiki ciptaan-Nya, seperti mengamati alam semesta, makhluk hidup, dan kejadian-kejadian di dunia ini.’

Taman Pendidikan Alquran (TPA) sangat berperan dalam mendidik dan melahirkan generasi muslim yang cinta dan mengamalkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan syariahnya dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Tujuan dari TPA ini adalah menyiapkan terbentuknya generasi Qur’ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Quran sebagai sumber perilaku, pijakan hidup, dan rujukan dalam segala urusan. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Nurjayanti (2020) tujuan TPA secara umum yaitu menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi pecinta Al-Quran. Ada banyak karakter yang menjadi indikator anak memiliki akhlak atau karakter yang baik diantaranya karakter mandiri dan peduli lingkungan.

Menurut Wasiluddin (2021) Taman Pendidikan Alquran adalah lembaga pendidikan non formal yang sangat penting untuk menumbuhkan karakter pada anak untuk menanamkan akhlak mulia pada santri. Pada kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak. Mengingat semakin rusaknya bumi kita. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut adalah hasil dari campur tangan manusia. Maka dari itu, menjadi suatu hal yang penting untuk mendidik anak menjadi pribadi yang peduli lingkungan. Mulai dari hal-hal terkecil seperti, membuang sampah pada tempatnya, menyiram bunga di pekarangan, dan lain sebagainya. Penanaman karakter pada diri manusia perlu distimulasi sejak usia dini, salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini pada anak yaitu rasa peduli terhadap lingkungannya (Oktamarina, 2021). Melalui adanya arahan dan bimbingan ustadz dan ustadzah dapat menjadikan santri melewati masa kanak-kanaknya dengan baik. Hal ini karena di TPA para santri disediakan berbagai kegiatan yang dapat memunculkan kreativitas dan kemandirian, serta kepedulian santri terhadap sesama maupun terhadap lingkungan di alam sekitarnya.

Efek perubahan iklim selama beberapa tahun terakhir makin terasa daripada sebelumnya. Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim atau yang disebut dengan

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) telah memberikan kepastian bahwa bahwa global warming memang diakibatkan oleh meningkatnya konsentrasi GRK di atmosfer bumi (Rahmah, 2022). Dampak krisis iklim akan paling terasa oleh generasi mendatang, sehingga penting bagi kita semua untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Harapannya, sebagai pembuat kebijakan di masa depan, santri kelak bisa paham cara menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. TPA Darunnajah santri tidak hanya fokus belajar Al-quran tapi santri juga diajarkan untuk peduli sesama dan peduli lingkungan. Hal ini terkandung dari *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal alam*.

Bentuk kepedulian sosial ditunjukkan melalui program celengan santri setiap hari. Hasil dari celengan tersebut akan dialokasikan ke acara jumat berkah dan berbagi kepada orang yang yang membutuhkan. Sedangkan bentuk kepedulian lingkungan melalui program tadabur alam. Adanya kegiatan ini para santri diharapkan memiliki sikap mandiri dan mampu berdikari ketika hidup dalam masyarakat, serta memiliki jiwa yang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Memperhatikan dan menyelidiki ciptaan-Nya, seperti mengamati alam semesta, makhluk hidup, dan kejadian-kejadian di dunia ini. Mengucapkan puji-pujian kepada Allah atas kebesaran-Nya yang tercermin dalam ciptaan-Nya. Menghargai ciptaan-Nya dengan cara menjaganya dan tidak merusaknya. Allah SWT melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan apapun atau berbagai bentuk kerusakan. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-A'raf dan tafsirnya.

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (QS Al-A'raf: 56)

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan seperti pertanian, perdagangan, merusak lingkungan dan lain sebagainya.

Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Alquran, seperti berbuat baik terhadap tetangga, kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada lingkungan dan lainnya. Apabila melaksanakan hal-hal tersebut, seseorang dapat lebih menghargai dan mengagumi kebesaran Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya. Melalui pembinaan yang mencoba menyeimbangkan antara *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam* diharapkan kedepannya terdapat keseimbangan dalam segala sektor kehidupan. Tidak hanya maju dalam kehidupan sosial dan politik tapi juga lingkungan yang nyaman.

Referensi

- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). Penerapan Program Taman Pendidikan Alquran (Tpa) Untuk Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 8(2), 183-195.
- Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatun Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37-44.
- Rahmah, D. M. (2022). Perubahan Iklim Dalam Pendidikan Ipa Berkelanjutan. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2).
- Waslaluiddin, A. (2021). Penanaman Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Alquran Di Taman Pendidikan Alquran Fathul Jannah Dusun Nganti, Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

Menerawang Masa Depan Lewat Literasi Kita

Ilyas Syatori

'Banawa Sekar Academia (BSA) adalah komunitas literasi yang mengeksklusi lapisan tertentu dalam relasi sosial masyarakat. Seiring mengadakan simposium ilmiah, bedah buku kontekstual, seminar perihal informasi penting untuk pemuda, perlombaan terkait literasi, menerbitkan buku, kelas menulis dan masih banyak kegiatan lagi. Mulai di selasar-selasar kampus, perpustakaan, hingga daring yang bebas akses untuk siapapun yang ingin. Minat membaca kian merosot, diskusi ilmiah tak lagi menarik dan gerakan berbasis keilmuan kian jarang ditemukan di antara pemuda.'

Basis cara pandang yang kontekstual dan berpihak kepada yang dilemahkan oleh komunitas perlu dikedepankan selain agar terus relevan dalam dinamika masyarakat luas, prinsip ini juga menjadi otokritik terhadap dinamika pendidikan hari ini yang kian menjauhkan peserta didik dari ragam pengetahuan dan problematika lokal dan hanya berfokus pada industrialisasi semata. Pada tahun 2050, harapannya komunitas literasi telah mengalami perkembangan yang signifikan, dan menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat yang lebih beradab, berdaya saing dan berkeadilan.'

Sependek dan sejauh harapan masa depan kepada kaum muda hari ini, kemampuan dan kecakapan dalam memahami pengetahuan atau sering disebut literasi amatlah penting menjadi fokus perhatian banyak pihak. Tentu selain menjadi modal akselerasi dalam berbagai sektor pembangunan dan lintas kekuasaan, literasi menjadi penting sebagai penanda sebuah peradaban. Baik masa depan ataupun sejarah dapat dinilai keluhuran dan kehebatannya melalui budaya literasi yang dipraktikkan masyarakatnya. Saadati dan Sadli (2019) mengatakan Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data United Nation Development Programme (UNDP) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat melek huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja.

Pada konteks masa depan Indonesia patut dan sebaiknya menyimak sejauh dan sedekat apa cita-cita yang dipelopori pemuda hari ini. Perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari perjalanan sejarah Bangsa dimasa lampau (Santoso, 2020). Sejalan dengan yang dikatakan Zaqi (2023) pembangunan disegala bidang tidak dapat dilepaskan dari dimensi kesejarahan bangsa dimasa lampau, muncul pula suatu gebrakan politik yang dipelopori oleh aktivitas muda di tahun 1928 yang diilhami oleh perjuangan rakyat sebelumnya. Banawa Sekar Academia (BSA) adalah satu dari sekian banyak cita-cita dikemas dan dirawat. Soal lain jika dalam realitasnya masa depan tidak berpihak pada gugus harap yang diupayakan. Namun yang menjadi penting adalah bagaimana masa depan diupayakan dan digerakkan sejak hari ini.

Banawa Sekar Academia (BSA) adalah satu dari sekian banyak komunitas literasi yang tumbuh secara organik dari bilik-bilik pengap institusi pendidikan yang kadang mengeksklusi lapisan tertentu dalam relasi sosial masyarakat. Komunitas ini fokus pada upaya memberi akses kesetaraan ilmu dan informasi kepada pemuda di seluruh Indonesia. Lebih-lebih bahwa komunitas ini sebagian besar digerakkan oleh perempuan-perempuan yang dalam kultur dan akses sering di stigma bahkan dimarginalkan peranannya. Hingga hari ini Banawa Sekar Academia (BSA) memiliki lebih dari 200 anggota sejak didirikan tahun 2018 lalu. Sering mengadakan simposium ilmiah, bedah buku kontekstual, seminar perihal informasi penting untuk pemuda, perlombaan terkait literasi, menerbitkan buku, kelas menulis, dan masih banyak kegiatan lagi. Diselenggarakan mulai di selasar-selasar kampus, perpustakaan, hingga daring yang bebas akses untuk siapapun yang ingin.

Berangkat dari problematika sekaligus tuntutan yang dialami para pemuda terlebih di masa yang serba cepat dan serba terkomputasi ini Banawa Sekar Academia (BSA) mencoba mengurainya walau sedikit. Namun dari sedikit itulah upaya tanggungjawab untuk berdampak. Percepatan arus informasi di satu sisi menjadi menjadi kanal keilmuan namun sering meninggalkan residu yang tak sederhana. Begitupun fleksibilitas teknologi justru membawa pada ketergantungan alih-alih mendorong akselerasi keilmuan yang setara dan universal. Pihak Banawa Sekar Academia (BSA) memahami bahwa pemuda kerap dihadapkan dengan lingkungan sekitar akan pentingnya meningkatkan taraf literasi, banyak yang gagap menelaah luapan informasi sehingga terutama ketika tahun politik tiba banyak yang tersesatkan oleh opini-opini yang keliru. Ini berpuncak pada fenomena pemuda yang kian skeptis terhadap ilmu pengetahuan dan sains. Fenomena *Echo Chamber* menjadi menggejala di kalangan pemuda sebab merekalah subjek paling dominan di media sosial. Menurut Yahya dan Mahmudah (2019) Fenomena yang disebut '*Echo Chambers*' ini menciptakan sekat-sekat antar satu komunitas dan komunitas lainnya.

Minat membaca kian merosot, diskusi ilmiah tak lagi menarik, dan gerakan berbasis keilmuan kian jarang ditemukan di antara pemuda hari ini, akibatnya agenda publik yang seharusnya dapat dituntut dan diupayakan menjadi tabu. Bukan hal mengejutkan jika ranking literasi Indonesia berada di nomor 62 dari 70 negara. Pada laporan tersebut juga dijelaskan hanya satu orang saja yang menjadi pembelajar yang baik diantara seribu orang yang ada. Penelitian UNESCO 2016 dengan tajuk *World's Most Literate Nations 2016* hasil *Central Connecticut State University (CCSU)*, Indonesia berada di ranking 60 dari 61 negara atau hanya satu tingkat di atas Botswana (Surayaman, 2020). Adapun dari sisi struktural birokrasi, kebijakan-kebijakan yang serius untuk menaikkan taraf literasi pemuda hari ini jauh panggang dari api. Akses pendidikan yang seharusnya universal dan setara kian komersial dan birokratisasi pengajar hanya menjadi beban tak substansial untuk kemajuan keilmuan. Hal ini kiranya yang menjadi pemicu mengapa banyak pemuda hari ini kurang puas dengan capaiannya dalam pendidikan formal. Akhirnya kanal-kanal alternatif menjadi pilihan dan kian banyak direproduksi.

Tentu dalam mengembangkan agenda-agenda alternatif memiliki banyak tantangan dalam berbagai aspeknya baik secara struktural, sosial kebudayaan, hingga pada wawasan internal sebuah komunitas. Hingga hari ini masih banyak komunitas yang masih berkuat pada seremonial daripada fokus pada dampak yang dibawa. Masih banyak komunitas yang eksklusif serta menjunjung formalitas daripada program yang didapat para penggerak. Disamping itu komunitas tidak dapat berkelanjutan sebab memiliki problem dalam transmisi peran kepada penerusnya. Ini dapat dipahami bahwa budaya komunitas ataupun organisasi di Indonesia hari ini masih dibelenggu *patronase* figur tertentu yang berbasis feodalisme. Selain itu hierarki yang hanya membatasi mobilitas daripada kinerja masih banyak dipertahankan, terlihat dari lapisan struktur suatu komunitas. Pada akhirnya akselerasi dari sebuah gerakan yang didominasi kaum muda hanya penuh gimmick dan bisa mengarahkan pada involusi.

Tentu tantangan tersebut perlu diidentifikasi perbaikannya. Adanya dinamika komunitas memang selayaknya lebih mengedepankan egalitarianisme berbasis meritokrasi yang mana kapasitas individu menjadi kunci utama terlepas atribut apapun yang dikenakan. Selain itu akses yang luas dan lintas media mesti dikedepankan untuk dapat menjangkau seluruh lapisan sosial yang ada. Oleh karenanya term '*Knowledge for All*' menjadi narasi dominan bagi setiap penggerak. Tentu dalam sektor struktural penting untuk menuntut kebijakan yang berbasis kesetaraan yang universal. Sisi internal setiap penggerak juga perlu dikedepankan nilai-nilai yang relevan seperti menjunjung tinggi kolektivisme (gotong royong) universal dibanding misi pribadi individu, kedisiplinan dalam proses belajar dan kritisisme meski terhadap agenda komunitasnya sendiri. Hal yang terakhir ini dapat dicapai jikalau prakondisi ekosistem komunitas mampu menyetarakan setiap anggotanya.

Selain itu basis cara pandang yang kontekstual dan berpihak kepada yang dilemahkan oleh komunitas perlu dikedepankan selain agar terus relevan dalam dinamika masyarakat luas, prinsip ini juga menjadi otokritik terhadap dinamika pendidikan hari ini yang kian menjauhkan peserta didik dari ragam pengetahuan dan problematika lokal dan hanya berfokus pada industrialisasi semata. Hal terakhir adalah sikap adaptif komunitas dalam merespon segala pembaruan. Prinsip adaptif bukan sekedar menerima begitu saja melainkan dengan kritisisme anak muda. Seperti dalam perkembangan sosial media yang menjadi kecenderungan umumnya kaum muda hari ini dapat dimasuki narasi keilmuan yang memang sedikit absent belakangan. Sejak awal didirikan BSA tak pernah berorientasi kuantitas hanya saja dalam dinamika perkembangannya kuantitas selalu identik dengan esensi sebuah gerakan. Sejauh gerakan dapat dirasakan relevansinya sejauh itu pula keterlibatan dapat diakomodir. Tentu tidak sesederhana ajakan untuk hal-hal seremonial, substansi gerakan literasi memang memiliki banyak hambatan dan rintangan. BSA selalu berharap universalitas nilai yang dibawa dapat ditransmisikan lintas ruang waktu baik secara individu maupun kolektif pemuda.

Pada tahun 2050, Jejaring komunitas yang lahir dan berkembang termasuk BSA telah menemukan momentum relevansinya dalam sektor kultural, sosial, dan struktural. Sebagai hasil dari upaya kolaboratif dan kesadaran tinggi akan pentingnya literasi, masyarakat di seluruh dunia telah mengadopsi budaya membaca dan menulis sebagai kebutuhan pokok

dalam kehidupan sehari-hari. Pada sektor kultural, masyarakat telah memperluas akses ke sumber daya literasi, termasuk perpustakaan, penerbitan, dan teknologi digital. Berbagai kelompok masyarakat telah merayakan dan mempromosikan keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam literasi, serta mendorong pengembangan karya-karya yang bermanfaat untuk membentuk identitas budaya yang beragam. Pada sektor sosial, literasi telah menjadi fondasi untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Pendidikan dan literasi kini dianggap sebagai hak dasar dan ada upaya yang lebih besar untuk memastikan akses ke pendidikan dan literasi yang berkualitas bagi semua orang. Komunitas-komunitas telah membentuk jaringan literasi yang kuat untuk memfasilitasi akses ke sumber daya literasi dan mempromosikan pertukaran pengetahuan. Masyarakat juga telah menumbuhkan kepedulian akan isu-isu sosial dan lingkungan melalui literasi dan berpartisipasi aktif dalam upaya pengubahannya.

Sektor struktural, literasi telah menjadi kebutuhan pokok bagi berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan, ekonomi, dan politik. Penggunaan teknologi literasi telah merubah cara bekerja, belajar, dan berkomunikasi dalam masyarakat. Pemerintah dan organisasi swasta telah memperkuat program literasi dan membuka peluang-peluang baru bagi individu dan kelompok yang memiliki kemampuan literasi yang kuat. Masyarakat telah menuntut adanya kebijakan literasi yang lebih baik dan berpartisipasi aktif dalam pembentukan kebijakan yang mendorong pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2050, komunitas literasi telah mengalami perkembangan yang signifikan, dan menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat yang lebih beradab, berdaya saing, dan berkeadilan. Semoga cita-cita ini bisa menjadi kenyataan bagi dunia kita di masa depan. Oleh karenanya dapat menyambut Indonesia yang Berkeilmuan dan Berintegritas.

Referensi

- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164.
- Santoso, G. (2020a). the structure development model of Pancasila education (pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian Abstract : Keywords : Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare, i(i), 175–210
- Suryaman, M. (2020, October). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra (pp. 13-28).
- Yahya, Y. K., & Mahmudah, U. (2019). Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 15(2), 141-152.
- Zaqi, A. M., Raihan, M., Mahesa, S. F., & Santoso, G. (2023). Dampak Positif Sumpah Pemuda pada Organisasi Besar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 194-202.

Tentang Editor



Fathul Bari, M.Pd merupakan alumni program pendidikan Green Leadership Indonesia Batch 2. Ketertarikannya terhadap lingkungan hidup berawal dari penelitian tesisnya saat menempuh program Magister Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Malang yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Service Learning Melalui Kegiatan One Movement For Nature Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA. Saat ini, Bari menjadi Organizing Committee Green Leadership Indonesia Batch 3 sebagai penyusun kurikulum dan aktif di Institut Hijau Indonesia sebagai editor buku program Indonesia dan Dunia 2050.



**Institut
Hijau
Indonesia**

Yayasan Peradaban Hijau Indonesia





Indonesia dan Dunia 2050 adalah wadah untuk orang muda Penggerak Perubahan dari seluruh Indonesia untuk menyampaikan pandangan dan harapan bersama mengenai masa depan daerahnya, Indonesia, dan dunia 2050 dari sudut pandang multisektor, diantaranya: ekonomi, ekologi, sosial, politik, hukum, budaya, agama, demokrasi, demografi, dan lainnya.

Kegiatan ini diinisiasi oleh Institut Hijau Indonesia dan alumni Green Leadership Indonesia, didukung oleh Walhi, HuMa, KNTI, Econusa, ICEL, NALAR Institute, dan para Penggerak Perubahan dari seluruh Indonesia. Kegiatan ini terbuka untuk kolaborasi dengan pihak-pihak lain yang memiliki cita-cita dan tujuan yang sama.

Pandangan dan harapan bersama mengenai masa depan Indonesia dan Dunia 2050 dituangkan dalam bentuk tulisan dan video kreatif yang dihasilkan dari diskusi orang muda penggerak perubahan.

Tulisan yang dihasilkan akan dikompilasi menjadi buku Pandangan dan Harapan Orang Muda Penggerak Perubahan Untuk Indonesia dan Dunia 2050. Buku ini akan dikirimkan kepada para pemimpin di Indonesia dan wakil-wakil negara lain yang ada di Indonesia serta perwakilan PBB di Indonesia. Buku ini juga dapat menjadi pegangan bagi generasi muda untuk bergerak mewujudkan Indonesia dan Dunia yang lebih baik di tahun 2050.